

BUKU ABSTRAK



Pertemuan Nasional AIDS IV

1 - 6 Oktober 2011

Hotel Inna Garuda, DI Yogyakarta



BUKU ABSTRAK



Pertemuan Nasional AIDS IV

1 - 6 Oktober 2011

Hotel Inna Garuda, DI Yogyakarta



Pengkategorian Topik Abstrak (Track)

Track A

Pencegahan HIV melalui Penggunaan Napza Suntik

Fokus utama pencegahan Penularan HIV Pada Pengguna Napza adalah Peningkatan dan perluasan upaya pencegahan untuk pengguna narkoba suntik (penasun) dan warga binaan pemasyarakatan (WBP) melalui program pengurangan dampak buruk secara komprehensif yang meliputi program penukaran alat suntik, terapi rumatan metadon, layanan rujukan ke VCT dan layanan kesehatan lainnya untuk pengobatan seperti Hepatitis C dan terapi pemulihan adiksi.

Prioritas pembahasan Track A adalah:

Kajian mengenai keberhasilan, tantangan dan cost-effectiveness dari berbagai komponen program HR yang terpadu dalam mengurangi resiko penularan di berbagai komunitas dan dampaknya terhadap perencanaan lokal maupun nasional untuk mengurangi infeksi HIV dan AIDS.

Kajian mengenai dampak pemberdayaan populasi kunci dan penguatan sistemik dari pelaksanaan program HR pada organisasi komunitas sipil dan sistem pelayanan di masyarakat – baik pada sektor kesehatan – termasuk dalam lingkungan yang dibatasi seperti penjara, kesejahteraan sosial, pendidikan masyarakat, terhadap keberhasilan dan atau tantangan program HR serta kerentanan akibat ketidaksetaraan gender di kalangan penasun.

Kajian mengenai hambatan dan atau dukungan pada program HR di tataran struktural, yaitu pada norma dan struktur masyarakat, peraturan dan perundang-undangan serta mekanismenya, kebijakan anggaran pemerintah lokal dan nasional, dan secara konstruktif menemukan atau memperoleh pelajaran mengenai bagaimana mengatasi hambatan tersebut.

Track B

Pencegahan Penularan HIV Melalui Transmisi Seksual

Fokus utama pencegahan Penularan HIV Melalui Transmisi Seksual adalah perluasan dan peningkatan intervensi efektif untuk menahan laju penyebaran infeksi HIV yang terjadi melalui hubungan seksual berisiko di masyarakat, khususnya di populasi kunci. Maka, upaya dan strategi pengendalian penularan HIV melalui jalur hubungan seks yang tidak aman perlu diperhatikan. Analisa-analisa dalam Trak PMTS ini diharapkan menghasilkan rumusan-rumusan pendekatan PMTS yang secara efektif dan berkelanjutan menyumbang pada tujuan dari Rencana Aksi Nasional (SRAN) 2010-2014 terutama terkait dengan percepatan pencegahan penularan HIV dan AIDS melalui transmisi seksual berdasarkan beragam perspektif termasuk dari epidemiologi sampai budaya.

Prioritas pembahasan Track B adalah :

Kajian mengenai keberhasilan, tantangan dan cost-effectiveness dari berbagai komponen PMTS terpadu dalam mengurangi resiko penularan dan dampaknya terhadap perencanaan lokal maupun nasional untuk mengurangi infeksi HIV dan AIDS. Kajian ini antara lain termasuk pendekatan intervensi struktural terhadap lingkungan/tatanan fisik, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, budaya dan peraturan perundangan untuk mendukung upaya penanggulangan HIV dan AIDS sehingga lebih efektif: program Penguatan Pemangku Kepentingan di Lokasi dengan resiko penularan HIV yang tinggi; Program Komunikasi Perubahan Perilaku, Manajemen Pasokan Kondom dan Pelicin, serta Pengobatan IMS di Puskesmas. Kajian lain adalah PMTS dengan dampak terhadap kelompok rentan lain seperti keluarga, buruh migran dll.

Kajian mengenai hambatan dan atau dukungan pada PMTS di tataran struktural, yaitu pada norma dan struktur masyarakat, peraturan dan perundang-undangan serta mekanismenya, kebijakan anggaran pemerintah lokal dan nasional, dan secara konstruktif menemukan atau memperoleh pelajaran mengenai bagaimana mengatasi hambatan tersebut. Track ini juga terbuka untuk kajian mengenai ketimpangan dan ketidakadilan hubungan sosial pekerja seks yang menjadi tantangan upaya penanggulangan HIV dan AIDS (e.g. industri seks dan posisi pekerja seks dalam struktur hukum dan sosial-budaya Indonesia); kajian mengenai pemberdayaan pekerja seks untuk meningkatkan kemandirian dalam membuat keputusan terkait pekerjaannya dan masyarakat yang

terdampak prostitusi,; serta juga kajian mengenai seksualitas termasuk mengenai norma-norma yang dibangun atas pemahaman yang seragam terhadap seksualitas sehingga mengakibatkan tantangan stigma dan diskriminasi terhadap populasi tertentu dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS.

Bagi kelompok GWL, trak ini terbuka bagi tulisan mengenai norma-norma yang dibangun atas pemahaman yang seragam terhadap seksualitas sehingga mengakibatkan tidak diterimanya identitas seksualitas yang berbeda dengan pandangan tersebut serta dampak dan tantangan terhadap upaya penanggulangan HIV di kelompok GWL dan lesbian.

Track C

Perawatan, Dukungan & Pengobatan untuk HIV, termasuk upaya Penguatan Sistem Kesehatan dan Hasil Penelitian Biomedis

Fokus utama dari perawatan, dukungan dan pengobatan HIV dan AIDS adalah untuk peningkatan kualitas hidup dan kesehatan orang terinfeksi HIV (ODHA) dan untuk pengendalian perkembangan virus HIV serta menahan perkembangan infeksi menjadi AIDS. Termasuk didalamnya adalah peningkatan informasi kepada masyarakat mengenai HIV dan VCT, perluasan layanan VCT dan adanya kolaborasi yang intensif antara penyedia layanan kesehatan dengan LSM dan kelompok-kelompok sasaran.

Prioritas pembahasan Track C adalah :

Kajian mengenai Penguatan dan pengembangan layanan serta manajemen kesehatan pencegahan dan perawatan serta IO yang kompeten, termasuk penambahan fasilitas dan SDM kesehatan yang dibutuhkan untuk VCT, perawatan, dukungan dan pengobatan untuk HIV dan AIDS serta Infeksi Oportunistik (IO) dan ko-infeksi di berbagai setting (terbuka, tertutup)

Kajian klinis medis dengan inovasinya terhadap penanganan medis ODHA Kajian mengenai Perawatan berbasis masyarakat dan dukungan bagi ODHA, termasuk dukungan psikologis dan sosial.

Kajian mengenai Pendidikan dan pelatihan mengenai pengobatan untuk memberdayakan ODHA untuk menangani kesehatan mereka.

Track D

Pencegahan HIV dan Mitigasi Dampak pada Masyarakat Umum

Status epidemi HIV di Indonesia saat ini masih terkonsentrasi pada populasi paling berisiko kecuali di Papua yang telah mulai masuk ke populasi umum. Namun perhatian terhadap upaya pencegahan penyebaran epidemi HIV dan AIDS dalam populasi umum serta mitigasi dampak epidemi tetap perlu mendapatkan perhatian khusus.

Prioritas pembahasan dalam Track D adalah :

Kajian mengenai upaya yang telah dilakukan, tantangan dan dampak epidemi terhadap beberapa kelompok dalam populasi umum yang rentan terhadap infeksi HIV karena posisi tawar yang rendah dalam struktur masyarakat seperti anak, remaja, perempuan, buruh migran dan atau pekerja sektor tertentu yang mobile dan sering terpisah dari keluarga intinya karena tuntutan pekerjaan.

Kajian mengenai upaya yang telah dilakukan, keberhasilan, cost-effectiveness dan rekomendasi untuk memanfaatkan kemitraan bersama media massa dan atau media internet dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia

Kajian mengenai mitigasi dampak sosial dan ekonomi dari HIV dan AIDS. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian misalnya: peranan dan masalah ganda perempuan sebagai caregiver yang terinfeksi HIV, kebutuhan dan masalah khusus perempuan di kesehatan reproduksi, stigma dan diskriminasi, masalah pekerjaan dan ekonomi akibat dari dampak status HIV atau karena ditinggal pasangannya sebagai pencari nafkah utama, akses dan layanan kesehatan khusus untuk anak, penanganan buruh migran yang terinfeksi HIV, hak pekerja yang terinfeksi HIV, Jamkesmas dan Asuransi, Penanganan remaja yang terinfeksi HIV.

A.1 Ketika Hukum di Lupakan: Penasun Butuh Hukum Sehat

3409-ON-AB-B Pemberdayaan Pecandu Melalui Posko Bantuan Hukum Pecandu

Abdul Aziz

*East Java action (EJA) Surabaya
Jawa Timur*

Tujuan Program: Meningkatkan pengetahuan pecandu terhadap hak-haknya dihadapan hukum serta memberikan pendampingan hukum kepada pecandu yang sedang terlibat masalah hukum. **Setting Program:** Sebuah posko bantuan hukum bagi pecandu dimana pecandu dapat memperoleh informasi dan pendampingan hukum. Posko ini mengcover wilayah Surabaya dan sekitarnya dengan dua orang petugas lapangan yang akan menindaklanjuti laporan kasus yang terjadi dan melakukan pengawalan pada terjadinya proses hukum hingga selesai. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Kegiatan yang dilakukan adalah pemberian informasi kepada pecandu tentang prosedur hukum, melakukan pendampingan hukum kepada pecandu yang terlibat masalah hukum, mendokumentasikan kasus penangkapan yang terjadi, serta sosialisasi kepada kepolisian dan stake holder pembuat kebijakan terkait. **Hasil Program:** Sampai April 2011 posko ini telah melakukan advokasi ditingkat DPRd Surabaya terkait raperda Harm Reduction. Selain itu telah terlaksana sosialisasi kepada 10 polsek di Surabaya Poako ini telah mendampingi rata-rata 15 pecandu yang tertangkap setiap tahunannya terkait

4078-ON-AB-A Kajian Kebutuhan Layanan Alat Suntik Steril di Lapas dan Rutan Indonesia

Patri Handoyo

*HIV Cooperation Program for Indonesia
Jakarta*

Latar Belakang: UU Narkotika dan Psikotropika 1997 telah memenjarakan banyak pelaku kejahatan narkoba. Lapas/rutan dipenuhi kasus narkoba, bahkan ada yang melebihi 60% jumlah penghuninya. Pengguna, terbanyak dibanding pengedar/produsen, tetap dapat mengkonsumsi (termasuk menyuntik) di lapas/rutan. **Metodologi:** Sebuah kajian eksploratif dilakukan Januari-Februari 2010 di enam Lapas/Rutan tertentu. Pengamatan; pengumpulan dokumen tertulis; wawancara petugas/pejabat Lapas/Rutan, penghuni/ mantan penghuni, serta pegiat LSM dilakukan untuk mendapatkan situasi pemakaian narkoba suntik serta rekomendasi penerapan LASS yang layak di Lapas/Rutan. **Hasil:** Penghuni mengetahui risiko penularan HIV maupun cara mencegahnya, namun alat suntik masih digunakan bergiliran. Aspek perhatian sebelum LASS diterapkan luas meliputi: • Penerimaan Mandat Pemasarakatan terutama Program Pemberantasan Narkoba oleh banyak jajaran lapas/rutan, padahal UU 12/1995 tentang Pemasarakatan memayungi pelaksanaan pemenuhan hak kesehatan WBP yang diatur sejumlah PP • Pelaksanaan LASS dikhawatirkan menyampaikan pesan yang salah ke masyarakat mengenai pemberantasan narkoba di lapas/rutan; • Stigma dan perlakuan diskriminatif terhadap penasun dan pengidap HIV; • Pengelolaan LASS perlu mempertimbangkan aspek: pengamanan dari penyalahgunaannya; hal administratif, sistem pemusnahan alat suntik bekas; kerahasiaan, kenyamanan, dan kemudahan akses. **Kesimpulan:** Atas keraguan Jajaran Pemasarakatan terhadap efektivitas LASS, serta belum ada prosedur baku pelaksanaan teknisnya, maka saat ini LASS hendaknya diujicobakan terbatas dalam skema penelitian

4137-ON-AB-C Meningkatkan Kesadaran Hukum Narkotika Dan Hak Asasi Manusia Kepada Pengguna Narkotika Suntik Dalam Upaya Penanggulangan

Herru Pribadi

*YAYASAN STIGMA
Jakarta*

Terbangunnya kesadaran hukum Penasun di komunitas dan Puskesmas Harm Reduction dalam perogram penanggulangan AIDS, sehingga mampu merubah cara pandang serta berkontribusi dalam membangun sistem perubahan sosial yang berpihak pada Penasun. Melibatkan 19 komunitas Penasun dan Puskesmas Harm Reduction berada di dalam ruang lingkup Puskesmas dalam program penanggulangan AIDS Harm Reduction di 8 kota. Melakukan asesmen strategi pendidikan dalam upaya penyadaran hukum di komunitas Penasun dan Puskesmas. Melakukan diskusi komunitas di 19 komunitas setiap bulannya. Membuka ruang konsultasi hukum dan pendampingan hukum bagi Penasun terkait kasus yang terjadi di komunitas. Melakukan diseminasi hasil temuan di komunitas dalam bentuk kampanye publikasi kasus kepada publik. Medistribusikan KIE di komunitas. Penasun mampu lakukan advokasi kasus hukum sendiri yang terjadi di komunitas dan puskesmas program AIDS. pengobatan dan perawatan dapat di akses Penasun yang berhadapan dengan hukum. Pelaksana kegiatan di Puskesmas mampu melakukan advokasi kepada pihak kepolisian. KPAP DKI Jakarta telah melakukan rangkaian pelatihan paralegal komunitas. Pasca Undang-undang Narkotika nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika di sahkan, Penasun dan pelaksana kegiatan di Puskesmas harm reduction harus tetap mendapatkan akses informasi hukum, supaya Penanggulangan AIDS di Jakarta, Depok, Bogor dan Bekasi terkait masalah hukum tidak mengghalangi upaya dalam pemenuhan hak atas kesehatan pengguna Narkotika di puskesmas.

4375-ON-AB-C Integrasi Pendampingan, Pengorganisasian dan Paralegal IDU untuk Vonis Rehabilitasi di Tangerang Selatan, Banten

Iman Permana

*Yayasan Kotex Mandiri
Banten*

Tujuan Advokasi: Akses/vonis rehabilitasi merupakan Hak Asasi pengguna NAPZA. Negara mendukung melalui peraturan perundangan NAPZA : UU No 35 Th. 2009, PP No 25 Th. 2011, SEMA No 4 Th. 2010. Otonomi daerah menuntut advokasi komitmen lokal dan petunjuk teknis akses ini. **Setting Advokasi:** Populasi memiliki latar belakang pekerjaan: professional, pendidikan: akademisi di sektor formal. Secara geografis merupakan kota penyangga ibukota Jakarta. Prevalensi HIV tertinggi: transmisi jarum suntik. Estimasi IDU: 562. Layanan PTRM dan LASS di PKM: Ciputat, Kampung Sawah dan Pondok Aren. Metodologi Advokasi :Dengan latar belakang pendidikan baik, pendidikan pengorganisasian komunitas melalui: 1. Pendampingan pemberian dukungan dan informasi HIV. 2. FGD berkala keorganisasian. 3. Pelatihan/diskusi paralegal bersama masyarakat. 4. Lobi dan pertemuan sosialisasi mengenai PP dengan pihak PKM, DINKES, DINSOS dan kepolisian. Hasil Advokasi :1. Terbentuk CSO: Staying Alive Community (SAC), masalah dalam transparansi, komunikasi, peran dan fungsi. 2. Fungsi paralegal dalam informasi melalui diskusi tercapai, pendampingan hukum secara teknis belum. 3. Komitmen pemenuhan hak rehabilitasi dari para stakeholder, MOU belum. **Pembelajaran:** Monitoring dan penguatan SAC sangat urgen. Diskusi dan jejaring dengan komunitas terdampak lain dan masyarakat secara luas. Paralegal perlu memulai pendampingan hukum individual. Mendorong MOU dan mekanisme teknis penunjukan IWAL dalam PP tersebut.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4397-ON-AB-B Integrasi Pendekatan Layanan Kesehatan dengan Pendekatan Kesadaran Hukum dan HAM di Komunitas Penasun Kota Surabaya

Rudhy Wedhasmara SH.

East Java Action (EJA)
Jawa Timur

Tujuan Program: Berdasarkan survei kecil kelompok pengguna Napza di komunitas tidak lebih dari 20% yang memahami prosedur hukum dan HAM termasuk Hak Sipil dan Ekosob. Rendahnya tingkat pemahaman ini berdampak pada minimnya akses layanan kesehatan yang telah tersedia untuk pemenuhan hak atas kesehatan terkait penggunaan Napzanya. **Setting Program:** Komunitas pengguna Napza di Kota Surabaya yang memiliki karakteristik berkelompok dan individual dengan estimasi Kemenkes tahun 2009 sejumlah 4350 orang dan tingkat prevalensi HIV sebesar 56%. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Penguatan basis komunitas didukung kegiatan diskusi tematik yang terselenggara di komunitas dan tempat penyedia layanan dengan terbagi 3 kategori, yaitu Penasun tingkat dasar; menengah dan; lanjutan dalam menumbuhkan kesadaran kritis melalui pendidikan promosi kesehatan berkolaborasi dengan Hak Sipil dan Ekosob. Mekanisme kerja dilakukan dengan pendekatan pengorganisasian (konsep 5 dimensi pemberdayaan); penguatan jejaring (memperkuat aliansi strategis dan taktis) dan; advokasi sistem hukum (naskah/isi hukum, tatalaksana dan budaya hukum). **Hasil Program:** Pendekatan yang dilakukan sejak tahun 2008 berkontribusi pada hasil Survei Cepat Perilaku (SCP) di kota Surabaya mengenai pemanfaatan penyedia layanan kesehatan bagi Penasun berbasis PKM rata-rata hampir separuh responden. Kebutuhan dan permasalahan komunitas dapat dikondisikan memiliki posisi tawar kepada pemangku kepentingan dan aparat penegak hukum dengan didukung kelompok-kelompok berbasis komunitas.

Senin
03
OKT

A.3 Siapa bilang layanan HR Komprehensif Susah? Optimalisasi ketersediaan Sumber Daya

3087-ON-AB-B Masa Peralihan dari Jarum Suntik ke Methadon terapi.

Rina Yusefa

yayasan Siklus
Riau

Isu: Saat seorang pecandu narkoba Suntik memutuskan untuk berhenti maka yang harus dilakukannya adalah Terapi. saat ini Pemerintah telah memberikan jalan untuk pemulihan tersebut yaitu melalui Program PTRM di Sumatra telah ada di beberapa propinsi, seperti : Medan, Kepri, Palembang dan saat ini akan dibuka di Pekanbaru di lingkungan saya beraktifitas dalam mendampingi teman - teman IDU's untuk mengurangi resiko Penularan HIV/AIDS melalui Jarum suntik. **Setting:** Sebelum PTRM bisa terlaksana ada beberapa kegiatan Advokasi yang dilakukan, terutama pada Pengambil Keputusan dan kebijakan dalam layanan kesehatan, baik di tingkat Kota, Propinsi dan Pusat. Advokasi ini tidaklah mudah di lakukan, banyak Pertimbangan dan hambatan yang terjadi, mulai dari : memutuskan membuka layanan, Tempat layanan akan di buka dan tak kalah pentingnya adalah Penasun yang akan mengakses Layanan PTRM tersebut. semua membutuhkan waktu dan perencanaan yang benar - benar mantab sampai Program bisa berjalan maksimal. **Program/Proyek:** 1. bersama KPA kota melakukan advokasi pada pengambil keputusan dan pembuat kebijakan. 2. bersama KPA kota dan KPA propinsi melakukan Advokasi pada dinas kesehatan Kota, Propinsi dan Pusat. 3. bersama KPA kota melakukan Pendampingan pada Penasun yang akan mengakses PTRM. 4. sebelum layanan di buka Para Penasun di berikan Pandangan umum mengenai Program PTRM dan Konseling terhadap tahap Peralihan nya nanti. **Hambatan:** dalam masa Peralihan yang menjadi hambatan adalah beratnya untuk memulai sesuatu yang baru bagi teman - teman penasun. Serta kurang nya Kepedulian mereka terhadap Kesehatan nya sendiri. walaupun sudah mendapatkan perhatian dari Pemerintah. **Hasil:** Setelah melalui perjuangan yang sangat penuh harapan, tepat pada akhir maret 2011 resmi di buka layanan PTRM di pekan baru, Hari demi hari teman - teman penasun mulai mengakses dengan kesadaran sendiri untuk Pulih, bukan dengan Paksaan. saya sebagai Pendamping sangat senang atas keberhasilan ini. Semoga dengan begini pelan - pelan pemutusan mata rantai penularan HIV/AIDS dari Narkoba suntik bisa berakhir.

3739-ON-AB-A The Correlation Between The Factor and Obedience Injecting Drug User in Metadone Maintenance Therapy

Sally Atyasmasmi

Fakultas Kesehatan Masyarakat- Universitas Airlangga
Jawa Timur

Latar Belakang: Drug abuse is the main caused of HIV/AIDS spread. To solve this problem, goverment developed Harm Reduction program. Metadone Maintenance Therapy was one of the effort to reduce worsen impact. Metadone was substitute therapy for heroin dependence and other opioid. The objective of these research to learned the correlation between the factor and obedience injecting drug user in Metadone Maintenance Therapy. **Metodologi:** This was a cross sectional study with quantitative approach. Interviews were conducted to 81 injecting drug users. Subject were selected by simple random sampling. Independent variable of this research are knowledge, attitude, practice, family support, dan Outreach worker. **Hasil :** The result showed from 81 drug users, 65 drug users were obdient to followed Metadone Maintenece Therapy. There was no correlatioan between knowledge with obedience. There was no correlation between practice and obedience. There was correlation beetwen attitude of injecting drug users , family support, health provider, outreach worker, health service obstacle with obedience. **Kesimpulan:** The conclusion of this research, there were significant correlation between attitude, family support, health provider, outreach worker, health service obstacle with obdient to following Metadone Maintenece Therapy. Support and motivation from family, health provider, outreach worker was important to encourage behavioral change in order to reduce worsen impact of drug abuse such as stop using drug injection and change into a safety drug substitute.

4316-ON-AB-A Survei Kepuasan Penasun Klien Layanan LJASS Dan PTRM di Puskesmas, RS, Dan LSM di 7 Propinsi

Ratna K. Soehoed SS

HCPI
Banten

Latar Belakang: Survei Kepuasan Layanan HR yang diakses Penasun merupakan alat evaluasi untuk mengukur tingkat kepuasan dan kendala penasun dalam mengakses layanan HR, yaitu LJASS dan PTRM yang disediakan oleh Puskesmas, RS, dan LSM di 7 propinsi. **Metodologi:** Survei Kepuasan Layanan ini merupakan bagian dari Survei Perilaku pada Penasun. Selama 3 minggu, seluruh responden penasun yang mengakses program LJASS dan PTRM di PKM, RS, dan LSM diminta mengisi kuesioner. Data dientri dalam lembar excel dan dianalisa dengan Tabel Pivot Excel. **Hasil:** Survei dilakukan di 7 propinsi yaitu Jakarta, Bali, Jatim, Jabar, Jateng, Yogyakarta, dan Banten. Khusus tahun 2009 dilakukan di 3 propinsi (Jakarta, Jabar, Bali). Tingkat kepuasan secara umum pada layanan program HR tahun 2009 (Puas 60%, biasa saja 36%, tidak puas 1%), 2010 (Puas 69%, biasa saja 29%, dan tidak puas 2%), dan 2011 (Puas 68%, biasa saja 31%, tidak puas 1%). Sebagian besar penasun tidak mempunyai kendala dalam mengakses layanan, namun ada yang mempunyai kendala antara lain masalah transportasi [2009(5%), 2010(23%), 2011(24%)], sibuk bekerja [2009(9%), 2010(20%), 2011(21%)], keamanan/takut pada polisi [2009(3%), 2010(22%), 2011(20%)], jam buka layanan [2009(4%), 2010(18%), 2011(14%)], konfidensialitas [2009(2%), 2010(17%), 2011(12%)]. **Kesimpulan:** Hasil survei kepuasan ini bermanfaat bagi penyedia layanan HR dan pelaksana program untuk meningkatkan kualitas program dan layanan yang disediakan.

4324-ON-AB-A Trend Napza yang Disuntikan Klien PTRM di 5 Propinsi di Indonesia, 2009 - 2011

Dokter ROBERT KOSASIH SpFK

HIV Corporation Program for Indonesia (HCPI)
Jakarta

Latar Belakang: Survei Perilaku Pengguna Napza Suntik (penasun) dan kepuasan klien diadakan di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali mengikutsertakan klien Program Rumatan Terapi Metadon (PTRM). Survei menanyakan jenis napza yang disuntikan. **Metodologi:** Semua peserta yang datang ke layanan selama 3 minggu diundang melengkapi survei oleh Puskesmas, RS dan LSM. Data dianalisa dengan pivot tabel. **Hasil:** Sebagian besar menyuntik heroin, tetapi ada perbedaan napza antar propinsi dan tahun penyuntikan: Di Bali, ada peningkatan proporsi klien PTRM yang menyuntik Suboxone dan Subutex dengan penurunan penyuntikan benzodiazepin sejak 2009. Di DKI Jakarta, ada penurunan proporsi penyuntikan benzodiazepin dan amfetamin tahun 2009 ke 2010 dengan sedikit perubahan proporsi penyuntikan Suboxone dan Subutex. Di Jawa Barat, ada penurunan proporsi penyuntikan Subutex tetapi ada peningkatan proporsi penyuntikan Suboxone sejak 2009. Penyuntikan benzodiazepin paling tinggi dibanding propinsi lain. Klien PTRM yang menyuntik Subutex dan Suboxone di Jawa Timur sangat tinggi. Ada peningkatan penyuntikan benzodiazepin, amfetamin, Suboxone dan metadon tahun 2011 dibanding 2010. Suboxone sangat populer disuntikan oleh klien PTRM di Jawa Tengah. **Kesimpulan:** Penyuntikan di kalangan klien PTRM cukup tinggi terutama Subutex dan Suboxone. Perlu adanya pengaturan ketat penggunaan kedua zat dan bimbingan rutin RS pengampu untuk menekan penggunaan napza lain.

4385-ON-AB-A Penggunaan Napza dan Perilaku Seksual Pengguna Narkoba Suntik di Indonesia

Sari Lenggogeni MSc

Pusat Penelitian HIV-AIDS Atma Jaya
Banten

Latar Belakang: Sekitar 50% pengguna narkoba suntik Indonesia (IDU) diperkirakan HIV-positif. Hasil STBP untuk pengguna narkoba suntik (IDU) di Indonesia mengungkapkan tingginya angka penggunaan jarum suntik dan seks berisiko. Penelitian ini dilakukan untuk menilai faktor potensial yang mungkin meningkatkan kemungkinan penularan HIV dengan mengidentifikasi tipe pasangan seks, sifat hubungan dan praktek-praktek berisiko tinggi dalam penggunaan narkoba dan perilaku seksual. **Metodologi:** Sebuah desain sampling rantai rujukan digunakan oleh LSM yang merupakan mitra dalam penelitian ini untuk merekrut 720 penasun di 10 kota. Data dikumpulkan di enam propinsi: Sumatera Utara, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. **Hasil:** Sebagian besar penasun saat ini di setiap provinsi cenderung merupakan orang muda (remaja akhir - 20-an) dan didominasi oleh laki-laki (sekitar 90%). Heroin adalah obat pilihan di antara penyuntik sedangkan di beberapa kota, Buprenorfin juga digunakan. Sebagian besar IDU di propinsi yang diteliti, secara teratur terlibat dalam praktek penyuntikan napza yang menempatkan mereka berisiko tinggi untuk tertular dan menularkan HIV. Lebih dari setengah dari responden dilaporkan memiliki beberapa pasangan seksual dalam 12 bulan terakhir. Mereka yang melaporkan memiliki beberapa pasangan seksual, rata-rata memiliki 4 pasangan seksual dalam satu tahun terakhir. Sekitar 40% dari pasangan seks dari para responden, termasuk pasangan reguler mereka juga memiliki pasangan seks lainnya. Sebagian besar pasangan seksual mereka bukan Penasun. Penggunaan kondom dalam 30 hari terakhir bervariasi sesuai jenis pasangan seks. Penggunaan kondom lebih tinggi dilaporkan oleh IDU yang berhubungan seks dengan pasangan komersial dari pada yang berhubungan dengan pasangan kausal. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan perilaku penggunaan napza dan seksual yang berisiko cukup tinggi di kalangan IDU di enam provinsi, termasuk tingginya angka jumlah pasangan seksual dan penggunaan kondom yang rendah yang menunjukkan potensi penularan HIV dari penasun ke pasangan seksualnya. Hasil ini juga mengkonfirmasi apa yang

telah dipelajari dalam studi sebelumnya, survei surveilans dan penilaian situasi pada penasun di Indonesia. Wawasan baru yang dapat diperoleh dari penelitian ini bahwa kompleksitas jaringan sosial Penasun (baik napza maupun seks) dan bagaimana mereka berkontribusi pada kemungkinan penularan HIV. Pencegahan HIV menargetkan penasun harus lebih memperhatikan hubungan dinamis antara penggunaan napza dan perilaku seksual dalam mempromosikan upaya pengurangan risiko.

B.1 Relasi Kuasa, Nilai-nilai Sosial dan Budaya

3287-ON-AB-B Pengurangan Dampak HIV & AIDS pada Ibu Rumah Tangga, Anak-Anak, dan Perempuan pada Umumnya

MUSYAROFAH S.Pd

KOMISI PENANGGULANGAN AIDS KAB. GRESIK
Jawa Timur

Isu: Banyaknya Kasus HIV&AIDS di kabupaten Gresik yang didominasi oleh kelompok Keluarga (Pasangan Suami Istri, Ibu Rumah Tangga, dan Anak-Anak) yang faktor resiko tersut dari Suami yang melakukan seks bebas dengan orang lain (WPS, LSL, maupun Waria). **Setting:** Kabupaten Gresik, yang budayanya adalah Kota Santri. Namun justru kenaikan kasus HIV&AIDS faktor risikonya hampir 95% melalui Taransmi Seksual (memang secara tersirat tidak terdapat Lokalisasi secara legal, tetapi justru banyak data dari Dinas Sosial menyebutkan terdapat Warung Remang-Remang yang menawarkan jasa layanan prostitusi). **Program/Proyek:** Pencegahan HIV&AIDS pada populasi Kunci, yakni WPS, Waria, LSL, yang ada di Kabupaten Gresik. 1). Melakukan Advokasi dengan melakukan penyuluhan dan pengetahuan HIV&AIDS kepada masyarakat luas di Kabupaten Gresik (Ibu-Ibu PKK, Kelompok Pegawai dan Buruh di Pabrik, Komunitas Waria, LSL, Pelajar dan Mahasiswa) dengan juga memberikan informasi akses layanan Rumah Sakit Umum maupun Puskesmas yang ada di Kabupaten Gresik terutama yang terdapat Layanan VCT (tes HIV); 2). Melakukan pendataan Kasus HIV&AIDS di Kabupaten Gresik, bekerjasama dengan RSUD Gresik 3). Melakukan pemberdayaan kepada ODHA yang ada di Kabupaten Gresik dengan berawal dari Pembentukan Kelompok Dukungan Sebaya, yang nantinya bisa menjadi Komunitas Dukungan Sebaya (sesama ODHA) dalam upaya peningkatan kualitas hidup ODHA dan hak berjejaring sosial (meminimalisir diskriminasi terhadap ODHA, meningkatkan semangat hidup mereka, dan memotivasi mereka untuk tetap semangat berobat dan maju dalam hidup). **Hasil:** 1). Meningkatnya masyarakat (kelompok Resiko Tinggi) yang melakukan pemeriksaan VCT di RSUD Kab. Gresik, maupun di Puskesmas. Angka peningkatn ini dapat dilihat dari catatan pengunjung pasien di poli VCT RSUD Kab. Gresik; 2). Terungkapnya peningkatan jumlah Kasus HIV di tiap bulannya dengan kenaikan rata-rata 20% setiap bulan. Kasus HIV&AIDS di Kabupaten Gresik dari Tahun 2001 s/d 2010 dengan 154 Kasus. Tahun 2011 bulan Januari 3 kasus, Februari 6 Kasus, Maret 7 Kasus, dan April 8 Kasus. Total Kasus HIV&AIDS dari Januari tahun 2001 s/d Mei 2011 adalah 178 Kasus; 3). Mulai terbentuknya Komunitas Dukungan Sebaya (KDS ODHA) di Kabupaten Gresik dimana awal terbentuknya pada Bulan April 2011 dan akan dilanjutkan agenda pertemuan lagi pada bulan Juli mendatang, dengan mereka rutin mengadakan pertemuan dwi bulanan yang murni merupakan inisiatif agenda dari KDS ODHA itu sendiri, dimana kita bisa memfasilitasi mereka. Dengan harapan, semoga ODHA di Kab. Gresik bisa berdaya, dan Kab. Gresik kedepannya bisa menekan angka laju epidemi HIV&AIDS.

Senin
03
OKT



Pertemuan Nasional AIDS IV

3894-ON-AB-B Pendidik Bedayan Ludruk: Ironi antara Melestarikan Budaya dan Prostitusi

Muhammad Tohir SPI

IGAMA

Jawa Timur

Tujuan Program: Keberadaan kesenian tradisional ludruk di beberapa kota besar, kian terpuruk. Namun di pelosok daerah, kesenian teater rakyat ini masih tetap bertahan dan tetap lestari. Disana, ludruk tidak saja populer di kalangan orang tua, namun juga di kalangan anak muda. Salah satu unsur penarik adalah para bedayan (penyanyi laki-laki yang berperan sebagai wanita). Bagi dua sisi mata pedang, bedayan ini selain menjadi penghibur dan penarik saat beraksi di atas panggung, saat di belakang panggung juga menarik remaja belia untuk mengenal lebih dekat hingga berujung pada aktivitas seksual. Namun sesuai hukum permintaan dan penawaran akhirnya membuat praktek prostitusi kian subur, karena jumlah permintaan yang kian meningkat. **Setting Program:** Selain menyandang fungsi alat hiburan, ludruk juga menjadi media dalam jalinan interaksi masyarakat karena menghadirkan situasi dan kondisi aktual. Melalui unsur bedayan (penyanyi laki-laki yang berperan wanita) dan cerita dalam ludruk, dapat dilakukan upaya penyadaran dan kampanye penanggulangan HIV/AIDS dan penggunaan kondom. Para bedayan yang terlatih, dapat menjadi ujung tombak dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan HIV/AIDS bagi sejawatnya dan pengunjung. Pelatihan pendidik sebaya bagi bedayan dilakukan selama 2 hari. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Pelatihan Pendidik Sebaya Bedayan diikuti 15 orang. Waktu pelatihan bisa diperpanjang, agar banyak materi latih yang dapat disampaikan. Perlu ketrampilan menyisipkan pesan-pesan kunci penanggulangan HIV/AIDS untuk dialog/monolog saat pementasan dengan lebih menarik dan atraktif. **Hasil Program:** Bedayan dapat menjadi pelatih pendidik sejawat sesamanya, sekaligus sebagai penyampai kampanye saat pementasan, sekaligus pelaku saat menjalani praktek prostitusi dengan pengunjung yang mayoritas remaja belia. Perlu adanya modul khusus bagi pelatihan bedayan ludruk. Pelatihan lanjutan bagi bedayan terlatih untuk membahas perkembangan dan membagi pengalaman

4283-ON-AB-B Pengorganisasian Perempuan Pekerja Seks dengan sinergisitas Tiga Isu (Kesehatan Reproduksi, Gender dan Ham)

FITA PURWANTARI

PKBI DIY

Yogyakarta

Tujuan Program: Penanggulangan prevalensi HIV & AIDS di komunitas pekerja seks di Yogyakarta. Reduksi stigma dan diskriminasi terhadap komunitas pekerja seks. Advokasi tindak kekerasan horizontal maupun struktural. Advokasi kebijakan yang tidak humanis terhadap komunitas pekerja seks. Advokasi pembangunan sistem kesehatan yang ramah komunitas. **Setting Program:** Komunitas perempuan pekerja seks di 4 titik pengorganisasian (Sosrowijayan, Stasiun Tugu (Ngebon), Giwangan dan Jalan Magelang) **Metodologi Pelaksanaan Program:** Outreachng yaitu, penjangkauan komunitas, pemberian informasi dan dorongan perubahan perilaku. Assisting yaitu, pengenalan. akses layanan kesehatan, pendampingan kasus kekerasan, advokasi kebijakan, dll Organizing, membangun jaringan, fasilitasi pertemuan komunitas sebagai langkah perumusan masalah bersama, melakukan aksi dan ruang refleksi. dst. dengan percaya benar bahwa HIV&AIDS bukan hanya masalah medis, namun juga perkara relasi kuasa, maka sinergisitas tiga isu tersebut dirangkaikan dalam program pengorganisasian komunitas perempuan pekerja sebagai langkah strategis penanggulangan HIV&AIDS. **Hasil Program:** Terdapat PE (Peer Educator), PA (peer advocate), PC (peer counselor) di komunitas. Terbentuknya CBO (community based organization) sebagai wadah dan transportasi gerakan komunitas untuk memperjuangkan hak nya sebagai warga negara. Adanya kesepakatan lokal yang didorongan sebagai bentuk perlindungan terhadap komunitas. Advokasi kasus-kasus kekerasan terhadap komunitas pekerja seks yang termarginalkan.

4319-ON-AB-C Ketika Pekerja Seks Berdaya: Studi Kasus Pengorganisasian Pekerja Seks di Kupang, NTT

Agustinus Brewon

Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi NTT

NTT

Tujuan Advokasi: Peningkatan peran aktif pekerja seks dalam penataan lingkungan dan sistem layanan publik melalui pengorganisasian pekerja seks di Lokalisasi Karang Dempel dan KOMPAKK-berbasis-jalan di Kupang **Setting Advokasi:** Terdapat dua kelompok pekerja-seks: Karang-Dempel dan KOMPAKK (berbasis-jalan) di Kupang. Meski program AIDS di Kupang sudah sejak awal tahun 2000an dengan berbagai dukungan Bantuan-Luar-Negeri namun kelompok pekerja seks belum menunjukkan peran-aktif yang signifikan dalam proses pengembangan kebijakan dan program penanggulangan AIDS **Metodologi Advokasi:** Diawali fasilitasi & pelatihan KPA Propinsi NTT & KPA Kota-Kupang, dilanjutkan upaya mandiri, pekerja seks menunjukkan peran aktif dalam berbagai tahap pengembangan program (bersama Bapeda-Musrenbang, DPRD Kota Kupang, Dinkes, Puskesmas, RS Prof.Yohanes/klinik VCT/IMS), kebijakan (aktif memberikan masukan pada inisiatif PERDA) serta jejaring (bersama LSM Gender, KontrasKupang, Aliansi-Jurnalis-Independen-Kupang). **Hasil Advokasi:** Salah satu kelompok pekerja seks di Indonesia-Timur yang teraktif terbentuk: Jaringan Bunga-Karang di tiap blok Karang-Dempel dan KOMPAKK; terbangun Koperasi untuk pekerja seks, integrasi gender dan HAM dalam pelatihan pekerja-seks; peran aktif dalam pengembangan PERDA-Penanggulangan AIDS-Kupang; advokasi ke PEMDA menghasilkan layanan kesehatan gratis, sebagaimana hak warga Kupang lain bagi Pekerja-Seks. **Pembelajaran:** Upaya-upaya penanggulangan AIDS awalnya cenderung Jakarta-sentris & kurang memperhatikan konteks lokal Kupang. Perubahan sosial bagi pekerja-seks yang berdampak baru diperoleh ketika kelompok ini berperan setara dengan pemangku-kepentingan lain (pemerintah dan non-pemerintah) dengan memperhatikan sistem-sistem politik, sosial & ekonomi setempat.

B.5 Akses Layanan Kesehatan Seksual

3398-ON-AB-C Advokasi Pengelola Tempat Hiburan Malam Dan Hotel Di Kota Kediri Dalam Rangka Pelaksanaan Pmts

S.Pd.I Heri Nurdianto

Komisi Penanggulangan AIDS kota Kediri

Jawa Timur

Tujuan Advokasi: 1. Meningkatkan partisipasi para pengelola hiburan malam dan hotel dalam upaya pencegahan HIV AIDS melalui Transmisi Seksual. 2. Mempermudah penjangkauan kepada kelompok-kelompok beresiko pada tempat hiburan malam dan hotel dalam rangka melaksanakan PMTS. 3. Mewujudkan kesepakatan lokal antar stakeholder terkait dalam pelaksanaan PMTS pada tempat hiburan malam dan hotel di kota Kediri Setting Advokasi : Sasaran dari advokasi ini adalah pengelola hotel dan hiburan malam di kota Kediri yang dijadikan kegiatan seks beresiko. Target dari advokasi pada tahun pertama juli 2010-Juli 2011 adalah 50 % dari tempat hiburan malam dan hotel yang ada di kota Kediri. Saat ini di kota Kediri terdapat 26 hotel dan 23 tempat hiburan malam. **Metodologi Advokasi:** Urgensi melakukan advokasi ini adalah pengelola tempat hiburan malam dan hotel belum memiliki kesadaran dan partisipasi dalam program-program pencegahan HIV AIDS terutama PMTS. Padahal tempat-tempat tersebut sering dilakukan kegiatan-kegiatan seks beresiko, menjadi mangkalnya WPS TL dan pelanggan. Untuk mengawali upaya advokasi tersebut adalah melakukan pendekatan secara personal kepada Pengurus PHRI yang merupakan wadah bagi para pengelola hotel dan hiburan malam. Setelah ada kesepakatan dari PHRI, langkah selanjutnya adalah melakukan beberapa kali pertemuan yang audiennya adalah pengelola hiburan malam dan hotel. Kemudian advokasi dilanjutnya ke pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Namun ternyata mengalami kesulitan karena pejabatnya sering berganti-ganti sehingga para staf tidak berani melakukan langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan advokasi. Selanjutnya satker di lingkungan pemkot Kediri yang di advokasi adalah Kantor Pelayanan Perizinan. Langkah awal adalah membangun komunikasi dengan Pimpinan dan staf terkait terkait tanpa melibatkan pejabat diatasnya seperti walikota/wawali. Mengingat selama ini ada hubungan

menyangkut tupoksi dengan para pengelola hotel dan hiburan malam terutama menyangkut pembaharuan izin maka Kantor pelayanan perizinan siap mendukung program PMTS di tempat hiburan dan hotel. **Hasil Advokasi:** 1. Adanya memorandum of understanding antara KPAD dan PHRI tentang program PMTS secara tertulis. 2. Impelementasi dari M o U tersebut adalah 8 hotel dan 6 tempat hiburan malam menjadi out let kondom. 3. Per Juli 2010 sampai penulisan abstrak ini sudah melaksanakan 3 kali mobile VCT ke tempat hiburan malam. **Kendala:** Walaupun sudah tertuang dalam M o U masih ada tempat hiburan malam yang belum bersedia menjadi out let kondom dan mobile VCT. Sehingga belum memenuhi target 50 % dari yang dicanangkan. Untuk mengatasi kendala tersebut kami melakukan pendekatan persuasif namun kedepan jika upaya-upaya persuasif mental, maka kami akan bekerja sama dengan instansi terkait guna solusi kendala tersebut. Kedepan isi dari M o U tersebut akan dijadikan materi / pasal pasal dalam pembahasan raperda HIV AIDS. **Pembelajaran:** Walaupun dalam pelaksanaan selama setahun belum berhasil mencapai target yang telah ditentukan namun, dengan adanya M o U tersebut setidaknya dapat dijadikan acuan untuk terus berbenah dalam rangka program PMTS khususnya bagi para WPS TL dan pelanggan.

3806-ON-AB-B Mobilisasi Klinik Primer Swasta Untuk Menjangkau Kelompok LSL Tersembunyi di Jakarta, Indonesia

Diah Mayangsari S.Kep, Ners
Angsamerah
Banten

Tujuan Program: Tujuan Angsamerah adalah pelayanan dan akses yang lebih baik untuk kesehatan seksual dan reproduksi secara klinis maupun edukasi. Layanan yang ramah dan berkualitas untuk LSL di Indonesia masih terbatas yang dapat disebabkan oleh stigma di masyarakat, kurangnya kemampuan komunikasi tenaga kesehatan, dan ketidaknyamanan LSL dengan lingkungan klinik/rumah sakit. **Setting Program:** Klinik Angsamerah adalah klinik swasta yang terletak di Jakarta Pusat dimana kasus HIV/AIDS jumlahnya mencapai 400 lebih pada tahun 2010. Target layanan Angsamerah adalah individu atau kelompok yang membutuhkan pelayanan diagnostik, konseling, terapi serta edukasi tentang kesehatan seksual, reproduksi & IMS. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Angsamerah menggunakan pendekatan unik seperti a) penggunaan nama samaran secara konsisten oleh klien, b) sistem perjanjian agar tidak menunggu lama atau bertemu klien lain, c) penyediaan rapid test, d) suasana klinik yang nyaman dan privat termasuk pilihan dokter pria, dan e) jejaring dan sistem rujukan diantara dokter umum dan spesialis. Untuk menjangkau klien LSL, Angsamerah bergabung dalam komunitas LSL seperti hotspot, website, forum diskusi, dan pertemuan sosial LSL. **Hasil Program:** Dalam sepuluh bulan terakhir, Angsamerah sudah menjangkau kelompok LSL menengah atas, menjadi salah satu tempat survey LSL-HIV Nasional, diakui oleh institusi kesehatan setempat sebagai model klinik swasta untuk menjangkau LSL.

Senin
03
OKT

3439-ON-AB-B Akses untuk Siswa Pelaut (Maritime Education Training Improvment - METI EXPERIENCE)

Dienkg Panji Laras SE
PKBI DKI JAKARTA
Jakarta

Tujuan Program: Perkembangan HIV-AIDS di Indonesia mencapai 6.554 orang positif HIV dan 16.110 pasien AIDS (Depkes, 2008). Faktornya adalah stigma, diskriminasi, dan kurangnya akses informasi serta pelayanan IMS, HIV-AIDS. Bidang kerja yang rentan terhadap penularan IMS dan HIV adalah transportasi, dibandingkan dengan bidang kerja lainnya (ILO, 2005). Hal ini terkait 3M (man, money, dan mobile) yang berkontribusi dalam penyebaran HIV. **Setting Program:** program penanggulangan HIV dan AIDS di tempat kerja ini yang dikembangkan oleh PKBI, JICA dan Balai Besar Pendidikan Penyegaran dan Peningkatan Ilmu Pelayaran di Jakarta untuk menyediakan akses Informasi dan layanan terkait HIV-AIDS bagi para siswa pelaut dimana mereka terindikasi mempunyai perilaku beresiko melalui transmisi seksual. Program ini berlangsung selama 19 bulan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Program diawali dengan sosialisasi kepada stakeholder BP3IP, survey KAP terkait HIV dan AIDS, IMS, dan kondom. Dilanjutkan dengan pemberian informasi, pengembangan Student Sailor Center, Outlet Kondom dan Media KIE, pelatihan PE, pemeriksaan HIV dan IMS melalui Dokter Keliling, mengadakan pertemuan stakeholder, pelatihan bagi pengajar sebagai fasilitator HIV-AIDS. **Hasil Program:** Keberadaan SSC, Outlet Kondom, PE, Media KIE dan penjangkauan intensif begitu efektif untuk meningkatkan kesadaran, dengan indikatornya yaitu: • Jumlah pemeriksaan VCT dan IMS. • Jumlah akses kondom • IMS dan HIV sebagai pelajaran kurikulum. • Keikutsertaan pengajar BP3IP sebagai fasilitator HIV

3830-ON-AB-A Kena Mati, Tidak Kena juga Mati : Pemahaman High Risk Men (HRM) terhadap HIV dan AIDS di Kota Sorong

Shanti Riskiyani SKM, M.Kes
Universitas Hasanuddin
Sulawesi Selatan

Latar Belakang: Menurut STBP (2009), terdapat 400 orang laki-laki beresiko tinggi (high risk men, HRM) di Kota Sorong. Sebagian besar mereka adalah tukang ojek, tenaga bongkar muat pelabuhan (TKBM) dan supir. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan HRM terhadap HIV dan AIDS. **Metodologi:** Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus pada kelompok HRM HIV-positif dan HRM HIV-negatif. **Hasil:** HRM memahami bahwa HIV adalah penyakit yang mematikan. Pengobatan bagi yang terinfeksi HIV dipercaya dapat memperpanjang masa hidupnya. Meskipun mereka percaya, bahwa seseorang yang terinfeksi HIV mengalami penurunan kondisi fisik, ini bukanlah hal yang menakutkan. Mereka percaya, bahwa kematian akan datang kapan saja pada setiap orang, dengan prinsip "kena mati, tidak kena juga mati". Yang menakutkan justru stigma dari masyarakat berupa pengucilan, sehingga ruang gerak mereka menjadi terbatas. Walaupun informasi tentang HIV mereka terbatas, besar keinginan untuk berobat dan berpola hidup sehat. Hal ini ditunjukkan dengan kunjungan mereka ke layanan kesehatan untuk memeriksakan kesehatan dan mengakses pengobatan yang tersedia di layanan rujukan. **Kesimpulan:** HRM memiliki kesadaran untuk meningkatkan status kesehatannya ketika terinfeksi HIV. Hal ini dikarenakan sebagian besar mereka adalah pekerja, sehingga ketika kondisi tubuh menurun, akan mempengaruhi produktivitas mereka. Diperlukan strategi komunikasi yang sesuai dengan mempertimbangkan mobilitas HRM yang cukup tinggi.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4039-ON-AB-B "MSM Internet RDS Survey" – Strategi Penelitian untuk Komunitas MSM Tertutup berbasis Media Online (Internet)

Pipiet Ariawan Laksmono

Jaringan GWL INA
Jakarta

Tujuan Program: Survey Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2007, menunjukkan prevalensi IMS dan HIV di komunitas gay terbuka. Hasil survey belum mewakili prevalensi komunitas MSM Tertutup. Di Indonesia belum pernah dilakukan penelitian yang dilakukan untuk menentukan prevalensi IMS dan HIV di komunitas MSM Tertutup, mengingat karakteristik mereka sulit untuk dijangkau. Melalui kegiatan MSM Internet RDS Survey ingin mendapatkan informasi tentang Biologis dan Perilaku Seksual di populasi MSM Internet RDS Survey. **Setting Program:** Berdasarkan karakteristik MSM Tertutup yang sering menggunakan Internet untuk mengakses informasi dan sebagai media komunikasi sesama komunitas MSM Tertutup lainnya, "MSM Internet RDS Survey" sebagai kegiatan penelitian akan diakses oleh komunitas MSM Tertutup dengan media internet melalui www.kitapedulikita.com. **Metodologi Pelaksanaan Program:** MSM Internet RDS Survey sebagai kegiatan percontohan, dilaksanakan di tiga kota besar di Indonesia sebagai daerah penelitian dengan menggunakan metode Random Driven Sampling dalam penentuan respondennya. **Hasil Program:** Survey dengan berbasis media online sebagai salah satu strategi untuk mengakses komunitas MSM Tertutup di Indonesia, dan melalui MSM Internet RDS Survey diperoleh sejumlah data Biologis dan Perilaku dari komunitas MSM Tertutup.

4285-ON-AB-B Kajian Satuan Biaya Program Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia

Asep Eka Nur Hidayat

KPA Nasional
Jawa Barat

Tujuan Program: Satuan biaya merupakan salah satu komponen penting dalam proses perencanaan dan penganggaran. Tantangan utama dalam pelaksanaan kajian satuan biaya adalah: (1) masih kurangnya kapasitas, (2) minimnya data yang tersedia. **Setting Program:** Kajian satuan biaya program HIV dan AIDS dilaksanakan pada kurun waktu Januari-Juni 2007. Proses ini melibatkan sektor kunci program HIV dan AIDS di Indonesia, yaitu Kementerian Kesehatan, FHI dan HCPI. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Kajian dilakukan dengan menghitung dana yang dikeluarkan untuk masing-masing program berbanding hasil cakupan program yang dicapai, meliputi pencegahan, perawatan, dukungan, pengobatan, lingkungan kondusif dan movev. **Hasil Program:** Satuan biaya untuk beberapa program HIV dan AIDS di Indonesia masih dalam rentang yang direkomendasikan oleh standar regional, yaitu untuk program penjangkauan WPS, Penasun dan ART. Ada beberapa satuan biaya yang lebih tinggi dibanding dengan yang direkomendasikan, yaitu program penjangkauan untuk LSL-waria, layanan VCT, IMS dan PMTCT. Beberapa program lainnya tidak dapat dihitung dikarenakan keterbatasan data program, seperti program di pelanggan WPS dan pencegahan di tempat kerja.

Senin
03
OKT

C.2 Penguatan Sistem Kesehatan Masyarakat

3353-ON-AB-B Penguatan Kapasitas Konselor VCT Melalui Pelatihan Penyegaran yang Sesuai Dengan Kebutuhan Konselor

Dr. Asti Setiawati Widiastuti MCH

Burnet Institute di Indonesia
Bali

Tujuan Program: Memperkuat respon terhadap HIV di Bali dengan mempromosikan inisiatif-inisiatif lokal yang berkelanjutan. **Setting Program:** Program asistensi teknis pada organisasi pemerintah dan non-pemerintah termasuk penyedia layanan kesehatan dan konselor di Provinsi Bali. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Burnet Institute di Indonesia dengan dukungan dari Australian NGO Cooperation Program (ANCP) dari AusAID memberikan asistensi teknis kepada partner lokal yang bergerak di isu HIV untuk mendorong terbentuknya lingkungan yang memungkinkan bagi respon HIV yang komprehensif di Bali. Kegiatan program ini termasuk pengembangan kapasitas, penguatan jaringan, kunjungan menguatkan dan mentoring, forum pembelajaran pemangku kepentingan lokal serta lokakarya berdasarkan kebutuhan mitra yang periodik. **Hasil Program:** Rata-rata 20 konselor mengikuti pelatihan penyegaran rutin setiap 3 - 6 bulan setiap tahun. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam isu-isu spesifik yang diangkat dalam training. Peningkatan motivasi kepercayaan diri konselor dalam melakukan kegiatan konseling Voluntary Counseling and Testing (VCT). Penurunan kejenuhan terkait dengan peran sebagai konselor VCT dan HIV diantara para konselor yang dilatih. Peningkatan rujukan terhadap layanan terkait HIV serta kesehatan seksual dan reproduksi untuk orang yang hidup dengan HIV serta pasangan seksual dan keluarganya.

4318-ON-AB-B Audit Dana Penanggulangan AIDS di KPA Nasional untuk Menjamin Keberlanjutan Program

Ana Kusdiana SE, Ak

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional
Jakarta

Tujuan Program: Dana program penanggulangan AIDS di Indonesia yang bersumber dari APBN-APBD dan bantuan luar negeri selalu diaudit. Tujuan audit adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pengelolaan dana dari aspek organisasi, sistem, proses dan dokumen laporan keuangan. **Setting Program:** Dukungan dana KPAN untuk program pada Juli 2011 meliputi 33 Provinsi dan 159 Kabupaten/Kota. Dukungan ini untuk percepatan penanggulangan AIDS sesuai tujuan MDGs tahun 2014 targetnya adalah prevalensi HIV dibawah 0,5%, 65% pemakaian kondom pada setiap hubungan seks berisiko, 95% remaja 15-24 tahun memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV-AIDS dan 100% ODHA mendapat pengobatan ARV. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Proses audit internal dilakukan KPAN atas laporan keuangan KPAP/KPAK dan audit eksternal dilakukan akuntan publik independen. Audit dilakukan periodik per-semester dan per-tahun. Objek audit meliputi kewajaran laporan keuangan, kelengkapan bukti pendukung dan kepatuhan terhadap SOP. Audit dilakukan di nasional, propinsi, dan kabupaten-kota dengan pemeriksaan dokumentasi keuangan, pengadaan barang-jasa, dan kunjungan lapangan yang ditentukan berdasarkan sampling secara acak. **Hasil Program:** Sejak 2006-2010 KPAN diaudit oleh BPKP untuk dukungan dana IPF dan akuntan publik independen untuk dana GF dengan hasil opini wajar tanpa syarat. Hasil audit tersebut meningkatkan kepercayaan pemerintah terbukti sejak tahun 2006 – 2011 dukungan dana APBN makin besar dan kepercayaan donor meningkat sehingga menjamin keberlanjutan program penanggulangan AIDS di Indonesia.

4328-ON-AB-B Meningkatkan Efektifitas Distribusi Komoditas HIV di Indonesia melalui Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management)

Yenny S.Si., Apt
Clinton Health Access Initiatives
Jakarta

Tujuan Program: Mengembangkan sistem dan meningkatkan kemampuan untuk memastikan produktifitas dan efektifitas rantai pasok untuk komoditas HIV khususnya obat ARV (Antiretroviral) dan HIV rapid test. Beberapa hal yang melatarbelakangi program ini adalah tingginya frekwensi kejadian stok kosong di unit layanan, rendahnya tingkat akurasi data dan ketepatan waktu pelaporan dari unit layanan sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan dalam manajemen rantai pasok serta keterbatasan sumber daya manusia untuk mendukung manajemen rantai pasok komoditas HIV baik di tingkat nasional, provinsi maupun di unit layanan. **Setting Program:** Program ini dirancang secara berstruktur dari tingkat pemerintah pusat, provinsi dan pendampingan ke unit layanan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Adapun beberapa strategi yang dilakukan di antaranya meningkatkan analisa dan perencanaan pengadaan berdasarkan kebutuhan serta mengelola stok yang ada saat ini, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang ada supaya siap menghadapi tantangan dalam manajemen rantai pasok untuk meningkatkan produktifitas, melibatkan lebih banyak stakeholders melalui proyek desentralisasi komoditas HIV, Melakukan konsolidasi fasilitas penyimpanan obat menjadi satu pintu serta memperbaiki kinerja pelaporan unit layanan melalui pelatihan dan pendampingan di lapangan. **Hasil Program:** Pengaruh paling besar dari program ini adalah perubahan strategi pemerintah dalam manajemen rantai pasok yang lebih menekankan pada kesinambungan perencanaan dan analisa yang lebih mendalam, Menurunkan angka kejadian kosong stok di unit layanan sampai 62% serta meningkatkan ketepatan waktu pelaporan dan akurasi pelaporan dari unit layanan sebanyak 20%. Dari Pelaksanaan program ini dan kesinambungan pengembangan strategi rantai pasok komoditas HIV diharapkan bisa menstimulasi peningkatan di berbagai bagian penting dalam distribusi Komoditas HIV di Indonesia.

4363-ON-AB-B Satelit ARV Di Tatanan Masyarakat Bawah

Audila Fitri Yani
Yayasan Stigma
Jakarta

Latar Belakang: Karena dari 130 teman-teman yang mengakses layanan HR, 40% positif HIV dan sudah banyak juga yang masuk ke fase AIDS. Tempat layanan untuk akses ARV cuma ada di rumah sakit, yang menurut pendapat teman-teman ODHA cukup menguras keuangan sekitar Rp.80.000 untuk berkonsultasi dengan dokternya. Setiap pasien yang ingin mengambil ARV, harus berkonsultasi dengan dokter agar terpantau kondisi si pasien oleh dokter. Oleh karena itu lah inisiatif timbul untuk membuat satelit ARV di tatanan masyarakat bawah, dengan mengeluarkan biaya Rp 5000,- teman-teman ODHA sudah bisa konsultasi dan memperoleh ARV. **Metodologi:** Di awali dengan sharing dan diskusi dengan dokter pelaksana HR di Puskesmas Kecamatan Setiabudi, layanan yang dirasa kurang untuk teman-teman IDU dan ODHA yang ada diwilayah Kecamatan Setiabudi, saya mengusulkan kepada dokter HR di PKM, bagaimana jika membuka layanan ARV sebagai salah satu layanan yang ada di 12 komponen HR. Dokternya sudah pernah mengikuti pelatihan IMAI, yaitu pelatihan yang diberikan kepada dokter-dokter di Puskesmas untuk melayani pemberian ARV, dan dokter lka setuju dengan ide saya, kebetulan saya sudah pernah membicarakan hal tersebut kepada teman-teman yang ada di Klinik Remaja YPI, yang menginduk ARV dari Rumah Sakit Dharmais. Klinik Remaja YPI mengatakan Puskesmas dapat menjadi satelit ARV,ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh Puskesmas jika ingin membuka layanan ARV. [1] Jumlah pasien dibawah 10 PKM diklinik YPI, [2] Di atas 10 orang, pengambilan ARV dirumah sakit. [3]Data pasien yang akses ARV di Puskesmas juga harus dikirimkan ke Klinik Remaja.[4] Untuk pasien pindahan bisa dilayani di Puskesmas dengan persyaratan si pasien harus punya surat pindah dari Rumah Sakit tempat dia mengambil obat.Ini agar si pasien tidak mendapatkan ARV di dua tempat. Saya memfasilitasi keduanya untuk melakukan pembahasan tentang satelit ARV yang akan dibuka di Puskesmas Kecamatan setiabudi, pengkajian ulang dilakukan untuk persiapan. **Hasil Program:** Tersedianya layanan ARV di Puskesmas Kecamatan Setiabudi, dengan harga yang terjangkau, di bawah pantauan

Klinik Remaja YPI, dokter bekerjasama dengan Klinik Remaja YPI untuk membantu melayani pasien yang berobat disana. 5 orang pasien telah mengakses ARV di Puskesmas Kecamatan Setiabudi. **Pembelajaran:** Jika setiap Puskesmas Kecamatan mempunyai akses layanan ARV, maka akan semakin banyak teman-teman ODHA yang bisa mengakses layanan tersebut dikarenakan harganya yang terjangkau, dengan begitu jumlah ODHA yang semakin banyak bisa terdata dengan baik, karena menurut saya layanan kesehatan yang terdekat dengan masyarakat adalah Puskesmas.

C.3 Advokasi

3471-ON-AB-C Advokasi Terstruktur Pengembangan Penanggulangan Hepatitis C di Indonesia

Andika Prayudi Wibaskara
JOTHI (Jaringan orang terinfeksi HIV Indonesia)
Jakarta

Tujuan Advokasi: Adanya produksi lokal obat obatan hepatitis c (HCV) dan penanggulangan ko-infeksi HIV-HCV masuk dalam agenda kesehatan Indonesia. **Setting Advokasi:** Indonesia, 30 juta kasus hepatitis tahun 2010 (Kemenkes RI) dan 7 juta kasus HCV. HCV pada IDU dilaporkan 70% terinfeksi HIV. Biaya pengobatan konvensional 4.000 USD dan pegylated mencapai 16.000 USD /periode pengobatan /pasien di Indonesia. **Metodologi Advokasi:** Advokasi terstruktur, membangun respon terintegrasi, 1. Penelitian penanganan ko-infeksi HIV-HCV di Indonesia (2008-2009). 2. Pertemuan berkala dengan Menkes dan Dirjen P2PL, 3. Pertemuan dengan Lokal Farmasi PT Indopharma, 4. Mengembangkan dan diseminasi pengobatan ko-infeksi HIV - HCV dalam pendidikan pengobatan dan advokasi pengobatan. Review dan melihat inisiatif pendekatan program hepatitis C pada tahun 2000 - 2010. **Hasil Advokasi:** Menkes RI berpidato di WHA 63 menekankan resolusi program hepatitis di agenda kesehatan dunia, resolusi tersebut disetujui melalui resolusi program pencegahan dan pengobatan hepatitis. Komitmen PT Indopharma untuk mendorong produksi obat lokal dan dikoordinasikan pada Kemenkes. Penanggulangan HIV - HCV masuk dalam STRANAS dan RAN KPAN tahun 2010-2014. **Pembelajaran:** Inisiatif Komunitas sangat penting untuk mendorong respon Pemerintah dalam memperjuangkan hak kesehatan masyarakat dan hal ini harus terus diupayakan untuk terciptanya best HCV intervensi di Indonesia.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3482-ON-AB-C Peran LSM/NGO dalam Peningkatan kualitas hidup ODHA

Riski Noor Adha

Health Education of Reproductive Teenagers (HEART)
Sulawesi Selatan

Tujuan Advokasi: ODHA membutuhkan perawatan intensif dan dalam jangka waktu lama (long term medical care), sehingga dibutuhkan sebuah program yang mampu mencegah penularan dan menanggulangi masalah HIV/AIDS di unit terkecil komunitas yaitu keluarga dengan melakukan upaya pendampingan ODHA dari "dalam" keluarga mereka sendiri. Studi di Bandung tentang kebutuhan home-based care menemukan bahwa program ini dibutuhkan sebagai pendukung dalam pelayanan HIV/AIDS. Dalam studi ini juga ditemukan bahwa keluarga yang menjadi sumber harapan, dukungan, perhatian dan penguatan terhadap ODHA. **Setting Advokasi:** Peningkatan prevalensi HIV/AIDS tiap tahun di Sulsel telah menunjukkan angka yang semakin mengkhawatirkan terutama pada 5 tahun terakhir. Berdasarkan data KPA Sulsel, jumlah penderita HIV/AIDS di Sulsel kumulatif sampai Desember 2008 sebanyak 2.366 kasus yang terdiri atas HIV sebanyak 1744 kasus dan AIDS sejumlah 622 kasus. Hingga September 2009, jumlah penderita HIV/AIDS di Sulsel kumulatif telah mencapai 2889 kasus (KPA Sulawesi Selatan, 2010). **Metodologi Advokasi:** Household support program (dukungan berbasis keluarga) adalah salah satu bentuk program peningkatan kualitas hidup ODHA berbasis keluarga yang membutuhkan dukungan LSM dalam pelaksanaannya. Diharapkan, program pendampingan (dukungan) berbasis rumah tangga menjadi sebuah alternatif untuk mencegah dan mengurangi penularan HIV/AIDS dan meningkatkan kualitas hidup ODHA dengan melibatkan OHIDA secara proaktif, LSM dan dukungan kebijakan pemerintah. **Hasil Advokasi:** Pengembangan program dapat berfokus pada upaya peningkatan pemahaman publik yang lebih komprehensif tentang upaya penanggulangan HIV/AIDS dan peningkatan kualitas hidup ODHA dari "dalam" rumah yang terbebas dari stigma dan diskriminasi. Dalam implementasi program dukungan berbasis keluarga buat ODHA, LSM mampu mempengaruhi kebijakan lembaga donor, kebijakan pemerintah atau undang-undang. Strategi ini memiliki dampak yang besar pada upaya penanggulangan HIV/AIDS. **Pembelajaran:** Diharapkan terjadi peningkatan Hubungan LSM dan Pemerintah dalam Program Dukungan Berbasis Rumah Tangga. Selain itu LSM lain mau mendorong ODHA, keluarga ODHA dan organisasi lain untuk mengadopsi konsep, pendekatan atau strategi program dukungan berbasis rumah tangga. Penyebaran informasi dapat berupa penyediaan layanan konseling buat ODHA dan keluarganya atau menggunakan media cetak dan elektronik.

4074-ON-AB-C "Berikan Kami Harapan" Sebuah Dokumenter Tentang Diskriminasi Dan Stigma Terhadap Anak Dengan HIV : Sebuah Upaya Advokasi

Natasya Evalyne Sitorus S.Psi

Pusat Penelitian HIV-AIDS Unika Atma Jaya Jakarta
Jawa Barat

Tujuan Advokasi: Stigma dan diskriminasi tidak hanya dialami oleh ODHA tetapi juga anggota keluarga, termasuk anak. Sikap tidak berpihak dari masyarakat umum akan kondisi yang dialami ODHA dan keluarganya mengakibatkan dampak buruk bagi anak. Diskriminasi yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah mengakibatkan anak kehilangan akses menuju pendidikan dan layanan kesehatan serta layanan publik lainnya. **Setting Advokasi:** Advokasi ditujukan kepada masyarakat umum, khususnya untuk sekolah dasar yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya. Sekolah dasar dipilih sebagai sasaran utama karena merupakan tahap awal anak bersosialisasi dalam masyarakat dan saat yang menentukan apakah anak akan terus bisa bersekolah atau terhambat karena adanya diskriminasi terkait status HIV yang dibawa oleh orangtua atau dirinya sendiri. **Metodologi Advokasi:** Film dokumenter berdurasi 25 menit yang menuturkan tiga buah cerita kehidupan anak terinfeksi HIV serta kisah diskriminasi yang pernah dialami baik yang dilakukan pihak sekolah, masyarakat, maupun oleh keluarga sendiri. Ada pula pendapat dari pihak terkait penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia, pihak institusi pendidikan, serta pandangan masyarakat. Film dokumenter dipilih karena dianggap bisa dengan terang-terangan

menggambarkan keadaan sesungguhnya. **Hasil Advokasi:** Adanya perubahan paradigma di masyarakat terutama sekolah bahwa ODHA bukan hanya orang dewasa tetapi juga anak. Munculnya empati dan dukungan dari sekolah dan murid walau masih dalam bentuk pernyataan untuk tidak melakukan diskriminasi dan stigma terhadap anak dengan HIV. **Pembelajaran:** Hal menarik yang ditemukan adalah bahwa tingkat pengetahuan dan latar pendidikan seseorang tidak menjamin dan tidak menentukan sikap mereka dalam memandang orang dengan HIV-AIDS.

4322-ON-AB-B Penguatan Peran VCT Melalui Peningkatan Kapasitas Konselor Dalam Penanggulangan HIV/AIDS

Ns. Mira Susanti, SKEP

RS Dr.M.Djamil Padang
Sumatera Barat

Tujuan Program: Meningkatnya kasus HIV/AIDS pada hampir semua kelompok resiko tinggi harus mendapat perhatian tim penanggulangan HIV/AIDS termasuk tim VCT. VCT sebagai pintu layanan masuk kepada pelayanan HIV/AIDS dan memberikan dukungan terus menerus terhadap kliennya semestinya dikelola oleh tim yang berkualitas dan memiliki kapasitas ilmu, sosial, spritual dan kemampuan komunikasi yang baik. Tujuan penulisan abstrak ini untuk mendapatkan gambaran pentingnya penguatan peran seorang konselor dalam penanggulangan HIV/AIDS. Penulisan menggunakan metode kasus untuk dapat diambil manfaatnya dalam peningkatan kualitas pelayanan VCT. **Setting Program:** Klien Tn R 27 tahun baru menikah 6 bulan yang lalu, dirawat di ruang penyakit dalam dengan penurunan berat badan, diare kronis dan TB. Dalam melakukan konseling sangat sulit menggali faktor resiko yang dimiliki klien. Namun dengan pendekatan komunikasi yang baik akhirnya didapatkan faktor resiko riwayat sex bebas. Hasil pemeriksaan ternyata klien positif HIV. Klien tidak bisa menerima, menyatakan kegundahannya, termasuk kecemasan terhadap penularan kepada istri dan calon anaknya. Klien sempat mengatakan putus asa, tidak punya harapan masa depan dan tidak perlu hidup lagi. Konselor dengan telaten, dengan pendekatan sosial, spritual dan komunikasi memberi penjelasan yang dapat diterima klien mampu mengembalikan semangat klien. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Dari kasus di atas mungkin sebagian konselor menganggap sudah kasus biasa, namun kita lupa bahwa kemampuan dalam memberikan konseling yang baik tidak dimiliki oleh banyak orang. Begitu banyak klien yang tetap dengan perilaku beresiko walaupun sudah mengetahui bahayanya, ketidakpatuhan dengan ARV, tidak mencegah resiko penularan terhadap pasangan, hal ini dapat dikatakan kegagalan konseling yang diberikan. Bahkan dari data yang kita dapatkan konselor yang dilatih dengan dana yang begitu besar tidak lebih dari 20 % yang aktif dalam pelayanan VCT. 80% lainnya bisa jadi merasa belum memiliki kemampuan untuk melaksanakan. **Hasil Program:** Maka adalah suatu kemestian melakukan penyiangan terhadap calon konselor yang memiliki kapasitas ilmu, sosial, spritual dan kemampuan komunikasi yang baik yang akan lebih diasah dengan pelatihan yang akan diberikan sehingga pelayanan VCT memang berperan penting dalam penanggulangan HIV/AIDS

4425-ON-AB-C Penguatan Kelembagaan dan Anggaran untuk Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Badung

Nyoman Adi Rukmini SH
KPA Kabupaten Badung
Bali

Tujuan Advokasi: Untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Badung dalam pelaksanaan program dan anggaran dalam penanggulangan HIV dan AIDS. **Setting Advokasi:** Kabupaten Badung adalah daerah tujuan pariwisata yang paling banyak dikunjungi, terdiri dari 6 (enam) kecamatan. Pada enam kecamatan tersebut terdapat kantung-kantung rentan penularan HIV/AIDS. Permasalahan yang paling kompleks terdapat diwilayah Badung Selatan, sedangkan di Badung Utara pada perilaku masyarakatnya. Data kasus HIV/AIDS Kabupaten Badung tahun 2006; 296 orang, 2007; 369 orang, 2008;454, 2009;558 dan 2010; 635. **Metodologi Advokasi:** Penanggulangan HIV/AIDS terfokus di Dinas Kesehatan. Pendekatan dengan membuat proposal, menyajikan data kasus dan kantung-kantung risi, testimoni ODHA dan sosialisasi pada lintas sektor. Melalui pendekatan tersebut diatas akhirnya Pemerintah Daerah menganggap permasalahan HIV/AIDS adalah masalah bersama. **Hasil Advokasi:** KPA diakui kelembagaannya dengan Surat Keputusan Bupati, memiliki kantor sekretariat disahkannya Peraturan Daerah No 1 Tahun 2008 tentang Penanggulangan HIV/AIDS, dan penganggaran yang terus meningkat setiap tahunnya Hambatan yang ditemui adalah saat pergantian pimpinan pada lintas sektor diperlukannya sosialisasi kembali pada pimpinan yang baru. **Pembelajaran:** Dalam pelaksanaan advokasi diperlukan data yang terperinci, cara penyajian data yang menarik dilengkapi dengan gambaran mengenai situasi yang sedang berlangsung di lapangan serta tolak ukur keberhasilan program yang diajukan

3532-ON-AB-C Mempersiapkan Kader Masyarakat Untuk Pencegahan dan Menanggulangi HIV - AIDS Program Berbasis Masyarakat

Yudi Saeful Maarif
rumah cemara
Jawa Barat

Latar Belakang: mengatur rencana pencegahan dan penanggulangan HIV - AIDS karena pada dasarnya, masalah HIV - AIDS adalah awal dari salah satu masalah kesehatan masyarakat Proses - Mengubah sudut pandang HIV - AIDS sebagai masalah kesehatan masyarakat, sehingga harus diselesaikan oleh lembaga kesehatan yang memegang bagian yang paling penting yaitu "Kesehatan Publik" atau Puskesmas, dibantu oleh rumah sakit. - Masyarakat atau Kader sebagai fitur utama dalam melaksanakan program penanggulangan HIV - AIDS dibantu oleh tenaga medis dan komunitas Lembaga Swadaya Masyarakat. - Para penanggulangan HIV - AIDS harus menjadi gerakan masyarakat dengan mengubah paradigma tanggung jawab diri, keluarga, kelompok menjadi tanggung jawab masyarakat / komunitas. **Hasil:** Dibentuknya masyarakat yang peduli dengan HIV- AIDS, - Peran kader atau kelompok pendidik masyarakat tentang HIV - AIDS dan mobilisasi masyarakat untuk pencegahan dan menanggulangi HIV - AIDS. - mempromosikan layanan HIV - AIDS yang komprehensif di Kesehatan Masyarakat dan menjadi mitra Pemerintah Daerah untuk merancang Peraturan Daerah tentang HIV - AIDS. Pelajaran Yang Diambil dengan partisipasi dari semua elemen masyarakat yang terlibat dalam kader HIV - AIDS. Memiliki pemahaman yang tepat tentang HIV - AIDS yang memungkinkan untuk menekan penyebaran HIV - AIDS, dan juga mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV - AIDS.

C.7 Peran masyarakat dalam penanggulangan HIV & AIDS

3033-ON-AB-C Peran Jaringan Orang Terinfeksi HIV Indonesia dalam Penanggulangan HIV di Provinsi Jambi

Yuly
Jaringan Orang Terinfeksi HIV Indonesia
Jambi

Isu: Adanya permasalahan dalam pendistribusian arv keprovinsi jambi yang selalu terlambat. Permasalahan ini menyebabkan selalu ribut antara rumah sakit dengan orang terinfeksi HIV sendiri. **Setting:** Jaringan orang terinfeksi HIV Indonesia (JOTHI) di provinsi Jambi mengadakan pertemuan dengan pihak rumah sakit dan menanyakan permasalahan apa yang mengakibatkan arv terlambat bahkan kosong di Jambi. Setelah dimengetahui kejelasannya bahwa itu disebabkan dengan laporan yang terlambat dan pengiriman yang selalu tidak sesuai dengan permintaan. Dengan demikian JOTHI berinisiatif menemui dinas kesehatan dan berdiskusi agar APBD bisa membiayai buffer stock arv. Setelah melalui diskusi yang panjang Dinas kesehatan provinsi mau memasukan biaya buffer stock arv didalam anggaran daerah dan setelah ini JOTHI juga menemui DPRD Provinsi untuk mendorong DPRD agar menyetujui masalah ini. **Hasil:** Buffer stock arv dianggarkan ditahun anggaran 2010 sampai sekarang masih dianggarkan oleh Dinas Kesehatan provinsi dan disetujui oleh DPRD Provinsi Jambi. **Aplikasi:** Keterlibatan jaringan Orang terinfeksi HIV Indonesia dapat membantu memperbaiki akses arv di provinsi jambi

3907-ON-AB-C Partisipasi Aktif "WPA" di 30 Kecamatan Se-Kota Bandung dalam Penanggulangan HIV AIDS

Martin Budi Kurniawan
RSUD Kota Bandung
Jawa Barat

Latar Belakang: 5680 kasus atau 39 persen dari kasus HIV-AIDS di Provinsi Jawa Barat terjadi di Kota Bandung dan tersebar di 30 kecamatan. Sebagai sub wilayah perkotaan, masyarakat dan struktur di tingkat kecamatan memiliki peran penting dalam penanggulangan HIV-AIDS. **Metodologi:** Partisipasi warga kecamatan dalam merespon HIV-AIDS dimulai dengan keterlibatan "Kader" organisasi masyarakat seperti Karang Taruna, PKK, Organisasi Keagamaan, Puskesmas dan Tokoh Masyarakat. Dalam berbagai peran, mereka menunjukkan kepedulian dengan membentuk WPA (Warga Peduli AIDS) di tingkat Kecamatan. **Hasil:** WPA berpartisipasi aktif dalam penanggulangan HIV-AIDS yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bandung melalui KPA Kota Bandung. WPA menjadi pusat informasi dan kegiatan dalam memberikan edukasi HIV-AIDS, mencegah stigma-diskriminasi dan memberikan dukungan kepada ODHA. Pada awal 2011 dari 30 kecamatan yang telah dilatih, 7 kecamatan telah mampu menerapkan program penanggulangan HIV-AIDS sesuai dengan situasi di wilayah mereka. **Kesimpulan:** Keterlibatan masyarakat kecamatan akan mempengaruhi keberhasilan penanggulangan HIV-AIDS di tingkat kabupaten/kota. Kader dalam WPA berperan sebagai "Agen-Perubahan" dalam hal meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat sipil. Pusat Kesehatan Masyarakat di tingkat kecamatan memberikan dukungan untuk program pengobatan dan rujukan terkait dengan HIV-AIDS.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4101-ON-AB-B Strategi Manajemen Intervensi dalam Program Perawatan ODHA Berbasis Komunitas

dr Luh Virsa Paradissa S. Ked

Yayasan Kerti Praja
Bali

Tujuan Program: Jumlah ODHA yang menerima perawatan dan terapi ARV tidak sebanding dengan laju peningkatan kasus HIV/AIDS. Hal ini tidak lepas dari adanya hambatan individu, sosial dan struktural yang mencegah ODHA untuk menerima perawatan. Kemitraan sektor publik melalui pengembangan komunitas (community development) dilakukan untuk membantu memfasilitasi perubahan sehingga dapat meningkatkan akses perawatan pada ODHA. Meski merupakan suatu pendekatan edukatif namun masih terkendala pada level individu. Untuk itu diperlukan suatu manajemen intervensi melalui pendekatan psikologi komunitas. Strategi ini diharapkan dapat menjadi suatu alternatif untuk mengatasi tantangan dan kelemahan yang ada sehingga terbentuk pelayanan berkelanjutan yang komprehensif. **Setting Program:** Manajemen intervensi pada program perawatan berbasis komunitas ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan. Target populasi adalah para tokoh masyarakat (klian adat, pemuka agama dan organisasi pemuda) di Denpasar Selatan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Strategi manajemen intervensi ini dirancang untuk membantu memenuhi kebutuhan ODHA dan bekerja sama dengan penyedia layanan kesehatan serta anggota masyarakat. Terdiri dari tiga tahap yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial dan aksi sosial. Strategi pendekatan manajemen diawali dengan (1) intervensi individu menggunakan flow concept dan personal coaching (2) intervensi perubahan sosial psikologis menggunakan Model Perubahan Lewin, formula resistensi dan drive-out fear dan (3) intervensi inovasi menggunakan model intervensi agen perubahan. **Hasil Program:** Pada prinsipnya manajemen intervensi yang dilakukan melibatkan dua faktor yaitu mempersiapkan masyarakat untuk perubahan dan meminimalisir resistensi terhadap perubahan. Strategi manajemen intervensi pada program perawatan ODHA berbasis komunitas masih berjalan pada tahap pertama yaitu pengembangan masyarakat lokal

Senin
03
OKT

4300-ON-AB-A HIV dalam Keluarga

Kwelie

TEAM HIV RS.KANKER DHARMAIS
Jakarta

Latar Belakang: Penularan HIV dalam keluarga (dari suami ke istri atau dari istri ke suami dan dari Ibu kepada anaknya) menunjukkan peningkatan kasus. Pemberian kondom dan pemberian ARV pada Ibu hamil dengan HIV positif secara tepat, dapat menurunkan risiko penularan dari Ibu ke bayi. Tujuan. Untuk melihat gambaran penularan HIV pada pasangan dan pada anak (keluarga). Data yang diambil dari pasien HIV/AIDS yang sudah menikah, dan yang sudah memiliki anak di RS. Kanker Dharmais berdasarkan jenis kelamin, berapa lama menikah, status pasien, status pasangan, status anak. **Metodologi:** Studi retrospektif dari rekam medik dan wawancara pasien HIV/AIDS yang sudah menikah dan yang sudah mempunyai anak di RS. Kanker Dharmais berdasarkan jenis kelamin, status pasien, status pasangan, (terinfeksi atau tidak) dan berapa lama menikah. **Hasil:** Penelitian dilakukan dari April-Juni 2011, dari status rekam medis dan wawancara langsung didapatkan sekitar 114 pasangan, (laki-laki paling banyak sekitar 79,8%), lama menikah terbanyak 6-10 tahun sekitar 57%, status pasangan yang tertular HIV positif lebih banyak sekitar 65,8%, dan dari pasangan HIV yang meninggal sekitar 9,6%, data dari anak, anak pertama yang HIV positif sekitar 0,9% (dari total 22 anak pertama) anak kedua HIV positif sekitar 0,9% dari total 5 anak. **Kesimpulan:** Penularan HIV dalam keluarga terutama kepada pasangan masih tinggi, diharapkan dengan penelitian ini usaha untuk mencegah penularan HIV terhadap pasangan dan keluarga dapat lebih ditingkatkan.

D.4 Advokasi sebagai senjata intervensi struktural

3457-ON-AB-B Dukungan APBD untuk P2 HIV AIDS di Sengkang Kab. Wajo Prov. Sulsel

drs H. Muchlis Mammi m. kes

KPAK Wajo
Sulawesi Selatan

Tujuan Program: Mendapatkan dukungan anggaran dan kebijakan dari pemerintah dan DPRD Kab. Wajo. **Setting Program:** Melakukan pendekatan persuasif kepada pemerintah dan anggota dewan DPRD Kab. Sengkang untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan penganggaran dengan memberikan data dan informasi tentang situasi dan gambaran kondisi program P2 HIV AIDS di Sengkang Kab. Wajo Prov. Sulsel. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Menggalang dan mengintegrasikan program P2 HIV AIDS ke dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh para anggota DPRD Kab. Wajo dan SKPD yang ada di Kab. Wajo, sehingga semua stakeholder terpapar dan mengetahui bahayanya HIV AIDS dan Penyalahgunaan Napza. **Hasil Program:** Sejak tahun 2007 sampai tahun 2001, program HIV AIDS dan Napza mendapatkan bantuan dana dari pemerintah dan DPRD Kab. Wajo melalui APBD dengan kisaran 150 - 180 juta setiap tahunnya, dana ini dikelola langsung oleh sekretariat KPAK Kab. Wajo dalam bentuk jasa kerjasama dengan Dinkes Kab. Wajo.

3954-ON-AB-B Mengunduh Dana APBD dalam Upaya Penanggulangan AIDS

Sarjana Hasan Supriyanto Pertanian

KPA Kota Pekanbaru
Riau

Tujuan Program: Agar pemerintah daerah mengalokasikan anggaran untuk upaya penanggulangan AIDS khususnya di Kota Pekanbaru Setting Program : Penanggulangan AIDS di daerah sebagaimana diatur dalam Perpres No. 75 dan Permendagri No. 20 disebutkan bahwa Belanja program & kegiatan dari APBD dianggarkan di SKPD terkait, sesuai kebutuhan & kemampuan keuangan daerah dan untuk menunjang belanja operasional KPA dialokasikan anggaran pada Bantuan. Regulasi ini menjadi titik awal meyakinkan pengambil kebijakan termasuk stakeholder/SKPD. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Metode yang digunakan adalah pertemuan penyampaian gambaran kasus sekaligus keberadaan regulasi yang mengatur, audiensi ke stakeholder terkait karena selama ini yang hadir rapat hanya staf, bukan pengambil keputusan. Selain itu dilakukan komunikasi surat dari Wakil Walikota (Ketua Pelaksana KPA) ke stakeholder dimana stakeholder diperintahkan mengalokasikan dana. **Hasil Program:** Hasil dari proses ini anggaran penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru sudah sejalan dengan aturan yang berlaku dimana belanja operasional KPA dialokasikan anggaran pada Bantuan dan Belanja program & kegiatan dari APBD dianggarkan di SKPD terkait. Anggaran untuk operasional sekretariat KPA juga terus mengalami peningkatan tahun 2007 : 50 juta, tahun 2008 : 150 juta, tahun 2009 : 250 juta dan tahun 2010 : 250 juta

4100-ON-AB-C Upaya Advokasi yang di lakukan mantan trafiker dalam rangka menanggulangi HIV/AIDS (Pengalaman di Indramayu)

Nono Taryono
Yayasan Kusuma Bongas
Jawa Barat

Tujuan Advokasi: adanya perubahan pola pandang pada pemangku kepentingan terkait dengan banyaknya kasus HIV/AIDS di Indramayu sebagai dampak dari perdagangan manusia (trafiking), sehingga di harapkan adanya perubahan sistem di mana stigma dan diskriminasi terhadap ODHA akan turun bahkan hilang. **Setting Advokasi:** Kami yang merupakan "mantan" trafiker, biasa mengirim perempuan sangat hafal dan mengetahui dengan jelas peta dan kebijakan apa yang dapat menjadi celah. Saat ini kami sudah menjadi pendamping masyarakat (korban) yang juga mengelola sekolah alternatif sebagai media pencegahan trafiking dan HIV/AIDS berharap akan adanya kebijakan yang melindungi korban, mempermudah akses informasi (termasuk Pendidikan) dan layanan. **Metodologi Advokasi:** Advokasi yang kami lakukan sesuai dengan pengalaman dan latar belakang kami sebagai mantan trafiker dan stakeholder sangat mengetahui hal ini sehingga mempermudah kami untuk meyakinkan dalam upaya kebijakan yang berpihak pada komunitas marginal. Advokasi yang kami lakukan berdasar atas pengalaman di lapangan, secara kongkrit kami melakukan pertemuan secara reguler, penanganan kasus, pendampingan dan testimoni yang semuanya kami integrasikan pada program stakeholder yang ada. **Hasil Advokasi:** adanya pengakuan dan persamaan persepsi antara civil society dan pemerintah sehingga masyarakat (korban) dapat benar - benar merasakan manfaat. adanya kebijakan yang ramah korban dan yang terpenting adanya monitoring pada implementasi kebijakan tsb. **Pembelajaran:** Perubahan ini di harapkan dapat di replikasi pada daerah lain yang tentunya sudah melalui diskusi dan disesuaikan dengan kearifan lokal

4169-ON-AB-A Perlindungan dan Pemenuhan Hak Perempuan dan Anak dalam Kebijakan Pencegahan HIV dan AIDS (analisa wacana)

drg F R Habsari Eko Prapti MKes
harsaku
Jawa Barat

Latar Belakang: Upaya penanggulangan HIV dan AIDS telah dilakukan selama 2 dekade namun penyebarannya masih terus berlangsung tidak hanya pada populasi kunci tetapi juga pada kelompok yang tidak berperilaku berisiko terutama perempuan dan anak. Berbagai kebijakan dan pedoman telah diproduksi namun belum memberikan hasil yang bermakna. Penelitian ini mengkaji produk-produk kebijakan untuk menganalisa wacana yang melatarbelakanginya, apakah memang sudah pro hak perempuan dan anak. **Metodologi:** Menggunakan pendekatan analisis wacana untuk melihat keterkaitan antara teks dan konteks. Alat analisis menggunakan Gasper dan Mills / Foucault. Dilakukan di 2 tingkat kebijakan (nasional dan kab/kota) di Jakarta, Makassar dan kabupaten Tangerang. **Hasil:** Terdapat 2 wacana dasar yang memberikan pengaruh pada kebijakan. Wacana 1 : penanggulangan HIV dan AIDS harus dilakukan dengan targetung pada populasi kunci. Upaya dilakukan secara intensif, menyeluruh, terpadu dan terkoordinasi, membutuhkan lembaga formal yang bekerja secara hirarkis dan terpusat dengan menggunakan pendekatan medis modern impor. Wacana 2, masyarakat dianggap sebagai pendukung dan kendala. Secara umum dokumen kebijakan melihat subyek manusia terutama pada perilakunya, tanpa memandang jenis kelamin, usia, kelas, sehingga perempuan dan anak seringkali tidak eksis dan terabaikan haknya. **Kesimpulan:** Kebijakan Pencegahan HIV dan AIDS didasari dua wacana dasar yang meminggirkan entitas dan eksistensi perempuan dan anak sehingga hak-haknya terancam.

4184-ON-AB-C Advokasi Lahirnya Peraturan Daerah Provinsi Papua Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan HIV Dan AIDS

Doktorandus Tahi Ganyang Butarbutar Magister keseh
Yayasan Pengembangan Kesehatan Masyarakat (YPKM) Papua
Papua

Tujuan Advokasi: Memberikan penyadaran kritis tentang dampak dampak HIV/AIDS bagi kelangsungan hidup penduduk bagi semua pemangku kepentingan, menggerakkan semua pemangku kepentingan untuk ikut mengambil peran dalam pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS, membantu menyiapkan informasi untuk pembuatan dan pengesahan peraturan daerah pencegahan dan penanggulangan AIDS, mengawal penerapan peraturan daerah provinsi di daerah-daerah, menggerakkan partisipasi masyarakat untuk lebih proaktif mencegah dan menanggulangi HIV dan AIDS sesuai strategi nasional. **Setting Advokasi:** Dalam memproses lahirnya peraturan daerah provinsi Papua dipergunakan setting yang mampu mengefektifkan proses penyadaran kepada semua pemangku kepentingan dengan langkah-langkah strategis dan sistematis yaitu pertama mensosialisasi kepada rakyat tentang bahaya penyebaran HIV yang telah menginfeksi kelompok populasi umum sehingga mendorong timbulnya kesadaran kritis untuk ikut terlibat. Kedua; melibatkan jaringan orang yang terinfeksi HIV dan AIDS, lembaga swadaya masyarakat, kalangan agama, adat, pemuda, perempuan, swasta, TNI, POLRI, lembaga perguruan tinggi dan organisasi sosial lainnya yang peduli HIV dan AIDS, ketiga; melakukan lobby, negosiasi, audiensi dan diskusi dengan pihak eksekutif dalam mensinergikan substansi materi dan aspek hukumnya, keempat; melakukan lobby dan diskusi dengan pihak legislatif untuk membantu mempersiapkan draft peraturan untuk proses pembahasan dan pengesahan, dan kelima adalah mengawal proses penerapannya di masyarakat. **Metodologi Advokasi:** Kampanye publik di media cetak dan elektronik dengan cara dialog, aksi bersama di lapangan untuk menggalang kesadaran kritis penduduk tentang pentingnya perlindungan rakyat terhadap dampak HIV dan AIDS bagi rakyat. Melakukan lokakarya tentang kajian ilmiah dengan praktisi, aktifis dan komponen masyarakat lainnya untuk memantapkan muatan materi peraturan sebagai payung hukum pencegahan HIV dan AIDS, dan lobby dan hearing dengan pihak eksekutif dan legislatif untuk pembahasan dan pengesahan. **Hasil Advokasi:** Terbitnya peraturan daerah provinsi Papua nomor 8 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS memberikan kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat untuk terlibat aktif mencegah penularan HIV. Mendorong semua pemangku kepentingan untuk turut bertanggung jawab dan aktif melakukan pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS secara terpadu dan berkesinambungan sehingga berdampak luas bagi penurunan dampak risiko penularan HIV dan AIDS di masyarakat. **Pembelajaran:** Proses perjuangan yang cukup panjang sehingga lahirnya peraturan daerah tentang pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS adalah bagian dari proses perubahan perilaku para pemimpin pemangku kepentingan di tingkat legislatif dan eksekutif. Hal ini menunjukkan perlunya kesabaran, ketekunan, dan keberanian dalam memerangi HIV di masyarakat.



D.7 Media Alternatif Pencegahan HIV di Populasi Umum

3570-ON-AB-B Menyuarkan Suara Anak dan Pemuda dalam Pencegahan HIV melalui Radio Komunitas

dr Rachmat Willy Sitompul

Wahana Visi Indonesia
Papua

Tujuan Program: Meningkatkan peranan anak dan pemuda dalam menyuarkan pencegahan transmisi HIV dengan menggunakan media radio komunitas. **Setting Program:** Radio Komunitas Voice of Baliem Children (Suara Anak Baliem) telah berdiri sejak tahun 2009. Radio komunitas ini pada awalnya didirikan untuk menyuarkan 4 hak dasar anak. Pada perkembangannya ke depan, radio komunitas ini tidak hanya menjadi radio yang menyuarkan hak anak namun ternyata bisa digunakan sebagai media penyalur informasi kesehatan termasuk pencegahan HIV dan AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Program pencegahan HIV dan AIDS di radio komunitas ini diselenggarakan dengan metode dialog interaktif, pembuatan special features, dan drama bersambung. **Hasil Program:** Sampai akhir tahun 2010 jumlah kasus HIV dan AIDS di Jayawijaya berjumlah 1068 kasus. Sejumlah 40% kasus ternyata berumur 15 sampai 24 tahun dan 10% dari jumlah tersebut mengaku melakukan pemeriksaan setelah mendapatkan informasi melalui radio salah satunya radio komunitas Voice of Baliem Children.

Senin
03
OKT

3829-ON-AB-A Model Media Alternatif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Melakukan Penyuluhan HIV&AIDS di Kota Bengkulu

S.Sos mas agus firmansyah M.Si

Universitas Bengkulu
Bengkulu

Latar Belakang: Kasus HIV/AIDS di Propinsi Bengkulu dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data yang dilansir oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Bengkulu hingga Maret 2008 tercatat 136 kasus HIV/AIDS dan diyakini akan cenderung meningkat. Hal ini menuntut adanya suatu terobosan agar penanggulangan HIV dapat diminimalisir. Pentingnya suatu media alternatif untuk memberikan penyadaran HIV/AIDS di kalangan masyarakat umum memang harus segera dilakukan. Selama ini, penyebaran informasi mengenai penyakit yang mematikan ini khususnya di Kota Bengkulu masih bersifat formal. Artinya komunikasi yang dilakukan pemerintah ataupun lembaga yang terkait sifatnya monoton. Upaya ini bisa dikatakan belum cukup efektif. Untuk itu pengidentifikasian media alternatif yang dapat dijadikan sebagai model untuk saluran kampanye HIV&AIDS menjadi penting, urgensi ini menjadi bertambah ketika masyarakat di Kota Bengkulu ternyata memiliki perda adat yang bernama konsep "cuci kampung". **Metodologi :** Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan penerapan Fokus Grup Diskusi (FGD) terhadap stakeholder yang berkepentingan seperti ketua adat, perwakilan masyarakat, tokoh pemuda, mahasiswa, aktivis LSM. Hasil : Pengalihan/pengidentifikasian kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kota Bengkulu berupa perda adat dan konsep cuci kampung setidaknya bisa diadopsi untuk dijadikan sebagai model alternatif dalam melakukan penyuluhan/kampanye HIV&AIDS. Konsep cuci kampung merupakan hukuman yang diberikan kepada mereka yang melakukan hubungan suami istri diluar ikatan pernikahan. Melalui cuci kampung biasanya pasangan yang kedapatan mesum akan diarak berkeliling kampung dan dikenai denda untuk melakukan pemotongan kambing yang kemudian dinikmati warga secara bersama. Konsep cuci kampung ini dapat diintegrasikan dengan penyuluhan HIV&AIDS. Oleh karena itu bentuk penyuluhan HIV&AIDS yang biasanya seringkali menggunakan saluran-saluran formal sebenarnya dapat saja disinergikan dengan saluran adat yang telah dimiliki masyarakat Kota Bengkulu. Kesimpulan : Model Media alternatif dalam mengkampanyekan HIV&AIDS di Kota Bengkulu dapat bersinergi dengan perda adat dan konsep cuci kampung. penggunaan media alternatif ini adalah untuk mendekatkan permasalahan HIV&AIDS kepada khalayaknya.

4009-ON-AB-B Pos Informasi HIV AIDS Di Puskesmas

Fajar Sikumbang

LSM Grapiks Bekasi
Jawa Barat

Tujuan Program: Belum menyebarnya informasi HIV/AIDS secara baik dan benar di masyarakat, sehingga membuat pelibatan masyarakat untuk peduli dengan penanggulangan HIV/AIDS belum terlalu terlihat. Melihat banyaknya masyarakat yang sering datang ke puskesmas untuk mengakses layanan kesehatan di puskesmas menjadi peluang untuk kami memberikan informasi tentang HIV/AIDS melalui Pos Informasi Masyarakat di puskesmas. Karena mengingat Orang dengan HIV/AIDS juga adalah bagian dari masyarakat. Dan terkadang peran masyarakat sering terlupakan padahal masyarakat adalah unsur penting dalam penanggulangan HIV/AIDS yang harus diberi informasi yang baik dan benar tentang HIV/AIDS. **Setting Program:** Pos Informasi Masyarakat ini dilaksanakan di puskesmas Aren Jaya Bekasi Timur, dan berada disebelah loket pengambilan obat, jadi disaat pasien sedang antri dan menunggu antrian obat. Jadi masyarakat yang berkunjung ke puskesmas sambil menunggu giliran diperiksa dan antrian di loket obat mereka bisa mengambil KIE yang ada di meja pos informasi dan mereka bisa mendapatkan penjelasan langsung dari petugas LSM yang memang bertugas di puskesmas Aren Jaya mengenai informasi HIV/AIDS. Akhirnya masyarakat merasa penting mengetahui dan memberikan informasi lagi ke masyarakat lainnya tentang faktor resiko tertular HIV/AIDS, cara pencegahan dan penularan HIV/AIDS. Ini pun memberikan dampak terhadap penanggulangan HIV/AIDS dengan semakin terkikisnya stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Sebelum Pos informasi ini dilaksanakan terlebih dahulu kita melakukan proses diskusi dan pembicaraan dengan kepala puskesmas dan team pengelola program harm reduction di puskesmas. Dan mendapatkan persetujuan dari kepala puskesmas. Karena pos informasi ini berada di puskesmas jadi pelaksanaannya pun mengikuti jam buka layanan puskesmas dari mulai pukul 09.00 wib s/d pukul 12.00 wib. Walaupun hanya dengan meletakkan meja kecil yang berada di sebelah loket antrian pengambilan obat tapi ternyata respon masyarakat untuk mengetahui informasi HIV/AIDS sangat bagus. Ini terlihat dari banyaknya pasien yang berkunjung ke puskesmas mengambil KIE yang di letakkan di meja pos informasi. Sembari pasien menunggu panggilan untuk pemeriksaan dan antrian di loket pengambilan obat, mereka mengunjungi pos informasi untuk mengambil KIE dan bertanya ke petugas LSM yang memang bertugas di puskesmas Aren Jaya tersebut. Hasil Program : Dari kegiatan pos informasi ini memberi dampak kepedulian masyarakat tergalang, terlihat dari permintaan untuk diadakan sosialisasi/penyuluhan dari masyarakat di daerah Aren Jaya Bekasi Timur mulai dari permintaan penyuluhan tingkat RT,RW, kelurahan, pengajian kepada pihak LSM bekerjasama dengan pihak puskesmas, terbentuknya kader-kader masyarakat yang peduli HIV/AIDS di daerah Aren Jaya

4034-ON-AB-B **Pemberian Informasi HIV & AIDS Di Mal Wilayah Jakarta Timur Dengan Strategi Pentas Seni**

Syarifah Novianti
yayasan Pelita Ilmu
Jakarta

Tujuan Program: Dalam rangka menekan agar jumlah kasus HIV tidak bertambah, berbagai upaya telah dilakukan salah satunya adalah pemberian informasi di mal dengan tujuan memberikan informasi seputar HIV&AIDS dalam rangka pencegahan, tidak hanya bagi remaja tapi juga untuk pengunjung mal lainnya dan meningkatkan partisipasi remaja dalam pencegahan HIV&AIDS. **Setting Program:** Kegiatan ini dilaksanakan di pusat perbelanjaan wilayah Jakarta Timur dan bekerja sama dengan pihak pengelola dari mal tersebut. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Penyampaian informasi diberikan dalam bentuk pentas seni seperti pementasan teater, tari modern atau tradisional, music akustik, dan alat-alat perkusi yang melibatkan remaja, disela-sela kegiatan pentas seni disisipkan talk show informasi HIV&AIDS. Untuk lebih menarik minat pengunjung diadakan games serta kuis seputar HIV&AIDS yang tentunya disediakan berbagai macam hadiah bagi pengunjung yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Disamping panggung juga disediakan meja layanan informasi AIDS bagi pengunjung yang ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang HIV&AIDS atau berkonsultasi yang melibatkan penyuluh sebaya yang sudah dilatih, disediakan juga beberapa media informasi seperti leaflet, pin AIDS, majalah, buletin, poster dan buku. **Hasil Program:** Setiap kegiatan ini dilaksanakan banyak remaja dan pengunjung lainnya yang mengakses layanan informasi ini, dapat dilihat dari antusias pengunjung yang datang ke meja informasi. Dari kegiatan tersebut ada beberapa remaja yang mengakses layanan rumah singgah atau base camp remaja untuk mengikuti latihan kesenian dan mencari informasi kesehatan. Pihak pengelola mulai tertarik menjadikan kegiatan layanan info AIDS ini menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan di mal tersebut.

4129-ON-AB-B **Terobosan Edutainment Sebagai Strategi Sosialisasi HIV dan AIDS Yang Efektif**

Fathul Arifin
AKSI NTB
NTB

Tujuan Program: Kurangnya informasi yang ada membuat paradigma negatif terhadap masalah HIV dan AIDS di masyarakat. Intervensi melalui promosi kesehatan masih menggunakan pola media KIE konvensional (poster, leaflet dan stiker) yang terbatas, kurang menarik perhatian masyarakat dan kadang berakhir di tempat sampah. **Setting Program:** Kumulatif 320 kasus HIV sampai April 2011 (data KPA Propinsi NTB), menunjukkan tingginya resiko penularan HIV di tengah paradigma masyarakat Nusa Tenggara Barat yang religius. Diperlukan strategi yang baru pemberian informasi yang variatif dan efektif. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Sejak Maret 2011 organisasi berbasis komunitas korban Napza melakukan pemberian informasi tentang HIV dan AIDS lewat metode edukasi entertainment (edutainment) seperti pagelaran seni dan budaya dan pemutaran film dengan melibatkan akademisi, warga masyarakat dan tokoh agama di tingkat kelurahan secara rutin setiap 2 bulan. **Hasil Program:** Sekitar 750-1000 orang menghadiri kegiatan tersebut dan terjadi perubahan kesadaran pada masyarakat untuk memeriksakan diri pada klinik VCT yang ada. Ini terlihat dari data kunjungan masyarakat yang datang sendiri ke klinik VCT sebanyak 625 orang (data bulan Januari - Mei 2011). Kampanye pemberian informasi seperti ini harus dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan organisasi komunitas dan dukungan stakeholder di tingkat nasional agar dapat memberikan dampak yang lebih besar.



Pertemuan Nasional AIDS IV

A.2 Aksi Kami untuk Perubahan: Bukti Perubahan Kemandirian Komunitas

3657-ON-AB-B Mengabungkan Strategi Intervensi Perubahan Prilaku antara LSM, Komunitas penasun dan Layanan Kesehatan milik pemerintah d

Moch Ainur Rofiq
yayasan bina hati
Jawa Timur

Tujuan Program: Efektifitas penyerapan informasi dan layanan Harm Reduction bagi penasun dengan mengombinasikan strategi dengan membagi peran pada NGO, stake holder dan komunitas mampu meningkatkan kerja yang efisien pada tiap levelnya. **Setting Program:** Yayasan Bina Hati sejak 2006 telah mendampingi penasun di wilayah Surabaya utara, Jawa Timur sebanyak 59, namun pada tahun 2009 jumlah penasun yang mengakses layanan Puskesmas Dupak hampir tidak ada. Persoalannya adalah kurangnya kepercayaan Penasun memeriksakan diri di Puskesmas, sehingga hanya ketika jatuh sakit, penasun lebih memilih memeriksakan diri di rumah sakit atau klinik swasta karena lokasi Puskesmas yang jauh, biaya yang mahal. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Kerjasama dengan Puskesmas Dupak memberi layanan efektif dan murah berbasis kebutuhan penasun, dengan LJSS sebagai pintu strategis untuk promosi layanan Chek Up, Kesehatan Dasar, VCT, PMTCT, TB dan Terapi Gizi Anak mengembangkan Kemitraan dengan Komunitas penasun dan pasangan Militer. Membagikan KIE, mobilisasi penasun dan memberikan suara demi peningkatan kualitas layanan promosi layanan kesehatan murah. **Hasil Program:** Sepanjang Januari-Oktober terjadi peningkatan sebanyak 51 penasun dibandingkan tahun 2009 mengakses berbagai layanan kesehatan di Puskesmas Dupak, sebanyak 16 melakukan Konseling VCT dan 11 tes TB sebagai deteksi dini kesehatan penasun

Selasa
04
OKT

3998-ON-AB-B Strategi LJSS 3,2,1 ke Penasun untuk Meningkatkan Kunjungan ke Puskesmas.

Eko Suharsono
LSM Grapiks Bekasi
Jawa Barat

Tujuan Program: Kurangnya kunjungan penasun mengakses layanan di Puskesmas terutama pengambilan LJSS, butuh strategi khusus dari petugas LSM untuk meningkatkan angka kunjungan ke Puskesmas. Karena perilaku penasun yang mau cepat dan masih bergantung sekali kepada petugas LSM. Ini membuat saya sebagai petugas LSM harus memikirkan strategi khusus agar sedikit demi sedikit menghilangkan ketergantungan penasun kepada petugas LSM. **Setting Program:** Petugas LSM mencoba menerapkan strategi pemberian LJSS bagi penasun yang aktif (hardcore) dalam menggunakan jarum suntik, malas ke Puskesmas, dan belum mandiri. Untuk itu saya menggunakan strategi 3,2,1 dan strategi ini juga berkaitan dengan sosialisasi Peraturan pemerintah No.25 tahun 2011 tentang pelaksanaan wajib lapor pecandu narkoba, dan terkait dengan masuknya Puskesmas sebagai salah satu institusi penerima wajib lapor bagi pecandu narkoba. Puskesmas menyiapkan alur layanan yang lebih memudahkan penasun dengan pengambilan jarum di Puskesmas rawa tembagas melalui apotik. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Biasanya Penasun dijangkau oleh petugas LSM dengan memberikan LJSS 1 paket berisi 6 jarum, tetapi petugas menerapkan strategi awalnya 3 batang LJSS, pertemuan kedua memberikan 2 batang LJSS, pertemuan ketiga memberikan 1 batang LJSS sambil mengajak penasun ke Puskesmas jika penasun mau mendapatkan LJSS sesuai dengan kebutuhan mereka dan pengambilan jarum lebih mudah di Puskesmas dengan menuliskan disecarik kertas layanan yang dibutuhkan, nama, alamat, umur, kemudian diberikan ke apotik. Penasun menunggu namanya dipanggil di apotik. **Hasil Program:** Akhirnya ini berhasil diterapkan terlihat naiknya angka kunjungan penasun ke Puskesmas, karena penasun tidak hanya mendapatkan LJSS saja, dan juga mendapatkan layanan kesehatan dasar, konseling adiksi, VCT, dll dengan gratis.

4370-ON-AB-B Harm Reduction sebagai Program kunci Layanan Kesehatan dan Pemberdayaan Penasun

S.Dimas Aryo
PKNY
Yogyakarta

Tujuan Program: Program harm reduction bertujuan memberikan layanan kesehatan terhadap penasun sehingga dampak buruk penggunaan narkoba suntik dapat diminimalisir. Dengan program harm reduction diharapkan juga penasun dapat kembali beraktivitas secara normal di masyarakat. **Setting Program:** Penasun dididukasi untuk selalu menggunakan jarum suntik steril. Dalam perkembangannya penasun dapat mengganti penggunaan narkoba suntik nya dengan cara oral. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Program Harm Reduction dilaksanakan melalui 2 pendekatan, yaitu edukasi penggunaan jarum suntik steril melalui program LASS (Layanan Alat Suntik Steril) dan program PTRM (Program Terapi Rumatan Methadone). **Hasil Program:** Sejauh ini program Harm Reduction di Yogyakarta mengalami perkembangan yang sangat lambat. Jumlah penasun yang menjadi klien PTRM di beberapa tempat layanan di Yogyakarta tidak menunjukkan hasil yang cukup merepresentasikan jumlah penasun yang sebenarnya di wilayah tersebut. Dalam perkembangannya kadang kala pelaksana program menempatkan penasun sebagai objek program dan ini membuat penasun enggan masuk atau meneruskan program. Padahal hakikatnya program harm reduction bertujuan menempatkan penasun sebagai subjek program sehingga penasun dapat memperbaiki pola kehidupan dan perilaku nya. Dengan menempatkan penasun sebagai subjek program maka kebutuhan penunjang lain untuk melaksanakan program harm reduction dapat lebih sesuai dengan kebutuhan penasun. Saya pribadi berharap program harm reduction dapat menjadi program kunci yang akan menumbuhkan program-program lain yang bertujuan memberdayakan penasun karena program PTRM sejati nya tidak akan berjalan sesuai harapan awal jika menempatkan penasun sebagai objek dan bukan subjek, dan program PTRM juga tidak akan menjadi layanan kesehatan yang menarik bagi penasun jika hanya berdiri sendiri sebagai sebuah program dengan mengenyampingkan kebutuhan penasun sebagai seorang individu dan anggota masyarakat.

4378-ON-AB-B Mengintegrasikan peran organisasi komunitas pengguna Napza dalam pelaksanaan layanan Harm Reduction yang komprehensif di Puskesmas Dasan Lekong dan Karang Taliwang.

Frederik H. A. Malada
AKSI NTB
NTB

Tujuan Program: Tanpa pelibatan aktif organisasi komunitas pengguna napza, petugas kesehatan di Puskesmas menghadapi banyak kendala dalam memahami karakteristik mereka. Pengguna napza sangat membutuhkan layanan Harm Reduction (HR) yang komprehensif, dimana salah satunya adalah layanan konseling pemulihan adiksi. Di sisi lain kapasitas, kesiapan dan jumlah tenaga konselor yang ada hanya sebatas untuk layanan VCT. **Setting Program:** Pola penyebaran komunitas pengguna Napza di Kabupaten Lombok Timur dan Kota Mataram terkonsentrasi pada lokasi yang cukup jauh dari Puskesmas. Dibutuhkan peran organisasi komunitas yang sudah ada sebagai salah satu strategi membantu Puskesmas dalam pelaksanaan kegiatan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Mulai Juli 2010 organisasi komunitas pengguna napza melakukan beberapa kegiatan seperti: Workshop penanganan masalah adiksi di Puskesmas, Fokus Grup Diskusi dengan 12 petugas Puskesmas, dan diskusi penasun. Pembinaan secara internal organisasi juga terus dilakukan melalui metode pertemuan diskusi mingguan, khususnya bagi 3 orang konselor adiksi terlatih. **Hasil Program:** Sampai bulan Desember 2010 sebanyak 56 orang pengguna napza mendapatkan layanan konseling pemulihan adiksi di Puskesmas. Terbentuk 3 kelompok simpul komunitas penasun di 2 wilayah kabupaten/kota. Tercipta situasi kondusif bagi pengguna napza dalam mengakses layanan kesehatan dan penambahan 3 petugas lapangan khusus HR yang berasal dari komunitas di Puskesmas. Namun diperlukan dukungan pemerintah daerah bagi organisasi komunitas agar program lebih berdampak luas.

3356-ON-AB-A Informasi yang Benar Tentang Methadone Merubah Cara Pandang Penasun untuk Beralih ke Methadone

Abdul Rachim Methadoners
STIGMA Foundation
Jakarta

Latas Belakang: Belum sanggupnya pemerintah Indonesia dalam mengatur peredaran gelap napza, membuat semakin banyaknya pengguna baru di negeri ini termasuk di wilayah Kecamatan Pancoran Jakarta. Program methadone dianggap solusi terbaik bagi pengguna heroin di Indonesia, namun informasi dan sosialisasi tentang methadone minim. **Metodologi:** Melakukan penjangkauan kepada kelompok pengguna napza suntik (penasun) untuk diberikan informasi manfaat akses kesehatan methadone dan bagaimana mengaksesnya. Memasang poster tentang methadone di satelit penukaran jarum dan menggunakan role model yang dapat diikuti oleh teman sesama penasun. Kami juga membantu mereka dalam mengurus administrative di puskesmas Tebet dan Kramat jati sejak tahun 2008. **Hasil:** Penasun yang sebelumnya menolak menggunakan methadone akhirnya mengerti arti penting manfaat methadone dan mau mengaksesnya. Dari 65 penasun yang ada di lima-titik kelompok, yang 42 telah beralih ke methadone. Namun sayang saat ini puskesmas membatasi kuota hanya 100 orang, padahal masih ada 20 kelompok atau 103 penasun lagi yang membutuhkan layanan ini itupun dari wilayah Kecamatan Pancoran saja. **Kesimpulan:** Informasi yang benar tentang methadone merubah cara pandang penasun untuk beralih ke methadone dan dengan methadone kegiatan menyuntik sampai tidak adalagi. Hal ini menjadi penting bagi pemerintah untuk meningkatkan program methadone karena layanan di Jakarta sangat di butuhkan .

A.4 Kami yang Dipenjarakan: Titik Terang Penanggulangan HIV Bagi Napi dan Tahanan

3182-ON-AB-B Penggerak Untuk Kemandirian Kesehatan UPT dan WBP di Jawa Timur

Rudy Handoko
Fasilitator Program
Jawa Timur

Isu: Kebutuhan terhadap layanan kesehatan berkualitas dan terbangunnya sistem respon penanganan HIV telah menjadi fokus utama penanggulangan AIDS pada seting penjara. Disaat bersamaan kemandirian pemerintah Indonesia untuk menanggulangi sendiri masalah kesehatan bagi warga binaannya menjadi hal terpenting demi mempercepat respon. Dana bantuan yang bersifat sementara perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk memperkuat sistem pemerintah Indonesia. **Setting:** Ditjenpas menempatkan fasilitator yang bekerja ditingkat propinsi dan bertanggung jawab terhadap beberapa UPT terpilih untuk menjadi pihak yang berfungsi sebagai penghubung pihak-pihak terkait, penggagas ide-ide dalam menemukan solusi praktis, dan penggerak pihak UPT dan Kanwil setempat dalam meningkatkan respon terhadap masalah. **Program/Proyek:** Fasilitator bekerja dalam sistem birokrasi dan tata pemerintahan di UPT dan Kanwil, memastikan setiap pihak melakukan kordinasi rutin, menggiatkan proses perencanaan kegiatan teknis, dan menghubungkan jejaring layanan kesehatan dengan pihak RSUD, Puskesmas, Dinkes, KPAD, BP4, dan LSM. **Hasil:** Terlaksananya program KIE yang dilakukan sendiri oleh staf lapas, layanan VCT, CD4, pemberian ARV, dan terapi OAT telah dapat dilakukan didalam lapas dengan bantuan dari Dinkes, RSUD Dr. Soedhono. Meningkatnya peran Bapas dalam melanjutkan pendampingan dan rujukan IO ke jejaring daerah yang telah terbentuk.

3825-ON-AB-B Dampak Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) Pada Akses Layanan HIV-AIDS Di Lapas Narkotika Jakarta

dr Finnahari
Dirjen Pemasyarakatan
Banten

Tujuan Program: Terkait tingginya kasus HIV di lapas, maka dibutuhkan penanganan yang komprehensif dan berkesinambungan. PTRM sebagai salah satu program harm reduction yang bertujuan mengurangi penggunaan heroin dan mencegah penularan HIV, diharapkan dapat memudahkan narapidana mengakses layanan terkait HIV di dalam lapas. **Setting Program:** Lapas Narkotika Jakarta dihuni oleh 1700 narapidana (Januari 2011), dan sekitar 15 % adalah pengguna heroin. Berdasarkan hasil skrining HIV tahun 2010, 10% narapidana terinfeksi HIV. **Metodologi Pelaksanaan Program:** PTRM yang dimulai sejak 1 Desember 2006 dilaksanakan setiap hari. Selain memberikan metadon, petugas juga memantau dan memeriksa kesehatan mereka, serta memberikan penyuluhan dan konseling secara berkala. Hal-hal inilah yang memudahkan petugas memotivasi mereka untuk mengikuti layanan terkait HIV antara lain: kegiatan VCT, pemberian profilaksis kotrimoksazol, pengobatan TB, pengobatan dengan ARV, kegiatan KDS dsb. **Hasil Program:** PTRM telah memberikan dampak terhadap kemudahan akses layanan terkait HIV. Dari 1 Desember 2006 sampai 31 Desember 2010, 240 narapidana terdaftar dalam PTRM dan 162 orang telah mengikuti VCT. Dari yang ikut VCT, sebanyak 129 orang terinfeksi HIV, 30 orang mendapat terapi profilaksis kotrimoksazol, 8 orang mendapat terapi TB, dan 43 orang mendapat terapi ARV. Saat ini sebanyak 15 orang aktif dalam kegiatan KDS. Masih adanya stigma dan keterbatasan pemeriksaan penunjang merupakan kendala dalam layanan HIV-AIDS.

3898-ON-AB-C Peran Kanwil dalam Pokja HIV/AIDS ditingkat UPT terpilih Jawa Timur

ST Dedit Gondo Kusumo
Fasilitator Program
Jawa Timur

Tujuan Program: Kanwil Jawa Timur menaungi 35 UPT Pas memulai strategi penanggulangan HIV/AIDS tahun 2005 dengan SDM sangat terbatas dan respon penanganan kasus HIV/AIDS sangat kurang sehingga berdampak WBP tidak memahami HIV/AIDS dan tidak mendapat pelayanan kesehatan komprehensif. Kanwil dan UPT Pas masih sangat tergantung dengan LSM sehingga mereka tidak mengetahui peran KPA, Dinkes dan lembaga terkait HIV/AIDS. **Setting Program:** Tahun 2009 Kanwil mulai menjadikan 16 UPT Terpilih untuk menangani program HIV/AIDS dimana Kanwil sebagai koordinator wilayah bertanggung jawab setiap kegiatan pelaporan dan memastikan program berjalan sesuai rencana kerja Ditjenpas. Metodologi : Kanwil melaksanakan bimtek dan monev untuk memberikan solusi praktis terhadap permasalahan di tingkat UPT. Melaksanakan rapat kordinasi internal, kordinasi eksternal dengan UPT terpilih dan stakeholder tingkat propinsi guna memperbaiki layanan ditingkat daerah. **Hasil Program:** Tahun 2010 sudah terbentuk kerjasama dengan instansi terkait ditingkat propinsi dan daerah, LSM serta Media cetak. Adanya sekertariat dan tim Pokja HIV/AIDS di Kanwil dan UPT Pas terpilih serta meningkatnya layanan program KIE yang dilakukan oleh staf UPT, layanan VCT, CD4, pemberian ARV, terapi Metadon dan terapi OAT telah dapat dilakukan didalam UPT Terpilih dengan bantuan dari Dinkes. **Pembelajaran:** Disamping peran masyarakat dan Instansi luar, peran Ditjenpas dan Kanwil sangat berpengaruh untuk merubah kebijakan di UPT Terpilih untuk meningkatkan pelayanan kesehatan



Pertemuan Nasional AIDS IV

3913-ON-AB-B Keberlanjutan Layanan Kesehatan Bagi IDU Di Tahanan Kepolisian

Bahrul Ulum

*Yayasan Sadar Hati
Jawa Timur*

Latar Belakang: Keberlanjutan layanan bagi IDU ketika ditangkap di tahanan Kepolisian seringkali terputus karena kurang pemahamannya di tingkat Kepolisian, sehingga menimbulkan kegagalan atau terputusnya layanan secara komprehensif. Dengan permasalahan ini bagaimana ketika IDU tertangkap karena kasus kriminal maupun narkoba yang sedang terapi baik ARV dan substitusi ini tetap terlaksana secara keberlanjutan. **Metode:** Ditingkat kelompok IDU mengadakan pelatihan paralegal dimana hak-hak sebagai warga untuk mendapatkan layanan, dimana mendatangkan narasumber dari praktisi hukum juga didatangkan pula dari kepolisian sendiri, sedangkan ditingkat kepolisian diadakan pelatihan tentang Harm Reduction yang masih dianggap kontroversi, tentang penanganan pecandu ketika di dalam tahanan. Selain pelatihan dilakukan koordinasi dengan lintas sector melalui Kelompok Kerja (Pokja) Harm Reduction yang sudah terbentuk dimana ada pembahasan tentang permasalahan di lapangan. Dilakukan kegiatan Technical Work Group dengan kepolisian untuk membahas permasalahan tentang layanan. Dalam kelompok IDU sendiri ketika dalam diskusi kelompok membahas permasalahan – permasalahan di lapangan atau ketika ada tangkapan bagaimana prosedur dan layanannya. **Hasil:** Adanya persamaan pemahaman dari kepolisian sehingga ada keberlanjutan layanan kesehatan bagi IDU di tahanan kepolisian

B.3 Modal Sosial dan Pencegahan HIV

3166-ON-AB-A Program Pencegahan IMS, HIV-AIDS Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pengalamanan Pengelolaan Program Di Komunitas Kenanga Sehat

Hapniah Hapniah Amir

*PKBI Daerah Kalimantan Selatan
Kalimantan Selatan*

Latar Belakang: Tujuan: Mengurangi hambatan-hambatan sosial, meningkatkan akses informasi dan jaringan kerjasama dalam pelayanan rujukan IMS dan HIV/AIDS. **Setting:** Lokasi Pembantuan Dalam terletak di Jalan Kenanga RT. 06 RW. IX Kelurahan Landasan Ulin Timur Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru (28 km. dari Banjarmasin). Dengan jumlah penduduk yang berprofesi sebagai PS sebanyak 208 orang. Kota Banjarbaru di mana lokasi intervensi ini berada, jumlah kasus HIV+ 35 orang dan AIDS sebanyak 12 orang, sumbangan dari lokasi intervensi (HIV + 17 dan AIDS 4 orang). **Metodologi:** Untuk pelaksanaan program di komunitas dibentuk 3 pokja yaitu : pokja advokasi, KIE & Pelayanan dan pokja swadana. Masing-masing pokja memiliki peran, fungsi dan tanggung jawab untuk penggiliran program, sehingga tujuan program bisa tercapai dan mimpi Komunitas Kenanga Sehat yaitu : “AKU SEHAT, AKU BERDAYA dan AKU SEJAHTERA” bisa terwujud. **Hasil:** Telah meningkatnya gerakan institusi komunitas untuk membuat peraturan lokal tentang wajib kondom dan pemeriksaan IMS, HIV/AIDS secara mandiri. **Kesimpulan:** Hambatan-hambatan dari penggiliran program antara lain: Perda Anti maksiat, stakeholder pelayanan kesehatan kurang mendukung dan kekurangkompatan warga secara utuh, Lesson Learn dari program ini antara lain: Membangun kesadaran komunitas untuk terlibat perlu proses perlu kesabaran, ketekunan, keuletan, keikhlasan dan keberlanjutan.

Selasa
04
OKT

4125-ON-AB-C Keberlanjutan Program Harm Reduction di Rutan/Lapas di Jakarta

Edi Sugiarto S.Pd

*Perkumpulan KB Indonesia DKI Jakarta
Jakarta*

Tujuan Advokasi: Melibatkan tujuh Rutan/Lapas serta Kanwil Hukum dan HAM RI dalam program Harm Reduction di Jakarta. **Setting Advokasi:** Program ini dilaksanakan di tujuh Rutan/Lapas di DKI Jakarta, dengan 10.237 WBP. 5.740 orang dari mereka terkait dengan kasus narkoba. 1.191 orang di antaranya adalah Penasun. 1.024 orang pernah mengikuti VCT dan 390 orang di antaranya HIV+. **Metodologi Advokasi:** Kunjungan rutin ke Rutan/Lapas untuk peningkatan kapasitas dan asistensi teknis untuk staf dan tim medis. Peningkatan kapasitas melalui pembentukan Pokja dan pelatihan teknis. Asistensi teknis melalui kunjungan rutin, pertemuan informal, sharing meeting, pertemuan tim medis, dan pertemuan dengan pembuat keputusan di Rutan/Lapas serta Kanwil. **Hasil Advokasi:** Kesadaran terhadap pentingnya program harm reduction bagi staf Rutan/Lapas serta tim medis dan pembuatan keputusan di Rutan/Lapas serta Kanwil meningkat. Modul alur layanan penanganan HIV&AIDS di Rutan/Lapas telah dirumuskan. Di bawah koordinasi Kanwil secara bertahap sudah mulai mengambil alih peran staf PKBI DKI Jakarta. **Pembelajaran:** Tujuh Pokja Rutan/Lapas dan satu tim di Kanwil terbentuk dan bekerja. Mekanisme pelayanan telah disahkan Kepala Kanwil. 1.024 WBP mengikuti VCT, 390 di antaranya HIV+. Beban kerja staf lapangan PKBI semakin turun. Kepemilikan program oleh institusi Rutan/Lapas meningkat. Keberlanjutan program lebih terjamin.

3715-ON-AB-B Pengembangan Organisasi Waria Dalam Membangun Kesadaran Kritis Sebagai Upaya Pencegahan HIV di Kota Surakarta

Nurchayono Ednopranto ST

*Graha Mitra
Jawa Tengah*

Tujuan Program: Organisasi merupakan sebuah wadah yang dibuat untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, apapun tujuannya. Dalam UUD’45 dinyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Atas dasar itulah komunitas waria memberanikan diri untuk mulai mengorganisir komunitasnya untuk mulai bergerak sebagai upaya perubahan sosial, yaitu kesetaraan dan untuk mendapatkan kembali hak-hak yang selama ini tidak pernah dipenuhi, karena banyak orang menganggap mereka adalah bagian masyarakat kelas dua. **Setting Program :** Dengan jumlah populasi waria sebesar hampir mencapai 200 orang, dengan prevalensi HIV sebesar 18% pada tahun 2010, menjadikan Kota Surakarta sebagai salah satu penyumbang tertinggi epidemi HIV di Jawa Tengah. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Berbekal membangun kesadaran kritis pada komunitas waria, sehingga akan timbul suatu kepekaan dan secara sadar mereka mulai menggalang persatuan serta kekuatan dan mulai bergerak secara bersama yang kemudian untuk merumuskan suatu rencana aksi bersama yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaannya, dan juga diikuti dengan move bersama. Siklus ini akan berputar terus hingga tujuan bersama dapat mencapai tujuan seperti yang diinginkan bersama. **Hasil Program:** Membangun kesadaran kritis secara bersama dan berkelanjutan, akan menjadi suatu gerakan bersama untuk perubahan sosial. Gerakan secara komunal akan mempengaruhi individual yang ada, sehingga penurunan angka kasus HIV dan AIDS dapat dikendalikan. Salah satunya dengan kegiatan peningkatan pembedayaan ekonomi dan pencarian pengobatan yang benar.

4063-ON-AB-B Pengorganisasian bagi Perawatan Tradisional Sebagai Upaya dalam Mendukung Penguatan Sistem Lokal pada Program IMS-HIV

Asiah Sugianti Spd
Smart Institute
Jawa Timur

Tujuan Program: Upaya untuk membangun sistem lokal dan penguatan jaringan pada Pekerja Seks Tidak Langsung yang berada pada Perawatan Tradisional (Panti Pijat) guna mendukung Program Penanggulangan IMS, HIV dan AIDS di Kabupaten pasuruan. **Setting Program:** Kabupaten Pasuruan memiliki 25 Panti Pijat atau yang lebih terkenal disebut dengan Perawatan Tradisional dengan jumlah pemijat secara keseluruhan berjumlah 78 orang. Pada tahun 2003 prevalensi HIV 80 %. Berdasarkan hal tersebut Paramitra sejak tahun 2006 bekerja untuk program penurunan IMS-HIV & AIDS di Pasuruan dan program secara formal berakhir th 2010. Sampai saat ini Pokja mampu mempertahankan sistem pemeriksaan IMS dan VCT dan penguatan ekonomi yang sudah dibangun tanpa pendampingan merupakan keberhasilan dari sebuah pengorganisasian. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Pengorganisasian bagi para pemilik perawatan Tradisional dan Pemijatnya menjadi strategi yang dilakukan oleh Lembaga Paramitra. Pengorganisasian secara formal terbentuk tahun 2006 dengan nama PADIKAPAS (Perawatan Tradisional Kabupaten Pasuruan). Disamping fokus ke kesehatan mimpi yang mencoba dibangun adalah pada sektor ekonomi sehingga kegiatan Pokja meliputi: penguatan sistem rujukan dan kondom, penguatan ekonomi dan penguatan jaringan baik pada level horisontal dan vertikal. Hasil Program : Dengan adanya POKJA ini telah menghasilkan dan menumbuhkan sistem kesehatan terkait dengan sistem rujukan & pemeriksaan dan pemakaian kondom pada Populasi Kunci pada Pekerja Seks Tidak langsung yang berada di Perawatan Tradisional yang selama ini wilayah yang sulit untuk dijangkau. Selain itu juga menumbuhkan sistem perekonomian sebagai perwujudan mimpi populasi kunci dalam penguatan ekonomi untuk menyongsong masa depan baik dari aspek perkoperasian dan penguatan kapasitas melalui peningkatan ketrampilan anggota. Semakin menguatnya jaringan baik pada level horisontal maupun vertikal juga semakin menguatkan posisi tawar mereka dalam memperjuangkan kepentingan anggotanya. Ke depan masih diperlukan penguatan dari sistem yang sudah terbangun ini sehingga ke depan Program IMS, HIV dan AIDS akan menjadi tanggung jawab masyarakat Pasuruan. Kerja sama perlu terus dibangun antara Pokja, LSM, KPAD, Pemerintah dan beberapa stakeholder setempat demikian juga dengan sistem jaringan yang sudah ada perlu maintenance sehingga upaya untuk membangun mimpi bersama akan benar-benar terwujud. Dengan bekal terbentuknya sistem lokal ini merupakan modal dasar untuk dijadikan sistem yang menyatu pada ranah peraturan masyarakat yang lebih luas sehingga program HIV & AIDS akan berjalan mandiri.

4224-ON-AB-C Pencegahan IMS dan HIV/AIDS melalui pemberdayaan komunitas

Bachtiar Purwonugroho
PKBI Jawa Tengah
Jawa Tengah

Tujuan Advokasi : Mengurangi hambatan sosial, agama, budaya, ekonomi, hukum dan politik yang membuat orang rentan terhadap IMS dan HIV, Meningkatkan akses informasi-pendidikan dan layanan IMS dan HIV/AIDS melalui integrasi program SRHR dan sensitif gender Meningkatkan kemitraan dengan berbagai lembaga untuk dukungan akses layanan perawatan-konseling-pengobatan bagi orang yang terdampak HIV. **Setting Advokasi:** Hotspot Tegalrejo dan Hotspot Sukosari, Kab. Semarang Metodologi Advokasi : dilakukan dengan sistem pendekatan Pengorganisasian Komunitas, dimana komunitas menjadi pelaku utama pelaksanaan program. **Hasil Advokasi:** komunitas memiliki peran yang jelas dalam fungsi KIE, pelayanan kesehatan, advokasi. Setiap pokja memiliki sistem manajemen dan sistem kerja yang jelas, terlaksananya kebijakan lokal yang ada, dengan partisipasi komunitas lokal terhadap pelaksanaan kebijakan lokal yang ada. Menurunnya stigma & diskriminasi, meningkatnya pengetahuan & kesadaran, lingkungan kondusif. Komunitas memiliki akses kerjasama dan kemitraan dengan service provider, meningkatnya peran serta stakeholder lokal dalam upaya-upaya KIE, pelayanan kesehatan, advokasi, dan kemandirian. Komunitas memiliki akses terhadap sumber-sumber informasi dan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Meningkatnya partisipasi komunitas untuk menjalankan usaha-usaha kemandirian yang dikelola secara prosedural, baik secara individu, kelompok ataupun komunitas. Meningkatnya sumber-sumber daya untuk upaya kemandirian program pencegahan IMS, HIV. **Pembelajaran:** pemberdayaan bisa berjalan baik jika semua aspek berpartisipasi

4236-ON-AB-B Penanggulangan Prevalensi HIV dan AIDS Melalui Pengorganisasian, Pengalaman Pengorganisasian Komunitas Waria.

Arsita Mega Okta Herianto
PKBI DIY
Yogyakarta

Tujuan Program: Penguatan dan pemberdayaan komunitas sebagai aktor perubahan atau subyek dari penekanan prevalensi HIV dan AIDS. **Setting Program:** Komunitas Waria WIWBI dan Kotagede yang bekerja sebagai pekerja seks dan penyedia jasa disektor informal. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Pengorganisasian komunitas yang bermuara pada munculnya CBO, atau organisasi berbasis komunitas yang mandiri dan berdaya. Selain itu juga intervensi agar komunitas mampu berjejaring dengan berbagai pihak yang sekiranya dapat mendukung perjuangan yang dilakukan, dan memfasilitasi capacity building. **Hasil Program:** Muncul kesadaran komunitas waria untuk berperilaku safer sex, yang bergerak bersama untuk mereduksi stigma dan diskriminasi di masyarakat, serta mempengaruhi pengambil kebijakan agar dapat membuat suatu perumusan yang pro komunitas secara relevan.



Pertemuan Nasional AIDS IV

C.5 Kepatuhan

3551-ON-AB-B Peran KDS Penasun Dalam Mendorong Kepatuhan ARV

Ahmad Rifai
KDS KOMA
NTB

Tujuan Program: ARV sudah terbukti menurunkan resiko penularan dari Odha. Banyak dokter tidak mempunyai waktu dan keterampilan komunikasi untuk membimbing pasien mengenai kepatuhan. Odha dengan latar belakang Penasun sangat besar risikonya untuk tidak patuh terhadap ARV karena relapse dan kecanduan alcohol. **Setting Program:** Jumlah kasus HIV/AIDS dari faktor resiko Penasun di NTB sebanyak 26% menurut data KPA Provinsi NTB sampai dengan Maret 2011. Latar belakang penasun menjadikan mereka komunitas yang tertutup sehingga pendekatan yang terbaik dilakukan oleh sesama komunitas. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Kegiatan yang telah dilaksanakan untuk membimbing Odha dalam kepatuhan ARV yang terbaik di lakukan oleh teman sebaya. KDS Penasun berperan untuk saling mengingatkan sesama teman Odha untuk selalu minum obat (ART). Dengan cara saling mengingatkan diantara teman, kita semua bisa patuh. KDS Penasun juga melakukan kunjungan rumah untuk mengontrol kepatuhan dan keadaan teman-teman sebaya. **Hasil Program:** KDS Penasun berhasil mendorong kepatuhan teman-teman sebaya. Kegiatan ini sudah dilaksanakan dari tahun 2008 dan hasilnya sudah terlihat dari menurunnya tingkat kesakitan (Infeksi Oportunistik), kematian dari teman-teman sebaya Penasun dan meningkatnya produktivitas teman-teman sebaya. Teman sebaya atau Odha yang sehat dapat menjadi contoh bagi teman-teman sebaya Penasun yang baru mengetahui status dan bergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya, untuk lebih percaya diri dan dapat meningkatkan kualitas hidup teman-teman sebaya Penasun.

Selasa
04
OKT

3576-ON-AB-A Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada ODHA Di RSP Jumpang Baru

Ikes Dwiastuti Skm
UNIVERSITAS HASANUDDIN
Sulawesi Selatan

Latar Belakang: Pemberian kombinasi beberapa obat ARV (Highly Active Antiretroviral Therapy) dapat menghambat replikasi HIV, memperlambat defisiensi imun, serta meningkatkan kualitas dan lama hidup penderita HIV. Menurut WHO 2010, telah dicatat bahwa antara 2003 hingga 2010, jumlah pasien yang membutuhkan pengobatan antiretroviral juga meningkat hingga 12 kali lipat. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor pemungkin (kadar CD4, efek samping dan jarak ke pelayanan kesehatan) dengan kepatuhan terapi antiretroviral. **Metodologi:** Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Subyek penelitian yaitu ODHA yang mengikuti terapi antiretroviral sebanyak 91 orang. **Hasil:** Proporsi ODHA yang patuh terapi ARV sebesar 69.2%. Berdasarkan uji bivariat diperoleh hubungan antara kadar CD4 ($p = 0.000$), efek samping obat ($p = 0.000$), jarak ke pelayanan kesehatan ($p = 0.000$) dengan kepatuhan terapi ARV. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara faktor pemungkin (kadar CD4, efek samping dan jarak ke pelayanan kesehatan) dengan kepatuhan terapi antiretroviral. Oleh karena itu perlunya pengupayaan dalam meningkatkan cakupan kepatuhan terapi ARV melalui pendekatan emosional antar teman sebaya, keluarga dan petugas lapangan dengan ODHA dalam rangka penyebaran informasi dan dukungan. Begitu juga informasi mengenai efek samping yang sangat penting bagi kepatuhan ODHA dalam mengikuti terapi.

3708-ON-AB-A Hubungan Karakteristik Demografi dan Lama Terapi dengan Jumlah Limfosit T-CD4 pada Pasien HIV/AIDS yang menjalani Antire

M.Khotibul Umam
Jurusan Keperawatan Unsoed
Jawa Tengah

Latar Belakang: AIDS merupakan penyakit yang disebabkan oleh HIV. ARV adalah obat yang menghambat replikasi HIV di dalam tubuh dan memiliki tujuan meningkatkan jumlah limfosit T-CD4. Keberhasilan tujuan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS berkaitan dengan karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan) dan lama terapi ARV dari pasien tersebut. **Metodologi:** Penelitian bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan studi cross-sectional dan studi dokumentasi dalam pengambilan data. Metode pengambilan sampel adalah total sampling, yaitu 30 pasien HIV/AIDS yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis yang digunakan adalah korelasi pearson product moment, korelasi kendall's tau, dan korelasi spearman rho. **Hasil:** Hasil uji statistik korelasi pearson product moment (usia, lama terapi ARV), pada usia didapat nilai $p(0,423) > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, pada lama terapi ARV didapat nilai $p(0,000) < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji statistik korelasi kendall's tau (jenis kelamin, status pernikahan, status pekerjaan), pada jenis kelamin didapat nilai $p(0,047) < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, pada status pernikahan didapat nilai $p(0,953) > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, pada status pekerjaan didapat nilai $p(0,430) > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji statistik korelasi spearman rho (tingkat pendidikan) didapat nilai $p(0,112) > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara jenis kelamin, lama terapi ARV dan tidak ada hubungan antara usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan dengan jumlah limfosit T-CD4 pada pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV lini 1 di Klinik VCT Bunga Harapan RSUD Banyumas

4052-ON-AB-A Kepatuhan Berobat Pasien di UPT-HIV Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo

dr Kristiana Siste Kurniasanti SpKJ
Universitas Indonesia
Jakarta

Latas Belakang: Seiring dengan berkembangnya terapi antiretroviral maka penyakit HIV/AIDS bukan lagi menjadi kondisi yang bersifat fatal. Namun seperti penyakit kronik lainnya maka kepatuhan pasien untuk berobat merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kualitas hidupnya. Dari banyak penelitian didapatkan kepatuhan berobat akan meningkatkan jumlah CD-4, menurunkan viral load, dan menurunkan kejadian infeksi oportunistik. Pada UPT-HIV RSCM sendiri belum ada data mengenai kepatuhan berobat pada pasien. Penelitian di Afrika menunjukkan kepatuhan berobat terkait dengan gangguan depresi, penggunaan alkohol dan kurangnya edukasi (Do et al, 2006). **Metodologi:** Survei dilakukan kepada 50 pasien yang berobat ke UPT-HIV RSCM dengan menyebarkan kuesioner Modified Morisky Scale yang terdiri dari 6 pertanyaan. Pertanyaan tersebut menghubungkan motivasi dan pengetahuan. **Hasil:** Secara keseluruhan pasien dengan motivasi yang rendah sebesar 51% dan pasien dengan pengetahuan rendah sebesar 47%. 13 % pasien memiliki motivasi rendah namun pengetahuan tinggi. 39% pasien dengan motivasi rendah dan pengetahuan rendah. 7 % pasien dengan motivasi tinggi dan pengetahuan rendah. 41% pasien dengan motivasi yang tinggi dan pengetahuan tinggi. **Kesimpulan:** Pengetahuan memiliki korelasi dengan motivasi. Namun motivasi untuk kepatuhan berobat juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya masalah psikologik dan gangguan neurokognitif yang seringkali ada sekalipun pada fase awal perjalanan penyakit.

4278-ON-AB-A Missing Dose Pada Pasien HIV Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta

Ekki Riztriawan

*Pokdisus
Jakarta*

Latas Belakang: OBAT ARV menurunkan angka kesakitan dan kematian pada ODHA. Untuk itu, angka kepatuhan minum obat harus mencapai 95%. Rendahnya angka kepatuhan dapat meningkatkan mutasi virus dan menyebabkan munculnya resistensi terhadap obat ARV. **Metodologi:** Penelitian ini dilakukan di RSCM, untuk mengetahui alasan yang mempengaruhi kepatuhan minum obat ARV pada pasien (Pokdisus AIDS) tahun 2009. Data yang digunakan merupakan data dari studi utama tentang kejadian efek samping pada pasien HIV di RSCM. 144 partisipan terlibat dalam penelitian deskriptif ini. Pasien yang melewatkan 1 dosis dalam 6 bulan masuk dalam kelompok yang tidak patuh. **Hasil:**Data demografi menunjukkan jumlah pasien laki-laki (72,9%), pengguna suntik berisiko tertinggi (72,2%), rata-rata usia 33 tahun (min-maks. 24-62). Sekitar 62% pasien menderita HCV positif. Alasan utama lupa minum obat tertidur sebelum waktu minum obat (27,1%), jadwal padat (25,7%), tidak ingin orang lain tahu dirinya berobat (24,3%), lupa sama sekali (22,9%) dan perubahan rutinitas (22,9%). Angka kepatuhan minum obat menurut pasien (92,4%) tidak memiliki perbedaan signifikan dengan angka kepatuhan minum obat berdasarkan catatan medis (92,3%). **Kesimpulan:** Alasan pasien lupa minum ARV tertidur sebelum waktu minum obat, jadwal padat, tidak ingin orang lain tahu dirinya berobat, lupa sama sekali, dan perubahan rutinitas. Dibutuhkan strategi yang tepat untuk menekan hal tersebut sehingga angka kepatuhan minum obat ARV dapat meningkat.

C.6 Kesintasan

3741-ON-AB-A Hubungan Antara Durasi Pemberian Haart (Highly Active Anti Retroviral) dengan Peningkatan Level CD4 Pada Pasien HIV Dewa

dr. Eustachius Hagni Wardoyo

*Universitas Mataram
Jawa Barat*

Latas Belakang: HAART memiliki manfaat bagi pasien HIV dalam menekan jumlah virus yang bersirkulasi, meningkatkan level CD⁺, mengurangi tingkat transmisi dan memperlambat timbulnya fase AIDS. Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara durasi pemberian HAART dengan peningkatan level CD4. **Metodologi:** Durasi pemberian HAART adalah selisih waktu antara inisiasi pemberian HAART dengan pemeriksaan level CD4 yang terakhir. Durasi (bulan) dikelompokkan menjadi: 1) <12 bulan, 2) 12 – 23, 3) 24-35 dan 4) >36. Perbedaan antar kelompok durasi dilakukan analisis multivariate dan uji post hoc. **Hasil:** Sejumlah 68 pasien dievaluasi. Dari 68 pasien terdapat 18 pasien yang mengalami peningkatan CD4. Distribusi kelompok durasi dari 18 pasien: 1) 4 (22,2%), 2) 3 (16,7%), 3) 6 (33,3%) dan 4) 5 (27,8%). Dengan multivariate analysis terdapat perbedaan antar kelompok durasi terapi yang bermakna terhadap peningkatan CD4 ($p=0,033$; ANOVA). Secara spesifik perbandingan antar kelompok diuji menggunakan LSD post hoc test pada kelompok 1 dan 2 tidak ada perbedaan yang bermakna ($p=0,801$) demikian juga kelompok 2 dan 3 ($p=0,553$) namun pada kelompok 3 dan 4 terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,020$) **Kesimpulan:** Hanya 26,5% pasien yang mengalami kenaikan level CD4. Kenaikan level CD4 dapat terlihat secara bermakna setelah 36 bulan terapi HAART.

3846-ON-AB-A Pengaruh Motivational Enhancement Therapy (MET) Pada Kualitas Hidup Pasien Ketergantungan Opioid Dengan Terapi Rumatan

Dr Subhan Rio Pamungkas

*FKUI/ RSCM
Jawa Barat*

Latas Belakang: Pada umumnya diketahui bahwa penyalahgunaan zat memiliki kualitas hidup yang rendah. Hile dan Adkins (1998) menunjukkan bahwa kualitas hidup penyalahgunaan zat berhubungan dengan tahap perubahannya. Motivational Enhancement Therapy (MET) merupakan suatu intervensi sistematis untuk membangkitkan suatu perubahan perilaku dan membantu perpindahan ke tahap perubahan yang lebih baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh MET terhadap kualitas hidup dan tahap perubahan pasien ketergantungan opioid dengan terapi rumatan metadon. **Metodologi:** Pasien ketergantungan opioid dengan terapi rumatan metadon di Puskesmas Kecamatan Tebet dan RSUP Fatmawati di Jakarta Selatan dipilih secara acak sebanyak 108 orang. Pasien dirandomisasi menjadi kelompok perlakuan dan kontrol, kemudian diukur WHOQOL Bref dan tahap perubahan awal. Pasien kelompok perlakuan mendapat terapi MET sebanyak tiga sesi sedang kelompok kontrol mendapat terapi rumatan metadon seperti biasa. Pengukuran WHOQOL Bref dan tahap perubahan dilakukan kembali pada dua minggu kemudian, baik kelompok perlakuan maupun kontrol. **Hasil:** Analisis data dilakukan pada 103 pasien (50 pasien kelompok perlakuan dan 53 pasien kelompok kontrol). Tidak ditemukan perbedaan bermakna pada perubahan skor domain WHOQOL Bref antara kedua kelompok penelitian, akan tetapi pada kelompok perlakuan didapat 78% pasien dengan tahap perubahan akhir melakukan/ mempertahankan perubahan dibanding kelompok kontrol 58,5% ($p=0,034$). **Kesimpulan:** Terapi MET pada pasien ketergantungan opioid dengan terapi rumatan metadon dapat memperbaiki tahap perubahan pasien yang berperan terhadap kualitas hidup. MET dapat diberikan pada pasien ketergantungan opioid dengan terapi rumatan metadon untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

4177-ON-AB-A Pengaruh Nilai CD4 Pada Awal Pengobatan Terhadap Kesintasan Satu Tahun Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) Selama Pengobatan Dengan ARV Di Man

dr Angelheart Joy Maynard RattuMS,PhD,AIFO

*Fakultas Kesehatan Masyarakat
Sulawesi Utara*

Latas Belakang: Penyakit infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) masih merupakan masalah kesehatan global termasuk di Indonesia. Masalah yang berkembang sehubungan dengan penyakit infeksi ini ialah angka kejadian dan kematian HIV dan AIDS yang masih tinggi. Tujuan utama penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh nilai CD4 pada awal pengobatan terhadap kesintasan 1 tahun orang dengan HIV/AIDS (ODHA) selama pengobatan dengan ARV di Manado. **Metodologi:**Penelitian ini menggunakan metode kohort retrospektif. Data diperoleh dari Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Prof. Dr. R. D. Kandou dan Rumah Sakit Prof. Dr. R.V. Ratumbusang Manado. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah ODHA yang menjalani pengobatan ARV selama periode 7 tahun antara Desember 2004 sampai Maret 2011. Seratus lima puluh enam penderita diperoleh dari kedua rumah sakit tersebut. Data dianalisis menggunakan metode Kaplan Meier dan model Cox Regression. **Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa ODHA dengan CD4 0-49 sell/uL memiliki resiko kematian 2.535 kali dibanding dengan ODHA dengan CD4 50≤200 sell/uL. ODHA dengan status fungsional yang berbaring dan rawat jalan masing-masing memiliki tingkat kematian 5.243 dan 2.103 kali dibandingkan dengan status fungsional bekerja. **Kesimpulan:** Pengobatan dengan ARV memiliki pengaruh terhadap kesintasan satu tahun ODHA yaitu sebesar 76,3 persen. CD4 dan status fungsional mempengaruhi kesintasan satu tahun ODHA.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4292-ON-AB-A Gambaran Penyebab Kematian Pasien HIV/AIDS Selama 5 Tahun Di Rumah Sakit Kanker Dharmais

DR Sariasih Arumdati MARS
TEAM HIV RS.KANKER DHARMAIS
Jakarta

Latar Belakang: Virus HIV dapat menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga terjadi daya penurunan daya tahan tubuh. Daya tahan tubuh yang rendah mengakibatkan CD4 turun sehingga menimbulkan infeksi oportunistik. Infeksi oportunistik dapat menyebabkan kesakitan dan kematian. Jika infeksi oportunistik diobati sedini mungkin serta pemberian Antiretroviral (ARV) dengan tepat, dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian pada pasien HIV/AIDS. **Tujuan:** Mengetahui penyebab kematian dan infeksi oportunistik pada pasien HIV/ AIDS dengan CD4 < 200/mm³ yang mendapat ARV di RS.Kanker Dharmais selama 5 tahun. **Metodologi:** Mengetahui penyebab kematian dan infeksi oportunistik pada pasien HIV/ AIDS dengan CD4 < 200/mm³ yang mendapat ARV di RS. Kanker Dharmais selama 5 tahun. **Hasil:** Dari rekam medik AIDS bulan Januari 2002 sampai Mei 2011 terdapat 456 pasien (405 laki-laki dan 51 perempuan). Kebanyakan usia 26-36 tahun (58,1%), IDU lebih banyak (58,8%), dari hitung CD4, CD4 < 50/mm³ lebih banyak (61,8%), jumlah pasien HIV/AIDS yang meninggal 98 orang (21,49%), waktu kematian terbanyak < 6 bulan (16,9%) penyebab kematian terbanyak sepsis (11,4%), infeksi oportunistik terbanyak candidiasis oral (87,3%) **Kesimpulan:** Penyebab kematian terbanyak adalah sepsis, dengan waktu kematian < 6 bulan dengan CD4 < 50/mm³

Selasa
04
OKT

4434-ON-AB-A Analisis Kohort Dampak Terapi Antiretroviral pada Odha di suatu RS Jakarta Utara, 2004-2009

Dr Janto G Lingga SP
RS Penyakit Infeksi Prof.Dr.Sulianti Saroso
Jakarta

Latar Belakang: Jumlah kumulatif Odha di RSPI-SS sejak tahun 2004 sampai dengan Desember 2009 adalah 3.499, dan 1.325 Odha pernah menerima terapi Antiretroviral (ARV), dan 839 Odha masih dengan terapi ARV (ART). Banyak penelitian menunjukkan bahwa ART dapat memperbaiki kelangsungan hidup Odha dan jumlah sel CD4 juga meningkat. Pada penelitian kohort ini kami ingin melihat dampak terapi ARV setelah 6, 12, 24, 36, 48 dan 60 bulan di RSPI-SS. **Metodologi:** Semua pasien yang menerima terapi ARV sejak tahun 2004 dimasukkan ke dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis kohort melalui buku register ART setelah 6, 12, 24, 36, 48, dan 60 bulan menggunakan pencatatan standar. **Hasil:** Persentase kohort hidup dengan ART setelah 6, 12, 24, 36, 48, dan 60 bulan adalah berturut-turut 78,49%, 71,93%, 59,16%, 52,99%, 42,12%, dan 33,83%. Persentase kohort meninggal dunia dengan ART setelah 6, 12, 24, 36, 48, dan 60 bulan adalah berturut-turut 12,55%, 15,87%, 22,52%, 24,82%, 32,97% dan 41,35%. Persentase kohort yang gagal follow-up dengan ART setelah 6, 12, 24, 36, 48, dan 60 bulan adalah berturut-turut 8,96%, 12,12%, 18,09%, 19,96%, 24,91% dan 24,81%. Persentase kohort dengan jumlah sel CD4 > 200 sel/mm³ dengan ART setelah 6, 12, 24, 36, 48, dan 60 bulan adalah berturut-turut 34,97%, 55,13%, 71,89%, 87,18%, 96,67%, dan 75% Persentase kohort dengan rejimen ART lini pertama setelah 6, 12, 24, 36, 48, dan 60 bulan adalah berturut-turut 99,6%, 99,63%, 98,82%, 96,13%, 93,91% dan 97,78%. **Kesimpulan:** Terapi ARV memperbaiki kelangsungan hidup Odha, terutama dalam 1 tahun pertama, dan gagal follow-up mulai meningkat setelah 48 bulan. Perbaikan status imunologis juga terlihat nyata setelah terapi ARV, terutama setelah 24 bulan. Rejimen ART lini pertama sesuai pedoman nasional yang digunakan masih sangat efektif, terlihat dengan masih digunakan bahkan setelah 60 bulan, dengan angka resistensi yang sedikit.

C.8 Pemberdayaan ODHA

3157-ON-AB-B Meningkatkan Pelayanan Waria dan Pendampingan ODHA Waria Melalui Jasa Layanan Bapel Jamkesos Kelompok Waria di LSM Kebay

Rakhmad Gunady / Rully Mallay
LSM Kebaya
Yogyakarta

Isu: Tujuan dari layanan ini adalah meningkatkan kualitas pendampingan waria dan ODHA waria dengan menggunakan jasa Bapel Jamkesos Kelompok Waria, berangkat dari latar belakang ekonomi waria yang masih sangat labil. **Setting:** ODHA waria di propinsi DIY tersebar di 8 titik Komunitas, terletak di tiga wilayah Kabupaten dan Kota dengan total ODHA waria sebanyak 48 orang, mereka terjaring dari 211 orang waria jangkauan yang telah menjalani VCT dari total waria di DIY sebanyak 230 orang. Target populasi kunci kelompok waria yang ingin dijangkau adalah 300 orang. **Program/Proyek:** Metodologi pelaksanaan program adalah survey dan pemetaan, observasi data, pendampingan secara aktif langsung ke komunitas waria dalam pengurusan akses layanan Jamkesos kelompok dan evaluasi. Strategi saya adalah memperkuat tim work, berkoordinasi dengan jaringan di DIY, restrukturisasi kepengurusan kebaya dan KDS Violet, peningkatan kapasitas ODHA, serta mensosialisasikan program Jamkesos Kelompok kepada seluruh komunitas waria di wilayah DIY **Hasil:** Hasil yang dicapai adalah terselenggaranya pelayanan akses kesehatan dengan menggunakan Bapel Jamkesos Kelompok Waria yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk waria. Hambatannya masih pada cara pendekatan waria dari para penyedia layanan yang belum berperspektif HAM. Hal yang tetap harus dilakukan secara berbeda adalah pemberian Jamkesos bagi kelompok waria harus dibantu dengan Jamkesda. Pembelajaran terpenting dari project ini ialah betapa besar peranan Bapel Jamkesos kelompok bagi waria.

3192-ON-AB-B Pemberdayaan ODHA

Muhammad Rizky Adriansyah
Support Group POKDISUS
Jakarta

Isu: Pemberdayaan ODHA, banyaknya program-program yang ada sekarang ini tidak menyentuh titik permasalahan yang ada, program-program yang ada sekarang cenderung memanjakan teman-teman ODHA dengan dana-dana yang membuat mereka jarang bekerja di sektor-sektor selain LSM dan jaringan lainnya. Padahal banyak yang bisa dilakukan teman-teman dengan dukungan dan program yang tepat sasaran, contohnya Usaha Kecil dan Menengah. **Setting:** Kami memulainya dengan membuat suatu pagelaran usaha ODHA di lingkungan FKUI RSCM yang pertama kalinya dibuat di Indonesia yang mengundang teman-teman ODHA yang berada di DKI Jakarta, Bandung Cirebon, Karawang dan Jawa Barat lainnya dan juga teman-teman dari instansi terkait. **Program / Proyek:** Usaha Kecil dan Menengah yang berbahan dasar ikan kakap merah disertai cara penyajiannya yg higienis, kami ingin memperkenalkan cara baru mengolah makanan yang sehat dan penyajiannya yang sehat pula karena makanan sehat apabila penyajiannya tidak sehat maka akan percuma. **Hasil:** Dari usaha kecil dan menengah tersebut kami berkembang menjadi pribadi yang penuh percaya diri dan siap bekerja dibidang lainnya, sekarang banyak dari kami yang bekerja diberbagai bidang yaitu membuka Sekolah DJ, membuka warung, design grafis, pegawai negeri sipil dan bahkan ada yang kembali melanjutkan studi yang terhenti. Saya sendiri sekarang mempunyai usaha kebab yang ber asset Rp 150.000.000 serta mempunyai 3 orang karyawan serta menghasilkan omset kurang lebih Rp.500.000-1.000.000/hari. Dan tentunya ini dapat menunjang kesehatan saya dan saya lebih percaya diri menatap masa depan.

4030-ON-AB-A "Bersahabat dengan HIV:" Kampanye Diri Dalam Upaya Mengatasi Stigma Diantara Sesama Waria di Sorong

Prof. Nurul Ilmi Idrus Ph.D
Universitas Hasanuddin
Sulawesi Selatan

Latar Belakang: Satu diantara berbagai kendala dalam penanggulangan HIV adalah kuatnya stigma terhadap orang dengan HIV (ODHIV), khususnya diantara kelompok-paling-beresiko-tinggi, termasuk waria. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya waria-dengan-HIV dalam mengatasi stigma diantara sesama waria. **Metodologi:** Data dari penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap waria-dengan-HIV di Sorong dengan mengeksaminasi bagaimana waria distigmatisasi dan strategi waria dalam mengatasi stigma terkait HIV diantara sesama waria. **Hasil:** Meskipun dipercaya, bahwa stigma terkait HIV membuat orang sakit bertambah "sakit" dan "terbunuh" secara tidak langsung, namun tingginya kompetisi diantara sesama waria menyebabkan ketika waria terinfeksi/dicurigai terinfeksi HIV, ini menjadi "stimulator" timbulnya stigma dalam bentuk gossip, isolasi, dan beragam strategi pengisolasi. Akibatnya, waria-dengan-HIV cenderung mengucilkan diri yang memperburuk kondisi kesehatannya. Berdasarkan kondisi ini, waria belajar "bersahabat dengan HIV" yang dilakukan dengan mengatasi internal stigma, berpola hidup sehat dan mengakses layanan. Dengan performa hidup sehat, waria-dengan-HIV mengkampanyekan diri sebagai model "waria-dengan-HIV berkualitas hidup sehat" dengan filosofi, "kalaupun sakit, kita tetap bisa hidup." **Kesimpulan:** Stigma terhadap waria-dengan-HIV dapat direspon secara positif dengan perubahan perilaku baik secara internal maupun eksternal, sehingga dapat menjadi model bagi waria lainnya. "Kampanye diri" ini merupakan model kampanye individual yang dapat digunakan oleh waria lainnya dan kelompok-paling-beresiko-tinggi lainnya dalam mengurangi stigma terhadap ODHIV.

4111-ON-AB-A Peran Perempuan Positif Dalam Program PMTCT

Amd rr. Veronica Retna Mumpuni
IPPI
Jawa Timur

Latar Belakang: Kebanyakan Odha perempuan yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga takut untuk memiliki keturunan, hal ini dikarenakan kekhawatiran bayi yang terlahir akan terinfeksi. Disamping adanya beban ganda pada perempuan dan stigma dan diskriminasi pada masyarakat yang masih tinggi menyebabkan Odha perempuan di Surabaya takut untuk hamil. Menurut data Dinkes kota Surabaya terdapat 450 perempuan yang terinfeksi HIV dengan rata-rata usia produktif antara 17-35 tahun. **Metodologi:** Sosialisasi PMTCT yang masih minim di kalangan Odha perempuan menjadi salah satu penyebab kekhawatiran akan memiliki keturunan, oleh karena itu sosialisasi PMTCT rutin dilakukan oleh kelompok perempuan (IPPI) pada Odha perempuan dan pasangan pasus, yang kegiatannya berupa pembagian materi KIE, diskusi kelompok serta pelatihan yang dilakukan dengan bekerjasama dengan PKM di kota Surabaya. Dengan adanya program PMTCT para Odha perempuan memperoleh pengetahuan bagaimana cara memperoleh keturunan dan melakukan hubungan sex yang sehat dengan pasangan. Serta adanya pendampingan kepada teman-teman yang akan mengikuti program tersebut. **Hasil:** Sebanyak 40% anggota telah mengikuti program PMTCT dan mampu menghasilkan keturunan yang sehat. Kebanyakan dari anggota sudah memahami bahwa Odha perempuan berhak untuk memperoleh keturunan dan berhak atas kesehatan mereka. **Kesimpulan:** Program PMTCT adalah salah satu intervensi pencegahan yang penting untuk memperoleh keturunan yang sehat. Program ini mutlak untuk terus disosialisasikan dengan dukungan dari pemerintah secara penuh.

4183-ON-AB-C Pemberdayaan Komunitas Orang dengan HIV Berbasis Wirausaha

Yudi Wachyudi
Rumah Cemara
Jawa Barat

Latar Belakang: Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) tidak hanya bermasalah dengan Fisik, Psikologis dan Sosial akan tetapi ada satu yang terlupakan adalah masalah lain adalah ekonomi rendah dimana terkadang mudah untuk mengembangkan ide akan tetapi susah untuk menuangkan kedalam rencana strategi dan pelaksanaan. Menurut data dampingan pada Desember 2009 dari Bandung Plus Support bahwa 57% ODHA adalah ekonomi rendah dengan kisaran penghasilan perbulan Rp. 500.000 s.d Rp. 1.500.000. **Proses:** Kebutuhan saat ini adalah bagaimana kita mempunyai rencana kerja yang baik hasil dari peningkatan kapasitas untuk menjalankan wirausaha diantaranya: persiapan awal (visi dan misi, tujuan, perencanaan, nilai dana/modal, merumuskan BEP (Break Even Point), barang yang dibutuhkan untuk dijual, analisa pasar, pemasaran, pesaing, segmen pasar yang dituju, strategi pemasaran, antisipasi resiko dan maintenance.) **Metodologi:** Wirausaha adalah salah satu alternative pilihan karir. Berwirausaha harus mempunyai kemampuan dan siap mengambil resiko serta intensi terhadap wirausaha itu sendiri. **Hasil Advokasi:** Komunitas kami pada awal tahun 2010 telah mempunyai beberapa jenis wirausaha untuk ODHA yang kurang mampu beberapa diantaranya Warnet, Konfeksi, Sablon, Setting Design, Event Organizer, Cuci Motor, Cuci Helm dan Butik dengan keuntungan materi rata-rata diatas Rp. 3.500.000 setiap bulannya. **Pembelajaran:** suatu analisis untuk menentukan penjualan dan perencanaan adalah pendamping dalam menghasilkan keuntungan/profit

D.1 Mitigasi Dampak HIV Pada Anak, Pekerja Sex Perempuan, Perempuan, Penghuni Lapas dan Situasi Bencana

3161-ON-AB-B Bagaimana Penanganan HIV&AIDS di Lapas Narkotika Ketika Erupsi Gunung Merapi DIY Tahun 2010?

Yeyen Subandi
LSM Kembang dan Kanwil Hukum dan HAM DI.Yogyakarta
Yogyakarta

Seting Situasi: DIY, propinsi yang dalam dua tahun terakhir rawan terhadap bencana alam, memerlukan kreatifitas warganya untuk dapat menangani musibah secara tepat dalam seting penjara yang seringkali dinomor duakan dalam penanganan bencana. Terdapat lapas narkotika Yogyakarta yang memiliki kasus narkoba sebanyak 198 orang per September 2009 dan berlokasi di sebelah selatan gunung merapi yang terkena erupsi. Diantara WBP tersebut terdapat mereka yang sudah AIDS dan membutuhkan penanganan darurat tepat ketika erupsi terjadi. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Lapas Narkotika Yogyakarta secara rutin melakukan kordinasi vertikal dan horizontal dengan badan nasional penanggulangan bencana, dan membuat kesepakatan dengan RSUD untuk penanganan darurat bencana terutama bagi WBP yang sakit saat terjadi bencana. Menggalang nilai kegotong royongan dan rasa kebersamaan antar WBP dipandang sebagai kunci kesuksesan respon cepat dalam penanganan situasi darurat AIDS dan bencana secara bersamaan. **Pembelajaran Program:** Upaya peningkatan respon dalam keadaan darurat perlu dikembangkan dalam situasi bencana, WBP didalam penjara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pertolongan seperti masyarakat diluar penjara. Solidaritas WBP adalah potensi terbesar dalam kerjasama memperkecil angka kematian di penjara.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3344-ON-AB-B Peran Serta Rumah Sakit Terhadap Orang yang Hidup Dengan HIV & AIDS Pengguna Kartu Jaminan Kesehatan

Syahyan

Yayasan Hidup Positif
Jawa Barat

Tujuan Program: Seperti yang kita ketahui bahwa epidemi HIV dan AIDS di Indonesia sudah mencapai 23 tahun lamanya. Akan tetapi upaya penanggulangan yang dilakukan belumlah mencapai puncak keberhasilan, persentase peningkatan pun belum mencapai titik yang signifikan. Salah satunya adalah faktor finansial yang membuat orang enggan memeriksakan diri atau melakukan test dan juga perawatan ke layanan rumah sakit karena alasan biaya. **Setting Program:** Orang yang hidup dengan HIV & AIDS berhak untuk mendapatkan layanan kesehatan walaupun mereka tidak mampu dari sisi finansial, berawal dari salah satu pasien orang yang hidup dengan HIV & AIDS yang menggunakan Jamkesmas, merasa sangat terbantu dengan program pemerintah tersebut, begitupun dengan pelayanan di rumah sakit RSKO cibubur Jakarta Timur yang sama sekali tidak membedakan dalam melayani orang yang hidup dengan HIV & AIDS pengguna Jamkesmas. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Proses pembuatan Jamkesmas adalah dengan surat yang dikeluarkan oleh RT/RW dan Kelurahan sampai tingkat kecamatan setempat mengenai ketidakmampuan pasien yang terdiagnosa penyakit khususnya HIV Positif yang diketahui dari pemeriksaan VCT di Puskesmas. Setelah pasien mendapat surat yang dibutuhkan, Puskesmas mengobservasi keadaan realitas pasien apakah layak untuk diberikan keringanan bantuan pengobatan. Jika Layak maka surat akan diteruskan ke Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan setempat untuk mendapatkan persetujuan. **Hasil Program:** Dengan adanya program jamkesmas dari pemerintah dan juga ramahnya pelayanan yang diberikan pihak rumah sakit RSKO cibubur jakarta timur, orang yang hidup dengan HIV & AIDS menjadi termotivasi baik secara mental dan sikologinya sehingga dia berani untuk memeriksakan diri secara berkala hingga kembali sehat berkat adanya bantuan jamkesmas tersebut yang menurutnya sudah sangat membantu dari sisi finansial sehingga bisa kembali ke kehidupan semula.

Selasa
04
OKT

3609-ON-AB-B Peran LSM dalam Program Pencegahan dan Dukungan HIV/AIDS di Balai Pemasarakatan DKI

Juwariyah

Yayasan Pelita Ilmu
Jakarta

Tujuan Program: Mempromosikan dan mensosialisasikan pentingnya program pencegahan dan dukungan HIV/AIDS bagi klien pemsarakat yang berkelanjutan. Menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap upaya penyebaran informasi (penyuluhan) mengenai kerugian penyalahgunaan narkoba, HIV/AIDS, serta layanan VCT dan CST. Meningkatkan kualitas program pencegahan HIV/AIDS dan layanan kesehatan yang telah ada. **Setting Program:** Hingga pada tahun 2008 total narapidana/tahanan mencapai 130,075 orang, dimana 29.54 % nya adalah narapidana/tahanan narkoba. Dilaporkan Ditjen Pemasarakatan Departemen Hukum dan HAM RI tahun 2007/2008 mengindikasikan bahwa AIDS merupakan salah satu dari lima besar penyebab kematian di lapas dan rutan. Ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang informasi HIV/AIDS dan Narkoba, serta minimnya pengetahuan tentang penyedia layanan VCT dan CST. Adapun ada klien yang pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS terapi ARV di dalam lapas dan rutan pada akhirnya terputus setelah mereka bebas bersyarat dikarenakan klien sendiri belum mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya, terkendala buku status yang masih di dalam lapas dan rutan klien enggan datang kembali. Terkait hal tersebut maka pada bulan Februari 2009 sampai dengan Februari 2010. Sebuah LSM Nasional bekerjasama dengan Balai Pemasarakatan DKI, bersinergi dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS di Balai Pemasarakatan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Program dimulai pada bulan februari 2009 - Februari 2010. Adapun layanan yang diberikan meliputi, penyuluhan, konseling VCT, Home Visit dan Layanan Rujukan. LSM Nasional dalam hal ini membantu tugas bapas berdasarkan pasal 14.UU No. 12 tahun 1995 tentang pemsarakatan, bahwa napi dan tahanan memiliki hak terhadap layanan pendidikan kesehatan, komunikasi dan informasi yang baik

dan benar. Kegiatan ini didukung oleh Departemen Hukum dan HAM RI, Kanwil serta Balai Pemasarakatan dan jajarannya. **Hasil Program:** - Terintisnya SOP (standar operasional Pelaksanaan) sehubungan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS, layanan VCT dan CST, serta keberlanjutan layanan tersebut. - Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya kebijakan yang mendukung program pencegahan HIV/AIDS dan dukungan odha yang berkelanjutan di Balai Pemasarakatan - Kemampuan menjalankan program berkesinambungan - Kemampuan mendampingi dan rujukan ke layanan kesehatan bagi klien pemsarakatan yang terinfeksi HIV atau dicurigai terinfeksi HIV. - Tersedianya sarana dan prasarana, serta situasi yang mendukung keberhasilan dari program atau kegiatan yang tersebut diatas. - Menidak lanjut program yang sudah berjalan dilapas - Menjembatani layanan yang terputus dari lapas ke bapas - Terjalinya hubungan yang harmonis antara LSM dengan Badan Pemerintah -Mempermudah akses ARV ke lapas.

3700-ON-AB-B Menjahit Daur Ulang Sampah Plastik sebagai Alternatif dalam Mendukung Pendapatan ODHA di Bali

Anak Agung Raka Sutariyani S.KM

Yayasan Kerti Praja
Bali

Tujuan Program: Mendukung keberlangsungan hidup keluarga dari sisi ekonomi, memberikan sumber alternatif pendapatan bagi PSP ketika ingin berhenti dari pekerjaannya, serta menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa ODHA dapat memberikan kontribusi positif. **Setting Program:** Dari hasil sero survei khusus pada PSP di Bali tahun 2010 sebesar 25,9% HIV+. Banyak dari perempuan HIV+ terutama janda-janda miskin tidak memiliki cukup keterampilan dan kesempatan untuk menunjang kebutuhan hidup keluarga. Oleh sebab itu perempuan/janda dengan HIV+ dan PSP HIV+ merupakan target dalam program ini. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Proses melibatkan peran komunitas dan masyarakat sekitar untuk mengumpulkan limbah plastik sebagai bahan baku. Proses produksi dilakukan oleh ODHA yang sudah dilatih. ODHA akan menjahit sesuai design dan pesanan. Produk yang dihasilkan oleh ODHA dibayar langsung sesuai dengan jenis yang dihasilkan. Sampai saat ini sudah ada 7 orang yang aktif dalam produksi. **Hasil Program:** Hasil produksi diberi label "Bali Relife The Positif Craft". Produk yang dihasilkan adalah jenis produk kerajinan ramah lingkungan dengan berbagai warna dan design menarik seperti shoulder bag, shopping bag, pencil case, purse, map. Relife sudah berhasil dipasarkan di Conrad Hotel, Desa Seni Resort and Spa, Tegun Galery Ubud, Folkart Shop Seminyak, Street Dogs Seminyak, Forum Fairtrade Indonesia, dan disejumlah pameran yang bertemakan lingkungan dan HIV/AIDS.

3933-ON-AB-B Dukungan Layanan Kesehatan, Nutrisi dan Pendidikan bagi Anak HIV Positif dari Keluarga Ekonomi Lemah di Jabodetabek

Fatimah Hidayati
Yayasan Pelita Ilmu
Jakarta

Tujuan Program: Turut berkontribusi terhadap upaya pengurangan dampak sosial-ekonomi HIV-AIDS, khususnya masalah yang dialami oleh anak HIV positif dari keluarga ekonomi lemah. **Setting Program:** Sejak 2010, Yayasan Pelita Ilmu dengan dukungan KPAD dan Estee Lauder menjalankan program mitigasi HIV-AIDS berupa pemberian bantuan biaya kesehatan (jasa dokter, obat-obatan, pemeriksaan CD dan VL), pemberian nutrisi (susu, vitamin) serta biaya pendidikan sekolah bagi anak HIV positif dari keluarga ekonomi lemah. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Anak HIV+ yang didampingi berasal dari temuan lapangan/diurujuk oleh LSM lain dan rumah sakit. Dilakukan proses seleksi/verifikasi untuk menentukan jenis layanan yang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap anak. Terdapat 5 petugas YPI yang masing-masing mengkoordinir layanan bagi 15 anak, dengan tugas utama: mendistribusikan bantuan, melakukan kunjungan rumah rutin untuk memantau kondisi anak. Setiap bulan dilaksanakan rapat evaluasi program dan pertemuan antar anak HIV positif beserta keluarga/pengasuhnya. **Hasil Program:** Hingga Mei 2011, anak HIV+ yang mendapatkan bantuan: 73 orang, 44% laki-laki, 56% perempuan. Sebanyak 37% berusia <3 tahun, 4-7 tahun (47%), dan 8-11 tahun (16%). Hampir semua (90%) menerima bantuan biaya kesehatan dan nutrisi. Sebanyak 44% anak mendapatkan bantuan biaya pendidikan. Sebanyak 75% anak telah melakukan tes CD4, dengan peningkatan jumlah CD4 yang signifikan, rata-rata: 110%. Sebanyak 70% anak telah melakukan tes VL, dengan hasil 18 anak: tidak terdeteksi.

D.2 Pencegahan HIV Pada Remaja Melalui Promosi Kesehatan Reproduksi

3069-ON-AB-B Model Community Evening Sebagai Bagian Dari Upaya Advokasi Kepada Masyarakat

Syahriyati S.Pd
SMA Negeri 1 Kalabahi
NTT

Isu: Masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan remaja, atau kurangnya pengetahuan dari remaja itu sendiri bagaimana menjaga kesehatan reproduksinya disamping pendidikan seks yang masih dianggap tabu, memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan angka penderita HIV/AIDS di Kabupaten Alor, NTT. Bila remaja dibekali dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang komprehensif, remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam berbuat dan mengambil keputusan sehubungan dengan seksualitas. Untuk itu, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) penting diimplementasikan dalam kurikulum sekolah. Salah satu inti dari PKRR adalah HIV/AIDS Risk Education/Pendidikan HIV/AIDS yaitu pendidikan kesehatan reproduksi yang memfokuskan tentang PMS/HIV/AIDS. Namun dalam pelaksanaannya, PKRR masih banyak ditentang oleh masyarakat karena dianggap mengajarkan pornografi kepada siswa. Model Community Evening adalah pertemuan antara Kepala Sekolah, Guru, siswa bersama orang tua dan beberapa tokoh agama yang dilaksanakan pada sore hari, bertujuan memberikan gambaran tentang pentingnya PKRR diimplementasikan dalam kurikulum sekolah, dan materi apa saja yang dipelajari dalam PKRR tersebut. **Setting:** Model Community Evening dilaksanakan di SMAN 1 Kalabahi, Kabupaten Alor melibatkan ±600 siswa beserta orang tua dan beberapa tokoh agama di kalabahi. **Program / Proyek:** Model Community Evening Dalam pertemuan ini, orang tua dan para tokoh agama berdialog dan mengambil keputusan perlu atau tidaknya PKRR dipelajari oleh anak-anak mereka di sekolah. Mereka pun dapat mengambil bagian dalam PKRR. **Hasil:** Model Community Evening terbukti mampu membuka cakrawala berpikir masyarakat tentang pengimplementasian PKRR dalam kurikulum sekolah dan memberikan kontribusi positif terhadap peran serta masyarakat dalam pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Alor, NTT

3201-ON-AB-C Advokasi Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS Bagi Kelompok Remaja Dalam Situasi Darurat Bencana

Juanda Radha Pratama
BP2KB Jl. Syekh Burhanuddin Karan Aur Pariaman
Sumatera Barat

Isu: Kelompok remaja adalah salah satu kelompok yang rentan mengalami berbagai dampak terhadap situasi darurat bencana, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan kesehatan reproduksi dan seksual dalam situasi darurat bencana termasuk penularan HIV dan AIDS. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan advokasi terhadap relawan bencana dalam memenuhi kebutuhan peralatan kesehatan reproduksi remaja perempuan (pembalut) dan petugas medis terhadap kemungkinan penularan HIV dan AIDS melalui penggunaan jarum suntik medis dan transfusi darah dalam situasi darurat bencana. **Setting:** Lokasi kegiatan di Kota Pariaman ketika situasi darurat bencana gempa bumi 30 September 2009. Kampanye dilakukan dengan menyebarkan informasi mengenai HIV dan AIDS dan pendekatan sebaya dengan sesama kelompok remaja. **Argumen Kunci:** Dalam situasi darurat bencana, kebutuhan remaja (khususnya putri) terhadap kebutuhan peralatan kesehatan reproduksi (pembalut) harus menjadi perhatian utama, karena banyak remaja dalam situasi pengungsian tidak punya kemampuan menyampaikan kebutuhan tersebut secara terbuka kepada relawan/petugas kemanusiaan. Selain itu, penggunaan jarum suntik yang steril dalam keadaan darurat bencana (transfusi dan penanganan infeksi) tetap menjadi fokus utama untuk menghindari berbagai penularan epidemi termasuk HIV dan AIDS. Advokasi dilakukan dengan menyebarkan informasi kewaspadaan dini bagi kelompok remaja dan petugas kemanusiaan dalam darurat bencana. **Hasil:** Meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas kemanusiaan terhadap HIV dan AIDS serta dijembatannya kebutuhan peralatan kesehatan reproduksi remaja putri dalam situasi darurat bencana. Hambatan yang dialami, cover area yang sangat luas dan tidak mampu dijangkau sepenuhnya oleh pendidik sebaya. **Aplikasi:** Pembelajaran yang bisa diambil, menempatkan isu kesehatan reproduksi remaja dan HIV/AIDS sebagai salah satu indikator dalam penanganan situasi darurat bencana.

3477-ON-AB-B Perilaku Remaja Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Kecamatan Senapelan , Terhadap IMS Dan HIV

dokter Syofyan
puskesmas senapelan
Riau

Tujuan Program: memberikan masukan dan intervensi program kesehatan remaja kepada masyarakat dan para guru. **Setting Program:** puskesmas senapelan mempunyai 2 wilayah kunci yang menjadi target intervensi di samping kelompok remaja yang terbina selama ini, dan 12 sekolah binaan, 41 posyandu balita, 6 posyandu lansia, serta 5 karang taruna. Pola penyebaran HIV cukup mengkhawatirkan disebabkan adanya 2 lokasi hot spot dan saat ini telah teridentifikasi sejumlah 24 orang. **Metodologi Pelaksanaan Program:** 1.Klinik remaja (PKPR) 2.FGD remaja secara rutin 3.Layanan vct statis 4.Layanan vct mobil 5.Layanan IMS 6.Layanan LJS 7.Layanan kolaborasi TB-HIV 8.peer consellor remaja 10.Pamali TB Riau. **Hasil Program:** 1.Terbentuk kelompok siswa peduli aids 2.Terbentuk masyarakat peduli aids 3.Kesadaran masyarakat datang ke vct baik mobil atau statis 4.Respon pengambil kebijakan belum maksimal 5.Meningkatkan advokasi, informasi dan edukasi 6.Diharapkan semua layanan kesehatan pemerintah atau swasta dapat memberikan akses yang sama kepada semua masyarakat 7. Terbentuk klinik remaja yang telah berjalan dengan baik 8. Terbentuk Peer consellor yang aktif. 9. Terbentuk klinik tata laksana kekerasan terhadap anak.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4306-ON-AB-B SPEAK-UP MEN (Suara Penyuluhan AIDS untuk Pemuda dengan Metode Mentoring)

Ainum Jhariah Hidayah
Universitas Hasanuddin
Sulawesi Selatan

Tujuan Program: (1) Mengetahui tanggapan remaja mengenai faktor-faktor HIV/AIDS, (2) Mengetahui pola komunikasi yang tepat untuk remaja dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS, (3) Mengetahui efektifitas program SPEAK-UP MEN (Suara Penyuluhan AIDS untuk Pemuda dengan Metode Mentoring) dalam upaya peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang akan disesuaikan dengan pola komunikasi yang tepat bagi remaja. **Setting Program:** Bentuk komunikasi antar personal dan menggunakan metode mentoring merupakan cara yang tepat untuk remaja dalam upaya memberikan pengetahuan mengenai HIV/AIDS , dimana remaja mampu memperoleh informasi yang banyak namun tetap menikmati cara pemberian informasi tersebut, karena disajikan dengan berbagai macam cara, misalnya games, gambar-gambar, film pendidikan, serta pendekatan emosi. **Metodologi Pelaksanaan Program:** SPEAK-UP MEN dengan menggunakan metode mentoring dan komunikasi antar personal , diharapkan remaja dapat mempunyai kebebasan dan dapat terbuka kepada mentor mengenai hal-hal yang ingin diketahui ataupun kendala-kendala mereka dalam memahami HIV/AIDS. Pemberian materi tidak monoton hanya penyuluhan langsung kepada remaja, namun diupayakan ada peran langsung dari anak jalanan dalam pemahaman materi. Dalam pelaksanaan program ini diharapkan peran serta masyarakat luas termasuk mereka yang berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan remaja, adapun yang akan ditanamkan pada remaja yaitu meliputi pendidikan kesehatan reproduksi dan hal-hal yang dianggap perlu dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. **Hasil Program:** Program SPEAK-UP MEN diharapkan akan meningkatkan pengetahuan remaja terhadap HIV/AIDS dan remaja bersemangat untuk lebih banyak mengetahui tindakan-tindakan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS

4408-ON-AB-C Penguatan Program Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) di Kabupaten Badung

I Gde Bagus Arya Theda Subrata
KPA Kabupaten Badung
Bali

Tujuan Advokasi: 1. Agar siswa mendapatkan pengetahuan yang benar tentang HIV dan AIDS serta Narkoba agar terhindar dari bahaya HIV dan Narkoba. 2. Mendapatkan dukungan penuh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Badung dalam pelaksanaan program di setiap sekolah SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Badung. **Setting Advokasi:** Di Kabupaten Badung terdapat - 49 Sekolah SMP - 29 Sekolah SMA/SMK. **Metodologi Advokasi:** KPA Kabupaten Badung mengadvokasi Disdikpora untuk membentuk Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba di setiap sekolah SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Badung dengan mengundang seluruh Kepala sekolah SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Badung. **Hasil Advokasi:** Terbentuknya Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba di SMP dan SMA/SMK se-Kabupaten Badung. Dikeluarkannya SK Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Badung NO. 458/PD/TAHUN 2006 Hambatan yang di hadapi yaitu kurangnya promosi ekstra kulikuler KSPAN dan KSPAN belum menjadi ekstra kulikuler wajib di setiap sekolah. **Pembelajaran:** Untuk menarik minat siswa mengikuti ekstra kulikuler KSPAN di perlukan promosi yang bergaya remaja dan menjadikan ekstra kulikuler KSPAN menjadi ekstra kulikuler wajib.

D.3 Sudah saatnya laki-laki bertanggung jawab!

3006-ON-AB-C Penanggulangan HIV dan AIDS dikalangan Buruh Migran dan Pria Ditinggal Istri di Kab. Subang

Opik Taufikurohman S.Kom
Sebaya Institute
Jawa Barat

Isu: Meningkatnya kasus HIV dan AIDS dikalangan Buruh Migran dan Pria Ditinggal Istri (PDI) di Kabupaten Subang. **Setting:** Data dari dinas kesehatan kabupaten Subang sampai dengan Maret 2011, sebanyak 421 orang Positif HIV dan AIDS, dari jumlah tersebut 195 HIV dan 226 stadium AIDS. Dan sebanyak 52 orang Buruh Migran dan 35 orang Pria Ditinggal Istri positif HIV dan AIDS. Lokasi dekat dengan Prostitusi di wilayah Pantura dan daerah terbanyak pengirim Buruh Migran. **Argumen Kunci:** Kami Bermitra dengan Lintas Sektor Terkait dan Masyarakat Setempat dalam upaya Penanggulangan HIV dan AIDS dengan mengadakan SOSIALISASI dan untuk jangka panjang kami membentuk KELOMPOK PEDULI HIV dan AIDS yang anggotanya perwakilan dari Pria Ditinggal Istri dan Eks Buruh Migran juga perwakilan remaja Putra dan Putri, untuk ikut membantu dalam hal PENDAMPINGAN pada ODHA dan Mensosialisasikan HIV dan AIDS pada Masyarakat Umum. **Hasil:** Dengan adanya kegiatan Sosialisasi dan Kelompok Peduli HIV dan AIDS di masyarakat, mempercepat upaya – upaya penanggulangan HIV dan AIDS di kabupaten Subang dan mengurangi tingkat Stigma dan Diskriminasi pada ODHA sehingga berdampak positif dalam kehidupan bersama. **Aplikasi:** Sosialisasi dan pembentukan Kelompok Peduli HIV dan AIDS menjadi langkah penting dalam upaya Penanggulangan HIV dan AIDS di kabupaten Subang. Kerja Keras dan Keyakinan Modal Utama kami dalam melakukan kegiatan ini.

3171-ON-AB-A Profil Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan HIV/AIDS Pada Pekerja Pabrik Di Sidoarjo Jawa Timur

Dian Shofiya SKM.MKes.
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya
Jawa Timur

Latar Belakang: HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan dan masalah sosial. Prevalensi HIV/AIDS yang paling besar adalah usia pekerja yang produktif. Dampak HIV/AIDS pada pekerja diantaranya adalah ancaman terhadap profitabilitas dan produktifitas kerja, sehingga pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS pada pekerja adalah sangat penting. **Metodologi:** Merupakan penelitian deskriptif tentang upaya yang dilakukan oleh perusahaan (manajemen dan serikat buruh) untuk mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS pada pekerja. Penelitian dilakukan di 4 perusahaan besar. Jumlah sampel 4, yaitu sampel pekerja, serikat buruh, petugas K3 perusahaan dan manajemen. Untuk sampel pekerja, metode sampling yang dipakai adalah two step cluster, untuk sampel SPSI dipakai simple random sampling sedangkan pada pihak manajemen dan K3 total populasi. Besar sampel pekerja adalah 237 pekerja. **Hasil:** Tingkat pengetahuan pekerja tentang HIV/AIDS sudah baik. Teridentifikasi adanya gaya hidup beresiko HIV/AIDS pada pekerja, yaitu perilaku sex tidak aman berupa hubungan sex dengan selain istri/suami dan penggunaan narkoba. Komitmen manajemen dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS masih rendah. Program penanganan kasus yang meliputi VCT, pengobatan dan dukungan masih belum dilaksanakan. Upaya eliminasi stigma dan diskriminasi secara nyata belum nampak ada. **Kesimpulan:** Upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dikalangan pekerja perlu ditingkatkan. Peran manajemen dan serikat buruh sangat besar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS serta eliminasi stigma dan diskriminasi bagi ODHA.

3659-ON-AB-C Penanganan HIV dan AIDS di Lingkungan Perusahaan Tambang

Dr Kristiawan Basuki Rahmat MKes

RS. INCO

Sulawesi Selatan

Tujuan Advokasi: Peningkatan pemahaman dan kewaspadaan karyawan dan manajemen terhadap HIV dan AIDS di tempat kerja, penanganan masalah beban ekonomi dan sosial dimana absentisme dan stigmatisasi karyawan yang terkena penyakit menjadi mudah terjadi di lingkungan area perusahaan yang cukup tertutup. **Setting Advokasi:** Kasus pertama pekerja diketahui tahun 2004, jumlah penderita AIDS di kalangan pekerja tambang nickel di Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan pada bulan Juni 2011 sebanyak 32 orang, termasuk 11 orang pekerja diantaranya. Program pengendalian HIV dan AIDS diluncurkan oleh Perusahaan dengan program utama promosi pencegahan HIV/AIDS untuk minimal 80% pekerja dan keluarga /masyarakat serta penanganan semua kasus rujukan HIV/AIDS melalui Klinik VCT (Voluntary Counselling and Testing) Perusahaan. **Metodologi Advokasi:** Edukasi terbuka 4000 karyawan di semua level dibagi dalam kelas-kelas kecil selama 2 bulan untuk mendapat pemahaman kondisi HIV/AIDS selama 1-2 jam. Tim Pokja HIV/AIDS dibentuk dan dilatih dalam hal konseling, promosi kesehatan, Care Support and Treatment dan pengembangan media promosi. Jejaring dengan pemerintah, Rumah Sakit Rujukan di Makasar, LSM lokal dan Kelompok Peduli AIDS lain dijalankan, mengingat sulitnya akses geografis untuk mendapatkan logistik obat anti retroviral. **Hasil Advokasi:** Kondisi HIV/AIDS di kalangan pekerja, dipahami oleh pekerja dan manajemen, bukti tidak ada diskriminasi pekerja penderita HIV/AIDS. Semua kasus HIV dan AIDS di tangani Klinik VCT Perusahaan Dukungan dana dan sumber daya disediakan oleh Perusahaan Jejaring terbentuk dengan baik, menjadi pusat rujukan kasus, menjadi motor kegiatan program HIV/AIDS di daerah. **Pembelajaran:** Dengan edukasi yang komprehensif, dukungan perusahaan dan pekerja dapat dibangun dengan baik sebagai bagian dari program kesehatan dan keselamatan kerja. Menjadi pusat informasi dan rujukan HIV/AIDS pekerja.

4022-ON-AB-A Survei Pengetahuan Sikap Perilaku mengenai HIV di area kerja PT Freeport Indonesia

dr. Liony Fransisca

PT Freeport Indonesia

Papua

Latar Belakang: PT Freeport Indonesia (PTFI) memahami perlunya program penanggulangan HIV yang komprehensif di tempat kerja. PTFI bekerja sama dengan Indonesia Business Coalition on AIDS mengadakan survei; yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku karyawan mengenai HIV; dan sebagai evaluasi terhadap program penanggulangan HIV yang sedang berjalan. **Metodologi:** Survei dilakukan dengan cara Rapid Survey, terhadap 400 karyawan. Untuk mendapatkan hasil yang valid, jumlah sampel minimum dihitung menggunakan confidence interval 95% dan presisi penelitian 5%. Pengambilan sampel dilakukan secara random berstrata. **Hasil:** Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai HIV sudah baik (95.8% mengetahui minimal 3 cara penularan dan 83.3% mengetahui minimal 3 cara pencegahan HIV). Satu dari dua responden merasa perlu untuk melakukan Konseling dan Tes Sukarela (KTS), namun hanya 21.8% saja yang pernah melakukan KTS. Sebanyak 65.5% responden bersedia untuk berada di sekitar ODHA. Hanya sebanyak 6% responden yang memiliki > 1 pasangan seksual. Sebanyak 77.5% responden tidak memakai kondom dalam 6 bulan terakhir. Dua alasan utama adalah karena hanya berhubungan seks dengan pasangan sah dan percaya dengan pasangannya. **Kesimpulan:** Sebagai respons terhadap hasil survei, PTFI melakukan peningkatan terhadap beberapa kegiatan; contohnya sosialisasi ulang kebijakan PTFI mengenai HIV, kampanye anti stigma, kampanye mengenai Konseling dan Tes HIV Sukarela, penyesuaian distribusi kondom, dll.

4309-ON-AB-B Pengalaman Penjangkauan Pekerja melalui kampanye IMS dan HIV/AIDS untuk pekerja konstruksi jalan di Indonesia Timur.

Siti Hadiyati SKM

Yayasan Kusuma Buana

Jakarta

Tujuan Program: - mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS - meningkatkan pengetahuan dan kepedulian pekerja dan menyebarkan berbagai media mengenai IMS dan HIV/AIDS di tempat kerja. **Setting Program:** Kampanye Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di beberapa wilayah Indonesia Timur. **Metodologi Program:** Beragam kegiatan yang dilakukan antara lain: Executive Briefing dengan para manager, Penyuluhan untuk tingkatan staff melalui kegiatan Safety Talk, penyuluhan untuk para mandor dimana mereka diharapkan akan menjadi pendidik sebaya di kalangan pekerja (buruh). Sementara untuk tingkatan staff terutama staff K3 akan menjadi leader untuk proses keberlanjutan kampanye IMS dan HIV/AIDS bersama para mandor. Disamping itu, tim kampanye juga menyusun daftar rujukan IMS dan HIV sesuai dengan lokasi terdekat dari proyek. **Hasil Program:** Kampanye Pencegahan IMS dan HIV/AIDS ini mendapat sambutan yang cukup positif dari berbagai pihak baik dari para pemangku kepentingan, para manager proyek sampai pekerja. Mereka menjadi mengetahui pentingnya menjaga ketahanan keluarga termasuk mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS melalui cara-cara yang baik dan benar. Mereka menyadari bahwa pengetahuan yang minim mengenai kesehatan reproduksi dan seksual seringkali para pekerja melakukan hubungan seks yang beresiko baik dengan para pekerja seks atau dengan penduduk setempat.



Pertemuan Nasional AIDS IV

A.5 Menelusuri Kebijakan Program HR; Dampak Regulasi Program Harm Reduction

4067-ON-AB-B Realisasi Uu.No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika (Pecandu Adalah Korban) Dikota Bekasi Adalah Omong Kosong

Mohammad Iwan Ikhsan SH

*LSM Grapiks Bekasi
Jawa Barat*

Tujuan Program: Menurut data LSM Harm Reduction Grapiks Bekasi, jumlah pengguna narkoba suntik dikota Bekasi sebanyak 825 orang per tahun 2009 dan angka 825 itu termasuk dalam kategori pecandu yang di atur oleh undang-undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Dengan disahkannya peraturan tersebut menjadi angin segar bagi pecandu narkoba secara umum dan penasun dikota Bekasi khususnya, telah ada peraturan yang mengatur pecandu adalah korban. **Setting Program:** LSM Harm Reduction Grapiks Bekasi dengan adanya peraturan tersebut diatas melakukan sosialisasi kepada aparat penegak hukum dan pengguna narkoba suntik dikota Bekasi melalui petugas lapangan bekerja sama dengan pusat kesehatan masyarakat diwilayah kerjanya masing-masing, untuk mendaftarkan dirinya diPKM yang sesuai dengan alamat diKTP dan mendapatkan kartu yang dikeluarkan oleh dinas kesehatan kota Bekasi yang menandakan dirinya telah melapor.

Metodologi Pelaksanaan Program: Pada realitanya dilapangan, realisasi undang-undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika & Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan wajib lapor pecandu narkoba No.25 Tahun 2011, yang menyebutkan pecandu adalah korban dan bukan kriminal dikota Bekasi kontra produktif dengan data LSM Grapiks yang mencatat ada 14 penasun tertangkap terhitung dari bulan Januari sampai Juni 2011. **Hasil Program:** Dari ke 14 penangkapan yang dilakukan oleh polisi dikota Bekasi rata-rata semuanya mendapatkan pasal 112/114 yang kedua pasal tersebut tertulis ancaman pidana penjara, sedangkan kalau menganggap pecandu adalah korban seharusnya polisi memberikan pasal yang mengarahkan penasun direhabilitasi, jadi realitanya peraturan pecandu adalah korban dikota Bekasi adalah omong kosong.

4243-ON-AB-B Integrasi layanan Harm Reduction Dalam Skema Rehabilitasi Ketergantungan Napza Suntik

Mashadi Mulyo

*KPAN
Jawa Barat*

1. Issue: Selama ini layanan rehabilitasi ketergantungan narkoba di Indonesia dirasa masih belum mampu untuk menjawab tantangan memutus mata rantai penyebaran HIV di kalangan pengguna narkoba suntik dengan berbagai alasan, antara lain : a. Tingginya angka drop out dari layanan ketergantungan narkoba karena konsep high threshold layanan rehabilitasi b. Tingginya angka relaps bagi mereka yang telah menyelesaikan masa rehabilitasi c. Kurang terintegrasinya layanan pencegahan HIV dan rujukan kesehatan lainnya di tempat rehabilitasi. **2. Setting:** Di akhir tahun 2009 KPAN memulai sebuah terobosan baru di bidang perawatan adiksi dengan melahirkan sebuah konsep baru bertajuk "Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat (PABM)". Konsep ini memadukan antara konsep low threshold rehabilitasi dengan program pengurangan dampak Buruk Napsa Suntik (Harm Reduction). **3. Argumen :** Kegagalan lembaga rehabilitasi untuk menjawab tantangan pengurangan angka penyebaran HIV di kalangan penasun disebabkan oleh rendahnya animo masyarakat dan Penasun mengakses layanan rehabilitasi dengan alasan : a. Mahalnya biaya rehabilitasi b. Lamanya masa rawatan/rehabilitasi c. Tidak adanya system rujukan yang integral dengan kebutuhan yang dihadapi penasun dalam keseharian mereka d. Konsep pre release masih kurang dilakukan oleh lembaga rehabilitasi. **4. keluaran:** Dengan memadukan layanan ketergantungan/rehabilitasi dengan layanan pengurangan dampak buruk diharapkan penasun khususnya dapat menerima manfaat sebesar besarnya untuk menghindarkan dirinya dan pasangannya dari penularan HIV. Disamping itu pula integrasi layanan rehabilitasi dengan layanan Pengurangan dampak buruk dan layanan kesehatan lainnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dari penasun. **5. Implikasi:** Dengan semakin tingginya angka kualitas hidup penasun dan terhindar dari penularan HIV dengan diterapkannya perilaku menyuntik yang aman, penerapan integrasi layanan pengurangan dampak buruk Napza suntik dalam lembaga rehabilitasi ketergantungan napza diharapkan dapat menekan angka penularan baru HIV di kalangan penasun.

4248-ON-AB-B Nota Kesepahaman (MOU) Sebagai Pendukung Program LASS di Kabupaten Simalungun

Gading Muda Silalahi

*JARKON'S (JARINGAN KORBAN NAPZA SUMATERA UTARA)
Sumatera Utara*

Masalah Kabupaten Simalungun adalah daerah estimasi kumulatif HIV/AIDS peringkat ke-3 terbanyak menurut data Dinkes Propinsi Sumatera utara Tahun 2009. Faktor resiko dari jarum suntik adalah penyumbang angka terbesar pada kasus HIV tersebut. Program HARM REDUCTION telah berjalan kurang lebih 2 tahun dan telah menjangkau 328 orang PENASUN. Permasalahan yang sering muncul adalah PENASUN kesulitan mengakses jarum karena takut ditangkap oleh polisi dan jarak yang jauh untuk ke Puskesmas utama. Proyek JARKON'S (Jaringan korban Napza sumatera utara) sebagai pelaksana program (Implementing unit) GFR8 melakukan kegiatan penjangkauan dan pendampingan kepada PENASUN untuk mengali informasi dari PENASUN terkait dengan ketakutan mengakses jarum suntik dan jauhnya jarak tempuh. Selain itu JARKON'S juga melakukan advokasi secara berkesinambungan kepada stakeholder terkait dan kepolisian agar dibuat Nota Kesepahaman (MOU) dan membuka satelit LASS yang dekat dengan hotspot komunitas PENASUN. Hasil KPAD,KPAK, Dinkes, Kepolisian, Puskesmas dan wakil dari PENASUN secara resmi menanda tangani Nota Kesepahaman (MOU) tentang penunjukan Puskesmas Karo Kota Pematangsiantar sebagai satelit LASS. Di dalam Nota Kesepahaman (MOU) juga tertuang bahwa jarum suntik steril dan jarum suntik bekas yang sudah dibersihkan tidak dapat dijadikan barang bukti penangkapan. Pembelajaran Advokasi secara berkesinambungan kepada stakeholder terkait sangat berperan untuk mendukung ditandatanganinya Nota Kesepahaman (MOU) bersama. Di samping itu pentingnya kerja sama yang baik dengan lintas sektor juga sangat membantu untuk mendukung kelancaran program.

4259-ON-AB-A Manajemen Layanan Buprenorfin di Indonesia

Budi Rissetyabudi Darma Adi

*Intuisi
Jawa Barat*

Latar Belakang: Buprenorfin, Terapi Substitusi Opiat (TSO) yang semestinya berpotensi menurunkan tingkat penularan HIV melalui jarum suntik karena dikonsumsi secara sublingual malah menjadi sebaliknya karena belum diimbangi dengan upaya pembenahan pengelolaan secara nyata. Maraknya penyuntikan bersama buprenorfin bahkan memunculkan resiko HIV dan HCV. Penelitian bertujuan melihat pelaksanaan layanan buprenorfin terkait fungsi manajemen, mengetahui pelaksanaan teknis, serta menggali permasalahan dan penyimpangan didalamnya. **Metodologi:** Dilakukan di Jakarta dan Surabaya, menggunakan metode kualitatif. Informan adalah dokter pemberi layanan, pengguna buprenorfin, LSM pendamping, serta pengambil kebijakan terkait buprenorfin tingkat provinsi dan nasional (Kemenkes, Dinkes, BPOM). **Hasil:** Pemilik otoritas tidak terlibat dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen layanan buprenorfin. Fungsi tersebut justru dijalankan oleh perhimpunan profesi medis (Indosam) bekerja sama dengan distributor buprenorfin di Indonesia. Terdapat kebijakan yang saling bertentangan antar instansi terkait, sedangkan UU Narkotika tidak mengakomodir layanan buprenorphine sebagai layanan kesehatan. Terjadi penyimpangan pemakaian dan kelalaian dalam tata aturan birokrasi, termasuk memposisikan layanan kesehatan hanya kepada komoditas dagang semata. **Kesimpulan:** Pembenahan pengelolaan TSO buprenorfin sesuai dengan UU yang berlaku dengan mengacu pada fungsi yang benar. Mengintegrasikan TSO buprenorfin ke dalam Stranas AIDS. Mendorong produksi buprenorfin dalam negeri sehingga dapat menurunkan penyebaran HIV di kalangan penasun serta memerangi pasar gelap narkoba opiat.

4263-ON-AB-B Akuntabilitas Keuangan Dalam Program Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat di KPA Provinsi

Elly Mangetan SE

KPA Nasional
Jakarta

Tujuan Program: Akuntabilitas keuangan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan dukungan dana untuk program Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat (PABM). Sehingga program ini berlanjut dan menjadi bagian dari 9 komponen program Harm Reduction yang komprehensif. Setting Program : Jumlah pengguna narkoba suntik di Indonesia berdasarkan estimasi tahun 2009 sebanyak 150.000 orang tersebar di 14 provinsi prioritas. Tahun 2010 KPAN telah mengembangkan PABM di Sumut, Sumsel, DKI, Jabar, Bali, Jateng, dan Jatim. Provinsi yang terpilih telah memenuhi persyaratan yaitu adanya layanan Layanan Jarum Suntik Steril, Program Terapi Rumatan Metadon, Konseling Adiksi, dan panti rehabilitasi berbasis masyarakat.

Metodologi Pelaksanaan Program: Akuntabilitas ini meliputi kepatuhan kepada rencana kerja dan anggaran, didukung oleh dokumen keuangan yang valid, teruji keakuratannya mengacu pada Standar-Operasional-Prosedur di KPAN. Berkaitan dengan program PABM, prinsip akuntabilitas yang diukur adalah pemahaman tentang pengelolaan dana dalam hal rawat inap dan rawat jalan pada pasien. Dalam menegakkan akuntabilitas, KPAN telah melakukan bimbingan teknis, audit internal ke KPA Provinsi dan Mitra Kerja yang melaksanakan program PABM setiap 3 bulan atau sesuai kebutuhan. **Hasil Program:** Penerapan prinsip akuntabilitas terbukti mengurangi potensi penyalahgunaan dana dan meningkatkan kepercayaan pemerintah daerah dan donor untuk memberikan dukungan terhadap keberlanjutan program serta dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam upaya menurunkan prevalensi HIV di antara penasun dan memulihkan ketergantungan terhadap napza.

B.2 Negara dan Prostitusi

3304-ON-AB-B Legalitas Warung Remang-Remang sebagai Prostitusi Meminimalisir Dampak Penyebaran AIDS di Gresik

Mohammad Azmil Muftaqor S.Fil

PNPM Mandiri Pedesaan
Jawa Timur

Isu: Menjamurnya Warung Remang-Remang di Wilayah Kabupaten Gresik menjadi Faktor Resiko tertinggi dalam Peningkatan Kasus AIDS di Gresik **Setting:** di Gresik Adanya Perda Anti Maksiyat, sehingga nyaris Warung Remang-Remang yang menawarkan jasa seperti prostitusi tertutupi oleh sistem PERDA (Peraturan Daerah) yang ada. Seolah masyarakat umum dan Pemerintah menutup mata dengan hal ini, tingginya jumlah warung remang-remang yang ada di Gresik hampir merata di setiap daerah kecamatan. Terdapat 18 Kecamatan di kabupaten Gresik, tercatat 16 Kecamatan di Darat (Pulau Jawa) dan 2 kecamatan di Pulau Bawean. Dari jumlah kalkulasi 16 Kecamatan di Darat, hampir di sepanjang jalan yang biasa dilalui orang terdapat Warung Remang-Remang yang menawarkan jasa Prostitusi. Modusnya bermacam-macam, mulai dari warung yang biasanya buka mulai jam 4 sore sampai jam 3 pagi. Dari pengalaman & penelitian yang sempat saya catat bersama teman-teman di Program Penelitian dan Pengembangan Wirausaha Produktif (secara Umum), kebanyakan WPS masih pada usia belia 25 s/d 35 tahun dimana rata-rata 1 warung menyediakan 2 orang atau tergantung sesuai dengan permintaan. Umumnya di luar tampak warung tersebut hanya menawarkan minuman semacam kopi, jajanan, makanan, dll. Namun dibalik itu juga terdapat beberapa Warung yang juga menawarkan jasa prostitusi. **Program/Proyek:** Selayaknya pemerintah melegalkan warung Remang-Remang di Gresik yang menawarkan jasa prostitusi, minimal bisa merelokasi penyebaran AIDS di Gresik sehingga menekan laju epideminya. Karena meskipun di Gresik terdapat Perda Anti Maksiyat, tetapi tetap saja terdapat lokasi yang menawarkan jasa prostitusi. Instansi pemerintah sangat sulit untuk bisa melakukan pengusuran ataupun pencegahan munculnya Warung Tersebut, karena sangat sulit untuk mendeteksinya. Banyak masyarakat awam yang sangat tidak faham mengenai adanya warung remang-remang di Gresik dengan menawarkan jasa prostitusi sehingga dari

sisi kepedulian dan kesadaran masyarakat sekitar untuk memberantas keberadaan warung tersebut juga tidak ada. **Hasil:** Masih menjamurnya warung Remang-Remang di Gresik yang menawarkan jasa prostitusi, sehingga memberikan kontribusi peningkatan kasus AIDS di Gresik. Berdasarkan data yang pernah saya minta dari KPA Kab. Gresik. Tahun 2008 23 Kasus, dimana terdapat 13 Kasus faktor Resikonya adalah seks. Tahun 2009 35 Kasus, dimana terdapat 12 Kasus faktor Resikonya Seks. Tahun 2010 59 Kasus, dimana terdapat 36 Kasus faktor Resikonya seks. Dan di Bulan Januari s/d April 2011 terdapat 24 Kasus AIDS dengan faktor resiko Seks. Data Januari 2001 s/d Mei 2011 178 Kasus, Faktor Resiko Seks (13+12+36+24 = 85 Kasus). Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa jumlah kasus AIDS di Gresik hampir 50% lebih adalah dikarenakan Hubungan Seks yang beresiko. Ini menjadi hasil dan sekaligus tantangan ke depan, bahwa Epidemi AIDS di Gresik sangat memprihatinkan terutama perlu mendapat serius dari sisi menjamurnya lokasi warung Remang-Remang yang menawarkan jasa prostitusi.

3309-ON-AB-A Kesiapan Dan Dukungan Pengusaha Tempat Hiburan terhadap Program PMTS di Jakarta Barat

Dra Shita Mumpuningdyah

Yayasan Kusuma Buana
Jawa Barat

Latar Belakang: DKI Jakarta menunjuk Jakarta Barat sebagai percontohan program PMTS, pelaksanaan nya belum optimal. Prevalensi gonorea tercatat 9.2% dan sifilis sebesar 6,8%, dan 6,7% karyawan yang positif HIV. Pemakaian kondom cukup tinggi 64% selalu memakai kondom dengan pelanggan, tetapi tidak bila dengan pacarnya. **Metodologi:** Survey 100 pengusaha tempat hiburan, FGD dan indepth pengusaha hiburan dan stakeholder. **Hasil:** Pengusaha memandang karyawannya (WPSTL) merupakan aset penting. Namun belum terbuka tentang layanan seksual oleh karyawannya. Pengetahuan dan pemahamannya IMS dan HIV/AIDS kurang baik, ini mempengaruhi dukungan pemberian informasi dan penyuluhan HIV kepada karyawan. Pengetahuan dan pemahaman terhadap Perda Penanggulangan HIV/AIDS rendah. Kurangnya sosialisasi perda. Pengetahuan pemakaian kondom cukup baik, namun penyediaan kondom masih rendah karena khawatir dengan Perda Dinas Pariwisata no 10 tahun 2004, tentang larangan asusila di sarana hiburan. Pemberi Pelaksanaan Perda belum berjalan baik. Kewenangan sanksi ijin operasional oleh Dinas Pariwisata, namun Perda HIV/AIDS belum terintegrasi dengan Perda Pariwisata. Dukungan penuh pada program PMTS 16% sarana hiburan, disusul oleh 63% sarana hiburan belum maksimal, serta 21% belum mendukung program PMTS. **Kesimpulan:** Pengusaha hiburan belum mendukung penuh program PMTS, diperlukan sosialisasi perda lebih luas, meningkatkan koordinasi dan mensinergikan perda penanggulangan HIV/AIDS dengan perda institusi lainnya yang saat ini berlaku di usaha hiburan, memperkuat tim monitoring secara terpadu.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3981-ON-AB-B Membangun Komitmen Bersama Dalam Rangka Penurunan Angka Kasus HIV yang Berbasis Masyarakat di Kabupaten Batang

Dian Sulistianto
LSM Graha Mitra
Jawa Tengah

Tujuan Program: Wilayah Pantura Jawa Tengah merupakan wisata seks yang terpanjang, hal inilah yang menjadikan kegerahan Pemda Kabupaten Batang, sehingga muncullah inisiatif untuk membuat Perda tentang pemberantasan pelacuran. Dalam upaya pencegahan HIV yang komprehensif pada tersebut bukanlah menjadi solusi, keterlibatan semua elemen sangatlah dibutuhkan. Keterlibatan pemerintah sebagai penyelenggara negara dan masyarakat sebagai pendukung, haruslah disinergikan, sehingga upaya penurunan angka kasus baru HIV dapat terkendali. **Setting Program:** Melibatkan secara langsung pekerja seks dalam merumuskan sebuah kebijakan lokal merupakan langkah strategis yang bisa dilakukan pemerintah untuk meraih cita-cita bersama, salah satunya adalah tidak adanya kasus baru orang yang terinfeksi HIV. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Dengan mengubah mindset pekerja seks dari "menerima nasib apa adanya" menjadi sadar secara kritis, akan menimbulkan suatu kepekaan sehingga secara sadar mereka mulai bersatu dan bergerak secara bersama untuk merumuskan suatu rencana aksi bersama dan dilanjutkan dengan pelaksanaannya, juga diikuti dengan kegiatan movev yang melibatkan semua pihak. **Hasil Program:** Salah satu hambatan dalam mengubah mindset mereka apabila peranan mucikari belum terlibat secara aktif. Membangun kesadaran kritis secara berkelanjutan, akan memunculkan suatu gerakan bersama untuk perubahan sosial. Gerakan bersama inilah yang akan mempengaruhi individual yang ada, sehingga penurunan angka kasus HIV dan AIDS dapat dikendalikan. Dengan diperbanyak kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan pemberdayaan ekonomi dan pencarian pengobatan secara benar.

4168-ON-AB-B Penguatan Lembaga Pemerintah Tingkat Kecamatan Sebagai Lembaga Kontrol Lokasi Resiko Tinggi

Taufik Kurniawan S.Si
KPA Kabupaten Semarang
Jawa Tengah

Tujuan Program: Penguatan peran lembaga pemerintah setingkat kecamatan sebagai lembaga kontrol pengelolaan lokasi dengan perilaku komunitas pekerja seksual. **Setting Program:** Area program di wilayah Bandungan Kabupaten Semarang dengan komunitas berupa paguyuban kos, paguyuban PMU, karaoke, hotel dan kontrakan. total Pekerja seks sebanyak 211 di kos dan PMU serta 300 orang tinggal di hotel dan kontrakan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** penyusunan tim kecamatan dilanjutkan dengan rangkaian komunikasi dengan pengelola paguyuban lokasi resiko tinggi, penyusunan program kerja dilanjutkan dengan sosialisasi kepada seluruh komunitas pekerja seks, penguatan aturan lokal dan penegakan aturan lokal yang ada. **Hasil Program:** Peran pemerintah kecamatan terhadap kontrol penerapan kebijakan lokal terutama penggunaan kondom dapat dioptimalkan, bersama dengan seluruh paguyuban yang ada dan pemerintahan desa melakukan pendataan komunitas pekerja seks dan penegakan aturan lokal terutama mengenai pemeriksaan kesehatan.

4391-ON-AB-B Perempuan PS, si "perempuan Bundo Kandung kah" di Masyarakat Minangkabau

Anggia Dasa Putri
Tunas Pelangi
Sumatera Barat

Tujuan Program: -melihat pelanggaran yang terjadi pada perempuan Ps - menyadari bahwa perempuan ps ttp perempuan yg miliki hak sama dengan perempuan non PS. **Setting Program:** Perempuan PS di beberapa lokasi yg tidak resmi di kota padang, dan perempuan PS yang tinggal di kost-kost an. **Metodologi Pelaksanaan Program:** turun lapangan : berdasarkan pengalaman ketika melakukan penjangkauan di lapangan. **Hasil Program:** - banyak perempuan PS kehilangan haknya sebagai warga dilingkungan tempat tinggalnya tersebut. -perempuan PS sering mengalami tindakan kekerasan fisik ketika razia oleh aparat setempat, dan tidak ada daya atas tubuh mereka sendiri. -tidak ada yang mengerti perjuangan batin mereka yang harus merelakan pihak laki-laki mengambil alih atas tubuh mereka, dan ketika pulang kerumah mereka juga menjadi tulang punggung keluarga dan istri yang baik, dan disamping itu mereka juga menerima bahwa mereka kehilangan hak sebagai seorang perempuan, si "bundo kandung" di minangkabau, dicaci, disalahkan norma agama, dianggap melecehkan adat. Bahkan untuk mengakses kesehatan, mereka harus siap dengan tatapan sinis dari pihak kesehatan sendiri. -lalu kemana mereka harus berlindung? apa beda mereka dengan perempuan lainnya? mengapa profesi mereka yang dihinai bila hanya itu yang mereka tau bisa membuat asap dapur mereka terus mengepul, bisa tetap menyekolahkan anak mereka. -bahkan bagi beberapa pihak membutuhkan jasa mereka, tapi mengapa mereka sama sekali tidak dihargai.

B.4 Pembelajaran dari Pendekatan Pendamping, Memberdayakan atau Menciptakan Ketergantungan

3244-ON-AB-B Wanita pekerja seks di Provinsi NTB tidak hanya menjual seks.

Himawan Afrian
Yayasan Inset
NTB

Isu: Wanita pekerja seks (WPS) dianggap buruk, amoral dan pendosa, namun dibutuhkan. WPS ditengarai sebagai penyebar HIV. Sebanyak 59,52% penularan HIV dilaporkan karena faktor resiko heteroseksual. Rendahnya pemahaman mengenai HIV, penggunaan kondom dan perlindungan terhadap WPS menyebabkan angka tersebut terus meningkat. Dibutuhkan strategi yang melibatkan WPS lebih berperan dalam upaya pencegahan HIV melalui transmisi seksual. **Setting:** Estimasi WPS di NTB 1.297 orang dengan hasil pemetaan 715 orang. Lokasi terbanyak di Senggigi dan Mataram. Tidak terdapat lokalisasi, hanya lokasi. **Program/Proyek:** Sejak Desember 2010, pengorganisasian WPS melalui kaderisasi 15 WPS sebagai pendidik sebaya, meningkatkan kesadaran penggunaan kondom dan peningkatan akses layanan kesehatan dasar. Intervensi struktural melalui pendekatan kepada mucikari dan pengelola lokasi. Advokasi secara konsisten untuk mendorong adanya peraturan lokal mendukung kondom 100% di lokasi dengan menggandeng pihak pemangku kepentingan dan mitra penggiat HIV lainnya. **Hasil:** Terbentuknya organisasi WPS beranggotakan 27 orang dengan 15 orang pendidik sebaya di 14 lokasi. Organisasi ini mampu mengakses 293 WPS mendapatkan pemeriksaan IMS dan VCT. Tigabelas diantaranya diketahui HIV positif dan dirujuk ke layanan CST. Sebanyak 21 mucikari menjadi outlet kondom dan adanya peraturan lokal wajib kondom di lokasi. Penggunaan kondom meningkat dari 24% menjadi 42,40%. Intervensi perubahan perilaku harus melibatkan mucikari, pelanggan, pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan, tidak hanya WPS saja.

3606-ON-AB-C Outlet Kondom Masuk Rutan

Andy Prajakarana

*rutan sidrap klas IIB sidrap, sulsel
Sulawesi Selatan*

Tujuan Advokasi: Kasus IMS di kalangan napi dan tahanan menjadi fenomena, apakah karena melakukan hubungan seks sesama jenis atau faktor lain. Setelah dilakukan advokasi pada napi dan tahanan yang terpapar IMS, ternyata hubungan seks sesama terkadang dilakukan. Menghindari penularan IMS dan HIV dikalangan napi dan tahanan, dibentuklah outlet kondom bekerjasama dengan KPA Kab. Sidrap. Sekali tiga bulan TIM KPA Kab. Sidrap, Klinik VCT dan Klinik IMS melakukan penyuluhan, tes HIV dan pengobatan IMS. Setting Advokasi: Terbatasnya ruangan membuat napi dan tahanan sering tidur hanya menggunakan celana dalam, menjadi titik awal terjadinya seks sesama jenis **Metodologi Advokasi:** Seringnya memberikan informasi HIV dan AIDS bagi napi dan tahanan membuat kesadaran menggunakan kondom meningkat. Outlet kondom dibentuk sebagai alat pencegah penularan HIV dan IMS. Napi yang terpapar HIV, dipindahkan ke Lapas Makassar dan Lapas Bolangi untuk memperoleh pengobatan. **Hasil Advokasi:** Permintaan kondom meningkat, utamanya yang menjalani asimilasi. Kondom juga jadi pilihan napi jika memperoleh izin keluar tahanan. Kasus HIV dan IMS sejak tahun 2010 hingga 2011 tidak ada. Pergantian pimpinan sering kali menjadi kendala utamanya penanggulangan HIV dan IMS. **Pembelajaran:** pemahaman yang baik tentang HIV dan AIDS bagi napi sangat bermanfaat setelah keluar karena kesadaran menggunakan kondom tetap tinggi dengan tetap mengakses outlet kondom, Pegawai Rutan dan keluarga napi dan tahanan juga mengakses outlet kondom.

3875-ON-AB-A "Ketika Tamu Menjadi Kekasih:" Inkonsistensi Penggunaan Kondom di Kalangan PSK di Makassar

Prof. Nurul Ilmi Idrus Ph.D

*Universitas Hasanuddin
Sulawesi Selatan*

Latar Belakang: Salah satu kelompok yang paling beresiko terhadap HIV adalah PSK (STBP 2009), dan kondom merupakan metode pencegahan IMS/HIV yang paling signifikan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika penggunaan kondom di kalangan PSK. **Metodologi:** Penelitian kualitatif ini dilakukan di panti-pijat berkaraoke di Makassar. Melalui kelompok diskusi terfokus dan wawancara dengan PSK dan manajernya dengan mengeksaminasi bagaimana penyediaan kondom dan kebijakan terkait di tempat kerja, penggunaannya, serta penyebab inkonsistensi penggunaan kondom. **Hasil:** Umumnya panti pijat berkaraoke menyediakan kondom. Kesadaran PSK akan pentingnya penggunaan kondom juga tinggi. Namun, kebijakan "himbauan" penggunaan kondom dan "ketiadaan sangsi," serta tidak adanya "metode deteksi" penggunaan kondom menyebabkan konsistensinya dipertanyakan. Inkonsistensi penggunaan kondom bukan karena PSK tidak memiliki posisi-tawar. PSK dapat membatalkan transaksi jika tamu menolak penggunaan kondom. Tapi, keteguhan PSK dalam penggunaan kondom mudah berubah, terutama ketika "tamu" menjadi "kekasih," penampilan tamu dianggap "bersih," dan alasan kenikmatan. Kebijakan "himbauan" kontradiksi dengan kebijakan pemecatan ketika seorang PSK diketahui terinfeksi HIV karena keter-infeksi-an HIV seseorang dipandang sebagai persoalan individual ketimbang persoalan sosial, sehingga pemecatan adalah "penyelesaian masalah." **Kesimpulan:** Kebijakan "himbauan" dalam penggunaan kondom di panti-pijat berkaraoke berimplikasi pada inkonsistensi penggunaan kondom dan penyebaran IMS/HIV. Oleh karenanya, kebijakan "wajib kondom" dan "deteksi penggunaannya" diperlukan dalam upaya mengkonsistensikan penggunaan kondom dan pencegahan IMS/HIV.

4040-ON-AB-B Keterlibatan Stakeholder Lokasi Padang Galak Sebagai Upaya Pencegahan HIV & AIDS Di Denpasar

Ni Putu Dewi Kesumawati S.KM

*Yayasan Kerti Praja
Bali*

Tujuan Program: Menciptakan suasana yang kondusif sangatlah dibutuhkan, dimanapun tempatnya. Suasana yang kondusif ini diciptakan sebagai upaya menjaga keadaan lingkungan sekitar menjadi lebih teratur dan terkendali, sehingga orang yang berada disekitar lokasi akan menjadi lebih nyaman saat melakukan aktivitasnya. Keterlibatan para pemangku kepentingan di wilayah tersebut sangatlah dibutuhkan sebagai upaya pengendalian lingkungan sekitar. **Setting Program :** Padang Galak adalah salah satu lokalisasi terbesar di wilayah Denpasar, Bali. Dengan jumlah wanita pekerja seks mencapai 303 orang, dengan sebaran di 3 lokasi. Berdasarkan sero survey dari Dinas Kesehatan tahun 2010, ditemukan angka kasus HIV sebesar 20,7%, merupakan angka yang fantastic dengan jumlah populasi yang tidak terlalu besar. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Membangun kesadaran semua orang yang berkepentingan dan yang berada di lokalisasi menjadi sangat penting. Keterlibatan mereka dibutuhkan sebagai upaya penurunan angka kasus HIV. Dengan membangun kepekaan dan mulai menggalang persatuan antar pengurus dengan pekerja seks, dengan landasan kesetaraan sangatlah penting. Sehingga aksi ini dapat berjalan lebih seimbang. **Hasil Program:** Dengan keterlibatan pengurus dan pekerja seks yang ada pada lingkungan tersebut menjadikan sinergisitas program pencegahan HIV & AIDS dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan membangun potensi para pengurus dan pekerja seks di Padang Galak, menjadikan mereka paham untuk mencari pengobatan yang benar dan meningkatkan penggunaan kondom, dengan harapan penurunan angka kasus HIV di Denpasar.

4081-ON-AB-B Membangun Keterlibatan Pekerja Seks di Kota Salatiga Melalui Community Organizer

Dyah Ayu Widyaningrum SKM

*LSM Graha Mitra
Jawa Tengah*

Tujuan Program: Pekerja seks dianggap oleh masyarakat sebagai penyebab penularan HIV. Namun keterlibatan mereka dalam penanggulangan HIV kurang maksimal. Keterlibatan pekerja seks, mucikari dan seluruh elemen di lokalisasi sangat diperlukan sebagai upaya mensinergikan dengan program pemerintah. Dengan melibatkan mereka, dalam melakukan control serta evaluasi pada program HIV sebagai upaya berberlanjutan program yang berbasis masyarakat di lokalisasi. **Setting Program:** Kota Salatiga mempunyai lokalisasi bernama Sarirejo, berada di kelurahan Sidorejo Lor. Jumlah WPS yang saat ini sebanyak 232. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah per 31 Desember 2010, kasus HIV keseluruhan adalah 3362 kasus. Salah satu penyumbang kasus terbesar di Jawa Tengah adalah di Kota Salatiga sebanyak 113 kasus. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Metode pelaksanaan program ini adalah dengan membentuk Community Organizer yang di dalamnya terdapat keikutsertaan pekerja seks dan mucikari. Intervensi dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada pekerja seks, mewujudkan partisipasi pekerja seks dengan membentuk CO, membangun kesadaran kritis, dengan pembentukan kelompok kerja dalam setiap program, serta monitoring evaluasi. **Hasil Program:** Terbentuknya pengorganisasian pekerja seks di Kota Salatiga dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain pemberdayaan ekonomi, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan secara presumtif berkala, serta pembuatan kesepakatan lokal yang berpihak kepada pekerja seks.



B.6 Suara dari Akar Rumput

3625-ON-AB-B Memberikan Informasi Dan Pemahaman Tentang Dampak Resiko Penularan HIV Dan IMS Melalui Pendekatan Sebaya Pada Komunitas

Yusuf Daud

LKPA SOLITARE Gorontalo
Gorontalo

Latar Belakang: Prevalensi HIV/AIDS dan IMS digorontalo saat ini, tidak hanya terkonsentrasi kalangan Penasun, WPS, Pelanggan Seks atau IRT, akan tetapi sudah pada komunitas GWL. Dan ini membutuhkan pendekatan sebaya yang berbasis komunitas untuk memberikan KIE yang benar dan dapat memotivasi untuk menuju perubahan perilaku yang beresiko. **Tujuan:** Menekan angka prevalensi HIV dan IMS dikomunitas Gay, Waria dan LSL. **Cara Kerja:** Mencari informasi dan mengidentifikasi masalah yang sering dihadapi oleh komunitas GWL berkaitan dengan dampak resiko yang terjadi. Mendorong untuk perubahan perilaku agar dapat meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan informasi yang benar melalui orang yang terdampak dikomunitas adalah suatu kunci keberhasilan. **Hasil Yang Dicapai:** Adanya kesadaran diri untuk lebih bertanggung jawab terhadap perilaku yang beresiko terhadap penularan HIV dan IMS, memproteksi diri dan membuka outlet kondom dikomunitas GWL, dapat mengakses layanan kesehatan dan psikologis, serta bisa menerima dan terbuka dengan masyarakat luar tanpa stigma dan diskriminasi. **Kesimpulan:** Pendekatan sebaya melalui ODHIV dikomunitas GWL sangat efektif dan mudah mereka terima, karena pada umumnya komunitas GWL terkesan sangat tertutup terhadap masyarakat luar.

3665-ON-AB-B Pekerja Seks dan Pelabuhan Serta Industri di Provinsi Banten

Ratu Reza Umami

Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI)
Banten

Tujuan Program: Mendorong keseriusan dan komitmen pemerintah provinsi Banten dan instansi serta sektor terkait, yang melibatkan pihak perusahaan (pelabuhan dan industri) untuk mengadakan sosialisasi terkait dengan penularan IMS, HIV/AIDS serta mendorong penggunaan kondom sebagai alat pencegahan serta meninjau kembali perda-perda yang tidak mendukung program penanggulangan HIV/AIDS. **Setting Program:** Cilegon, Pelabuhan Merak, Terminal Serang dan kawasan Industri di Anyer. **Metodologi Pelaksanaan Program:** OPSI Banten melakukan pengamatan dan kunjungan lapangan untuk mengorganisir pekerja seks di Banten yang mayoritas berada di tempat hiburan (klub malam) atau di warung remang-remang yg berada di area sekitar pabrik, pelabuhan dan terminal di wilayah Merak, Serang, Cilegon dan Anyer. Juga mengkaji kebijakan/perda-perda yang tidak mendukung program penanggulangan HIV/AIDS di provinsi Banten. **Hasil Program:** Dari analisa yang dibuat OPSI Banten, menunjukkan langkah strategis organisasi untuk melakukan advokasi kepada para pengambil kebijakan agar mendukung program penanggulangan HIV/AIDS di provinsi Banten serta menjunjung tinggi nilai-nilai Hak Asasi Manusia

3856-ON-AB-A Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial dalam Perilaku Seksual Komunitas LSL di Jakarta Timur

Adi Nugroho SKM, M.Kes

PSKM FK Universitas Lambung Mangkurat
Kalimantan Selatan

Latar Belakang: Maraknya pertemanan melalui situs jejaring sosial seperti Facebook, Friendster, dan lainnya juga terjadi pada gaya pertemanan komunitas LSL. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku LSL mencari pasangan seksual secara online berkaitan dengan banyaknya jumlah pasangan seksual dan tindakan-tindakan yang berisiko terkena HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola penggunaan situs jejaring sosial pada komunitas LSL yang berkaitan dengan pola perilaku seksual mereka. **Metodologi:** Rancangan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan potong-lintang. Pengumpulan data secara purposif sampling pada 224 LSL di Jakarta Timur. Analisis data dilakukan untuk mengetahui beda proporsi perilaku seksual berisiko LSL dan jumlah pasangan seks berdasarkan akses terhadap situs jejaring sosial. **Hasil:** Sebanyak 68,3% LSL memiliki kebiasaan mengakses internet, 50,3% diantaranya melakukannya dengan intensitas tinggi. Sebanyak 91,5% dari LSL pengguna internet mengakses situs jejaring sosial seperti Facebook dan Friendster. Proporsi tersebut lebih besar daripada akses terhadap situs jejaring sosial khusus gay (69,9%) dan chatroom gay (50,9%). Data mengungkapkan LSL yang mengakses situs jejaring sosial cenderung memiliki lebih banyak pasangan seks (OR 1.47; 95% CI:0.85-2.54) dan lebih berpotensi melakukan perilaku seksual berisiko tinggi (OR 1.196; 95% CI:0.63-2.29). **Kesimpulan:** Penggunaan situs jejaring sosial berpotensi meningkatkan penularan HIV/AIDS pada komunitas LSL, sehingga perlu dioptimalkan pengembangan upaya-upaya promotif dan preventif melalui situs jejaring sosial tersebut.

3901-ON-AB-B Cyberchat di room khusus: Internet-Based Intervention dalam Pencegahan HIV di Komunitas MSM Tertutup

Muhammad Tohir SPI

IGAMA
Jawa Timur

Tujuan Program: Pesatnya penggunaan internet, menggeser pola komunikasi dan jaring pertemanan di kalangan MSM di hampir seluruh daerah. Hal ini memunculkan budaya internet di kalangan MSM, dan menjadikan internet sangat populer di kalangan MSM Malang Raya. Apalagi Malang sebagai Kota Pendidikan dengan kontribusi populasi MSM terbesar dari kalangan pelajar dan mahasiswa, dan sebagian besar termasuk MSM tertutup. Untuk itu, perlu dikembangkan program Internet-Based Intervention bagi kalangan MSM tertutup, dikarenakan alasan, selain meningkatkan coverage, juga menciptakan media yang bisa diakses dari manapun, interaktif, menarik dan private. **Setting Program:** Penjangkauan terhadap komunitas MSM tertutup dilakukan melalui cyberchat di room khusus kalangan MSM, room #gama dengan server dalnet menggunakan program mlrc. Selain memanfaatkan channel umum (#malang, #gay, #gim) dengan menggunakan nick yang spesifik Dalam cyberchat terjadi interaksi langsung, sehingga paket outreach (info HIV-AIDS, materi KIE, promosi kondom dan pelicin, layanan IMS, layanan VCT) dapat langsung diintegrasikan. Cyberchat ini ditindaklanjuti dengan pertemuan dan FGD (Focus Groups Discussion) untuk menjembatani akses layanan yang lain (hotline, akses kondom dan pelicin, rujukan klinik, dll) **Metodologi Pelaksanaan Program:** Melalui cyberchat, dalam setahun total MSM yang berhasil dijangkau 1.130 orang, atau rerata perhari dapat dijangkau 4-5 orang baru, dengan rerata waktu chatting selama 3 jam per hari. Dan dari total tersebut yang berhasil ditemui (copy darat) dan diberi paket outreach sebanyak 328 orang. Melalui cyberchat ini terjadi interaksi langsung dan paket outreach dapat terintegrasikan dengan kelompok dampingan yang dijangkau.. Bahkan temuan dari klinik IMS-VCT beberapa MSM tertutup datang memeriksakan diri tanpa didampingi Petugas Outreach. **Hasil Program:** Media internet sangat efektif untuk menjangkau komunitas MSM hidden. Perlu strategi memadukan unsur interaktif dan informatif di dalam room chat, untuk menarik minat chatter yang lebih besar dan tidak bosan. Juga perlunya kesinambungan dan integrasi dengan program yang lain seperti: sosialisasi oleh petugas lapangan, layanan hotline, FGD, layanan rujukan klinik dan lainnya.

4401-ON-AB-B Pekerja Seks Berdaya Dalam Program Pencegahan HIV Melalui Transmisi Seksual (PMTS) Di Indonesia

Dra. Esthi Susanti Hudiono M.Si

*Yayasan Hotline Surabaya
Jawa Timur*

Tujuan Program: Pencegahan HIV melalui transmisi seksual telah dilakukan selama 2 dekade, namun hingga sekarang hasilnya jauh dari memuaskan. Hal itulah yang mendorong KPAN pada tahun 2007 mengubah paradigma pencegahan dengan mengembangkan program pencegahan HIV melalui transmisi seksual dengan pendekatan struktural (PMTS). **Setting Program:** Terkait dengan komponen ke-2 PMTS yakni Pemberdayaan Pekerja Seks dan Komunikasi Perubahan Perilaku pada bulan Mei dan Juni 2011 Yayasan Hotline menjadi mitra KPAN untuk melatih pekerja seks di 30 hot spot di 30 Kabupaten/Kota dari 10 propinsi di Indonesia. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Pelatihan berlangsung sebanyak 3 hari. Pelatihnnya adalah fasilitator bersertifikat dari Organisasi Masyarakat Sipil dan Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI). KPA setempat menjadi organizer pelatihan. Hasilnya ada sebanyak 611 pekerja seks (perempuan langsung dan tidak langsung, sebagian kecil Waria dan laki-laki) yang dilatih. Hasil Program Setelah pelatihan mereka bersama KPA setempat, pokja lokasi dan pekerja lapangan bersama-sama bekerja untuk pencegahan HIV dan IMS. Juga Mereka akan dikoordinir oleh KPAN untuk masuk ke dalam Jaringan Nasional dengan mereka mendapat kartu identitas sebagai pendidik sebaya dan outlet kondom. Selain itu mereka perlu mendapat dukungan struktural untuk mengubah konstruksi sosial yang telah tertanam dengan kuat tentang peran gender. Pekerja Seks Perempuan tetap ingin menikah dan melayani laki-laki.

3978-ON-AB-B Sanggar Kerja (Shelter) Sebagai Wadah Untuk Memberikan Dukungan Psikososial Bagi ODHA Di Masyarakat

Sri Mayanti

*Yayasan Pelita Ilmu
Jakarta*

Tujuan Program: Mempersiapkan keluarga untuk menerima kehadiran Odha, mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap Odha, mengurangi masalah psikologis dan sosial Odha, meningkatkan kualitas hidup Odha, Memberdayakan Odha untuk hidup produktif dan mandiri. **Setting Program:** Membangun jejaring sistem rujukan layanan antara medis (Rumah Sakit) dengan layanan psikososial (Masyarakat/LSM) di Jakarta dengan target populasi Orang Dengan HIV dan AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Layanan program dilaksanakan di wilayah Jakarta dengan melibatkan peran Rumah Sakit, Puskesmas, Kelompok Dukungan Sebaya (KDS), serta psikolog. Keterlibatan staf, relawan, peran Odha, peran keluarga, tokoh agama/spiritual sangat dibutuhkan dalam program ini. **Hasil Program:** Sejak tahun 1994-April 2011 Odha yang didukung sebanyak 1934, L=1587/P=347. Hidup:1634, meninggal: 300, Faktor resiko, IDU:1307, Heteroseksual : 538, Homoseksual : 47, Ibu ke bayi: 41, Hemofilia:1. Wilayah tinggal Odha yang berhubungan dengan YPI antara lain di Jakarta, Tangerang, Depok, Bekasi, Bogor. Sedangkan dari luar Jakarta Karawang, Sumatera Barat, Jambi, Kalimantan , dan Bengkulu. Adapun layanan atau dukungan yang diberikan yakni: Layanan Sahabat(Buddies Service), Layanan rumah singgah (Temporary shelter),Layanan Rujukan (Referral Services),Kelompok Dukungan Odha (KDS),Dukungan Advokasi, Kerja mandiri (Income Generating) bagi odha khususnya odha perempuan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

C.1 Perawatan berkesinambungan

3620-ON-AB-B Peranan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Untuk Perawatan ODHIV Dirumah Dan Rumah Sakit

Siti Hawa Jois Rumbay

*Lembaga kemanusiaan Peduli AIDS SOLITARE Gorontalo
Gorontalo*

Latar Belakang: Menurut data dari RSUD yang ada di Gorontalo, angka kematian ODHA dari tahun 2001-2008 sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan Kelompok Dukungan Sebaya di Gorontalo saat itu sudah tidak aktif. Sejak berdirinya Kelompok Dukungan Sebaya pada tahun 2009 sampai saat ini, melalui kegiatan Pendampingan dirumah dan dirumah sakit, angka kematian dan kesakitan terhadap ODHIV menurun. Tujuan : 1. Memberikan dukungan klinis terhadap ODHIV yang dirawat dirumah sakit ataupun dirumah 2. Berbagi pengalaman, memberikan dukungan moril, harapan dan kekuatan, serta membangkitkan rasa percaya diri dan semangat hidup ODHIV 3. Membantu dan mencari solusi ketika ODHIV distigma dan didiskriminasi baik oleh petugas medis, masyarakat ataupun keluarganya. **Metodologi:** Berkoordinasi dengan perawat dan dokter, melakukan pendampingan ODHIV dirumah sakit dan dirumah, mengkoordinir pemeriksaan CD4 secara rutin/kolektif, melakukan konseling sebaya, konseling keluarga, konseling kepatuhan, memberikan informasi tentang efek samping ARV dan advokasi. **Hasil Yang dicapai:** 1. ODHIV patuh minum ARV 2. Bertambahnya ODHIV yang berdaya 3. Angka kesakitan dan kematian menurun 4. Kesadaran untuk bergabung di Kelompok Dukungan Sebaya 5. Perubahan perilaku. **Kesimpulan:** ODHIV bisa bertahan hidup lebih lama, tidak hanya dengan pengobatan atau medis, akan tetapi membutuhkan dukungan moril dan psikososial melalui Kelompok Dukungan Sebaya.

4011-ON-AB-B Rumah Perlindungan Sosial untuk Orang yang Terinfeksi HIV-AIDS, yang Tersisih dari Lingkungannya.

Davy Adrianto

*RPS Phala Martha
Jawa Barat*

Tujuan Program: Sehubungan dengan adanya stigma dan diskriminasi di kalangan ODHA, tempat ini melaksanakan program atau kegiatan untuk menguatkan dan memberi dukungan moral atau psikologi, agar menghasilkan kemandirian bagi ODHA. Juga memberikan informasi yang baik dan benar tentang HIV-AIDS kepada masyarakat, terutama orang yang dekat dengan ODHA agar bisa menerima dan memahami. **Setting Program:** Rumah Perlindungan Sosial yang bergerak dalam penanggulangan HIV-AIDS, memiliki program bagi odha yang tersisih dari lingkungannya (lingkungan keluarga, masyarakat, pekerjaan). Rumah Perlindungan Sosial untuk ODHA, yang pertama dan satu-satunya di Indonesia. Kasus yang sering diterima di tempat ini yaitu ODHA sering dikucilkan oleh keluarganya sendiri dan diperlakukan tidak baik oleh lingkungannya. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Program yang dijalankan adalah Family Theurapeutic, yang meliputi bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan keterampilan, dan konseling. Strukur yang dijalankan meliputi Pekerja Sosial, petugas lain (Administrasi, Instruktur, Manajer Kasus, Buddies, Perawat, Tukang Kebun, Cleaning Service, Security), Chief, Head, bagian-bagian lain (Olah Raga, Keterampilan, House Keeping, Laundry, Kitchen, Maintenance, Religius, Medis). Menyediakan juga layanan pemeliharaan fisik dan kesehatan, terutama layanan terapi ARV dan yang terkait dengan Infeksi Oportunistik (seperti terapi TB), bekerja sama dengan instansi kesehatan terdekat. **Hasil Program:** Tempat ini memberikan dukungan dan pelayanan yang bertujuan untuk menghasilkan kemandirian bagi ODHA itu sendiri. Serta dukungan moral agar ODHA tersebut bisa timbul kembali rasa percaya diri untuk kembali ke lingkungannya atau masyarakat.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4185-ON-AB-A Tingkat Retensi Paska Rawat Inap Pasien Infeksi Oportunistik Otak di RSCM Jakarta

dr Sucipto
UPT HIV RSCM
Jakarta

Latar Belakang: Pasien paska rawat inap infeksi oportunistik otak seringkali mengalami masalah dalam mobilisasi karena adanya defisit fungsi neurologi. Tidak mudah bagi pasien-pasien ini untuk melakukan kunjungan paska rawat. Menarik untuk mengetahui tingkat retensi pasien paska rawat infeksi oportunistik otak. **Tujuan:** Untuk mengetahui tingkat retensi diantara penderita HIV dengan infeksi oportunistik otak setelah keluar dari perawatan rumah sakit. Metode Penelitian ini dilakukan dengan melihat kembali rekam medis pasien rawat inap dengan infeksi oportunistik otak di RSCM dengan keluaran hidup tahun 2007-2010. **Hasil:** Dari 470 pasien yang dirawat dengan infeksi oportunistik otak, didapatkan 259 (55%) orang pulang dalam keadaan hidup. Pria 80.7%, rerata usia 30 tahun. Diagnosis saat pulang adalah Toxoplasma Ensefalitis (64.1%), Meningitis Tuberkulosis (25.1%), Meningitis kriptokokus (6.6%) dan lain-lain (4.2%). Seratus (39%) pasien melakukan kunjungan paska rawat dalam dua minggu pertama. Tujuh puluh tiga (27.8%) pasien masih melakukan kunjungan paska rawat inap tiga bulan. Setelah 6 bulan, hanya tinggal 52 pasien (20.1%) yang melakukan kunjungan. **Kesimpulan:** Tingkat Retensi yang rendah dijumpai pada pasien HIV paska rawat infeksi oportunistik otak.

4314-ON-AB-B Inisiasi Perawatan Paliatif untuk Perawatan, Dukungan dan Pengobatan ODHA di 8 Propinsi oleh Nahdlatul Ulama 2011

Dr Wan Nedra Komaruddin Sp. A
Nahdlatul Ulama
Jakarta

Tujuan Program: Tahun 2010 sudah 24.131 kasus AIDS di Indonesia. Untuk upaya peningkatan kualitas hidup ODHA diperlukan mengembangkan Perawatan Paliatif (PP). Upaya ini sesuai dengan SK Kementerian Kesehatan RI No.812/Menkes/SK/VII/2007. PP menurut WHO adalah sistem terpadu yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup, dengan cara meringankan nyeri dan penderitaan lain, memberikan dukungan spiritual dan psikososial mulai saat diagnosis ditegakkan sampai akhir hayat dan dukungan terhadap keluarga yang berduka. **Setting Program:** Inisiasi PP ini diharapkan akan menunjang dukungan ODHA karena peserta adalah tenaga kesehatan yang bekerja RS, puskesmas dan pendukung ODHA. Pelatihan di 8 area kerja NU GF R 9 Phase 1, Banten, Lampung, Sumatera Barat, NTB, NTT, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Sulawesi Utara, pada bulan Mei-Juni 2011. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Metode pelatihan berupa fasilitatif bahan bacaan yang sudah disiapkan berupa buku Perawatan Paliatif dengan pendekatan spiritual yg berisi pendekatan spiritual, bagaimana menyampaikan berita buruk ke pasien (breaking bad news), dan tatalaksana nyeri pada pasien penyakit kronis. Skill untuk melawan penggunaan alat universal precaution. **Hasil Program:** Peserta merasakan amat perlu pengetahuan mengenai penanganan jenazah AIDS yang aman sebagai bentuk layanan akhir pada ODHA. Peserta 75 % melaksanakan perawatan-pendampingan namun belum mengetahuinya sehingga PP direkomendasikan untuk dikembangkan. Pada akhir pelatihan dibentuk team, harapan bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA.

C.4 Manajemen kasus

3661-ON-AB-C Penurunan Angka Kesakitan Dan Kematian ODHA WBP LP Nusakambangan Melalui Penguatan Psikoedukasi Dan Advokasi Pada Program

Rubino Sriadij S.Psi. M.Si
RSUD CILACAP
Jawa Tengah

Tujuan Advokasi: Penurunan angka kesakitan dan kematian ODHA WBP LP Nusakambangan dan Penurunan Dampak Stigmatisasi WBP LP Nusakambangan terkait Layanan di RSUD Cilacap. **Setting Advokasi:** Masih tingginya angka kesakitan dan kematian ODHA WBP LP Nusakambangan di RSUD Cilacap pada Tahun 2008 menjadi masalah serius yang harus segera disikapi, data pelayanan ODHA WBP LP Nusakambangan di RSUD Cilacap tahun 2009, dari 7 ODHA yang dirawat 6 diantaranya meninggal dunia, ada beberapa hal yang dapat dijadikan dasar pijakan kenapa hal tersebut terjadi, terdapat kenyataan, bahwa : (1) ODHA WBP LP Nusakambangan yang dirujuk ke RSUD Cilacap selalu dalam keadaan infeksi yang buruk (AIDS stadium III/IV) dengan alasan keamanan, biaya dan kendala geografis, sehingga tindakan rujukan baru dilakukan manakala WBP dalam kondisi sakit berat; (2) belum adanya kesepahaman program layanan secara berkesinambungan; (3) adanya padangan buruk sebagian WBP Nusakambangan terkait layanan kesehatan di RSUD Cilacap (Stigma yang muncul : "kalo ingin cepet mati ya ke RSUD Cilacap", "masuk RSUD Cilacap, kembali ke LP tinggal bawa nama", "bagi WBP miskin, masuk RSUD Cilacap paling di suntik mati"). Metode Pengambilan data : Observasi, Wawancara mendalam dan Hasil Konseling Metodologi Advokasi : Psikoedukasi, peningkatan jejaring antar lembaga terkait pelayanan dan penguatan program terpadu melalui Manajemen Kasus, Pemeriksaan dini WBP melalui VCT dan tindak lanjut hasil WBP reaktif melalui program CST RSUD Cilacap. **Hasil Advokasi:** 1. Menurunnya angka kesakitan dan kematian ODHA WBP LP Nusakambangan Tahun 2009 Jmlh WBP ODHA yang dirawat di RSUD = 7 org Jmlh WBP ODHA yang dirawat & meninggal = 6 org (86%) Tahun 2010 (setelah dilakukan psikoedukasi & advokasi dg layanan terpadu manajemen kasus, VCT & CST RSUD Cilacap ke LP Nusakambangan) Jmlh WBP ODHA yang dirawat di RSUD = 15 org Jmlh WBP ODHA yang dirawat & meninggal = 2 org (13%) 2. Adanya keterlibatan secara aktif petugas dan pemangku jabatan di LP Nusakambangan terhadap usaha penanggulangan HIV/AIDS dan pemenuhan kebutuhan terkait peningkatan kualitas hidup dan kesehatan ODHA di LP 3. Menurunnya stigma WBP terhadap layanan kesehatan di RSUD Cilacap, sehingga berdampak pada meningkatnya kepedulian WBP khususnya ODHA, untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, perawatan dan pengobatan serta mengikuti program manajemen kasus secara lebih bertanggungjawab. **Pembelajaran:** Usaha penurunan angka kesakitan dan kematian ODHA merupakan hal penting yang harus dan terus diupayakan karena akan berdampak positif pada keberlanjutan hidup ODHA sebagai manusia (HAM) dan juga berdampak pada efisiensi/efektifitas pelaksanaan program pelayanan terkait penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia umumnya, dan khususnya di Kabupaten Cilacap, melalui jejaring layanan terpadu antara RSUD Cilacap dengan LP Nusakambangan. Psikoedukasi dan Advokasi melalui program terpadu manajemen kasus, vct dan cst di RSUD Cilacap bisa dijadikan pijakan nyata, untuk dijadikan contoh usaha penurunan angka kesakitan dan kematian ODHA serta peningkatan kepercayaan dan optimalisasi masyarakat khususnya ODHA dalam mengakses/menggunakan layanan HIV/AIDS yang tersedia.

3777-ON-AB-B **Konseling Sebaya Adalah Kunci Sukses Dalam Mengatasi Permasalahan Pengobatan ARV Dan Kesukaran Lainnya**

Antonia Kamutap

*Yayasan Cendrawasih Bersatu Merauke
Papua*

MASALAH Banyak Odha di Papua mengalami resistensi terhadap obat ARV karena kepatuhan dalam minum obat ARV selalu menurun, kurangnya pengetahuan tentang pengobatan ARV dan akibat dari kegagalan dalam minum obat ARV serta tidak nyaman menjalani pengobatan di pokja RSUD HIV AIDS karena takut status diketahui oleh orang lain GAMBARAN PROYEK Kami anggota dari cendrawasih bersatu Merauke melakukan konseling sebaya di pokja RSUD HIV dan AIDS dengan memberikan informasi tentang obat ARV dan efek sampingnya. Kami juga menceritakan pengalaman hidup dalam minum obat ARV dan efek samping serta kesukaran lainnya HASILNYA Odha dapat memahami dan mengerti tentang obat ARV dan efek sampingnya. Kepatuhan dalam minum obat ARV mulai meningkat. Odha termotivasi meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menjalani pengobatan dan merasa nyaman dengan apa yang ada pada dirinya KESIMPULAN Permasalahan dalam ketidak patuhan dalam minum obat ARV dan kurang informasi tentang obat ARV dapat diatasi dengan cara melakukan konseling sebaya agar odha dapat termotivasi untuk meningkatkan kepatuhan dalam kesulitan lainnya. Dengan adanya konseling sebaya odha dapat melihat contoh keberhasilan dari teman mereka sendiri dan bisa menjadi kunci sukses dalam mengatasi permasalahan yang ada

3994-ON-AB-B **Bimbingan Teknis dan Monitoring Meningkatkan Layanan HIV Testing Dan Konseling Di Lapas Dan Rutan Di Indonesia**

Adhe Zamzam Prasasti S.Psi

*HCPI
Jakarta*

Tujuan Program: Konseling dan testing HIV diperlukan di Lapas/Rutan namun cakupan dan kualitas masih terbatas. Upaya untuk meminimalisasi kekurangan tersebut dilakukan dengan pendekatan bersinergis ataupun berintegrasi dengan dukungan dari semua pihak; meningkatkan kapasitas petugas untuk layanan tersebut; proses magang oleh konselor terlatih ke Lapas; penguatan mentoring rutin kepada lapas/rutan; penguatan sistem monitoring dan evaluasi. **Setting Program :** Lapas dan rutan di Indonesia yang berjumlah 149 Lapas dan Rutan mendapat dukungan lebih dari kemitraan antara Ditjenpas dengan HCPI dari total Lapas dan Rutan di Indonesia yang mencapai lebih dari 400 Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan. 149 UPT tersebut secara berkesinambungan di monitoring dalam pelaksanaan pencatatan dan pelaporan kegiatan dan capaiannya, serta mendapatkan kegiatan mentoring atau pembimbingan dari Ditjenpas, Tim Bimbingan teknis di tingkat Kanwil dan dari tim teknis HCPI. **Metodologi Pelaksanaan Program:** pemantauan pencatatan dan pelaporan data capaian VCT, pembimbingan teknis dan refreasing training untuk konselor VCT. **Hasil Program:** Capaian yang teridentifikasi sejak dua tahun terakhir; 80% Lapas/Rutan prioritas yang memberikan layanan HIV testing/konseling dengan jenis pelayanan yang bervariasi tergantung situasi daerah; lebih dari 20.000 narapidana telah melakukan HIV testing; angka kematian kurang dari 2.5% sejak Juli 2010.

4310-ON-AB-A **Studi terhadap Hambatan untuk Diagnosis, Manajemen dan Pengobatan Hepatitis C pada Pengguna Napza Suntik**

Edo Agustian

*Rumah Singgah Peka
Jawa Barat*

Latar Belakang: Dalam memahami situasi terkini berkaitan dengan hambatan untuk diagnosis, manajemen dan pengobatan Hepatitis C di antara pengguna Napza suntik dilakukanlah penelitian kecil. **Metodologi:** Dengan acuan dua wilayah yaitu Jakarta dan Jawa Barat, maka di ambil seratus data responden dari semua daerah tersebut dan dilakukan diskusi grup yang fokus pada pemahaman dan pengetahuan mereka tentang Hepatitis C. Pada setiap diskusi dihadirkan minimal dua orang responden yang pernah ikut perawatan interferon sebagai pembanding. **Hasil:** Dari 100 responden ditemukan bahwa 70% belum pernah di tes Hepatitis C tapi HIV positif, 30% tidak paham mengenai penyakit ini. Dari 30% yang Hepatitis C positif, 90% diantaranya tidak paham bagaimana cara mengakses layanan perawatan Hepatitis C. Selain itu layanan yang mahal dan tidak mudah diakses, efek samping yang berat serta tingkat keberhasilan yang rendah menjadi tantangan terbesar saat ini. Temuan tersebut akan digunakan sebagai informasi dan mengembangkan strategi advokasi Hepatitis C pada kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan kebijakan dan program serta akses untuk diagnosis, pengobatan dan pelayanan perawatan Hepatitis C di antara penasun. **Kesimpulan:** Dari temuan lapangan maka dibuatlah suatu strategi advokasi sebagai upaya meyakinkan pemerintah dan lembaga donor dalam memulai kebijakan dan membangun program untuk diagnosis, pengobatan, perawatan dan pengelolaan Hepatitis C yang ideal diantara penasun.

4359-ON-AB-A **Prevalensi Defisiensi Vitamin D dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada ODHA di Rumah Sakit**

Dr Janto G Lingga SpP

*RS Penyakit Infeksi Prof.Dr.Sulianti Saroso
Jakarta*

Latar Belakang: Beberapa penelitian terakhir mengungkapkan prevalensi defisiensi vitamin D pada Odha cukup tinggi, dan data mengenai prevalensi defisiensi D pada Odha di Indonesia belum ada. Oleh sebab itu kami melakukan penelitian pendahuluan mengenai prevalensi defisiensi vitamin D dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada Odha di RSPI-SS. **Metodologi:** Disain penelitian adalah cross-sectional, dengan populasi sampel sebesar 107 orang, terdiri dari 91 orang yang sudah mendapat terapi ARV dan 16 yang belum mendapat terapi ARV. Peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang berkaitan dengan sumber vitamin D serta obat-obat yang sedang digunakan serta menanda tangani informed consent. Pemeriksaan lain yang dilakukan adalah kadar 25-OH-D, kalsium, fosfor, albumin. **Hasil:** Semua Odha yang masuk penelitian menderita kekurangan vitamin D, terdiri dari defisiensi sebesar 88,8% dan insufisiensi sebesar 11,2%. Odha yang belum mendapat terapi ARV menderita defisiensi vitamin D sebesar 87,5% dan insufisiensi sebesar 12,5%. Odha yang sudah mendapat terapi ARV mengalami defisiensi sebesar 89% dan insufisiensi sebesar 11%. Pada analisis bivariat tidak ditemukan hubungan antara faktor-faktor yang dinilai dengan kejadian kekurangan vitamin D. Rejimen ARV yang mengandung Efavirenz juga tidak ada hubungan dengan kejadian kekurangan vitamin D. **Kesimpulan:** Pada penelitian ini semua Odha mengalami kekurangan vitamin D dengan bagian terbesar adalah defisiensi vitamin D. Faktor-faktor yang dinilai menunjukkan tidak ada hubungan dengan defisiensi vitamin D. Rejimen ARV yang mengandung Efavirenz juga tidak ada hubungan dengan kejadian kekurangan vitamin D.



Pertemuan Nasional AIDS IV

C.9 Mitigasi dampak sosial ekonomi bagi ODHA

3340-ON-AB-B Bantuan Usaha Ekonomis Produktif (UEP) untuk ODHA

Davy Adrianto
RPS Phala Martha
Jawa Barat

Tujuan Program: Sebagian besar odha berasal dari kalangan menengah ke bawah dan memiliki kendala tersisih dari masyarakat dan lingkungannya serta sulit untuk mendapat pekerjaan atau penghasilan. Rumah Perlindungan Sosial untuk odha, yang pertama dan satu-satunya di Indonesia, memberikan program pelayanan sosial bagi odha yang mengalami kendala tersebut sehingga odha tersebut bisa hidup mandiri. **Setting Program:** Tempat ini memberikan pelayanan sosial bagi odha yang meliputi perawatan kebutuhan fisik, pemberian bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental spiritual. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Program pelayanan sosial yang dijalankan di tempat ini adalah Family Therapeutic, yang meliputi pelayanan dan pemberian kebutuhan fisik serta bimbingan sosial. Dalam menjalankan hal tersebut, bekerja sama dengan instansi swasta atau pemerintah yang terkait dan terdekat. **Hasil Program:** Bagi odha yang telah menjalankan dan menyelesaikan program, akan diberikan bantuan UEP berupa barang-barang yang nantinya diharapkan bisa dipergunakan untuk membuka usaha sehingga odha tersebut memiliki penghasilan untuk hidupnya. Sehingga odha tersebut bisa kembali ke masyarakat dan lingkungannya, hidup mandiri, serta mengurangi stigma dan diskriminasi yang ada.

3363-ON-AB-B Peran Manejer Kasus bagi ODHA di Daerah Kepulauan (Pengalaman di Sulawesi Tenggara)

Haruddin M.Kes
Laha Sultra
Sulawesi Tenggara

Tujuan Program: Mendapatkan gambaran pelaksanaan peran manajemen kasus bagi ODHA di daerah kepulauan. **Setting Program:** peningkatan jumlah kasus HIV-AIDS di Sulawesi Tenggara dalam kurun waktu 2005 - 2010 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. dari data yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Prov. Sultra bahwa telah terjadi peningkatan 10 kali lipat dibandingkan tahun 2005 yang hanya 10 kasus HIV. Kondisi ini menyebabkan kasus HIV-AIDS sudah ditemukan di 10 Kab/Kota di Sulawesi Tenggara. Kondisi geografis dan keterbatasan akses pelayanan kesehatan di Sulawesi Tenggara merupakan permasalahan penting yang dihadapi oleh ODHA disamping permasalahan lain seperti keterbatasan ekonomi serta stigma dan diskriminasi sehingga berdampak pada tingginya angka kematian ODHA di Sulawesi Tenggara. Untuk mengurangi permasalahan ini diperlukan peran manejer kasus sebagai fasilitator, edukator dan pendamping bagi ODHA dan keluarganya dalam mengakses layanan kesehatan yang berkualitas dan berkeadilan, sumber bantuan dukungan ekonomi ODHA dan Jaminan kesehatan daerah. **Metodologi Pelaksanaan Program:** 1. memberikan dukungan layanan manajemen kasus bagi setiap ODHA yang membutuhkan 2. mendampingi ODHA dalam mengakses layanan kesehatan 3. memfasilitasi ODHA untuk mendapatkan bantuan modal usaha. **Hasil Program:** sejak 2005 sampai dengan 2010 jumlah ODHA yang didampingi adalah 60 orang dan sebanyak 34 orang (56,66%) berdomisili di daerah kepulauan seperti Buton, Bau-Bau, Muna dan Wakatobi. Permasalahan yang dihadapi antara lain: ketidaksiapan fasilitas pelayanan memberikan pelayanan kesehatan kepada ODHA, kesulitan akses ke daerah kepulauan, stigma dan diskriminasi, ketidakberdayaan ODHA secara ekonomi.

3595-ON-AB-A Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV Dan AIDS Di YPKDS Kota Makassar

SKM Irwandi Rachman
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS HASANUDDIN
Sulawesi Selatan

Latas Belakang: Kasus HIV & AIDS ini telah menjadi momok dunia. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah kasus HIV & AIDS maka semakin bertambah pula masalah kesehatan yang harus dihadapi, di antaranya penularan HIV, Orang Dengan HIV & AIDS (ODHA) dengan keluhan dan permasalahannya dalam masyarakat. Masalah yang ditemukan pada ODHA dapat berupa masalah fisik, psikososial, emosional, dan spiritual yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup ODHA pada YPKDS Makassar Tahun 2010. **Metodologi:** Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan Cross sectional study. Metode pengambilan sampel dari penelitian ini adalah Sampling jenuh (Exhaustive Sampling) karena jumlah populasi hanya 92 orang (berdasarkan data jumlah ODHA yang mendapatkan dukungan di YPKDS), namun hanya 51 yang bersedia melakukan wawancara dan 3 lainnya mengisi kuesioner sendiri. Untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen digunakan Uji Fisher exact test karena terdapat sel yang memiliki nilai $E < 5$. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen berhubungan dengan kualitas hidup ODHA, yakni dukungan pemberian informasi dan arahan dengan hasil uji statistik $p\text{ value} = 0,049$ ($p < 0,05$), uji koefisien $\beta = 0,299$ (hubungan sedang). Sedangkan variabel lainnya yang tidak ada hubungan dengan kualitas hidup antara lain, dukungan penghargaan $p\text{ value} = 0,075$ ($p > 0,05$), dan dukungan integritas sosial $p\text{ value} = 0,722$ ($p > 0,05$). **Kesimpulan:** Penelitian ini menyarankan agar pemberi dukungan memperhatikan dukungan yang diberikan agar dukungan tersebut bermakna, memberikan kepuasan, dan sesuai dengan yang dipersepsikan oleh ODHA sehingga dapat memberikan dampak positif pada kualitas hidupnya. Oleh karena itu mereka perlu mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, tokoh masyarakat, teman, dan LSM untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

3879-ON-AB-B Kumpul Bocah Sebagai Cara Efektif Berbagi Informasi Tentang HIV/AIDS Dikalangan Odha Anak dan Orang Tua

Siti Sundari
Yayasan Pelita Ilmu
Jawa Barat

Tujuan Program: Meningkatkan persahabatan dan semangat hidup odha anak bersama orang tua ataupun pengasuhnya melalui pertemuan rutin (Kumpul Bocah) karena kebanyakan odha anak tersebut yatim piatu. **Setting Program:** Kegiatan kumpul bocah ini dilaksanakan sudah 28 kali pertemuan di rumah singgah odha dan setiap pertemuannya di lakukan satu bulan sekali yang di hadiri oleh 30 odha anak berasal dari Jakarta, Bekasi, Tangerang dan Bogor **Metodologi Pelaksanaan Program:** Kegiatan ini dilakukan satu bulan sekali dengan cara pemberian informasi untuk orang tua odha anak dengan mengundang narasumber/ahli terkait dengan masalah odha anak. Setiap pertemuan odha anak di bekali dengan pembelajaran tentang membaca dan menulis, melukis dan bahasa inggris serta pemberian tambahan nutrisi (susu dan vitamin) **Hasil Program:** sejumlah 28 kali pertemuan kumpul bocah yang di hadiri 30 odha anak setiap bulannya berusia 5-12 tahun. Telah mengikuti pertemuan ini di rumah singgah odha, kemudian orang tua di bekali dengan informasi tentang perawatan anak, gizi anak, tes dll, sedangkan odha anak di berikan kegiatan belajar dan bermain. selain itu juga mengadakan kegiatan outbond di Parung. Dari kumpul bocah tersebut ada peningkatan informasi tentang HIV/AIDS dan perawatan anak dengan HIV

4250-ON-AB-B Kelompok Dukungan Sebaya MSM di Daerah

Ilfan Auchep Venkatanathan

*Rumah Cemara
Jawa Barat*

Latar Belakang: Puzzle pusat belum bisa memenuhi semua kebutuhan ODHA MSM di luar kota Bandung. Untuk itu diperlukan dibentuknya KDS Puzzle Daerah untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan ODHA MSM yang ada di daerah. Proses Kebutuhan ODHA MSM masih belum terakomodasi seluruhnya oleh KDS Puzzle kota Bandung terutama ODHA MSM yang ada di daerah. KDS Puzzle kota Bandung sebagai KDS pusat belum bisa mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan ODHA MSM yang ada di daerah. Berbagai kendala dilapangan menjadi hambatan, salah satunya adalah jarak. Abiasa yang berada di kota Bandung mempunyai anggota yang tersebar hampir di seluruh Jawa Barat. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka Abiasa memfasilitasi terbentuknya KDS Puzzle Daerah di luar kota Bandung. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan dukungan yang di berikan kepada ODHA MSM di daerah. Dengan di bentuknya KDS Puzzle di Daerah di harapkan kebutuhan mereka dapat terakomodasi secara maksimal. Selain itu hal yang di lakukan adalah memfasilitasi kemitraan antara KDS daerah dengan pusat layanan yang ada di daerah tersebut, untuk memudahkan anggota dalam mengakses layanan yang dibutuhkan. Hasil Sampai Febuari 2011 sudah terbentuk 3 KDS puzzle Daerah, yaitu Bogor, Sukabumi, dan Karawang. Kemudian terjalin kemitraan dengan layanan MK, layanan kesehatan dan layanan lainnya seperti dukungan dan akses layanan yang dapat terakomodasi secara maksimal. Selain itu kemandirian Individu dan kelompok untuk ODHA MSM daerah agar bisa segera terwujud. Pembelajaran KDS Puzzle daerah sangat di perlukan terutama untuk ODHA MSM yang ada di daerah untuk memaksimalkan layanan yang di berikan kepada anggota ODHA MSM yang ada di daerah tersebut.

D.5 Penanggulangan HIV & AIDS diwilayah pedesaan

3169-ON-AB-B "TIDUR BERSAMA" Bisa Merubah Perilaku Berisiko Dengan Program Stepping Stones

Ibrahim Musa
*ADRA Indonesia
Papua*

Isu: Prevalensi HIV Papua Barat sebesar 2,4% pada penduduk usia 15-49 tahun, Dari data Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Papua Barat mencapai 2209 kasus, 343 kasus di Kabupaten Sorong, seks tidak aman, penyalahgunaan alcohol. **Gambaran proyek:** Stepping stones dilakukan selama 1 tahun, yang menjangkau 20 kampung dengan 16 fasilitator. Fasilitator melakukan pertemuan rutin dengan masyarakat seminggu sekali, mendiskusikan 4 tema, pertama komunikasi dan kerjasama dalam kelompok dan cara mendengarkan dengan baik, kedua HIV&AIDS, ketiga menganalisa mengapa berperilaku seperti yang telah kita lakukan selama ini, keempat membantu peserta untuk memikirkan cara-cara praktis untuk mengubah perilaku dan bersikap lebih tegas. Diskusi dilakukan dalam kelompok sebaya. pada akhir program dilakukan pementasan drama yang mencerminkan harapan kelompok pada masyarakat. Untuk membantu kelompok dalam pembahasan materi maka fasilitator harus tinggal dan tidur bersama. **Hasil :** 18 kampung berhasil menyelesaikan program dan 2 kampung tidak, masyarakat dari 18 kampung sadar akan pentingnya informasi HIV dan sadar akan perilaku beresiko yang telah dilakukan serta berkomitmen untuk merubah perilaku mereka. Masyarakat yang mengikuti program stepping stones sebanyak 4520 orang. **Kesimpulan:** Jika fasilitator tidur, bekerja, serta belajar bersama masyarakat membantu merubah perilaku dan membicarakan HIV & AIDS. Pria mampu menghargai wanita, Wanita mampu berkata "TIDAK" dan menolak ajakan minum alcohol dan hubungan seks yang tidak diinginkan.

3638-ON-AB-A Endline Data HIV dan AIDS di Pengorganisasian Komunitas Desa

Purwantining Tyas Fitri Kawuri S.kep, Ns

*PKBI DIY
Yogyakarta*

Latas Belakang: Informasi HIV-AIDS belum banyak diketahui oleh komunitas desa sebagai sebuah representasi 'masyarakat umum' yang paling riil. Di komunitas desa ini, stigma dan diskriminasi tentang HIV-AIDS memiliki basis yang sangat kuat karena relasi sosial yang ada di desa memiliki ruang yang sangat kompleks tempat di mana 'pengetahuan sosial' tentang HIV-AIDS sebagai 'penyakit kotor' dan 'penyakitnya orang kotor' dibentuk. PKBI ingin masuk ke dalam situasi sosial desa untuk bersama-sama masyarakat untuk mencoba membangun sebuah tatanan sosial desa yang ramah terhadap isu dan orang yang hidup dengan HIV-AIDS melalui program pengorganisasian komunitas desa. Oleh karena itu perlu dilihat tentang pengetahuan, sikap dan nilai, serta perilaku komunitas desa berkaitan dengan HIV-AIDS. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah individu Pasangan Usia Subur dan remaja di desa yang menjadi tempat pengorganisasian PKBI DIY yang terbagi dalam 4 kabupaten yaitu Kulon Progo, Sleman, Bantul dan Gunung Kidul. Metode pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data lebih ditekankan pada deskriptif-statistik, yakni mengetahui angka, frekuensi dan nilai rata-rata (mean) dari setiap variabel. **Hasil:** Pengalaman responden berkaitan dengan HIV dan AIDS prosentasenya meningkat setelah terdapat program PKBI dibanding sebelum adanya program. Tingkat pengetahuan responden tentang HIV dan AIDS yang mengisi kolom perubahan tingkat pengetahuan mengalami peningkatan dari sebelum ada program sampai setelah terdapat program PKBI. Mitos yang masih dipercaya oleh responden adalah ODHA mesti telah melakukan suatu perbuatan yang tidak bermoral, Pekerja seks dan homoseksual merupakan sumber penyakit HIV dan AIDS dan HIV dapat ditularkan melalui jarum yang disuntikkan ke bioskop, angkutan umum dan di keramaian. Perilaku responden untuk tes HIV dan periksa penyakit berkaitan dengan organ reproduksi atau seksual meningkat. **Kesimpulan:** Program yang dilakukan oleh PKBI di pengorganisasian Desa dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan tentang HIV dan AIDS serta meningkatkan perilaku untuk tes dan periksa.

3993-ON-AB-B Menghimpun Relawan Muda Dalam Gerakan Diseminasi Informasi Tentang HIV Dan AIDS Secara Massal

Gomar Ferdian Gimon
*Kelompok Penggagas Mahameru
Jawa Timur*

Tujuan Program: Odhiv terkonsentrasi pada populasi berisiko tinggi yang cukup potensial menularkan kepada pasangannya. Banyak ibu rumah tangga dan anak-anak yang tertular. Gerakan diseminasi informasi massal dilakukan untuk menekan epidemi AIDS pada populasi umum, serta merubah konstruksi yang ada bahwa AIDS menakutkan, dan tes HIV hanya dibutuhkan untuk populasi berisiko tinggi. **Setting Program:** Program pencegahan melalui diseminasi informasi massal ini dilakukan di Kabupaten Jombang, Jawa Timur selama 4 tahun terakhir. Sasarannya populasi umum, yakni remaja, mahasiswa, perempuan, dan pekerja. Sampai 2010, Kabupaten Jombang menemukan 236 HIV, 21,61% diantaranya adalah ibu rumah tangga, 11,01% anak muda, dan 45,76% pekerja. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Program ini dimulai dengan enam kali pelatihan relawan muda dengan latar belakang peserta yang berbeda. Pasca pelatihan relawan dituntut menyebarkan informasi yang dimiliki kepada masyarakat dilingkungannya. Relawan difasilitasi surat-menyurat, formulir kelengkapan, serta laptop, LCD, dan kamera untuk digunakan secara bergantian. Relawan harus memberikan pemahaman kepada masyarakat, minimal mengenai informasi dasar HIV&AIDS, serta pentingnya tes HIV. **Hasil Program:** Dalam 4 tahun, sejumlah 40 relawan yang aktif mampu menjangkau 30.048 orang, atau sebesar 2,5% dari jumlah penduduk Jombang. Jumlah kunjungan VCT meningkat. Stigma dan diskriminasi terhadap Odha menurun. Namun, tidak ada pemantauan seberapa besar tingkat pemahaman masyarakat setelah menerima informasi HIV&AIDS.



4150-ON-AB-C Pencegahan Dan Penanggulangan HIV – AIDS Yang Dimotori Oleh Pemerintah Desa Kopeng

Andreas Bambang

Life Spirit

Jawa Tengah

Tujuan Advokasi: Mendorong Komunitas desa untuk ambil peran dalam memutus mata rantai penyebaran virus HIV – AIDS. **Setting Advokasi:** Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah program pencegahan dan penanggulangan HIV – AIDS kepada pemerintah desa, kelurahan adalah edukasi sosialisasi tentang IMS dan HIV – AIDS sebagai benteng penguatan masyarakat yang terdampak dimana para PSK dan PLK tinggal diantaranya. **Metodologi Advokasi:** Mendorong terwujudnya aturan lokal. Melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan komunitas social dalam pembentukan aturan lokal. Melakukan sosialisasi edukasi rutin, screening IMS setiap 1 bulan dan VCT setiap 3 bulan sebagai indicator keberhasilan mencegah munculnya kasus IMS baru dan menekan laju angka kasus HIV. **Hasil Advokasi:** 1. Terbentuknya kelompok kerja peduli HIV – AIDS di masing – masing Kadus (Kepala Dusun) 2. Adanya aturan lokal yang mengatur keberadaan PSK, tempat kos PSK, PLK dan pemilik karaoke 3. Adanya kegiatan screening IMS bulanan, VCT setiap 3 bulan, edukasi, sosialisasi HIV – AIDS dari kelompok masyarakat dan dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat 4. Berkurangnya stigma dan diskriminasi, tiadanya tindakan represif terhadap PSK, PLK yang terinfeksi HIV – AIDS dan ODHA yang ada di masyarakat. **Pembelajaran:** Meningkatkan kapasitas pemahaman, kepedulian dalam rangka pengurangan dampak buruk dari HIV – AIDS

4418-ON-AB-C Pembentukan Kader Desa Peduli AIDS (KDPA) dalam rangka Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung

Ni Putu Ayu Cempaka Raniputri S.Sos

komisi penanggulangan aids kabupaten badung

Bali

Tujuan Advokasi: Memperluas upaya pencegahan dan penanggulangan kasus HIV dan AIDS melalui penemuan kasus yang belum terungkap. **Setting Advokasi:** Kabupaten Badung terdiri dari 62 desa/kelurahan. Setiap desa dan kelurahan memiliki 2 (dua) Kader Desa Peduli AIDS. Total KDPA hingga saat ini 124 orang yang mempunyai tugas: melakukan identifikasi kelompok risti, penyuluhan dan rujukan IMS, HIV dan AIDS di desa/kelurahan sekitar tempat tinggal kader KDPA. **Metodologi Advokasi:** Pendekatan melalui pemangku kepentingan untuk program KDPA yaitu melalui Rembuk Desa. Pada masyarakat pedesaan khususnya di Bali rembuk desa dikenal dengan nama sangkep desa melalui sangkep desa kita bisa memperoleh pendapat dan hasil pertemuannya transparan. Pada rembuk desa dihadiri oleh camat, kades/lurah setempat, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan dari puskesmas. KPA sebagai fasilitator menyampaikan maksud dan tujuan pembentukan KDPA dan tahapan untuk memilih KDPA. **Hasil Advokasi:** Terbentuknya KDPA di setiap Desa/Kelurahan dan adanya dana stimulan dari pemerintah daerah untuk keberlangsungan pelaksanaan kegiatan KDPA. Hambatan yang dihadapi yaitu belum adanya Surat Keputusan (SK) Bupati untuk menguatkan struktur KDPA **Pembelajaran:** Kegiatan yang berbasis masyarakat sebaiknya melibatkan komponen penting yang ada dalam struktur atau lembaga pada masyarakat tersebut (Tokoh Masyarakat)

D.6 Peran komunitas untuk memerangi stigma dan diskriminasi

3563-ON-AB-B Kader Penanggulangan HIV/AIDS Solusi Pencegahan HIV dan Diskriminasi Odha

Santiaji Syafaat

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kab. Sidrap

Sulawesi Selatan

Tujuan Program: Memberikan pemahaman masyarakat tentang HIV dan AIDS dengan membentuk kader penanggulangan HIV dan AIDS di semua Desa dan Kelurahan di Kab. Sidrap. Ini dilakukan akibat meningkatnya kasus HIV dan AIDS dari Januari 2010 hingga bulan Mei 2011 dari kalangan masyarakat umum dan tingginya diskriminasi pada Odha. Tahun 2010 dari 13 kasus HIV, 9 diantaranya masyarakat umum dan pasangan, penasun 2 dan WPS 2. Januari hingga Mei 2011 9 kasus, 8 diantaranya masyarakat umum dan 1 WPS. **Setting Program:** Umumnya masyarakat yang terpapar HIV akibat seks yang tidak aman dan tidak tahu penularan HIV. Kebanyakan perantau dari Malaysia, Kaltim, Papua. Dari 17 Kasus HIV dari masyarakat umum, kebanyakan tinggal di pedesaan dengan usia diatas 30. Laki-laki pedesaan yang sudah monopause istrinya memilih memuaskan diri dengan WPS tanpa kondom. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Terbentuknya kader penanggulangan HIV dan AIDS di desa dan kelurahan di Kab. Sidrap, masyarakat mudah memperoleh informasi HIV dan AIDS. Mengadvokasi Odha yang didiskriminasi keluarga dan masyarakat. **Hasil Program:** Dengan dibentuknya Kader Penanggulangan HIV dan AIDS masyarakat faham HIV dan AIDS. Kesadaran masyarakat menggunakan kondom terlihat dengan banyaknya masyarakat umum mengakses layanan outlet kondom. Kesadaran tes HIV dan pengobatan IMS lewat mobile VCT dan mobile IMS meningkat. Odha tak lagi didiskriminasi. Kendanya karena kegiatan ini tidak didanai APBD dan lembaga donor

3798-ON-AB-A STIGMA SOSIAL sebuah upaya deskriptif analitis atas pelayanan paliatif pada anak miskin yang terinfeksi HIV

Dr. Yosef Dedy Pradipto L.Th., M.Hum.

Yayasan Rumah Rachel

Banten

Latas Belakang: Pelayanan Paliatif pada anak miskin yang terinfeksi HIV ternyata tidak hanya berurusan dengan masalah medis. Sejauh ini anak miskin yang terinfeksi HIV ditemui sudah dalam keadaan menjadi seorang yatim atau piatu atau yatim piatu sekaligus sehingga care givernya (pelaku rawat) disandang oleh extended family (nenek, paman atau tante). Salah satu kendala di lapangan yang dihadapi saat melakukan pelayanan paliatif adalah konteks komunitas sekitar yang tidak begitu kondusif jika mengetahui bahwa sakit yang disandang adalah HIV. Stigmatisasi yang mengemuka di masyarakat karena tidak well inform tentang HIV sehingga penghakiman yang ada dibenak maupun yang terwujud dalam tindakan peminggiran dan diskriminatif sungguh menjadi beban dan menambah penderitaan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan alternatif solusi sosial yang lebih jitu untuk menjadikan komunitas masyarakat justru menjadi pelaku rawat dan berlaku sebagai stakeholder yang mensupport dan memprotect anak miskin yang terinfeksi HIV. Dengan demikian care giver dapat lebih diteguhkan dalam melakukan rawatan dan terdukung dalam bersosialisasi. Tentu hal tersebut akan menjadi benefide yang luar biasa secara sosial, kultural dan bahkan juga secara ekonomis. **Metodologi:** Field Research dengan menggunakan pendekatan kualitatif (indepth interview etc.) dan kuantitatif (statistik demografi dan paparan geografis) yang didukung dengan anthropological theories (ethnography untuk pemetaan konteks socio-cultural, grounded theory dalam proses penelitian dan pemikiran-pemikiran post-structuralism/postmo sebagai pisau analisa). **Hasil:** Paparan deskriptif analitis dari satu wilayah kaum urban di Jakarta Utara yang mencuatkan persoalan stigmatisasi dari warga komunitas masyarakat yang tidak well inform tentang HIV/AIDS sehingga mampu memberikan rekomendasi akademis dan ilmiah betapa pentingnya menemukan alternatif solusi sosial yang lebih jitu untuk mengupayakan quality of life dari anak miskin yang terinfeksi HIV. **Kesimpulan:** Stigmatisasi sosial bisa jauh lebih melumpuhkan daripada HIV/AIDS itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan upaya bersama yang sinergis, integral dan menyeluruh dari mereka yang berkehendak baik (individu, kelompok, komunitas dan masyarakat) untuk membangun kesadaran yang melahirkan passion dari komunitas masyarakat yang menjadi konteks hidup anak miskin yang terinfeksi HIV.

3874-ON-AB-C Kampanye For Life Dalam Kontek Penanggulangan HIV-AIDS Berbasis masyarakat.

Karmala Wardhani
Rumah Cemara
Jawa Barat

Latar Belakang: sampai saat ini angka populasi orang dengan HIV-AIDS di Indonesia masih dibawah angka 2% dari populasi umum, sehingga intervensi ini belum cukup efektif dikalangan masyarakat, kurangnya intensif hubungan komunikasi dengan masyarakat atau karena perkembangan IPTEK yang lambat, bahkan sifat masyarakat yang sangat tradisional, menjadi hambatan dalam desiminasi informasi HIV-AIDS secara luas. Dan program-program yang ada pun masih terkonsentrasi kepada orang-orang beresiko tinggi. **Proses:** For Life adalah sebuah kampanye kesadaran kepada masyarakat untuk dapat terlibat dalam penanggulangan HIV-AIDS baik secara individu maupun kelompok dengan metode pendekatan baru, dinamis serta populis. For Life mengajak mahasiswa, grup band, organisasi masyarakat, perkumpulan olahraga untuk menjadi Lifesaver. Lifesaver adalah sebutan bagi orang yang terlibat didalam kampanye ini untuk dapat mendukung program HIV-AIDS. metode yang digunakan adalah "sepakbola perubahan", sepakbola merupakan pola pendekatan yang mudah, murah serta populer. saat ini kita telah melakukan 60 kali tanding dengan kelompok masyarakat dalam kurun waktu 6 bulan, atau sebanyak 900 orang. Bentuk kegiatannya seperti bertanding persahabatan lalu dilanjut dengan sesi HIV-AIDS dasar dan pengakuan lifesaver. **Hasil:** Terciptanya tatanan masyarakat yang bebas stigma terhadap odha, serta adanya peran dan fungsi masyarakat dalam penanggulangan HIV dan AIDS, terbentuknya warga peduli HIV /AIDS di setiap daerah di Jawa Barat. **Pembelajaran:** Perubahan terjadi dari skala yang paling kecil dan dari orang-orang yang terdampak langsung, Kita meyakini nasib suatu kaum tidak akan berubah kalau kaumnya tidak merubahnya. Bagaimana pun odha harus terlibat langsung dalam program penanggulangan HIV dan AIDS.

3934-ON-AB-C Kolaborasi Komunitas Pasangan Pemasun dengan Program Pencegahan HIV/AIDS dan Pemberdayaan ODHA di Surabaya.

Temma Nifianto S.Sos
Yayasan Bina Hati
Jawa Timur

Tujuan Advokasi: Partisipasi pasangan pemasun dalam pencegahan HIV/AIDS dan pemberdayaan ODHA. **Setting Advokasi:** Sejak 2006 kami telah mendampingi 1.889 Pemasun dan 474 pasangan pemasun. 81 pasangan pemasun positif HIV melalui transmisi seksual. Dan 23 pasangan hidup dalam kondisi tidak mempunyai pekerjaan, biaya hidup anak yg harus ditanggung sendiri karena suami telah meninggal. **Metodologi Advokasi:** Permasalahan minimnya informasi untuk pasangan pemasun dan pengambilan keputusan dalam Rumah Tangga yang didominasi suami adalah tantangan yg harus dihadapi. Tahun 2009 didirikanlah Komunitas Pasangan Pemasun yang bertujuan untuk pemberdayaan pasangan. Ditengah minimnya dukungan, komunitas bertekad mewujudkan tujuan, melalui : - Pelibatan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Sosialisasi dan Advokasi ke masyarakat, LSM HIV/AIDS, Stakeholders dan Media Elektronik pada tahun 2009 dan 2010. - Penjangkauan Pasangan Pemasun. - FGD 1 bulan sekali. **Hasil Advokasi:** Hingga Desember 2010, komunitas sudah beranggotakan 70 pasangan pemasun dan 20 relawan masyarakat. Sebanyak 5 pasangan hamil rutin mengikuti layanan PMTCT di Puskesmas. 3 pasangan pemasun telah menjadi Kader Puskesmas. Komunitas sudah berjejaring dan berhasil mempengaruhi kebijakan Stakeholders, serta terlibat dalam kegiatan Pemberdayaan Ekonomi ODHA. **Pembelajaran:** Pemahaman kesehatan adalah hak semua warga negara merupakan pedoman untuk membangkitkan kesadaran pasangan ditengah permasalahan kesetaraan gender dalam masyarakat. Keterlibatan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama untuk menyuarakan permasalahan pasangan pemasun dalam Advokasi sangatlah penting.

4412-ON-AB-A Sikap Masyarakat Indonesia Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)

Rini Mutahar M.K.M
Universitas Sriwijaya
Sumatera Selatan

Latas Belakang: Epidemii HIV/AIDS membawa berbagai dampak bagi kehidupan individu. Tingginya kasus HIV/AIDS memberikan dampak yang sangat besar pada aspek sosial ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) seperti berbagai sikap negatif terhadap mereka. Sikap negatif yang timbul dari masyarakat akan berdampak pada munculnya stigma dan perilaku diskriminasi kepada ODHA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat Indonesia terhadap ODHA dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan analisis lanjut dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2007 yang menggunakan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah wanita berusia 15-49 tahun yang pernah menikah dan pria berstatus menikah berusia 15-54 tahun, keduanya pernah mendengar tentang AIDS. Sampel penelitian merupakan total populasi **Hasil:** Sebagian besar responden (61,1%) mengatakan akan menjaga rahasia HIV-positif status keluarganya. Sebanyak 41,2 % masyarakat Indonesia membolehkan untuk terus diajar oleh ODHA. Mayoritas responden (56,9%) juga menyatakan tidak ingin membeli sayuran dari penjual yang HIV positif. Studi ini menemukan bahwa faktor yang berhubungan dengan sikap masyarakat Indonesia terhadap ODHA adalah usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan, status sosial ekonomi, pengetahuan dan persepsi **Kesimpulan:** Diperlukan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS guna mengurangi sikap negatif terhadap ODHA dan menyediakan sumber informasi yang seimbang tidak hanya tentang bahaya HIV/AIDS tetapi juga aspek sosial seperti perilaku diskriminasi ODHA sendiri atau stigma yang mereka terima.



Track A

3036-ON-AB-B Bagaimana penjadwalan penggunaan Napza membawa perubahan positif dan mengurangi resiko penularan HIV

Edo Agustian

Rumah Singgah Peka

Tujuan: Memperkuat kesadaran individu korban Napza terhadap pemahaman mengenai dampak adiksi dan kaitannya dengan kesehatan dasar dan penyakit terkait termasuk HIV dan hepatitis C. Bagaimana pemberdayaan dan membangun kembali sosialnya dalam keluarga, pertemanan bahkan di sosial masyarakat. **Setting:** Dengan mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Universitas Yale, Connecticut maka kami menerapkan program konseling untuk pengurangan dampak buruk dari penggunaan Napza dengan cara melakukan penjadwalan penggunaan Napza buat penasun atas dasar kesepakatan dan kesadaran penuh dari si penasun. **Metodologi:** Dengan target program awal yang harus di capai oleh klien yaitu 60 jam sesi di group dan 8 jam sesi konseling individu di bawah pengawasan psikologi dan konselor adiksi yang kemudian bisa menentukan apakah klien layak melakukan metode penjadwalan penggunaan Napza atau tidak, bersama dengan klien mereka membuat kesepakatannya. Di 3 bulan awal klien menjadi klien inpatient, harus menginap di fasilitas, klien hanya bisa keluar saat akan mengambil jadwal pemakaiannya dan bisa mengakses LJSS dan kondom yang juga tersedia di fasilitas agar mengurangi resiko penularan dan penyakit terkait HIV. **Hasil:** Hasil dari metode ini adalah bagaimana penjadwalan dengan pengawasan, dengan kesepakatan dan kesadaran serta keterbukaan membangkitkan kepercayaan dirinya, mengembalikan sedikit demi sedikit fungsi sosialnya dan tingkat produktifitasnya serta kesehatan yang membaik. Bahkan ada yang setelah 5 bulan memutuskan untuk abstinen.

3061-ON-AB-C Stigma dan Diskriminasi

Heri Herawan SH
PKVHI-JABAR

Isu: Epidemi penularan HIV-AIDS di kota Tasikmalaya semakin hari semakin meningkat, dikarenakan masih sangat kurangnya informasi di masyarakat secara merata. Maka Stigma dan Diskriminasi terhadap ODHA masih sering terjadi baik itu di masyarakat ataupun petugas layanan kesehatan. **Setting:** (proses) Diawali pada tahun 2006 sampai dengan sekarang saya beserta LSM, Dinkes, KPA, KDS dan dinas terkait secara terus menerus melakukan sosialisasi, edukasi dan advokasi HIV-AIDS pada masyarakat dan penentu kebijakan (stakeholder) di Kota Tasikmalaya. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi, edukasi dan advokasi pada masyarakat dan stakeholder agar mengetahui informasi yang benar, jelas dan terarah tentang HIV-AIDS, sehingga masyarakat dan stakeholder bisa memahami dan menerima ODHA di wilayahnya tanpa adanya Stigma dan diskriminasi. **Argumen Kunci:** Harm Reduction sangatlah membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi dan edukasi secara benar dan menyeluruh. Hal ini juga mengurangi dampak buruk yang terjadi pada para pecandu untuk bisa merubah perilaku beresiko secara bertahap dari mulai perilaku aman (tidak bergantian jarum suntik yang tidak steril) dan sampai abstinence. **Hasil:** Dari hasil sosialisasi, edukasi dan advokasi secara terus menerus di masyarakat dengan bekerja sama dengan LSM, Dinkes, KPA dan teman-teman KDS, maka stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dapat diminimalisir karena masyarakat dan stakeholder mengetahui informasi yang benar tentang HIV-AIDS. Sehingga ODHA bisa diterima di masyarakat dan hal tersebut sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup ODHA secara biopsikososial, sehingga ODHA bisa berdaya dan bisa kembali ke masyarakat secara biasa dan lahirnya Perda NO.2 tahun 2008 tentang pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS kota Tasikmalaya. **Aplikasi:** (pembelajaran) Dengan adanya sosialisasi, edukasi dan advokasi secara terus menerus dengan dinas terkait maka stigma dan diskriminasi terhadap ODHA bisa diminimalisir. Sehingga efidemi HIV-AIDS di Kota Tasikmalaya tidak terus bertambah. Dan keterlibatan ODHA dalam hal ini sangatlah perlu dalam upaya memutus mata rantai penularan HIV-AIDS. Dengan tidak adanya stigma dan diskriminasi maka ODHA bisa berdaya dan juga bisa membantu sesama teman sebaya dan juga masyarakat dapat lebih memahami permasalahan HIV-AIDS secara baik dan benar.

3082-ON-AB-A Realita Tentang Perempuan Penasun Di Jakarta

Naomi Esteria
Yayasan Stigma

Latar Belakang: Ada kesenjangan kebijakan dan program yang di butuhkan oleh perempuan penasun. Belum ada penelitian lebih lanjut terkait bahaya/resiko dan pengamanan dari HIV di antara perempuan penasun di Indonesia. Terlihat dari sedikitnya perempuan penasun yang mengakses layanan sesuai kebutuhan mereka. **Metodologi:** Januari 2011, sebuah diskusi kelompok terfokus untuk rencana penelitian, delapan (8) perempuan penasun yang masih aktif menggunakan napza suntik dalam satu tahun terakhir, usia 15 – 49. Menuliskan masalah apa yang sering dialami di kertas metaplane serta mendiskusikan sebab dan akibat dari masalah-masalah tersebut, metode ini biasa disebut pohon masalah. **Hasil:** Kelompok mengidentifikasi Sembilan (9) topik masalah, tiga topik urutan paling atas: (1) Faktor akses layanan yang terkait (misal: kesehatan seksual, reproduksi dan neonatal), (2) Faktor hukum (misal: penangkapan, kekerasan dan pelecehan seks yang dilakukan oleh aparat), (3) Faktor psikososial (misal: diskriminasi). **Kesimpulan:** Pentingnya melibatkan perempuan penasun sebagai peserta dalam perencanaan penelitian sejak tahap awal (menggali kebutuhan dan kelayakan dalam penelitian) yang akan berdampak dalam penintegrasian layanan (khususnya: kespro, HIV dan AIDS). Hasil penelitian akan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan program penanggulangan AIDS yang “Mengarusutamakan Gender” dan perubahan kebijakan yang adil bagi pengguna napza suntik.

3091-ON-AB-B Layanan VCT di rehabilitasi sebagai preventif penularan HIV di kalangan pecandu napza suntik

Timotius Hadi Wijoyo
yayasan karisma

Isu: HIV-AIDS dikalangan pecandu sangat rentan sehingga banyak pecandu yang beresiko terinfeksi, diantara mereka berada dalam Program Rehabilitasi. Faktor ini yang mendorong VCT sebagai preventif penularan HIV-AIDS dan rehabilitasi sebagai tempat untuk melakukan edukasi. Permasalahan timbul ketika klien yang menjalani rehabilitasi mengalami relapse dan ternyata dia belum tertular HIV/AIDS. Hingga sekarang VCT di rehabilitasi menjadi preventif penularan HIV yang paling baik di kalangan pecandu napsa suntik. Konselor VCT yang mengetahui status klien bisa melakukan rujukan ke layanan LJSS, substitusi oral.

Setting: Cukup banyak pecandu masuk rehabilitasi tanpa tahu status HIV dan setelah dilakukan VCT mobile bekerjasama dengan PUSKESMAS, ternyata banyak diantara mereka mempunyai status HIV negative. konselor VCT akan memberikan informasi VCT dan HIV, ketika klien mau melakukan VCT maka VCT mobile di lakukan, setelah tahu status HIVnya upaya preventif kepada klien bisa diberikan supaya tidak tertular ataupun menulari. **Program / Proyek:** *)VCT mobile di Rehabilitasi penting dilakukan untuk preventif penularan HIV/AIDS. *)VCT sebagai pintu masuk menuju layanan. *)Tidak semua Rehabilitasi mempunyai Konselor VCT. **Hasil:** *)Bekerjasama dengan puskesmas sebagai penyedia layanan. *)Adanya VCT dan konselor VCT di rehabilitasi. *)Konselor VCT mempunyai wawasan tentang adiksi sebagai suatu penyakit kronis.

3108-ON-AB-B Tantangan bagi Petugas pendamping Penasun aktif di Kota Makassar**Agus***Makassar Harm Reduction Community*

Isu: Sejak tahun 2003 program harm reduction telah dilakukan di Makassar. Salah satu kegiatannya adalah perawatan dan dukungan bagi pengguna napza suntik (penasun). Kegiatan ini dilakukan oleh tenaga lapangan yang bertugas selain membantu penasun dalam mengakses layanan kesehatan, juga memberikan dukungan baik selama perawatan di rumah sakit ataupun setelah berada di rumah. **Setting:** Ditujukan bagi penasun yang merupakan komunitas yang sulit dijangkau tetapi merupakan salah satu kelompok berisiko dalam penularan HIV. Di Makassar saat ini terdapat 3.085 orang hidup dengan HIV dan AIDS (Desember 2010, Dinkes Sulsel). **Program/Proyek:** kunjungan rumah dilakukan jika penasun yang didampingi harus menjalani perawatan di rumah. **Hasil:** Dengan pendampingan, menjadikan penasun mengetahui jenis layanan kesehatan yang tersedia dan dapat mengaksesnya dengan mudah. Selain itu petugas lapangan juga memberikan informasi tentang pengobatan dan upaya perubahan perilaku. Hambatan diperoleh ketika penasun yang didampingi adalah penasun yang masih aktif. Penangkapan bisa terjadi, karena penggunaan narkoba adalah hal yang melanggar hukum. Bukan hal yang mudah bagi petugas lapangan untuk menjelaskan kepada aparat tentang tugasnya. Tanda pengenal yang dikeluarkan oleh dinas terkait tidak dapat dijadikan jaminan agar tidak ikut ditahan. Untuk itu upaya advokasi kepada aparat kepolisian perlu terus dilakukan dengan disertai dengan upaya peningkatan kemampuan negosiasi dari petugas lapangan itu sendiri.

3109-ON-AB-B PTRM (Program Terapi Rumatan Methadone) "Mengatasi Addict tanpa Masalah"**Alfonso Marpaung S.Si***Jumpandang Baru Support Grup*

Isu: Banyaknya kerugian yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba, maka itulah PTRM hadir sebagai salah satu strategi untuk memerangi penyalahgunaan dan pengurangan dampak buruk penggunaan narkoba.

Setting: Metadon dipilih sebagai terapi utama substitusi karena efeknya menyerupai morfin dan kokain dengan masa kerja yang lebih panjang sehingga dapat diberikan satu kali sehari dan penggunaannya dengan cara diminum. **Program / Proyek:** Dibeberapa daerah PTRM mempunyai kebijakan berbeda satu sama lain, salah satu diantaranya adalah tentang biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien PTRM sekali minum. Hal ini disebabkan adanya perbedaan subsidi kesehatan dan kebijakan pemerintah daerah yang berbeda satu sama lainnya. Sebagai contoh apabila pasien PTRM yang mengakses metadonnya disumatera utara harus membayar 15 rb untuk sekali minum, maka lain halnya pasien PTRM dimakassar untuk sekali minum pasien PTRM dibebaskan dari pembayaran, dengan kata lain Gratis. Jadi pasien PTRM makassar boleh sedikit bernafas lega karena adanya perhatian pemerintah daerah yang lebih terhadap subsidi kesehatan, khususnya PTRM. Karena pada dasarnya PTRM hadir di Indonesia untuk memutus mata rantai penularan HIV/AIDS melalui jarum suntik sekaligus mengurangi dampak buruk dari penggunaan narkoba, yang salah satu diantaranya adalah masalah kriminal yang disebabkan oleh keinginan pecandu untuk memenuhi adiksinya. **Hasil:** PTRM hadir sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi masalah HIV/AIDS dan permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh penggunaan narkoba sekaligus untuk meningkatkan derajat hidup mantan pecandu.

3132-ON-AB-A Pelayanan RSUD " kurang tersedianya fasilitas yang memadai"**Arif Gunawan***Subang plus community*

Latar Belakang: Pasien penderita HIV/AIDS tergolong pasien yang membutuhkan perawatan dan pengobatan khusus, apalagi bila dilihat jumlah pengguna narkoba suntik yang semakin mengkhawatirkan kurang tersedianya fasilitas medis yang memadai di RSUD Kab Subang yang terkadang menyulitkan para IDU yang ingin melakukan VCT ataupun yang sudah positif HIV/AIDS untuk mengambil obat retroviral dan tes Cd4 sehingga harus selalu ke Bandung dan mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Metodologi: Pihak RSUD masih memandang sebelah mata terhadap pasien pengguna narkoba terutama HIV/AIDS terbukti dengan ditandainya kartu berobat dengan bulatan merah ataupun ruang pengambilan ARV yang tidak layak pakai (gudang yang disulap).

Hasil: Layanan kesehatan yang memadai sangat dibutuhkan oleh ODHA agar lebih berdaya ataupun IDU yang ingin melakukan substitusi agar bisa menjalani hidup yang lebih bermamfaat dan tidak selalu ketergantungan terhadap narkoba.

Kesimpulan: Sulitnya para IDU dan ODHA untuk mengakses kebutuhan kesehatan yang mereka perlukan mendorong KDS kami untuk melakukan advokasi terhadap pihak - pihak maupun stake holder terkait agar menyediakan layanan kesehatan sehingga memudahkan IDU dan ODHA untuk melakukan pengobatan karena mereka juga mempunyai hak yang sama.

3137-ON-AB-B Kolaborasi Klinik HR Puskesmas Kecamatan Ciracas dan Unsur Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Dampak Buruk Napza Suntik**Hidayatul Fitri***PKBI DKI Jakarta*

Isu: Mewujudkan pelayanan yang komprehensif dan integrative bagi penasun dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. **Setting:** Data peta respon KPAP DKI Jakarta tahun 2010 jumlah IDU yang terjangkau di Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur sebanyak 125, selain populasi IDU terdapat pula sebuah lokalisasi prostitusi (boker), yang merupakan ancaman dalam pola penularan HIV dan AIDS melalui jarum suntik dan transmisi seksual. **Program / Proyek:** Penguatan sistem kemitraan antara institusi kesehatan masyarakat dengan unsur lembaga swadaya masyarakat, dalam upaya peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan, dengan melibatkan populasi kunci dan masyarakat sebagai agen perubahan. **Hasil :** Sejak bulan Juli 2010 – Maret 2011 (awal dibuka layanan LJSS Puskesmas Kec. Ciracas), sebanyak 79 penasun (94% laki-laki dan 6% perempuan) telah berhasil mengakses layanan LJSS dengan total kunjungan sebanyak 940 kali (24-36 orang idu berbeda setiap bulannya), jarum suntik steril diberikan sebanyak; 4413 buah dan jarum suntik bekas kembali sebanyak; 3446 buah (78%). **Hambatan:** Program HR belum menjadi prioritas utama di lingkungan puskesmas, sehingga mempengaruhi pada besaran rencana anggaran dan pengembangan layanan yang dibutuhkan. **Rekomendasi:** Perlunya dibangun komitmen bersama antara penyedia layanan kesehatan dengan unsur masyarakat lokal sebagai landasan kerjasama, dan dukungan terpadu dari pemerintah daerah dan pusat.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3138-ON-AB-C Menyuntik obat substitusi suboxone

Dian

Yakita Semarang

Isu : peredaran napza ilegal khususnya heroin di kota semarang hampir tidak ada lagi, sehingga banyak pengguna opiat menyuntikkan suboxone, permasalahannya akses methadon di klinik yang ada tidak lagi diminati oleh pengguna napza suntik dan beralih ke substitusi suboxone namun dengan cara disuntikkan, ada anggapan dari mulut ke mulut antar pecandu "bahwa suboxone dapat mengurangi penyakit adiksi, jika ingin berhenti kapan saja bisa" hingga sekarang suboxone menjadi primadona dikalangan penasun di kota semarang, permasalahan lainnya, kami diantara pecandu tidak ada informasi mengenai dampak buruk dari perilaku menyuntikkan suboxone.

Setting : diperlukan suatu informasi yang tepat mengenai obat suboxone dan dampak penggunaannya baik di oral maupun dengan cara disuntik dari pakar obat, medis, dan adiksi. diperlukan suatu jaminan keamanan dari hukum mengenai tatalaksana rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. **Argumen**

Kunci : minimnya informasi kesehatan mengenai obat substitusi suboxone, tidak berjalannya program methadon terkait dengan masalah keamanan. Hasil : adanya suatu penelitian dari pakar medis mengenai dampak buruk menyuntikkan obat suboxone adanya perubahan pendataan klien didalam mengakses methadon. **Aplikasi** : negara bertanggung jawab terhadap peredaran obat substitusi bagi pengguna napza, baik secara informasi kesehatan, manfaat dan dampak buruk dari penggunaan obat substitusi adanya sarana dan prasarana atau pilihan layanan rehabilitasi baik medis maupun sosial yang dianggarkan oleh pemerintah perlu adanya suatu kerjasama antara pemerintah baik kepolisian, komunitas dan penyedia layanan methadon agar menjadi tempat yang aman dan nyaman melainkan bukan suatu kontrol terhadap masyarakat (khususnya pengguna napza)

3175-ON-AB-B Ketidaksetaraan hak perempuan pecandu dan perempuan pasangan pecandu sulit mengakses informasi

Adithya Faisal Winoto

Yayasan Stigma

Isu : Dari 200 dampungan perempuan yang dampungi, ketidaksetaraan hak di kalangan perempuan pecandu dan perempuan pasangan pecandu mengakibatkan mereka sulit untuk mengakses sumber daya informasi yang ada. Isu ini muncul setelah dipilih 20 konstituen yang dijadikan narasumber. Informasi yang di sampaikan melalui media KIE adalah bagian terpenting untuk pencegahan di isu HIV dan AIDS untuk pecandu perempuan dan perempuan pasangan. **Metode** : Melakukan perencanaan penajakan singkat untuk pengalihan kebutuhan KIE di 2 tempat di daerah jakarta selatan. Di wilayah taman jarum, puskesmas kecamatan Cilandak dan penggalian melalui media chating di internet yang ditujukan kepada perempuan pecandu dan juga perempuan pasangan pecandu. Dengan penyusunan format dalam 5 pertanyaan yang di ajukan kepada 5 orang konstituen perempuan pecandu dan juga 5 orang konstituen perempuan pasangan pecandu secara acak. Melakukan penggalian kebutuhan dengan penajakan singkat di lapangan, melalui media chating via internet dan grup diskusi terfokus kepada 20 orang, dengan menggunakan format menjawab pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada konstituen penerima manfaat program. **Hasil** : Menerbitkan 6 materi topik KIE yang di khusukan untuk perempuan di angkat berdasarkan kebutuhan dari lapangan. [1] Dampak Methadone terhadap perempuan; [2] Prosedur penangkapan; [3] Hak seksual dan reproduksi; [4] Keterkaitan Drugs, obat HIV dengan Perempuan; [5] Kekerasan dalam pacaran (KDP) dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT); [6] Prevention Mother To Child Transmition. Dengan bahasa yang mudah dipahami oleh penerima manfaat. **Pembelajaran** : Dikarenakan faktor, seperti; jauhnya jarak tempuh, ketakutan akan terungkapnya status dari pasangan pecandu, budaya perempuan 'menjadi nomer dua', bahasa yang kurang 'membumi' membuat perempuan pecandu dan perempuan pasangan pecandu sulit mengakses informasi

3247-ON-AB-A Pencegahan penularan hiv dan aids pengguna napza suntik di puskesmas kassi kassi makassar

Dr Ridwan Amiruddin MSc.PH

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Latar Belakang : Epidemio HIV dan AIDS yang semula didominasi oleh populasi kunci kini mulai mengalami pergeseran ke masyarakat umum. Peningkatan kasus HIV dan AIDS sebagian besar bersumber dari Pengguna Napza Suntik disebabkan karena perilaku berisiko mereka dalam penyuntikan maupun perilaku seks yang meningkatkan risiko penularan dan penyebaran HIV ke masyarakat umum. **Metodologi** : Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan Cross sectional study. Populasi penelitian adalah semua Penasun yang mengikuti program LJSS di Puskesmas Kassi Kassi yaitu sebanyak 156 orang. Sampel dipilih dengan metode Simple random sampling yaitu sebanyak 107 orang. Uji analisis yang digunakan yaitu uji Chi Square dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 24,3% Penasun memiliki praktek pencegahan penularan HIV dan AIDS yang baik sedangkan yang buruk sebanyak 75,7%. Terdapat hubungan antara kemudahan memperoleh jarum suntik steril ($p=0,002$), ketersediaan kondom ($p=0,008$), keikutsertaan Program Metadon ($p=0,032$), dukungan pendidik sebaya ($p=0,000$) dan dukungan keluarga ($p=0,004$) dengan praktek pencegahan penularan HIV dan AIDS, sedangkan pendidikan dan pengetahuan tidak memiliki hubungan. **Kesimpulan** : Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 24,3% Penasun memiliki praktek pencegahan penularan HIV dan AIDS yang baik sedangkan yang buruk sebanyak 75,7%. Terdapat hubungan antara kemudahan memperoleh jarum suntik steril ($p=0,002$), ketersediaan kondom ($p=0,008$), keikutsertaan Program Metadon ($p=0,032$), dukungan pendidik sebaya ($p=0,000$) dan dukungan keluarga ($p=0,004$) dengan praktek pencegahan penularan HIV dan AIDS, sedangkan pendidikan dan pengetahuan tidak memiliki hubungan

3288-ON-AB-B Pemulihan adiksi berbasis masyarakat meminimalisasi penularan HIV & AIDS di kalangan penasun

Loreno Winangun

Karisma

Isu : Banyak penasun menolak direhabilitasi karena alasan ekonomi, dan jangka waktu program dari panti rehabilitasi setempat yang cukup lama. Ini mengurangi efektifitas program HR untuk melakukan pendekatan di panti rehabilitasi berkaitan dengan masalah penanggulangan penularan HIV&AIDS di kalangan penasun. Adanya program Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat memberikan solusi yang efektif bagi penasun untuk mengatasi kecanduannya, serta menjadi akses bagi petugas HR untuk memberikan layanan seputar HIV&AIDS. **Setting** : Program ini berdurasi empat puluh hari rawat inap, dan 4 minggu aftercare. Bagi mereka yang bekerja, disediakan program rawat jalan selama satu bulan. PABM terbuka bagi semua pecandu tanpa dipungut biaya. Mereka dibiarkan hidup bersama, mengatasi masalah bersama dengan cara yang sehat. Konseling dijadwalkan sesuai dengan masalah psikologi pribadi. Selain itu PABM juga menyelenggarakan seminar-seminar adiksi, serta pengetahuan lainnya seperti kesehatan, HIV&AIDS, serta secara intensif mengadakan rujukan VCT bagi para klien. **Program / Proyek** : 1. Membangun kesadaran dan kedewasaan penasun untuk memperbaiki kualitas hidupnya di masyarakat. 2. Kemudahan akses layanan kesehatan bagi ODHA. 3. Aftercare - Program lanjutan agar penasun dipersiapkan terjun kembali ke masyarakat sesuai dengan bakat dan minat pribadi. **Hasil** : Membangun kesadaran klien demi memperbaiki hakekat diri sebagai manusia seutuhnya. Tapi sayangnya, PABM belum menjadi program pemerintah. Peranan pemerintah sangat penting untuk mendewasakan program ini di tengah masyarakat dan menyertakannya sebagai bagian dalam anggaran APBD.

3320-ON-AB-B Layanan Harm Radaction di luar pengguna napza suntik heroin

Rio Sandi
aksi NTB

Isu : Beberapa bulan terakhir ini di Lombok Timur muncul kecenderungan baru di kalangan penasun yaitu menggunakan sabu – sabu dengan cara di suntik. Para penasun tidak menggunakan jarum suntik steril atau bergantian menggunakan satu jarum suntik. Menurut data KPAK LOTIM dari 73 kasus yang di temukan 12 kasus pengguna NAPZA suntik jenis heroin sedangkan komunitas pengguna NAPZA suntik lainnya belum di lakukan. **Setting :** Yang bisa masuk dalam komunitas penasun adalah sesama penasun yang telah berhenti dan terorganisasi dengan baik. Aksi NTB melakukan penjangkauan dan pertemuan yang membahas tentang bagaimana menggunakan jarum suntik steril, di mana mendapatkan jarum stril, dan penyakit – penyakit yang akibat penggunaan jarum suntik secara bergantian. di dukung oleh KPAK LOTIM. **Program / Proyek :** Pertemuan penasun dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan maret 2011 sebanyak 7 kali pertemuan dengan peserta 20 penasun di daerah jangkauan yaitu Masbagik. Setelah para penasun mengerti dan mengakses jarum suntik steril di Puskesmas Dasan lekong, pada pertemuan ke 6 pada awal Februari para penasun bersedia untuk tes HIV/AIDS oleh tim VCT Pelangi RSUD R. SOEDJONO Selong dari 20 orang penasun yang tes, terungkap 1 orang penasun yang terinfeksi HIV/AIDS. **Hasil :** Dengan adanya program LJASS di Lombok Limur, kami bisa mengkoordinir para penasun di daerah jangkauan dan memfasilitasi para penasun untuk mengakses layanan kesehatan.

3423-ON-AB-B Peran aktif komunitas dalam mendukung efektivitas akses layanan kesehatan bagi korban napza di jambi

Ahmad Fauzi
Jaringn Orang Terinfeksi HIV Indonesia

Tujuan Program : Belum optimalnya intervensi dari program penanggulangan aids dan penanggulangan napza, mengakibatkan masih sangat terbatasnya pengetahuan komunitas napza di jambi terhadap akses layanan kesehatan. salah satu dampak dari hal ini adalah rendahnya kesadaran dalam mengakses layanan kesehatan dan tingginya tingkat kematian dikarenakan keterlambatan penanganan medis pada komunitas korban napza. **Setting Program :** Sejak tahun 2010 saya mencoba untuk meningkatkan intensitas komunikasi dengan mengunjungi tempat-tempat berkumpulnya para komunitas korban napza di Jambi . **Metodologi Pelaksanaan Program:** Dengan mengutamakan pendekatan secara persuasif, saya memberikan informasi tentang program-program pencegahan, akses-akses layanan kesehatan ,pentingnya bagi korban napza untuk dapat lebih dini dalam mengakses pengobatan . **Hasil Program :** hingga awal 2011 saya telah mendampingi 52 orang teman dari komunitas korban napza dalam mengakses layanan kesehatan yang dibutuhkan. Dimana 35 diantaranya atas kesadaran sendiri meminta untuk di VCT. Dari 12 orang didiagnosa positif HIV dan kemudian mengakses pengobatan sesuai kebutuhan, Secara umum 17 orang yang menolak VCT tersebut dikarenakan kekhawatiran terhadap hasilnya kemudian. Hal ini merefleksikan sangat dibutuhkannya peningkatan intervensi terhadap komunitas korban napza di jambi. Sangat diharapkan agar pihak-pihak terkait untuk dapat meningkatkan koordinasi dengan komunitas dalam mengupayakan hal ini

Senin
03
OKT

3355-ON-AB-A Komunitas pengguna napza suntik ; Beralih ke methadone

Abdul Rachim Methadoners
STIGMA Foundation

Latar Belakang : Tidak sanggupnya pemerintah Indonesia membendung peredaran napza, membuat bermunculan pengguna baru di negeri ini, termasuk pengguna napza suntik (Penasun). Program Harm reduction salah satunya substitusi methadone berguna sebagai terapi pengalihan bagi penasun. Namun tidak mudah mengajak penasun untuk beralih ke methadone, karena informasi dan sosialisasi yang minim. **Metodologi :** Melakukan penjangkauan kepada kelompok penasun di Kecamatan Pancoran Jakarta, untuk diberikan informasi yang benar tentang manfaat methadone dan bagaimana mengaksesnya. Selain itu membuat poster pengumuman layanan methadone di satelit penukaran jarum puskesmas Pancoran, merekrut satu orang dari kelompok penasun untuk ikut methadone sebagai contoh yang akan diikuti komunitasnya. Kami juga membantu mereka dalam mengurus persyaratan dan menjadi pendamping atau wali di puskesmas Tebet dan Kramat jati tahun 2008-2010. **Hasil :** Teman-teman penasun yang sebelumnya enggan mengakses methadone, memahami apa itu methadone dan beramai-ramai mengakses methadone, bagi yang tidak mempunyai keluarga juga bisa mengaksesnya. Di lima titik komunitas penasun yang kami jangkau 70% beralih ke methadone, hingga puskesmas satelit methadone tersebut over kapasitas. **Kesimpulan :** Informasi yang benar tentang methadone mengubah cara pandang penasun untuk mau beralih ke methadone. Karena pemakaian methadone yang di oral, maka penularan Hiv/Aids melalui penasun dapat di kontrol.

3443-ON-AB-B Peningkatan akses layanan kesehatan HIV/AIDS di penjara

Hari Cahyono
Yayasan Orbit Surabaya

Tujuan Program : Mekanisme dan prosedur birokrasi yang sangat berbelit dan tidak peka terhadap masalah kesehatan terutama dengan HIV/AIDS yang terjadi pada wargabinaan di dalam rutan/lapas. **Setting Program :** Melakukan upaya advokasi secara formal dan informal pada DEPHUKHAM, Kepala Rutan/Lapas beserta staf Rutan/lapas dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk 25 staf Rutan/Lapas dan 50 orang wargabinaan dengan pemberian informasi dasar HIV/AIDS, napza dasar, layanan voluntary conseling testing, layanan konseling adiksi dan informasi tentang ARV (Anti Retroviral) di dalam lapas. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Wargabinaan dan staf rutan/lapas memainkan peran penting ketika program-program yang dibuat memberikan mereka cukup ruang, kerjasama yang terpadu dan terkoordinasi antara pihak DEPHUKHAM, Rutan/lapas dalam meningkatkan akses layanan kesehatan dan meningkatkan kepedulian bagi sesama wargabinaan. **Hasil Program :** 25 wargabinaan mengikuti layanan vct dan 15 orang wargabinaan mengikuti layanan konseling adiksi dan terbentuknya sebuah kelompok dukungan sebaya yang selalu diikuti 30 orang wargabinaan setiap minggunya



Pertemuan Nasional AIDS IV

3469-ON-AB-B Terapi Herbal Terhadap Ketergantungan Napza

Revani Fachmi SE
KP YPKDS

Tujuan Program : Didalam upaya menurunkan tingkat ketergantungan berbagai cara dan metode telah dilakukan yang salahsatunya berupa pendampingan yang intensif dan dikombinasikan dengan pemberian obat terapi herbal untuk mengatasi permasalahan adiksi napza baik yang legal(Methadon) ataupun illegal. **Setting Program :** Pemberian obat herbal secara berkala dan pendampingan yang marathon ini di khususkan bagi pengguna napza yang telah bertahun-tahun menggunakan napza dan juga bagi IDU yang sudah lama mengikuti program rumatan methadone di berbagai tempat layanan di kota Makassar. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Dalam sehari frekuensi pertemuan petugas pendamping dengan pengguna napza sebanyak tiga kali dan disertakan dengan konseling perubahan perilaku, ini sesuai dengan jadwal konsumsi obat terapi herbal. Adapun petugas pendamping mengantarkan obat herbal jika pengguna napza berhalangan datang ke tempat layanan program ini. dan tak kalah pentingnya petugas pendamping disini berasal dari pengguna napza yang telah pulih dari ketergantungan napza(clean). **Hasil Program :** Dengan program ini pengguna napza perlahan-lahan sudah dapat mengurangi dosis napza yang digunakan bahkan sampai ke tahap berhenti mengkonsumsi napza. Banyak hal yang menjadi penghambat upaya perubahan perilaku ini. Razia terhadap pecandu narkoba yang sering dilakukan aparat keamanan, semakin mempersulit terjadinya perubahan perilaku dikalangan pengguna napza. Ketakutan karena dianggap sebagai pelanggar hukum menyebabkan pengguna napza terpaksa menutup diri. Selain itu, pandangan masyarakat tentang penggunaan narkoba, juga menyebabkan kurangnya kemauan pengguna napza untuk mengakses layanan kesehatan di tempat umum. Untuk itu perlu pendekatan yang lebih persuasif dan komunikatif yang berbasis kelompok dalam upaya mendekati dan mengintervensi pengguna napza agar menuju ke perubahan perilaku. Pemberian informasi melalui pendekatan sebaya terbukti efektif untuk memfasilitasi pengguna napza dalam perubahan perilaku. Selain itu, perlu revisi terhadap regulasi tentang Narkotika dan Psikotropika. yang tidak mengklasifikasikan secara jelas antara pengguna / korban dengan pengedar / bandar.

3475-ON-AB-B Media Edukasi Kreatif Pengguna NAPZA Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi

Irawati Hapsari Widyaninggar
PERFORMA

Pengguna NAPZA beresiko terinfeksi HIV baik dari pola penggunaan NAPZA yang disuntikkan maupun dari aktivitas seksual yang dilakukan. Pengguna NAPZA yang masih aktif menggunakan NAPZA, pernah mengalami pemenjaraan kasus NAPZA, dan terinfeksi HIV, lebih sulit untuk memasuki dunia kerja profesional. Kebutuhan ekonomi pengguna NAPZA terinfeksi HIV cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan NAPZA, dan mengakses layanan kesehatan terkait infeksi HIV-nya. Semarang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk sebanyak 1.434.025 jiwa. Jumlah pengguna NAPZA di Semarang yang tercatat pada program pengurangan dampak buruk penggunaan NAPZA tahun 2009 berjumlah 480 orang, 10 persennya terinfeksi HIV. Pola penggunaan NAPZA kota Semarang cukup beragam, dari jenis stimulan, depresan, hingga halusinogen. Majalah NGOCH dengan gaya kreatif dikemas oleh komunitas pengguna NAPZA yang terinfeksi HIV ini mampu menarik perhatian untuk dibaca oleh sesama pengguna NAPZA, hingga informasi mengenai HIV dapat diterima oleh komunitas. Selain itu, kreatifitas para pengguna NAPZA yang positif mampu mandiri secara finansial. Majalah komunitas NGOCH menjawab kebutuhan tersebut dengan membuka lapangan pekerjaan baru bagi pengguna NAPZA yang positif HIV. Kebutuhan pengguna NAPZA dengan HIV positif yang mampu berguna bagi komunitas, NGOCH digunakan sebagai sarana memenuhi kebutuhan finansial. Pengguna NAPZA yang terinfeksi HIV mampu mendapatkan nafkah melalui iklan yang dimuat.

3485-ON-AB-B Analisis Pengurangan Dampak Buruk Terhadap Pengguna Napza Suntik Di Kota Bekasi

Dadang Nurmawan
PK KNPI

Tujuan Program : 1. Untuk mengetahui sejauhmana pengguna napza suntik di Kota Bekasi menggunakan akses layanan kesehatan 2. Untuk mengetahui sejauhmana peran pengguna napza suntik di Kota Bekasi dilibatkan dalam pembuatan kebijakan HIV/AIDS. **Setting Program :** 1. Akses layanan untuk pengguna napza suntik di Kota Bekasi mudah, cepat dan gratis 2. Melibatkan pengguna napza suntik di Kota Bekasi dalam pembuatan kebijakan dan kerjasama dengan legislatif khususnya di Komisi D. **Metodologi Pelaksanaan Program :** 1. Field Group Discussion (FGD) 2. Interview (wawancara). **Hasil Program :** Pengguna napza suntik di Kota Bekasi masih kekurangan dalam mengakses layanan kesehatan di Kota Bekasi contohnya seperti jangka waktu layanan yang kurang (sempit), sedangkan untuk masalah kebijakan tidak sama sekali dilibatkan oleh para anggota legislatif di Kota Bekasi, maka oleh sebab itu masih minimnya akses-akses untuk wilayah tersebut. **Rekomendasi :** 1. Dana Alokasi Khusus untuk pengguna HIV/AIDS 2. Injection Room

3486-ON-AB-A Rokok, Alkohol, dan Narkoba sebagai Faktor Risiko pada Remaja Indonesia

Berdita SKM
Fakultas Kesehatan Masyarakat

Latar Belakang : Berdasarkan penelitian yang dilakukan Shenghan Lai et al. (2000) menyatakan bahwa pada anak usia 12-15 tahun yang merokok, memiliki kecenderungan 11.5 kali mengkonsumsi Heroin, dan 22.9 kali untuk mengkonsumsi ganja. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa merokok dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat situasi dan peredaran narkoba terkait dengan perilaku merokok dan minum alkohol. **Metodologi :** Riset ini merupakan riset kuantitatif dengan desain penelitian potong lintang. Penelitian menggunakan data sekunder yaitu survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa PPK UI-BNN tahun 2006. **Hasil :** Merokok dan minum alkohol meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba pada remaja di Indonesia. Selanjutnya, diketahui bahwa semakin muda usia merokok dan minum alkohol maka semakin tinggi risiko untuk melakukan penyalahgunaan narkoba (Usia kurang dari 11 tahun ORrokok = 2.9, ORalkohol = 6.8, dan untuk usia lebih dari 16 tahun ORrokok = 1.6, ORalkohol = 2.7). **Kesimpulan :** Melakukan pencegahan agar anak-anak usia sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas serta akademi/ perguruan tinggi untuk tidak merokok dan minum alkohol merupakan salah satu cara efektif untuk mengurangi prevalensi pengguna narkoba pada remaja di Indonesia.

3519-ON-AB-C Pentingnya registrasi ke puskesmas terkait undang-undang no 35 tentang narkoba pasal 55 wajib lapor

Yudha Hilman Affandie
Rumah Cemara

Tujuan Advokasi : Dipenuhinya Hak pecandu yang tertangkap untuk di rehabilitasi. **Setting Advokasi :** Seiring dengan dikeluarkannya Undang Undang No 35 tahun 2009 tentang Narkoba dan merujuk pasal 55 tentang wajib lapor maka kami Rumah Cemara mempunyai inisiatif untuk membuat alur wajib lapor bagi pengguna napza suntik untuk melakukan registrasi di puskesmas yang menjalankan program Harm Reduction yang tujuannya adalah apabila ada pengguna napza suntik yang tertangkap oleh pihak kepolisian dan mereka terus diproses dipengadilan maka mereka dirujuk untuk direhabilitasi karena ini terkait dengan Undang-undang tentang narkoba selain itu juga untuk memudahkan mengakses semua layanan kesehatan di puskesmas bagi pengguna napza suntik. **Metodologi Advokasi :** Sebelum kita melakukan registrasi bagi pengguna napza suntik ke puskesmas maka kita perlu berkordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti Dinkes, KPA kota, Kepolisian dan Puskesmas yang menjalankan program HR setelah ada kesepakatan dengan pihak-pihak tersebut maka kami akan mensosialisasikannya kepada pengguna napza suntik untuk diregistrasi. **Hasil Advokasi :** Dengan adanya registrasi di Puskesmas itu akan memudahkan pihak puskesmas dalam mengetahui perubahan perilaku mereka selain itu juga kami berharap tidak ada lagi penangkapan-penangkapan yang dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap pengguna napza suntik yang sudah di registrasi di puskesmas sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. **Pembelajaran :** Dengan dibuatnya registrasi sesuai kesepakatan yang telah di buat oleh pihak-pihak terkait maka apabila ada kasus penangkapan oleh aparat kepolisian maka pihak kepolisian sedianya sudah melakukan kordinasi dengan pihak puskesmas dan LSM untuk meminta rekomendasi bahwa pengguna napza suntik tersebut sudah diregistrasi dan dia adalah dampingan dari puskesmas dan LSM serta mereka berhak untuk di rehabilitasi.

3553-ON-AB-B Kebijakan Lokal dalam pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Bekasi

Harry Bagianto SH
Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bekasi

Tujuan Program : Menurunkan Angka Penularan HIV dan AIDS di Kalangan Penasun. **Setting Program :** tingginya pengguna napza suntik di kota bekasi , dengan angka pengguna sebanyak 1300 yang terjangkau dan yang sudah terdampangi sekitar 80 % dari jumlah Penasun yang ada. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Dalam Pelayanan atau intervensi kepada penasun di kota bekasi maka dalam hal ini kota bekasi menerapkan 8 PKM HR untuk layanan , justifikasi dalam hal ini dengan adanya 8 PKM inisiatif yang di betuk oleh Pemerintah Kota bekasi dapat menurunkan angka penularan hiv dikalangan penasun. **Hasil Program :** Dampak dalam dari kembangannya 8 PKM Inisiatif di kota bekasi akses layanan lebih mudah di jangkau oleh penasun , walaupun ada beberapa hambatan di mana penasun masih enggan datang ke PKM namun seiring dengan perkembangan di adakannya idu meeting di pkm nulai di akses oleh penasun, Pelajaran yang dapat di ambil adalah dengan koordinasi dan advokasi di tingkat lokal dapat mengharmoniskan program pencegahan dan penanggulangan hiv di kota bekasi

3561-ON-AB-B Memutuskan Matarantai Penularan HIV di Lapas

Suprpto Bc.IP,SH,MH
Lapas Klas Ila Watampone - Sulsel

Tujuan Program : Sosialisasi HIV dan AIDS dan dampak pemakaian napza suntik bagi napi dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Bone-Sulsel untuk memutuskan penularan HIV dan menghindari diskriminasi. Melakukan tes HIV, napi yang terpapar HIV dipindahkan ke Lapas Narkotika Bolangi untuk memperoleh perawatan dan pengobatan karena di Lapas Bone belum ada penanganan terhadap Odha dan penggunaan napza suntik. **Setting Program :** Napi dan tahanan di Lapas Bone yang memiliki latar belakang resiko terpapar HIV. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Sosialisasi dan pemberian KIE pada napi dan tahanan. Diskusi resiko penggunaan napza suntik diantisipasi bagi tahanan dan napi pengguna napza suntik. **Hasil Program :** Napi dan tahanan tahu menjaga perilaku supaya tidak terpapar HIV. Diskriminasi bagi Odha tidak terjadi. Masalah yang dihadapi karena belum adanya penanganan khusus bagi pengguna napza suntik dan Odha sehingga yang ditemukan terpapar HIV dari seks tidak aman dipindah ke Lapas Makassar, bagi pengguna napza suntik dipindahkan ke Lapas Narkotika Bolangi.

3565-ON-AB-B Pengurangan Dampak Buruk melalui Program Layanan Alat Suntik Steril di Kota Bandar Lampung

Adhithio S.Sos
KPA Kota Bandar Lampung

Tujuan Program : Dalam rangka mengurangi dampak buruk bagi pengguna napza suntik dan pasangannya, program layanan alat suntik steril diharapkan mampu mengurangi angka kematian, kesakitan dan penularan HIV dikalangan pengguna napza suntik dan pasangannya diwilayah Kota Bandar Lampung. **Setting Program :** Sebelum program dilaksanakan, petugas yang terlibat dalam program tersebut sebelumnya diberikan pelatihan dan pengetahuan terkait program pengurangan dampak buruk bagi pengguna napza suntik, kemudian dilakukan proses mapping area di wilayah Kota Bandar Lampung, setelah itu dilakukan sosialisasi ke stake holder dan populasi kunci melalui pertemuan-pertemuan yang bersifat koordinasi lintas sektor dan lintas program. Agar program yang direncanakan berjalan dengan baik dan berkelanjutan serta dalam prosesnya tidak menemui kendala, maka antara pelaksana program dan Dinas/instansi terkait membuat suatu kesepakatan bersama (MoU) untuk mendukung jalannya pelaksanaan program. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pelaksana Program yang bekerjasama dan bermitra dengan instansi layanan kesehatan berbasis masyarakat, membuka layanan untuk penasun dan pasangannya di 12 tempat layanan kesehatan yang tersebar diwilayah Kota Bandar Lampung sebagai mitra pelaksana program, dibantu oleh beberapa petugas lapangan dari Instansi pelaksana program, dengan memberikan paket yang didalamnya berisi alat suntik steril, alcohol swab, kondom, dan KIE. Paket tersebut bisa langsung diakses di tempat layanan kesehatan atau melalui petugas lapangan yang sudah terlatih dari pelaksana program. **Hasil Program :** Dengan adanya kesepakatan bersama, pengguna napza suntik bisa mengakses layanan alat suntik steril dan informasi terkait penggunaan napza suntik dengan aman dan nyaman, serta mendapat jaminan tidak ditangkap ketika sedang mengakses layanan tersebut, sehingga dampak buruk dari penggunaan napza suntik dapat ditanggulangi. Selain itu penasun dan pasangannya bisa mendapatkan informasi dan akses layanan pemeriksaan kesehatan dasar dengan gratis melalui layanan yang diberikan oleh tempat layanan kesehatan yang ditunjuk sebagai mitra oleh pelaksana program dalam rangka pelaksanaan program pengurangan dampak buruk bagi pengguna napza suntik diwilayah Kota Bandar Lampung.



3577-ON-AB-A Hambatan pemanfaatan layanan vct oleh penasun di puskesmas kassi-kassi kota makassar tahun 2011

Taufan Asrisyah Ode SKM
Universitas Hasanuddin

Latar Belakang : Voluntary Counseling and Testing (VCT) adalah suatu layanan terpadu yang merupakan entry point untuk memberikan perawatan, dukungan dan pengobatan bagi Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA). Rendahnya pemahaman penasun dan tingkat partisipasinya terhadap layanan VCT merupakan faktor yang menyebabkan pemanfaatan layanan VCT belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan pemanfaatan layanan VCT oleh penasun di Puskesmas Kassi-Kassi, Kota Makassar, Tahun 2011. **Metodologi :** Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologis. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 penasun, 1 petugas penjangkau, 2 konselor dan 1 kepala VCT. **Hasil :** Hambatan selama mengikuti VCT adalah ruang konseling yang tidak ada, penerapan general pre-caution yang berlebihan pada saat menangani penasun, jadwal konseling yang sering berbenturan dengan aktifitas penasun, rasa takut dan cemas dari penasun, kerahasiaan status klien yang kurang terjamin, layanan tambahan di luar VCT misalnya tes CD 4 atau ARV yang membutuhkan biaya dan waktu, hingga masalah beban kerja konselor serta kurangnya insentif konselor. **Kesimpulan :** Pemanfaatan layanan VCT masih kurang karena ketidaknyamanan penasun terhadap layanan tersebut. Perlunya ruangan konseling dan konselor yang tidak merangkap pekerjaan lain agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal

3585-ON-AB-A Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan HIV Pada Penasun Di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar 2011

Anggun Budiastuti
fakultas kesehatan masyarakat

Latar Belakang : Peningkatan jumlah pengguna narkoba suntik seiring dengan peningkatan kasus HIV/AIDS di dunia. Secara global, jumlah pengguna narkoba injeksi tercatat berjumlah 15,9 juta orang, 3 juta diantaranya hidup dengan HIV. Salah satu upaya intervensi dalam transmisi HIV pada pengguna jarum suntik yaitu melalui program Harm Reduction, salah satunya melalui pemanfaatan Voluntary Counseling Test (VCT). **Metodologi :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang hubungan dengan pemeriksaan HIV pada pengguna napza suntik. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan "Cross Sectional Study". Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 130 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Accidental Sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistic Chi square. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 83,8% pengguna napza suntik yang telah melakukan pemeriksaan HIV dan 16,2% yang tidak pernah melakukan pemeriksaan HIV. Terdapat hubungan antara sikap positif ($p=0,000$), adanya dukungan teman sebaya ($p=0,000$), dan adanya dukungan tenaga kesehatan ($p=0,000$) dengan pemeriksaan HIV yang dilakukan oleh pengguna napza suntik, sedangkan pengetahuan tidak berhubungan dengan pemeriksaan HIV pada pengguna napza suntik ($p=0,431$). **Kesimpulan :** Disarankan kepada petugas harm reduction agar tetap menguatkan kegiatan penjangkauan bagi pengguna napza suntik serta menyebarluaskan informasi pemeriksaan HIV. Bagi kelompok dukungan sebaya dan petugas kesehatan perlu memberikan dukungan secara terus menerus pada penasun untuk mempertahankan perubahan perilaku lebih aman.

3584-ON-AB-B Keterlibatan Masyarakat Sipil dan Kelompok Resiko Tinggi dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan HIV AIDS di Kota Bengkulu

Marsudi Hadiwiyanto
kipas

Tujuan program : • Membangun kepedulian masyarakat terhadap masalah HIV AIDS. • Edukasi dan Sosialisasi HIV AIDS terhadap masyarakat. **Seting program :** Lembaga Kipas bergerak dalam program pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di Bengkulu. Intervensi dilakukan kepada semua kelompok resiko tinggi. Populasi kunci dan masyarakat selama ini masih sulit dalam mengakses informasi terkait hiv adis. Berdasarkan kasus yang tercatat oleh Lembaga KIPAS tercatat ada 467 kasus HIV AIDS. **Metologi program :** Lembaga KIPAS melakukan penjangkauan kepada kelompok resiko tinggi. Ada 678 IDU, 183 WPS, 4 Waria dan 4 gay. Dalam sebulan dilakukan 2 kali FGD di tiap – tiap kelompok resiko tinggi. **Hasil :** • Masyarakat dapat mengakses informasi HIV AIDS secara benar. • Terbentuknya kelompok – kelompok setiap resiko tinggi. • Kelompok resiko tinggi terlibat dalam program pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di Bengkulu. • Munculnya relawan peduli dan terlibat program pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di Bengkulu. **Rekomendasi :** • Adanya pelatihan peningkatan kapasitas relawan. • Terbentuknya kelompok payung setiap kelompok resiko tinggi. • Melibatkan kelompok resiko tinggi dan masyarakat dalam aksi pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di Bengkulu.

3603-ON-AB-C Memanusiakan Napi Pengguna Nafsa Suntik

Sukamilawati
lapas wanita Bolangi, Gowa, sulsel

Tujuan Advokasi : Banyaknya kasus nafsa suntik di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bolangi dan belum adanya layanan kesehatan bagi napi pecandu narkoba jadi kendala yang sulit diatasi. Untuk mengatasi sakau ketika baru menjalani masa hukuman, dilakukan kerjasama dengan tim layanan kesehatan Lapas Narkotika Bolangi. Tidak labilnya pikiran napi pengguna nafsa suntik memerlukan pendekatan psikologi yang lebih, diperlukan advokasi untuk memproteksi hidup sehat, melakukan tes HIV, teravi ARV dan teravi rumatan methadon. **Setting Advokasi :** Napi Nafsa suntik yang masuk Lapas Wanita Bolangi menjadi perhatian tersendiri karena membutuhkan penanganan ekstra untuk menghindari penularan HIV dan penyusupan narkoba. **Metodologi Advokasi :** Pemberian informasi bahaya menggunakan nafsa suntik dan memberikan KIE diperlukan bagi tahanan pecandu putau supaya tidak menularkan HIV. Advokasi dilakukan pada awal menjalani hukuman hingga berakhirnya masa hukuman. Menjelaskan untung dan ruginya menggunakan narkoba. Advokasi khusus dilakukan bagi napi karena tidak semua sipir peduli permasalahan HIV bagi napi. **Hasil Advokasi :** Napi pengguna nafsa suntik mulai hidup sehat, pola pikirnya tentang narkoba berubah. Sadar melakukan tes HIV dan teravi ARV dan terravi methadon juga melakukan pendekatan diri pada tuhan. **Pembelajaran :** Dengan pendekatan yang manusiawi pada pengguna nafsa suntik membuat mereka tergugah dan menjalani hidup sehat. Banyak napi yang telah menjalani masa hukuman mengaku tidak lagi menggunakan napsa suntik karena takut terpapar HIV. Napi yang masih sulit menghilangkan pengaruh narkoba menjalani teravi rumatan metadon setelah dirujuk ke LSM.

3607-ON-AB-B Program Pre Post Release

Drs M.Sugiharto Isnadi
SR GF SSF Ditjenpas

Tujuan Program : Menjamin keberlangsungan program dukungan bagi Napi di Lapas dan Bapas setelah mendapat Pembebasan bersyarat, cuti Menjelang Bebas dari pemulihan adiksinya, kesehatannya dan sosialnya dijamin UU.No.12 tahun 1999 tentang Pemasyarakatan. **Setting Program :** di 1. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) 2. Balai Pemasyarakatan (Bapas) **Metodologi Pelaksanaan Program :** 1. Di Lapas dilakukan ketika: a. Assesmen awal meliputi: umur, jenis kelamin, Agama, kasus pidananya, Riwayat adiksinya dan penyakit/kesehatannya agar program pencegahan penularan HIV-AIDS,TBC,IMS,HP-C dan dukungan pemulihan tepat sasaran, efektif efisien sehingga angka kematian menurun dan kesehatan meningkat. b. Pembebasan bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB) dan Cuti Menjelang Bebas (CMB) Napi dibekali surat rujukan dan rekam medis agar Bapas dapat melanjutkan layanan program dukungan di Lapas diatur PPNo.32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak WBP.2. Di Bapas dilakukan pada waktu : a. Home Visite ke rumah Napi /Klien Bapas dengan assesmen lanjutan meliputi program dukungan di Lapas dan mendiskusikan program lanjutan .b. Konseling Test HIV,pendampingan rujukan ke layanan ARV, PTRM, DOTS, Cd4 dan kesehatan dasar . **Hasil Program :** 1. Lapas/Rutan/Bapas melaksanakan program pencegahan melalui KIE meliputi Penjangkauan, penyuluhan, pre post release dan CST; 15 Lapas/Rutan (2008), 48 Lapas, 14 Rutan dan 10 Bapas (2009) , 79 Lapas, 22 Rutan dan 19 Bapas (2010) 2. Menurunnya kematian Napi ; 170 (2008), 89 (2009) dan 80 (2010)3. Jumlah Layanan meningkat :a. Klinik PTRM; 2 (2008) , 8 (2009) dan 9 (2010) b. Klinik VCT; 2 (2008) dan 20 (2010) 4. Terbangun kepedulian petugas pemasyarakatan terhadap hak kesehatan dan sosial Napi sehingga petugas terlatih meningkat: a. Konselor VCT; 35 (2008) , 150 (2010) b. IMAI bagi dokter/ perawat; 38 (2008), 117 (2010)c. KIE/BCC; 225 (2008) , 228 (2010) d. Manajemen Kasus ; 35 (2008) , 67 (2010)e. Rapid test ; 136 (2010)f. Pendidik sebaya; 108 (2010)g. Adiksi dasar ; 72 (2010) & Konselor Adiksi ; 48 (2010) h. Criminon; 40 (2008) 5. Napi yang berdaya sebagai PE ; 540 (2010)

3615-ON-AB-B Saatnya Masyarakat Peduli Dengan Membentuk Komunitas Berbasis Masyarakat (CBD)

Ari Indra Kusuma
yayaan bina hati

Tujuan Program : Mengajak masyarakat dan stik holder lokal membentuk komunitas berbasis masyarakat dikecamatan Sawahan kota Surabaya dalam program penanggulangan dampak buruk narkoba dan pencegahan penularan HIV&AIDS,serta menekan stigma dan diskriminasi. **Setting Program :** Sampai tahun 2010 dikecamatan Sawahan terdapat 205 IDU data yang tertular virus HIV 80%,dan meninggal dengan kasus AIDS 47 orang . **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pada saat ini kita sudah membantu program pemerintah dengan membentuk komunitas yaitu bernama KOMPAS,yang beranggotakan KPA kecamatan Sawahan sebagai pembina,dan ketua RW 03 kelurahan kupang krajan.Dalam langkah awal strategi Kompas telah melakukan program pendampingan pecandu dan kegiatan sosialisasi bekerja sama dengan Badan narkoba kota (BNK),Dinas Sosial, dan mengundang tokoh masyarakat juga wartawan.langkah tersebut cukup efektif sebagai alat dan jembatan informasi,edukasi kita untuk membangun kepedulian masyarakat. **Hasil Program :** Hasil dari kegiatan sosialisasi komunitas KOMPAS telah direspon oleh masyarakat dan pihak potensial guna memperoleh pelatihan,pemberdayaan ekonomi,serta kegiatan bakti sosial secara rutin dan footsal serta pengajian bersama warga dalam menekan stigma dan diskriminasi

4411-ON-AB-A antara narkoba,hukuman dan odha di lingkungan kebebasan terbatas

Amd eliza Kep
LAPAS klas II a pontianak

Latar Belakang : tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan terhadap warga binaan pemasyarakatan mengenai akibat / efek samping penyalahgunaan narkoba secara fisik. menggali harga diri, kesadaran, keterbukaan beratnya hukuman yang di jalani.mengajak penasun untuk tidak menularkan hiv dan aids. **Metodologi :** melakukan pendekatan pencegahan,perawatan dan pengobatan yang komprehensif berupa konseling dan meningkatkan outreach worker (pendamping) di lingkungan terbatas seperti penjara,lapas **Hasil :** adanya program pembinaan di penjara,lapas berupa program terapi medik dan rehabilitas sosial seperti pembinaan keagamaan,kemandirian,dan kemasyarakatan. **Kesimpulan :** penyalahgunaan narkoba dengan jarum suntik (penasun) lebih mengutamakan upaya pencegahan dengan komunikasi,pemberian informasi dan edukasi yang di dukung oleh SDM yang profesional,sarana dan prasarana yang memadai,kerjasama dengan mitra kerja LSM dan organisasi sosial

4427-ON-AB-C Respon Komunitas Penasun di Provinsi Jawa Timur Terhadap Pelaksanaan UU Narkotika

Rudhy Wedhasmara SH.
East Java Action (EJA)

Tujuan Advokasi : Permenkes 567/2006 dan Permenkokesra 2/2007 yang menaungi Harm Reduction dikaitkan perkembangan sistem peradilan perundang-undangan Narkotika yang di amandemen tahun 2009 dapat berlaku surut jika dipertentangkan. Payung kebijakan Harm Reduction dapat berdampak pada pelaksanaan dikemudian hari sesuai dengan asas Asas Lex Specialis Derogat Legi Generalis maupun Asas Lex Posteriori Derogat Legi Priori jika belum ada pembaharuan peraturan maupun perundang-undangan. **Setting Advokasi :** Penasun di Provinsi Jawa Timur sesuai estimasi kemenkes tahun 2009 sebesar 22.308 orang dengan prevalansi HIV sebesar 56%. **Metodologi Advokasi :** Melakukan advokasi sistem hukum dengan mendorong peraturan tingkat daerah melalui hak inisiatif legislatif dan esekutif untuk memperkuat pelaksanaan program Harm Reduction; menyediakan dan memperluas layanan Harm Reduction serta; memberikan jaminan terhadap penyelenggaraan Harm Reduction. Dorongan advokasi tatalaksana hukum dilakukan dengan kegiatan pendokumentasian penerapan pasal-pasal UU Narkotika, serta melakukan advokasi budaya hukum melalui kampanye publik. **Hasil Advokasi :** Terdokumentasi penerapan UU Narkotika yang belum berpihak pada Penasun terkait permasalahan HAM, prosedur hukum termasuk hukum normatif yang tertuang serta proses legislasi yang telah menjadi hak inisiatif dewan sebagai perencanaan prolegda. **Pembelajaran Advokasi :** Penerapan suatu peraturan dan perundang-undangan merupakan kewajiban sebagai warga negara dalam mentaati dan mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat tidak terkecuali oleh komunitas Penasun.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4431-ON-AB-B Program Terapi Rumatan Metadon Sebagai Layanan Harm Reduction Unggulan di Puskesmas Koja Jakarta Utara

dr Zulvia Oktanida Syarif
Puskesmas Kecamatan Koja

Tujuan Program : Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) adalah terapi substitusi bagi pengguna napza suntik khususnya heroin. PTRM bertujuan untuk merubah perilaku menyuntik penasin yang berisiko tinggi menyebarkan infeksi HIV / AIDS. PTRM dapat menjadi pintu masuk bagi penasin untuk mengakses informasi dan layanan kesehatan lainnya. **Setting Program :** PTRM Koja berada di Provinsi DKI Jakarta khususnya di wilayah Jakarta Utara. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, sampai dengan Maret 2011, terdapat 3.995 kasus HIV / AIDS di DKI Jakarta, 70,1 % di antaranya adalah penasin. **Metodologi Pelaksanaan Program :** PTRM memberikan layanan setiap harinya dari jam 08.00 sampai dengan 13.00 yang memudahkan penasin untuk menjalankan terapi sambil tetap beraktivitas. PTRM juga didukung dengan layanan konseling adiksi, VCT, IMS, KIE, kesehatan dasar dan layanan Harm Reduction lainnya. PTRM Koja memberikan layanan yang komprehensif dan terstandarisasi ISO 9001:2008, dengan biaya terjangkau dan akses lokasi yang mudah. **Hasil Program :** Dalam perkembangannya menuju 4 tahun PTRM Koja, didapatkan hasil yaitu menurunnya angka pengguna napza suntik, menurunnya penyebaran HIV, meningkatnya akses layanan Harm Reduction oleh penasin. Tantangan ke depan adalah pengembangan layanan yang lebih komprehensif bagi penasin misalnya untuk hepatitis, serta meningkatkan kerja sama dengan lintas sektor dalam pemberian keterampilan bagi penasin dalam rangka mendukung pemulihan ketergantungan napza.

3298-ON-AB-B Keterlibatan PT. PP (BUMN) dalam Pencegahan AIDS di Tempat Kerja

DR Arlin Adam SKM, M. Si
Yayasan Mitra Husada

Isu : Tenaga kerja mobilitas tinggi rentan penularan HIV karena keterpaparan terhadap perilaku seks ganti-ganti pasangan tanpa kondom **Setting :** Program ini dilaksanakan di lokasi proyek pembangunan Fakultas Teknik Unhas di Kabupaten Gowa Sulsel oleh PT Pembangunan Perumahan (PT. PP) bekerjasama dengan Yayasan Mitra Husada Makassar selama 15 bulan (Maret 2010-Mei 2011). Kabupaten Gowa merupakan wilayah penyangga Kota Makassar. Target populasinya adalah staf manajemen proyek PT. PP sebanyak 50 orang dan buruh/pekerja sebanyak 1500 orang. Target ini sangat rentan penularan HIV dan AIDS melalui hubungan seksual karena umumnya mereka adalah laki-laki yang aktif secara seksual dan berasal dari luar daerah. **Program / Proyek :** Intervensi untuk staf manajemen melalui strategi capacity building dengan kegiatan executive meeting dilakukan satu kali setiap bulannya. Setiap pertemuan membahas tema tertentu oleh narasumber kompeten. Kelompok buruh diintervensi melalui strategi pendampingan dengan kegiatan penyuluhan misal, diskusi kelompok, distribusi media, senam dan pemutaran film. Kegiatan ini memanfaatkan waktu istirahat. **Hasil :** 1. Staf manajemen meningkat pemahamannya tentang resiko HIV dan AIDS di tempat kerja sehingga bagian K3 mengintegrasikan informasi HIV dan AIDS kedalam program kerjanya (program safety talk). 2. Buruh/pekerja menyadari resiko perilaku hubungan seks ganti-ganti pasangan tanpa kondom sehingga mereka ikut VCT, memeriksakan IMS di puskesmas, dan meminta kondom pada petugas lapangan.

Track B

3093-ON-AB-B Eliminasi Diskriminasi

Rivan Setady
Komisi Penanggulangan AIDS

Isu : Waria termasuk salah satu komunitas yang mempunyai faktor resiko tinggi tertular HIV-AIDS. Akan lebih mudah mengintervensi komunitas waria salah satunya bisa dilakukan dengan cara dibentuknya suatu himpunan untuk komunitas waria. Di Bandung sudah dibentuk himpunan untuk komunitas waria yaitu Srikandi Pasundan. Perjalanan Srikandi Pasundan cukup panjang. Kurangnya minat dampingan terhadap issue HIV-AID, Srikandi Pasundan membuat sebuah strategi untuk merangsang minat dampingan. Strategi tersebut adalah dengan mengkombinasikan informasi HIV-AIDS dengan capacity lifeskill. Hasilnya cukup mencengangkan, jumlah anggota yang mulanya hanya berjumlah 14 orang saja kini sudah terjaring hampir 5000 dampingan yang tersebar diseluruh Jawa Barat. **Setting :** Salah satu kegiatan untuk membangun minat dampingan untuk datang mengakses informasi tentang bahaya dan pencegahan HIV-AIDS adalah dengan menyisipkan capacity lifeskill berupa pelatihan mengenai bakat dan keahlian yang dimiliki dampingan itu sendiri. **Program / Proyek :** Adanya kombinasi informasi HIV-AIDS dengan pelatihan lifeskill. Hal ini dilakukan untuk menambah daya tarik dampingan untuk mengakses informasi HIV-AIDS. **Hasil :** Selain teraksesnya informasi mengenai HIV-AIDS, dampingan mulai sadar akan bahaya HIV-AIDS. Ini terlihat dari meningkatnya kebutuhan dan pemakaian kondom dari yang awalnya hanya 35 % menjadi 80%. Indikator keberhasilanpun bisa dilihat dari meningkatnya kesadaran dampingan untuk mengakses layanan kesehatan.

3506-ON-AB-B Konsep Edu-tainment Dalam Pemberian Informasi HIV AIDS Pada Komunitas Homoseksual Di Kota Bekasi

Fajar Satria
yayasan lembaga kasih indonesia

Tujuan Program : Penolakan masyarakat membuat homoseksual menjadi sangat berhati-hati untuk membuka orientasi seks. Hal ini bisa menjadi sebuah hambatan untuk pemberian informasi seputar kesehatan khususnya HIV dan AIDS. Pemberian informasi bisa dilakukan dengan cara yang berbeda. Salah satunya dengan cara Konsep edu-tainment. **Setting Program :** Edu-tainment dilakukan di beberapa tempat umum seperti Wisata Kuliner Gor Bekasi, Soundtrax Lounge, Foodcourt Bekasi Cyber Park, dan Garden Café XXI Mega Bekasi. Yang menjadi target sasarannya adalah masyarakat umum dan komunitas Homoseksual khususnya. Prevalensi HIV AIDS di Kota Bekasi sampai dengan Desember 2010 adalah 1223 kasus. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pemberian informasi dikemas dengan konsep opera dan atraksi seperti nyanyian, tarian modern, dan drama lenong. Hal tersebut merupakan hal yang disukai komunitas Homoseksual dalam pengasahan bakatnya. **Hasil Program :** Pemberian informasi tidak hanya dilakukan dengan cara formal seperti penyuluhan atau outreach, tetapi konsep yang menarik seperti edu-tainment justru lebih menyakinkan informasi dapat tersampaikan dengan lebih baik. Hasilnya bahwa konsep edu-tainment sangat efektif dijadikan salah satu cara pemberian informasi. Tidak hanya kaum homoseksual, tetapi masyarakat umum juga menyatakan bahwa informasi tersampaikan dengan baik. Dan diharapkan intervensi perubahan perilaku bisa berjalan dengan baik. Dan masyarakat umum dapat melihat bahwa penularan HIV AIDS bukan dari orientasi seksual seseorang, melainkan dari perilaku seksual seseorang.

3530-ON-AB-B Mobilisasi paguyuban ojek sebagai pendekatan struktural di komunitas.

Aditya Mahendra Putra A.Md
LSM Vesta

Tujuan Program : Mobilisasi paguyuban ojek sebagai pendekatan struktural di komunitas efektif karena pada saat kita memberikan informasi, audiens cukup banyak serta audiens dapat secara aktif berdiskusi masalah IMS, HIV & AIDS. **Setting Program :** Latar belakang dilakukannya kegiatan ini adalah tingginya angka perilaku beresiko pada kru ojek. Dari 1183 kru ojek yang sudah diintervensi, ada 68% yang memiliki perilaku beresiko. Selain itu, kru ojek cenderung berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil yang tersebar di terminal atau stasiun. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Dalam kegiatan ini, langkah-langkah yang kami lakukan adalah : 1. Melakukan pendekatan personal kepada key person komunitas. 2. Membuat jejaring sosial dengan komunitas. 3. Pemberian informasi tentang IMS, HIV dan AIDS. 4. Penguatan kelompok pada paguyuban. 5. Melakukan VCT yang dikoordinir oleh paguyuban. **Hasil Program :** • Terpaparnya informasi HIV dan AIDS di kelompok. • Terjadinya penguatan kelompok dalam penanggulangan HIV dan AIDS. • Dari 6 paguyuban ojek yang sudah diintervensi, ada 4 paguyuban yang sudah mengakses layanan Mobile VCT. Kedepannya, paguyuban lain bisa mengikuti kegiatan Mobile VCT

3547-ON-AB-B Usaha Ekonomi Produktif Pada Kelompok Waria di Bandung Raya Mendukung Perubahan Perilaku

Kuswendi / Wenny Woeloer
Srikandi Pasundan

Tujuan Program : Terciptanya Perubahan Perilaku pada Kelompok Waria di Bandung Raya melalui program pemberdayaan bidang ekonomi **Setting Program :** Kelompok waria di Bandung Raya diberikan modal usaha secara perorangan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Tahap awal dilakukan pendataan pada kelompok waria Bandung Raya. Kemudian dilakukan seleksi untuk menentukan individu yang layak menerima bantuan program. Individu yang layak mendapat bantuan ini harus memenuhi syarat sebagai berikut : tidak mampu, tidak mempunyai pekerjaan tetap, mempunyai motivasi yang kuat untuk merubah perilaku. Dari hasil seleksi terpilih 25 orang yang memenuhi syarat. Selanjutnya mereka diberikan pelatihan dan pembekalan. Tahap akhir yaitu pemberian modal usaha. Setelah berjalan, usaha ini terus dipantau dan dievaluasi untuk melihat perkembangan usaha dan perubahan perilaku yang terjadi. **Hasil Program :** Program ini sangat mendukung terjadinya perubahan perilaku. Dengan mempunyai penghasilan tetap dari usaha ini, mereka tidak lagi melakukan kegiatan prostitusi. Karena mereka sudah tercukupi kebutuhan ekonominya.

Senin
03
 OKT

3533-ON-AB-B Distribusi kondom sistem satu pintu dalam mendukung program PMTS di KPS kabupaten merauke

Gregorius Teguh Raharyo S.Hut
KPA Kabupaten Merauke

Tujuan Program : Tujuan dari Program ini adalah untuk melihat sejauh mana pendistribusian Kondom dengan sistem satu pintu dalam mendukung program PMTS di KPA Kab. Merauke. **Setting Program :** Program distribusi kondom 1 pintu telah dirintis sejak tahun 2005, namun terus dibenahi hingga Tahun 2010 sejak adanya kondom dari pihak GF, mulai dibuat kesepakatan-kesepakatan guna penyempurnaan distribusi kondom 1 pintu. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Metode yang dipakai adalah berdasarkan pengalaman yang telah terjadi dalam melaksanakan program Pendistribusian Kondom satu pintu. **Hasil Program :** Dalam pelaksanaannya, pendistribusian kondom dengan Sistem 1 (satu) pintu dalam mendukung program PMTS di KPA Kabupaten Merauke hingga tahun 2011 ini dirasa sudah cukup baik dimana dalam pelaksanaannya telah dibuat kesepakatan-kesepakatan antara KPA Kab. Merauke sebagai GUDANG Kondom akan menerima kondom dari berbagai pihak, kemudian GUDANG akan mendistribusikan kepada AGEN Besar yang telah disepakati bersama dan pihak AGEN akan mendistribusikan langsung ke Outlet-outlet yang telah mereka bentuk. Namun dalam pelaksanaannya masih terus diperbaiki sistem yang ada sehingga sistem ini benar-benar baik dan dapat dengan mudah dilaksanakan di KPA yang ada di Indonesia.

3552-ON-AB-B Peer Educator ODHA Waria Mendorong Perubahan Perilaku

Mila Sania
Srikandi pasundan

Tujuan Program : terbentuknya komunitas waria Kota Bekasi yang sehat. dan sadar untuk memeriksakan kesehatan terutama IMS dan test HIV. **Setting Program :** Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan melibatkan ODHA waria sebagai peer educator. ODHA waria yang dipilih adalah yang sudah mau terbuka, mempunyai solidaritas yang tinggi dan kondisi kesehatannya baik, serta sudah bisa berdaya dan mandiri. PE ini akan bertindak sebagai role model bagi kelompoknya. Komunitas akan terbangun kesadarannya. **Metodologi Pelaksanaan Program :** berbentuk pertemuan pertemuan dan pendekatan serta sosialisai. dan membentuk Rol model yang telah bergabung dengan KDS. **Hasil Program :** Dengan dilibatkannya ODHA sebagai PE, maka kesadaran akan kesehatan mulai terbentuk. Kelompok waria di Kota Bekasi mulai melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Mereka sudah mulai mengakses layanan IMS dan test HIV. Sementara bagi yang sudah terinfeksi HIV+ mereka sudah melakukan pola hidup sehat.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4423-ON-AB-B peningkatan penyediaan layanan akses kondom pada kelompok waria suatu upaya pendekatan perubahan perilaku

Adam Muloh

organisasi persatuan komunitas eben ezer

Tujuan Program : - mendukung keberhasilan program pmts pada kelompok waria Setting Program : penyediaan layanan kondom pada outlet kondom yang telah ditunjuk sebagai bentuk pendekatan / jemput bola untuk mempermudah akses kondom pada waria, pendistribusian, manajemen kondom, strategi pencapaian tujuan program, dan sustainability. **Metodologi Pelaksanaan Program** : pendistribusian kondom pada komunitas waria melalui petugas outlet kondom yang telah ditunjuk oleh organisasi komunitas eben ezer, sosialisasi dan pengayaan, peningkatan kesadaran dan motivasi untuk tetap eksis sex aman menggunakan kondom, evaluasi efektivitas penggunaan kondom serta analisis kebutuhan dan faktor pendukung. **Hasil Program** : terbangun sebuah gerak kesadaran komunitas untuk mempertahankan perilaku sex aman dengan menggunakan kondom dengan katalisator, materi obrolan dalam diskusi, kesadaran VCT, konsumtif kondom perbulan meningkat, kesediaan konseling pasangan

3044-ON-AB-B Peningkatan Layanan Di Penjara melalui Kerja sama Direktorat Jendral Pemasyarakatan Dan HCPI

Djatsmika Eka Pura

kanwil depkumHAM Bali Divisi Pemasyarakatan

Isu : Berdasarkan Temuan Lsm yang bekerja di penjara sulitnya para narapidana yang positif HIV untuk menerima penanganan di bidang medis, serta sulitnya suatu program dukungan di dalam penjara di karenakan selalu berbenturan dengan peraturan yang ada. **Setting** : Maka HCPI (HIV Cooperation Program Indonesia) yang mendapat dukungan dari AusAID, melakukan kerja sama dengan pemerintah melalui Kementerian Hukum Dan HAM Indonesia mengadakan program Perluasan Cakupan untuk meningkatkan layanan kepada narapidana yang berada di dalam penjara dan juga agar memudahkan mengembangkan program di dalam penjara. **Program / Proyek** : Dengan cara membentuk Tim POKJA (kelompok kerja) juga menempatkan seorang fasilitator program untuk sedianya dapat membantu teman – teman yang ada di Kantor wilayah Kementerian Hukum Dan HAM untuk dapat bisa bekerja lebih maksimal dalam mengembangkan program, serta meningkatkan pelayanan terhadap Narapidana yang terinfeksi HIV, dan TB. Diharapkan dari program kerja sama ini nantinya para narapidana yang positif HIV dan TB dapat bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. **Hasil** : Dengan dibangunnya kemitraan ini HCPI dapat membantu memperkuat jaringan yang ada di Pemerintahan, dan juga bisa mengembangkan program yang ada, dan juga nantinya para narapidana bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal.

Track C

3014-ON-AB-B Intervensi yang efektif bagi odha pada epidemic yang terkonsentrasi.(HCBC pada odha di kota Bandung)

Faisyal Sjahrial

Rumah Cernara

Isu : Jumlah penduduk Bandung saat ini adalah sekitar 2.987.106. Estimasi odha di Bandung 23.000 orang. Jumlah odha sampai akhir bulan desember 2010 adalah 4137 orang. Pendekatan praktis dan pragmatis terhadap odha secara individu saat ini terbatas hanya pada pendekatan individu saja, tanpa melibatkan komponen masyarakat dan keluarga sebagai komoditas sosial yang bisa berkontribusi terhadap sebuah perubahan melawan stigma dan diskriminasi bagi ODHA. Selama ini program HIV di Indonesia khususnya Bandung masih terbatas pada kalangan tertentu tanpa melibatkan masyarakat dan keluarga seutuhnya. **Setting** : HCBC adalah sebuah intervensi terhadap masyarakat dan keluarga terdekat yang hidup disekitar odha, agar dapat membantu odha untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga lambat laun eksistensi odha bisa diterima dikelompok masyarakat luas. Selain itu HCBC menyadarkan bahwa peran masyarakat dan keluarga dalam melakukan perubahan adalah ketika kesadaran masyarakat dan keluarga terhadap HIV-AIDS semakin membaik, sehingga terproyeksikan bagaimana mereka mendukung odha di lingkungan sekitarnya. **Program / Proyek** : Intervensi HCBC adalah sebuah intervensi yang efektif bagi epidemic HIV-AIDS dalam sebuah Sub-populasi tertentu, karena selain melibatkan stakeholder, juga menyadarkan betapa pentingnya peran keluarga dan masyarakat yang hidup disekitar odha untuk dapat membantu odha dalam mengaktualisasikan dirinya secara maksimum, dalam sebuah setup kondisi yang sesuai dengan sistem sosial dan budaya di daerah tersebut. **Hasil** : Menyadarkan semua stakeholder bahwa ketika keterlibatan masyarakat bisa dimaksimalkan terhadap semua program intervensi yang dilakukan, akan membantu efektivitas dan efisiensi program-program penanggulangan masalah sosial, karena masyarakat dan keluarga adalah sebuah komoditas sosial yang mempunyai peran signifikan dalam sebuah perubahan, menentang ketidakadilan bagi kaum termajinalkan.

3050-ON-AB-B ODHIV, Siapa yang Peduli ?

Drs Andi Akbar Halim M.Kes

Yayasan Gaya Celebes (YGC)

Isu : Orang dengan HIV AIDS selain membutuhkan layanan untuk pemeriksaan dan pengobatan dari penyakit yang dideritanya baik untuk rawat jalan maupun untuk rawat inap di klinik maupun rumah sakit, juga membutuhkan informasi dan pengetahuan yang lengkap terhadap HIV dan AIDS itu sendiri. **Setting** : Pendampingan orang dengan HIV AIDS di Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan – Indonesia, Pelaksana Yayasan Gaya Celebes thn 2007 – 2010. Program ini dilaksanakan secara sukarela oleh Orang dengan HIV AIDS yang telah berdaya dan mandiri karena telah mendapatkan pelatihan-pelatihan dan magang kerja di Yayasan Gaya Celebes, pendampingan ini dilaksanakan oleh 5 orang pendamping terhadap 60 – 80 orang dengan HIV AIDS saja yang ada di Makassar, padahal kasus HIV dan AIDS di Makassar sampai dengan Desember 2010 sebanyak 2964 orang berdasarkan data Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan. **Program / Proyek** : Pendampingan dan pemberdayaan ODHIV. **Hasil** : ODHIV mempunyai kapasitas dan skill untuk memberdayakan dirinya dan teman-teman ODHIV lainnya. ODHIV mempunyai kemampuan untuk melakukan advokasi, baik untuk layanan kesehatan (CST) maupun untuk kebijakan (Anggaran dan Program).

3081-ON-AB-C Penyesuaian Biaya VCT IGD Dengan Klinik VCT Flamboyan RSUD Kota Bekasi**Ridwan**
LKI

Latar Belakang: Data kumulatif HIV&AIDS berdasarkan informasi Dinas Kesehatan Kota Bekasi per-Agustus 2010 tercatat 1.199 kasus dengan HIV=568 kasus dan AIDS=631 kasus. Jika mengacu pada fenomena gunung es serta faktor resiko individu, akan menjadi Bom waktu. Keterbatasan ekonomi dan kurangnya informasi menjadi penyebab rendahnya kesadaran seseorang untuk VCT, Adanya kebijakan dari manajemen RSUD yang kurang berpihak pada situasi dan kondisi pasien. Terdapat perbedaan biaya VCT, dengan rincian klinik flamboyan Rp.15.000 dan IGD Rp.48.000 dengan masing jam operasional Flamboyan 07.00-10.00 pagi dan IGD 11.00-14.00 wib. **Tujuan:** Meringankan biaya pasien yang mempunyai masalah dengan jam operasional Pagi. Terciptanya layanan VCT yang sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi pasien. **Metodologi:** Kegiatan Study Club/Close meeting ODHA di RSUD Kota Bekasi diharapkan berjalan kembali sebagai media komunikasi dengan teman-teman komunitas, Pemerataan tarif biaya di kedua tempat tersebut akan membantu serta mendorong mereka yang bersentuhan dengan perilaku berisiko untuk lebih peduli akan kesehatan diri dan pentingnya fungsi VCT. **Pelajaran yang diambil:** Peran KPA, Dinas Kesehatan, LSM serta support Group sangat diperlukan. Koordinasi dan Advokasi harus lebih dioptimalkan guna terealisasinya penyesuaian biaya VCT.

3094-ON-AB-B Pentingnya perilaku hidup sehat pada ODHA**Stelia**
Lembaga Kasih Indonesia**I. Latar belakang**

Data kasus HIV&AIDS di Kota Bekasi per agustus 2010 berjumlah 1.199(DINKES) dengan jumlah HIV adalah 568 dan AIDS 631 orang. ODHA yang sudah terdampangi tim CST program GF R8 saat ini di YLKI 136 orang. 34% dampingan belum menjalankan perilaku hidup sehat, menyebabkan kelompok dampingan berada dalam fase dari HIV menjadi AIDS. Ini terjadi karena kurangnya kesadaran diri pada odha, dan masih minimnya pengetahuan akan pentingnya perilaku hidup sehat di tengah kelompok dampingan.

II. Proses

Dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri ODHA, diperlukan dukungan yang mendorong adanya perubahan perilaku hidup sehat pada ODHA. Dengan melakukan penjangkauan dan pendampingan dalam 1 bulan 18 kali kegiatan, membagikan KIE, memberikan informasi terkait akan pengetahuan pola hidup sehat dengan mengadakan pertemuan dalam jangka waktu 2 bulan sekali, dan membantu mengakses layanan kesehatan kepada kelompok dampingan.

III. Hasil

ODHA sudah dapat mengakses layanan kesehatan sendiri, bertambahnya pengetahuan pada ODHA, meningkatnya kualitas hidup dan kesehatan kelompok dampingan.

IV. Pembelajaran

Pentingnya perilaku hidup sehat pada kelompok dampingan akan menghambat perkembangan HIV menjadi AIDS. Dan untuk meningkatkan kesadaran diri serta juga memberdayakan KD, dibutuhkan kerjasama antara petugas outreach, kelompok dampingan dan pihak layanan kesehatan.

3113-ON-AB-B Integrasi antara 3 SR (PKBI, KPAP dan DINKES) DKI Jakarta Dalam**Santi**
Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DKI Jakarta

Isu : Program "Indonesia Response to HIV Project" dukungan Global Fund Ronde 8 merupakan salah satu pendukung program Nasional yang dilaksanakan di 69 kab/kota di 12 Propinsi prioritas. DKI Jakarta merupakan salah satu Propinsi prioritas dalam dukungan Global Fund Ronde 8 yang mana mengintegrasikan kerjasama harmonis antara Pemerintah dan Masyarakat Sipil dalam penanggulangan HIV dan AIDS. Dalam hal ini PKBI DKI Jakarta bekerja sama dengan KPAP dan Dinkes DKI Jakarta sebagai Sub Recipient (SR). **Program / Proyek :** PKBI berperan menjangkau Kelompok Dampingan dilapangan dengan indikator semua Kelompok Dampingan terpapar informasi dengan pemberian media KIE dan kondom. KPAP berperan untuk penyediaan logistik kondom dan pelicin Sedangkan Dinkes berperan sebagai penyedia layanan yang baik dan ramah dan memastikan tersedianya obat-obatan yang dibutuhkan oleh Kelompok Dampingan. Saling memahami perbedaan, baik dari segi Birokrasi maupun program, ada tim khusus PKBI sebagai jembatan komunikasi/pemecahan solusi jika terjadi miss komunikasi dengan 2 SR lainnya, satu pemahaman bahwa keberhasilan 3 SR adalah keberhasilan sebuah Provinsi. memaksimalkan saluran komunikasi yang ada (telp, email, sms,) serta membuat kesepakatan kerja 3 SR. **Hasil :** Ada kesepakatan kerja 3 SR yang di patuhi bersama, terjadi komunikasi intensif antara 3 SR, masing-masing SR mengetahui Tim kerja SR yang lain dan berkomunikasi dengan baik, adanya pelibatan SR lain dalam penyusunan work plan, ada Koordinator 3 SR yang sekaligus menjadi bank informasi serta ada pertemuan rutin 3 SR, mencakup pertemuan MONEV 3 SR (semester) serta pertemuan Koordinasi 3 SR (triwulan)

3158-ON-AB-B Peningkatan kualitas ODHA**Asep Nurjaman**
Himpunan abiasa (KDS Puzzle)

Isu : Membentuk odha untuk menjadi MK dan konselor buat dirinya sendiri dan orang lain agar tidak bergantung pada MK atau konselor yang ada serta meningkatkan kualitas hidup ODHA. **Setting :** -Peningkatan pengetahuan tentang gizi atau nutrisi -Praktek terapi lainnya seperti : terapi alam, meditasi. -Sesi Motivasi diri untuk meningkatkan semangat hidup dan menambah kepercayaan diri serta belajar untuk ikhlas. **Program / Proyek :** Peningkatan kualitas ODHA melalui pelatihan masalah gizi , terapi lainnya serta motivasi diri dengan mengundang ahli di bidangnya. **Hasil :** - Meningkatkan pengetahuan tentang gizi atau nutrisi- Menambah kepercayaan diri odha- odha hidup lebih berkualitas- Mampu manage emosi dan motivasi diri- Siap menjadi MK dan konselor buat dirinya sendiri



Pertemuan Nasional AIDS IV

3162-ON-AB-C Advokasi Sistem Kebijakan Dengan Basis Komunitas

Guntur Hermawan

komunitas korban napza tasikmalaya (KORN)

Tujuan : Melakukan penyadaran terhadap masyarakat terkait HIV/AIDS, mendorong dan mempengaruhi kebijakan pemerintah di daerah untuk lebih proaktif menanggulangi HIV/AIDS, mendorong dan mempersiapkan kapasitas komunitas untuk program pencegahan HIV/AIDS di masyarakat, mendorong terbentuknya akses layanan kesehatan untuk ODHA. **Metodologi advokasi :** Masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat menjadi pelaku utama sedangkan pemerintah berkewajiban mengarahkan, membimbing dan menciptakan yang mendukung terselenggaranya upaya penanggulangan HIV/AIDS. Penyebaran kasus HIV/AIDS sudah sangat mengkhawatirkan sehingga pemerintah kabupaten/kota perlu didorong untuk lebih proaktif untuk mengatasinya. Cara yang dilakukan 1. Merekrut, mendorong dan mempersiapkan kapasitas komunitas dengan metode pendidikan kritis, untuk program pencegahan HIV/AIDS untuk melakukan advokasi, sosialisasi dan kampanye kepada masyarakat. 2. Audiensi dan diskusi dengan legislatif dan eksekutif untuk menggugah kepemimpinan dan menyamakan persepsi penanggulangan HIV/AIDS. 3. Advokasi terkait penguatan dan pengembangan akses kesehatan sesuai dengan kebutuhan ODHA dan kelompok resiko lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA yang lebih baik. 4. Membantu menyusun peraturan daerah tentang penanggulangan HIV/AIDS. **Hasil :** Mulai tumbuhnya inisiatif masyarakat terutama pada komunitas dalam upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS di masyarakat, telah terbentuk dan berfungsinya KPA kabupaten/kota Tasikmalaya, telah disusun dan diberlakukannya peraturan daerah tentang penanggulangan AIDS di kabupaten/kota Tasikmalaya, berfungsinya layanan kesehatan untuk ODHA dan kelompok beresiko di beberapa puskesmas di Tasikmalaya, dan tersedianya terapi antiretroviral dan terapi substitusi di RSUD Tasikmalaya, serta terbentuknya beberapa kelompok dukungan untuk ODHA. **Kesimpulan :** Advokasi berbasis komunitas untuk penanggulangan HIV/AIDS di kabupaten/kota di Tasikmalaya ternyata dapat mempercepat upaya-upaya penanggulangan di masyarakat sehingga berdampak positif dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS. **Pembelajaran :** Advokasi secara berkesinambungan, kapasitas komunitas, kebijakan, pemberdayaan dan pencegahan

3190-ON-AB-A Adherence ARV Pada Pasien Dengan Gangguan Kejiwaan (psikotik)

Indra Suwandra S.Farm

Dr. Marzoeki Mahdi Bogor

Latar Belakang : Berdasarkan data dari IPK Napza, RS. Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor, jumlah ODHA dengan gangguan kejiwaan (psikotik) yang minum ARV sebanyak 7 orang (1 orang di dalam rehabilitasi dan 6 orang di rumah). Minimnya kesadaran diri ODHA yang psikotik. Faktor kenyamanan dalam minum obat karena ODHA tersebut juga harus minum obat psikotik. Faktor kognitif yang terkesan lamban dan perilaku menarik diri dari lingkungan sekitar. **Metodologi :** Untuk mengatasi hal tersebut, diberikan pendamping minum obat (PMO), kemudian dilakukan konseling individual secara intensif dengan durasi waktu sesuai dengan kemampuan berpikir dan emosinya. Melakukan koordinasi dengan profesi lain seperti perawat dan dokter apabila berada di dalam rumah sakit, sedangkan yang berada di rumah berkoordinasi dengan manager kasus dan anggota keluarga yang berperan sebagai PMO untuk memantau adherence ARV. ODHA dianjurkan melakukan pemeriksaan CD4 secara berkala dan teratur setiap 6 bulan sekali. **Hasil :** 1. ODHA dengan psikotik mempunyai tingkat kepatuhan yang rendah. 2. ODHA dengan psikotik sudah merasa nyaman minum ARV. 3. ODHA dengan psikotik sudah mulai menunjukkan perubahan yang baik dalam sosialisasi dengan catatan tidak terlambat dalam pemberian obat psikotik. **Kesimpulan :** 1. Keberhasilan Adherence ARV pada pasien dengan gangguan kejiwaan (Psikotik) ditentukan kerjasama dan kesabaran dari segala pihak baik individu, keluarga maupun profesi kesehatan yang terkait. 2. ARV sangat dianjurkan dipegang oleh PMO agar adherence tercapai baik. 3. Pemberian obat psikotik jangan sampai terlambat dan jarak pemberian obat psikotik dan ARV disesuaikan dengan kondisi pasien.

3213-ON-AB-B Mahalnya terapi pengobatan hepatitis C

Bagus Dwipandana

ORBIT Surabaya

Isu : Belum meratanya subsidi untuk pengobatan IO (infeksi oportunistik) yang salah satunya yaitu Hepatitis C yang merupakan salah satu dampak yang timbul dari seorang ODHIV. **Setting :** Mahalnya pengobatan untuk penderita Hepatitis C yang hanya bisa dijangkau oleh penderita yang tingkat ekonominya tinggi, sedangkan penyakit Hepatitis C ini banyak diderita oleh ODHIV terutama mantan penasun ataupun penasun yang masih aktif beserta pasangannya yang tingkat ekonominya beragam, dari tingkat ekonomi bawah sampai keatas. Hal ini menyebabkan banyak penderita Hepatitis C yang memilih Terapi komplementer: berbasis herbal, spiritual, religi yang pada perkembangannya banyak penderita Hepatitis C terutama yang berstatus HIV Positif berakhir pada kematian dikarenakan hal-hal yang saya sebutkan di atas. **Program / Proyek :** Health system strengthening/HSS (Penguatan sistem kesehatan) sangat diperlukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan mendorong pemerintah untuk memberikan subsidi untuk pengobatan Hepatitis C disertai dengan sosialisasi tentang bahayanya penyakit tersebut. Hal ini sangat diperlukan melihat betapa mahalnya pengobatan Hepatitis C saat ini dan kurangnya sosialisasi tentang penularan dan bahayanya penyakit tersebut. **Hasil :** Dari program diatas sangat memungkinkan untuk menekan jumlah kematian yang disebabkan oleh penyakit Hepatitis C baik penderita Hepatitis C yang berstatus HIV Positif maupun yang Negatif. Selain itu juga mencegah meluasnya penularan penyakit Hepatitis C tersebut.

3248-ON-AB-C Minimalisasi Angka Kematian Pada ODHA Melalui Deteksi Dini HIV & AIDS

Hartawan

yayasan lembaga kasih indonesia

Tujuan Advokasi : Menekan angka kematian pada odha di Kota Bekasi. **Setting Advokasi :** Tingginya kasus AIDS pada kasus kumulatif HIV dan AIDS di Kota Bekasi sangat mengkhawatirkan (lebih dari 50% dari 1232 kasus, Data Dinkes Kota Bekasi Desember 2010). Rendahnya kesadaran kesehatan pada orang yang beresiko terpapar HIV dan orang dengan HIV, Rendahnya pengetahuan dan informasi mengenai terapi ARV, Kurangnya koordinasi antara Puskesmas penyedia layanan VCT dengan Rumah Sakit Rujukan ARV, menjadi kendala dalam permasalahan ini mengakibatkan kecenderungan kematian pada odha akan meningkat. Deteksi Dini HIV sangat membantu meminimalisasi permasalahan diatas. **Metodologi Advokasi :** Melakukan proses penjangkauan dan pendampingan, Memberikan informasi yang benar tentang pemahaman HIV & AIDS, serta ART maupun ARV pada ODHA dan masyarakat yang memiliki resiko terpapar HIV, Melakukan koordinasi advokasi antara Puskesmas penyedia layanan VCT dan RS Rujukan ARV di Kota Bekasi. **Hasil Advokasi :** Meningkatnya kesadaran masyarakat yang berpotensi terpapar HIV untuk mengakses layanan VCT, Meningkatnya jumlah odha untuk mengikuti terapi ARV sekitar 40% dari hasil kegiatan, Meningkatnya mutu layanan kesehatan baik di Puskesmas penyedia layanan VCT dengan RS Rujukan ARV. **Pembelajaran :** Kesadaran akan kesehatan dari odha, sangat membantu upaya pemerintah dalam menekan angka kematian.

3266-ON-AB-C Advokasi Jaringan Terhadap Layanan Kesehatan Bagi ODHA**Suardi***Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Sulawesi Selatan*

Isu : Situasi HIV - AIDS Propinsi Sulawesi Selatan dilihat dari data kasus yang dilaporkan Departemen Kesehatan Prop. Sulawesi selatan bulan September 2010, untuk Kota Makassar 2.844 kasus, dan yang tersebar di Kabupaten/Daerah sebanyak 1.055. total keseluruhan sebanyak 3.899 kasus HIV dan AIDS. **Setting :** Dengan melihat permasalahan diatas, Jaringan Komunitas Populasi Kunci se Sulawesi Selatan melakukan Pertemuan Konsolidasi untuk membahas langkah dan menyusun strategi advokasi terkait masalah yang terjadi dan mencari solusi agar teman-teman tetap dapat mengakses layanan kesehatan gratis bagi ODHA di Rumah Sakit, termasuk teman-teman ODHA yang berada di Kabupaten/Daerah yang relatif sulit untuk mendapatkan perawatan di daerah masing-masing karena keterbatasan layanan dan merujuk ke Kota Makassar. otomatis membutuhkan biaya transportasi yang tidak sedikit termasuk mahal biaya perawatan di Rumah sakit itu sendiri. Teman-teman yang hadir juga menyampaikan segala keterbatasan menyangkut biaya perawatan/pengobatan yang mereka rasakan menyangkut status HIV-nya. **Argumen Kunci :** Epidemik ini menimbulkan "Major Psychosocial Effect" terhadap ODHA di Sulawesi Selatan akan akses dan layanan kesehatan di Rumah sakit. Teridentifikasi dari hasil Observasi Hospytal visit Program, kami melihat dan mencatat beberapa temuan terkait kendala yang terjadi mengenai akses layanan kesehatan terhadap pasien dengan status HIV positif dikarenakan tidak diberlakukannya lagi JAMKESDA bagi ODHA di beberapa Rumah Sakit rujukan yang tersedia, ini berdasarkan kebijakan yang terjadi yang dianggap sepihak dan sangat bertolak belakang dengan PERDA HIV-AIDS dan Program Kesehatan Gratis oleh Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan. Dalam pencapaian untuk memaksimalkan Advokasi layanan kesehatan berdasarkan isu diatas, harus diawali dari "Advokasi diri dengan bertanggung jawab pada diri sendiri akan status HIV-nya" termasuk kesadaran kritis teman teman ODHA akan kebutuhannya dengan memahami akan keterbatasan yang ada. Dengan terbentuknya Jaringan Advokasi ODHA Sulawesi Selatan, diharapkan menjadi perpanjangan tangan dari Jaringan-Jaringan Komunitas yang telah ada dan saling mendukung akan kebutuhan sesama. **Hasil :** pertemuan tersebut yaitu terbentuknya Jaringan Advokasi ODHA Sulawesi Selatan, sehingga diharapkan menjadi media advokasi kebijakan terkait kondisi layanan yang terjadi agar terpenuhinya kebutuhan informasi dan layanan kesehatan bagi ODHA di Propinsi Sulawesi selatan. Adapun hasil dari pertemuan tersebut yaitu mensosialisasikan strategi kepada teman-teman ODHA yang akan mengakses layanan kesehatan Gratis di Rumah Sakit untuk pemeriksaan agar membawa rujukan dari Puskesmas setempat dengan catatan diagnosa berdasarkan "keluhan saja" untuk pemeriksaan dan pengobatan lanjutan ke Poliklinik di Rumah Sakit rujukan Aplikasi : Hal ini menjadi perhatian kami berkenaan dengan Undang-undang Kesehatan yang menyatakan bahwa "...setiap warga Negara berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik...", terlepas dari status HIV-nya dan status Sosial ekonominya

3315-ON-AB-B Penguatan Layanan VCT Dan Sistem Pelaporan Kasus**Heru Kurniawan***JOTHI*

Isu : kurangnya sosialisasi dan lemahnya sistem pencatatan kasus mengakibatkan layanan VCT belum optimal

Setting : Melakukan Advokasi kepada Pemerintah Daerah agar mengalokasikan Dana untuk Penanggulangan HIV/AIDS

- melakukan set up VCT pada daerah yang berpotensi penemuan kasus tinggi

- Memperkuat sistem pelaporan dan pencatatan kasus HIV/AIDS

Program / Proyek : sosialisasi dan penjangkauan pada populasi kunci, kelompok resiko tinggi, melakukan pelatihan untuk petugas layanan VCT.

Hasil :- adanya komitmen dan tanggung jawab dari petugas layanan VCT

- keberadaan VCT diimbangi dengan peningkatan fasilitas pendukung layanan VCT

3325-ON-AB-C Minimnya Sosialisasi Perda HIV Kota Bekasi Pada Tenaga Kesehatan Berdampak Kematian Pada ODHA**Ridwan***LKI*

Tujuan Advokasi : Menghilangkan Stigma dan Diskriminasi oleh tenaga kesehatan (perawat) kepada pasien ODHA yang sedang dalam perawatan serta memberikan pemahaman mengenai cara menangani pasien ODHA, pentingnya menjaga kerahasiaan pasien ODHA. **Setting Advokasi:** Kumulatif kasus HIV & AIDS berdasarkan data surveilan AIDS Rumah Sakit per Agustus 2010 HIV= 568 dan AIDS= 631 total 1199 kasus. RSUD merupakan rumah sakit rujukan teratas Pemerintah Kota Bekasi untuk program pencegahan dan penanggulangan HIV & AIDS Perda No.3/2009 pasal 12 ayat 2. **Metodologi Advokasi:** Sosialisasi Perda No.3/2009 pasal 10 ayat 1 tentang perlindungan kerahasiaan, hak pribadi dan hak Azazi ODHA serta pasal 10 ayat 2 tentang pelayanan, pengobatan dan dukungan tanpa adanya diskriminasi pada ODHA untuk seluruh staff dan manajemen RSUD, keterlibatan Dinas Kesehatan serta KPA sangat dibutuhkan guna mencegah Stigma & Diskriminasi yang berdampak traumatik hingga menyebabkan kematian pada ODHA (27 mei 2011 perempuan 25 tahun). Pertemuan regular dengan pihak Manajemen difasilitasi oleh Dinas Kesehatan dan KPA dengan melibatkan LSM dan KDS untuk pelayanan yang lebih baik bagi ODHA. **Pembelajaran:** Peran aktif Dinas Kesehatan, KPA, LSM dan KDS sangat diperlukan. Mendampingi pasien ODHA melalui kunjungan bangsal oleh teman LSM/KDS, pertemuan regular diperlukan untuk mediasi pihak manajemen dengan teman-teman LSM serta KDS dengan melibatkan Dinas Kesehatan dan juga KPA.

3332-ON-AB-C Meningkatkan Kesadaran Tentang Kesehatan ODHA Waria Di Kota Bekasi**Ms. Hengki Putra***Yayasan Lembaga Kasih Indonesia*

Tujuan Advokasi : Meningkatkan kesadaran serta informasi terhadap kelompok ODHA waria terkait kepatuhan ARV maupun perubahan perilaku. Serta meningkatkan kapasitas pengetahuan tentang masalah kesehatan. **Setting Advokasi:** Waria yang ada di Bekasi karakteristik berkelompok, sehingga ketika mereka menjalani menjalani aktifitaspun juga berkelompok. Estimasi waria di Bekasi sekitar 500 orang namun sampai saat ini yang terjangkau sudah 320 orang diantaranya ada 21 orang positif. Ada 2 waria yang sudah patuh terhadap ARV. Karakter merekaapun berbeda-beda, ada yang berprofesi sebagai pengamen, pekerja salon, dan yang mendominasi adalah sebagai pekerja seks komersial. Dari mereka yang berprofesi sebagai pekerja seks hampir 90% yang sudah menggunakan kondom. Ini dilihat dari pengeluaran kondom dan survey langsung ke kelompok waria sendiri. **Metodologi Advokasi :** Cara memberikan informasi dan dukungan relatif berbeda disesuaikan dengan karakteristik waria itu sendiri. Misalnya dari waria yang bekerja sebagai pekerja seks mereka lebih suka didatangi ke rumah agar tidak mengganggu di saat mereka melakukan aktifitas. Sedangkan untuk pekerja salon dan pengamen memiliki waktu banyak karena aktifitas mereka dapat dikondisikan. Dalam 1 minggu dilakukan 2 kali pertemuan terhadap 1 kelompok waria. **Hasil Advokasi:** Dari informasi yang sering disampaikan sudah banyak waria yang perubahan perilakunya meningkat dilihat dari pemakaian kondom yang sudah hampir 90% dan yang mengakses layanan kesehatan seperti VCT (50%) dan IMS (10%). **Pembelajaran :** Cara mendekati mereka sangat disesuaikan dengan karakter mereka mungkin bisa dilihat dengan situasi dan kondisi terkait aktifitas mereka juga menambahkan bahasa yang sering digunakan sehari guna menjalin keakraban dan agar mudah membangun kesadaran terkait dalam hal kesehatan.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3342-ON-AB-B Pendampingan ODHA Di Klinik WijayaKusuma Rumah Sakit Fatmawati

Novi Mudjiati

Yayasan Hidup Positif

Tujuan Program : Pendampingan ODHA di Klinik WijayaKusuma Rumah Sakit Fatmawati dilakukan agar berdaya dan lebih berkualitas dalam hidupnya. Membuat ODHA lebih mandiri, lebih punya tujuan dan arah yg jelas setelah terinfeksi HIV. Memberikan arah dan tujuan yg jelas agar dia bisa bangkit dari keterpurukannya setelah mengetahui statusnya HIV. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan secara psikologis dan sosial. **Setting Program :** Pendampingan dilakukan di klinik WijayaKusuma Rumah Sakit Fatmawati. Suatu klinik khusus untuk orang-orang yang terinfeksi virus HIV. Klinik ini memberikan Layanan Konseling VCT oleh seorang dokter yang memang ahli dibidangnya. Di klinik ini pendampingan dilakukan dari berbagai faktor resiko (IDU, MSM, Waria, HRM, Pasangan Risti). Dalam pendampingan yang dilakukan tidak adanya stigma dan diskriminasi dalam hal apapun misalnya dalam unsur agama, orientasi seksual, cacat tubuh dan jenis kelamin. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pendampingan dilakukan setelah adanya konseling hasil test HIV dari dokter konseling. Serah terima dampingan kepada pendamping dilakukan setelah dokter konseling HIV bertanya kepada dampingan apakah ia mau di perkenalkan dengan pendamping yang sebaya (ODHA). pendamping memberikan informasi rujukan perawatan dan pengobatan serta dukungan secara psikologis dan sosial. Pendamping dilayani Klinik WijayaKusuma mengantarkan dampingan kelayanan yang dituju dan layanan yang dibutuhkan. Pendampingan dilakukan tidak hanya kepada ODHA secara langsung namun juga kepada OHIDA (keluarganya). Pendamping juga melakukan kunjungan rumah (homevisit) gunanya untuk memperkuat pendampingan dan mempererat tali silaturahmi. **Hasil Program :** Keberhasilan pendampingan terlihat dari banyaknya dampingan yang sudah bisa mengakses layanan dengan sendirinya. Mereka juga terlihat lebih mandiri dan lebih bersemangat menjalani pengobatan dan pemulihan. Terlebih lagi didukung dengan adanya Kelompok Dukungan Sebaya WijayaKusuma. Membuat dampingan bisa lebih berdaya guna dan berkualitas dalam hidupnya merupakan harapan akhir dari sebuah pendampingan kepada ODHA.

3366-ON-AB-B Perawatan, Dukungan & Pengobatan untuk Korban AIDS

Shokhibul Ilmi

Kopenhagen

Tujuan Program : Mencegah dan mengurangi penularan HIV, meningkatkan kualitas hidup ODHA serta mengurangi dampak sosial dan ekonomi akibat HIV dan AIDS pada individu, keluarga dan masyarakat. **Setting Program :** 1. Meningkatkan dan memperluas upaya pencegahan yang nyata efektif dan menguji coba cara-cara baru. 2. Meningkatkan dan memperkuat sistem pelayanan kesehatan dasar dan rujukan untuk mengantisipasi peningkatan jumlah ODHA yang memerlukan akses perawatan dan pengobatan. 3. Meningkatkan kemampuan dan memberdayakan mereka yang terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di pusat dan di daerah melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan. 4. Meningkatkan survei dan penelitian untuk memperoleh data bagi pengembangan program penanggulangan HIV dan AIDS. 5. Memberdayakan individu, keluarga dan komunitas dalam pencegahan HIV dilingkungannya. 6. Meningkatkan kapasitas nasional untuk menyelenggarakan monitoring dan evaluasi penanggulangan HIV dan AIDS. 7. Memobilisasi sumberdaya dan mengharmonisasikan pemamfaatannya di semua tingkat. **Metodologi Pelaksanaan Program :** 1. Melakukan pendampingan dan memberikan pendidikan kritis kepada korban napza dan Odha 2. Memperjuangkan Hak Asasi Manusia pada korban napza dan Odha 3. Pemberdayaan Ekonomi terhadap korban napza dan Odha 4. Sebagai pusat informasi untuk layanan kesehatan dan rehabilitasi terkait Napza dan HIV. **Hasil Program :** Untuk mencapai tujuan pencegahan dengan berbagai sasaran maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kelompokan dalam program-program sebagai berikut: 1. Program peningkatan pelayanan konseling dan testing sukarela Pelayanan konseling dan testing sukarela ditingkatkan jumlah dan mutunya dengan melibatkan kelompok dukungan sebaya sehingga mencapai hasil maksimal. 2. Program peningkatan penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko Peningkatan penggunaan kondom pada setiap hubungan seks berisiko ditingkatkan untuk mencegah infeksi HIV dan IMS. Penggunaan kondom perempuan dimungkinkan untuk digunakan pada tempat-tempat yang memerlukan. Program mencakup juga Intervensi Perubahan Perilaku (Behavior Change Intervention = BCI). 3. Program pengurangan dampak buruk

penyalahgunaan napza suntik Pengurangan dampak buruk penyalahgunaan napza suntik untuk mencegah penularan HIV dilaksanakan secara komprehensif dan bersama-sama dengan semua pemangku kepentingan terkait. Program juga dikaitkan dengan upaya pengurangan kebutuhan napza suntik bagi penasun. Program diutamakan di seluruh provinsi di Jawa dan ibu kota seluruh provinsi. Program mencakup juga Intervensi Perubahan Perilaku (Behavior Change Intervention = BCI). 4. Program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak Pencegahan penularan dari ibu HIV positif kepada bayinya dilaksanakan terutama di daerah epidemi terkonsentrasi dan di provinsi Papua dan Irian Jaya Barat. 5. Program penanggulangan Infeksi Menular Seksual (IMS) Penderita IMS mempunyai risiko 2-9 kali lebih besar untuk tertular HIV dibandingkan dengan bukan penderita. Program penanggulangan IMS meliputi surveilans, penemuan, pengobatan dan pencegahan ditingkatkan di semua daerah. 6. Program penyediaan darah dan produk darah yang aman. Penyediaan darah dan produk darah yang aman diupayakan di semua unit transfusi darah baik yang berada di bawah binaan Palang Merah Indonesia (PMI) maupun yang berada di rumah sakit pemerintah dan swasta. Diutamakan di daerah dengan prevalensi tinggi. 7. Program peningkatan kewaspadaan universal Penerapan kewaspadaan universal harus dilaksanakan dengan benar oleh petugas dan masyarakat yang langsung terpapar seperti petugas pelayanan kesehatan, petugas sosial, polisi, penyelenggara jenazah, petugas lapas dan lainnya. Pengetahuan dan ketrampilan petugas dan sarana serta prasarana yang diperlukan perlu disediakan dengan cukup. 8. Program komunikasi publik Komunikasi publik yang baik akan menurunkan derajat kerentanan dari kelompok-kelompok rentan. Upaya ini dilakukan melalui komunikasi, informasi, pendidikan, penyuluhan, tatap muka, pengurangan kemiskinan, pembinaan ketahanan keluarga dan penyetaraan gender dengan menggunakan jalur komunikasi dan media yang tersedia.

3370-ON-AB-B Program Integrasi informasi & layanan kesehatan reproduksi seksual dan HIV/AIDS berbasis masyarakat

Ricky Ronaldo Rusly

SIFHA (Sukabumi Insiatif For HIV / AIDS)

Tujuan program: Mengembangkan komunitas yang berpusat pada pendekatan untuk membuat suatu layanan dan informasi kesehatan reproduksi seksual dan HIV / AIDS yang dapat diakses dan tersedia. Sehingga mengurangi penularan HIV di antara kelompok-kelompok rentan serta orang yang hidup dengan HIV / AIDS untuk memenuhi kesehatan seksual rerproduksinya. **Setting program :** -Mengembangkan kader pendidik sebaya dari kelompok rentan dan berbagai kelompok populasi kunci.

-Sebagai suatu kebutuhan Kesehatan Seksual reproduksi ditujukan dalam kerangka kerja hak asasi manusia, maka kelompok populasi kunci datang dengan rasa nyaman untuk mengakses informasi & layanan Kesehatan Seksual Reproduksi dan memberikan suatu titik masuk untuk menjangkau mereka dengan layanan HIV.

Metodologi Pelaksanaan Program : 1. Memobilisasi orang yang rentan ke dalam kelompok dukungan

2. memberikan Sesi isu-isu pmtct bagi perempuan di klinik puskesmas & di pos yandu

3. Konseling pasangan muda pada isu-isu pptct.

4. Meningkatkan kepekaan anak remaja di sekolah pada isu-isu Gender dan HIV.

5. Pertemuan bagi pasangan ODHA untuk komunikasi yang baik dan pemahaman tentang kebutuhan seksual & reproduksi dan hak-hak.

6. Memberikan pengetahuan tentang masalah "hak-hak seksual dan reproduksi" dan "gender & HIV" kepada kelompok masyarakat berbasis perempuan.

7. kegiatan mobilisasi masyarakat seperti pameran kesehatan kesadaran dan pendidikan.

Hasil program : Mengembangkan sebuah model untuk kesehatan reproduksi seksual dan integrasi HIV dan juga untuk membuat suatu kebijakan berbasis bukti untuk mengembangkan program masa depan untuk bekerja pada isu-isu kesehatan reproduksi seksual.

3373-ON-AB-B Pendidik Pengobatan Ujung Tombak Untuk Kepatuhan Therapy Antiretrovira (ARV) Bagi ODHA.
Mateus Da Silva SE
Yayasan Flobamora Support

Tujuan Program : 1.Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan odha dan komunitas yang terpengaruh mengenai Antiretroviral Therapy. 2.Melibatkan Odha dan komunitas yang terpengaruh dalam dukungan pada Odha yang mulai ART 3.Dorong Odha memulai ART dengan penuh percaya diri 4.Memberikan informasi yang jelas tentang pengobatan /pemakaian ARV serta efek samping yang mungkin timbul. 5.Sebagai pendidik pengobatan bagi Odha yang memulai therapy Antiretroviral. **Setting Program :** Masalah kepatuhan therapy antiretroviral menjadi ketakutan bagi Odha ketika memulai therapy Antiretroviral di mana hal ini berkaitan dengan masalah disiplin waktu. Di mana seseorang di tuntut untuk minum obat dalam waktu 12 jam setiap hari. Ini menjadi bimbang dan ragu bagi Odha yang hendak melakukan therapy ARV guna meningkatkan kualitas hidup odha tersebut. Dalam mengatasi masalah ini yayasan Flobamora support berkerja sama dengan KPA Nasional melakukan pelatihan pendidik pengobatan bagi Odha dan Ohidha. Peserta pelatihan terdiri dari Odha dan Ohidha dengan rincian 7 Orang laki-laki dan 11 orang perempuan yang terdiri dari Odha 15 orang dan Ohidha 3 orang sedangkan 3 orang peserta dari negara RDTL .Kalau di lihat orang yang paling cocok untuk membimbing odha adalah teman sebaya yang terlatih dalam hal kepatuhan therapy. Selain penggunaan obat antiretroviral, pelatihan ini juga membahas masalah lain terkait AIDS, termasuk Infeksi oportunistik dan perawatan paliatif untuk mendorong Odha lebih jauh terlibat dalam pengobatan HIV dan AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Menyediakan modul pelatihan bagi peserta pelatihan, seleksi peserta pelatihan terutama tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS. Peserta di ambil dari 8 kabupaten baik yang mempunyai KDS juga Non KDS. Pelatihan dengan mendatangkan Fasilitator dari yayasan Spiritia Jakarta 2 orang, metode penyajian berbentuk presentasi pakai powerpoint, diskusi, menampilkan gambar-gambar tentang cara bekerja obat ARV dan gambar tentang HIV hidup dalam tubuh manusia. Kegiatan pelatihan pendidik pengobatan berlangsung selama 5 hari di laksanakan di kota kupang. **Hasil Program :** Melalui pelatihan pendidik pengobatan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Odha dan Ohidha yang mengikuti pendidik pengobatan mulai meningkat, guna mendukung kepatuhan teman-teman yang lagi therapy obat antiretroviral di propinsi NTT umumnya khususnya di daerah masing -masing. Odha dan Ohidha dapat menjadi pendidik pengobatan, dengan tersedianya modul yang lengkap dan informasi yang tambahan dari beberapa sumber, jumlah pendidik pengobatan 18 orang yang telah terlatih menjadi konseling pengobatan bagi teman-teman sebelum memulai therapy obat antiretroviral untuk memenuhi standar kepatuhan. Selain itu juga didukung oleh teman-teman sebaya lain untuk melakukan pengawas minum obat (PMO) dan juga berbagi pengalaman dalam menghadapi efek samping dan tindak-tandanya ketika memang ada efek samping obat. Hingga saat ini 151 ODHA memulai therapy antiretroviral yang tersebar di propinsi NTT dan 90 % patuh karena adanya dukungan dari keluarga dan sesama Odha.

3383-ON-AB-B Pengembangan Kerelawanan dalam mendukung ODHIV Gay dan LSL
Herman Varella SE. Akt
Positive Rainbow

Tujuan Program : Tujuan Umum: Memberikan dukungan kepada ODHIV Gay, Biseksual dan LSL secara berkelanjutan **Tujuan Khusus :** 1.Menyediakan komunitas yang bersahabat dan Nyaman Bagi ODHIV 2. Pengembangan kapasitas ODHIV 3. Menyediakan wadah untuk ODHIV agar bisa saling berkomunikasi dan memberikan dukungan sesuai kapasitas masing-masing 4. melakukan advokasi ke layanan publik yang berhubungan langsung dengan ODHIV **Setting Program :** Program ini mempunyai satu Koordinator, satu keuangan, satu data manager. Koordinator membawahi beberapa (5) Community Fasilitator yang bekerja dalam kelompok-kelompok sebaya yang kecil dan spesifik. Semua staff bekerja paruh waktu dengan kerelawanan. **Metodologi Pelaksanaan Program :** koordinator yang bertindak sebagai manajer kasus yang memberikan dukungan, capacity building dan livehood skill bagi ODHIV. ODHIV yang telah meningkat kapasitas nya kemudian di hubungan dan di minta untuk melakukan hal yang sama kepada ODHIV lain nya di dasari atas kesamaan kasus, latar belakang, tempat nongkrong, atau domisili. **Hasil Program :** Positive Rainbow salah satu kelompok yang mandiri, berdaya dengan hanya dukungan anggota nya. Positive Rainbow saat ini berhasil mendukung 150 ODHIV gay, biseksual dan LSL di DKI Jakarta, memberikan tes CD4 dan SGOT/SGPT gratis, mengembangkan Income generating yang dikerjakan ODHIV dengan Label "Male'ins dan "feminisglows". Positive Rainbow termasuk Organisasi Yang di Undang untuk berbagi pengalaman di " Action planning Meeting 2010 di Hongkong" serta "Rapid testing dan Rapid Result" di Bangkok 2011.

3392-ON-AB-B Kebutuhan Pendidikan dan Pemenuhan Nutrisi bagi Anak-anak Positif HIV Apakah Hanya Mimpi?
Gustano
Rumah Sakit Jiwa Provinsi NTB/ KDS MIX

Tujuan Program : Terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan dan nutrisi pada anak-anak yang terinfeksi HIV dan yang terdampak HIV.

Setting :- Dukungan dan perawatan di provinsi Nusa Tenggara Barat terfokus pada ODHA dewasa saja.

- Merujuk data Komisi Penanggulangan Aids di Provinsi NTB bulan Januari 2010 adanya anak-anak dengan HIVsebanyak 16 orang.

- Merujuk pada data Yayasan Inset di pulau Lombok NTB bulan januari 2010, 14 anak usia sekolah yang terdampak oleh HIV di Pulau Lombok.

- Kehilangan/Sakit yang berkepanjangan pada orang tua mereka menyebabkan terganggunya proses pendidikan dan kebutuhan akan nutrisi karena ketiadaan biaya.

Metodologi Pelaksanaan Program : Pemaparan tentang keberadaan dan Pengajuan permohonan bantuan bagi anak – anak yang terinfeksi HIV dan anak anak yang terdampak HIV pada pemangku kebijakan di Provinsi NTB.

Hasil Program : Semenjak Maret 2010 sampai dengan Oktober 2010, adanya bantuan biaya pendidikan bagi 10 orang anak yang terinfeksi ataupun terdampak oleh HIV dari Dinas Sosial Provinsi NTB yang penyalurannya di fasilitasi oleh Yayasan Inset.

Meningkatkannya kepedulian terhadap keberadaan ODHA anak-anak dari para pemangku kebijakan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3393-ON-AB-B Kekuatan Penyembuhan yang terlupakan (Dukungan psikologi teman sebaya)

Gustano

Rumah Sakit Jiwa Provinsi NTB/ KDS MIX

Tujuan Program / Setting Program: - Dukungan dan Perawatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat terfokus pada pemenuhan materi pertemuan daripada kebutuhan psikososial. - Data kumulatif kasus HIV dan AIDS KPAP NTB pada bulan juni 2010 sebanyak 332 kasus 42 di antaranya adalah ibu rumah tangga (resiko rendah). - Stigma bahwa ini adalah kesalahan dirimu masih sangat kuat. - Proses konseling pasca test sering kali mengabaikan efek psikologis yang timbul dan tanpa tindak lanjut. Tidak adanya data pasti ketidak siapan penerimaan status HIV dari resiko rendah. **Metodologi Pelaksanaan Program:** - Dukungan psikososial terbaik di lakukan oleh teman sebaya, pendekatan dengan muatan psikologis kepedulian membantu menenangkan dan menurunkan tingkat depresi. Kekuatan memaafkan mampu merangsang oxytocin (zat kimia dari otak yang merangsang daya imun) hal tersebut di terapkan pada mereka yang terinfeksi HIV dengan latar belakang resiko rendah khususnya ibu rumah tangga. Hal tersebut di laksanakan melalui Manajemen kasus RSJP NTB kepada 6 ODHA dan Kelompok Dukungan Sebaya yang berada di pulau Lombok kepada 10 ODHA dari juni 2010 sampai dengan Juni 2011. **Hasil Program :** - 4 orang mampu menjaga kestabilan emosi dan penundaan therapy hingga kini. - Sisanya dapat beraktifitas seperti sedia kala dan dalam kondisi yang baik. - Dukungan dengan muatan psikologis meningkatkan kualitas hidup ODHA.

3419-ON-AB-C Sinergi; wujud tanggung jawab dan kepedulian stakeholder terhadap permasalahan HIV-AIDS.

Hanjar Makhmucik

Redline

Tujuan Advokasi : Kentalnya stigma pada ODHA menimbulkan kurangnya kepedulian elemen RS pada saat ODHA mengakses layanan pengobatan dan perawatan. Kebutuhan dukungan non medis; sulitnya pengurusan Jamkesmas/Jamkesda serta minimnya dukungan peningkatan gizi dan nutrisi bagi ODHA menjadi faktor penting pada keberlangsungan hidup ODHA dan upaya mengurangi angka kesakitan dan kematian.

Setting Advokasi : Pelibatan 4 pilar penentu kebijakan tentang permasalahan ODHA di Kota Kediri; (KPAD, RSUD, Dinsosnakertrans dan Dinkes) dalam satu forum kelompok kerja penanganan perawatan dan dukungan medis non medis bagi ODHA yang di pimpin langsung oleh Wakil Walikota Kediri.

Metodologi Advokasi : Meningkatnya kasus HIV baru, tingginya angka kesakitan dan kematian, memerlukan tindakan lebih nyata dan efektif dari semua pihak terutama pilar penentu kebijakan. Pendekatan proaktif menyampaikan permasalahan HIV secara update di lakukan untuk memunculkan respon dan tanggungjawab.

Hasil Advokasi : Terciptanya MoU penanganan, perawatan dan dukungan medis non medis HIV-AIDS (Penanganan HIV-AIDS paripurna oleh RS, layanan Jamkesda/Jamkesmas langsung bagi ODHA warga Kota Kediri dan bagi ODHA terlantar berdomisili di Kota Kediri serta dukungan nutrisi dari APBD). MoU melibatkan Wakil Walikota, Direktur RS, Kadinkes, Kadinsos dan Komunitas ODHA Kota Kediri.

Pembelajaran : Dengan duduk bersama dan berdiskusi, akan ditemukan solusi dan pemecahan masalah.

3418-ON-AB-C Replikasi CST: Solusi penolakan rujukan ODHA

Hanjar Makhmucik

Redline

Tujuan Advokasi : Tersedia empat RS rujukan Jamkesmas di Kediri. Tapi, hanya satu yang menyediakan layanan CST, sedangkan jumlah kasus ODHA yang perlu rawat inap tiap bulan semakin banyak. RS yang menyediakan layanan CST tidak selalu bisa menampung, karena ruangan di penuh pasien penyakit lain, RS lainnya menolak karena merasa tidak mengetahui standart penanganan dan perawatan ODHA. **Setting Advokasi :** Sasaran: RS Gambiran, Bayangkara dan RSI Al-arafah. Target; Direktur RS, kepala perawat, kepala ruangan dan perawat. **Metodologi Advokasi :** Replikasi layanan CST sangat dibutuhkan, maka komunikasi dilakukan secara intens pada pihak manajemen RS untuk melakukan Pelatihan Penanganan dan Perawatan ODHA secara swadaya. Kegiatan juga melibatkan 10 ODHA dari KDS Friendship di Kediri untuk mempersamakan persepsi dan bertukar informasi. Selain Infeksi Oportunistik dan Universal Precaution juga membahas pengobatan, ART dan gizi. Pelatihan dilakukan selama 5-7 jam dengan bahasa sederhana, lebih diutamakan terjadinya tanya jawab dan diskusi. **Hasil Advokasi :** Pelatihan baru di lakukan sekali bulan maret 2010 dibiayai pihak RS, salah satu dampak mengembirakan, terciptanya perubahan perilaku perawat dalam melayani ODHA dan tidak ada lagi penolakan. Sedangkan layanan ART bekerjasama dengan RS CST yang di tunjuk oleh Depkes. **Pembelajaran :** Ketakutan bisa timbul dari ketidaktauhan bahkan di kalangan medis. Informasi yang benar terbukti mengikis stigma negatif ODHA.

3422-ON-AB-B Peran Komunitas Peduli HIV Dan AIDS Yang Berdaya Dapat Menurunkan Stigma Dan Diskriminasi

Ika Rizka

komisi penanggulangan aids kabupaten sintang

Tujuan Program : stigma dan diskriminasi tidak ada, adanya dukungan, perawatan dan pengobatan yang tepat.

Setting Program : membentuk suatu komunitas yang peduli hiv dan aids terdiri dari orang-orang yang peduli bukan hanya penderita saja dengan tujuan untuk menjauhkan stigma dan diskriminasi pada suatu komunitas

Metodologi Pelaksanaan Program : 1. bahwa kita adalah orang-orang yang peduli mengenai hiv dan aids

2. memberikan suatu pandangan asaz kekeluargaan

3. dalam perawatan, bekerja sama dengan tenaga medis yang tergabung dalam komunitas peduli kami ini agar lebih mudah aksesnya. home based care juga.

4. dukungan, bisa berbentuk moral, spiritual maupun sosial/ Kelompok Dukungan sebaya

5. pengobatan, memberikan motivasi untuk dapat lebih baik dari sebelumnya

Hasil Program : dengan metode yang kita gunakan hasil dapat kita rasakan adalah stigma dan diskriminasi menjadi lebih tidak terasa walaupun itu ada, dukungan yang diberikan dapat bermanfaat dan tepat sasaran, perawatan serta pengobatan dapat dilaksanakan.

3428-ON-AB-C Upaya Peningkatan Gizi Pada ODHA Anak**Stelia***Lembaga Kasih Indonesia*

Tujuan Advokasi : Meningkatkan kepedulian dan pelayanan terhadap ODHA anak. **Setting Advokasi :** Sampai dengan Mei 2011, 61 anak di Bekasi terinfeksi HIV dari ibunya dan kematiannya mencapai 30%. Kematian salah satu anak ODHA akibat kekurangan gizi disebabkan oleh kemiskinan, hidup di lingkungan yang padat dan kumuh. Kurangnya akses informasi AIDS bagi masyarakat, bertempat di lingkungan RW 06 wilayah utara Kota Bekasi menimbulkan persepsi keliru antara OHIDHA dengan pihak puskesmas yang berakibat pada kematian Balita dengan kekurangan Gizi. **Metodologi Advokasi:** Agar ODHA anak mendapat perhatian dan diterima oleh keluarga dan masyarakat serta mendapat perawatan dan pengobatan yang baik, maka dilakukan langkah advokasi yaitu : Melibatkan peran swadaya masyarakat dengan puskesmas setempat serta melakukan Koordinasi & Advokasi Dinas Kesehatan serta melibatkan pihak Swasta/pengusaha dalam upaya peningkatan Gizi pada ODHA Anak, agar lebih diperhatikan lagi. **Hasil Advokasi :** Terbatasnya anggaran dana dari Dinas Kesehatan yang diberikan pada puskesmas di Kota Bekasi mengenai Program Makanan Tambahan bagi Balita dalam upaya menanggulangi gizi buruk dimana selama ini hanya berupa pemberian bubur & vitamin tidak cukup memenuhi kebutuhan Gizi pada ODHA anak. **Pembelajaran :** Pentingnya peran Pemerintah Kota Bekasi, KPA, Pengusaha, LSM & Swadaya masyarakat tingkat ekonomi menengah keatas dalam meningkatkan Gizi ODHA anak.

3450-ON-AB-C Melakukan Advokasi Anggaran Penanggulangan HIV-AIDS Ditingkat Lokal**Arman Arya Wiratama***Jaringan Orang Terinfeksi HIV Indonesia*

Tujuan Advokasi : mengoptimalkan akses sumberdaya lokal untuk anggaran penanggulangan AIDS. **Setting Advokasi :** Anggaran dana untuk pencegahan HIV-AIDS masih tergantung dengan bantuan asing, hal ini menimbulkan dampak ketergantungan untuk organisasi ataupun LSM yang menerima bantuan dana ini. Jaringan Orang Terinfeksi HIV Indonesia melalui program "Kesehatan Kita" melakukan upaya untuk dapat menjalankan program dengan mengakses dana dari sumber daya lokal. **Metodologi Advokasi :** Salah satu indikator keberhasilan dalam program kesehatan Kita adalah pembentukan hubungan yang sudah ada dengan mitra lokal baik itu lingkungan di lembaga-lembaga sektor pemerintah atau swasta ini dilakukan untuk membangun kesadaran dan partisipasi dalam upaya pencegahan HIV-AIDS, sehingga ketika program berakhir dengan bantuan hibah asing akan menjadi sumber alokasi dana yang diberikan oleh pemerintah setempat atau lembaga-lembaga sektor swasta untuk mendukung keberlanjutan program ini. **Hasil Advokasi :** Dimulai sejak Januari 2010, 13 Provinsi Koordinasi Jothi yang menjalankan program Kesehatan Kita telah membentuk kemitraan dengan lembaga-lembaga sektor pemerintah dan swasta. Dua provinsi, Jambi dan Kalimantan Barat memiliki alokasi dana dari pemerintah lokal dan daerah koordinasi provinsi mendapatkan akses ke dana untuk kegiatan yang tidak tetap **Pembelajaran :** Keberlanjutan organisasi tingkat lokal dapat dimaksimalkan dengan dukungan dari mitra lokal dan dengan anggaran yang disediakan oleh pemerintah daerah. Keterlibatan orang yang terinfeksi di tingkat lokal dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang yang terinfeksi HIV-AIDS

Senin
03
OKT

3446-ON-AB-B Pasangan ODHA**Eka Dwi Listriawati***individual*

Tujuan Program : -Mencari jalan keluar untuk menghapus diskriminasi dari keluarga pasangan, atau OHIDA. -Mendampingi ODHA agar mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. -Membantu ODHA mendapat keringanan biaya menggunakan SKTM. **Setting Program :** -Beberapa keluarga ODHA di Jakarta Selatan. -Stekholder terkait di Lingkungan tempat tinggal. -Salah satu RS di Jakarta Selatan. **Metodologi Pelaksanaan Program :** -Kunjungan ke rumah ODHA. -Persuasif ke keluarga inti. -Persuasif struktural. -Mendampingi ke Rumah Sakit. **Hasil Program :** -Suami dapat menerima keadaan sang istri lebih bersemangat mendampingi istrinya. -Mendapatkan pelayanan yang cukup baik di Rumah Sakit. -Mendapatkan keringanan biaya dengan menggunakan SKTM.

3451-ON-AB-C Peran Aktif OTHIV dalam mendukung upaya peningkatan kapasitas layanan kesehatan di Indonesia**Heru Widarsa***Jaringan Orang Terinfeksi HIV Indonesia*

Masih sangat terbatasnya akses layanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau untuk orang terinfeksi HIV(OTHIV) di Indonesia, mengakibatkan permasalahan terhadap angka morbiditas dan mortalitas pada OTHIV di Indonesia, Dimana salah satu penyebabnya adalah dikarenakan keterlambatan penanganan/tindak-lanjut secara medis. Pada awal tahun 2010, saya bersama dengan 4 orang lainnya, sebagai perwakilan dari organisasi nasional berbasis OTHIV di Indonesia, melakukan audiensi dengan Menteri Kesehatan RI dan jajarannya, untuk menyampaikan aspirasi dari penerima manfaat serta memberikan rekomendasi sebagai alternatif solusi untuk kedepannya. Hal-hal penting yang disampaikan kepada Menkes adalah terkait dengan ARV (sistem distribusi, ketersediaan ARV di Indonesia) dan kualitas layanan kesehatan untuk OTHIV. Salah satu rekomendasi yang disampaikan adalah mengenai mekanisme koordinasi antara penyedia layanan kesehatan dengan OTHIV, demi terwujudnya sinergis yang lebih efektif dan tepat sasaran. Menkes merespon usulan tersebut dengan langsung memberikan instruksi kepada jajarannya untuk lebih meningkatkan keterlibatan bermakna dari OTHIV dalam melakukan upaya-upaya peningkatan layanan kesehatan, baik pada tingkat Nasional maupun Provinsi. Pada perkembangannya, saat ini proses komunikasi, koordinasi dan konsultasi yang sehat, antara Kemenkes RI dengan penerima manfaat, khususnya adalah dengan OTHIV, dalam merespon permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait dengan layanan kesehatan OTHIV, baik secara strategis maupun teknis implementasi, telah mengalami peningkatan yang signifikan apabila dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Upaya-upaya peningkatan layanan kesehatan untuk OTHIV akan dapat lebih efektif, apabila pihak penyedia layanan kesehatan dan penerima manfaat dapat bersinergi dan fokus dalam mengupayakan solusi yang lebih tepat sasaran.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3453-ON-AB-B Advokasi Stigma dan Diskriminasi terhadap Jenazah OTHIV di Jambi

Suryana

Jaringn Orang Terinfeksi HIV Indonesia

Tujuan Program : Pada periode tahun 2009, banyak terjadi kasus stigma dan diskriminasi terhadap jenazah OTHIV di provinsi Jambi, seperti jenazah tersebut dibungkus dengan plastik setelah diberikan kain kafan dan pada beberapa kasus, barang-barang almarhum (baju, celana, kasur, dll) juga turut dikubur bersama dengan jenazah. **Setting Program :** Berdasarkan dialog dengan pihak-pihak terkait, hal ini dipicu karena kekhawatiran mereka akan terinfeksi HIV juga. Namun yang memprihatinkan, tindakan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat, yang mungkin masih terbatas pemahamannya terkait HIV/AIDS, tetapi juga dilakukan oleh tenaga medis. Bersama-sama dengan orang terinfeksi HIV Provinsi Jambi dan populasi kunci yang lainnya, kami melakukan upaya-upaya advokasi secara berkesinambungan untuk merespons permasalahan ini. Upaya advokasi dilakukan dengan cara langsung, melalui dialog-dialog dan audiensi dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Kesehatan, KPA, pihak Rumah Sakit dan pihak-pihak terkait lainnya di Jambi, dan juga dengan mengkampanyekan anti stigma dan diskriminasi terhadap OTHIV dan memberikan informasi mengenai HIV dan AIDS melalui media-media massa. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Dalam perkembangannya, sekarang ini kasus stigma dan diskriminasi terhadap jenazah OTHIV, khususnya oleh tenaga medis, di Jambi relatif menurun. Saat ini perlakuan terhadap jenazah OTHIV lebih manusiawi dan sama dengan perlakuan terhadap jenazah yang bukan OTHIV. **Hasil Program :** Namun, advokasi tetap harus dilakukan dengan berkesinambungan. Untuk kedepannya, tentunya sangat diharapkan akan adanya peningkatan peran aktif dari Pemerintah dalam mendukung upaya-upaya advokasi seperti ini.

Senin
03
OKT

3456-ON-AB-B Dukungan Sebaya di Lapas dan Rutan

Sudarwanto

HCPI - Ditjenpas Kemenkumham

Tujuan Program : - Sebagai Acuan bagi Lapas dan Rutan dalam Membentuk dan Mengembangkan KDS bagi Warga Binaan - Sebagai acuan bagi Warga Binaan yang ingin tahu Informasi dan Manfaat keberadaan KDS. **Setting Program :** Dilaksanakan oleh Tim AIDS Lapas dan Rutan dengan bekerjasama dengan WBP yang telah dilatih sebagai PE yang kemudian diberdayakan dalam kegiatan KDS, dan Pada tataran implementasi perlu dibantu oleh Dinas/ Lembaga/ Instansi Terkait. **Metodologi Pelaksanaan Program :** - Sosialisasi Maksud dan Tujuan - Recruitment PE bagi KDS - Pelatihan - Pelaksanaan Kegiatan - Monitoring dan Evaluasi - Penguatan Kapasitas. **Hasil Program :** - Ter-rekrut dan Terlatihnya PE bagi KDS di Lingkungan Lapas dan Rutan - Terlaksananya Kegiatan KIE dan Peningkatan Cakupan Akses ke Layanan Kesehatan - Penyiapan Rencana sampai ke Pelaksanaan Kegiatan - Analisa dan Evaluasi Kegiatan/ Program - Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan/ Program yang Berkelanjutan di Lapas dan Rutan.

3461-ON-AB-B BUDDIES: Dari ODHA untuk ODHA

Farid Satria

KDS Sebelas Plus

Tujuan Program: Keterlibatan ODHA dalam pendampingan (buddies) sangat signifikan dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman ODHA terhadap HIV/AIDS. Pendampingan buddies dimaksudkan untuk membantu ODHA dalam mengakses layanan kesehatan dan memberikan dukungan, baik selama perawatan di rumah sakit maupun setelahnya.

Setting Program: Jumlah mereka yang terinfeksi HIV dan AIDS di Makassar saat ini telah mencapai 3.899, yang terdiri dari 2.878 orang HIV positif dan 1.021 orang AIDS (Desember 2010, Dinkes Sulsel). Namun, program buddies diprioritaskan bagi ODHA baru yang masih minim informasi kesehatan, yang belum tersentuh oleh layanan (medis ataupun CST), serta yang belum mengetahui prosedur mengakses layanan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Pendampingan buddies bagi ODHA untuk akses layanan kesehatan dan dukungan dilakukan dengan cara hospital visit dan home visit. **Hasil Program:** Pendampingan buddies meningkatkan rasa percaya diri ODHA yang didampingi karena pendampingan didasarkan pada pengalaman buddies terkait pengobatan, pemanfaatan layanan kesehatan, dan pola hidup sehat bagi ODHA. Selain itu, keterbukaan status HIV buddies kepada dampingan memotivasi ODHA untuk membuka status HIV mereka agar dapat memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hambatan untuk mengakses layanan biasanya terkait kelengkapan administrasi sebagai prasyarat untuk mengakses layanan kesehatan. Artinya, kelengkapan administrasi penting bagi ODHA, meskipun hubungan baik antara buddies dan petugas medis di layanan kesehatan dapat membantu ODHA untuk mendapatkan kebijakan terkait.

3468-ON-AB-C Advokasi organisasi berbasis OTHIV dalam mendukung upaya peningkatan akses ARV di Indonesia

Heru Widarsa

Jaringn Orang Terinfeksi HIV Indonesia

Tujuan Advokasi : Mendorong peningkatan terkait ketersediaan dan keberlangsungan ARV yang bermutu dan terjangkau di Indonesia. **Setting Advokasi :** Masih sering terjadinya permasalahan terkait akses ARV yang bermutu dan terjangkau di Indonesia, baik dari segi ketersediaan, sistem distribusi dan keberlangsungan dari ARV, terbukti telah memberikan dampak negatif terhadap pencapaian tujuan pencegahan dan pengobatan untuk OTHIV. **Metodologi Advokasi :** Pada periode 2009-2011, meningkatkan intensitas dan kualitas dari proses komunikasi, koordinasi dan konsultasi, baik secara formal maupun non-formal, dengan pihak-pihak penyedia layanan dan penerima manfaat. Koordinasi dengan pihak penyedia layanan bertujuan utama untuk meningkatkan efektivitas dari sistem distribusi ARV dan mendorong percepatan realisasi dari produksi lokal ARV generik di Indonesia. Sedangkan dengan penerima manfaat untuk mendorong inisiatif dan peran aktif dalam mendukung upaya-upaya peningkatan akses ARV di Indonesia (baik pada tingkat Nasional maupun Provinsi). Proses dilakukan melalui audiensi, kampanye, diskusi publik, FGD, mobilisasi komunitas dan media massa, dsb. **Hasil Advokasi :** Meningkatnya koordinasi pihak-pihak penyedia layanan, dalam mendorong realisasi dari produksi ARV Generik lokal dan dalam mengembangkan sistem distribusi ARV yang lebih komprehensif. Meningkatnya intensitas dan kualitas koordinasi dari penerima manfaat dan penyedia layanan dalam merespons permasalahan terkait pendistribusian ARV yang terjadi. **Pembelajaran :** Upaya advokasi akan lebih efektif dan produktif apabila dilakukan dengan mensinergikan pihak penyedia layanan dan penerima manfaat dengan secara sistematis dan berkesinambungan. Dan dilakukan dengan benar-benar terfokus demi menemukan solusi yang konstruktif untuk mendukung upaya-upaya perbaikan kedepannya.

3491-ON-AB-C Diskriminasi Tenaga Kesehatan Terhadap Odha Perempuan**Dewi Yulianti***Ikatan Perempuan Positif Indonesia*

Tujuan Advokasi : Tidak mendiskriminasi pasien dengan jenis penyakit apapun. Setiap manusia memiliki hak kesehatan yang sama tidak terkecuali odha. Kejadian ini terjadi pada tahun 2006 yang lalu, ketika seorang teman mendapat perlakuan diskriminatif oleh dokter di salah satu rumah sakit ternama di Jakarta, dimana para dokter dan suster disana telah diberikan bimbingan, penyuluhan dan pengetahuan tentang Odha dan Ohida. Saya dan teman saya melahirkan dengan cara seksio. Setelah melahirkan kami ditangani oleh dokter yang berbeda. Dan disitulah diskriminasi dimulai. Dokter yang menangani saya mau turun tangan sendiri menangani luka dan mengganti perban bekas operasi tetapi dokter yang menangani teman saya sama sekali tidak mau menyentuhnya, padahal dokter tersebut sudah menggunakan handglove serta masker, dokter tersebut akhirnya meminta suster yang mengganti perban. **Setting Advokasi :** Rumah Sakit Umum di Jakarta. **Metodologi Advokasi :** Sudah dikomunikasikan dengan dokter yang lain mengenai perlakuan dokter tersebut. **Hasil Advokasi :** Akhirnya dokter tersebut meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perlakuan kepada pasien manapun juga, dan saat ini mereka tidak lagi mendiskriminasi pasien apapun. Pembelajaran : ternyata tenaga kesehatanpun masih belum terpapar informasi yang benar tentang cara penanganan pasien odha.

3514-ON-AB-B Peran Orang Dengan HIV/AIDS Dalam Mencari Dukungan Keluarga**Benny Suse Putra***Kipas*

Tujuan Program : Saya merupakan panasun yang sudah pulih berstatus Hiv/positif, saya mengalami posisi yang sangat sulit dalam keterbukaan status baru saya, terutama pada keluarga terdekat seperti kakak adik dan orang tua, hal ini didasari di Bengkulu masih terdapat pengucilan dari keluarga, pembedaan dan cap buruk. di Bengkulu sosialisasi hiv/aids sangat minim. **Setting Program :** Pertama saya mencari teman yang sama dengan saya (hivpositif) untuk saling berbagi saling menguatkan terutama dengan teman jaringan IDUs semasa saya menjadi pengguna napza suntik, ini cukup membuat saya tidak merasa sendiri pada situs ini saya sering membawa buku liflet hiv/aids sebagai bahan bacaan keluarga, mengajak ibu saya secara sadar memahami persoalan hiv/aids setelah keluarga saya paham saya memperkenalkan status baru saya. **Metodologi Pelaksanaan Program :** - Terdapatnya teman yang sama dalam kelompok dukungan, - Keluarga mampu memahami dan menerima saya - Keterlibatan keluarga dalam dukungan moral. **Hasil Program :** Model ini melibatkan keluarga sebagai dukungan moral sehingga memicu saya untuk tetap semangat menjalani hidup sehat secara Normal amin.

Senin
03
OKT

3513-ON-AB-A Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well Being ODHA (Studi Kasus di Bukittinggi)**Gumi Langerya Rizal***Forum Komunitas Peduli AIDS Kota Bukittinggi (FKPAB)*

Latar Belakang : saat ini, penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang dinilai sebagai penyakit "kutukan" akibat perilaku buruk penderitanya. Menjadi ODHA merupakan keadaan yang sulit untuk diterima bagi penderita dan lingkungannya. Sebagian besar ODHA mendapatkan stigma negatif dari lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Keadaan ini memberikan dampak pada penilaian ODHA terhadap kehidupannya yang merujuk pada Psychological well being ODHA tersebut. Psychological well being terlihat dari aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Psychological well being ODHA dan stigma negatif yang masih diterima ODHA dari masyarakat Bukittinggi menjadikan penulis untuk meneliti gambaran pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well being ODHA di Bukittinggi. **Metodologi :** penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengambilan data digunakan dengan teknik wawancara kepada 3 ODHA di Bukittinggi. Kemudian melihat keterhubungan antara kedua konstruk psikologi tersebut. **Hasil :** hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1 ODHA yang mendapatkan dukungan sosial positif memiliki psychological well beingnya meningkat, sedangkan 2 orang lainnya memiliki psychological well being rendah akibat penerimaan dukungan sosial yang negatif. **Kesimpulan :** penanganan terhadap ODHA sebaiknya memperhatikan keadaan psikologis penderita dan memberikan rasa keberartian ODHA di lingkungan dengan memberikan dukungan sosial positif sehingga ODHA dapat menjalani kehidupannya lebih bermakna.

3521-ON-AB-B Efek depresi terhadap penderita HIV dengan TB positif**Ir. Edi Kariwusana***LSM Kebaya*

Tujuan Program : Untuk menjelaskan seberapa jauh efek depresi terhadap ODHA dengan TB positif. **Setting Program :** Melakukan konsultasi rutin pada ODHA waria baik yang telah mengikuti terapi OAT/ARV maupun yang belum untuk mendiagnosis tingkat depresi sebagai salah satu efek psikis dari terapi OAT dan ARV. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Interview dan wawancara dengan pencatatan secara rutin dalam evaluasi bulanan, dipertemuan ODHA KDS. **Hasil Program :** Ditemukan indikasi korelasi positif antara tingkat dosis konsumsi obat OAT/ARV dengan kondisi psikis ODHA.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3524-ON-AB-B Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Tentang HIV-AIDS Melalui Sosialisasi Kepada Tokoh Masyarakat di Kota Bandung

Okkeu Supriyadi

Kelompok Penggagas Kota Bandung

Tujuan Program : Meningkatkan peran Kelompok Dukungan Sebaya dan masyarakat dalam kegiatan pencegahan HIV-AIDS di Kota Bandung. **Setting Program :** Pelaksanaan program HIV-AIDS seringkali mendapatkan hambatan dari masyarakat, dikarenakan kurangnya pemahaman tentang informasi ini. Melalui sosialisasi kepada tokoh masyarakat dan menjalin kemitraan dengan mereka, diharapkan hambatan ini bisa diatasi. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Memberikan informasi HIV-AIDS secara detail kepada tokoh masyarakat yang berpengaruh melalui pertemuan sosialisasi. Dengan pengaruh mereka diharapkan penyampaian informasi kepada masyarakat akan lebih mudah dan lebih cepat dipahami. Selain itu menjalin kemitraan dengan tokoh masyarakat akan meningkatkan peran masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di Kota Bandung. **Hasil Program :** Tokoh masyarakat di beberapa daerah di kota Bandung mendukung kegiatan Kelompok Dukungan Sebaya. Mereka melibatkan KDS sebagai narasumber dalam melakukan penyuluhan di daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada peningkatan keterlibatan masyarakat dalam program HIV-AIDS

3534-ON-AB-B Optimalisasi Pemanfaatan Buletin HIV/AIDS Untuk Membangun Budaya Anti-Stigma Di Kalangan Masyarakat

Ayu Adriyani

Universitas Hasanuddin

Tujuan Program : Menjelaskan tahap-tahap pengoptimalisasian buletin-buletin HIV/AIDS sebagai media informasi, juga berpotensi sebagai media untuk membangun dan meningkatkan budaya anti-stigma di kalangan masyarakat. **Setting Program :** Buletin HIV/AIDS sudah ada. Baik itu yang disebar secara online maupun secara langsung ke masyarakat. Hanya saja, content buletin hanya berfokus pada pembahasan dan pencegahan HIV/AIDS. Hal ini ternyata tidak cukup memberikan sumbangsi terhadap penghilangan stigma di kalangan masyarakat. Padahal, ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) membutuhkan dukungan moral untuk mendapat semangat hidupnya kembali. Stigma sering kali menyebabkan terjadinya diskriminasi dan akhirnya akan mendorong timbulnya pelanggaran HAM bagi ODHA dan keluarganya. Oleh karena itu, dibutuhkan tahap pengoptimalisasian pemanfaatan buletin HIV/AIDS untuk membangun budaya anti-stigma di kalangan masyarakat. **Metodologi Pelaksanaan Program :** (1) Pengenalan dan masifikasi budaya anti-stigma dan buletin HIV/AIDS dengan melibatkan peran mahasiswa, dan dunia maya (jejaring sosial), (2) Content bulletin hanya berisi tentang segala penjelasan mengenai budaya anti-stigma sebagai upaya memberikan dukungan kepada ODHA, (3) Kerjasama dengan pemerintah setempat, (4) Keterlibatan langsung pihak Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Kementerian Kesehatan, dan Komisi Penanggulangan AIDS. **Hasil Program :** Dengan pengoptimalisasian pemanfaatan buletin HIV/AIDS maka akan diperoleh hasil berupa terciptanya budaya anti-stigma di kalangan masyarakat. Sehingga, baik itu ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) maupun OHIDA (Orang Hidup Dengan HIV/AIDS) tidak harus mendapat stigma yang berujung pada pendiskriminasian. Lingkungan akan mendukung mereka untuk kembali mendapatkan semangat hidup, bukan dengan menjauhi mereka.

3529-ON-AB-B Meningkatkan Kesejahteraan ODHA untuk Mutu Hidup yang Lebih Baik

E. Kunthi Ariemurti Novaningrum

KDS Metacom

Tujuan Program : Sejak tahun 2008 dimana awal saya mulai mendampingi orang-orang yang terinfeksi HIV, ketika saya menjumpai mereka dari 52 orang dampingan saya 80% tergolong masyarakat yang tidak mampu. Karena mereka sangat sulit untuk membiayai kehidupan mereka, akibatnya mereka tidak memperdulikan kesehatan mereka karna faktor ekonomi yang sulit. Banyak hambatan dan kendala yang mereka hadapi, antara lain : kurang percaya diri untuk mencari pekerjaan karna status HIV mereka, misal pun mereka mendapatkan pekerjaan diluar daerah dan mereka akan susah mengakses ARV. **Setting Program :** - Pendampingan - Survei dampingan - Pembagian Quota sesuai kriteria - Pembuatan proposal - Pemberian bantuan - Monitoring dan evaluasi - Bermitra dengan LSM dan instansi terkait. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Melalui monitoring Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) yang saya lakukan terhadap 7 client yang mendapatkan bantuan, seminggu sekali dan juga dari instansi sebulan sekali secara periodik selama 6 bulan dari bulan Oktober 2009-Maret 2010, saya sudah menemukan keberhasilan mereka dalam bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terutama dalam meningkatkan mutu hidup. **Hasil Program :** Usaha berkelanjutan sampai dengan sekarang, bisa meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Yang tadinya mereka dibantu LSM untuk biaya berobat dan mendapatkan tambahan nutrisi, sekarang mereka sudah bisa mandiri dan berdaya.

3536-ON-AB-B Tempat Khusus bagi yang Berpenyakit Khusus: Pelayanan dan Perawatan Kesehatan bagi ODHA di Makassar

Sitti Salmah ST

Makassar Harm Reduction Community

Tujuan Program : Pelayanan dan perawatan kesehatan bagi ODHA menjadi sebuah upaya dalam peningkatan status kesehatan ODHA dan keluarga mereka. Salah satu inovasi terkait adalah penyediaan sarana khusus bagi layanan penyakit infeksi (termasuk HIV) yang bertujuan agar klien mendapatkan layanan maksimal dan komprehensif. **Setting Program :** Di Makassar, terdapat 3.233 kasus HIV dan AIDS yang terdiri dari 2.493 orang dengan HIV positif dan 740 orang dengan AIDS (Desember 2010, Dinkes Sulsel). Program ini bertujuan untuk memberikan pelayanan dan perawatan kesehatan bagi ODHA di Makassar. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pelayanan dan perawatan kesehatan bagi ODHA diberikan dalam bentuk pelayanan rawat inap dan rawat jalan di rumah sakit. **Hasil Program :** Bagi ODHA, ketersediaan fasilitas yang memadai dan tenaga kesehatan yang terlatih pada bagian khusus penyakit infeksi telah meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan. Namun, persyaratan khusus juga diberlakukan bagi pengunjung, seperti keharusan penggunaan masker bagi pengunjung, terutama jika ada pasien suspect flu burung dan tuberculosis. Bagi masyarakat awam, kondisi ini menimbulkan "ketakutan" tersendiri karena persepsi mereka ada penyakit yang berbahaya yang mudah menular di ruang khusus tersebut. Akibatnya, banyak keluarga ODHA yang enggan merawat atau bahkan menjenguk keluarga mereka karena takut tertular penyakit. Tempat khusus bagi penyakit khusus ini tidak saja semakin mempertegas stigma terhadap ODHA, tapi juga mengisolir mereka dari keluarga.

3549-ON-AB-C Peran pendukung sebaya dalam meningkatkan mutu hidup odha dan ohidha

Yulianti
IPPI NTB

Tujuan Advokasi : Permasalahan Odha tidak hanya terkait masalah kesehatan saja tetapi juga meliputi psikososial nya juga. Odha yang baru mengetahui statusnya perlu akan dukungan dari Odha lainya yang lebih dulu mengetahui statusnya. **Setting Advokasi :** Data KPA provinsi NTB sampai April 2011 tercatat sebanyak 241 orang yang HIV Dan 208 orang yang AIDS. Angka kematian kasus AIDS yang masih tinggi sampai 59%, dan Odha terbanyak di Kota Mataram. **Metodologi Advokasi :** kegiatan pendampingan dilaksanakan berdasar kesebayaan. Kegiatan pendampingan dilaksanakan di rumah sakit dan rumah dengan memberikan dukungan psikososial serta memberikan informasi seputar layanan kesehatan, Psikologis, pemberian KIE, pemantauan untuk minum obat ARV, dan membantu untuk tersedianya Nutrisi dan vitamin bagi anak-anak yang HIV positif. Selain melakukan pendampingan individu, juga memfasilitasi Odha untuk bergabung dengan KDS dan memberikan konseling, dukungan, informasi kepada keluarga Odha. **Hasil Advokasi :** KDS Nine berhasil mendampingi 86 Odha sehingga yang mengakses ARV sebanyak 65 orang dan 7 Odha diantaranya masih balita. Odha yang didampingi juga mendapatkan dukungan dari KPAP dan KPAK seperti dukungan nutrisi dan vitamin Pembelajaran. Pendampingan kepada Odha atas dasar kesebayaan jauh lebih bermanfaat hal ini bisa terlihat dari sekian odha yang sudah di dampingi mulai membiasakan diri menjadi mandiri dan beraktifitas kembali.

3569-ON-AB-B Legalitas Konselor Sebaya

Ferry Kurniawan
yayaan kotex mandiri

Tujuan Program : Pemberian Informasi melalui Konselling VCT yang dilakukan seorang konselor terlatih selama ini dinyatakan belum dapat dirasakan maksimal dikarenakan waktu konselling yang terbatas dari kedua belah pihak baik waktu dari klien maupun dari pihak konselor sendiri. Sedangkan proses penggalan resiko dan pemberian informasi yang cukup banyak membutuhkan waktu yang cukup panjang, hal ini dapat diatasi dengan pemberian konselling lanjutan melalui petugas Buddies/ pendukung sebaya maupun oleh konselor sebaya yang tersedia di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) melalui kegiatan konselling sebaya dan pertemuan rutin yang diadakan di KDS. **Setting Program :** Untuk tercapainya akses yang berkesinambungan maka peran dan fungsi seorang konselor sebaya harus di maksimalkan , dikarenakan merekalah yang lebih banyak mempunyai akses dan waktu untuk bertemu dengan klien. Apabila terdapat alur kerjasama antara konselor dilayanan dan konselor sebaya, maka diharapkan kualitas dari konseling dapat ditingkatkan.dengan memonitoring dan memberikan informasi informasi yang belum tersampaikan.**Metodologi Pelaksanaan Program :** Metodologi diambil berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di dalam program dukungan dana Global Fund melalui proses wawancara terhadap klien yang didampingi oleh konselor profesional dan konselor sebaya disaat konselling lanjutan melalui kunjungan rumah dan kegiatan kegiatan di KDS. Continuum Of Care (COC) tentang Kelompok Dukungan Sebaya memang telah tertulis baik didalam modul maupun buku pedoman tata laksana VCT namun pelaksanaan dan rujukan terhadap pentingnya konselling lanjutan melalui dukungan sebaya masih dirasa kurang terlaksana. **Hasil Program :** Pengakuan dan legalitas terhadap keabsahan konselor sebaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri para konselor sebaya , sehingga mereka merasa menjadi bagian dari skema layanan yang berkesinambungan.Melakukan kordinasi dan pelatihan kepada konselor sebaya sehingga mempunyai kapasitas dan kemampuan yang merata untuk menyampaikan informasi informasi yang belum tersampaikan pada saat pelaksanaan konseling awal.

3617-ON-AB-B Pemberdayaan Orang Dengan HIV Positif Melalui Kelompok Dukungan Sebaya

Aldrin Edwin Niode
Lembaga Kemanusiaan Peduli AIDS SOLITARE Gorontalo

Latar Belakang: Provinsi Gorontalo adalah dikenal sebagai kota serambi medinah. Seiring dengan berjalannya waktu dari tahun 2001 - 2011 jumlah kasus HIV&AIDS terus bertambah. Namun dengan adanya mitos, stigma dan diskriminasi yang tinggi oleh masyarakat dan tokoh agama, menyebabkan ODHIV merasa tidak berdaya lagi, tidak percaya diri, merasa minder, sendiri dan pasrah. Kelompok Dukungan Sebaya sangat berperan dalam mengatasi masala-masalah sosial dan psikososial tersebut.

Tujuan: Agar ODHIV berdaya : 1. ODHIV punya rasa percaya diri lagi, 2. Mendapatkan informasi, 3. Mengakses layanan kesehatan sendiri, 4. HIV stop disini, 5. Dan bisa kembali bekerja lagi.

Metodologi: Proses kegiatan ini dilakukan melalui pendampingan ODHA di rumah dan rumah sakit, mengadakan pertemuan rutin bulanan dengan menggali kebutuhan teman-teman sebaya dan keluarganya, memberikan KIE kepada masyarakat, melakukan testimoni tanpa menutup wajah, dialog interaktif dan mengikutsertakan ODHIV dan keluarganya pada pelatihan-pelatihan. **Hasil Kegiatan:**

1. Telah terbentuk Kelompok Dukungan Sebaya yang baru di kabupaten/kota.
2. Sebagian besar ODHIV mau membuka statusnya.
3. ODHIV bisa mengakses layanan kesehatan sendiri.
4. Masyarakat bisa menerima keberadaan ODHIV

Kesimpulan : Bahwa peranan Kelompok Dukungan Sebaya memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif serta memberdayakan ODHIV.

Kata Kunci : 1. Pemberdayaan ODHIV 2. Dukungan Sebaya untuk ODHIV 3. Stigma dan Diskriminasi

4268-ON-AB-A Profil Pasien TB-HIV di RSCM Zulkifli Amin1, Anna Uyainah1, Evy Yunihasuti2, Zubairi Djoerban3 1Divisi Pulmonologi, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, FKUI/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta

DR.dr Zulkifli Amin SpPD, KP, FCCP, FINASIM
PAPDI

Latar Belakang : Tuberkulosis (TB) merupakan infeksi oportunistik terbanyak dan penyebab kematian utama pada pasien Human Immunodeficiency Virus (HIV). Kasus TB-HIV menunjukkan kenaikan dalam beberapa tahun terakhir. Belum ada laporan mengenai profil pasien TB-HIV di RSCM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan demografi, klinis, laboratoris, dan radiologis pasien TB-HIV. **Metodologi :** Penelitian ini merupakan rancangan studi potong lintang deskriptif dengan menelusuri rekam medik pasien TB-HIV yang datang berobat ke POKDISUS RSCM antara bulan Juli 2008-Desember 2010. **Hasil :** Terdapat 522 orang yang terdiri dari 424 laki-laki (81.2%) dan 98 wanita (18.8%), usia rerata 31,92 tahun dan mayoritas pada kelompok usia 18-40 tahun (90.8%). Pada status kawin, suku, dan pendidikan mayoritas pasien sudah kawin 53.1%, suku betawi 28.4%, dan tamat SMA 64.2%. Modus transmisi narkoba suntik merupakan faktor risiko utama (56.5%). Infeksi yang menyertainya didapatkan infeksi hepatitis C 42.9% dan kandidiasis oral 26.4%. Batuk kronik merupakan manifestasi klinik terbanyak (67.5%), diikuti dengan demam lama 57.5% dan berat badan turun 50.4%. Mayoritas pasien didapatkan sputum BTA negatif 36.2%, CD4 <200 (78.0%) dan gambaran TB pada foto toraks (32.8%). **Kesimpulan :** Profil pasien kurang lebih sama dengan negara berkembang lainnya. Modus transmisi narkoba suntik yang tinggi menunjukkan perlunya intervensi dengan tujuan mengurangi faktor risiko tersebut.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4269-ON-AB-A Bronkoskopi pada Pasien HIV di RSCM: Sebuah laporan kasus Telly Kamelia¹, Cleopas Martin Rumende¹, Evy Yuniastuti² 1Divisi Pulmonologi, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, FKUI/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo

dr Telly Kamelia SpPD
PAPDI

Pendahuluan: Insidens Tuberkulosis (TB) semakin meningkat di seluruh dunia dan fakta ini sangat berhubungan dengan infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV). Infeksi HIV merupakan faktor risiko utama terjadinya TB. Kami melaporkan sebuah kasus pasien dengan HIV koinfeksi TB yang menjalani tindakan bronkoskopi di RSCM. **Laporan Kasus:** Laki-laki, 22 tahun, masuk perawatan dengan keluhan utama batuk berdahak yang produktif sejak 2 minggu disertai demam yang sifatnya naik turun. Tahun 2008 pasien diketahui menderita TB-HIV (faktor risiko narkoba suntik) dan Hepatitis C. Obat Anti Tuberkulosis dikonsumsi selama 7 bulan dan dihentikan sendiri. Selama perawatan dilakukan pemeriksaan sputum BTA 3X, sputum jamur dan rontgen toraks, dengan hasil: Sputum BTA 3x negatif, sputum jamur negatif dan infiltrat pada perihiler dan kardial kanan-kiri. Pasien dipersiapkan untuk menjalani tindakan bronkoskopi. **Hasil bronkoskopi:** Retensi sputum bronkus kanan sepanjang muara B4-B5 sampai B8-B9. Hasil Bronkoalveolar Lavage: BTA 2X positif dan tumbuh 5 koloni candida albicans. Pasien diberikan RHES (450/300/1000/1000) dan flukonazol (150 mg). Pada hari perawatan ke 15, pasien diperbolehkan rawat jalan dan kontrol di POKDISUS RSCM. **Kesimpulan:** Tindakan bronkoskopi dapat digunakan sebagai pilihan alternatif untuk mendapatkan spesimen yang lebih representatif dan dapat dilakukan pada pasien HIV.

Senin
03
OKT

4416-ON-AB-C Advokasi Pada Bendesa Adat Tentang Pemulasaran Jenasah ODHA Di Kabupaten Badung

Ni Putu Ayu Cempaka Raniputri S.Sos
komisi penanggulangan aids kabupaten badung

Tujuan Advokasi: Untuk mengurangi stigma dan diskriminasi pada jenasah ODHA khususnya pada saat pemulasaran jenasah. **Setting Advokasi:** Kabupaten Badung terdiri dari 122 Desa Adat. Setiap Desa Adat dipimpin oleh Bendesa Adat. Bendesa Adat sebagai pimpinan adat yang bertugas mengarahkan kegiatan adat dan merupakan tokoh masyarakat yang sangat disegani. Seringkali di Kabupaten Badung ODHA yang telah meninggal tidak mau dimandikan oleh warganya, sehingga muncul konflik yang membutuhkan penanganan serius oleh pihak berwajib. **Metodologi Advokasi:** Pendekatan melalui sosialisasi kepada Bendesa Adat untuk program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS khususnya tentang pemulasaran jenasah ODHA. Pada saat sosialisasi salah satu nara sumbernya dari tim dokter bagian forensik. **Hasil Advokasi:** Setelah dilakukan sosialisasi untuk Bendesa Adat mampu meminimalisir munculnya stigma dan diskriminasi pada saat pemulasaran jenasah ODHA. **Pembelajaran:** Pemahaman kepada Tokoh Adat dan melibatkannya pada kegiatan Sosialisasi tentang HIV/AIDS dan Pemulasaran Jenasah ODHA

Track D

3039-ON-AB-B track d Film partisipatoris sebagai media KIE bagi masyarakat umum tentang kemiskinan sampai HIV/AIDS

Melisa Leksandri
Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia

Isu: Film dokumenter adalah salah satu saluran komunikasi efektif untuk menyampaikan edukasi tentang Napza, Kemiskinan, Prostitusi dan HIV/AIDS pada masyarakat umum. Film yang dibuat secara partisipatoris dari subjek penyampaian pesan dapat memberikan sudut pandang tersendiri. Dan yang membuat unik adalah tim produksinya berasal dari komunitas yang berlatar belakang, pengguna napza, pekerja seks, waria dan perempuan dengan HIV positif. **Setting:** Komunitas yang beranggotakan 10 orang ini berasal dari Jakarta. Mereka dilatih untuk menuangkan gagasan, mengoperasikan kamera dan mengambil gambar untuk film dokumenter dengan ide dan cara mereka. Pelatihan ini sebagai bagian dari program WISE yang difasilitasi oleh LBH Masyarakat, bekerjasama dengan Asian Human Right Commission. **Program / Proyek:** Pelatihan 10 hari ini mendorong peserta untuk menyuarakan aspirasi, kepentingan dan pandangan mereka mengenai problematika perempuan di Indonesia pada umumnya dan Jakarta pada khususnya. Rangkaian cerita mengenai persoalan sosial, ekonomi dan budaya, dibuat menjadi naskah film berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka. **Hasil:** Dari proses ini menghasilkan sebuah film 10 menit yang berjudul Menyangkal Tangis (Deviant Cry) yang kini sudah bisa diakses melalui YouTube. Dengan beredarnya film ini diharapkan edukasi masyarakat tentang isu terkait menjadi terbantu. Bagi saya dan 9 orang teman yang terlibat, kegiatan ini merupakan suatu pembelajaran, peningkatan keterampilan sekaligus pengalaman yang sangat berharga.

3120-ON-AB-B Peranan Ulama Dalam Penanggulangan HIV-AIDS

Iwa Lesmana S.Ag
KUA Kec. Bojongloa Kidul

Isu: Pada awalnya HIV-AIDS (Human Immunodeficiency Virus- Acquired Immunodeficiency Syndrome) ditemukan pada kelompok beresiko tinggi seperti; Pengguna narkoba jarum suntik (Penasun), Wanita Pekerja Seks (WPS), Gay, Waria dan Lesby. Namun seiring berjalannya waktu dan interaksi sosial di masyarakat maka HIV-AIDS telah banyak ditemukan di masyarakat umum terutama pada ibu rumah tangga dan bayi. Di Jawa Barat sampai dengan bulan Juni 2010 berjumlah kurang lebih 5.538 orang, 110 orang adalah balita dan anak-anak. Di Kota Bandung sampai bulan Juni 2010 berjumlah 2.132 orang dan pada bulan Oktober 2010 bertambah menjadi 2.142 orang. Penyebaran HIV-AIDS yang begitu cepat dan tidak mengenal usia, jenis kelamin dan propesi membangkitkan keprihatinan yang begitu mendalam dari berbagai kalangan, bukan hanya pemerintah termasuk pula warga, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ikut andil dan peduli dalam pencegahan dan penanggulangan penyebaran HIV-AIDS. **Setting:** Beberapa upaya telah dilakukan seperti penyebaran informasi dan layanan-layanan kesehatan, namun itu dirasakan belum maksimal dikarenakan hanya dilakukan oleh beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah yang punya keterbatasan ruang dan waktu, sementara banyak kasus yang secara spesifik sulit dijangkau. Agar upaya pencegahan dan penanggulangan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat diperlukan kepedulian dari semua pihak yaitu Pemerintah, Swasta Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama atau Ulama. Ulama sebagai pewaris dan pelanjut risalah kenabian untuk mewujudkan rahmat bagi semesta alam serta mengemban tugas dan peranan di tengah-tengah masyarakat untuk; (1) Memberikan bimbingan, penyuluhan dan keteladanan kepada masyarakat sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam bagi ketahanan umat Islam dalam menghadapi tantangan peradaban dan budaya global. (2) Melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk membina dan melindungi kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah. **Program / Proyek:** Memberdayakan "budaya luhur" bangsa Indonesia, yaitu gotong royong "Sili Asah-Sili Asih dan Sili Asuh" saling mengingatkan-saling mengasahi dan saling

mengayomi) dalam bahasa Al Qur'an dikatakan : Wata'aawanu alal birri wat taqwa walaa ta'awunu alal ismi wal udwan" (Saling tolong menolong kalian dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan) yaitu dengan membentuk Forum WPA. Forum WPA atau Warga Peduli AIDS diharapkan bisa menjadi salah satu solusi bersama untuk menanggulangi penularan HIV-AIDS. Forum WPA dibentuk dari berbagai unsur pemerintah, swasta tokoh masyarakat dan tokoh agama. **Hasil** : 1. Ulama sebagai bagian dari warga masyarakat dan menjadi panutan di tengah masyarakat, bisa menjadi orator dan konseptor tentang penanggulangan HIV-AIDS 2. Berkurangnya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di masyarakat. 3. Orang yang melakukan RISTI (Resiko Tinggi) mau memeriksakan dan mengkonsultasikan kesehatannya dengan melakukan VCT (Voluntari Counseling and Test) 4. Orang yang terdampak HIV mendapatkan jaminan kesehatan dan perawatan yg layak di tengah-tengah masyarakat 5. Terputusnya mata rantai penularan HIV-AIDS di masyarakat.

3122-ON-AB-B Track D. Upaya Meningkatkan Kepedulian Masyarakat Terhadap HIV/Aids

Mohammad Azis

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia

Latar belakang : Kepedulian masyarakat terhadap HIV/AIDS masih rendah, upaya yang sudah dilakukan seperti penjangkauan (Outreach), rujukan ke layanan HR di puskesmas (PKM) meliputi Layanan jarum suntik steril (LJSS), layanan substitusi dan detoksifikasi, VCT, konseling adiksi dan kesehatan dasar serta Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengurangan resiko di kelompok penasun terhadap penularan HIV/AIDS dan dampak buruk penggunaan Napza suntik, memotivasi kelompok penasun untuk dapat mandiri dan terbiasa mengakses layanan kesehatan, selama ini belum dapat mempengaruhi masyarakat terhadap HIV/AIDS perlunya terobosan baru melalui kegiatan diskusi kelompok masyarakat dan penasun.

Setting : Kami petugas outreach PPK-UI yang bersifat "mobile" memfasilitasi dan memotivasi, bekerja di wilayah Jakarta Selatan yang beranggota 5 orang membawa isu Harm Reduction dan HIV/AIDS, ditugaskan untuk memutuskan mata rantai HIV/AIDS kepada PENASUN dan kelompok beresiko lainnya dengan memberikan informasi dan pendidikan tentang HIV/AIDS, NARKOBA dan pengurangan dampak buruknya.

Program / Proyek : Peningkatan mutu pertemuan yang di adakan bagi penasun, pasangan, masyarakat, dan penyedia layanan. Memfasilitasi dan memotivasi untuk meningkatkan kualitas layanan HR di PKM sesuai dengan assesment serta mengidentifikasi petugas lapangan sehingga PKM tersebut mampu laksana dan mampu guna dalam melakukan layanan HR. Berjejaring dengan stakeholder, Instansi pemerintahan, LSM, tokoh masyarakat dan tokoh agama. **Hasil** : Kelompok masyarakat mampu membantu memberikan pengertian kepada masyarakat lain terkait dengan pencegahan dan penanganan HIV/AIDS dilingkungannya, agar tercipta kepedulian sehingga berbagai pihak dapat turut dalam gerakan sosial mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan penasun dan masyarakat.

3186-ON-AB-B Pencegahan HIV dan AIDS melalui kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja

Marlina Harahap

PKBI Sumatra Barat

Isu : sejauh ini kelompok remaja merupakan kelompok yang dikesampingkan untuk berbagai aspek, maka tidak jarang pula kelompok remaja akhirnya menjadi kelompok rentan yang selalu menjadi objek untuk disalahkan dan menjadi sorotan publik terhadap kasus-kasus marak yang terjadi pada rentang usia 13-24 tahun. **Setting** : membentuk wadah bagi remaja untuk untuk mencari informasi dan sebagai wadah dalam menampung aspirasi mereka baik perorangan ataupun berkelompok, ideanya wadah ini hadir bukan hanya di sekolah (lembaga formal) melainkan dapat pula di kembangkan di luar kegiatan informal. namun sejauh ini yang masih terekam adalah lingkup lembaga formal yaitu sekolah. **Program / Proyek** : pusat informasi dan konseling remaja. **Hasil** : -peningkatan pengetahuan KESPRO, NAPZA, serta HIV dan AIDS. -peningkatan keterampilan remaja dalam konseling bagi remaja. -menjadi role model bagi kelompok sebayanya

3249-ON-AB-C Pencegahan HIV/AIDS berbasis masyarakat di Sending Area (Studi Kasus Program di Indramayu)

Wisnu Prasadja

Yayasan Kusuma Buana

Isu : Potensi meledaknya kasus HIV/AIDS di Indramayu sebagai Sending Area. Indramayu bagian barat ada sekitar 12 - 14 Kecamatan yang menjadi "kantong PSK". **Setting** : Pada beberapa kecamatan yang masuk menjadi kantong PSK terdapat kesan "keterlibatan" masyarakat pada industri prostitusi. hal ini di tandai dengan adanya persetujuan dari orang dekat (keluarga), APH dan stakeholder setempat. kondisi seperti ini menyebabkan perempuan yang akan bekerja sebagai PSK semakin merasa nyaman. Faktor kemiskinan kultural juga menjadi penyebab yang mendorong perempuan di Indramayu pergi bekerja menjadi PSK. Saat ini ada fenomena orang tua akan merasa malu bila anak gadisnya hamil di luar nikah ketimbang menjadi PSK. **Argumen Kunci** : Pentingnya peran semua elemen pada masyarakat (PE, Masyarakat, Stakeholder dan LSM). Untuk kasus ini, semakin menarik karena adanya peran sektor swasta yang mempunyai komitmen dan kepedulian dalam mencegah HIV/AIDS di Indramayu sebagai sending area melalui konsep "Tri Pilar". Selama ini masih sangat sedikit program di sending area, padahal permasalahan lebih kompleks di banding receiving area. tentunya program yang komprehensif akan dapat menekan kasus HIV/AIDS mengingat tidak ada solusi tunggal pada permasalahan HIV/AIDS. **Hasil** : Mengingat program menggunakan pendekatan pengembangan kemasyarakatan maka hasil akhir adalah Perubahan perilaku dan sistem pada masyarakat. **Aplikasi** : Terbukanya status, berkurangnya stigma dan diskriminasi dan adanya referral sistem dengan berbasis masyarakat

3252-ON-AB-B Pengaruh Mitos PSK Indramayu sebagai anggapan anak yang berbakti terhadap peningkatan kasus HIV/AIDS

Wisnu Prasadja

Yayasan Kusuma Buana

Isu : Indramayu selama ini di kenal sebagai salah satu daerah pengirim terbesar PSK di Jawa Barat dan Indonesia. adafaktor pendorong dan penarik yang menyebabkan banyaknya kasus perdagangan anak/ESKA. hal ini tentunya dapat menjadi bom waktu yang setiap saat dapat meledak. **Setting** : Banyaknya kasus perdagangan manusia dengan berbagai pola, di mana eksploitasi seksual yang tertinggi. data ini tentunya terkait dengan pola pandang masyarakat di mana di antaranya adanya kebanggaan bila ada anggota keluarga yang mennjadi PSK karena di anggap sebagai anak yang berbakti dan yang dapat merubah perekonomian keluarga dengan cepat. adanya intervensi program, maka di dapati perubahan perilaku dan sistem pada masyarakat. **Program / Proyek** : Program Reintegrasi "korban" perdagangan manusia dan adanya aktifitas paska reintegrasi sehingga adanya alternatif pekerjaan. masyarakat sudah semakin memahami resiko bila bekerja sebagai PSK dan sudah ada pergeseran fenomena terkait pekerjaan. Hasil : adanya pemberdayaan dan peralihan pekerjaan dari sekitar 150 korban perdagangan manusia yang sudah berhasil di reintegrasi. Orang tua sudah tidak lagi melibatkan anak dan kondisi perekonomian sudah membaik. adanya regulasi yang semakin berpihak pada anak dan perempuan dan adanya community watch sehingga kasus semakin dapat di tekan. **Aplikasi** : Terbukanya status, berkurangnya stigma dan diskriminasi dan adanya persamaan persepsi di masyarakat terkait dengan HIV/AIDS.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3259-ON-AB-A Efektifitas Metoda Penyuluhan NARKOBA-HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas V SD Sabang Bandung

dr Annette d'Arqom

Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

Latar Belakang : Angka kejadian HIV/AIDS pada anak hingga akhir tahun 2010 mencapai 1.193 orang. Penggunaan narkoba sejak usia dini dapat meningkatkan angka kejadian HIV/AIDS. Sifat anak yang labil memudahkan penyalahgunaan narkoba dan penyebaran HIV/AIDS. Untuk mencegahnya, diperlukan metoda penyuluhan yang tepat dan efektif. **Metodologi :** Sampel diambil dari 78 siswa kelas V SD Sabang Bandung yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok A mendapatkan penyuluhan dengan metoda ceramah dan kelompok B dengan metoda diskusi. Pengetahuan kedua tentang narkoba dan HIV/AIDS kelompok diuji sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil tes kedua kelompok dibandingkan. **Hasil :** Hasil uji t-berpasangan menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai narkoba dan HIV/AIDS sebelum penyuluhan relatif rendah (A=50,9%, B=44%). Pengetahuan kedua kelompok meningkat setelah penyuluhan sebanyak 21,1% (A=72%, B=65,1%). Sebaran populasi antar kelompok baik usia, jenis kelamin, dan prestasi dianggap sama menurut uji chi kuadrat. Hasil uji probabilitas $F=0,488 > 0,05$ dan uji t-bebas $t=-0,605 < 0,05$ ($df=76$)=1,6 memperlihatkan bahwa metoda ceramah dan diskusi memberikan tingkat pengetahuan yang sama dengan tingkat kepercayaan 95%. **Kesimpulan :** Tingkat pengetahuan siswa kelas V SD Sabang Bandung tentang narkoba dan HIV/AIDS meningkat setelah penyuluhan. Tidak ada perbedaan efektifitas antara kedua metoda, sehingga keduanya dapat digunakan untuk penyuluhan tentang narkoba dan HIV/AIDS pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

3291-ON-AB-B Program Dance4Life sebagai Pencegahan HIV/AIDS Untuk siswa SMA dan SMK.

Elok Satiti

Yayasan Pelita Ilmu

Isu : Kurangnya pengetahuan dari Siswa dan siswi mengenai Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS. Menurut data Dunia Dari 2,7 Juta kasus baru HIV di seluruh dunia 1/2nya adalah remaja. Data Di Indonesia hingga September 2010 sebanyak 22.725 kasus pada remaja. **Setting :** dance4life adalah sebuah inisiatif internasional yang dinamis yang secara aktif melibatkan anak-anak muda. Dance4life mendorong anak-anak muda untuk menggunakan suara mereka untuk menghentikan penyebaran HIV dan AIDS dan meruntuhkan stigma dan tabu yang mengelilingi penyakit tersebut. dance4life melibatkan anak muda dengan memberikan sebuah pengalaman yang bersifat pribadi, interaktif dan emosional. pendekatannya meliputi seluruh aspek kebudayaan populer anak muda: media, bahasa, lambang-lambang, musik dan terutama tarian. Tarian adalah bahasa yang universal dan melalui dance4life, anak muda dapat menari dengan sebuah alasan yang kuat. Selama berjalannya proyek di sekolah, mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang mereka butuhkan untuk melindungi diri mereka sendiri dan juga menjadi termotivasi untuk memberikan informasi kepada rekan-rekan sebaya mereka untuk mengambil tindakan untuk menghentikan HIV dan AIDS dan tetap pada hidup yang positif dan tetap pada HIV Negatif **Program / Proyek :** Sebuah LSM Nasional mulai melakukan kegiatan pada bulan Agustus dimulai dengan mengirimkan 15 orang staf dan relawan untuk ikut dalam Pelatihan selama 5 hari yang disebut Heart Connection Tour (HCT). Kemudian pada bulan September sampai November 2010 mulai melakukan kegiatan Implementasi dalam bentuk lokakarya di Sekolah-sekolah dan November 2010 melakukan Perayaan secara Internasional terhubung dengan 30 negara diseluruh Dunia. Bertempat di Tennis Indoor Kemayoran. Program ini Dilakukan dengan 4 cara yang unik yaitu dengan cara Edukasi, Inspirasi, tindakan dan Perayaan. LSM Nasional pada tahun 2010 telah melakukan Kegiatan Workshop di 11 Sekolah dengan Siswa SMA dan SMK untuk menjadi Agen Perubahan adalah 1100 siswa dan 30 Guru yang terlibat sebagai pendamping juga 15 pelatih Dance4Life. Kegiatan ini didukung oleh Kepala Sekolah dan jajarannya dengan cara LSM melakukan advokasi lewat

pengenalan program dan surat perijinan dengan bertemu tatap muka di sekolah sehingga kegiatan ini dapat berjalan dan berhasil dilaksanakan. Juga didukung oleh Guru-guru sebagai kontak antara LSM dan Sekolah. **Hasil :** Siswa-siswa yang aktif terlibat dalam langsung secara keseluruhan dengan 4 rangkaian kegiatan yaitu Edukasi memperoleh Informasi tentang Kespro, HIV & AIDS, Inspirasi melalui tarian, musik dan alat tabuh Aktivasi dan perayaan merayakan bersama menyuarakan meminta perubahan dengan kegiatan menari bersama secara kolosal 2.400 siswa di seluruh Jakarta, setelah mengikuti keseluruhan maka siswa dance4life kemudian menjadi Agen Perubahan, Agen-agen perubahan atau agent4change ini memberikan kontribusi positif secara aktif dengan menyebarkan Informasi tentang HIV/AIDS kepada teman, Keluarga dan Komunitasnya. Remaja adalah masa depan bangsa, dengan memberikan informasi saat ini maka dengan itu bisa menyelamatkan remaja dari HIV & AIDS dimasa depan mereka

3295-ON-AB-B Peran Ibu rumah tangga dalam pencegahan HIV dan Mitigasi dampak pada masyarakat umum

Hendytha Octaviantie SH

KPA Kota Malang

Tujuan Program : Pemberdayaan Perempuan dan Ibu rumah tangga dalam pencegahan HIV pada populasi umum. **Setting Program :** Jumlah kumulatif Kasus HIV Di Kota Malang tahun 1997 s/d Maret 2011 sebanyak 1688 orang (data dari Dinas Kesehatan Kota Malang). Kelompok Ibu rumah tangga sebanyak 13,86% berada pada posisi ke dua setelah kelompok IDU. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Menjadikan Ibu2 rumah tangga yang tergabung dalam paguyuban PKK sebagai pendidik sebaya, untuk mensosialisasikan Pencegahan HIV pada masyarakat umum melalui Program2 Pokok/Kelompok Kerja (Pokja) PKK yang ada di tingkat Kota, Kecamatan, Kelurahan, RW, dan RT. Program PKK dapat lebih menjangkau masyarakat umum dari tingkat dan populasi terkecil di suatu tempat/kota. Sehingga Program Pencegahan HIV dapat disosialisasikan secara menyeluruh pada masyarakat umum. **Hasil Program :** Mengurangi stigma di masyarakat pada ODHA. Edukasi pada Masyarakat tentang HIV AIDS, cara penanganan dan akses layanan kesehatan. Jumlah orang yang memeriksakan status HIVnya meningkat. Dengan demikian jumlah orang terinfeksi HIV yang ditemukan juga semakin meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa kita berhasil menguak gunung es. ODHA juga mudah mengakses layanan kesehatan. Dampak positif lainnya adalah, ibu rumah tangga sebagai pendidik sebaya juga bisa melindungi diri dan keluarga dari HIV AIDS dan meningkatkan ketahanan keluarga.

3318-ON-AB-B Program Dance4Life sebagai Pencegahan HIV/AIDS Untuk siswa SMA dan SMK.

Adie Alfrets Lantu

ADRA Indonesia

Isu : Data KPA Propinsi Papua barat sampai dengan Agustus 2010 jumlah kasus HIV & AIDS Papua Barat mencapai 2209 (HIV 1219, AIDS 990, 498 Meninggal). Kabupaten Sorong Selatan, Propinsi Papua Barat, Terdapat 21 kasus HIV & AIDS (16 HIV, 5 AIDS, 4 Meninggal). 90% penularannya melalui hubungan seks tidak aman. **Setting :** ADRA Indonesia melalui SHIVAP Project melakukan program pencegahan di daerah pesisir yang sulit yaitu di Kabupaten Sorong Selatan. **Program / Proyek :** Program sudah dimulai sejak 28 Februari 2009 di Sorong Selatan, sudah melatih 103 penerima manfaat yang terdiri dari 28 tokoh kunci, 75 tenaga kesehatan, mengadakan 53x Outreach Program, Penyuluhan diadakan di gereja, sekolah, di tempat umum, di kantor kampung. **Hasil :** Hasil yang di capai 3613 anggota masyarakat dari umur 15-65 tahun mendapatkan informasi dasar tentang HIV & AIDS dan kunjungan ke VCT meningkat. VCT mulai difungsikan Mei 2010 sampai April 2011, sudah 325 kunjungan dan sudah 11 kasus ditemukan. Apabila tim VCT yang baru dibentuk dilibatkan dalam outreach program maka hubungan antara beneficiaries dengan petugas kesehatan lebih dekat dan akses ke VCT menjadi mudah. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pelatihan, maka petugas kesehatan lebih aktif sehingga target tercapai dan program berjalan dengan baik.

3322-ON-AB-B Satu cinta untuk semua**Vilda Widari***yellow care community*

Kuningan merupakan kota kecil yang berpotensi besar dalam hal penyebaran hiv, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk pada masa produktif bekerja diluar kota(kota-kota besar).Rata-rata orang yang terinfeksi hiv adalah penduduk yang bekerja di kota besar dengan latar belakang penularan yang berbeda-beda mulai dari penggunaan jarum suntik tidak steril,hingga berganti-ganti pasangan sex tidak aman.Namun yang paling banyak menyumbangkan angka persentasi yg banyak adalah sex bebas yang tidak aman.Disisi lain masyarakat ingin tahu mengenai hiv namun mereka masih melakukan stigma dan diskriminasi kepada orang yang terinfeksi hiv/aids.kurangnya info tentang hiv/aids yang mendalam menjadi salah satu latar belakang. Penyebaran hiv/aids yang semakin pesat membuat masyarakat umum yang telah mengerti tentang hiv/aids resah. keresahan ini kami tanggap dengan melakukan koordinasi dengan orang-orang yang terinfeksi hiv.Pada tahun 2007 terbentuk suatu wadah penyaluran informasi. pencegahan dilakukan mulai dari penyuluhan-penyuluhan hingga tes vct dan juga program HR(harm reduction). pertengahan tahun 2009 desa-desa terpencil yang masih belum terjamah informasi tentang hiv/aids kami datangi dan kami melakukan penyuluhan.Namun metode penyuluhan yang digunakan untuk masyarakat desa berbeda dengan metode penyuluhan yang digunakan untuk masyarakat kota. Hal ini dikarenakan masyarakat desa terpencil yang rata-rata hanya memiliki pendidikan setara sd saja, bahkan ada beberapa masyarakat yg sama sekali tidak pernah merasakan pendidikan formal,sehingga mereka kesulitan untuk menerima informasi.Kami menggunakan metode gambar juga permainan yang lebih sederhana. Hasil yang telah kami capai yang bisa di bilang cukup memuaskan adalah pembentukan kader masyarakat peduli hiv/aids juga Semakin berkurangnya stigma dan diskriminasi di kalangan masyarakat.Kami akan terus bergerak,Meskipun dengan dana yang terbatas, kami bertekad untuk terus maju memerangi hiv/aids.karna kami semua memiliki satu kalimat yang akan membuat kami terus semangat "SATU CINTA UNTUK SEMUA".

3349-ON-AB-B Menulis merubah stigma masyarakat terhadap penderita HIV dan AIDS**Liona Aprisof***KOHATI (KORPS-Hml WATI*

Tujuan Program : Targetnya adalah remaja atau income generating yang akan menulis dan tanpa disadari berpikir kembali tentang keadaan di sekitarnya. Bahwa adalah mereka penderita HIV dan AIDS yang menjadi korban DISKRIMINASI dari masyarakat padahal mereka bagian dari masyarakat. Penyadaran . **Setting Program** : Pelajar-pelajar ini kan ditugaskan untuk menuliskan karya dalam bentuk tulisan. Apa saja. Sesuai dengan kemampuan mereka. Bisa dalam bentuk sastra, artikel ilmiah, karya ilmiah, dan lain-lain. (EDUTAINMENT) Dan bertemakan tentang HIV dan AIDS. Gerakan dengan tulisan ! **Metodologi Pelaksanaan Program** :Observasi (membebaskan, bisa partisipan ataupun non partisipan) menulis bedah tulisan diskusi dengan narasumber menulis kembali ! **Hasil Program** : TULISAN YANG AKAN MEMBUAT ORANG BERPIKIR KEMBALI TENTANG FENOMENA SOSIAL YANG TERJADI DI SEKITARNYA. TERKhusus TENTANG MASALAH HIV DAN AIDS. MASALAH SERIUS DAN MIRIS. SEMAKIN BANYAK ORANG MENULISKANNYA, MAKA TULISAN ITU AKAN LEBIH MEMBORBARDIR PEMERINTAH TERHADAP MASALAH INI. APALAGI YANG PEKA TERHADAP MASALAH INI ADALAH REMAJA-REMAJA INDONESIA (INCOME GENERATING). SECARA TIDAK LANGSUNG AKAN MENJADI PENYAMPAIAN PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT Denga lebih arif. KAMPANYE DI MEDIA MASSA PUN TIDAK AKAN SULIT. KARENA HAL INI AKAN MEMBUAT DUKUNGAN SOSIAL SEHINGGA AKAN LAHIR KELOMPOK-KELOMPOK DUKUNGAN KARENA SEMAKIN BANYAK ORANG YANG PEDULI DENGAN MASALAH INI.

3371-ON-AB-C Informasi Yang Berbasis Komunitas Dan Dukungan Kebesayaan, Efektif Menciptakan Individu yang berdaya**Wawan Wahyu Abadi***MEDAN PLUS*

Tujuan Advokasi : Pemerintah Kota MEDAN berupaya meningkatkan penyuluhan HIV/AIDS pada komunitas kunci dan sejumlah tempat kerja yang beresiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS.guna menyikapi pertumbuhan jumlah korban yang terinfeksi HIV AIDS.DPRD kota medan juga mengajukan Draft 'Rancangan Peraturan Daerah'kepada pemerintah provinsi Sumatera Utara. **Setting Advokasi** : Proyek Manager GLOBAL FUND Andi Ilham Lubis mengatakan,jumlah kumulatif korban yang terinfeksi HIV AIDS di Sumatera Utara hingga januari 2011 adalah sebanyak2.616.Status HIV 1.081 & AIDS 1.535 orang.Dominan golongan umur produktif 20 hingga 29 tahun,pria lebih mendominasi. **Metodologi Advokasi** : Berbasis komunitas dan dukungan kebesayaan,suatu komunitas yang ada di kota MEDAN melakukan kegiatan Pembentukan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS)pada 19 s/d21 juli 2010 di Siantar Hotel,dan pertemuan selanjutnya di sempurnakan dengan Pelatihan Pemahaman Dasar HIVAIDS se-Sumatera utara padatanggal 10 s/d 13 mei2011 di Wisma Bella Vista. **Hasil Advokasi** :Dari pertemuan ini di peserta harapkan mampu bersatu dalam kelompok untuk mau terlibat menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di kabupaten dan kota masing-masing peserta.peserta juga diharapkan mampu mengurangi Paradigma negatif yang ada di tengah masyarakat awam yang menganggap HIV AIDS adalah penyakit kotor dan mematikan,menjadi penyakit kronis yang bisa dikendalikan dengan therapy ARV dan pola hidup sehat. **Pembelajaran** : Dengan diadakanya pertemuan-pertemuan seperti ini,buat para ODHA diharapkan berkomitmen untuk tidak bersikap APATIS,dengan merubah perilaku yang beresiko menularkan HIV AIDS kepada orang banyak

3467-ON-AB-B Program pencegahan HIV/AIDS pada pria ditinggal istri (PDI) di Kantong Migran Karawang, Jawa-Barat**Abdul Rachman***Pantura Plus Karawang*

Tujuan Program : Pengurangan Risiko Penularan HIV/AIDS di pria di tinggal istri (PDI) melalui perubahan perilaku dan seks yang aman. **Setting Program** : Strategi Outreach (Penjangkauan dan pendampingan) kepada pria ditinggal istri dengan membentuk peer group di kalangan PDI di lingkungan kantong migran. **Metodologi Pelaksanaan Program** : Metode pelaksanaan yang digunakan adalah sebagai berikut : 1, Persiapan Pelaksanaan Program dan Pengembangan Kapasitas Staff Pelaksana (recrutmen,pengembangan DIC,internal capacity building, 2 Membuka Akses ke Populasi PDI (Pria ditinggal istri)diantarannya (Pemetaan (Identifikasi Lokasi dan Populasi), Sosialisasi Program, Sosialisasi Drop In Center kepada Masyarakat Sekitar,. Koordinasi dengan KPA. 3.Meningkatkan Pengetahuan dan Kepedulian terhadap HIV/AIDS pada Pria di tinggal istri (Penjangkauan dan pendampingan), diskusi lapangan, menyediaan KIE, sesi edukasi untuk PDI, VCT, Penilaian resiko, pengurangan resiko, Support Group, layanan kesehatan, pertemuan relawan. **Hasil Program** : 1. target dampingan yang terjangkau pada program2. Penggunaan kondom pada pria ditinggal istri3. Jumlah klien (PDI) pada kunjungan ke puskesmas 4. Menurunkan angka penyakit kelamin IMS pada pria ditinggal istri.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3470-ON-AB-B Kemitraan Dengan Stakeholders

Dewi Natalia Pratiwi
rumah cemara

Tujuan Program : Karena masih minimnya pengetahuan orang-orang yang ada di daerah tentang penyakit HIV / AIDS, tentu masalah ini akan menjadi kurang efektifnya program HIV/AIDS yang ada di daerah, ketika di daerah tersebut menemukan kasus orang yang mempunyai status HIV/AIDS, mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan terkait dengan kasus yang mereka temukan di daerahnya, selain masih terbentur dengan culture dan budaya yang ada di daerah-daerah, hal ini menjadikan penyakit HIV/AIDS masih di nilai sebagai penyakit kutukan di mata masyarakat di daerahnya. **Setting Program :** Kita perlu berkerja sama dengan KPAD, dinas kesehatan, puskesmas, kecamatan, kelurahan dan Ism atau kelompok-kelompok yang peduli dan bergerak di bidang HIV/AIDS, untuk melakukan penyuluhan yang melibatkan orang dinas kesehatan dan puskesmas untuk melakukan penyuluhan lintas sektor, dari kecamatan lalu turun ke lintas kelurahan dari kelurahan kita bisa melakukan penyuluhan ke karang taruna yang ada di daerah-daerahnya. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Dengan di lakukannya kegiatan tersebut di harapkan orang-orang yang ada di daerah-daerah akan mengetahui tentang informasi yang benar seputar HIV/AIDS, dan mereka akan mengerti apa yang mereka lakukan ketika di daerahnya mendapatkan kasus orang dengan status HIV/AIDS, dan masyarakat di daerah-daerah tidak lagi memandang bahwa penyakit HIV/AIDS sebagai penyakit kutukan. **Hasil Program :** Dengan terbentuknya pembuatan kader atau orang yang peduli tentang HIV/AIDS di daerah, maka orang-orang di daerah akan mengerti hal yang pertama yang akan mereka lakukan ketika di daerahnya menemukan kasus orang dengan penyakit HIV/AIDS, dengan begitu program HIV/AIDS yang di daerah akan berjalan secara efektif.

3501-ON-AB-B Upaya Meningkatkan Kepedulian Serta Kesadaran Masyarakat Terhadap HIV / AIDS

Ferri Nurdiana
Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia

Tujuan Program : Tujuannya adalah guna memberikan informasi dan layanan kesehatan terkait dengan HIV dan AIDS, memfasilitasi untuk membuat jaringan dengan pemberi layanan kesehatan (Pusat Kesehatan Masyarakat) agar mampu guna serta mampu laksana , memberikan support kepada masyarakat yang telah membantu kegiatan pencegahan, kepada keluarga penasun dan penasun dampingan. Kepedulian masyarakat Indonesia terhadap HIV dan AIDS masih rendah. Perlu inisiatif untuk melibatkan masyarakat secara langsung. **Setting Program :** Meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap HIV dan AIDS dengan mengadakan pertemuan melibatkan organisasi masyarakat setempat, institusi lokal, Penyedia layanan, kelompok dan individu yang berpotensi untuk terlibat dalam kegiatan penanggulangan dan penanganan HIV dan AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pengalaman membuktikan bahwa dengan memberi tahu langsung kepada tokoh masyarakat dan organisasi lokal melalui pertemuan (tatap muka) untuk mendiskusikan tentang masalah HIV dan AIDS dan penanganan serta layanan-layanan kesehatan yang tersedia , ternyata dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pencegahan dan penanganan terkait HIV dan AIDS. **Hasil Program :** Beberapa tokoh masyarakat bersedia membantu dengan merekomendasikan bebas biaya layanan kesehatan di Puskesmas dan Rumah Sakit bagi penasun dan keluarga yang tidak mampu. Keluarga penasun yang mampu (secara ekonomi) mulai bersedia mengeluarkan biaya saat membutuhkan layanan kesehatan bagi anggota keluarganya. Penasun dampingan berperan sebagai community facilitator.

3484-ON-AB-B Pemberdayaan Ekonomi untuk ketahanan ekonomi Keluarga yang Terinfeksi HIV-AIDS.

Budi Widyanto
Himpunan Konselor HIV-AIDS Jawa Barat

Tujuan Program : Saat ini pemerintah dan fasilitas kesehatan memberikan subsidi. Pada masa yang akan datang, perlu dipersiapkan ODHA dan keluarga yang mandiri secara ekonomi sehingga mereka tidak tergantung lagi dan mandiri secara penuh. **Setting Program :** Kota Bandung dengan jumlah penduduk 3 juta jiwa dan sebagai penyanggah kota Jakarta, membuat pemerintah daerah mengalami kesulitan untuk melakukan penanggulangan dan pencegahan penyebaran HIV. Dari 6.434 kasus HIV (Maret 2011), terdapat 7% kasus pada ibu dan 4% kasus pada anak, sehingga membutuhkan program yang nyata yang dapat dirasakan oleh Keluarga yang terinfeksi HIV-AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Program Pemberdayaan Ekonomi untuk Keluarga yang Terinfeksi HIV-AIDS dapat dijalankan dengan seleksi dan pengawasan yang sangat ketat. Untuk awal program, Anak dengan HIV-AIDS menjadi prioritas utama Evaluasi tidak hanya pada sisi bisnisnya saja, tetapi juga dievaluasi perkembangan kesehatan Anak Dengan HIV ADIS. **Hasil Program :** Program ini berhasil karena keluarga yang menerima bantuan (5 keluarga) dapat meningkatkan pendapatan, dari rata-rata pendapatan Rp. 500.000/bulan menjadi Rp. 1.200.000 – Rp. 3.500.000/bulan dalam 3 bulan. Dukungan dari berbagai sector dan seleksi awal merupakan factor yang sangat penting dalam mensukseskan program ini. Monitoring dan Evaluasi akan mudah dilakukan jika penerima bantuan dapat bekerja sama dengan baik.

3505-ON-AB-B Menguak stigma dan menghilangkan diskriminasi terhadap ODHA melalui Warga Peduli AIDS

Sis Silvia Dewi S.Sos
Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung

Tujuan Program : Dalam rangka meningkatkan Program Penanggulangan HIV-AIDS di Kota Bandung maka dibentuklah Komisi penanggulangan AIDS yang memiliki fungsi untuk koordinasi dan advokasi kebijakan dan pelaksanaan penanggulangan HIV-AIDS, selain memberdayakan populasi kunci maka KPA kota Bandung juga memberdayakan masyarakat sebagai sarana sustainability program diharapkan dengan adanya Warga Peduli AIDS maka masyarakat akan mengerti tentang HIV AIDS sehingga stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dapat diminimalisir. **Setting Program :** Membentuk Forum Warga Peduli AIDS yang terdiri dari Aparat Kewilayahan, Toma, Toga dan Warga Peduli dalam Forum WPA masyarakat dapat menyamakan persepsi dan koordinasi mengenai penanggulangan HIV-AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pendekatan dengan Aparat Kewilayahan, Pelatihan WPA dan Move. **Hasil Program :** KPA Kota Bandung membentuk Forum Warga Peduli AIDS di 7 Kecamatan dan di 21 Kelurahan sebagai sarana bagi masyarakat yang sudah peduli terhadap program penanggulangan HIV-AIDS . Kegiatan penanggulangan HIV-AIDS berbasis masyarakat dapat berjalan dan terkoordinasi maka dukungan social terutama dalam pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dapat tercapai.

3511-ON-AB-B Upaya Preventif Sedini Mungkin Pada Generasi Muda Melalui Kegiatan "Goes To Shool And Campus"**Gumi Langerya Rizal***Forum Komunitas Peduli AIDS Kota Bukittinggi (FKPAB)*

Tujuan Program : mensosialisasikan HIV/AIDS di lingkungan sekolah sehingga terbentuk generasi muda yang memiliki kepedulian dan kritis serta dapat memproteksi diri dan lingkungan sekolah masing-masing dari Dampak buruk penyalahgunaan narkoba dan permasalahan HIV/AIDS. **Setting Program** : Kota Bukittinggi merupakan kota nomor dua tertinggi kasus HIV/AIDS di Sumatera Barat dengan angka kasus HIV/AIDS yang meningkat setiap tahunnya. Menurut data KPAK Bukittinggi, tahun 2008 tercatat 29 kasus, 2009:123 kasus, 2010:212 kasus, dan Mei 2011:221 kasus. Fenomena tersebut mendorong pentingnya upaya preventif pada generasi muda di Bukittinggi, terutama pada pelajar dan mahasiswa. **Metodologi Pelaksanaan Program** : Kegiatan berupa mendatangi setiap SMA dan universitas Bukittinggi satu persatu, dengan agenda berupa: pemberian informasi mengenai narkoba, informasi dasar KESPRO, dan informasi HIV/AIDS baik oral maupun tertulis (leaflet); Sharing dan diskusi; dan games. Setiap sekolah/universitas dilaksanakan kegiatan selama dua hari. **Hasil Program** : Pemahaman peserta mengenai HIV/AIDS mengubah stigma dan diskriminasi terhadap penyalahgunaan narkoba dan ODHA, munculnya kepedulian dalam pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS dengan terbentuknya komunitas peduli HIV/AIDS di tingkat SMA dan Universitas seKota Bukittinggi (VES), dan adanya kegiatan pencegahan HIV/AIDS di lingkungan sekolah masing-masing seperti mading HIV/AIDS di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan penanggulanagn.

3518-ON-AB-B Malam Renungan AIDS Nusantara (MRAN) di Pesisir Pantai**Heri Heritunti Tunti***Kipas*

Latar belakang : Malam Renungan AIDS Nusantara 2011 di Kota Bengkulu dilaksanakan di lokasi pinggiran pantai yang merupakan lokasi tongkrongan para pekerja sex warung remang, dikenal juga dengan tempat tapak padri, merupakan lokasi berkumpul pendatang baru dari luar daerah dan sangat rentan terjadi transaksi sex. **Kegiatan** : Salah satu agenda kegiatan yaitu Testimoni ODHA, Memberikan informasi langsung dari kelompok terdampak odha kepada masyarakat yang hadir pada lokasi kegiatan dan warga sekitar, dalam penyampaian ini disebutkan bahwa odha itu sama seperti manusia normal dan tidak perlu di bedakan serta di stigma. **Hasil** : Respon masyarakat sekitar cukup antusias dengan testimoni melihat secara langsung odha sebenarnya biasa saja Peserta dari warem mendapatkan informasi langsung dari odha sehingga membuka mata untuk sadar dalam menghilangkan stigma bagi odha. **Rekomendasi** : Kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan kelompok korban sangat perlu dilakukan terutama di lokasi warung remang, sehingga akan memberikan pemahaman baru bagi masyarakat terhadap stigma dan diskriminasi.

3542-ON-AB-C PERAN SALT; Mendorong tokoh agama Islam untuk lebih peduli dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Merauke**Tuban Sriyono***Komisi Penanggulangan AIDS Kab. Merauke*

Tujuan Advokasi : • Mengubah cara pandang Tokoh agama Islam terhadap HIV dan AIDS. **Setting Advokasi** : • Minimnya keterlibatan tokoh agama Islam dalam penanggulangan HIV, walaupun HIV di Merauke ditemukan tahun 1992. • Banyak odha beragama Islam, ketika meninggal dunia dimakamkan dengan cara bukan Islam, ini merupakan keprihatinan sekaligus prasangka negatif **Metodologi Advokasi** : Negosiasi dan lobi. **Hasil Advokasi** : . PMII melakukan Pelatihan memandikan jenazah bagi ODHA dengan cara Islam • Terselenggaranya kegiatan pemberian informasi dasar HIV pada komunitas ibu pengajian • Adanya keterlibatan dari instansi pemerintah • HIV dan AIDS menjadi topik yang menarik dalam kajian mahasiswa Islam • Berubahnya cara pandang tokoh agama Islam merupakan kemajuan • Adanya perubahan perilaku mahasiswa, gemar berganti pasangan menjadi setia • HIV dan AIDS bukan lagi menjadi sesuatu hal yang menakutkan Pembelajaran : • Pendekatan SALT dengan cara membangun mimpi komunitas, efektif mendorong tokoh agama yang pasif menjadi berinisiatif • Metode SALT adalah pendekatan sederhana, memiliki daya dorong kuat ketika kita serius memahami metode ini • Metode SALT efektif untuk melakukan pendekatan terhadap • Metode ini sangat menghargai konsep kemanusiaan, mudah diterima

3543-ON-AB-B KIE dan Diskusi Interaktif Narkoba dan HIV bagi Warga Binaan di LAPAS KLAS IIA Maros**Amir Mahmud SH***Makassar Harm Reduction Community*

Tujuan Program : Minimnya informasi tentang Narkoba dan HIV di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) membuat warga binaan (WB) menjadi salah satu kelompok beresiko dalam penularan HIV. Pemberian informasi dilakukan agar WB memahami resiko penularan HIV dan bagaimana memperlakukan ODHA. **Setting Program** : LAPAS KLAS IIA Maros menampung tahanan laki-laki dan perempuan. Mereka berada pada blok berbeda yang dipisahkan oleh bangunan klinik kesehatan. Diskusi ini diutamakan bagi WB kasus narkoba dan WB yang sudah memasuki masa tahanan lebih dari 1 tahun. **Metodologi Pelaksanaan Program** : Pemberian informasi bagi WB diawali pre-test yang dilanjutkan dengan diskusi interaktif kelompok. Tiap kelompoknya terdiri dari 10 orang WB dan 1 orang fasilitator. Materi diberikan dengan menggunakan modul. Tiap kelompok berhak atas 10 kali pertemuan, dan diakhiri dengan post test. 18 kelompok telah selesai mengikuti program ini. **Hasil Program** : WB berinisiatif untuk melakukan VCT dan melakukan konseling kepada dokter LAPAS, terkait dengan perilaku berisiko yang pernah dialami. Beberapa WB buta aksara dan yang tidak dapat berbahasa Indonesia sulit memahami isi modul. Untuk itu, pada saat diskusi ditempatkan disebelah fasilitator sehingga memperoleh penjelasan lebih detail tentang materi yang sedang dijelaskan. Pada pre-post test, fasilitator membacakan soal dan menuliskan jawaban mereka. Selanjutnya hendaknya memperhatikan latar belakang pendidikan WB agar dapat menentukan strategi komunikasi yang lebih tepat.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3560-ON-AB-B Pemecatan versus Penyesuaian: Penyuluhan, Status HIV dan Komitmen Perusahaan

Rachman Rahim
KP YPKDS

Tujuan Program : Di PT. Inco, informasi tentang HIV hanya tersedia di RS perusahaan yang aksesnya sangatlah minim bagi seluruh karyawan yang ada. Lokasi perusahaan yang berdekatan dengan tempat hiburan yang juga menyediakan pelayanan seks mengindikasikan urgensi program penyuluhan tentang HIV dilakukan di perusahaan ini. **Setting Program** : PT. Inco adalah perusahaan tambang yang terletak di Kota Luwu Timur, yang menurut Dinkes Propinsi Sulsel (Desember 2010), terdapat 36 orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di kota ini. Program penyuluhan ini dilakukan terhadap 1.000 karyawan perusahaan. **Metodologi Pelaksanaan Program** : Program penyuluhan tentang HIV ini dilaksanakan dengan melibatkan ODHA untuk melakukan testimoni. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, dan dilakukan pada 18 departemen. **Hasil Program** : Pasca pelaksanaan program penyuluhan, peserta berinisiatif untuk melakukan VCT, dan empat diantaranya dinyatakan berstatus HIV-positif. Kondisi ini mendorong Departemen Rumah Sakit PT. Inco melakukan pelatihan care support and treatment (CST) bekerjasama dengan R.S.Wahidin Sudirohusodo Makassar. Selain itu, kelompok dukungan sebaya (KDS) dibentuk sebagai sarana komunikasi dan informasi bagi karyawan dengan HIV-positif. Status HIV-positif tidak menyebabkan perusahaan melakukan pemecatan. Namun ada "penyesuaian" penempatan karyawan pada divisi yang sesuai dengan kondisi kesehatan masing-masing yang dilakukan atas persetujuan karyawan yang bersangkutan.

Senin
03
OKT

3587-ON-AB-B Program Kemandirian Remaja Dalam Upaya Pencegahan HIV & AIDS bagi Remaja

Syarifah Novianti
yayasan Pelita Ilmu

Tujuan Program : Pada umumnya remaja pernah mendengar tentang HIV&AIDS, sayangnya pengetahuan mereka tentang HIV&AIDS pun masih sangat terbatas. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kemandirian remaja dalam upaya pencegahan HIV&AIDS serta meningkatkan dukungan stakeholders dalam upaya pencegahan HIV&AIDS bagi remaja. **Setting Program** : Program ini dilaksanakan di 5 Kecamatan wilayah Jakarta Timur, diantaranya Kecamatan Ciracas, Pasar Rebo, Cipayung, Kramat Jati dan Makasar. Langkah awal dalam menjalankan program ini adalah dengan sosialisasi kepada stakeholders setempat. **Metodologi Pelaksanaan Program** : Kegiatan yang dilakukan didalam program ini adalah pelatihan kader HIV, pelatihan pendampingan dan penjangkauan, pelatihan pembuatan proposal, kampanye HIV&AIDS, pertemuan remaja dan kader bulanan. Kader-kader remaja terpilih seperti Karang Taruna, Remaja Masjid atau organisasi pemuda lainnya dari setiap kelurahan diberikan pelatihan dan diharapkan dari kader remaja yang dilatih bisa mandiri untuk terjun ke masyarakat memberikan informasi HIV&AIDS khususnya bagi remaja. **Hasil Program** : Dari tahun 2008 sampai 2010 ada 30 Kelurahan hadir dalam pertemuan stakeholders, diperoleh 30 kader remaja aktif dari 5 Kecamatan tersebut. Kader-kader ini berhasil memberikan informasi HIV&AIDS secara mandiri di lingkungan masing-masing dengan dampingan Yayasan Pelita Ilmu. Banyak dari mereka ingin kegiatan seperti ini bisa terus dilakukan sampai semua remaja Kelurahan terjangkau.

4405-ON-AB-B Dari 123 kasus HIV AIDS yang ditemukan di wilayah Tobasa ada 98 orang tertular ketika melakukan perilaku berisiko di luar wilayah Tobasa. Selebihnya tertular di Tobasa melalui penggunaan jarum suntik

Diakones Nurhayati Silalahi
Komite AIDS HKBP

Tujuan Program : 1. Menemukan kasus HIV AIDS lama 2. Menghentikan penularan HIV baru 3. Mendukung dan memberdayakan ODHA OHIDA. **Setting Program** : 1. Pengadaan kegiatan di tempat kelompok berisiko, seperti mobile clinic Pekerja Seks 2. Pengadaan kegiatan di tempat-tempat kost dan di sekolah-sekolah serta kampus 3. Kunjungan dan pendampingan kepada ODHA OHIDA di RS dan di rumah 3. Penyebaran informasi di terminal-terminal. **Metodologi Pelaksanaan Program** : 1. Pemberdayaan melalui pelatihan (TOT dan pendidik sebaya) khususnya kepada remaja dan pemuda 2. Komunikasi aktif, Informasi dan Edukasi serta seminar 3. Advokasi dan terhadap pemerintah dan dukungan terhadap ODHA 4. Pemeriksaan dan pengobatan Infeksi Menular Seksual terhadap Pekerja Seks baik di lokalisasi maupun di Klinik. **Hasil Program** : 1. Adanya 3 (tiga) kelompok pendidik sebaya di 3 sekolah di Tobasa 2. Hampir seluruh siswa di Tobasa pernah mendapat penyuluhan HIV AIDS 3. Tergeraknya KPAD dalam melaksanakan Hari AIDS Sedunia 4. Adanya kelompok Dukungan Sebaya ODHA yang aktif dalam kegiatannya 5. Sudah ada 154 Pekerja Seks yang telah diperiksa dan diobati 6. 2 (dua) anak dengan HIV dapat bermain kembali seperti anak lainnya dan bersekolah Hambatan yang dihadapi adalah : 1. Guru di sekolah kurang mendukung perkembangan kelompok pendidik sebaya. Oleh karena itu dilakukan advokasi kepada kepala sekolah dan penyuluhan HIV kepada semua guru 2. Orang tua kurang tertarik dengan informasi HIV AIDS, disamping itu tabu mendengar kata HIV dan kondom. Untuk itu kegiatan HIV diberikan kepada kelompok kecil kaum bapa dan ibu yang tertarik dengan HIV, diharapkan mereka menjadi pemberi informasi 3. Pekerja Seks terlalu manja. Bersedia memeriksakan diri dan berobat ketika ada mobile clinic. Mereka malas datang ke Klinik. Untuk itu petugas tidak bosan untuk menyarankan agar rajin datang ke Klinik. Adapun yang dapat saya pelajari adalah : 1. Setiap orang dapat tertular HIV namun setiap orang juga dapat mengadakan pencegahan terhadap HIV 2. ODHA berdaya ketika ada dukungan dari lingkungan 3. Dampak HIV akan semakin meluas apabila tidak segera di atasi dan diantisipasi. Terima kasih

4429-ON-AB-B Pelatihan Ketrampilan Hidup Dan Pengembangan Ekonomi Pada ODHIV

Widya
Yayasan Pelita Ilmu

Tujuan Program : Memberikan pelatihan ketrampilan hidup dan pengembangan usaha kepada ODHIV guna memberi jalan keluar permasalahan ekonomi ODHIV dan keluarganya juga sebagai bentuk dukungan psiko-sosial ekonomi. **Setting Program** : Semakin meningkatnya jumlah orang dengan HIV yang telah mendapatkan terapi ARV maka semakin meningkatkan pula kualitas kesehatan mereka. Ketergantungan akan obat-obatan dan layanan kesehatan membuat kebutuhan hidup mereka pun bertambah. Sulitnya mencari pekerjaan serta beban ganda yang dipikul oleh perempuan dengan HIV membuat mereka harus memikirkan cara yang tepat untuk mendapatkan penghasilan. **Metodologi Pelaksanaan Program** : Pemberian Pelatihan dilakukan secara berkesinambungan di beberapa propinsi. Penulis bertindak sebagai fasilitator nasional dan telah memberikan pelatihan tersebut di 3 propinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Timur. Semua peserta pelatihan adalah orang-orang dengan HIV/AIDS dari berbagai KDS. Materi pelatihan diberikan secara menyeluruh mulai dari penentuan jenis usaha yang akan dipilih, manajemen usaha, koperasi, cara pemasaran sampai pembuatan proposal usaha. Dan juga melibatkan lembaga pemerintah seperti Dinas Koperasi dan Disnakertrans untuk membantu keberlangsungan pelatihan dan diharapkan mampu membantu tindak lanjut dari pelatihan tersebut. Tidak ketinggalan pula Testimoni dari beberapa pelaku usaha yang telah berhasil. Penulis yang juga adalah seorang pelaku usaha dan berstatus sama dengan peserta juga tidak ketinggalan untuk ikut membagi pengalamannya. **Hasil Program** : Nampak antusiasme peserta pelatihan yang tinggi sekali. Karena sebagian besar peserta pelatihan di Jawa Tengah dan NTT adalah perempuan maka mereka yang tadinya bersikap pesimis melihat hidup mereka dan anak-anaknya maka kini lebih percaya diri dan optimis untuk menjalankan dunia usaha sebagai sumber penghidupan, tentunya dengan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kesinambungan dan tindak lanjut dari pelatihan tersebut sangat diharapkan sekali.

4432-ON-AB-B Advokasi terhadap Masyarakat sekitar terminal Pulo Gadung dan Kepolisian Terminal Pulo Gadung terhadap Komunitas LSL,

Yanny Surjana Ch Padama S.Th
Lembaga Peduli AIDS Karya Bhakti

Tujuan Program: -Dengan adanya Advokasi terhadap masyarakat sekitar dan kepolisian sektor terminal Pulo Gadung, akan berdampak positif dan penerimaan terhadap kelompok LSL yang sering berkumpul di terminal Pulo Gadung, dan mengurangi image yang negatif terhadap komunitas LSL seiring dengan kasus kriminalitas yang melibatkan kelompok LSL di terminal Pulo Gadung. **Setting Program :** -bekerjasama dengan lembaga sosial yang bergerak di bidang advokasi membuat perencanaan kerja yang melibatkan kelompok LSL, dan mempelajari kasus-kasus kriminalitas yang terjadi di lokasi kejadian. -mengorganisir bersama dalam pertemuan kelompok masyarakat dan kepolisian sektor juga kelompok LSL yang berkompeten. -melihat kebijakan-kebijakan yang bisa diambil manfaat bersama, buat kepentingan bersama yang tidak merugikan semua pihak, dan membuat kesepakatan baik yang lisan maupun tulisan. mengontrol kerjasama dan memonitor dengan seksama dan dan kontinyu. **Metodologi Pelaksanaan Program :** -bekerjasama dengan lembaga sosial yang terkait dengan advokasi-pertemuan dengan kelompok masyarakat yang berkompeten (stake holder) -pertemuan dengan sektor kepolisian -pertemuan dengan kelompok LSL yang berkompeten. -memfasilitasi pertemuan kelompok masyarakat dan sektor kepolisian dan LSL. -membuat kesepakatan bersama baik lisan maupun tulisan. **Hasil Program :** terjadi kerjasama yang baik antara kelompok LSL dan masyarakat sekitar dan sektor kepolisian Pulo Gadung dan mengurangi image masyarakat terhadap kelompok LSL yang berkumpul di terminal Pulo Gadung. mengurangi dampak kriminalitas terhadap kelompok LSL di terminal Pulo Gadung. membuat kebijakan-kebijakan bersama sehingga tidak ada kelompok yang merasa dirugikan.

Senin
03
 OKT



Track A

3622-ON-AB-A Faktor yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan HIV Pada Pengguna Napza Suntik Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar 2011

Anggun Budiastuti
kesehatan masyarakat

Latar Belakang: Peningkatan jumlah pengguna narkoba suntik seiring dengan peningkatan kasus HIV/AIDS di dunia. Secara global, jumlah pengguna narkoba injeksi tercatat berjumlah 15,9 juta orang, 3 juta diantaranya hidup dengan HIV. Salah satu upaya intervensi dalam transmisi HIV pada pengguna jarum suntik yaitu melalui program Harm Reduction, salah satunya melalui pemanfaatan Voluntary Counseling Test (VCT). **Metodologi:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang hubungan dengan pemeriksaan HIV pada pengguna napza suntik. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan "Cross Sectional Study". Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 130 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Accidental Sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistic Chi square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 83,8% pengguna napza suntik yang telah melakukan pemeriksaan HIV dan 16,2% yang tidak pernah melakukan pemeriksaan HIV. Terdapat hubungan antara sikap positif ($p=0,000$), adanya dukungan teman sebaya ($p=0,000$), dan adanya dukungan tenaga kesehatan ($p=0,000$) dengan pemeriksaan HIV yang dilakukan oleh pengguna napza suntik, sedangkan pengetahuan tidak berhubungan dengan pemeriksaan HIV pada pengguna napza suntik ($p=0,431$). **Kesimpulan:** Disarankan kepada petugas harm reduction agar tetap menguatkan kegiatan penjangkauan bagi pengguna napza suntik serta menyebarkan informasi pemeriksaan HIV sehingga dapat meningkatkan pemanfaatan layanan HIV bagi penasun. Bagi kelompok dukungan sebaya dan petugas kesehatan perlu memberikan dukungan secara terus menerus pada penasun untuk mempertahankan perubahan perilaku lebih aman

3646-ON-AB-B Program Edukasi Untuk Penasun Perempuan

Shofa Walmarwah
Kios Informasi Kesehatan Atmajaya

Tujuan Program: Penasun perempuan memiliki resiko ganda terinfeksi virus HIV dan IMS. Permasalahan adiksi membuat penasun perempuan lebih memiliki resiko berbagai penyakit menular seksual. **Setting Program:** Kios Atma Jaya melakukan penjangkauan kepenasun laki laki dan perempuan sejak tahun 2002. Pendekatan kelompok penasun perempuan dilakukan dengan kegiatan Female Group Meeting rutin yang difasilitasi oleh 2 petugas lapangan perempuan. Harapannya penasun perempuan terbuka terhadap permasalahan yang dialami baik adiksi maupun masalah seksualitasnya. Pertemuan perempuan dilakukan 2 minggu sekali di PKM HR-HIV. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Terbentuknya kelompok dukungan penasun perempuan di 2 PKM HR-HIV di Jakarta Barat, PKM Cengkareng dan PKM Grogol Petamburan. Jumlah penasun perempuan aktif mengikuti kegiatan ini sebanyak 22 orang dan peserta PTRM. Sebanyak 8 orang mengakses layanan IMS dan 4 orang mengakses layanan VCT. Pertemuan mendatangkan narasumber yang diundang sesuai dengan topik yang muncul dari penasun perempuan. **Hasil Program:** Dari program ini penasun perempuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan tentang permasalahan terkait napza dan kesehatan reproduksinya. Mendekatkan mereka ke layanan yang dibutuhkan terkait masalah kesehatannya. Promosi untuk layanan kesehatan penasun perempuan lebih ditingkatkan lagi dan disosialisasikan lebih tajam pada penasun perempuan. Perlunya dibuat topik yang menarik untuk meningkatkan pengetahuan kelompok penasun perempuan. Peningkatan layanan konseling terkait masalah adiksi dan masalah kespro di PKM HR-HIV.

3669-ON-AB-B Mengakses Layanan Jarum Suntik Steril Agar Dapat Mencegah Penularan HIV Dan AIDS

Rizky Saputra
Skala PKBI

Tujuan Program: Program layanan jarum suntik steril dapat mencegah dan mengurangi dampak buruk dari penggunaan napza suntik dari penularan HIV akibat penggunaan jarum yang tidak steril. **Setting Program :** Agar program HR berjalan dengan baik maka semua yang terkait dengan program Harm Reduction melakukan kerjasama antar stakeholder dengan pihak kepolisian juga melibatkan populasi kunci untuk mendukung terlaksananya program layanan alat suntik steril, dengan tujuan untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan terkait HIV dan AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Untuk menjalankan program Harm Reduction untuk layanan alat suntik steril agar program benar-benar berjalan maka semua pihak yang terlibat baik KPA maupun LSM yang bergerak dibidang narkoba bisa saling mendukung. **Hasil Program:** Program HR yang ada telah berjalan cukup maksimal, hal ini terlihat dari banyaknya penasun yang mengakses LASS di layanan kesehatan sehingga tujuan dari program HR tercapai

3679-ON-AB-A Needle and Syringe Program Impact on enhancement the use of sterile injection and syringe among Injecting Drug Users in

Najmah SKM, MPH
Universitas Sriwijaya

Latar Belakang: HIV/AIDS has become one of international public health problem. An effective method to spread HIV/AIDS is through shared needle and syringe among Injecting Drug Users (IDUs). Many studies have been undertaken to know the effect of Needle and Syringe Program (NSP) to reduce the risk behaviours of IDUs in sharing needle and syringe among IDUs. NSP has been implemented in Palembang since 2009. However, there is no previous research to examine NSPs impacts on the use of sterile needle and syringe among IDUs. **Metodologi:** This was a case control study with respondents recruited using snowball technique. Simple and multiple logistic regression tests were performed using statistics program (Stata version 10) to identify main association between NSP access status and behaviours of using non-sterile needle and syringe. Some possible confounders were also explored. Odds ratio, 90 % Confidence interval and P value were reported. **Hasil:** There were 121 IDUs, consisting of 41 IDUs in cases group (High risk group to use non sterile injection and syringe) and 80 IDUs in control group (low risk group to use non sterile injection and syringe). Mostly, respondents were male with senior high school education level and single status. Crude odds ratio indicated that IDUs accessing NSPs had an odds of 1.07 to share needle and syringe among IDUs compared to IDUs without accessing NSPs ($OR=1.07$, 90% CI = 0.49-2.31, $p=0.87$). After OR was adjusted by knowledge about the spread and prevention of HIV/AIDS, IDUs' Attitude towards Harm Reduction, education level, age, length of using Injectig Drugs, and income level, IDUs accessing NSPs tend to minimize their behaviours to share needle and syringe compared to IDUs in NSPs group by 29 % (odd ratio, 0.69, 90% CI = 0.23-2.06, $p=0.51$). P value showed that there is weak evidence against the null hypothesis of no association between IDUs accessing NSPs and risk behavior of using non-sterile needle and syringe. Previous studies indicated that IDUs using NSPs tend to reduce the use of shared needle and syringe, and tend to wash their needle and syringe before another

IDUs use them again (Gibson, 2001, Wodak A & Cooney A 2006). Therefore, NSP increase awareness of IDUs to prevent the spread of HIV/AIDS. **Kesimpulan:** Availability of NSP appeared to reduce the use of shared or non-sterile syringe or needle in this study, although the association was not significant. One of the reasons could be the free access of needle and syringe in pharmacy could be one confounding factors that contributed to this non significant association. Further research with bigger sample size and qualitative research to explore more in-depth information about IDUs' behaviours in using non-sterile injection and syringe is recommended.

3682-ON-AB-B Pentingnya VCT Bagi Pengguna Napza Suntik Dan Keluarga

Agus Wahyu Wibowo S.P
Saburai Support Group

Tujuan Program: 1. Mantan pengguna napza suntik wajib VCT, berikut keluarganya. 2. Seding mungkin mengetahui status agar bisa memperbaiki pola hidup. 3. Meningkatkan kualitas hidup mantan pengguna napza suntik dan keluarga. **Setting Program:** Pemakaian narkoba jenis putaw dengan menggunakan jarum suntik sangat tinggi pada tahun 1994-2002, 80% diantaranya adalah laki-laki. Berdasarkan penelitian 90% pengguna napza suntik terinfeksi HIV. Kebanyakan dari mereka mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV disaat mereka sudah berkeluarga dan memiliki keturunan. Tidak sedikit istri mereka terinfeksi HIV, bahkan anak-anak mereka pun terinfeksi HIV. Hal ini menjadi beban bagi keluarga apalagi disaat kondisi salah satu dari mereka menurun. Biaya yang cukup besar pun harus dikeluarkan untuk pengobatan. **Metodologi Pelaksanaan Program :** 1. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum untuk melakukan VCT pada mantan pengguna napza suntik dan keluarganya sedini mungkin. 2. Melakukan upaya hidup sehat bagi mereka yang keluarganya terinfeksi HIV. 3. Memberikan pelatihan keterampilan bagi napza suntik yang terinfeksi HIV agar bisa meningkatkan kualitas hidup mereka. **Hasil Program :** 1. Mantan pengguna napza suntik dan keluarganya melakukan VCT untuk merencanakan masa depan mereka. 2. Bila secepat mungkin melakukan VCT dan bila diketahui hasilnya reaktif sebelum kondisi menurun, segera merubah kebiasaan untuk menerapkan pola hidup sehat. 3. Dengan adanya pelatihan keterampilan bagi o=napza suntik yang terinfeksi, bisa menambah penghasilan keluarga.

3717-ON-AB-B Urgensi Anggaran Rehabilitasi & Pemenuhan Hak Atas Kesehatan

Ruben Ramelus Leopenu
IKON BALI

IKON Bali merupakan organisasi yang memperjuangkan hak asasi manusia, khususnya bagi korban napza. IKON Bali mempunyai empat aspek kerja yaitu Advokasi, Kaderisasi, Kampanye dan Investigasi. Salah satu kerja Advokasi IKON Bali adalah membuat seminar dengan anggota komisi IV DPRD dan LSM lain. Tema dalam seminar itu adalah: Urgensi Anggaran Rehabilitasi dan Pemenuhan Hak Atas Kesehatan. Pada Rabu, 16 Februari seminar ini dihadiri oleh narasumber dari anggota komisi IV DPRD Bali, Psikiater dan IKON Bali. Sampai detik ini belum adanya anggaran rehabilitasi khususnya dalam penerapan UU No.35 dan SEMA No.4. Hasil ini didapat setelah IKON Bali melakukan audiensi keseluruh institusi terkait bahwa Bali tidak punya anggaran untuk penerapan vonis rehab. Oleh karena itu seminar ini diadakan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut. **Hasil seminar;** yaitu menghasilkan suatu kesepakatan dari Anggota Dewan Komisi empat DPRD BALI dan DinKes untuk mendukung merealisasi kan anggaran untuk membangun suatu panti Rehabilitasi yang memenuhi standar Nasional serta mengupayakan anggaran dana Jaminan Kesehatan Bali Mandara (JKBM) untuk memberikan pengobatan gratis bagi pengguna Napza. Sebenarnya ada fasilitas RS Jiwa yang ada di Kabupaten Bangli ,dengan menambah jumlah ruang dan fasilitas pengobatan yang maksimal. Sehingga diharapkan mampu dalam memenuhi hak kesehatan atas pecandu dapat diterwujud.

3729-ON-AB-B Peranan Gereja Katolik dalam program Pengurangan Dampak Buruk Narkoba di Kota Medan

Eka Prahadian Abdurahman
Caritas-PSE

Tujuan Program: Meningkatkan akses layanan bagi para pengguna narkoba melalui pelayanan penjangkauan komunitas, Penyediaan Rumah Singgah sebagai pusat informasi narkoba dan HIV dan kegiatan komunitas, penyediaan Pusat Perawatan dan Pemulihan Adiksi serta Pelatihan staff pengelola program. **Setting Program:** •Demografi: Tingginya angka korban penyalahgunaan narkoba di kota Medan (250.000 jiwa/1,99%) data BNP 2008. Banyaknya anak-anak muda yang menggunakan berbagai macam jenis narkoba (Heroin, Amfetamin, Ganja, Alkohol, dan lain-lain). Dari data survey Caritas-PSE & YAKITA tahun 2008 49% anak muda usia (24-29 tahun) menggunakan heroin dengan jarum suntik. 52% anak muda Medan melakukan hubungan seks pra nikah (Survey BKN 2010). Jumlah kasus HIV dan AIDS di Sumatera Utara sampai dengan Maret 2011 sebesar 2743 kasus dimana 1160 HIV positif dan 1583 AIDS (data PA & Dinas Kesehatan Maret 2011). Kota Medan menjadi kota tertinggi angka kasus HIV dan AIDS, dimana hingga Maret 2011 terdapat 1829 kasus dimana 816 HIV positif, dan 1013 AIDS. Jumlah kasus terbanyak HIV dan AIDS terbanyak di Sumatera Utara terbanyak pada kelompok umur 20-29 tahun sebesar 1410 kasus, dimana 665 HIV positif, dan 745 AIDS. Penyebab penularan HIV dan AIDS karena penyalahgunaan narkoba, khususnya narkoba suntik. •Penerima program: Penerima Langsung: Pengguna narkoba khususnya pengguna narkoba suntik, Keluarga dan pasangan pengguna narkoba, anak jalanan, warga binaan lapas dan rutan, ODHA. Penerima tidak langsung: Organisasi yang bekerja untuk Narkoban serta HIV dan AIDS di Kota Medan. •Lokasi Pelaksanaan program: Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. **Metodologi Pelaksanaan Program :** •Membangun jaringan dengan aktor lokal yang bergerak di isu pengurangan dampak buruk narkoba dan HIV/AIDS di Kota Medan. Identifikasi aktor lokal. Melakukan pertemuan untuk koordinasi (pertemuan bulanan) •Pengembangan program penjangkauan komunitas (outreach program): Persiapan program dan seleksi peserta pelatihan penjangkauan komunitas. Pelatihan penjangkauan selama 4 bulan untuk 20 orang. Seleksi petugas penjangkauan & #61692; Pelaksanaan penjangkauan komunitas •Pengembangan Rumah Singgah (Drop In Center) bagi pengguna narkoba: Persiapan pembangunan Rumah Singgah dan melengkapi peralatan. Pelatihan untuk staff rumah singgah dan pengembangan program layanan selama 2 bulan. & #61692; Implementasi pelayanan Rumah Singgah •Pengembangan pusat perawatan dan pemulihan adiksi: Persiapan pembangunan pusat perawatan dan pemulihan adiksi dan melengkapi peralatan. & #61692; Pelatihan untuk staff pusat perawatan dan pemulihan adiksi serta pengembangan program pemulihan selama 2 bulan. Implementasi pelayanan pusat perawatan dan pemulihan adiksi. Hasil Program : •Pencapaian program: Tersedianya Rumah Singgah Cordia, Pusat Informasi Narkoba dan HIV KAM di Jl. Sei Asahan No 36 Tanjung Rejo Medan. Sedang dibangunnya pusat perawatan dan pemulihan Adiksi di Jalan Bougenville Dalam Kota Medan. & #61692; Pendampingan 420 Pengguna aktif Narkoba suntik di 6 hot spot Kota Medan. Tersedianya 9 orang staff terlatih untuk program Drugs & HIV. Tersedianya 50 orang Pendidik Sebaya dan Relawan Caritas-PSE untuk isu HIV dan Narkoba. Pendampingan 2000 Warga Binaan Negara di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan dan Lapas Wanita Tanjung Gusta untuk program Pemberdayaan Warga Binaan Negara untuk isu Kesehatan di dalam LAPAS. Tersedianya 20 Konselor VCT Profesional di Kota Medan. Melatih 15 orang warga binaan dan 15 orang staff di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan. Caritas-PSE menjadi anggota Forum Komunikasi Peduli AIDS (FKP-AIDS) serta menjadi tim perumus draft Renstra PERDA AIDS Kota Medan dan tim Perumus Renstra Komisi Penanggulangan AIDS Kota Medan. •Tantangan: "Stigma" terhadap Rumah Singgah Cordia sebagai lembaga Gereja memberikan kekhawatiran kepada masyarakat bahwa kegiatan dikhususkan untuk umat Katolik serta ada misi kristenisasi. & #61692; Dukungan dari staff LAPAS terhadap pengembangan program di dalam kurang baik sehingga berdampak pada keterlibatan warga binaan dan staff lapas dalam implementasi program kurang maksimal. Permasalahan identitas kependudukan di kalangan penggunan napza menjadi hambatan untuk mengakses layanan kesehatan yang tersedia. Belum maksimalnya koordinasi diantara organisasi pemerintah dengan lsm berakibat pada kurang efektifnya pelaksanaan program penanggulangan narkoba dan HIV. Fund raising untuk menyediakan sumber dana dalam jangka panjang untuk pengembangan dan keberlangsungan program Drugs & HIV •Pembelajaran: Optimalisasi sumberdaya (Bangunan, SDM, dan Biaya) yang



Pertemuan Nasional AIDS IV

dimiliki oleh Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Agung Medan berkontribusi kepada luasnya dampak program yang dikembangkan.

Mobilisasi sumber daya lintas sektoral (LSM, Pemerintah dan Individual) berkontribusi positif pada teraksesnya layanan-layanan sosial dan kesehatan oleh para pengguna narkoba.

3736-ON-AB-A Characterstics Differences among Injecting Drug Users accessing and not accessing Needle and Syringe Program in Palembang

Najmah SKM, MPH

Universitas Sriwijaya

Latar Belakang: HIV/AIDS has become one of international public health problem. One effective method to spread HIV/AIDS is through shared needle and syringe among Injecting Drug Users (IDUs). Needle and Syringe Program has been run in Palembang since 2009. Previous research was limited towards description of IDUs in Palembang city without differentiating both IDUs accessing and not accessing Needle and Syringe Program (NSP). **Objectives:** To identify the differences characteristics between characteristics of IDUs accessing and not accessing NSP. **Metodologi:** This was a case control study with respondents recruited using snowball technique. Simple and multiple logistic regression tests were performed using statistics program (Stata version 10) to identify association between NSP access status and characteristics of IDUs. Odds ratio, 90 % Confidence interval and P value were reported. **Hasil:** Fourty six IDUs from LJASS group and 75 IDUs from non-LJASS group were recruited. Mostly, respondents were male with senior high school education level and single status. There is difference of attitude and length of use of Drugs among IDUs accessing and not accessing NSP. The bivariate analysis indicates that IDUs who have positive attitude towards Harm reduction and needle and syringe program tend to 2.76 times to access NSP compared to those who have negative attitude (OR 2.76(95 % CI 1,30-5.89), p.0.008). Then, IDUs who inject drugs tend to access 1.09 times for each increase of year using drugs with moderate significance to reject the null hypothesis (OR 1.09(1.003-1.19), p. 0.04). however, variables of education, age, income and knowledge about HIV/AIDS and Harm reduction do not differ between IDUs accessing and not accessing Needle and Syringe Programs. After possible confounders adjustment, association between length of use injected drugs and IDU's attitude towards accessing NSPs. **Kesimpulan:** IDUs who have positive attitude towards harm reduction concept on NSP nadn longer use of injected drugs will more likely access NSPs. Enhancement peer educators from ex-IDUs is important to increase positive attitude towards harm reduction among IDUs. Moreover, further research with big sample size and qualitative approach are urgently needed.

3754-ON-AB-B Memutuskan Matarantai Penularan HIV Bagi Penasun

Andi Bahktiar Tombong S.Sos

KPA Kab. Pinrang

Tujuan Program: Memutuskan mata rantai penularan HIV bagi penasun. Menyediakan jarum suntik steril dan idus meting setiap bulan. Mengajak tes HIV dan merujuk ke layanan CST setelah mengantarnya tes CD4.

Setting Program: Selama ini penasun di Kabupaten Pinrang-Sulsel menggunakan narkoba jarum suntik secara berantai karena tidak tahu efeknya dan belum faham soal HIV dan Aids. Pengguna napsu suntik meninggal satu demi satu. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Penasun yang masih hidup ditemui satu persatu untuk memberikan informasi tentang nHIV dan aids. Sekaligus membawakan jarum suntik steril untuk memperkenalkan layanan LAJSS di Puskesmas Salo. **Hasil Program :** Penasun mulai mengakses layanan LAJSS. Bagi yang telah terpaar HIV mulai melakukan pengobatan dan perawatan. Penasun juha mulai mengakses layanan rumatan methadon di RSUD Andi Makkasau Parepare. Kendalanya, penasun belum semuanya mengakses layanan LAJSS karena takut tertangkap dan belum tersedianya layanan rumatan Metadon di RSUD Pinrang.

3794-ON-AB-B

kajian manajemen layanan buprenorfin dalam upaya pencegahan HIV di kalangan pengguna napza suntik di Indonesia.

Doni Arisetiawan

Yayasan Bina Hati

Tujuan Program: Badan kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2004 menetapkan buprenorfin dan metadon sebagai terapi yang sesuai bagi pengguna napza suntik (penasun) sebagai oral substitution therapy (OST).buprenorfin memiliki potensi yang menjanjikan dalam menurunkan tingkat penularan HIV, berbagai kajian secara konsisten menunjukkan penurunan frekuensi konsumsi dan penyuntikan opioid serta pemakaian peralatan suntik bergantian di antara para penggunanya. **Setting Program:** Pada tahun 2009 , 79% dari 315 penasun yang terdaftar di program terapi rumatan metadon RSUD Dr Soetomo Surabaya drop out , alasannya adalah efek samping dan ketatnya prosedur layanan. disisi lain minat terhadap terapi buprenorfin meningkat. tercatat 280 pasien ditahun yang sama dan terdaftar di klinik swasta terapi buprenorfin. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Tingginya minat penasun terhadap terapi buprenorfin ini , yang merupakan potensi jika dilihat dari segi bisnis, penyimpangan implementasi layanan banyak ditemukan dalam hal memperoleh serta cara penggunaan buprenorfin dan pengedepanan aspek bisnis ketimbang pengurangan resiko, di samping ketiadaan instansi yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan layanan buprenorfin. **Hasil Program:** Ketimpangan sistim manajemen tersebut yang seharusnya tertera dalam tata peraturan yang menyertai layanan perlu di atasi , keputusan badan POM tentang pengaturan khusus penyaluran dan penyerahan buprenorfin belum dapat diaplikasikan secara ketat, prosedur pelaksanaan baku pun belum berjalan dan cara menyuntik masih menjadi favorit.

3809-ON-AB-B

Mendorong Terbentuknya Regulasi Untuk Keberlangsungan Program Harm Reduction di Kota Tangerang

Eko Supriyanto

Gerakan Korban Napza Banten

Tujuan Program: pengguna napza suntik merupakan penyumbang terbesar penularan hiv, menurut data estimasi KPAN 2009 angka penasun di Kota Tangerang berjumlah 1056 orang. pemerintah kota tangerang saat ini telah membuka layanan program terapi rumatan metadon di dua tempat, puskesmas Cibodasari pada awal tahun 2009 dan puskesmas Cipondoh pada pertengahan tahun 2010. **Setting Program:** Layanan PTRM yang sudah tersedia lebih condong sebagai sebuah komitmen pribadi dari kepala daerah terhadap upaya-upaya penanggulangan penyebaran HIV. Belum adanya regulasi daerah yang menjadi payung hukum untuk keberlangsungan program di masa mendatang, menjadi salah satu masalah yang perlu di perhatikan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Sejak pertengahan tahun 2010, beberapa penasun dari komunitas korban napza yang mengakses layanan tersebut mencoba menginisiasi untuk dibuatnya Perda tentang program pengurangan dampak buruk penggunaan narkoba di Kota Tangerang. Kegiatan advokasi ini dilakukan Bersama-sama dengan akademisi menyusun sebuah naskah akademik dan draft Raperda yang telah didaftarkan di badan legislasi Daerah Kota Tangerang. **Hasil Program:** Sampai saat ini kegiatan ini masih berjalan, kurang strategisnya isu yang diangkat belum menjadi prioritas ditambah masih banyaknya raperda yang masuk didalam daftar antrian menjadi alasan raperda HR tersebut belum dibahas oleh anggota DPRD Kota Tangerang. Saat ini strategi advokasi di rubah melalui pendekatan audiensi dengan fraksi-fraksi yang ada.

3823-ON-AB-B Peran Pendidik Sebaya Untuk Penasun, Pecandu Napza Lain Dan Non Pecandu Tentang Penularan Dan Pencegahan HIV & AIDS Di Lapas

Muhammad Anshary

Lembaga Kemanusiaan Peduli AIDS SOLITARE Gorontalo

Tujuan Program: Sebagai media KIE untuk warga binaan yang sulit mengakses informasi didalam Lapas tentang pencegahan dan penularan HIV&AIDS. **Latar Belakang:** Sesuai fakta yang ada didata BNN tahun 2010, Provinsi Gorontalo termasuk dalam 10 besar pecandu napza terbesar diIndonesia. Namun intervensi dari institusi yang terkait belum memadai untuk memberikan KIE dikalangan pecandu napza didalam Lapas. Hal ini menyebabkan mereka tidak mengetahui, menyadari, memperhatikan kesehatan serta aspek psikososial kecanduan. **Cara Kerja:** Membangun sistim kemitraan dengan institusi terkait bersama petugas Lapas untuk memberikan KIE, mendampingi serta memberikan pelayanan medis untuk pecandu yang terinfeksi HIV, memberikan konseling adiksi, mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh pecandu terkait stigma dan diskriminasi. **Hasil Kerja :** - Pengetahuan tentang informasi penularan dan pencegahan HIV&AIDS baik oleh petugas lapas maupun warga binaan meningkat. - Adanya perubahan perilaku terhadap para pecandu dan warga binaan yang terinfeksi HIV. - Tersedianya layanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan warga binaan. - Berkurangnya stigma dan diskriminasi oleh petugas lapas dan warga binaan terhadap warga binaan yang terinfeksi HIV. **Kesimpulan :** Untuk meminimalisir penularan HIV&AIDS terhadap pecandu dilapas, maka dibutuhkan tenaga pendidik sebaya dan sistim kemitraan untuk melakukan pendekatan pencegahan, perawatan, dan pengobatan yang komprehensif.

3837-ON-AB-A Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Pengguna Napza Suntik Terhadap Pelayanan Metadon Di Rsp. Jumpandang Baru Makassar

Usman S.KM

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Latas Belakang : Fakta yang terjadi di masyarakat adalah tingginya angka penyalahgunaan narkoba dan semakin cepatnya penyebaran virus HIV/AIDS oleh penyalahgunaan narkoba suntik. Dalam rangka mencegah penyebaran HIV di kalangan pengguna narkoba suntik, pendekatan yang aman dan efektif untuk menahan serta mengurangi laju epidemi HIV adalah Harm Reduction atau "Pengurangan Dampak Buruk". Salah satu kegiatannya yaitu melalui Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM). **Metodologi :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keaktifan pengguna napza suntik terhadap pelayanan metadon di RSP. Jumpandang Baru Makassar Tahun 2011. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan cross sectional study dengan menggunakan metode non probability sampling dengan cara accidental sampling, besar sampel adalah 41 orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square, dengan $p < 0,05$. **Hasil:** Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proporsi penasun yang aktif terhadap layanan metadon sebesar 70,7%. Berdasarkan uji bivariat diperoleh hubungan yang signifikan antara pengetahuan $p=0,001$ ($\Phi=0,578$), sikap $p=0,007$ ($\Phi=0,511$) dukungan teman sebaya $p=0,024$ ($\Phi=0,411$) dan dukungan petugas kesehatan $p=0,047$ ($\Phi=0,368$) dengan keaktifan penasun terhadap pelayanan metadon. Sedangkan variabel yang tidak signifikan masing-masing persepsi terhadap biaya, manfaat dan rintangan serta dukungan keluarga dan media massa. **Kesimpulan:** Perlu adanya pendekatan antara keluarga dengan penasun agar bertindak dan berpikir positif untuk menghindari perbuatan negatif, termasuk menjauhi napza. Selain itu teman sebaya dan petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap penasun untuk selalu berpikir positif serta perlu diupayakan agar media massa memperluas informasi mengenai program terapi rumatan metadon karena hanya sebagian kecil pengguna napza suntik yang menggunakan Program Terapi Rumatan Metadon.

3908-ON-AB-B Pengorganisasian Pasangan IDU di Malang Raya

Bahrul Ulum

Yayasan Sadar Hati

Tujuan Program: Membangun kekuatan pasangan IDU sehingga bisa memanfaatkan potensi yang mereka miliki, dapat memahami secara kritis, serta mampu mengambil tindakan yang mandiri, tanpa paksaan dalam rangka mengatasi persoalan, dimana Pasangan IDU kelompok berisiko tinggi tertular HIV dan berisiko sebagai korban kekerasan rumah tangga. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Mendapatkan gambaran situasi social masyarakat dilingkungan pasangan IDU, dengan penjangkauan pasangan IDU melalui IDU yang sudah terbuka, menganalisa hubungan IDU dan pasangan IDU, hubungan pasangan dan keluarganya maupun dengan masyarakat. Sudah kita dampingi 115 pasangan IDU, dengan berbagai kegiatan bagi mereka diskusi kelompok setiap bulan bisa peserta atau wilayah yang berbeda dengan materi bervariasi, kesehatan seksual, mendatangkan psikolog, kegiatan vocational, mengadakan pelatihan paralegal ketika mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga kerjasama dengan Perlindungan Perempuan Anak. Selain distribusi leaflet juga diberi kondom karena pasangan sebagai kelompok resiko tinggi melalui hubungan seksual, dengan permasalahan ini diujuk ke layanan kesehatan untuk memeriksa Infeksi Menular Seksual. **Hasil Program:** Adanya kekuatan individu dan komunitas dengan perubahan berpikir dari pasangan IDU. Terbentuknya kelompok yang dinamakan Women Crisis Centre dan terlaksana berbagai kegiatan secara rutin. Terbentuknya jaringan bagi kelompok ini dengan polisi maupun dengan praktisi hukum. Pasangan mampu memahami yang dialami IDU tentang kesehatan dan adiksi.

3911-ON-AB-B Layanan Informasi, Publikasi Media dari komunitas pecandu, terkait Harm Reduction dan akses substitusi oral metadon di SANG

Edwin Utomo

KPA Kota Bandar Lampung

Latarbelakang: Informasi yang belum banyak diketahui pada komunitas pecandu Napza suntik (PENASUN) aktif dan tidak aktif, terkait Program Harm reduction, LASS dan akses substitusi oral rumatan Metadon. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Mengidentifikasi dan menginterfensi komunitas pecandu aktif maupun mantan pecandu yang ada di provinsi Lampung fokusnya. pendokumentasian data komunitas pecandu yang akan ikut akses layanan terkait Harm reduction dan substitusi oral rumatan metadon, melakukan upaya sosialisasi, advokasi, publikasi media dari komunitas pecandu, berdasarkan pendokumentasian data pecandu yang akan ikut mengakses layanan dan mendorong segera instansi terkait program Harm reduction dan terapi substitusi oral rumatan metadon, untuk membuka akses layanan berdasarkan kebutuhan dan data yang akan mengakses layanan. **Hasil Program:** Dengan pengumpulan data komunitas pecandu, melakukan upaya untuk membuka akses layanan substitusi oral rumatan metadon ditindak lanjuti menggigit suatu akan kebutuhan komunitas pecandu untuk mengakses layanan substitusi oral metadon khususnya di provinsi Lampung. **Kesimpulan:** Upaya kongkrit yang lakukan komunitas pecandu melakukan sosialisasi, advokasi dan publikasi media terkait Harm reduction dan terapi rumatan metadon, serta mendata pengakses layanan LASS dan terapi substitusi oral rumatan metadon yang sudah dilakukan, mendorong untuk segera dibukanya akses layanan terkait Harm reduction dan substitusi oral rumatan metadon di Provinsi Lampung khususnya, yang sudah menjadi suatu kebutuhan dari komunitas pecandu.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3917-ON-AB-B Dukungan Penasun & ODHA Ke Layanan Puskesmas

Imam Ghozali

Yayasan Sadar Hati

Tujuan: Semakin meningkatnya kasus HIV & AIDS di masyarakat terutama di kalangan penasun dan kebanyakan mereka dari kalangan yang tidak mampu. Di satu sisi malasnya teman penasun untuk melakukan pemeriksaan kesehatannya, maka sudah selayaknya puskesmas melayani penasun & ODHA karena jangkauan terdekat dan murah. **Kegiatan:** Kami melakukan kerja sama dengan puskesmas kota & kabupaten untuk layanan jarum suntik steril (LJSS) dan kesehatan dasar, konseling detok & perilaku layanan infeksi oportunistik, layanan VCT, penyaluran nutrisi layanan substitusi (subutex & methadon) dan penyuluhan HIV & AIDS di wilayah puskesmas. Minimal kami 2 bulan sekali berkordinasi dengan puskesmas. Di lapangan kami melakukan pemetaan dan mendorong mereka mendekatkan diri untuk mengikuti layanan kesehatan di puskesmas setempat dan memberi informasi. **Hasil:** Dengan meningkatnya jumlah pengguna napza suntik dan ODHA yang mengakses layanan jarum suntik steril (LJSS) dan layanan kesehatan. **Kesimpulan:** membangun kesadaran pengguna NAPZA dan kepedulian masyarakat yang sadar akan bahaya penularan HIV & AIDS akan memberikan kenyamanan bagi penasun & ODHA untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan menghapus stigma dan diskriminasi di lingkungan masyarakat. Membuat kebijakan untuk memperkuat sarana puskesmas menjadi semakin dekat dalam penanggulangan HIV & AIDS ke depan.

3935-ON-AB-B Fasilitator Program Penjara untuk Mempercepat Kemandirian UPT dan Kanwil

Indra Darmajid

Fasilitator Program Lapas

Tujuan Program: AIDS didalam penjara adalah masalah kesehatan masyarakat yang harus diselesaikan sendiri oleh institusi negara dalam hal ini adalah Kementerian Hukum dan HAM dengan didukung oleh masyarakat dalam penjara sebagai penerima hak pelayanan kesehatan. Kemandirian pemerintah dalam merespon masalah ini perlu segera diwujudkan dengan melakukan kegiatan sesuai dengan sistem birokrasi pemasyarakatan. **Setting Program:** Dengan ketersediaan dana dari donor yang bersifat sementara, kegiatan dilakukan meliputi penyuluhan HIV/AIDS kepada WBP oleh petugas, pengiriman rujukan pasien, pemeriksaan VCT, IMS, dan pengobatan IO termasuk memperkuat jejaring antar instansi terkait program penanggulangan HIV/AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Ditjenpas menempatkan fasilitator program untuk mempercepat upaya kemandirian program yang berkelanjutan, memperkuat jejaring dan sistem kordinasi ditingkat UPT dan Kanwil untuk perencanaan UPT ditingkat propinsi. **Hasil Program:** Terbangunnya rujukan ke dinkes setempat, RSUD, dan Puskesmas untuk layanan komprehensif bagi WBP. Terlaksananya kegiatan-kegiatan sistematis yang mendukung peningkatan kualitas layanan kesehatan didalam lapas.

Selasa
04
OKT

3932-ON-AB-B Mengaktifkan Pertemuan Penasun Dengan Mengembangkan Keterampilan Sesuai Kebutuhan Dan Ketertarikan Penasun

Ms Ela Nurhayati S.Sos.I

Yayasan LARAS

Tujuan Program: Program HR di Kaltim mengalami hambatan sehingga tidak berjalan sesuai harapan karena inkonsistensi Penasun untuk mengikuti rangkaian program secara berkala. Pertemuan Penasun yang diinisiasi oleh KPA secara rutin dengan kurikulum kaku dan membosankan membuat Penasun tidak tertarik mengikuti pertemuan apalagi terlibat dalam program Harm Reduction. **Setting Program:** Pertemuan dimodifikasinya supaya Penasun tertarik, Pada pelaksanaannya LARAS bekerjasama dengan KPA dan NU. KPA sebagai lembaga pendukung anggaran dan NU dengan kekuatan jaringan yang dimiliki, salah satunya Restaurant dan Hotel milik pengurus NU. Pertemuan pertama, assessment dan curah pendapat, hasil assessment pertemuan pertama dirumuskan yaitu formulir minat dan bakat. Isi formulir adalah kegiatan yang ingin mereka lakukan setiap bulannya. Kegiatannya disebut paket pelatihan Penasun, didalamnya pelatihan Website/ Blog dan Tataboga & Bakery, dengan instruktur dari NU dan LARAS. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Modifikasi pertemuan-pertemuan Penasun sangat diperlukan dengan memperhatikan karakteristik penasun. Membangun jaringan dengan lembaga/organisasi lain yang peduli terhadap program penanggulangan HIV & AIDS untuk mengaktifkan dan mengefektifkan program yang telah dirancang namun ada keterbatasan dana. **Hasil Program:** - Penasun rutin mengikuti kegiatan termotivasi dengan paket pelatihan yang sesuai dengan ketertarikan dan kebutuhan mereka. - Penasun aktif dalam program LJASS dan terapi pengalihan obat.

3969-ON-AB-B Menelusuri kehidupan warga binaan pemasyarakatan narkoba pengguna napza jarum suntik (Penasun) di penjara, lapas

Amd eliza Kep

LAPAS klas II a pontianak

Tujuan Program: penelitian ini bertujuan melihat kebutuhan adiksi penasun di dalam lingkungan terbatas seperti penjara, lapas. **Setting Program:** penelitian dilakukan di penjara, lapas pontianak pada bulan juni 2011 menunjukkan bahwa jumlah warga binaan pemasyarakatan narkoba sebanyak 49,9 % dengan jumlah penasun sebanyak 8 orang dan penderita ODHA sebanyak 1 orang. **Metodologi Pelaksanaan Program:** bahwa Layanan harm reduction dengan pemberian terapi rumatan metadon belum pernah diberikan di penjara, lapas karena tidak ada kebijakan melegalkan penggunaan napza sehingga mengurangi resiko penularan hiv dan aids. **Hasil Program:** untuk penasun dan akses layanan kesehatan diberikan secara terapi medik oral sedangkan layanan kesehatan lanjut berupa terapi pemulihan adiksi dan infeksi oportunistik kronik diberikan rujukan ke layanan kesehatan lanjutan (rumah sakit)

3980-ON-AB-B Apotik Sebagai Tempat Efektif Layanan Jarum Suntik Steril di Puskesmas**Daniel Kwintaryono Ramadhan SE***LSM Grapiks Bekasi*

Tujuan Program : Layanan Jarum Suntik Steril (LJSS) sebaiknya dilakukan di Puskesmas, Tetapi banyak faktor yang menghambat, selain faktor penasun, faktor kesiapan Puskesmas juga mempengaruhi. Banyak Penasun yang mengakses LJSS kecewa karena Petugas Puskesmas tidak ada di tempat karena satu staff Puskesmas biasanya memegang lebih dari 1 program Kesehatan. **Setting Program :** Intervensi ini dilakukan di Puskesmas Rawatembaga Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat, dengan target populasi Penasun yang mengakses LJSS ke Puskesmas dan melakukan advokasi kepada Kepala Puskesmas agar tersedia satu alur atau mekanisme atau tempat untuk LJSS dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi di Puskesmas.

Metodologi Pelaksanaan Program : LJSS akhirnya dilakukan di Apotik yang ada di Puskesmas tersebut, dengan seperti itu maka staff HR Puskesmas yang tidak ada ditempat karena sedang bertugas diluar tidak akan menjadi masalah, Sebab Apotik dan petugas Apotik akan selalu buka dan ada sepanjang jam layanan Puskesmas. Dan sambil mensosialisasikan mekanisme itu kepada semua Penasun yang terjangkau dan terdampingi di wilayah tersebut. **Hasil Program :** Saat ini Penasun yang mengakses LJSS di Puskesmas itu akan selalu terlayani dan tidak kecewa lagi karena LJSS sudah tersedia di Apotik dan ini juga berdampak dengan meningkatnya angka kunjungan Penasun ke Puskesmas tersebut khususnya LJSS.

3990-ON-AB-B Peran Puskesmas Harm Reduction Dalam Program Penanggulangan HIV/AIDS Di Kota Bekasi**Dinni Septriani***LSM Grapiks Bekasi*

Tujuan Program: Data Dinas Kesehatan kota Bekasi tahun 2010, kasus HIV 581 kasus dan AIDS 631 kasus, 20 balita mengkonsumsi obat ARV. Hal ini membuat semua instansi yang terkait dengan program penanggulangan HIV/AIDS harus memberikan perhatian khusus. Tanpa terkecuali puskesmas sebagai pusat layanan tingkat I dan sebagai sarana kesehatan pemerintah wajib menjalankan pelayanan kesehatan bermutu, terjangkau, adil, merata. Peran puskesmas HR menjadi penting dalam penanggulangan HIV/AIDS untuk meningkatkan kualitas kesehatan ODHA dan menurunkan angka kematian karena HIV/AIDS. **Setting Program:** Puskesmas Rawa Tembaga sebagai Puskesmas HR di Kota Bekasi dan termasuk wilayah penyumbang angka kasus HIV/AIDS. Puskesmas membuat layanan yang komprehensif dan kolaborasi setiap poli yang ada di puskesmas, diperkuat dengan koordinasi internal di setiap poli. Sehingga kasus HIV/AIDS bisa dideteksi melalui semua pintu poli yang ada di puskesmas. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Puskesmas bekerjasama dengan LSM, posyandu, masyarakat untuk membantu puskesmas dalam promosi layanan kesehatan, rujukan, informasi ke masyarakat. Pasien yang berkunjung ke semua poli puskesmas setelah di konseling dokter dan berdasarkan indikasi dokter di rujuk ke poli HR atau untuk VCT. Ketika pasien HR membutuhkan layanan poli lainnya masing masing poli melakukan koordinasi internal. **Hasil Program:** Penjangkauan kasus HIV/AIDS yang beresiko maupun masyarakat umum. Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat umum, penasun dan ODHA. Dan memperkecil kasus angka kematian terutama ODHA.

4315-ON-AB-A Status HIV Dan Perilaku Seksual & Menyuntik Pada Penasun (Survei Perilaku Penasun di 7 Propinsi, Tahun 2011)**Ratna K. Soehoed SS***HCPI*

Latar Belakang: Penelitian ini bermaksud untuk melihat korelasi apakah status HIV mempengaruhi penasun berperilaku seksual dan menyuntik aman. Diharapkan ketika penasun tahu status HIVnya maka lebih berperilaku aman sehingga tidak menularkan dan tidak terinfeksi HIV. **Metodologi:** Selama 3 minggu, seluruh penasun yang mengakses program LJASS dan PTRM di PKM, RS, dan LSM diundang ikut survei dan mengisi kuesioner. Data dientri dalam lembar excel dan dianalisa dengan Tabel Pivot Excel. **Hasil:** Survei dilaksanakan tahun 2011 di Jakarta, Bali, Jabar, Jateng, Jatim, Yogyakarta, dan Banten. Total 4423 responden, 4283(98%)nya menjawab tentang VCT, dimana HIV+ sebanyak 1418(33%), HIV- 1277(30%), Menunggu Hasil 359(8%), dan tidak tes 1229(29%). Penasun yang seks terakhir dengan pasangan tetap dan pakai kondom ada 1048 orang, dimana HIV+ (55%), HIV- (22%), menunggu hasil(6%), dan tidak tes(17%). Konsistensi penasun memakai kondom dengan pasangan seks tetap setahun terakhir ada 512 orang, dimana yang HIV+(71%), HIV-(15%), menunggu hasil(3%), dan yang tidak tes(11%). Penasun yang seks terakhir dengan pasangan tidak tetap dan pakai kondom ada 643 orang, dimana; HIV+(34%), HIV-(32%), menunggu hasil(7%), dan tidak tes(27%). Konsistensi penasun memakai kondom dengan pasangan seks tidak tetap setahun terakhir ada 289 orang, dimana HIV+(40%), HIV- (33%), menunggu hasil(6%) dan tidak tes(20%). Hampir semua penasun yang mengikuti survei tidak berbagi jarum. **Kesimpulan:** Rendahnya konsistensi pemakaian kondom penasun masih berpotensi menularkan/tertular HIV. Perilaku tidak berbagi jarum lebih baik daripada perilaku seksual aman.

4334-ON-AB-B Peran IDUS Penting Dalam Pemberian Informasi Layanan Kesehatan dan Dukungan Kepada IDUS di Mataram**Benny Rachmat***AKSI NTB*

Tujuan Program: Kami AKSI NTB sebagai komunitas korban NAPZA berusaha mendekatkan diri kepada idus yang berada di Mataram yang belum mengakses layanan untuk memberikan informasi kepada mereka tentang manfaat layanan yang tersedia serta kerahasiaan mereka dalam setiap mengakses layanan LJASS dan VCT. **Setting Program:** Komunitas IDUS di Mataram banyak yang belum mengakses layanan yang tersedia seperti LJASS dan VCT karena ketidakpercayaan mereka terhadap penjangkau di sebabkan karena bukan dari komunitas IDUS sendiri sehingga rasa kecurigaan komunitas IDUS di NTB tinggi terhadap penjangkau dan juga KPA di karenakan tidak adanya akses informasi terhadap komunitas tersebut, dan juga pada umumnya IDUS di temukan sudah pada fase AIDS di ntb. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Data Dari pendekatan yang kami lakukan kepada idus yang berada di Mataram ada 76 IDUS 15 orang yang terus mengakses LJASS perbulanya dan 22 orang yang melakukan tes HIV dan hasilnya 22 orang IDU HIV Positif. **Hasil Program:** Kami Aksi NTB sebagai komunitas korban memberi dukungan dan memberikan motivasi tentang bagaimana hidup dengan status HIV dan terapi ARVnya, serta informasi akses layanan yang ada.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4335-ON-AB-B Intervensi Program HIV/AIDS di Rumah Tahanan Kelas I Kebon Waru Bandung

Ogan Akbar Syamsu Sst
Yayasan GRAPIKS

Tujuan Program: Mengurangi penularan HIV serta menyebarkan informasi HIV/AIDS di dalam Rumah Tahanan. **Setting Program:** Kelompok pengguna Narkoba Suntik yang pada umumnya pernah di Penjara serta Penggunaan Narkoba yang “berkelanjutan” di Penjara dan perilaku resiko tinggi lainnya (Tatto, dan budaya upacara sumpah persaudaraan sedarah dll) lalu akses informasi dan layanan kesehatan bagi Narapidana yang masih relatif sangat kurang menyebabkan penularan begitu mudah. Dengan latar belakang tersebut maka kami membuat intervensi di Rumah tahanan Kebon Waru Bandung. **Metodologi Pelaksanaan Program:** 1. Sesi Edukasi HIV bagi wargabinaan. 2. Pelatihan Harm Reduction dan HIV/AIDS bagi kader Warga binaan. 3. Pelatihan Harm Reduction dan HIV/AIDS Bagi Petugas Rutan. 4. Pembentukan Pos Layanan Dan Informasi Narkoba Dan HIV/AIDS dalam Rutan. **Hasil Program:** 1. Tersebar nya informasi pada wargabinaan. 2. Terbentuk nya kader HIV/AIDS di tiap blok yang ada di Rutan. 3. Terbentuk nya Petugas yang dapat melatih dan sebagai penyuluh di lingkungan Rumah tahanan. 4. Adanya Pos layanan dan informasi Narkoba dan HIV/AIDS dalam rutan. Pos tersebut berfungsi sebagai: 1. Pusat layanan dan informasi HIV/AIDS, Narkoba dan Harm Reduction. 2. Tempat pelaksanaan konseling dan VCT. 3. Tempat mengakses layanan kesehatan Dasar. 4. Tempat layanan substitusi metadhone bagi warga binaan

Selasa
04
OKT

Track B

3628-ON-AB-B Penanggulangan HIV melalui organisasi keagamaan

Henri Puteranto
LKNU

Tujuan Program: Nadhatul Ulama adalah salah satu penerima dana Global Fund. NU merupakan keterwakilan unsur keagamaan dalam upaya penanggulangan HIV di Indonesia. Tujuan dari program yang dilaksanakan oleh NU adalah peningkatan kualitas hidup ODHA, dan intervensi perubahan perilaku pada populasi kunci

Setting Program:

Program penanggulangan HIV dijalankan pada tahun pertama meliputi 11 provinsi di Indonesia, yaitu: Banten, DIY, Lampung, Sumbar, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, NTT, NTB dan Maluku. Target populasi pada semester pertama (Juli 2010-Desember 2010) yang dijangkau 10.650 sedang yang tercapai 12.458 (117%), dukungan ODHA targetnya 2.100 sedang yang tercapai 2.010 (96%).

Metodologi Pelaksanaan Program:

Program penjangkauan, NU bermitra dengan YPI, dengan menerapkan strategi intervensi perubahan perilaku pada populasi kunci yaitu mendorong komunitas mendapat layanan tes HIV. Untuk dukungan ODHA, NU bermitra dengan Spiritia, dan bersama KDS di tiap provinsi menjalankan program dukungan psikososial kepada ODHA.

Hasil Program:

: Capaian program dari kegiatan yang dijalankan di 11 provinsi ini, meliputi: layanan VCT mencapai 2.639 dari target 533 (2639%). Capaian program yang baik didukung oleh kerja sama erat dengan stakeholder dan optimalnya layanan tes HIV mobile dukungan dari dinkes setempat.

3651-ON-AB-B PEMBERDAYAAN POPULASI KUNCI/KELOMPOK RENTAN SUATU UPAYA MENURUNKAN KERENTANAN MELALUI PROGRAM PMTS

Petrus Petter Alexander Rohani Am. Kp
Organisasi Persatuan Komunitas Eben Ezer

Tujuan Program: meningkatkan kapasitas individu anggota komunitas sehingga berdaya dan memiliki posisi tawar yang tinggi dan tidak rentan terhadap virus HIV. **Setting Program:** melakukan kegiatan pengayaan, pembekalan dan pemberdayaan di komunitas eben ezer yang terdiri atas populasi kunci waria pengamen, remjal, anjal dan keluarga / perempuan tuna wiswa. **Metodologi Pelaksanaan Program:** menganalisa dan pemetaan kekuatan dan kelemahan anggota komunitas, menyusun program dan strategi, menyelenggarakan kegiatan pengayaan dan pelatihan peningkatan kapasitas dan melakukan koordinasi dengan mitra kerja strategis serta mengevaluasi capaian. **Hasil Program:** terbentuknya komunitas eben ezer sebagai kelompok organisasi komunitas yang tangguh dan mampu mengurus permasalahan komunitas serta dapat mengakses layanan kesehatan dengan menggunakan jamkesmas khusus untuk kelompok orang terlanjar

3677-ON-AB-C Kebijakan Intervensi Struktural Untuk Mencegah Penularan HIV Di Kalangan Pekerja Sektor Konstruksi

Adi Sasongko
Yayasan Kusuma Buana

Tujuan Program: Meningkatkan kesadaran dan perilaku pekerja di sektor konstruksi terhadap risiko penularan HIV/AIDS. **Setting Program:** Kampanye pencegahan HIV/AIDS di proyek-proyek konstruksi. **Latar belakang:** Di tingkat global dan nasional tengah berlangsung pengembangan kebijakan untuk menjangkau laki-laki yang berisiko terhadap penularan HIV, yang dikenal sebagai Mobile Macho Men with Money. Kelompok 4M ini merupakan salah satu mata rantai penting dalam penyebaran HIV ke masyarakat umum. Selain di sektor konstruksi, fenomena 4M juga ditemukan di sektor-sektor lain seperti pertambangan dan migas, transportasi, kehutanan, kelautan dsb.

Pengembangan kebijakan: Di tingkat nasional telah diterbitkan kebijakan pencegahan HIV/AIDS di Tempat Kerja (SK Menakertrans no 68/2004). Pengertian tempat kerja juga mencakup sektor lain seperti pertambangan/migas, transportasi, kehutanan, kelautan dsb. Di lingkungan Pekerjaan Umum, pada tahun 2010 telah disusun rancangan kebijakan nasional pencegahan HIV/AIDS di sektor konstruksi. JICA pada tahun 2010 telah menyusun rancangan panduan pelaksanaan kegiatan pencegahan HIV/AIDS di sektor infrastruktur. AUSAID telah memasukan klausul pencegahan IMS dan HIV/AIDS dalam kegiatan proyek konstruksi dan sedang dilaksanakan di sejumlah pembangunan jalan di Indonesia Timur (EINRIP) pada tahun 2010-2012. Sejumlah survei telah dilakukan di proyek-proyek konstruksi dan menemukan perilaku berisiko di kalangan pekerja konstruksi. Fakta ini perlu ditindaklanjuti dengan operasionalisasi kebijakan secara sistematis dan efektif untuk mencegah penularan HIV di kalangan pekerja konstruksi dan sekaligus mengurangi risiko penyebarannya ke masyarakat umum.

3795-ON-AB-B Komunikasi Perubahan Perilaku pada PSP Freelance sebagai Upaya Pencegahan penularan HIV dan IMS di Kuta Bali

Anak Agung Raka Sutariyani S.KM
Yayasan Kerti Praja

Tujuan Program : Memberikan pengetahuan IMS dan HIV/AIDS, mengubah sikap dan perilaku seks aman dengan penggunaan kondom, serta aktif melakukan skrining IMS rutin dan VCT. **Setting Program :** Kuta Bali merupakan daerah tujuan pariwisata yang menimbulkan adanya lokasi wisata seks tersembunyi. Rate kumulatif pada bulan Maret 2011, Bali menduduki kasus AIDS kedua tertinggi di Indonesia dengan menyumbang 4,7 kali angka nasional. PSP freelance pada bar-bar yang memberikan wisata seks tersembunyi merupakan target penjangkauan untuk melakukan komunikasi perubahan perilaku. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Penjangkauan pada PSP freelance baru dimulai sejak bulan Agustus 2010 sampai sekarang. Pendekatan kepada 1 orang key person merupakan tahap awal dimulainya penjangkauan. Penjangkauan dengan komunikasi perubahan perilaku dilakukan di bar-bar tempat mereka bekerja dan di tempat kost. Komunikasi perubahan perilaku mencakup informasi IMS dan HIV, kesehatan reproduksi, seks aman, akses kondom, pemeriksaan IMS dan VCT. **Hasil Program :** PSP freelance yang sudah berhasil dijangkau sebanyak 268 PSP. Semua mau mengakses kondom dengan baik dan melakukan perubahan seks aman. 22 PSP mau periksa IMS rutin dan 1 PSP mau VCT dan hasilnya positif HIV. Hambatan yang ditemui yaitu sulitnya merujuk PSP freelance untuk mau VCT. Rencana kedepan yaitu membentuk PE pada PSP freelance.

3838-ON-AB-B usaha menurunkan angka kejadian HIV AIDS pada ibu rumah tangga di Kalimantan Selatan

dr Vina Dwiana Savitri SpKK
poli VCT "Mutu manikam"

Tujuan Program: Untuk menekan angka kejadian HIV AIDS pada ibu rumah tangga khususnya di Kalimantan Selatan dimana kasus semakin meningkat. **Setting Program:** Orang yang terinfeksi HIV di Kalimantan Selatan sampai Desember 2010 mencapai 209 kasus dimana 53% nya adalah wanita dan dari seluruh wanita yang terinfeksi itu 67% nya adalah ibu rumah tangga. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Banyaknya ibu rumah tangga yang tertular HIV didapat dari suami atau pasangan intimnya yang memiliki perilaku beresiko yang dapat meningkatkan kasus penularan ibu ke anaknya. Usaha untuk mencegah tertularnya ibu rumah tangga dari HIV ibu-ibu rumah tangga diberikan pembekalan materi praktis mengendalikan keluarga, edukasi mengenai HIV,serta bagi keluarga beresiko (penyuka seks bebas) penting melakukan pemeriksaan medis karena itu kesadaran untuk jujur atas perilaku beresiko yang dilakukan menjadi penting bila tidak bisa setia gunakan kondom. **Hasil Program:** hambatan yang ada, banyak ibu rumah tangga yang masih enggan melakukan pemeriksaan dirinya maupun pasangan intimnya dan memakai kondom karena bisa jadi bukan sebagai satu-satunya istri (menjadi istri ke dua/tiga dst) sehingga edukasi tentang HIV AIDS lebih sering dilakukan terutama di kalangan remaja putri, ibu rumah tangga.

3848-ON-AB-A Perilaku Pencegahan HIV Dan AIDS Pada Wanita Penjaja Seks (WPS) karaoke Di Kota Makassar

Indra Fajarwati Ibnu SKM, MA
FKM Unhas

Latar Belakang : Wanita penjaja seks (WPS) merupakan salah satu kelompok yang beresiko tinggi perilaku tinggi terkena HIV dan AIDS karena perilaku berganti pasangan dan melakukan hubungan seks tanpa pengaman. **Metode :** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada WPS karaoke. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian. Informan adalah WPS karaoke, mami dari WPS dan manager tempat karaoke. **Hasil:** Pemahaman WPS terhadap HIV dan AIDS adalah penyakit menular yang diakibatkan oleh perilaku seks, virus dan penggunaan jarum suntik yang tidak steril. Penularan HIV dan AIDS dapat terjadi dengan berganti-ganti pasangan, penggunaan jarum suntik bergantian, menular melalui darah. Memakai kondom, meminum antibiotik, tidak berhubungan dengan sembarang orang dan memperhatikan kesterilan suntikan merupakan upaya pencegahan penularan HIV dan AIDS yang dilakukan WPS. Selain itu, mencuci alat kelamin dengan sabun siri, manjakani, jamu tradisional, dan penggunaan tomat juga dilakukan untuk mencegah infeksi. Dalam pencegahan penularan HIV sesama WPS memberi nasehat, saran, dan informasi tentang HIV dan AIDS. Anjuran pemakaian kondom dari sesama WPS tidak dilakukan karena pemakaian kondom merupakan hak pribadi. **Kesimpulan :** Pemberian informasi tentang perilaku seks aman dan sehat jelas perlu dilakukan secara rutin dan peningkatan kapasitas WPS untuk dapat bernegosiasi dalam pemakaian kondom.

3857-ON-AB-A Mereduksi Penularan HIV di Kota Denpasar dengan Pengembangan Pokja Lokasi: Sebuah Intervensi Struktural

Drs Yahya Anshori MSI
KPA Provinsi Bali

Latar Belakang: Prevalensi HIV pada pekerja seks perempuan di Bali meningkat drastis: 3% 2003; 14% 2006; 23% 2010. Untuk meminimalisir penularan HIV, maka dengan dukungan Global Fund Ronde 8 dikembangkan program pencegahan HIV melalui transmisi seksual (PMTS) dengan pengembangan Pokja Lokasi. **Metodologi:** Program PMTS meliputi 4 komponen: intervensi perubahan perilaku, penyediaan kondom, dan penyediaan layanan IMS yang memadai, serta penguatan pemangku kepentingan dengan membentuk pokja di lokasi seks komersial. Tahun 2009, terbentuk 8 Pokja lokasi di wilayah Kota Denpasar. Pokja Lokasi memiliki tugas mencatat jumlah pekerja seks perempuan (PSP), pendistribusian kondom, mengorganisasi KIE, memediasi kegiatan intervensi perilaku, serta merujuk PSK ke penyedia layanan kesehatan secara berkala. **Hasil:** Empat komponen program PMTS dapat dilaksanakan lebih kondusif dengan dukungan pokja lokasi. Sekitar 1500 PSP di Kota Denpasar telah terjangkau. Kegiatan intervensi perubahan perilaku mampu meningkatkan pemakaian kondom PSP dan pelanggannya secara konsisten dalam 1 minggu dari 38% (2007) menjadi 43% (2010). Selain itu, pengobatan IMS berkala di kalangan PSP dapat dilaksanakan secara lebih memadai. **Kesimpulan:** Program PMTS menjadi lebih efektif dengan dukungan pokja lokasi. Kegiatan intervensi perubahan perilaku, pendistribusian kondom dan layanan pengobatan IMS berkala di kalangan PSP dapat dilaksanakan secara lebih kondusif.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3859-ON-AB-A Peran Efikasi Diri terhadap Seks Aman dan Komunikasi Keluarga pada Perilaku Seksual Komunitas LSL di Jakarta Timur

Adi Nugroho SKM, M.Kes

PSKM FK Universitas Lambung Mangkurat

Latar Belakang : Perilaku seksual di kalangan LSL memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mata rantai penularan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran karakteristik personal berupa efikasi diri terhadap seks aman dan peran faktor lingkungan berupa komunikasi keluarga terhadap perilaku seksual LSL di wilayah Jakarta Timur. **Metodologi :** Rancangan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan potong-lintang. Pengumpulan data secara purposif sampling pada 224 LSL di Jakarta Timur. Variabel-variabel penelitian diukur menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan untuk mengetahui beda proporsi perilaku seksual berisiko LSL berdasarkan efikasi diri dan komunikasi keluarga. **Hasil :** Sebagian besar responden (78,1%) memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Sebanyak 50,9% responden memiliki efikasi diri yang rendah terhadap seks aman dan 46,9% responden memiliki komunikasi yang kurang baik dengan keluarganya. Data mengungkapkan, LSL dengan efikasi diri yang rendah berisiko 2 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko tinggi HIV/AIDS dan IMS (OR 2.09; 95%CI:1.09-4.02). LSL yang berkomunikasi kurang baik dengan keluarganya lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual berisiko tinggi daripada LSL yang memiliki komunikasi baik dengan keluarganya (OR 2.13; 95%CI:1.10-4.16). **Kesimpulan :** Rendahnya efikasi diri LSL terhadap seks aman dan komunikasi yang kurang baik dengan keluarga akan meningkatkan risiko perilaku seksual mereka. Perlu dikembangkan materi yang berkaitan dengan peningkatan efikasi diri LSL dan kemampuan menjalin komunikasi dengan keluarganya.

3878-ON-AB-A Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko Anak Jalanan di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur

Mury Ririanty S.KM, M.Kes

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Jember

Latar Belakang : Anak jalanan di Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman resiko kesehatan Seksual dan Reproduksi termasuk ancaman PMS dan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko anak jalanan di kabupaten Jember. **Metodologi :** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional ini menggunakan metode wawancara terstruktur dengan kuesioner dan diolah menggunakan analisis regresi logistik. Populasi penelitian ini 178 dengan sampel 62 anak jalanan dalam usia 5-21 tahun. Teori Social Learning sebagai kerangka kerja analisis oleh karena itu faktor personal dan lingkungan menjadi variabel bebas dan perilaku seksual sebagai variabel terikatnya. **Hasil:** Temuan peneliti menunjukkan bahwa secara umum perilaku seksual responden berisiko (51,6%). Hal ini diantaranya berhubungan dengan karakteristik responden yaitu umur, jenis aktivitas di jalanan, lama di jalanan perhari, kebiasaan mengkonsumsi zat adiktif, serta sikap terhadap kesehatan reproduksi, PMS dan HIV/AIDS. Temuan lainnya yaitu sikap tentang kesehatan reproduksi, PMS dan HIV/AIDS serta dukungan pemimpin kelompok sesuai dengan variabel berpengaruh sebesar 65,58%. **Kesimpulan :** Pembinaan anak jalanan kedepannya diharapkan perlu meningkatkan pengetahuan yang buruk, sikap yang positif tentang kesehatan reproduksi, PMS dan HIV/AIDS, serta pendekatan dan pembinaan kepada pemimpin kelompok. Selain itu peningkatan advokasi dan penjangkauan terhadap anak-anak jalanan di Kabupaten Jember juga perlu ditingkatkan

Selasa
04
OKT

3871-ON-AB-A Pengetahuan dan Sikap Pekerja Seks Perempuan Terhadap Kondom Perempuan di Bali

Elfira Nacia SKM

Universitas Udayana

Latas Belakang : Bukti anekdot menunjukkan bahwa penggunaan femindom di kalangan pekerja seks perempuan (PSP) masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pengetahuan dan sikap serta penerimaan femindom di kalangan PSP di provinsi Bali. **Metodologi :** Studi kualitatif dengan wawancara kepada 8 orang PSP, mucikari, dan petugas lapangan. Partisipan dipilih menggunakan metode purposive sampling. Pedoman wawancara dikembangkan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis menggunakan thematic analysis. Peer debriefing, triangulasi data, dan membandingkan dengan literatur digunakan untuk meningkatkan validitas data. **Hasil :** Partisipan dapat mengungkapkan dengan baik bila diminta untuk menjelaskan tentang femindom, namun penerimaan femindom di kalangan PSP belum baik, dengan beberapa alasan, seperti rasa tidak nyaman, ukuran yang besar, sakit saat berhubungan seksual, dan komplain dari pelanggan. PSP juga menyebutkan lebih nyaman menggunakan kondom laki. **Kesimpulan :** Pengetahuan PSP sudah cukup baik, namun sikap mereka terhadap femindom masih kurang. Penerimaan femindom masih rendah dengan berbagai alasan. Suplai kondom laki, serta kondom perempuan sebagai salah satu pilihan bagi PSP perlu tetap diupayakan. Perlu ada pelatihan yang kontinyu mengenai femindom pada PSP, diikuti dengan forum pembelajaran untuk saling bertukar pengalaman. Monitoring dan evaluasi juga diharapkan untuk dapat meningkatkan penggunaan femindom di kalangan pekerja seks perempuan

3881-ON-AB-C Efektivitas Pemberdayaan Pekerja Seks dan Dukungan Komunitas Lokal dalam Pencegahan HIV di Kota Surakarta

Sarjana Indriyati Suparno Hukum

IPIPP Indonesia-Surakarta

Tujuan Advokasi : Membina Ulang Strategi Pencegahan HIV Pada Kelompok Transmisi Seksual di Kelompok Pekerja Seks Non Lokalisasi (tidak legal). **Setting Advokasi :** Pengorganisasian komunitas lokal di Lokasi Prostitusi Non Lokalisasi (tak terorganisir) di Kota Solo dan Penguatan Peran Pekerja Seks. Kegiatan ini melahirkan kekuatan baru untuk pencegahan HIV pada kelompok pekerja seks maupun komunitas lokal (masyarakat umum khususnya perempuan/ibu rumah tangga di sekitar Lokasi Prostitusi). **Metodologi Advokasi :** Pemetaan secara Reguler Lokasi-lokasi Rentan (Lokasi dimana Prostitusi tumbuh, Pihak yang berpengaruh dalam proses prostitusi berlangsung, pendekatan berbasis Community Organizing (CO), penguatan lokal, memperkuat akses komunitas terhadap layanan publik (khususnya layanan kesehatan), dan advokasi kebijakan di tingkat lokasi hingga kebijakan Kota. **Hasil Advokasi :** Ada alternatif Penguatan Komunitas Pekerja Seks, Dukungan Kesepakatan dan Kebijakan di tingkat Lokasi, Sinergi antar institusi yang berpengaruh untuk Pencegahan HIV di tingkat Lokasi. **Pembelajaran :** Membangun kekuatan komunitas lokal menjadi elemen kunci untuk keberlanjutan program maupun proses advokasi

3922-ON-AB-A Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Kost dan Risiko Penularan HIV & AIDS**SKM Kusyogo Cahyo M.Kes***Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang*

Latar Belakang : Maraknya pergaulan bebas membuat kehidupan Mahasiswa kost sangat rentan dengan perilaku seksual pranikah. Perkembangan jaman dan teknologi, maraknya media pornografi, kurangnya kontrol orang tua, dan kebebasan yang diberikan induk kost membuat mahasiswa kost semakin leluasa melakukan hubungan seksual pranikah di dalam kost. Seksual pranikah membawa dampak yang buruk diantaranya adalah kehamilan tidak diinginkan, dan resiko terkena Infeksi Menular Seksual (IMS), serta HIV/AIDS. **Metodologi :** penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada pengalaman hidup seseorang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan menggunakan analisis pengalaman hidup (life history). Teori Lawrence Green digunakan sebagai kerangka kerja analisis penelitian ini. Subjek penelitian dipilih dengan purposive sampling berjumlah tujuh pasang. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subjek mulai melakukan hubungan seksual setelah duduk di bangku kuliah. Pengetahuan subjek yang dangkal tentang seksualitas dan sikap yang permisif membuat subjek semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah yang tidak bertanggung jawab. Lingkungan teman sebaya yang permisif dan banyak yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah mempengaruhi kecenderungan subjek terhadap perilaku seksual pranikah. Semakin canggih teknologi khususnya internet membuat informasi mengenai seksual semakin mudah untuk diakses. Ketidakterbatasan dan kurangnya perhatian induk kost juga membuka kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah yang bebas di kamar kost. **Kesimpulan :** Sebagian besar subjek mulai melakukan hubungan seksual semenjak duduk di bangku kuliah. Tren atau gaya hidup serta permisifitas menjadi alasan mengapa subjek melakukan hubungan seksual pranikah. Subjek masih aktif berhubungan seksual hingga sekarang dan tidak pernah menggunakan kondom saat berhubungan seksual, sehingga beresiko terhadap kehamilan tidak diinginkan dan IMS.

3925-ON-AB-B ADVOKASI; Penganggaran Program Penanggulangan HIV melalui SKPD**Pdt. Sefnat JD Lobwaer***Yayasan Cendrawasih Bersatu Merauke*

Latar Belakang : Kabupaten Merauke, sejak ditemukan kasus pertama di tahun 1992, membutuhkan dana penanggulangan. Menyadari bahwa, salah satu yang harus diadvokasi dalam program penanggulangan adalah teralokasinya dana yang memadai dari APBD. **Setting Program :** Melihat kondisi keuangan penanggulangan HIV dan AIDS yang mengandalkan donatur luar, maka sejak tahun 2008, Sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Merauke, melalui melakukan advokasi baik itu dalam pertemuan formal maupun non formal kepada pemegang kebijakan. **Hasil :** 6 Juli 2009, Bappeda Kabupaten Merauke mengundang Sekretariat KPA Kabupaten Merauke untuk berdiskusi dengan SKPD terkait program penanggulangan HIV di SKPD sesuai tupoksi. 1 Desember 2009, disepakati bahwa tiap SKPD menganggarkan Anggaran HIV dan AIDS dalam RKAK. Pada tanggal 8-9 April 2011, Sekretariat KPA Kab. Merauke, oleh Bappeda diminta untuk mendampingi beberapa SKPD untuk memasukkan anggaran Penanggulangan HIV dalam mata anggaran. **Pembelajaran :** Advokasi yang terus menerus dengan data yang akurat akan mempengaruhi kebijakan pendanaan melalui APBD. Penganggaran Program penanggulangan HIV dan AIDS melalui SKPD mendorong keterlibatan lebih luas pemerintah dalam penanggulangan HIV dan AIDS.

3939-ON-AB-B Fleksibilitas dan Aksesibilitas Mobile Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran VCT Pada Paguyuban dan Kru Angkutan.**Muchlis Dwi Atmaja***LSM VESTA*

Tujuan Program: Terdapat hambatan ketika menawarkan layanan tes IMS, HIV dan AIDS kepada MS disaat outreach, dikarenakan mobilitas MS serta jam kerja yang cukup tinggi. Disaat pagi dan sore hari MS lebih fokus bekerja, sehingga tidak dapat mengakses layanan VCT pada saat tersebut. Dari 8 titik spot outreach terdapat sedikitnya 35 paguyuban ojek, becak, taksi dengan anggota rata-rata disetiap paguyuban antara 25 - 40 orang. Namun baru 10 paguyuban yang sudah dilakukan intervensi struktural, dengan jumlah MK sebanyak 383 orang. **Setting Program :** Melakukan layanan tes VCT mobile di paguyuban. Dimulai dengan melakukan pendekatan langsung kepada ketua paguyuban untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan VCT mobile. Serta menjalin komunikasi kepada konselor dan tim mobile klinik menyangkut hari pelaksanaan. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Dari 10 paguyuban yang sudah dilakukan intervensi, terdapat 5 paguyuban yang sudah mengakses layanan VCT mobile terhitung dari bulan Januari-Maret 2011, diantaranya: 2 paguyuban di Kabupaten Bantul, 1 paguyuban di Kabupaten Sleman dan 2 paguyuban dari Kota. Dengan jumlah MS keseluruhan sebanyak 115. **Hasil Program :** Melakukan VCT Mobile di paguyuban cukup efektif karena MS dapat mengakses layanan diluar jam kerja mereka. Diharapkan pelayanan VCT mobile disetiap Kabupaten bisa lebih optimal, agar paguyuban-paguyuban lain juga mudah untuk mengakses layanan tes VCT diluar jam sibuk bekerja.

3970-ON-AB-B PMTS dan Konsistensi Pemerintah Mencapai Three Zero dan menuju MDGs 2015**Pardamean Napitu (Aldo)***Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI)*

Tujuan Program : Memastikan keseriusan dan konsistensi pemerintah dalam melaksanakan program PMTS dengan 4 konsep plus M&E melalui Intervensi Struktural dan pemberdayaan pekerja seks. **Setting Program:** Pengorganisasian pekerja seks di 22 provinsi, advokasi kepada multi stake holder terkait dengan akses layanan kesehatan dan juga perspektif pemerintah dalam melihat persoalan pekerja seks dan juga industri hiburan di tanah air. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pengorganisasian dan pemberdayaan pekerja seks di 22 provinsi. Hearing, audiensi dengan multi stake holder terkait bersama-sama dengan jaringan populasi kunci, khususnya terkait dengan layanan kesehatan dan perspektif kementerian sosial yang masih menempatkan populasi kunci pada kelompok (kotak) Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan pekerja seks sebagai Wanita Tuna Susila (WTS) **Hasil Program :** Sudah ada vocal point-pocal point pekerja seks dari 22 provinsi. Semua jaringan populasi kunci sudah berkoordinasi dan bersepakat untuk memiliki agenda advokasi bersama kepada multi stake holder terkait



4325-ON-AB-A Ngutang Kondom: Strategi dalam Mengintensifkan Penggunaan Kondom di Kalangan Waria dan Kalangan Waria-PSK di Makassar

Muhammad Syaiful
Universitas Hasanuddin

Latar Belakang: Menurut STBP (2009), waria merupakan salah satu kelompok yang paling-beresiko-tinggi terhadap IMS/HIV. Tak kurang diantara mereka yang bekerja sebagai PSK, dan kondom sebagai metode proteksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi dalam mengintensifkan penggunaan kondom di kalangan waria-PSK di Makassar. **Metodologi:** Penelitian ini dilakukan di Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk mengeksplorasi bagaimana kesadaran waria-PSK terkait penggunaan kondom, ketersediaan dan strategi mereka dalam perolehan kondom. **Hasil:** Kesadaran akan pentingnya penggunaan kondom cukup tinggi di kalangan waria-PSK, terutama karena tak sedikit waria memperoleh uang dari hasil "melacur" (ngallang). Namun, adapula yang tetap melacur tanpa penggunaan kondom karena tidak peduli atau karena alasan kenikmatan, kecuali jika tamu berinisiatif menggunakan dan menyediakan kondom. **Kesimpulan:** Terlepas dari adanya kasus pengabaian penggunaan kondom, progresivitas waria-PSK dan outreach cukup signifikan dalam upaya mengintensifkan penggunaan kondom di kalangan waria-PSK. Meskipun "ngutang kondom" melonggarkan kemandirian perolehan kondom di kalangan waria-PSK, ini dapat membantu dalam intensifikasi penggunaan kondom.

4326-ON-AB-C Advokasi Pokja GWL Dalam Penanggulangan HIV dan AIDS

I Dewa Gede Waskita Sp
Komisi Penanggulangan AIDS

Tujuan Advokasi: 1. Menyampaikan keberadaan Pokja GWL Badung kepada pemerintah Lokal, 2. Meningkatkan dukungan dari pemerintah lokal kepada pokja GWL Badung dalam pelaksanaan program penanggulangan HIV dan AIDS. 3. Memudahkan pengorganisasian komunitas GWL di Badung. **Setting Advokasi:** Advokasi dilaksanakan kepada pemerintah lokal di empat Kelurahan yaitu Kelurahan Kuta, Seminyak, Legian dan Kerobokan Kelod. **Metodologi Advokasi:** Tingginya populasi GWL di Badung, berdasarkan data estimasi, komunitas waria berjumlah 240 orang dan LSL 4918 orang, kesulitan identifikasi pada kelompok LSL berpengaruh pada penjangkauan dan penerapan program penanggulangan HIV dan AIDS pada komunitas GWL. Advokasi dilaksanakan oleh KPA Kab. Badung bersama Yayasan Gaya Dewata dan Pokja GWL kepada pemerintahan Kelurahan secara langsung di tiap – tiap Kelurahan. **Hasil Advokasi:** Meningkatnya dukungan dari aparat pemerintah Kelurahan dalam mensukseskan pelaksanaan program penanggulangan HIV dan AIDS serta terjadinya perubahan perilaku pada komunitas GWL dalam menjaga kesehatannya. **Pembelajaran:** Dengan terpadunya antara pemerintah lokal, Pokja GWL dan komunitas GWL, penanggulangan HIV dan AIDS khususnya pada komunitas GWL dapat optimal dan memudahkan dalam mengorganisir komunitas GWL di Kabupaten Badung

4342-ON-AB-B Respon Pemerintah Daerah Kota Banjar, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa barat Dalam Pencegahan Penularan HIV/AIDS Melalui Transmisi Seksual (PMTS)

Gus Abdullah
Ism mata hati

Tujuan Program: Studi Kasus Pengalaman Program PMTS di empat Kab/Kota di Jawa Barat. **Abstrak:** Otonomi daerah mensyaratkan adanya perubahan paradigma dari paradigma rule government bergeser menjadi paradigma good governance. Pemerintah harus mendedepankan pelayanan termasuk dalam layanan kesehatan yang menjadi hak setiap warga. Otonomi daerah membawa implikasi bahwa Pemerintah Daerah memiliki kewenangan untuk mengelola program kesehatannya. Mulai dari perencanaan hingga tahapan evaluasi. Tidak terkecuali HIV/AIDS sebagai penyakit yang memerlukan penanganan khusus karena, selain menular, sampai saat ini belum ditemukan obatnya dan penyebarannya sangat cepat. Penyakit HIV/AIDS di provinsi Jawa Barat tertinggi di Indonesia. Sejak 1989 sampai September 2009, Jawa Barat memiliki 4.929 kasus, terdiri dari 2.999 kasus AIDS dan 1.930 kasus HIV Positif. Empat Kab/Kota di Jawa Barat yang disoroti dalam tulisan ini adalah Kab Ciamis yang memiliki daerah Wisata Pantai Pangandaran dan memiliki 90 % WPS terjangkau GO. Kota Banjar menjadi daerah transit para sopir truk yang melakukan perjalanan lintas provinsi. Kota Tasikmalaya memiliki WPS lebih dari 400 Orang dan Kab Tasikmalaya yang selain memiliki WPS juga banyak tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor industri seks. Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan melihat bagaimana respon Kepala Daerah, Dinas Kesehatan bagian Penanganan Penyakit Menular (P2M), Puskesmas dan kehadiran Komisi Penanggulangan AIDS di daerah (KPAD) terhadap program penanggulangan HIV/AIDS. Program yang dimaksud adalah program penanggulangan HIV/AIDS yang dilakukan oleh KAP-Indonesia atas kerjasama dengan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) dan International Partnership Fund for HIV/AIDS (IPF). Program ini berlangsung mulai bulan April sampai dengan Desember 2009. Ada variasi respon pemerintah daerah dalam program penanggulangan HIV/AIDS, seperti yang terpampang pada tabel di bawah ini. No. Respon Kota. Tasikmalaya. Kota Banjar. Kab. Ciamis. Kab. Tasikmalaya

1. Kepala Daerah - Ada kemauan Politik - Ada political Will untuk penanggulangan HIV/AIDS - Belum ada political will - Ada political will
2. Dinas Kesehatan - P2M - Tidak memiliki perencanaan yang komprehensif tentang penanggulangan HIV/ AIDS - Bersikap kooperatif untuk merealisasikan program penanggulangan HIV/AIDS - Belum memiliki dr. spesialis kulit dan kelamin - Belum memiliki perencanaan yang komprehensif tentang penanggulangan HIV/AIDS.
3. Puskesmas - Menjadikan satu Puskesmas sebagai puskesmas dengan pelayanan komprehensif. - Menjadikan satu Puskesmas sebagai puskesmas percontohan dengan biaya kesehatan gratis - Tidak memiliki layanan IMS/ HIV/ AIDS Menyediakan HIV/AIDS di dua - puskesmas
4. Komisioner - KPAD - Operasional namun tidak progresif - Kegiatan sekretariat - Belum berjalan secara operasional - Tidak operasional Operasional namun tidak progresif
5. Anggaran - Masih tergantung dengan donor - Anggaran kesra - Belum ada anggaran khusus - Anggaran Kesra. Dalam kerangka otonomi daerah ini, kemauan politik atau political will dari kepala daerah. memiliki peran strategis dalam penanggulangan HIV/AIDS, hal ini ditunjukkan oleh Kota Banjar. Walaupun komisionernya belum berjalan secara operasional, namun pelayanan kesehatan HIV/AIDS bisa berjalan dengan baik. Sebaliknya Kab. Ciamis menganggap bahwa WPS harus dientaskan, akibatnya Kab Ciamis belum memiliki layanan kesehatan IMS/HIV/AIDS bahkan di daerah yang paling rentan sekalipun seperti Pangandaran. Namun kemauan politik pun terkadang tidak sejalan dengan keinginan masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh Kota dan Kab. Tasikmalaya. Program penanggulangan HIV/AIDS terhambat oleh adanya rancangan perda Syari'at Islam yang menghasilkan penggarukan kepada para (Wanita Pekerja Seks) WPS. **Simpulannya** Faktor political will dari pemerintah menentukan terhadap program penanggulangan HIV/AIDS. Pemerintah kabupaten dan kota sebagai Daerah otonom tidak menerapkan model pembangunan partisipatif, sehingga kebijakan yang diterapkan tidak implementatif (membumi). Otonomi daerah hanya sedikit berimplikasi pada pelayanan publik, sisanya menjadikan institusi pemerintah sebagai sapi perah (terutama) puskesmas yang sekarang berubah bentuk menjadi rumah sakit kecil. **Rujukan:** Hardiyansyah Ahmad, 2008. Paradigma Kebijakan Pelayanan Publik Pada Era Otonomi Daerah : Sebuah Analisis, <http://hardiyansyah-ahmad.blogspot.com>. Widoyoko Danang, 2004 Korupsi, Political Will dan Penegakan Hukum, <http://danangwd.blogdrive.com/archive/3.html>. KPA Provinsi Jawa Barat, 2009 Data kasus HIV/AIDS Provinsi Jawa Barat.KPAP

KAP- Indonesia, 2009, Kumpulan Notulensi Kegiatan Program Penanggulangan HIV/AIDS, Program Pencegahan IMS, HIV/AIDS Melalui Intervensi Perubahan Perilaku Pada Populasi Kunci (WPS) di Kota/Kab Tasikmalaya, Kota Banjar, dan Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Konfederasi Anti Pemiskinan-Indonesia (KAP-Indonesia). Saefullah Avip, 2005, Relevansi Pembangunan Kesehatan Daerah Terhadap Kebijakan Kesehatan Nasional di Era Otonomi Daerah, www.litbang.depkes.go.id. Etylusfina, Yodi Mahendradhata, Anis Fuad, 2008, Evaluasi Supervisi Program Pemberantasan Penyakit AIDS/HIV, Tuberkulosis, Malaria, KMPK, Universitas Gadjah Mada (UGM). Joni Warta Siddik, Laksono Trisnantoro, 2006, Response Of Local Government Of Jambi Province On Decentralization Policy In Health Sector, KMPK, Universitas Gadjah Mada. LAN-RI, 2002, Studi Identifikasi Permasalahan Otonomi Daerah dan penanganannya di Kota Bandung, Kantor Litbang dengan Pusat Kajian dan Diklat Aparatur I LAN-RI. Peraturan Menteri Dalam Negri No 20 Tahun 2007 Tentang Pedoman Umum Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Penanggulangan HIV/AIDS di Daerah. Hariyanti Sadaly, Nuning Akhmad (Editor) 2003, Refleksi Pelaksanaan Otonomi Daerah dan Pengelolaan SDA Yang Berkelanjutan, Prosiding Seminar dan Lokakarya Regional Ornop Riau Mandiri, Lembaga Penelitian SMERU. Bappenas, 2008, Studi Evalausi Dampak Pemekaran Daerah 2001 – 2007, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) bekerjasama dengan United Nations Development Programme (UNDP). Usman Syaikhuddin, 2000, Studi Proses Pelaksanaan dan Dampak Otonomi Daerah, Laporan Kerja dari Social Monitoring & Early Response Unit, SMERU.

Setting Program :

Metodologi Pelaksanaan Program :

Hasil Program:

Track C

3637-ON-AB-B Pelayanan Terpadu Bagi ODHA Berbasis Client Center Di Klinik Remaja Yayasan Pelita Ilmu

Wasiyati

Yayasan Pelita Ilmu

Tujuan Program : Sejak pertama kali kasus HIV/AIDS ditemukan di Indonesia tahun 1985 oleh Dr.Zubairi Djoerban dari tahun ke tahun angka HIV/AIDS semakin meningkat. Seiring dengan penambahan kasus tersebut, semakin beragam pula kebutuhan bagi orang dengan HIV/AIDS (Odha) seperti obat, tempat pertemuan, Laboratorium, stigma, diskriminasi, dan lain-lain. **Setting Program :** Upaya pemberian pelayanan yang mengkaitkan dan mengkoordinasikan bantuan dari berbagai lembaga dan penyedia layanan dukungan. Meliputi medis, Psikososial, spritual serta peningkatan pendapatan. Adapun kegiatannya adalah : 1. Layanan KIE, 2. Layanan konseling, 3. Pemeriksaan, pengobatan dan pemberian ARV, 4. Test kehamilan dan VCT, 5. Layanan rujukan, 6. Pengembangan diri, kegiatan layanan tersebut didukung oleh tenaga ahli dibidangnya seperti: dokter, psikiatri, konselor, perawat, petugas sosial, dan lain-lain. **Hasil Program :** Sejak tahun 2003-2010 telah ada 108 odha mengakses layanan di klinik Remaja YPI dengan perincian sebagai berikut : 1. 108 orang dengan HIV/AIDS (odha) mendapatkan KIE; 2. 93 orang mendapatkan layanan pengobatan dan ARV di klinik Remaja YPI; 3. 20 orang mendapatkan layanan support group; 4. 8 orang mendapatkan layanan PMTCT; 5. 8 orang mendapatkan pengembangan diri; 6. 3 orang mendapatkan peningkatan pendapatan (modal bergulir). **Lesson Learned:** Dengan layanan yang konfrehensif dan terkoordinasi sesuai kebutuhan, terbukti meningkatkan kemampuan Odha dalam hal mencegah penularan HIV kepada orang lain dan juga meningkatkan kualitas hidup.

3639-ON-AB-B Kunjungan Penguatan KDS dan Mendorong Respon Stakeholder di daerah Jawa Tengah

Puta Aryatama Marhaendra Kusuma

LSM Peduli Kasih

Tujuan Program: Memfasilitasi terbentuknya KDS di kota/ Kabupaten yang belum ada wadah KDS di Jawa Tengah, melakukan audiensi bersama ke Pemerintah/ Kepala Daerah Kota/ Kabupaten agar muncul respon positif terhadap program penanggulangan AIDS pada umumnya dan mendukung keberadaan, serta kegiatan KDS untuk ODHA pada khususnya. Setting

Program : Kondisi geografis Jawa Tengah yang sangat luas, dengan 35 Kota/ kabupaten merupakan target program. Data kasus HIV dan AIDS di Jawa Tengah berjumlah 3555 orang, dengan kasus AIDS sebanyak 1591, HIV 1964 orang, dan telah meninggal dunia 500 orang, dan seluruh kota/ kabupaten telah melaporkan kasus HIV maupun AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Mengunjungi kota/ kabupaten tertentu, bertemu dan berdiskusi dengan ODHA di daerah yang membutuhkan wadah untuk berkelompok, kemudian memfasilitasi pembentukan KDS. Bersama dengan KDS/ ODHA, LSM peduli HIV, Stakeholder terkait di kota/ Kabupaten tertentu melakukan audiensi tentang program HIV, pengenalan KDS, ke Pemerintah Daerah maupun Kepala Daerahnya. **Hasil Program:** Setelah dikunjungi ODHA menjadi lebih termotivasi dan akhirnya mau membentuk KDS. Beberapa Pemda/ Kepala Daerah menunjukkan respon positif terhadap audiensi yang dilakukan karena melibatkan komunitas langsung, namun beberapa lainnya belum menunjukkan respon yang positif. Terjadinya pergantian struktural secara periodik (Pilkada/Pilleg), menjadikan perlu untuk keberlanjutan dari program ini, agar dapat terus mendorong respon lokal terhadap dukungan komunitas, khususnya bagi KDS/ ODHA.

3644-ON-AB-B Pertemuan bagi ODHA penasun di Lapas Kerobokan Bali

Yusuf Rey Noldy

yayasan dua hati bali

Tujuan Program:

Kasus HIV dan AIDS di Bali setiap tahun terus meningkat. Terdapat 7000 kasus HIV dan AIDS di Bali menurut estimasi tahun 2010. Angka ini meningkat 43% dari tahun 2007 yang hanya mencapai 4000 kasus. Estimasi odha IDU di Bali saat ini mencapai 46%, beberapa dari mereka saat ini menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan Kerobokan. Keterbatasan Dukungan moril maupun akses layanan kesehatan berdampak pada menurunkan kondisi kesehatan mereka. Sejak 2010 Yayasan Dua Hati Bali telah memberikan dukungan untuk odha di Lapas. **Setting Program:** Kegiatan Dukungan bagi odha penasun ini dilakukan di lapas Kerobokan Bali, sasaran dari program ini adalah odha penasun yang sudah terbuka dan mau mengikuti pertemuan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Setiap bulan dilakukan diskusi dengan kelompok odha, pemberian nutrisi berupa susu dan vitamin dan konseling individu. Pertemuan koordinasi dengan petugas lapas. **Hasil Program:** Sampai saat ini 15 orang telah diberikan dukungan nutrisi dan konseling. 10 orang rutin mengikuti pertemuan kelompok odha. 2 orang selesai menjalani masa hukuman dan rutin didampingi di rumahnya. 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki telah dilatih untuk menjadi peer educator bagi komunitas odha.

3658-ON-AB-B Pemberdayaan Jaminan Kesehatan Sosial Untuk ODHA

Eka Hariyanta

Vesta

Issue: - Banyak diantara ODHA yang sangat membutuhkan layanan kesehatan. - Tingkat ekonomi yang tergolong rendah pada ODHA. - Besarnya biaya health care support and treatment bagi ODHA. **Project:** Dalam hal ini yang dilakukan Lembaga Vesta adalah: - Melakukan Kerjasama dan negosiasi dengan pihak2 yang terkait. - Menjamin biaya pengobatan ketika ODHA sakit da berobat. - Melakukan pendampingan dan pengawasan selama pengobatan. **Result:** -Memperingat anggaran yang harus dikeluarkan ODHA dan keluarganya untuk berobat. -Adanya peran pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas hidup ODHA. **Lesson Learned:** -Metode ini sangat efektif karena mitra dampingan akan sangat tertolong. -Membuat lembaga lebih survive karena dukungan yang luarbiasa dari mitra dampingan dan menghemat finansial bagi lembaga itu sendiri. -Hambatanya adalah dalam hal ini lembaga penjamin kesehatan sosial dan pihak penyelenggara layanan kesehatan sangat kurang kooperatif secara teknis.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3660-ON-AB-B Meningkatkan Kapasitas Odha Melalui Kelompok Dukungan Sebaya.

Ni Komang Eli Setiani SE
Yayasan Spirit Paramacitta

Tujuan Program : Kasus HIV dan AIDS di Bali setiap tahun terus meningkat. Terdapat 7000 kasus HIV dan AIDS di Bali menurut estimasi tahun 2010. Angka ini meningkat 43% dari tahun 2007 yang hanya mencapai 4000 kasus. Yayasan Spirit paramacitta adalah lembaga yang bergerak dalam peningkatan kualitas hidup dan akses layanan bagi orang terinfeksi HIV di Bali. Dari tahun 2002 Yayasan Spirit paramacitta telah mendampingi 1026 odha. sebagian dari yang didampingi tidak memahami management pengorganisasian dan mereka tergabung dalam kelompok dukungan sebaya (KDS). Mereka belum sepenuhnya paham tentang informasi HIV dan AIDS. **Setting Program :** Program ini dilakukan di 4 kabupaten dan 1 kota yang ada di Bali. Sasaran dari program peningkatan kapasitas odha ini adalah odha yang telah tergabung dalam KDS. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pertemuan KDS dengan Yayasan spirit paramacitta, kelompok belajar, kunjungan ke KDS, pelatihan management berkelompok, pelatihan relawan pendamping odha. **Hasil Program:** Saat ini Mendampingi 11 KDS di 6 kabupaten dan 1 kota di Bali. Dilakukan pertemuan KDS setiap bulannya kepada 10 orang, melakukan kunjungan dan bimbingan bagi 10 orang pengurus KDS, telah dilatih 47 orang relawan di 4 kabupaten yang ada di Bali. telah dilatih 40 orang pengurus KDS di 4 kabupaten di Bali.

3664-ON-AB-B Jaminan Perawatan Bagi Pekerja Seks HIV Positif

Hamonangan
Organisasi Perubahan Sosial Indonesia

Tujuan Program: Pekerja seks adalah salah satu pilihan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Pekerjaan ini sangat beresiko dalam penularan IMS, HIV/AIDS. Pekerja seks juga salah satu populasi kunci yang memegang kunci keberhasilan dalam penanggulangan HIV/AIDS (SRAN KPAN 2009-2014) Kondisi faktual dilapangan, pekerja seks yang tidak mampu tidak akan mengakses layanan kesehatan dengan alasan faktor ekonomi. Pada prinsipnya kesehatan adalah hak setiap warga Negara dan Negara bertanggung jawab untuk memenuhi kesehatan warganya, sebagaimana yang di amanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 H, Undang-Undang no. 23 tahun 1992 dan Undang-Undang no. 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Sistem Jaminan kesehatan yang selama ini di berikan Negara, belum maksimal dan belum dapat di akses oleh setiap warga yang tidak mampu. Aturan dan prosedur yang ada, menyulitkan pasien untuk mengakses layanan kesehatan. untuk itu perlu mendorong Negara dalam melaksanakan kewajibannya untuk memenuhi Hak atas kesehatan bagi setiap warganya. **Setting Program :** Membuat aturan layanan kesehatan, yang dapat di akses setiap warga negara dimanapun berada. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pemangku kebijakan terkait kesehatan, antar Propinsi, Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia menjalin kerjasama, dengan membuat memorandum of understanding (MOU) antar setiap Rumah Sakit rujukan yang telah ada, agar setiap penduduk yang berasal dari daerah manapun dapat mengakses layanan kesehatan rujukan di setiap daerah di Indonesia. **Hasil Program:** Dengan adanya jaminan perawatan tersebut, setiap warga Negara Indonesia yang tidak mampu, dapat menikmati layanan kesehatan secara gratis dimanapun berada.

Selasa
04
OKT

3662-ON-AB-B Kajian Penemuan Kasus HIV/AIDS Di Klinik VCT RSUD Adjidarmo Kabupaten Lebak

Rery Kurniawati Danu Iswanto S.Si.T
Poltekkes Bandung

Tujuan Program : melakukan kajian terhadap penemuan kasus HIV/AIDS di klinik VCT RSUD Adjidarmo Kabupaten Lebak. Harapannya kajian ini menjadi dasar untuk advokasi pada pihak-pihak yang mempunyai peran penting di pemerintahan, petugas kesehatan, tokoh kunci masyarakat. **Setting Program :** Klinik VCT RSUD Adjidarmo yang diresmikan pada bulan Oktober 2010. Petugas di klinik ini terdiri dari 2 orang dokter yang dilatih sebagai konselor sekaligus penanggungjawab pelaksanaan klinik VCT. Petugas laboratorium, administrasi, dan lain-lain yang bertugas secara khusus di klinik VCT belum ada. Konselor sendiri adalah dokter umum yang mempunyai tugas harian di layanan poliklinik umum, dan tugas struktural rumah sakit. **Metodologi Pelaksanaan Program :** observasi dan wawancara. **Hasil Program :** Layanan VCT bersifat pasif hanya menunggu rujukan dari klien yang dirawat di RSUD Adjidarmo dengan adanya faktor risiko dan gejala AIDS. Layanan yang pasif ini karena sarana, prasarana, dan petugas khusus di klinik yang belum tersedia secara memadai. Klien yang terdeteksi HIV+ sudah memasuki tahap AIDS dan mendapatkan infeksi oportunistik. Dengan asumsi bahwa klien tersebut telah terinfeksi HIV sejak 5 s.d 10 tahun maka ada kemungkinan klien tersebut telah menyebarkan virus pada orang lain jika melakukan perilaku berisiko. Sebagian besar klien adalah rujukan karena infeksi Tuberkulosis. Berdasarkan pernyataan dari dokter RS jumlah klien dengan koinfeksi TB-HIV sebesar 60% dari total HIV+ yang terdeteksi. Besarnya kasus koinfeksi TB-HIV ini meningkatkan risiko kematian yang lebih besar pada klien. **Hambatan:** belum tersedianya sarana, prasarana, dan petugas khusus yang memadai; Klinik VCT terbatas hanya melayani konseling dan tes HIV, sedangkan layanan CST dirujuk ke RSUD Serang di kota Propinsi; dana bergantung pada bantuan luar (Global Fund); program HIV/AIDS bukan prioritas di pemerintah daerah. Peluang peningkatan layanan: mengintegrasikan layanan TB-HIV sebagai masalah terbesar pada penemuan kasus HIV/AIDS di RSUD Adjidarmo, petugas dilatih deteksi faktor risiko HIV pada klien TB dan melakukan PICT.

3683-ON-AB-C Advokasi Layanan Kesehatan untuk OTHIV di Provinsi Jambi

Sarjana hukum Dhodi gunawan
Jaringan Orang Terinfeksi HIV Indonesia

Terbatasannya ketersediaan tenaga medis yang cukup kompeten dalam konteks HIV dan AIDS, mengakibatkan belum optimalnya akses layanan kesehatan untuk OTHIV di Jambi. Khususnya pada periode 2008-2010, tingkat morbiditas dan mortalitas OTHIV sangat tinggi di Jambi. Lebih dari 90% dari jumlah tersebut dikarenakan keterlambatan mendapat penanganan medis sesuai kebutuhan dari pasien tersebut. Diawal tahun 2009, OTHIV Wilayah Jambi meningkatkan intensitas dalam melakukan advokasi untuk mendorong peningkatan akses layanan kesehatan untuk OTHIV (Kualitas dan Kuantitas) di Jambi. Upaya advokasi yang dilakukan salah satunya adalah dengan melakukan dialog, secara formal dan non-formal, dengan pihak-pihak pemerintah daerah secara sistematis dan berkesinambungan. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah : KPAP-KPAK, Dinas Kesehatan Provinsi dan Kota, RSUD R. Mattaheh, dll. Pada periode 2009-2010, rata-rata, OTHIV melakukan upaya advokasi tersebut setidaknya dua kali dalam seminggu pada masing-masing pihak. Selain itu, dialog juga dilakukan dengan Gubernur, Walikota dan jajarannya serta dengan DPRD untuk mendorong peningkatan kebijakan, khususnya terkait anggaran untuk penanggulangan HIV/AIDS di Jambi. Meski belum optimal, saat ini, kebijakan-kebijakan (teknis dan anggaran) terkait penanggulangan HIV dan AIDS di Jambi telah mengalami perkembangan apabila dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Namun dikarenakan masih sering terjadinya permasalahan-permasalahan, terutama pada tingkat teknis implementasinya, maka tentu tetap sangat dibutuhkan untuk melakukan fungsi kontrol demi mengantisipasi kembali terjadinya hal-hal seperti dulu. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Pemangku kebijakan terkait kesehatan, antar Propinsi, Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia menjalin kerjasama, dengan membuat memorandum of understanding (MOU) antar setiap Rumah Sakit rujukan yang telah ada, agar setiap penduduk yang berasal dari daerah manapun dapat mengakses layanan kesehatan rujukan di setiap daerah di Indonesia. **Hasil Program :** Dengan adanya jaminan perawatan tersebut, setiap warga Negara Indonesia yang tidak mampu, dapat menikmati layanan kesehatan secara gratis dimanapun berada.

3701-ON-AB-B Dengan Adanya Konseling Sebaya dapat Memotivasi Pasien HIV dan AIDS

Anastasia Rumfaan
Yayasan Cendrawasih Bersatu Merauke

Tujuan Program : Menyadari orang dengan HIV pada saat mengetahui status, mengalami masa-masa sulit, depresi dan ketakutan menghadapi stigma dan diskriminasi, disisi lain ketakutan mengikuti terapi ARV. Maka dengan program konseling sebaya dapat menolong orang yang baru mengetahui statusnya dalam menghadapi tekanan. **Setting Program:** Mengadakan Konseling berbasis sebaya, karena menyadari betapa kuatnya dukungan sebaya dalam mendukung Orang dengan HIV dalam mempersiapkan diri menghadapi tekanan dan mempersiapkan diri mengikuti pengobatan ART. Menyadari contoh hidup yang baik dari orang yang HIV positif dapat menjadi motivasi bagi kesebayaan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Yayasan CBM bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia dan Pokja HIV RSUD mereka dalam melakukan konseling sebaya bagi pasien yang akan terapi ARV. Yayasan CBM mengutus 2 Orang dengan HIV melakukan kerja-kerja konseling untuk mendukung orang yang baru mengetahui status HIVnya. **Hasil Program :** Orang dengan HIV yang baru mengetahui hasil tesnya mendapat kekuatan baru, siap secara mental mengikuti terapi ARV. Orang yang baru mengetahui status HIVnya memiliki motivasi hidup yang tinggi. Pelibatan orang dengan HIV dalam konseling sangat bermanfaat bagi yang baru mendengar status.

3743-ON-AB-B Pengalaman Pribadi Mendampingi Teman Yang Terstigma Sebagai ODHA Karena Identitas Gendernya Sebagai Waria Oleh Rumah Sakit

Suleman Abu
Komunitas Sehati Makassar

Tujuan Program : Agar waria lebih memahami akan pilihan identitas gendernya yang memiliki hak yang sama dengan yang lainnya di rumah sakit dalam mendapatkan akses pelayanan kesehatan dan VCT. **Setting Program :** Ketika teman saya mengabari via telephone, bahwa dia disuruh pulang oleh dokter yang merawatnya di rumah sakit pemerintah terbesar di makassar tahun 2007 dengan alasan dia waria dan sangat dimungkinkan HIV positif, maka saya memintanya untuk pindah ke rumah sakit lain yang ramah komunitas. Kasus ini kemudian dikomunikasikan diinternal organisasi untuk kemudian dijadikan bahan diskusi untuk melakukan pendampingan pribadi secara sukarela dan melakukan kajian data untuk melakukan advokasi kepada pihak rumah sakit. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Saya memberikan semangat, motivasi dan menjalankan KIE dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait HIV/AIDS dan pentingnya VCT sebagai upaya untuk melakukan tindakan care, support and treatment dan pencegahan, dan pentingnya memiliki kekuatan politik untuk bisa mengadvokasi sendiri. Untuk pelanggaran yang dilakukan rumah sakit saya melakukan sharing internal organisasi dan berjejaring dengan organisasi lain yang mengusung isu HAM. **Hasil Program :** Ketika sehat korban bersedia VCT tetapi karena kesibukan kerja hal tersebut tidak bisa dilakukan sampai dia meninggal tahun 2010 di rumah sakit yang ramah komunitas. kasusnya dijadikan fakta sebagai data advokasi.

3749-ON-AB-B Realita Peran Puskesmas Dalam Mata Rantai Layanan CST Bagi ODHA

Tino Yosepyn
Human Health Organization (H2O)

Sebagai penyedia layanan kesehatan terdekat dengan masyarakat, Puskesmas (PKM) mempunyai peran penting pada layanan Care Support and Treatment (CST) bagi ODHA, utamanya dari segi kesehatan dasar, dukungan psikologi dan sosial. Permasalahan yang terjadi di beberapa PKM yang ada di wilayah Karisidenan Madiun (Kota dan Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan) adalah minimnya informasi mengenai HIV/AIDS utamanya bagaimana berbagi kehidupan/hidup satu lingkungan dengan ODHA, dan bagaimana membantu ODHA untuk mengadvokasi diri mereka sendiri. Serta kurangnya pengelolaan data dan sistem koordinasi dari Dinas Kesehatan (pemangku kebijakan) dengan PKM. Selanjutnya adalah menciptakan strategi keterlibatan PKM dalam layanan CST, menggali lebih dalam keterkaitan antara ODHA, PKM, layanan CST dan Masyarakat. Sehingga dapat tercipta hasil sinergi yang kuat antara Penyedia layanan (PKM dan CST), Klien (ODHA) dan Masyarakat (OHIDA), demi terwujudnya kesejahteraan bagi ODHA, keluarga dan masyarakat. PKM berperan memberikan dukungan ODHA dan OHIDA, PKM lebih dekat dengan masyarakat dibanding institusi kesehatan lain, PKM dapat menjadi penggerak meminimalkan stigma diskriminasi bagi ODHA. ODHA merasa nyaman dan dekat secara jarak saat mengakses layanan dasar di PKM serta bisa menjadi pusat informasi bagi ODHA dan OHIDA dalam upaya sosialisasi tentang HIV/AIDS dengan lebih efektif dan tepat sasaran.

3761-ON-AB-B Pendidikan Pelatihan di komunitas Keagamaan

Ribkah George
One Support

Tujuan Program : Dalam kasus ODHA, banyak yang meninggal daripada yang bertahan menjadi ODHA yang lebih berdaya. Dengan adanya pendekatan spiritual yang baik, membantu keberlangsungan hidup ODHA, meningkatkan mutu hidup ODHA, dan secara tidak langsung membantu dalam penanggulangan HIV-AIDS. **Setting Program :** Baiknya advokasi/pelatihan dilakukan di komunitas keagamaan, tidak secara forum berkapasitas banyak orang. Tetapi lebih ke kelompok kecil. Supaya adanya interaksi langsung dan aktif. suasana dibuat nyaman dan kekeluargaan, tidak resmi. Pelatihan/advokasi baiknya dilakukan 3-5 hari. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Dalam advokasi/pelatihan di komunitas keagamaan dijelaskan tentang HIV-AIDS itu sendiri dan masalah yang berkaitan dengan HIV-AIDS sendiri. Dengan adanya pengetahuan yang benar, dengan adanya pelatihan tersebut membangkitkan rasa empati. Tidak hanya mengetahui tetapi benar-benar mengerti mengenai keberadaan ODHA. Advokasi/Pelatihan dilakukan secara kekeluargaan untuk menyatakan ODHA jg manusia. **Hasil Program :** Dengan adanya advokasi/pelatihan ini, Pemimpin/Pemuka/Penasehat agama memiliki pengetahuan tentang HIV-AIDS. Jangan ada lagi "Alibi Ketidaktahuan" menjadi alasan terjadinya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Membangkitkan Empati. Sebagian besar ODHA ketika mengetahui status, merasa sendiri, melihat masa lalu, tidak melihat adanya masa depan, menyalahkan diri/orang lain, dan merasa orang yang paling hina dan berdosa. Komunitas keagamaan bisa menyadarkan ODHA melihat masa depan, masih ada kesempatan untuk berbuat yang terbaik menjadi pribadi yang lebih baik. Ini akan sangat membantu keberlangsungan Odha itu sendiri dan membantu penanggulangan HIV-AIDS.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3770-ON-AB-B Peran Orang Dengan HIV/AIDS Dalam Mendapatkan Dukungan Keluarga

Cik Beng Benny Suse Putra
KIPAS

Tujuan Program : Saya merupakan panasun yang sudah pulih bersetatus Hiv/positif, saya mengalami posisi yang sangat sulit dalam keterbukaan status baru saya, terutama pada keluarga terdekat seperti kakak adik dan orang tua, hal ini didasari di Bengkulu masih terdapat pengucilan dari keluarga, pembedaan dan cap buruk. di Bengkulu sosialisasi hiv/aids sangat minim tujuan dari program ini akan menjadi pembelajaran pada teman teman yang sama dengan saya. **Setting Program :** Pertama saya mencari teman yang sama dengan saya (hivpositif) untuk saling berbagi saling menguatkan terutama dengan teman jaringan IDUs semasa saya menjadi pengguna napza suntik, ini cukup membuat saya tidak merasa sendiri pada situasi ini saya sering membawa buku liflet hiv/aids sebagai bahan bacaan keluarga, mengajak ibu saya secara sadar memahami persoalan hiv/aids setelah keluarga saya paham saya memperkenalkan status baru saya. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Curah pendapat terkait dengan status saya, diskusi kelompok sesama keluarga dukungan positif.intraksi antar keluarga. **Hasil Program :** - Terdapatnya teman yang sama dalam kelompok dukungan; - Keluarga mampu memahami dan menerima saya; -Keterlibatan keluarga dalam dukungan moral terhadap saya; - Timbulnya kesadaran keluarga dalam kehadiran dan kehidupan saya.

3775-ON-AB-C Peran Perempuan Positif dalam Program PMTCT

Dra Aniek Purwantini
IPPI

Tujuan Program : Kebanyakan ODHA perempuan takut untuk memiliki keturunan karena khawatir bayi yang terlahir akan terinfeksi. Sosialisasi mengenai program pencegahan penularan dari ibu positif ke bayinya (PMTCT) masih minim di kalangan Odha perempuan di kota Surabaya, Jawa Timur. Menurut data dinkes kota Surabaya, sebanyak 450 perempuan terinfeksi HIV dengan rata-rata usia produktif berkisar antara 17 – 35 tahun. **Setting Program :** Sosialisasi PMTCT secara rutin dilakukan oleh kelompok perempuan dan pasangan panasun, IPPI (Ikatan Perempuan Positif Indonesia) yaitu dimulai pertengahan 2009 kepada anggotanya yang sampai dengan saat ini berjumlah sekitar 40 orang. Kegiatan berupa pembagian materi KIE, diskusi kelompok dilakukan dengan kerjasana dengan 6 wilayah PKM di Surabaya, untuk menjelaskan bagaimana cara-cara memperoleh keturunan dan melakukan hubungan seks yang sehat dengan pasangan. Selain itu adanya pendampingan dilakukan kepada teman-teman yang akan mengikuti program tersebut. **Metodologi pelaksanaan program :** Sebanyak 40 persen anggota telah mengikuti program PMTCT dan berhasil menghasilkan keturunan yang sehat. Kebanyakan dari anggota sudah memahami bahwa Odha perempuan memiliki hak untuk memperoleh keturunan. **Hasil program :** Program PMTCT adalah salah satu intervensi pencegahan yang penting untuk memperoleh keturunan yang sehat. Program ini mutlak untuk terus disosialisasikan dengan dukungan pemerintah secara penuh.

Selasa
04
OKT

3772-ON-AB-B Stigma Dan Diskriminasi Pada ODHA (PNS) di Lingkungan Tempat Kerja

Merly Yuanda
kipas

Tujuan Program : Stigma dan diskriminasi masih terjadi pada kelompok orang dengan hiv/aids, ini di alami oleh odha bernama amin (nama samaran) berumur 31 tahun memiliki anak 2 orang merupakan PNS di sebuah kantor lurah yang ada di Bengkulu, amin telah bekerja selama 7 tahun, dalam kondisi sehat, disayangkan saat ini amin tidak di perbolehkan bekerja oleh kepala lurah (pimpinan) April 2011, dibuktikan dengan larangan staf- staf lain, karena takut menularkan dengan yang lain, Dengan penulisan ini harapannya tidak terjadi pembedaan dalam pekerjaan terutama di lingkungan PNS pemda kota Bengkulu. **Setting Program :** Dilakukan pendekatan pada odha yang bersangkutan memberikan dukungan hidup , melakukan pendekatan langsung dimana tempat odha bekerja (PNS), memberikan pemahaman apa itu hiv/aids Secara bertahap yang langsung dengan melibatkan odha berdaya (sehat) dengan cara ini harapannya meyakinkan pihak pihak terkait dalam pemahaman pada orang dengan hiv/aids dalam memanusiakan odha. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Outreach, kordinasi, Curah pendapat, diskusi, dan Tanya jawab serta pertemuan tingkat stekholder. **Hasil Program :** saat ini pembedaan dan pengucilan masih terjadi, saya dan teman etamn dalam proses pendekatan pada pihak terkait, amin juga saat belum bisa bekerja seperti semula karena masih tidak diperbolehkan oleh peimpinan tempat amin bekerja bahkan di diisukan meninggal oleh staf kelurahan.

3784-ON-AB-B Pemberdayaan ekonomi alternative bagi PPS HIV+ : Salah satu strategi menuju zero new infection.

Lia Andriyani
OPSI

Tujuan Program : 1. Menggali kebutuhan Pekerja Seks Perempuan HIV+ (PPS HIV+) dalam mengakses layanan kesehatan. 2. Meningkatkan kesadaran kritis PPS HIV+ agar tidak terjadi re-infeksi serta menimbulkan infeksi baru. 3. Mendorong PPS HIV+ dalam meningkatkan kualitas hidupnya serta mendiskusikan pengembangan ekonomi alternative sesuai dengan minat masing-masing. 4. Saling menguatkan dan memberi motivasi antara PPS HIV+ karena memiliki latar belakang dan permasalahan yang sama (peer group). **Setting Program :** Pekerja seks (PS) rentan tertular IMS dan HIV/Aids, terutama Pekerja Seks Perempuan (PPS) yang mengalami stigma berganda. Dengan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara PPS dan klien, serta kebutuhan hidup yang mendesak membuat PPS tidak mampu secara konsisten menggunakan kondom dan akibatnya menimbulkan infeksi baru pada PPS. Pemberdayaan ekonomi alternatif sangat dibutuhkan oleh PPS HIV+ agar mampu berdaya untuk beralih profesi. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Dilakukan pertemuan untuk PPS HIV+ dalam bentuk FGD yang dihadiri oleh 5 orang peserta untuk menggali dan mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi PPS HIV+ . **Hasil Program :** Pengetahuan PPS HIV+ tentang IMS dan HIV/Aids masih sangat rendah, terkait juga dengan informasi akses layanan kesehatan. Kondisi kesehatan PPS HIV+ sangat rentan dan rapuh, sehingga pemberdayaan ekonomi alternatif menjadi penting untuk alih profesi. Peran serta berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk terciptanya pemberdayaan ekonomi alternatif.

3800-ON-AB-A Mengembalikan kepercayaan diri perempuan pasangan pengguna napza suntik di Puskesmas Pancoran

Mana Siti Nuraini Mane
Puskesmas Kec.Pancoran

Latar Belakang: Tingginya angka penularan Hiv/Aids pada penasun (pengguna napza suntik) menyebabkan tingginya pula penularan terhadap kelompok beresiko yang disebabkan yaitu pasangan dan anak mereka. Kelompok beresiko ini merupakan kelompok yang sulit dijangkau. Karena mereka pasangan penasun cenderung tertutup dan kesadaran untuk mengakses kesehatan minim serta program yang ada masih fokus terhadap penasunnya saja. **Metodologi:** Sebagai kader muda di puskesmas Pancoran dan juga pengurus kelompok dukungan sebaya NEEDLE, kami mengorganisir pasangan penasun untuk: Melakukan tes VCT, diberikan informasi tentang resiko-resiko yang mereka dapat dari pasangan dan melakukan konseling sesuai kebutuhan pasangan penasun. Kami juga memfasilitasi pertemuan khusus pasangan penasun sejak tahun 2006. **Hasil :** 35 pasangan penasun mau mengakses layanan terkait yang ada di puskesmas. Mereka mulai tidak menutup diri lagi, berani bercerita tentang permasalahan mereka dan mempunyai kesadaran sendiri untuk mengakses layanan kesehatan yang ada serta mau mengajak teman mereka sesama pasangan penasun yang lainnya ke puskesmas. **Kesimpulan:** Pengkondisian rasa nyaman tanpa stigma dan diskriminasi membuat pasangan penasun menjadi lebih terbuka dan mau mengakses layanan kesehatan.

3802-ON-AB-B Arisan Kesehatan Waria Tanggulasi HIV

Mintariah Reza
KDS PERWATA

Tingkat pengetahuan dan ekonomi yang rendah serta tingginya stigma dan diskriminasi menjadikan waria rawan tertular HIV dan IMS. Kesadaran muncul di kalangan waria untuk berperan aktif dalam upaya penanggulangan. Mereka berusaha menggali potensi dengan memperkuat individu maupun komunitas sehingga berfungsi optimal, memiliki ketangguhan dan kemandirian dalam menghadapi masalah. Diharapkan mereka menjadi produktif dan berdaya dalam masyarakat. Inovasi dilakukan dengan membentuk arisan kesehatan dalam wadah dukungan sebaya khusus waria. Kasus HIV di provinsi banten 1857 dengan estimasi dewasa rawan tertular 6590 orang. Berdasarkan data penjangkauan, estimasi waria berjumlah sekitar 300 orang dengan 60 orang terinfeksi HIV dan 15 orang diantaranya telah meninggal dunia. Sebuah kelompok dukungan sebaya (KDS) khusus waria terbentuk di Tangerang. Selain dijadikan pusat informasi HIV dan outlet kondom untuk mencegah penularan HIV dan IMS di kalangan waria, pada bulan mei 2011 dibentuk arisan kesehatan khusus waria. Arisan dilakukan dua kali dalam sebulan dengan tujuan untuk meningkatkan dukungan psikososial dan ekonomi anggota. Dengan keanggotaan sekitar 50 orang waria, kegiatan arisan telah membantu 10 orang anggota melakukan tes cd4, 6 orang diantaranya telah mulai terapi ARV. Beberapa orang telah dibantu pembiayaan kesehatan lainnya. Selain itu antusiasme penggunaan kondom meningkat. Lebih dari 3500 kondom terdistribusi ke anggota

3807-ON-AB-B KDS Merubah Perilaku Odha Tangerang

Ade Kurniawati
Ikatan Perempuan Positif Indonesia

Stigma dan diskriminasi yang masih kental pada pengidap HIV dan kurangnya informasi akurat mendorong kebutuhan akan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) bagi Orang dengan HIV (Odha) untuk saling membantu. Odha adalah tokoh kunci yang penting dalam penanggulangan HIV, baik dari sisi pencegahan, dukungan, pengobatan hingga mitigasi dampak sosial. Penularan HIV di kabupaten Tangerang sangat fantastis dengan estimasi mencapai 370 kasus di tahun 2011. Sebanyak 50% penularan melalui pengguna napza suntik berdampak kepada pasangan dan anak. Pasangan Odha rentan terhadap penularan akibat ketidaktahuan dan budaya patriarki yang kental sehingga tidak memiliki posisi tawar. Sejak Januari 2008 beberapa pasangan Odha yang HIV berinisiatif membentuk KDS yang memimpikan Indonesia tanpa stigma dan diskriminasi terhadap HIV. KDS Rumah KITA memberikan layanan dukungan psiko-sosial berupa pendudukan sebaya, wadah berbagi dan belajar bersama serta kampanye pencegahan positif dari Odha untuk Odha di Tangerang. Kini sebanyak 36 orang menjadi anggota. Keanggotaan terdiri dari 11 Perempuan, 25 laki-laki. Sebanyak 4 anak Odha juga bergabung menjadi anggota KDS. Beberapa anggota KDS kini aktif dalam upaya penanggulangan. Ada anggota yang menjadi staf di KPA kabupaten Tangerang, petugas penjangkau maupun pendukung sebaya di LSM. Beberapa pasangan telah mengakses PMTCT, meski kondom masih menjadi tantangan dalam perubahan perilaku bagi Odha.

3808-ON-AB-B Pendampingan ODHA Dirumah

Wawan kurniawan
Yayasan Layak

Tujuan Program: merawat odha dirumah serta memberikan motivasi agar berperilaku dan berpola hidup yang lebih baik. **Setting Program:** pendampingan untuk perawatan pasien odha tersebut dilakukan dirumah pasien odha sendiri, yang kebanyakan berdomisili disekitar jabodetabek. **Metodologi Pelaksanaan Program :** merawat pasien odha, pengawas minum obat, memberi motivasi agar pasien odha tetap optimi, menyampaikan informasi yang benar serta membangun kepercayaan pada keluarga bahwa pasien odha sangat membutuhkan dukungan dari keluarga. **Hasil Program :** Dari pemberian dukungan dan motivasi kepada pasien odha selama dalam perawatan 24 jam dengan rentang waktu yang tidak tentu, pasien odha merasa kepercayaan dirinya timbul kembali. Karena pada awalnya pasien odha banyak yang tidak menerima akan statusnya. Hambatan yang banyak dialami dalam pendampingan ini adalah masih kurangnya pengetahuan dan informasi HIV/AIDS pada keluarga pasien odha, sehingga masih banyak melakukan stigma dan diskriminasi. Contohnya: memisahkan alat makan dan kamar mandi untuk pasien odha. Untuk jadi bahan pembelajaran pendampingan ini, pendamping akan berusaha memberikan brosur/KIE kepada keluarga pasien odha dan melibatkan keluarga untuk hadir disetiap kegiatan dukungan sebaya.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3827-ON-AB-B HIV dan Perempuan

Reza Avista Putri Lukman
KOTEX mandiri

Tujuan Program: untuk mengangkat isu tentang perempuan dengan HIV dan AIDS, dan memberikan informasi tentang permasalahan yang dihadapi perempuan positif terkait dengan HIV dan AIDS, seperti PMTCT, kesehatan reproduksi perempuan, kerentanan perempuan terhadap penularan HIV dan kurangnya informasi tentang dampak HIV serta penanganan HIV pada perempuan. **Setting Program:** mengadakan pertemuan bagi para perempuan positif untuk secara bersama-sama melakukan upaya-upaya secara sistematis melalui satu wadah yang akan diepakati secara bersama. **Metodologi Pelaksanaan Program:** mengorganisir perempuan HIV positif untuk melakukan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi perempuan terkait dengan HIV dan AIDS, kemudian secara bersama melakukan upaya-upaya secara sistematis melalui satu wadah yang disepakati secara bersama. **Hasil Program:** disepakatinya akan satu wadah yang dapat memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan para perempuan positif di Propinsi Banten pada umumnya dan Tangerang selatan pada khususnya. wadah tersebut merupakan aplikasi dari jaringan berskala nasional karena kesesuaian visi dan misi pada perempuan HIV positif.

3840-ON-AB-B : Asupan Gizi Meningkatkan Kualitas Hidup ODHA

Andi Hadian Prasetya
LSM

Tujuan Program: Melihat realitas gizi Odha setelah penelitian gizi Odha ketika ujian akhir kuliah sangat menghenyakan, karena ternyata sangat banyak Odha yang tidak tahu pentingnya kebutuhan gizi bagi dirinya. Oleh karena itu, sangat perlu pendampingan Odha dalam memberikan pengetahuan pentingnya keseimbangan asupan gizi setiap hari. **Setting Program:** Odha, baik yang sudah teravi ARV maupun yang belum kurang faham akan pentingnya asupan gizi. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Odha yang sudah tahu status maupun yang telah teravi ARV diberikan pemahaman pentingnya asupan gizi. Menu makanan yang bergizi dituliskan untuk persediaan seminggu dicatatkan, utamanya yang sudah teravi ARV. Menu tersebut diharapkan dimakan oleh odha. **Hasil Program:** Odha yang tahu pentingnya asupan gizi jauh lebih cepat meningkat CD4-nya dibandingkan yang tidak menerapkan penilaian gizi setiap kali makan. Lebih cepat pulih dari penyakitnya dan daya tahan tubuhnya lebih kuat dibandingkan yang tidak peduli dengan asupan gizi. Kendalanya karena Odha tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga sulit memperoleh makanan yang bergizi.

Selasa
04
OKT

3839-ON-AB-B Tes CD4 massal di Lapas Kelas IIA Cirebon, kebutuhan yang tak terbandung!

Yuyun Yuanita Kasim S. Pdl
Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat

Tujuan Program: Pengetahuan WBP di Lapas Kelas IIA Cirebon mengenai HIV cukup baik, terbukti dengan tingginya kebutuhan untuk melakukan tes CD4 rutin bagi yang HIV Positif. Namun hal ini belum mampu terakomodir oleh layanan CD4 di kota tersebut dan prosedur rawat jalan bagi WBP. **Setting Program:** Dengan jumlah 845 WBP, yang dalam 5 bulan terakhir telah ditemukan 29 WBP HIV Positif dan 6 diantaranya sedang menjalani terapi ARV. Prioritas tes CD4 hanya diberikan kepada yang paling membutuhkan, sebab membawa banyak WBP keluar penjara berarti banyak pula biaya yang ditanggung Lapas dan kerepotan akan prosedur penjagaan keamanan lain. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Setelah koordinasi dan pendekatan kepada KPAKab, dan Dinkes setempat mengalami jalan buntu, pihak lapas sebagai inisiator secara langsung melakukan negosiasi dan diskusi rutin dengan RSUD Gunung Jati. Koordinasi dilakukan secara informal maupun formal antar institusi negara. **Hasil Program:** Disepakati, sampel darah dapat diambil didalam lapas dan dikirimkan oleh tim medis lapas ke RSUD. Secara bertahap proses ini kelak dapat dilakukan dalam jumlah yang lebih banyak. Tidak hanya CD4 tetapi juga untuk terapi ARV. **Pembelajaran:** Proses advokasi perlu mempertimbangkan siapa pihak yang paling strategis dalam mengambil keputusan dan kebijakan secara langsung.

3844-ON-AB-B Layanan PMTCT Bagi ODHA di Luar Kota Makassar

Lukman Hakim
Kassi Kasi Care And Support

Tujuan Program: Program Prevention Mother to Child Transmission (PMTCT) di Propinsi Sulsel belum merata di seluruh kabupaten/kota. Oleh karenanya, pendampingan bagi ODHA ibu hamil diluar Makassar dilakukan oleh kelompok dukungan sebaya (KDS) yang ada di daerah, berkoordinasi dengan pendamping yang ada di Kota Makassar. Program ini bertujuan untuk mencegah penularan HIV dari ibu yang positif-HIV kepada janinnya. **Setting Program:** Program PMTCT di kota Makassar hanya tersedia di RS. Wahidin Sudirohusodo sebagai RS rujukan di Wilayah Indonesia Timur. PMTCT diperuntukkan bagi ODHA perempuan pada masa kehamilan hingga melahirkan. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Pendampingan ODHA yang berasal dari daerah dilakukan oleh pendamping di Makassar dengan memberikan informasi tentang pelayanan yang tersedia pada program PMTCT. Pendamping juga melakukan advokasi pada penyedia layanan tentang status ODHA untuk mempermudahnya mengakses layanan, perawatan maupun obat-obatan. Dukungan dari pendamping dan anggota KDS di Makassar tidak saja terhadap perempuan selama proses kehamilan, ketika melahirkan, tapi juga terhadap bayi yang dilahirkan, terutama bagi yang tidak mempunyai keluarga dan/atau tak mampu. **Hasil Program:** Pemberian informasi menyebabkan ibu hamil yang ODHA tidak saja mengetahui eksistensi layanan PMTCT, bagaimana dan dimana mengakses layanan, tapi juga memahami pentingnya perawatan khusus bagi ibu dan janin selama proses dan pasca kehamilan. Selain itu, advokasi terhadap penyedia layanan mempermudah ODHA dalam mengakses layanan di RS.

3900-ON-AB-C Politik Kewilayahan Rutan Kelas I Surabaya Dan Lapas Kelas I Surabaya

ST Dedit Gondo Kusumo
Fasilitator Program

Tujuan Advokasi : Meningkatnya jumlah WBP Rutan Klas I dan Lapas Klas I terhadap layanan Kesehatan memerlukan perhatian dari Pemerintah setempat sehingga seluruh WBP Surabaya khususnya yang mengidap HIV/AIDS mendapat layanan kesehatan berkualitas. **Setting Advokasi :** Rutan Klas I berkapasitas 650 orang saat ini dihuni 1716 orang telah ditemukan 7 orang sudah positif HIV. Lapas Klas I berkapasitas 1000 orang saat ini dihuni 1508 telah ditemukan 20 orang sudah positif HIV dimana letak wilayah Rutan dan Lapas berada di Kabupaten Sidoarjo sedangkan isi warga binaan mayoritas adalah warga Surabaya. **Metodologi Advokasi :** Melaksanakan pendekatan ke Pemerintah dan Dinas Propinsi untuk mendapat penegasan Rutan Klas I dan Lapas Klas I Surabaya masuk dalam naungan Pemerintah Kota Surabaya atau Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. **Hasil Advokasi:** Pemerintah dan Dinas Propinsi mensepakati Rutan dan Lapas Klas I Surabaya di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo akan tetapi dengan adanya otonomi daerah Pemerintah setempat lebih mengutamakan warga Kabupaten Sidoarjo sehingga dukungan yang diberikan terhadap warga Surabaya tidak maksimal. **Pembelajaran :** Pentingnya penetapan wilayah Rutan dan Lapas dari Ditjenpas dan Kemendagri dengan tembusan Kanwil Jatim, Pemerintah Kota Surabaya dan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sehingga seluruh WBP Surabaya mendapat perhatian dan dukungan yang maksimal dari Pemerintah setempat.

3903-ON-AB-A Upaya Pendekatan Intervensi Psikososial Dalam Perawatan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Yang Mengalami Gejala Gangguan Str

dokter Robby Nur Aditya
palang merah indonesia

Latar Belakang : AIDS adalah kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya kekebalan tubuh seseorang individu karena virus HIV. Hingga saat ini belum ada terapi yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS. Di Indonesia, terdapat 17,998 kasus AIDS berdasarkan data Departemen Kesehatan tahun 2008. Stigma masyarakat yang masih cukup kuat dikarenakan perilaku dan pola penyebaran virus mayoritas melalui hubungan seksual dan penggunaan jarum suntik bersama pada pengguna narkoba. Diagnosa HIV dipersepsikan sebagai hal yang sangat traumatis dan dapat berkembang menjadi gejala-gejala gangguan stress pasca trauma (PTSD). **Metodologi :** Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan mengukur menggunakan skala PTSD yang dialami sebelum dan sesudah dilakukan intervensi psikososial berupa manajemen stress dan relaksasi progresif. Alat ukur PTSD menggunakan kuesioner Impact of Even Scale-Revised (IES-R) dengan rentang skor 0 hingga 88. Data yang didapatkan kemudian diolah dengan statistik SPSS paired t-test. **Hasil :** Dari 31 responden yang bersedia mengikuti penelitian ini dan mengalami gejala PTSD, didapatkan hasil mean untuk skor IES-R sebelum intervensi sebesar 34,13. Sedangkan hasil mean untuk skor IES-R sesudah intervensi dilakukan sebesar 22,87. Uji statistik paired t-test menunjukkan hasil penurunan mean skor IES-R sebesar 11,258 dengan signifikansi sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang bermakna dari mean skor IES-R. **Kesimpulan :** Intervensi psikososial cukup efektif dalam menurunkan gejala PTSD yang dialami oleh para ODHA namun jumlah sampel yang masih sedikit perlu untuk menjadi perhatian pada penelitian selanjutnya. Selain itu, perlu adanya kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi psikososial sebagai pembandingan data dalam penelitian selanjutnya.

Track C

3909-ON-AB-B Pendataan WBP di Meja Registrasi dan Perawatan Lapas sebagai Data Perencanaan Penyediaan Layanan Kesehatan yang Murah dan

Syafruddin ST
Metamorfosa

Tujuan Program : Dalam seting penjara dibutuhkan inovasi baru untuk melakukan perencanaan layanan kesehatan yang mampu dilaksanakan. Inovasi harus memenuhi prasyarat dengan waktu yang singkat, biaya yang murah, SDM yang terbatas, namun mampu memberikan perkiraan kemungkinan kejadian penyakit didalam penjara. Untuk itu diperlukan data status kesehatan WBP yang dikelola sebagai data dasar melakukan perencanaan teknis layanan kesehatan di lapas. **Setting Program :** Lapas kelas I Makassar yang menampung sebanyak 668 WBP (per Juni 2011) menetapkan aturan bagi seluruh WBP yang baru memasuki lapas, harus melalui proses registrasi pendataan dan wawancara yang mencakup data mengenai demografi hingga latar belakang kasus penahanan, masalah hukum dan kriminal. Wawancara perawatan terdiri dari pemeriksaan fisik, riwayat penyakit, dan penyuluhan kepada WBP untuk berbagai informasi kesehatan, keamanan, tata tertib dll. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Wawancara mengenai perawatan dan status kesehatan diperkaya dengan menambah pertanyaan yang berhubungan dengan status HIV, kebutuhan ARV, pemakaian napza, pengalaman seksual, kebutuhan pengobatan AIDS, dan perilaku beresiko HIV lain. Promosi kesehatan dilakukan dalam rentang proses wawancara tersebut. **Hasil Program :** Meningkatnya jumlah WBP yang melakukan test HIV setiap bulannya setelah strategi ini dilakukan. Jumlah WBP yang positif dapat diketahui dengan lebih cepat. Pihak lapas memiliki gambaran untuk melakukan perencanaan teknis akan kebutuhan layanan HIV didalam lapas dengan mudah dan tanpa tambahan biaya yang mahal.

3924-ON-AB-C Pengembangan Peran Kpa Nasional Untuk Penanggulangan HIV/AIDS Yang Lebih Efektif

Adi Sasongko
Yayasan Kusuma Buana

Latar Belakang: Epidemii AIDS di Indonesia semakin meluas dan upaya penjangkauan untuk laki-laki dengan perilaku berisiko (mobile macho men with money - 4M) masih sangat terbatas. Struktur KPA Nasional saat ini (sesuai Perpres 75/2006) beranggotakan berbagai sektor dibawah koordinasi Menko Kesra (kesehatan, agama, pendidikan, KB dsb). Sementara itu, perluasan epidemi memperlihatkan semakin perlunya menjangkau 4M yang terutama banyak ditemukan di sektor yang ada dibawah Menko Ekuin (ESDM, Perhubungan, Kehutanan dsb). Fenomena 4M juga ditemukan di kalangan TNI dan Polri yang ada dibawah koordinasi Menko Polhukam. **Sasaran Advokasi:** Perlu dilakukan perluasan struktur organisasi dan keanggotaan KPA Nasional. Keanggotaan meliputi berbagai sektor yang ada dibawah koordinasi Menko Ekuin dan Menko Polhukam. Oleh karena itu Ketua KPA Nasional tidak bisa lagi dijabat oleh Menko Kesra tetapi dibawah Presiden atau Wakil Presiden. Pola serupa sebetulnya justru sudah diterapkan pada KPA Propinsi dan Kabupaten/Kota dimana sebagai ketua adalah Gubernur/Wakil Gubernur dan Bupati/Walikota/Wakil Bupati/Wakil Walikota. **Saran:** Perlu penerbitan Perpres baru yang mengatur struktur organisasi dan kepemimpinan KPA Nasional. Ketua KPA Nasional selanjutnya memberikan kewenangan untuk koordinasi kegiatan harian dengan menunjuk seorang Sekretaris Eksekutif.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3944-ON-AB-B Pengalaman melakukan konseling dengan menggunakan bahasa tubuh dan alat bantu pada klien bisu dan buta huruf

Andi Zulkifli

Yayasan Gaya Celebes

Tujuan Program : - Sosialisasi program; - Pemberian informasi HIV/AIDS melalui konseling; - Memudahkan akses layanan VCT pada masyarakat. **Setting Program** : Membangun kerja sama dengan beberapa instansi terkait dalam hal pemeriksaan HIV pada komunitas dan masyarakat umum melalui mobile VCT. **Metodologi Pelaksanaan Program** : Penyuluhan, Diskusi, Pre - Post tes konseling. **Hasil Program** : Ditemukan beberapa kasus orang yang terinfeksi HIV pada masyarakat umum dan orang-orang yang beresiko tinggi.

3950-ON-AB-B Sebuah Kelompok Dukungan Sebaya Untuk Memberikan Dukungan Kepada Anak Yang Terdampak HIV dan Anak ODHA

Orry Lesmana

Kelompok Penggagas Propinsi Jawa Tengah "Peduli Kasih"

Tujuan Program : Seringkali Anak dari ODHA dan ODHA anak mengalami kesulitan dalam memahami materi dalam Kelompok Dukungan Sebaya yang berakibat pada stigma dan diskriminasi terhadap mereka yang lebih tinggi daripada yang dewasa. **Setting Program** : Anak ODHA dan ODHA Anak dipisahkan dari ODHA dewasa dalam Kelompok Dukungan. **Metodologi Pelaksanaan Program** : ODHA anak dan anak ODHA diberikan pemahaman dalam bentuk bermain, bernyanyi dan pemberian materi gizi melalui hadiah melibatkan psikolog anak atau mereka yang berkaitan. **Hasil Program** : Dari pengalaman di KDS ARJUNA PLUS terlihat bukan hanya mutu hidup dari sang anak namun juga meningkatkan kepercayaan diri sang anak.

Selasa
04
OKT

3946-ON-AB-B Meningkatkan Semangat Hidup ODHA Di Kabupaten Karangasem Bali

Sonyawati

Kelompok Dukungan Sebaya Karangasem

Tujuan Program : Orang yang terinfeksi HIV (Odha) yang berada di kabupaten Karangasem kurang mendapatkan dukungan karena mereka masih tertutup sehingga tidak memiliki 5 pilar kualitas hidup percaya diri, semangat hidup, mengetahui akses layanan yang tersedia dan pelibatan odha dalam penanggulangan HIV/AIDS. Ini menjadi motivasi Kelompok Dukungan Sebaya di Karangasem untuk membantu sesama odha & ohidha memberikan dukungan semangat dan informasi. **Setting Program** : Melakukan pendampingan terhadap odha dan keluarganya untuk memberikan dukungan semangat dan informasi-informasi terkait dengan HIV/AIDS. Juga membantu odha agar tidak merasa dikucilkan atau sendirian dalam menghadapi masalah. **Metodologi Pelaksanaan Program** : KDS di Karangasem melibatkan 11 odha dan 2 odha yang aktif melakukan pendampingan yaitu: Pendampingan rumah, dilakukan dengan cara mengunjungi odha di rumahnya. Pendampingan rumah sakit, dilakukan dengan cara mendampingi odha yang dirawat di rumah sakit. Rujukan, dilakukan dengan cara membantu odha membuka jalan untuk mengakses layanan kesehatan. Metode pendampingan ini diterapkan dengan pendekatan secara kekeluargaan agar odha yang didampingi merasa nyaman dan tumbuh rasa percaya dirinya. **Hasil Program** : Walau baru 3 bulan berdiri namun telah melakukan 37 kali pendampingan baik ke rumah, rumah sakit dan rujukan. KDS mempunyai 2 kegiatan rutin yaitu Pertemuan yang dilaksanakan 1 bulan sekali dan pendampingan teman odha.

3959-ON-AB-A Studi Kasus pada Remaja terinfeksi HIV dengan masalah perilaku akibat Epilepsi Frontotemporoooksipital: Kebutuhan akan rum

dr Kristiana Siste Kurniasanti SpKJ

Universitas Indonesia

Latar Belakang : Masalah infeksi HIV pada anak dan remaja menjadi suatu isu yang mulai merebak dalam setahun terakhir ini. Perilaku berisiko hubungan seksual yang tidak aman dan menggunakan narkoba suntik lekat dengan remaja. Masalah HIV/AIDS menjadi begitu kompleks ketika pasien mengalami masalah organik yang menjadi faktor predisposisi dalam perilaku berisiko. Pasien, wanita, 17 tahun, epilepsi frontotemporoooksipital. Pasien mengalami gangguan perilaku akibat lesi frontal. Gangguan perilaku adalah keinginan melakukan hubungan seksual tidak terkontrol. Pada Februari 2011, pasien dinyatakan terinfeksi HIV. Setelah perawatan selama 1 ½ bulan, kejang terkontrol, namun masalah perilaku berlanjut. Kondisi pasien membutuhkan rumah aman yang memberikan aktivitas sehingga terbentuk perubahan perilaku. Upaya bekerjasama dengan LSM ditempuh namun aktivitas yang tidak rutin membuat pasien kembali ke jalanan. **Metodologi** : Penelitian dilakukan secara kualitatif pada 1 kasus yang ditemui di ruang rawat Departemen Psikiatri FKUI/RSCM. **Hasil** : Perubahan perilaku pada pasien masih bersifat fluktuatif, antara lain kondisi keluarga dengan ekspresi emosi tinggi. Terapi keluarga juga tidak berjalan optimal karena ayah pasien resisten. Masalah yang perlu dibahas juga aspek legal untuk sterilisasi seperti yang permintaan orangtua. Aspek lain yang menjadi masalah adalah tatalaksana psikososial yang mendukung perubahan perilaku. **Kesimpulan** : Pasien usia remaja yang mengalami infeksi HIV membutuhkan tatalaksana yang komprehensif. Advokasi terhadap pemerintah untuk mengadakan rumah aman bagi remaja dengan infeksi HIV dengan masalah perilaku yang kompleks sangat penting.

3962-ON-AB-B Pentingnya Dukungan Sebaya terhadap Orang terinfeksi HIV**Moh Yasir hadiyanto***Saburai Support Group Lampung*

Latar Belakang: Meningkatnya kematian Orang terinfeksi HIV disebabkan oleh menurunnya kualitas hidup orang terinfeksi sewaktu baru mengetahui statusnya, salah satunya: menjadi orang yang kurang percaya diri, penakut, selalu menyalahkan diri sendiri. Hal ini akan berakibat orang terinfeksi HIV cepat putus asa dan semangat untuk hidup menurun. **Metodologi:** Orang yang baru mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV sangat membutuhkan dukungan terutama keluarga dan teman sebaya. Orang yang terinfeksi lebih dulu dan memiliki informasi yang lebih, bisa memberikan informasi seputar HIV dan pengalaman hidup (shering) kepada orang yang baru mengetahui statusnya. **Hasil:** Orang yang baru terinfeksi HIV tidak patah semangat, termotivasi dalam hidupnya karena dukungan dan informasi dari keluarga dan teman sebaya. Menambah percaya diri orang terinfeksi HIV, sehingga dia bisa menjaga kesehatan dan informasi yang dimilikinya dapat disampaikan kepada orang terdekat dan orang terinfeksi yang lain. **Kesimpulan:** Meningkatnya kualitas hidup dan pemahaman seputar HIV pada orang terinfeksi HIV yang berasal dari informasi dan dukungan keluarga dan teman sebaya terbukti menurunkan kematian orang terinfeksi HIV.

3985-ON-AB-B Membangun Sistem Menjawab Surveillance Model Baru**Fita Purwantari***PKBI DIY*

Tujuan Program : Berangkat dari Surveillance 2009 di beberapa titik wilayah di Yogyakarta yang menggunakan model baru (yang sebelumnya adalah unlinik anonymous) didorong oleh PKBI DIY menggunakan perpaduan antara VCT dan surveillance yang menghasilkan model link confidential. Dorongan tersebut merupakan hasil dari refleksi terhadap surveillance terdahulu yang dirasa kurang humanis dalam implementasinya. Dengan model baru ini individu yang menjadi sampel bisa mengakses status kesehatannya. **Setting Program :** Pada saat itu ditemukan beberapa kasus positif di komunitas pekerja seks di titik pengorganisasian komunitas PKBI DIY yang menjadi sasaran program surveillance. Menjawab persoalan tersebut PKBI DIY membentuk tim pendamping ODHA karena dari pemerintah sendiri belum ada sistem yang dibangun dalam rangka menjawab hasil temuan dalam surveillance. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Komunitas (yang positif) diberi kebebasan untuk memilih pendamping. Setiap pendamping akan membantu untuk mengakses layanan kesehatan pasca surveillance seperti misalnya konseling, akses test CD4, test SGPT – SGOT, konseling ARV, dll. **Hasil Program:** Proses penyampaian informasi tidak hanya untuk mendorong perubahan perilaku, namun pembangunan kesadaran kritis di individu itu sendiri dengan harapan mereka nantinya dapat mengakses layanan kesehatan sendiri (berdaya) atau malah dapat membantu teman yang lain untuk mengakses layanan kesehatan bahkan kemudian menjadi aktor gerakan penghapusan stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV dan ODHA. Tentunya dengan tetap mengedepankan prinsip confidential.

4265-ON-AB-A Kejadian Tuberkulosis pada Pasien HIV di RSCM: Profil dan Faktor Risiko Anna Uyainah¹, Gurmeet Singh¹, Evy Yuniastuti², Zubairi Djoerban³ 1Divisi Pulmonologi, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, FK**dr Anna Uyainah SpPD,KP,MARS***PAPDI*

Latar Belakang: Penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan infeksi oportunistik dan penyebab kematian utama pada pasien dengan Human Immunodeficiency Virus (HIV) di negara berkembang. Belum ada laporan mengenai kejadian TB pada pasien HIV di RSCM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan demografi, klinis, laboratoris dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB pada pasien HIV. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan rancangan studi kasus kontrol (rasio 1:3) dengan menelusuri rekam medik pasien TB-HIV yang datang berobat ke POKDISUS RSCM antara bulan Juli 2008-Desember 2010. Analisa multivariat dilakukan pada variabel faktor risiko yang pada uji bivariat memberikan hasil $p < 0.25$. **Hasil:** Kejadian TB banyak pada laki-laki 82.3%, usia <35 tahun (74.7%), tamat SMA 65.3%, pengguna narkoba suntik 57.3%, Indeks Masa Tubuh <18.5 kg/m² (40.6%). Batuk kronik merupakan manifestasi klinik terbanyak (68.0%). Mayoritas pasien didapatkan CD4 <50 (38.9%). Tuberkulosis paru merupakan jenis TB yang banyak ditemukan (64.2%). Faktor risiko pengguna narkoba suntik (OR 4.919; 95% CI 2.545 - 9.545; 'p' = 0,000), dan CD4 <100 (OR 3.849; CI 95% 2.741 - 5.405; 'p' = 0,000), didapatkan bermakna sebagai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian TB pada HIV. **Kesimpulan:** Kejadian TB yang tinggi pada HIV memerlukan strategi agar dapat dilakukan diagnosis dini dan tatalaksana optimal.

4266-ON-AB-A Gambaran Tuberkulosis Ekstrapulmoner pada Pasien TB-HIV di RSCM Cleopas Martin Rumende¹, Anna Uyainah¹, Zubairi Djoerban² 1Divisi Pulmonologi, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, FKUI/RSUPN dr. Ci**DR.dr Cleopas Martin Rumende SpPD,KP,FINASIM,FCCP***PAPDI*

Latar Belakang: Penyakit Tuberkulosis (TB) lebih banyak mengenai paru, namun pada pasien dengan supresi sistem imun, misalnya Human Immunodeficiency Virus (HIV), basil mikobakterium tuberkulosis seringkali menyebar dan menyerang organ tubuh lainnya. Belum ada laporan mengenai gambaran TB ekstrapulmoner pada pasien HIV di RSCM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan demografi, klinis, laboratoris, dan distribusi TB ekstrapulmoner pada pasien TB-HIV. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan rancangan studi potong lintang deskriptif dengan menelusuri rekam medik pasien TB-HIV yang datang berobat ke POKDISUS RSCM antara bulan Juli 2008-Desember 2010. **Hasil:** Terdapat 172 orang yang terdiri dari 145 laki-laki (84.3%) dan 27 wanita (15.7%), dan mayoritas pada kelompok usia 18-40 tahun (91.9%). Pada status pendidikan dan suku, mayoritas pasien didapatkan tingkat pendidikan menengah 77.3% dan suku betawi 31.4%. Modus transmisi narkoba suntik merupakan faktor risiko utama (60.5%). Demam lama merupakan manifestasi klinik terbanyak (63.4%), diikuti dengan batuk kronik 60.5%. Mayoritas pasien didapatkan sputum BTA negatif 34.9%, dan CD4 <50 (34.9%). Jenis terbanyak adalah limfadenitis TB 54.6%, diikuti dengan meningitis TB 12.7%. **Kesimpulan:** Kejadian TB ekstrapulmoner pada HIV tinggi, terutama dengan supresi sistem imun yang lanjut. Perlu perhatian kemungkinan terjadinya TB ekstrapulmoner pada kelompok tersebut.



4339-ON-AB-B Keterbatasan Dan Perjuangan, Selamatkan Kami

Rizki Annisa Sari

Gerakan Korban Napza Banten

Keterbatasan sarana medis di RSUD Serang serta kurangnya tenaga medis dengan kapasitas yang memadai menyebabkan PMTCT tidak dapat berjalan secara optimal dan harus dirujuk ke RSUD Tangerang. RSUD Serang harus didorong untuk siap menangani ibu hamil dengan HIV. Mengacu pada estimasi perempuan 40% dari 1600 ODHA di provinsi Banten, lobi-lobi advokasi dilakukan kurang lebih 3 tahun sejak tahun 2008 antara Pemerintah, tenaga medis dan pimpinan RSUD Serang. Dorongan populasi kunci serta semakin sadarnya berbagai pihak bahwa PMTCT efektif mencegah penularan HIV dari ibu hamil ke janin ikut menyukseskan upaya ini.

Advokasi membawa perubahan positif secara perlahan di Serang. Pelatihan PMTCT bagi tenaga medis, upaya pengadaan sarana penunjang PMTCT dan penyampaian pendidikan dasar HIV kepada ibu hamil membuat RSUD Serang kini siap menangani ibu hamil dengan HIV. Sejak Maret 2010 program PMTCT secara sempurna dapat dilakukan di RSUD Serang, baik untuk pengaksesan ARV sebagai profilaksis ibu hamil, proses kelahiran, serta perawatan dan profilaksis bagi bayi yang lahir dapat dilakukan di RSUD Serang. Hingga bulan Mei 2011 telah dilaksanakan 3 PMTCT, dan dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya kerjasama yang baik antara berbagai pihak sehingga angka penularan HIV dari ibu ke janin dapat diminimalisir bahkan ditiadakan.

4344-ON-AB-A Ensefalitis Cytomegalovirus Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta

dr. Nurul Komari Sp.S

Neurologi FKUI/RSCM

Latar Belakang : Diagnosis ensefalitis CMV pada pasien HIV-AIDS sering kali terlambat, karena diagnosis ini baru dipertimbangkan setelah tiga infeksi oportunistik otak tersering (toxoplasmosis otak, meningitis tuberkulosa, meningitis kriptokokus) sudah disingkirkan. **Metodologi :** Studi dilakukan secara retrospektif, semua pasien HIV positif yang dirawat di RSCM antara Agustus 2009 – Juni 2011 yang gejala klinisnya sesuai dengan ensefalitis CMV dan hasil PCR CMV positif dalam cairan otak diikutsertakan dalam penelitian. **Hasil :** Didapatkan tujuh orang pasien HIV positif (6 laki-laki, 1 perempuan) yang didiagnosis ensefalitis CMV. Gejala klinis yang timbul kejang (42.85%), penurunan kesadaran (42.85%), gangguan kognitif (85.7%) serta movement disorder (42.85%). Selain ensefalitis CMV, lima orang di antaranya juga disertai satu/lebih infeksi oportunistik otak lainnya (toxoplasmosis otak, meningitis tuberkulosa, meningitis kriptokokus, atau ensefalitis herpes simpleks). Lima pasien hidup dan dua orang meninggal saat perawatan (keduanya tidak mendapat gancyclovir). **Kesimpulan :** Walaupun diagnosis ensefalitis CMV seringkali terlambat, namun penegakan diagnosis yang diikuti oleh terapi gancyclovir intravena selama dua minggu memberikan keluaran yang baik.

Selasa
04
OKT

4341-ON-AB-B Program Terapi Komplementer Untuk Warga Binaan (WBP) Di Lapas

Jayadi

Yayasan Taman Sringanis

Tujuan Program: Penerapan program terapi komplementer di Lapas bertujuan untuk membangun kesadaran WBP dalam kesehatan serta memberikan ketrampilan pengobatan tradisional, seperti pijat akupressur, olah-nafas-meditasi-relaksasi. Cara-cara yang dikembangkan berorientasi pada tindakan pencegahan penyakit, memelihara kondisi tubuh agar tidak sakit. Setting **Program :** Program ini sudah dikembangkan dari tahun 2008 hingga sekarang oleh Taman Sringanis dukungan HCPI/AusAID. Sasaran program dilakukan di Lapsustik Cipinang-Jakarta, Lapas Pemuda-Tangerang, Lapas Banceaey-Bandung. Pengambil manfaat adalah WBP ODHA dan pecandu. Metodologi **Pelaksanaan Program :** Program dilaksanakan dengan beberapa tahapan, seperti menyiapkan kader (WBP) melalui pelatihan-pelatihan berjenjang, mendampingi kader pada kegiatan pelatihan akupressur, olah-nafas-meditasi serta praktik terapi akupressur di klinik pijat. **Hasil Program :** Program ini telah dimanfaatkan oleh lebih dari 600 WBP, sebagian besar sudah merasakan manfaatnya. Selain berdampak terbangunnya kesadaran WBP dalam kesehatan, mereka juga mempunyai ketrampilan dalam mengatasi kesehatannya terutama pada kasus keluhan ringan dan paliatifnya (self care, self help). Hambatan terjadi dalam menyiapkan kader berkualitas (memerlukan proses cukup lama), sedangkan mobilitas napi di Lapas cukup tinggi, selanjutnya kedepan diperlukan komitmen Kalapas untuk tidak memindahkan kader terlatih ke Lapas lain. Pelajaran didapat, bahwa program terapi komplementer merupakan program pemberdayaan ODHA WBP dalam kesehatan yang dapat dilakukan secara aman, mudah dan berdayaguna. Terapi komplementer ini tidak bertujuan untuk membunuh virus, bukan pengganti ARV dan tidak untuk mengobati Infeksi Oportunistik.

Track D

3621-ON-AB-A Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Usaha Membantu Penanggulangan HIV Dan AIDS

Fransiska Siska

Universitas Indonesia

Latar Belakang : Tujuan penelitian untuk menunjukkan peran perusahaan dalam usaha membantu penanggulangan HIV dan AIDS serta melihat manfaat pelaksanaan CSR dalam bidang HIV dan AIDS karena lebih dari 90% orang yang menderita HIV di dunia adalah orang dewasa pada usia sangat produktif, yaitu pekerja, majikan, manajer dalam berbagai sektor. Sebanyak 36 juta dari 39 juta orang yang menderita HIV berkecimpung dalam salah satu bentuk kegiatan produktif, dan paling sedikit 26 juta pekerja terkena virusnya. Diperkirakan penurunan produktivitas dalam dunia kerja merupakan akibat dari penyakit dan kematian yang berhubungan dengan HIV dan AIDS. **Metodologi :** Metodologi yang dapat digunakan adalah menyarankan perusahaan untuk dapat menyusun anggaran CSR di awal perencanaan suatu perusahaan dan menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga yang peduli tentang HIV dan AIDS, baik nasional, maupun internasional dengan demikian dapat mengadopsi peraturan ketenagakerjaan berkaitan dengan penanggulangan HIV dan AIDS. **Hasil :** Telah banyak perusahaan yang melakukan CSR dalam usaha penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia, seperti yang tergabung dalam Indonesian Business Coalition on AIDS (IBCA). Perusahaan-perusahaan tersebut sudah aware terhadap bahaya penularan HIV dan AIDS serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. **Kesimpulan :** Hubungan antara HIV dan AIDS, tenaga kerja dan dunia kerja sangat besar pengaruhnya terhadap satu sama lain. Dampak HIV dan AIDS dapat merugikan dunia kerja apabila tidak ditangani secara serius. Disinilah peran CSR yang dilakukan oleh perusahaan untuk membantu menanggulangi HIV dan AIDS sangat diperlukan. Perusahaan yang memerlukan banyak tenaga kerja harus memperhatikan kesehatan dan kebutuhan tenaga kerja, dan membantu menghilangkan diskriminasi kepada ODHA. Apabila perusahaan dapat melakukan hal itu dengan baik, banyak keuntungan yang didapat, seperti mendapat simpati masyarakat, menjadi program promosi sehingga meningkatkan penjualan dan perbaikan citra perusahaan serta cost effectiveness terhadap pengeluaran biaya kesehatan untuk karyawan.

3623-ON-AB-B Pondok Pesantren Waria Berdampak Positif Bagi Waria dan ODHA Waria**Yuni Shara***Pondok Pesantren Waria " Al-Fatah " Yogyakarta*

Tujuan Program : Belum konsisten dan maksimalnya kesadaran beragama kelompok waria di Yogyakarta untuk menjalankan peribadatan, disebabkan kurangnya bimbingan dan pengarahan dari pemerintah dan para alim ulama terhadap keberadaan waria. **Setting Program :** Proses pendidikan mengambil metode dan materi yang tepat, melalui kegiatan "Pengajian Senin-Kamis, Shalat Berjamaah, Ziarah, Pelatihan dan Pengayaan. " Proses partisipatif juga dilakukan dimana santri waria dan pengajar duduk bersama berbagi pengalaman, agar nilai-nilai yang diajarkan bisa terserap oleh para santri waria. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Ada 30 santri waria (6 dengan status ODHA) yang mengikuti kegiatan secara rutin, menunjukkan tingkat pengetahuan meningkat, dan santri waria yang sudah status ODHA hidupnya lebih tertata dengan adanya perubahan perilaku yang lebih baik. Tersusunnya struktur kepengurusan dengan adanya AD / ART yang disahkan oleh akte Notaris. Kegiatan / kurikulum pondok pesantren tetap bisa berjalan, walaupun belum adanya support dana tetap dari Funding. **Hasil Program :** Pondok Pesantren Waria bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar para waria untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, serta mempersiapkan para waria untuk bergaul dan mengarungi kehidupannya kepada hidup yang lebih bermanfaat, tanpa meninggalkan status " kewariaannya " bukan sebagai santri perempuan, atau santri laki-laki, tapi tetap sebagai santri waria.

3624-ON-AB-A Metode Woman On Top Memudahkan Penularan Virus HIV Dari Perempuan Kepada Laki-laki ?**Kismi Mubarak M.Kes***UDINUS*

Latas Belakang: Hingga Desember 2010, penularan AIDS masih didominasi oleh heteroseksual (78,22%), tertinggi pada kelompok usia 20-29 tahun (40,78%). Remaja berada pada situasi yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Penelitian bertujuan mengetahui labelling remaja tentang seks pranikah ditinjau dari teori Social Cognitive. **Metodologi :** penelitian Exploratory qualitative ini dilakukan terhadap 10 mahasiswa pelaku seks pranikah di Kota Semarang, dengan teknik snowballing. **Hasil :** Hasil menunjukkan meskipun informan pernah melakukan seks pranikah namun sebagian besar melabelkan seks pranikah sebagai perilaku yang melanggar norma. Terdapat inkonsistensi antara sikap dan perilaku informan. Informan lain melabelkan seks pranikah sebagai ungkapan kasih sayang, strategi melanggengkan hubungan dan mencegah perpisahan dengan pasangan. Seluruh informan berupaya menghindari risiko KTD dan penularan HIV dengan tetap setia atau menggunakan kondom. Sebagian kecil informan pria menghindari woman on top style karena dianggap lebih memudahkan penularan HIV daripada posisi pria di atas wanita. Bentuk vagina yang menyerupai tampungan dianggap banyak mengandung kuman penyakit, termasuk HIV. Mitos ini diperkuat dengan banyaknya produk cairan pembersih organ kewanitaan yang beredar. Keyakinan ini menunjukkan rendahnya pemahaman remaja tentang penularan HIV melalui transmisi seksual. **Kesimpulan:** Penularan HIV terjadi karena kontak dengan cairan yang mengandung HIV, bukan posisi berhubungan seks. Edukasi kepada remaja masih sangat diperlukan agar peningkatan kasus HIV/AIDS di kelompok remaja dapat ditekan.

3629-ON-AB-B Dampak Dari Testimoni Bisa Mengurangi Stigma Dan Diskriminasi Di Papua**Alex P Logo***Yayasan Cendrawasih Bersatu Merauke*

MASALAH: Stigma dan diskriminasi terhadap odha sangat tinggi di Papua karena pandangan masyarakat bahwa orang yang terinfeksi HIV/AIDS bisa menularkan kepada orang lain dengan cara tinggal bersama, memakai peralatan rumah tangga dan bergaul dengan orang HIV/AIDS serta mempunyai perilaku menyimpang. Akibatnya tingkat kematian odha semakin tinggi. **GAMBARAN PROYEK:** Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kab. Merauke selalu menghadirkan seorang odha untuk melakukan testimoni pada hari AIDS sedunia. dengan dilakukannya testimoni ini dapat membuka pemikiran orang terhadap odha dan HIV/AIDS, bahwa virus HIV/AIDS dan odha itu tidak menakutkan seperti pemikiran mereka selama ini, setiap orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS tidak semua mempunyai perilaku menyimpang dan virus HIV/AIDS tidak menular dengan tinggal bersama, memakai peralatan rumah tangga dan bergaul bersama odha dalam kehidupan sehari-hari. **HASIL:** dengan dilakukan testimoni pada masyarakat dapat merubah pandangan mereka tentang HIV/AIDS dan odha sendiri, juga dapat memberi pengertian bahwa setiap orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS itu tidak semua mempunyai perilaku menyimpang dan odha tidak dapat mendapat stigma dan diskriminasi dari keluarga dan masyarakat lagi serta tingkat kematian mulai menurun akibat dari testimoni. **KESIMPULAN:** testimoni yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kab. Merauke bisa mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap odha. Odha dapat diterima dikeluarga dan kalangan masyarakat sebagaimana layaknya manusia lainnya. Pengertian masyarakat tentang HIV/AIDS semakin baik dan masyarakat dapat mengetahui cara penularan dan pencegahan virus HIV/AIDS. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kab. Merauke berhasil mengubah pandangan masyarakat tentang HIV/AIDS.

3633-ON-AB-B Forum Action: Mengubah stigma negatif terhadap HIV/AIDS dan ODHA pada Masyarakat Bukittinggi**Tatsi***Forum Komunitas Peduli AIDS Kota Bukittinggi*

Tujuan Program : memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat mengenai HIV/AIDS sehingga mengubah stigma negatif terhadap HIV/AIDS dan ODHA, selain itu juga mendorong munculnya peran serta masyarakat terhadap penanggulangannya. **Setting Program:** Penyebaran HIV/AIDS di Bukittinggi yang semakin meningkat namun informasi mengenai HIV/AIDS yang kurang kepada masyarakat menjadikan masyarakat menilai dan berstigma negatif terhadap hal tersebut. Banyak masyarakat menilai bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit kutukan dan aib yang besar bagi kota Bukittinggi yang terkenal sebagai kota "beradat". Tidak sedikit masyarakat yang mengucilkan dan memusuhi ODHA. Keadaan ini mendorong untuk dilaksanakannya program pemberian informasi yang tepat mengenai HIV/AIDS dan ODHA kepada masyarakat Bukittinggi yaitu program "Forum Action". **Metodologi Pelaksanaan Program:** program dilakukan dengan membagikan KIE dan diskusi mengenai HIV/AIDS kepada masyarakat di tempat-tempat sentral di Bukittinggi, seperti Jam Gadang, Cafe-cafe, daerah Kampung Cina, dan lain-lain. Program ini dilaksanakan selama dua minggu sekali setiap malam minggu, dengan alasan bahwa setiap malam minggu daerah-daerah tersebut diramaikan oleh penduduk dengan berbagai profesi dan kegiatan. Selama pembagian KIE, anggota komunitas dan relawan menjelaskan mengenai HIV/AIDS dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang HIV/AIDS dari masyarakat. **Hasil Program:** Semakin banyak masyarakat yang memahami mengenai HIV/AIDS dan mengubah stigma negatif mereka sehingga timbul kepedulian masyarakat untuk membantu pemerintah dan komunitas untuk menanggulangi HIV/AIDS di Bukittinggi.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3641-ON-AB-B Gema Pulih, Usaha membangun gerakan partisipatif masyarakat dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS di Jakarta Barat

Nazaruddin Latief

Kios Informasi Kesehatan PPH UNIKA Atma Jaya

Tujuan Program: Upaya mendorong masyarakat untuk ikut serta terlibat secara langsung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS untuk merespon permasalahan HIV/AIDS, IMS dan Napza Suntik secara sosial kemasyarakatan dalam sebuah gerakan partisipatif masyarakat. **Setting Program :** Melakukan identifikasi daerah sebaran populasi penasin dan pasangannya. Membangun komunikasi dengan Puskesmas, Pemerintah lokal dan Pemimpin masyarakat. Membentuk GEMA PULIH yaitu Gerakan Masyarakat Peduli HIV ditingkat Kelurahan di wilayah Jakarta Barat yang merupakan populasi sebaran penasin dan pasangan. Target dan sasaran adalah populasi kunci dan pasangan serta ibu rumah tangga. Kegiatan terintegrasi pada kegiatan di RW Siaga. **Metodologi Pelaksanaan Program :** bekerjasama dengan Puskesmas dan Kelurahan setempat mempersiapkan masyarakat untuk dilatih sebagai kader peduli AIDS serta menyusun bersama bentuk kegiatan Gema Pulih. Sumber anggaran kegiatan didukung dari Biaya Operasional Kesehatan (BOK) Puskesmas untuk peningkatan wawasan dan Seksi Kesmas Kelurahan. **Hasil Program :** Terjalinnnya kerjasama antara Gema Pulih dengan penyedia layanan kesehatan dalam membangun informasi dan sistem rujukan. Kader Peduli AIDS mampu memberikan informasi dan merujuk ke penyedia layanan bagi anggota masyarakat yang terpapar HIV/AIDS. Sedangkan isu HIV/AIDS sendiri semakin menjadi bagian dari program-program kemasyarakatan pada tingkat Kelurahan maupun Kecamatan. **Pembelajaran :** •Partisipasi gerakan masyarakat merupakan kekuatan yang mandiri dan berkesinambungan. •Melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS membutuhkan dukungan semua pihak.

3642-ON-AB-B Membangun Konstituen Pada Kelompok Remaja Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Hiv/aids Di Tanjung Balai Karimun

Alfred Felix Latuheru

Yayasan ERINC Karimun

Tujuan Program : mengurangi angka kesakitan yang disebabkan oleh IMS, HIV dan AIDS di kalangan generasi muda / remaja, meningkatkan kualitas hidup sehat bagi generasi muda / remaja, menjadikan generasi muda yang bertanggungjawab dan berperilaku sehat, memberikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, mengubah perilaku hidup sehat para remaja dan Mengarahkan generasi muda pada kegiatan yg Positif. **Setting Program:** HIV sudah menjangkit pada populasi umum untuk itu MEMBANGUN KONSTITUEN PADA KELOMPOK REMAJA DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN HIV/AIDS sangat efisien karena yang terlibat didalamnya sebagian besar adalah Populasi Umum/Remaja/Putra/i. **Metodologi Pelaksanaan Program:** pemberian informasi bahaya HIV/AIDS, seks Pranikah, IMS dan Diskriminasi terhadap ODHA melalui gerakan2 Pawai Hari Aids Sedunia, Parade Musik/Seni Aids 2011, Konvoi Kendaraan bermotor Peduli Aids. **Hasil Program :** kegiatan rutin seperti diatas serta memfasilitasi mereka dengan pertemuan, diskusi dan serangkaian konseling hingga saat ini sudah sebagian besar remaja yang menyadari perilaku beresikonya sehingga mereka secara rutin mau melakukan pemeriksaan VCT dan IMS serta bekerja sama dalam memberikan informasi kepada rekan-rekan sesamanya, hanya saja aksi2 tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat.

3672-ON-AB-B Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Pintu Masuk Penanggulangan HIV!! AIDS

Madina Mansyur

Lembaga Pengabdian Pemuda Bangsa

Tujuan Program: 1. Memberikan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, IMS, HIV – AIDS, Kondom; 2. Mengumpulkan informasi terkait dengan permasalahan remaja (IMS, Aborsi, KTD, Narkoba); 3. Remaja dapat mengetahui layanan HIV – AIDS (VCT, CST), IMS dan penanganan kasus yang di temukan dengan sistim rujukan. **Setting Program :** Data KPA Kota Ambon, 83 % orang yang terinfeksi HIV – AIDS berusia 15 – 39 tahun, (2009), sementara masalah HIV AIDS, dan Kespro Remaja belum menjadi perhatian semua pihak, serta program yang di lakukan masih berorientasi proyek. **Metodologi Pelaksanaan Program :** 1. Sosialisasi ke sekolah; 2. Diskusi komunitas/kampus; 3. Konseling (tatap muka & tlp). **Hasil Program :** Dari 350 Remaja (15 – 22 thn) yang terjangkau, ditemukan: 1. 27 Kasus IMS (Gonorea, Raja Singa); 2. 15 Kasus KTD dan Aborsi; 3. 83 orang memiliki pacar lebih dari 5 orang; 4. 48 orang pengguna narkoba; 5. 150 orang aktif berhubungan seks bebas. Bagi yang IMS di rujuk ke layanan IMS untuk Pengobatan dan VCT, yang pengguna narkoba didamping. **Kesimpulannya,** dalam penanggulangan HIV remaja perlu di bekal tentang Kesehatan Reproduksi sejak dini”

3694-ON-AB-C Minimnya Sosialisasi Kepmennakertrans No 68/2004 Berdampak Pada Diskriminasi ODHA Di Sektor Industri

Hartawan

yayasan lembaga kasih indonesia

Tujuan Advokasi: Memberikan informasi HIV DAN AIDS tentang kemennakertrans no 68/2004 pencegahan dan penanggulangan HIV & AIDS di tempat kerja dan mewajibkan perusahaan memiliki kebijakan anti diskriminasi terhadap ODHA. **Setting Advokasi :** masih tingginya tingkat stigma dan diskriminasi dikalangan pekerja itu sendiri, berdampak pada ketakutan ODHA untuk membuka status karena pasti akan dikeluarkan dari tempat kerja. Hal ini pernah terjadi sebelumnya disalah satu Perusahaan CARGO daerah Kelapa Gading, yang ketika mengetahui bahwa satu orang karyawannya terinfeksi HIV, langsung diberhentikan oleh pimpinannya. **Metodologi Advokasi :** Untuk itu dilakukan kegiatan sosialisasi HIV dan AIDS ke perusahaan tersebut agar mengimplementasikan KepMenkertrans no.68/2004. Koordinasi dan advokasi kepada pihak manajemen perusahaan. **Hasil Advokasi :** Perusahaan tersebut menerapkan dengan baik KepMenakertrans no.68/2004 di lingkungan perusahaannya dan karyawannya yang diberhentikan diizinkan untuk kerja kembali. **Pembelajaran:** Walaupun sudah ada aturan dari Kepmenakertrans no.68/2004 tentang pencegahan penanggulangan HIV dan AIDS di tempat kerja, namun tidak semua perusahaan atau sektor industri menjalankan. Masih perlunya sosialisasi HIV dan AIDS di sektor industri

3695-ON-AB-B Mahasiswa Dan HIV = Bodoh ?**Ratih Arumsari***Yayasan Nalar ajar*

Tujuan Program: Dunia civitas akademika yang dihuni oleh makhluk – makhluk intelektual ternyata masih tabu membicarakan HIV dan takut hidup berdampingan dengan Odha. hal ini telah menggugah kami untuk merubah cara pandang mereka tentang HIV dan Odha dengan mengembangkan Bulletin HIV di salah satu universitas di Kota Serang. **Setting Program:** Kumulatif kasus HIV di kabupaten serang terdapat 335 orang dengan 80% merupakan usia produktif dari 20-39 tahun. Tahun 2011 teridentifikasi 58 kasus AIDS, 20 orang meninggal dan disinyalir ketidaktahuan informasi menjadi tantangan yang mengakibatkan stigma dan diskriminasi tinggi di kalangan masyarakat umum termasuk pelabelan Odha terhadap mereka yang terinfeksi. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Pembuatan bulletin HIV dilakukan dan disebar di wilayah kampus sejak tahun 2010 sampai 2011. Bulletin memaparkan mengenai informasi dasar HIV, kehamilan dan HIV dan terapi rumatan Metadon. Sirkulasi bulletin dilakukan sebanyak 1 bulan sekali. Pendekatan individu dalam bentuk obrolan ringan dilakukan bersama para mahasiswa lainnya. **Hasil Program:** Sebanyak 35 kurang lebih mahasiswa terpapar bulletin HIV. Sebagian besar mulai memahami proses penularan HIV, berani untuk berteman dengan Odha dan beberapa malah terlibat aktif dalam upaya penanggulangan seperti bergabung dalam yayasan peduli AIDS. Diharapkan dengan menurunnya stigma dan diskriminasi terhadap Odha, maka mereka akan memiliki kualitas hidup yang lebih positif, beraktifitas secara normal dan mendapatkan hak – hak universalnya secara keseluruhan.

3698-ON-AB-B Youth Speak Up!, Bangun suara kolektif remaja, cegah AIDS secara berkelanjutan.**Romadhon Yudianto S.H***The Indonesian Youth Partnership*

Tujuan Program: Membangun suara kolektif remaja melalui jaringan Pendidik Sebaya HIV/AIDS secara berkelanjutan. **Setting Program:** Remaja usia 14-24 tahun dari 14 provinsi di Indonesia. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Melatih pendidik sebaya dari 14 provinsi di Indonesia, baik konten dan juga keterampilan untuk mengembangkan jaringan Pendidik Sebaya di tingkat lokal dan nasional. Memperluas akses informasi tentang HIV-AIDS dengan mengembangkan materi KIE, website, dan audio visual. Fokus strategi, mengurangi kerentanan remaja terhadap risiko infeksi HIV. **Hasil Program:** 300 Pendidik sebaya direkrut membentuk Indonesian Youth Partnership (IYP) melakukan kerja-kerja advokasi mendorong remaja untuk terlibat aktif sebagai mitra dalam mengembangkan program-program kesehatan reproduksi remaja termasuk pencegahan HIV/AIDS, menjalin kemitraan seajar yang produktif dengan pemerintah, media dan NGO secara berkelanjutan. Sebanyak 3000 lebih, remaja telah mendapatkan informasi yang berkualitas mengenai HIV / AIDS. Logikanya, semakin baik kualitas informasi yang mereka dapatkan maka, semakin baik pula kemampuan mereka melindungi diri, keluarga dan komunitasnya dari bahaya HIV/AIDS, yang pada akhirnya mampu menghambat laju infeksi baru HIV/AIDS. **Pembelajaran:** Pencegahan HIV-AIDS melalui jaringan Pendidik Sebaya Remaja, mampu membangun suara kolektif dalam advokasi, berdampak luas dan berkelanjutan meskipun proyek sudah berakhir.

3724-ON-AB-C Rumah Sehat adalah wujud nyata Warga Peduli AIDS melalui Pemberdayaan Forum Kesehatan Kelurahan dalam Pencegahan dan Pen**Titiek Rahajoe SKM***KPA Kota Semarang*

Tujuan Advokasi : Mensinkronkan kegiatan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS dalam Kegiatan Forum Kesehatan Kelurahan merupakan upaya strategis untuk membangun kesadaran kritis di masyarakat dalam pencegahan dini penularan HIV. **Setting Advokasi:** Mempertemukan pemangku kepentingan tingkat kelurahan, memobilisasi masyarakat secara sistematis dan terintegrasi dengan kegiatan di tingkat Kelurahan, RW/RT untuk menyampaikan kiat mencegah dan menanggulangi penyebaran HIV-AIDS, memberikan dukungan dan menghilangkan stigma dan diskriminasi bagi orang yang terinfeksi HIV-AIDS. **Metodologi Advokasi :** Mensinkronkan kegiatan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS dalam Kegiatan Forum Kesehatan Kelurahan. **Hasil Advokasi :** Perubahan pola pikir warga dari yang semula memarginalkan populasi WPS, Waria, LSL dan menstigma menjadi berkurang dan meningkatnya dukungan masyarakat dalam penanggulangan HIV-AIDS. **Pembelajaran :** Peran serta masyarakat secara aktif dalam gerakan penanggulangan HIV-AIDS dapat mempercepat penurunan epidemic HIV-AIDS dan menghilangkan stigma dan diskriminasi di masyarakat

3730-ON-AB-B Saat Melakukan Pendampingan Dengan Orang Yang Terinfeksi HIV**Suarni***IPPI*

Tujuan Program: Memberikan dukungan, mendampingi Odha saat mereka membutuhkan teman shering, merujuk ke layanan yang mereka perlukan, memberikan informasi baik itu berupa buku - buku ataupun brosur. **Setting Program :** Kasus HIV dan AIDS di Bali setiap tahun terus meningkat. Terdapat 7000 kasus HIV dan AIDS di Bali menurut estimasi tahun 2010. Yayasan Spirit paramacitta adalah lembaga yang bergerak dalam peningkatan kualitas hidup dan akses layanan bagi orang terinfeksi HIV di Bali. Informasi HIV dan AIDS yang mereka dapatkan di tempat layanan masih kurang. Informasi tentang efek samping ARV tidak sepenuhnya dipahami. Kurangnya kepedulian pihak konselor di VCT untuk merujuk klien yang baru tahu status ke LSM atau lembaga yang melakukan pendampingan dan dukungan bagi odha. Meningkatnya kasus anak yang terinfeksi HIV. **Metodologi Pelaksanaan Program:** Melakukan pendampingan intensif di VCT sanglah, mendampingi saat mereka butuh teman dan ketika mereka mau bercerita tentang status HIVnya, melakukan kunjungan rumah, melakukan rujukan bilamana diperlukan, mengingatkan mereka untuk patuh minum obat ARV. Mendampingi odha saat terbaring di Rumah Sakit. Melakukan pendampingan ke poli anak saat orang tuanya butuh dampingan. **Hasil Program:** Telah didampingi 160 orang diantaranya 20 orang anak- anak. Yang aktif di dampingi setiap bulannya berjumlah kurang lebih 10 orang odha. Memberikan dukungan atau support 160 odha di 6 kabupaten di bali. Setelah didampingi klien merasa sangat terbantu dan dari beberapa klien yang didampingi merasa tidak sendiri lagi, mempunyai kepercayaan diri serta mereka bisa lebih mandiri dalam mengakses pelayanan yang ada di VCT ataupun saat dirujuk ke poli tertentu. Kesuksesan saya adalah sudah mendampingi 2 orang anak yang saat itu kondisinya sakit dan setelah ARV kondisi anak - anak itu sudah membaik dan tidak ada keluhan.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3731-ON-AB-C Analisis Komunikasi Berjenjang dengan Metode Life Skill Education pada Peer Educator Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS

Lilis Masyfufah A.S. S.KM
RSUD Dr. Soetomo

Tujuan Advokasi : Masalah HIV/AIDS adalah masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian yang sangat serius. Dilihat dari kasus HIV/ AIDS yang dilaporkan setiap tahunnya selalu meningkat secara signifikan. Jawa Timur menjadi penyumbang AIDS terbesar kedua setelah Jakarta. Kejadian HIV positif di Jawa Timur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk itu perlu upaya preventif dan promotif dalam menanggulangi masalah ini dan pendidikan merupakan upaya yang strategis dalam merubah perilaku. Suatu kelompok dalam komunitas mendapatkan program peer educator dengan pendekatan komunikasi berjenjang. Hal ini perlu adanya evaluasi lebih lanjut mengenai penyampaian informasi-informasi dalam komunikasi berjenjang dari fasilitator kepada peer educator dan dilanjutkan kepada kelompok bukan peer educator untuk mengevaluasi distorsi informasi yang disampaikan. **Setting Advokasi :** Kasus HIV/ AIDS yang dilaporkan setiap tahunnya meningkat secara signifikan. Jawa Timur menjadi penyumbang AIDS terbesar kedua setelah Jakarta. Kejadian HIV positif di Jawa Timur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tulungagung merupakan kabupaten terbesar ke-8 penyumbang HIV/AIDS di Jawa Timur. **Metodologi Advokasi :** Usia remaja adalah usia yang labil terhadap pencarian jati diri. Oleh sebab itu perlu diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksuan sehingga tidak terjerumus dalam kegiatan yang justru membawa kehancuran bagi masa depannya. Pendidikan ini diberikan dalam bentuk Life Skill Education di dalam kelompok peer educator. Karena dengan demikian diharapkan para remaja bisa terdidik dalam hal ini dan terlatih untuk menyampaikan kepada teman-temannya sendiri dengan bahasa dan cara yang sesuai dengan mereka sendiri. **Hasil Advokasi :** Program peer educator dengan pendekatan LSE perlu dilanjutkan karena peer educator memberikan hasil bahwa siswa peer educator mempunyai pengetahuan lebih luas tentang HIV/AIDS dibandingkan siswa yang bukan peer educator. Ditambah lagi dengan pembelajaran tentang komunikasi efektif dan outbound training, peer educator mempunyai kemampuan lebih baik dibandingkan dengan bukan peer educator dalam hal pemahaman dan penyampaian materi HIV/AIDS. **Pembelajaran :** Dari kegiatan Life Skill Education pada peer educator ini diharapkan siswa yang mendapatkan materi ini akan meneruskan kepada teman-teman lainnya sehingga teman-temannya tersebut juga mengerti tentang education yang diberikan.

3760-ON-AB-B PEMBERDAYAAN SISTEM SOSIAL KOTA SOLO MELALUI WARGA PEDULI AIDS SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN AIDS.

Drs Harsojo Soepodo SH, MM
Komisi Penanggulangan AIDS Kota Surakarta

Tujuan Advokasi : Epidemi AIDS tidak lagi terpusat di kota besar, tetapi semua wilayah di Indonesia mencatat kasus, termasuk Kota Solo, bahkan 144 kasus pada Ibu - Rumah Tangga. Penanggulangan hingga kini menggunakan pendekatan kesehatan tanpa banyak pelibatan masyarakat-umum. Program pun sporadis , hanya 6 kabupaten / 1 kota se-Jateng. **Setting Advokasi :** Dengan setting 5 kecamatan 51 kelurahan 2705 RT 602 RW masing - masing ada fasilitator. Seda diupayakan payung SK-Walikota memerintahkan lurah/camat membentuk fasilitator tingkat RW. **Metodologi Advokasi :** Politik globalisasi yang meleburkan batas -batas antar daerah - antar-negara menghasilkan mobilitas penduduk yang tinggi termasuk fenomena : TKI, masuknya Napza, pertumbuhan ekonomi yang melesat menunjukkan bahwa persoalan AIDS bukan sekedar kesehatan tetapi membutuhkan perubahan sosial yang menyeluruh. Melalui pembentukan Warga-Peduli-AIDS (WPA) dengan kegiatan sbb : (1) pelatihan HIV (KPA) serta sosialisasi di RT (33KK) (2) Penyisiran dengan pendekatan budaya, PKK, pertemuan sosial memetakan korban Napza, ODHA. (3) LSM bersama masyarakat-sipil & perangkat sosial mendidik kesadaran & rasa gotong-royong dalam penanggulangan AIDS. **Hasil Advokasi :** Sementara dipilotkan di 13 kelurahan dengan rencana se kota Solo menjadi sadar penanggulangan AIDS. Warga menjadi subyek hukum yang aktif dan bertanggungjawab pada diri, keluarga, dan lingkungannya. Kemandirian ini memudahkan akses layanan kesehatan HIV termasuk pencegahan dan perawatan ODHA. **Pembelajaran :** Penanggulangan AIDS membutuhkan penanganan makro serta menyeluruh melibatkan seluruh sendi sosial dari masyarakat justru cost-effective karena memanfaatkan infrastruktur yang sudah ada.

3803-ON-AB-A Pengaruh Pendidik Sebaya (PE) Terhadap Konsep Pemakaian Seksualitas Pada Remaja

Alfarabi S.Sos
Universitas Bengkulu

Latar Belakang : Berbagai survei dan penelitian memberi informasi bahwa agen utama penyebaran informasi tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja adalah teman sebaya mereka. Hanya sedikit yang memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari orangtua atau sumber informasi lain. Yang cukup mengkhawatirkan, semua informasi yang dipertukarkan diantara mereka merupakan informasi yang belum tentu lengkap dan benar. Sangat mungkin mereka memperoleh informasi yang justru menjerumuskan mereka kepada perilaku yang tidak sehat dan beresiko.

Metodologi : Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengetahui pemahaman awal remaja terhadap seksualitas. selanjutnya digunakan wawancara mendalam untuk menggali hubungan pendidik sebaya dan pemahaman seksualitas. **Hasil :** informasi kesehatan reproduksi yang didapatkan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh hasil interaksi dan komunikasi mereka dengan teman sebaya. oleh karena itu pengaruh Pendidik Sebaya sangat besar pada Pemakaian seksualitas pada remaja. **Kesimpulan :** menyiapkan kader remaja sebagai pendidik sebaya akan berpengaruh pada pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi.

3805-ON-AB-B Meningkatkan Taraf Hidup Dan Posisi Tawar Waria Di Masyarakat Dengan Usaha Ekonomi Produktif

Erland S Pamungkas/Luvhi
Srikandi Pasundan

Tujuan Program : Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan serta kemampuan rasa percaya diri pada individu waria agar dapat berfungsi sehat di lingkungan masyarakat. **Setting Program :** Eksistensi atau keberadaan waria dalam masyarakat pada saat ini masih kurang pengakuan di masyarakat maka dampak hal tersebut: minimnya kesempatan kerja baik disektor formal maupun informal, Mengurangi protistusi serta memaksimal pengurangan dampak HIV AIDS pada kelompok waria di wilayah. Jawa barat dan akan mendorong perubahan perilaku yang semestinya mereka rasakan seperti masyarakat pada umumnya. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Memilih penerima bantuan bukanlah hal yang gampang terutama mereka yang terdampak dengan kasus HIV merupakan stigma ganda, bahkan dalam pemilihan kebutuhan selalu berubah-ubah dan kurang yakin akan identitas diri dan kemampuan yang dimiliki. Disini kita bekerjasama dengan Kemetrian Sosial, Dinas Sosial Provinsi, Dinas Sosial Kota/kab, Satpol PP, KPA K dan Lembaga yang terkait untuk memberikan pelatihan pelatihan sesuai dengan bakat, minat, dan bimbingan kewirausahaan. Setelah mendapatkan pelatihan mereka mengajukan proposal sesuai kebutuhan maka potensi waria yang ada akan bisa menjadi terwujud dan eksistensi waria akan lebih terlihat dimasyarakat. **Hasil Program :** Adanya peningkatan taraf hidup pada tiap individu waria dan memiliki posisi tawar yang tinggi dalam memperjuangkan hak untuk mendapatkan kesejahteraan , kesehatan serta mampu mengakses baik ekonomi sosial.

3821-ON-AB-C Pencegahan Penyebaran HIV dan AIDS di Kabupaten Karimun khususnya di dalam lingkungan instansi Pemerintahan daerah

Mrs Fetty Yulianty SH
Kantor Pemuda dan Olahraga

Tujuan Advokasi: Mengurangi angka Penularan Baru HIV dan AIDS di lingkungan Pegawai Negri Sipil serta populasi umum serta keluarga. **Setting Advokasi:** HIV/AIDS sudah masuk kedalam lingkungan Pegawai Negri sipil, target poplasi PNS ini bisa di kategorikan kedalam Populasi Khusus(Exklusif) dikarenakan pekerjaan & Latar belakang serta kurangnya pemahaman dari kalangan PNS bahkan sampai kePemerintah Daerah sendiri. **Metodologi Advokasi:** Kasus HIV dan AIDS sudah ditemukan pada PNS. Sehingga perlu disepakati dalam rencana kerja instansi untuk menyediakan leaflet, brosur serta pamflet2 HIV dan AIDS yang kemudian memasukan materi2 IMS, HIV dan AIDS kedalam pelatihan2 yg diselenggarakan oleh Dinas dan menjadikan Isu Hiv dan AIDS sebagai Program Prioritas. **Hasil Advokasi:** Pemahaman yang mendalam bagi PNS Populasi Khusus(Exklusif)serta dapat mendorong Pengambil Kebijakan guna menjadikan Isu Hiv dan AIDS sebagai Program Prioritas, Hanya saja mungkin akan banyak menuai Kontra di Karenakan Pola Pikir sebagai Populasi Khusus(Exklusif). **Pembelajaran:** dapat mendorong Pemerintah Daerah agar dapat bekerja sama dalam mencegah penularan baru serta menekan kasus dikalangan Populasi Khusus(Exklusif).

3835-ON-AB-C Peer Leader Educator Implikasinya Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Karyawan Di Perusahaan Swasta Di Kota Semarang

Ratu Matahari SKM
UNIVERSITAS DIPONEGORO

Tujuan Advokasi: 1.Memberikan pengetahuan tentang HIV/AIDS kepada karyawan; 2.Pencegahan HIV/AIDS pada karyawan di perusahaan; 3.Menghapus stigma dan diskriminasi di kalangan karyawan. **Setting Advokasi:** HIV/AIDS merupakan persoalan global, yang menjadi tanggung jawab semua pihak. Tahun 2008, jumlah penderita HIV diestimasikan sudah mencapai 33 juta di seluruh dunia. Pada tahun 2010, tercatat 24.131 kasus kumulatif AIDS yang diketahui di Indonesia. HIV tersebar di semua negara, dan dapat menyerang semua orang, tanpa pandang bulu. Sekitar 80-90% penderita HIV berada di usia produktif. 70-80% adalah pekerja atau karyawan, baik karyawan swasta, pegawai negeri, dsb. Orang yang terlihat sehat mungkin memiliki HIV dalam tubuhnya, dan jika penderita HIV tidak tahu bahwa mereka terinfeksi, dapat menularkan pada orang lain tanpa menyadarinya. **Metodologi Advokasi:** Untuk mencegah peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS di kalangan karyawan maka diperlukan beberapa program yang dapat mendukung visi tersebut. Konseling dan Tes HIV Sukarela merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap HIV dan penularannya. Dengan mengetahui status HIV dini, maka karyawan yang bersangkutan akan lebih cepat mendapatkan perawatan, sehingga kondisi kesehatan dan produktivitas tetap dapat dipertahankan. Selain program yang bersifat medis, karyawan berhak mendapatkan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS di tempat kerja, oleh sebab itu maka perusahaan berkerjasama dengan seluruh pimpinan divisi dan beberapa karyawan terpilih lainnya untuk dijadikan sebagai Peer Leader Educators atau Pemimpin Edukasi Sebaya, karyawan-karyawan tersebut diberi pelatihan untuk mengkampanyekan HIV/AIDS kepada rekan-rekan di tempat kerja masing-masing. **Hasil Advokasi:** Kegiatan Peer Leader Educator memberikan hasil sekitar 60% karyawan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Pimpinan divisi memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan program ini karena memberikan pengaruh yang sangat kuat kepada karyawan yang lainnya. **Pembelajaran:** Karyawan dengan HIV/AIDS memiliki hak yang sama dengan karyawan yang lainnya. Dengan adanya program Peer Leader Educator memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap penurunan angka HIV/AIDS di tempat kerja, penerapan system pencegahan yang benar, serta tidak adanya stigma dan diskriminasi di antara sesama karyawan. Dukungan dari sosial sekitar penderita HIV/AIDS menjadikan penderita HIV/AIDS tersebut memiliki semangat kerja yang lebih bagus dan diharapkan produktivitas perusahaan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

3841-ON-AB-C Advokasi Perempuan Di Lingkar Napza Dan HIV/AIDS

Auny Vidiyan Imsawati SIP
Femme

Issue : Tiga tahun belakangan perempuan di Yogyakarta banyak mendapatkan stigma dan diskriminasi, baik dari segi masyarakat maupun pemerintah, meskipun berat untuk kedepannya, namun komunitas kami tetap mengangkat isu ini baik secara terbuka ataupun tertutup. Banyak LSM yang mengangkat isu perempuan, akan tetapi komunitas kami lebih spesifik mengangkat isu seputar ADVOKASI NAPZA dan HIV/AIDS tanpa mengesampingkan isu perempuan lainnya. **Setting :** Selama ini perempuan di lingkaran NAPZA dan HIV/AIDS sering mendapatkan diskriminasi dan stigma dari masyarakat, oleh karena itu kami merangkul semua perempuan baik itu sebagai pecandu (korban) NAPZA maupun pasangan dari pecandu yang terinfeksi HIV&Aids dan keluarga (OHIDA) serta korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). **Metode :** Sebagai organisasi non pemerintah, kami berjejaring dengan LSM maupun pemerintahan di tingkat nasional ataupun daerah untuk menyamakan persepsi, secara pelan-pelan dengan tujuan agar bisa merubah kondisi sosial cara berpikir dan bersikap tentang perempuan. **Pembelajaran :** Dengan adanya komunitas kami di Yogyakarta yang bersifat cair, meskipun segelintir orang yang masih bergabung tetapi dengan rutinitas mengadakan pertemuan dan membahas isu perkembangan di masyarakat serta melakukan advokasi ke masyarakat dan stakeholder, maka membuahkan hasil sedikit demi sedikit penurunan adanya stigma dan diskriminasi terhadap perempuan.

3845-ON-AB-A Keterlibatan Lebih Besar Orang Dengan HIV & AIDS (greater Involvement Of People Living With HIV & AIDS) Di DIY

Drh Slamet Riyadi Sabrawi MPH
LP3Y

Latar Belakang: Pada 1 Desember 1994 Indonesia, termasuk di antara 42 negara, menandatangani Deklarasi Paris. Salah satu isi penting deklarasi: melibatkan orang dengan HIV dan AIDS dalam upaya penanggulangan AIDS, selanjutnya disebut asas GIPA. Keterlibatan ini melalui: penguatan kapasitas dan jaringan orang yang terinfeksi HIV dan organisasi berbasis komunitas (CBO/LSM). Di Indonesia, perkembangan kasus HIV tetap mengawatirkan, hingga akhir Desember 2010 tercatat 24131. Sedang di Yogyakarta 1288 kasus. Tanggungjawab Pemerintah RI untuk menahan laju HIV dan AIDS dituangkan dalam Perpres No.75 Tahun 2006 yakni membentuk Komisi Penanggulangan AIDS. Di KPA ini organisasi orang dengan HIV dan AIDS (Odha) menempati salah-satu bagian penting subyek penanggulangan AIDS Namun, apakah LSM berbasis ODHA di Yogyakarta sudah maksimal menerapkan asas GIPA? Bagaimana proses mereka menerapkan asas GIPA selama bergiat di KPA DIY? Bagaimana pula KPA DIY menerapkan GIPA? **Metodologi:** Penelitian ini bersifat kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal. Sampel dipilih secara purposive, data dikumpulkan melalui pengamatan (baik observasi langsung maupun observasi partisipan), wawancara mendalam, dan Diskusi Kelompok Terarah. **Hasil:** Pemahaman GIPA di lingkungan regulasi (Pemerintah/KPA DIY) masih rendah. LSM Odha sendiri, meski GIPA sudah memahami, tapi susah menerapkan di lapangan. Prakteknya, keterlibatan Odha dalam organisasi penanggulangan AIDS masih sebatas simbol (token), atau berpartisipasi semu. Karena itu peran sebagai mitra sesungguhnya belum terwujud. **Kesimpulan:** Hambatan partisipasi ini muncul karena penguatan pada organisasi berbasis komunitas belum sepenuhnya dikendalikan oleh Odha. Organisasi ini juga lemah pada penguatan kapasitas dan sumber daya. KPA DIY belum bertindak maksimal melibatkan Odha.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3847-ON-AB-C Peran Media Social dalam Melakukan Advokasi Penanggulangan AIDS di Yogyakarta

Drh Slamet Riyadi Sabrawi MPH
LP3Y

Tujuan Advokasi : Peran media sosial sangat penting dalam mengubah tatanan sosial. Media sosial adalah penggunaan teknologi berbasis web dan mobile untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Twitter, misalnya, untuk mendorong sebuah revolusi di Timur Tengah sekarang. Juga Facebook. Di pengguna Indonesia mencatat sekitar 28 juta orang, peringkat 3 di dunia. Pengguna Twitter menjadi sekitar 7,6 juta, peringkat pertama di Asia Pasifik. (ComScore, Desember 2010). Tapi apakah potensi advokasi ini telah digunakan untuk menanggulangi AIDS di Indonesia? **Setting Advokasi:** Yogyakarta memiliki populasi lebih dari setengah dari 3,5 juta pelajar. Hampir 80% mereka pengguna Facebook & Twitter. Kasus HIV & AIDS DIY lebih banyak didapati pada kaum muda. **Jadi Metodologi Advokasi :** Penggunaan media interaktif yg terarah diperlukan untuk menyentuh mereka. Karena itu KPA Prov.DIY mulai 1 Desember 2010 meluncurkan website dengan meletakkan Twitter & Facebook di halaman depan. **Hasil Advokasi:** Pada Maret 2011 telah terjaring 1000 pengguna Twitter. Jika pengguna Twitter rata-rata memiliki 250 pengikut, maka setiap mereka mentwitt masalah AIDS akan tersebar ke 250 000, sekali twitt. Sehari 3 kali twitt. Beritahu setiap pengguna memiliki 1-2 influencer yang pengikutnya bisa jutaan. **Pembelajaran :** 7 bulan sejak ditetapkan ternyata bahwa kedua media sosial dapat memberikan masukan positif. Seperti penanganan kasus darurat yg memerlukan advokasi dpt segera ditangani.

3852-ON-AB-B peran waria dalam penyampaian informasi hiv ke segmen masyarakat suatu upaya mitigasi kelompok rentan HIV

Sukma Barata
Organisasi Persatuan Komunitas Eben Ezer

Tujuan Program: -memberikan informasi HIV/AIDS kepada kalangan masyarakat umum yang masih awam dengan informasi HIV/AIDS; - membangun kesadaran masyarakat umum untuk meningkatkan pemahaman dalam upaya mitigasi kelompok dari penularan HIV baik melalui kemungkinan tertular melalui transisi seksual maupun napza suntik dengan kesadaran melakukan test VCT. **Setting Program :** melakukan interaksi dan komunikasi dengan segmen masyarakat umum (ibu rumah tangga, remaja, pemuda dan tokoh masyarakat) di kampung sorogonen sebagai suatu bentuk pendidikan gender dasar terhadap masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi memberikan label negatif (waria sebagai biang keladi penyakit HIV), stigma dan diskriminasi terhadap waria dalam konteks pergaulan di tengah masyarakat umum yang plural. **Metodologi Pelaksanaan Program:** penyusunan program dan strategi, pemetaan kelompok sosial di masyarakat sorogonen, penyampaian informasi, ajakan VCT ke komponen masyarakat, analisis potensi, evaluasi dan koordinasi dengan mitra strategis dan institusi terkait. **Hasil Program :** masyarakat di sorogonen dapat menerima eksistensi waria dalam pergaulan dan aktivitas bermasyarakat, meningkatnya kesadaran masyarakat sekitar untuk bersedia melakukan test VCT

Selasa
04
OKT

3850-ON-AB-A Minim Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dikalangan Pelajar Kota Serang

Anindita Cahyadi
yayasan nalar ajar

Latar Belakang: Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di kota Serang masih minim dengan bukti ditemui kasus kehamilan di luar nikah, aborsi dan IMS. Untuk angka remaja yang hamil di luar nikah berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Serang sebanyak 75 orang, aborsi 1 orang yang terdapat dan jumlah yang terkena IMS mencapai 59 orang. Hal ini merupakan isu yang seharusnya menjadi perhatian pemerintah di Kota Serang sebagai Ibu Kota Provinsi Banten. **Metodologi:** Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kelompok studi mahasiswa UNTIRTA melalui metode rapid situation assesment, 47% pengunjung area lokasi pekerja seks di daerah Kepandean dan alun – alun kota Serang adalah kelompok remaja usia 10-19 tahun, area tersebut merupakan titik utama kelompok pekerja seks di Kota Serang mencapai 200 pekerja seks. **Hasil:** Tingginya angka kehamilan pra nikah dikalangan remaja dan ditemuinya jumlah penyakit IMS merupakan indikator lemahnya informasi kesehatan reproduksi remaja di Kota Serang. Jumlah remaja di Kota Serang mencapai 83459 orang, merupakan hal yang perlu dikhawatirkan terhadap penyakit menular seksual dan penyebaran HIV dikalangan remaja. **Manfaat:** Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di sekolah atau pun di kampus telah mulai dilakukan, walau belum menyeluruh upaya penyuluhan untuk kesehatan reproduksi remaja dan HIV di UNTIRTA dan beberapa kampus lain telah mulai dijalankan melalui diskusi kelompok atau pun buletin kampus.

3854-ON-AB-C Tranieng For Tranier untuk penanggulangan HIV AIDS di Indonesia

Tisna Surya Adi Prenanto
Perhimp Mahasiswa Jogjakarta-Universitas Indonesia

Penderita aids di Indonesia saat ini semakin meningkat yang menyerang mulai dari anak anak, remaja, anak muda hingga ibu rumah tangga. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (hingga akhir 2010 lalu), ada 957 anak mengidap HIV. Data Kemenkes menunjukkan, ada 14.865 penderita HIV pada tahun 2009 dan 15.275 penderita HIV di tahun 2010. Sedangkan kasus AIDS, ada 3.863 penderita di tahun 2009 dan 4.158 penderita AIDS pada tahun 2010. Secara akumulatif mulai dari 1 April 1987 hingga September 2010 jumlah penderita HIV/ AIDS di Indonesia telah mencapai 22.726 kasus dengan angka kematian 4249 orang sehingga perlu terus mensosialisasikan mengenai pencegahan HIV/ AIDS agar tidak menambah korban lagi. Untuk itu diperlukan upaya penanggulangan dan pencegahan. Marginalisasi merupakan salah satu masalah dalam upaya penanggulan HIV AIDS. HIV Aids masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat Indonesia. Kesadaran masyarakat yang rendah terhadap HIV AIDS, maka menambah subur penyakit ini. Ketidak pedulian masyarakat terhadap generasi muda sangat disayangkan, bagaimanapun juga generasi m,uda perlu pendampingan dan pemantauan dari masyarakat. Keluarga dan rutinitas religi yang tulus yang biasa kita lakukan adalah kunci supaya kehidupan remaja dan anak muda masa kini bisa tetap dan lebih sehat. Sehingga dalam hal pencegahan dan mitigasi aids ini diperlukan kerjasama dan meningkatkan sosialisasi antar stakeholder baik Pemerintah, LSM, sekolah, Masyarakat. Metode TFT (Tranier for Traner) ini dipilih dalam rangka sosialisasi pencegahan hiv aids. Ibu ibu bisa menularkan kepada ibu yang lain, remaja bisa menularkan ilmu penanggulangan hiv kepada yang lain . dengan TFT ini diharapkan semakin banyak orang yang peduli akan hiv aids. mulai dari diri sendiri kemudian orang lain. dengan kesinergi-an antar stakeholder tersebut diharapkan mampu menanggulangi aids

3860-ON-AB-B Walaupun di Pesantren, Kami juga Berpotensi

Ahmad Fathul Aziz
Bina AntarBudaya

Tujuan Program : Pesantren sebagai lingkungan yang dianggap religius dan aman terhadap HIV/AIDS, sebenarnya juga berpotensi. Walaupun sampai saat ini kasusnya belum dilaporkan. Namun upaya pencegahan perlu dilakukan sejak dini, salah satunya melalui pendidikan seks. **Setting Program** : Kegiatan ini di buat dalam bentuk pelajaran dengan materi ajar Kitab Qurrotul Uyun (kitab kamasutra versi pesantren) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang. Saat sesi pelajaran, tidak hanya membahas masalah sex, tapi disisipkan materi penyalahgunaan Napza serta HIV/AIDS. Selanjutnya di kalangan santri dibentuk Team Penanganan AIDS berbasis santri, atau dikenal dengan Motivator Kesehatan Santri (MKS). **Metodologi Pelaksanaan Program**: Strategi ini melibatkan pemberian pelatihan khusus dan mendalam kepada beberapa santri dan ustad tentang HIV/AIDS. Selanjutnya, para santri dilatih untuk menjadi MKS dengan ketrampilan komunikasi dan upaya intervensi pada santri lainnya, baik di kegiatan pesantren ataupun saat muqim (tinggal) di asrama melalui diskusi perorangan ataupun Focus Discussion Groups (FGD). **Hasil Program**: Kegiatan Sex Education dengan melibatkan MKS ini meliputi peningkatan pengetahuan tentang resiko seks di luar nikah, pendidikan moral serta pengetahuan tentang HIV/AIDS yang saat ini tabu di lingkungan Pesantren. Ke depannya, para MKS ini akan menjadi fasilitator bagi re-generasi MKS lanjutan di Pesantren tersebut, ataupun saat kembali ke masyarakat (jadi pendidik di daerah masing-masing).

3861-ON-AB-A Mitigasi Penularan HIV dan AIDS Melalui Wanita Terinfeksi HIV yang Menderita Gangguan Jiwa di Rumah Perlindungan Sosial

Khairun Nufus S.ST
RPS ODHA "Phala Martha"

Latar Belakang : Virus HIV dapat menyerang siapapun tanpa batasan jenis kelamin, usia, kesehatan fisik bahkan kesehatan jiwa. Sebagian penderita HIV adalah orang dengan gangguan jiwa. Wanita terinfeksi HIV yang menderita gangguan jiwa memiliki kecenderungan menularkan HIV. Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran secara empirik tentang Penularan HIV oleh Wanita yang Menderita Gangguan Jiwa di Rumah Perlindungan Sosial ODHA Sukabumi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Apakah Wanita Terinfeksi HIV yang Menderita Gangguan Jiwa Memiliki Potensi Besar Menularkan HIV kepada masyarakat? **Metodologi**: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. **Hasil**: Wanita terinfeksi HIV yang menderita gangguan jiwa kehilangan kontrol kesadaran sehingga cenderung berperilaku bebas. Selain itu wanita tersebut memiliki kerawanan pelecehan seksual pemerkosaan. Hal ini menyebabkan wanita terinfeksi HIV dengan gangguan jiwa berpotensi besar menularkan HIV kepada masyarakat. **Kesimpulan**: Berdasarkan temuan di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa wanita terinfeksi HIV yang menderita gangguan jiwa memiliki potensi besar menularkan HIV kepada masyarakat. Pembelajaran yang bisa diambil untuk meningkatkan mutu penanggulangan AIDS di Indonesia adalah memberikan perlindungan kepada orang terinfeksi HIV yang menderita gangguan jiwa secara khusus dan terpisah.

3885-ON-AB-B Peran Pengelola Administrasi KPA Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mendukung Implementasi Program Pencegahan dan Penanggul

Sumarto SE
KPA Provinsi Sulsel

Tujuan Program : Melaksanakan penataan agar tercipta tertib administrasi dan manajemen sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Sulawesi Selatan agar dapat mendukung implementasi program Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS di Sulawesi Selatan. **Setting Program** : Pelaksanaan kegiatan ini di Sekretariat KPAP Sulawesi Selatan, menerima dan menyimpan kemudian mengelola seluruh dokumen persuratan yang masuk dan keluar serta dokumentasi program, kemudian melaksanakan sistem kearsipan terhadap semua dokumen tersebut baik soft copy maupun hard copy kedalam sistem data base yang telah dibuat, melakukan pelaporan logistik dan memantau ketersediaan kondom di 7 Kab/kota dan buffer logistik di KPAP Sulawesi Selatan. **Metodologi Pelaksanaan Program** : 1. Membuat daftar persuratan dan dokumentasi program serta kelengkapannya termasuk penomorannya kemudian menyimpannya kedalam folder arsip. 2. Membuat laporan dan manajemen logistik serta memastikan kondom terdistribusi untuk 7 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan terutama yang mendapat dukungan dana dari KPAN dan GF. **Hasil Program** : 1. Tersedianya dukungan yang optimal dari sistem manajemen administrasi dan perkantoran untuk upaya pelaksanaan Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS di Sulawesi Selatan; 2. Terlaksananya tertib administrasi dan manajemen perkantoran di sekretariat KPAP Sulawesi Selatan dalam pelaksanaan Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS; 3. Terdistribusinya Kondom untuk penanggulangan HIV dan AIDS di Sulawesi Selatan

3899-ON-AB-B Kebijakan HIV Di Tempat Kerja LSM - Persepsi dan Respon PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Terhadap Isu H

Dony Purwadi S.Sos
Yayasan Spirit Paramacitta

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dan respon PKBI terhadap isu HIV dan AIDS di tempat kerja dan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan kebijakan dan program HIV ditempat kerja PKBI. Masalah penelitian ini dibatasi pada bagaimana persepsi staff dan organisasi terhadap isu HIV dan AIDS ditempat kerja PKBI. **Metodologi** : Penelitian ini dilaksanakan di PKBI di 25 provinsi dan PKBI Pusat. Sebanyak 894 responden PKBI mengisi kuesioner dan total 20 orang mengikuti FGD di 2 PKBI provinsi. **Hasil** : Rata-rata stigma terhadap ODHA relatif rendah yaitu 12,8% dan 94,8 % staff mendukung ODHA namun dukungan responden terhadap kelompok populasi berisiko cukup rendah yaitu homoseksual (54,7%), Pengguna Narkoba (62,2), orang yang aktif secara seksual (50,9%) dan Pekerja Seks (52,3%). Organisasi PKBI mendukung staffnya untuk mengakses layanan HIV di luar PKBI (51%) sedangkan di klinik PKBI 26%. **Kesimpulan** :Di PKBI, LSM yang bergerak dibidang HIV dan AIDS, namun belum memiliki kebijakan HIV dan AIDS ditempat kerja ternyata memiliki tingkat stigma dan diskriminasi yang relatif rendah terhadap ODHA namun masih cukup tinggi terhadap kelompok populasi berisiko tinggi. Dukungan PKBI bagi staff untuk mengakses layanan HIV dan AIDS tidak akan dimanfaatkan secara maksimal selama masih ada stigma dan diskriminasi. Komitmen PKBI dalam mengembangkan kebijakan dan program HIV ditempat kerja diperlukan untuk merespon stigma dan diskriminasi terhadap kelompok populasi berisiko tinggi, memenuhi hak staff serta mengakomodir kebutuhan berbeda staff ditempat kerja PKBI.



Pertemuan Nasional AIDS IV

3899-ON-AB-B EduSpirit Program: Diseminasi Inovatif Yoga dan HIV dan AIDS di Sekolah

Suprihartini
Yayasan Spirit Paramacitta

Tujuan Program : Data BPS 2010 tercatat 317 sekolah SMU/K di Bali. Yayasan Spirit Paramacitta bekerjasama dengan Bali Spirit Festival berpartisipasi dalam penanggulangan HIV dan AIDS sejalan dengan komitmen Sanur mengenai Peningkatan Kampanye HIV dan AIDS, Keterlibatan Semua Komponen Masyarakat. Kampanye aktif melalui Eduspirit program. **Setting Program :** Membuat modul dan koordinasi dengan melibatkan 8 fasilitator termasuk guru yoga. Diseminasi dimulai dengan pengenalan bermain apa kabar bertujuan untuk memecah ketegangan hingga siswa siap belajar dengan kondisi rileks dan receptive, reality show untuk mengetahui pendapat siswa, Kerja kelompok untuk membangun nilai kelompok dalam berpikir, berargumentasi, bekerjasama dan touching the heart meningkatkan rasa empati. Yoga bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Media penggerak sengaja diberikan ke sekolah agar diseminasi dapat dilanjutkan kepada siswa lainnya. Metode yang atraktif dan interaktif melalui audio visual, diskusi dan kerja kelompok dan presentasi hasil kerja kelompok adalah metode yang dipilih untuk menghindari hambatan belajar pada orang dewasa seperti rasa takut salah, takut kelihatan bodoh dan malu jika terlalu kelihatan bersemangat serta memberikan manfaat secara psikis, psikologis maupun spiritual. **Hasil Program :** Telah melibatkan 355 siswa dari 6 sekolah di kabupaten Gianyar. Eduspirit akan dilanjutkan ke 25 sekolah sampai tiba 1 Desember 2011, mencetak modul untuk seluruh sekolah di propinsi Bali dan akan dilakukan di setiap tahun sebagai partisipasi kampanye HIV dan AIDS

3918-ON-AB-B Peningkatan kasus HIV/AIDS pada perempuan di Jawa Barat

Landry Kusmono ST
KPA Provinsi Jawa Barat

Tujuan Program : Mengurangi kasus infeksi baru pada perempuan terutama pada ibu rumah tangga serta ibu hamil. **Setting Program :** Memberikan pelatihan dan juga pengetahuan bagi ibu rumah tangga melalui kelompok-kelompok ibu rumah tangga maupun perempuan. Juga melatih bidan dan perawat untuk dapat mendeteksi ibu hamil yang diduga terinfeksi HIV/AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Metode kerjasama antara kelompok-kelompok perempuan seperti arisan, PKK, Dinas Kesehatan, Puskesmas serta LSM untuk melakukan pelatihan dan juga penyuluhan, serta sebagai upaya melanjutkan program secara terus menerus oleh daerah setempat. **Hasil Program :** Munculnya kelompok-kelompok perempuan terutama ibu rumah tangga dalam upaya melakukan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, serta meningkatkan akses layanan PMTCT bagi ibu hamil yang diduga terinfeksi HIV di layanan kesehatan.

Selasa
04
OKT

3906-ON-AB-B Sosialisasi HIV AIDS Kepada Masyarakat Perbankan

Indah Permatasari R. P S.Si
Bank CIMB Niaga

Tujuan Program : Keperdulian mengenai masalah HIV/AIDS di Indonesia menggugah saya untuk memberikan sosialisasi kepada rekan kerja mengenai HIV/AIDS dan bagaimana mengurangi dampak buruk yang mungkin terjadi. **Setting Program :** Di divisi kami diterapkan program yang disebut SIAR, sesuai namanya program ini dimaksudkan bagi karyawan yang ingin menyampaikan informasi apa saja yang diketahui yang mungkin berguna untuk rekan lainnya. Saya menginformasikan mengenai HIV/AIDS, apa yang dikenal dengan HIV/AIDS, bagaimana penularannya, pencegahan agar tidak tertular dan juga apa yang harus dilakukan bila bertemu dengan ODHA. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Program ini cukup berhasil mengingat antusiasme dan banyaknya pertanyaan dari para audience. Saya berencana untuk sosialisasi mengenai hal ini ke kelompok awam yang lebih luas lagi, misalnya kepada satu direktorat, atau bahkan seluruh karyawan di kantor saya yang berjumlah sekitar 12.800 orang. **Hasil Program :** Ternyata masyarakat awam bukan tidak peduli dengan masalah HIV/AIDS, tetapi kurangnya informasi yang bisa mereka dapatkan terutama karena masih tabunya hal tersebut dibicarakan secara luas. Ternyata tidak mudah untuk membuat mereka paham dan peduli.

3926-ON-AB-A Analisis situasi Anak yang Terinfeksi dan Terdampak HIV-AIDS di Jawa Tengah

Elisabet S.A Widyastuti
PKBI Jawa Tengah

Latas Belakang : Anak mempunyai hak dasar yang wajib dipenuhi. Beberapa laporan menyebutkan bahwa anak yang terinfeksi dan terdampak HIV-AIDS mengalami diskriminasi, kekerasan psikologis, fisik, keterpisahan dengan orang tuanya, mengambil alih beban orang tuanya karena sakit. Di Jateng, anak dan HIV-AIDS belum menjadi prioritas karena belum ada data konkrit yang mengungkap fakta situasi anak yang terinfeksi dan terdampak HIV-AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta mengenai kondisi fisik, psikologi dan sosial dari anak yang terinfeksi dan terdampak HIV-AIDS. **Metodologi:** Dua tahap, pertama penelitian cross sectional, diskriptif kuantitatif untuk mendapatkan gambaran situasi kesehatan, psikologi dan sosial anak terinfeksi dan terdampak HIV-AIDS. Populasi seluruh anak yang terinfeksi dan terdampak HIV-AIDS di Jateng. Sampel: total populasi, pengambilan sampel secara insidental yang dapat dikontak oleh MK. Kedua, penelitian kualitatif eksploratif di Kota Semarang, Jepara dan Grobogan untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan situasi anak terinfeksi dan terdampak HIV-AIDS. Dilakukan 6 kali FGD kelompok instansi pemerintah, guru dan MK serta 27 wawancara mendalam kepada toma, toga dan ohida. **Hasil :** Terdapat 203 responden dari 29 kabupaten/kota, 80% perempuan, 46% kedua orang tuanya terinfeksi HIV, 50% anak pernah test HIV hasilnya 35 anak terinfeksi, 20 anak sudah mengkonsumsi ARV. Mayoritas berusia < 10 tahun, tinggal bersama ibu atau kakek/nenek, 40% ayahnya sudah meninggal, 55% pengasuhnya tidak bekerja, 67% pengasuh berpendapatan < Rp1.000.000. Stigma dan diskriminasi muncul di kalangan guru, pengurus panti asuhan dan masyarakat. Hal itu karena pengetahuan yang kurang memadai, mengaku belum pernah kontak langsung dengan odha, mengkaitkan dengan perilaku negatif, pertimbangan reputasi dan ekonomi. Wacana home schooling sebagai pembebasan dari rasa bersalah. Toga, toma dan pemerintah tidak memprioritaskan masalah anak dan HIV-AIDS. **Kesimpulan :** Permasalahan anak dan HIV-AIDS adalah nyata namun belum menjadi prioritas. Faktor pengetahuan berperan penting dalam keluarga dan masyarakat, serta dalam mengambil kebijakan di lembaga-lembaga non-pemerintah.

3937-ON-AB-C Membumikan informasi HIV dan AIDS pada populasi umum

Sarjana Hasan Supriyanto Pertanian
KPA Kota Pekanbaru

Tujuan Advokasi : Agar populasi umum memahami dengan benar HIV dan AIDS. Karena penyebab utama stigma dan diskriminasi adalah informasi pada masyarakat umum terbatas. **Setting Advokasi :** Penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru dilaksanakan sejak tahun 90-an melalui program pemberian informasi (outreach) kepada kelompok populasi kunci. Program untuk pekerja seks menjadi program pertama, berikutnya pelanggan dan siswa. Program di komunitas umum belum maksimal, padahal kasus semakin meningkat, seperti pada ibu rumah tangga. Berdasarkan data Dinkes Kota Pekanbaru temuan AIDS pada ibu rumah tangga hingga tahun 2010 mencapai 27 kasus atau kedua setelah wiraswasta. **Metodologi Advokasi :** Pemberian informasi melalui kader posyandu, organisasi masyarakat dan kegiatan kemasyarakatan. Pemberian informasi dilakukan melalui beberapa cara : pertemuan kader posyandu di puskesmas, Koordinator Kelurahan Siaga, mengintegrasikan dengan kegiatan kemasyarakatan (paguyuban) dan kampanye media. Pertimbangannya adalah biaya lebih murah dan berkesinambungan. **Hasil Advokasi :** Hasil dari proses ini adalah masyarakat melalui kader posyandu, coordinator kelurahan siaga dan pengurus organisasi kemasyarakatan memahami HIV sekaligus menjadi Peer educator serta aktif melaksanakan upaya penanggulangan. **Pembelajaran :** Tidak semua kegiatan memerlukan dukungan biaya besar dan tidak semua menjadi tanggung jawab pihak tertentu.

3952-ON-AB-C Stigma dan Diskriminasi di Lingkungan Kerja

Peer Educator Zaenal Suhendi Educator
komunitas utan panjang

Tujuan Advokasi : Epidemii Hiv dan Aids diprovinsi DKI Jakarta sudah memasuki tahap terkonsentrasi, stigma dan diskriminasi masih sangat melekat, perlu diketahui didalam UU No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjamin tentang pasal 30 bahwa "setiap orang berhak atas rasa aman dan tentram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu." Pasal 38 ayat (1) bahwa "Setiap warga negara, sesuai dengan bakat, kecakapan dan kemampuan, berhak atas pekerjaan yang layak." Dan ayat (2) bahwa "Setiap orang berhak dengan bebas memilih pekerjaan yang disukainya dan berhak atas syarat-syarat ketenaga kerjaan yang adil. **Setting Advokasi :** Memberikan pemahaman terkait dengan Advokasi dan Ham dalam program penanggulangan Aids sangat diperlukan sehingga pemahaman dan pengalaman terkait dengan upaya advokasi didalam pelanggaran Ham yang terjadi didalam program penanggulangan Aids diprovinsi DKI Jakarta dapat terdengar dan terlihat. **Metodologi Advokasi :** Advokasi yang dilakukan meminta LBHM Jakarta untuk menjadi pengacara pada kasus ini. Meminta Ourvoice membantu proses advokasi. Langkah Komnas Ham terkait dengan pelanggaran yang telah dilakukan adalah Keluarnya surat klarifikasi terkait dengan pelanggaran dan membangun solidaritas sesama korban untuk melakukan advokasi bersama. **Hasil Advokasi :** Adanya pengalaman melakukan advokasi hukum dan membangun opini terkait dengan hak pecandu yang berdampak positif bagi diri sendiri, dan pembelajaran bagaimana cara melakukan advokasi. Kendala yang didapat adalah terlalu panjangnya proses membuat putusan untuk melakukan advokasi. **Pembelajaran :** Hasil yang didapatkan adalah adanya perubahan di dalam organisasi dalam memperlakukan pekerjaannya setelah organisasi tersebut mendapatkan surat klarifikasi dari Komnas Ham ditembuskan ke Depnaker terkait pelanggaran undang – undang ketenaga kerjaan.

3966-ON-AB-B Kesenian Sebagai Strategi Pencegahan HIV&AIDS pada Remaja

Maulana
Yayasan Pelita Ilmu

Tujuan Program : Kesenian merupakan salah satu strategi yang tepat dalam memberikan informasi tentang HIV&AIDS kepada remaja, juga bisa sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyampaikan informasi HIV&AIDS kepada remaja dengan cara yang menarik agar mereka bisa menyerap informasi ini. **Setting Program :** Program dilaksanakan di wilayah Jakarta Timur dan mempunyai base camp khusus untuk berkumpulnya remaja sebagai wadah berkreaitifitas dan mencari informasi kesehatan. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Secara rutin seminggu 2 kali, sekitar 10 remaja melakukan latihan. Sambil berteater, bermusik dan bernyanyi, mereka akan diberikan informasi seputar pencegahan dan penularan HIV&AIDS. Mereka juga dibekali tentang yang lainnya melalui kegiatan pertemuan remaja dan pelatihan. **Hasil Program :** Dari hasil latihan ini mereka akan tampil dalam acara tertentu, diantaranya festival music dan tari, layanan info AIDS, pentas seni dalam rangka hari AIDS sedunia dan lain-lain. Dalam acara tersebut mereka juga memberikan informasi HIV & AIDS di beberapa lokasi. Dengan berkesenian remaja akan mendapat hiburan dan informasi HIV/AIDS serta kesehatan reproduksi.

3967-ON-AB-B Friend Tell Friends sebagai media Penyuluhan pencegahan HIV / AIDS bagi pelajar.

Muhammad Reysa
Gerakan Anti Narkoba dan HIV/AIDS di Sekolah (GANAS)

Tujuan Program : Kurangnya pengetahuan seputar HIV/AIDS membuat banyak remaja khususnya pelajar yang terjerumus kedalamnya. Untuk itulah penyuluhan berbasis "Friend Tell Friends" bertujuan sebagai salah satu proses penyampaian informasi kepada remaja terkhusus pelajar dengan menggunakan metode pendekatan antarsesama teman. **Setting Program :** Sasaran utama program "Friend Tell Friends" adalah remaja khususnya pelajar sekolah sehingga dapat diaplikasikan ke sekolah-sekolah, baik dari sekolah dasar hingga kejenjang menengah atas. Dan penyebaran informasi akan dilakukan antara teman sebaya mereka. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Berdasarkan nama programnya, penyuluhan ini dilakukan oleh pelajar-pelajar itu sendiri. Teknik yang digunakan adalah kita memanggil 20 siswa yang paling berpengaruh terhadap pergaulan disekolah tersebut. Kemudian mereka dikarantina dan dibekali dengan pengetahuan akan HIV/AIDS baik itu sebab-sebabnya maupun dampak yang ditimbulkannya nanti. Setelah itu, mereka akan dilepas kembali kepada teman-teman mereka dan mereka nantinya akan memberikan teman-teman mereka pengetahuan tentang HIV/AIDS yang telah diajarkan. **Hasil Program :** Alhasil, penyampain secara "Friend Tell Friends" memberikan efek penyebaran informasi yang efektif. Terbukti, berdasarkan kuisioner yang diberikan pada 500 siswa yang telah melakukan penyuluhan secara "Friend Tell Friends" 95,6% persen mengetahui informasi akan HIV/AIDS. Bahkan, kami menemukan 1 pelajar dengan ODHA disekolah tersebut. Melalui pendekatan penyuluhan seperti ini lebih membuat pelajar mengerti akan HIV/AIDS.



4317-ON-AB-A Gambaran Sikap dan Sosialisasi HIV

Frans Judea Samosir S.Psi

Cordia Caritas Medan

Latas Belakang : HIV dan AIDS sudah tidak asing lagi di kalangan akademisi, LSM, Penyedia layanan kesehatan. Akan tetapi saya tidak berani mengatakan hal yang sama di masyarakat kota Medan pada umumnya karena pengalaman sejauh ini menunjukkan bahwa informasi tentang HIV dan AIDS masih sebatas definisi dan jauh dari pemahaman yang seharusnya didapat, bahkan juga terlihat di kalangan yang saya sebutkan di awal. Akibat pengetahuan yang salah ODHA dan OHIDA menghadapi berbagai masalah dan penderitaan sehubungan dengan penyakit mereka, disamping penderitaan secara fisik juga penderitaan secara psikologis, dan sosial akibat stigma dan diskriminasi.

Metodologi : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap yang terdiri dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dari 10 orang melalui incidental sampling. Metode yang digunakan yaitu wawancara dan kuesioner. **Hasil :** Segi kognitif, 50% sampel tahu tentang HIV dan AIDS. Mereka mengetahui informasi ini melalui Televisi, Radio dan Buku. Afektif, 70% menyatakan semua orang rentan terhadap penularan HIV, dan 30% terhadap pekerja seks. Ditanya tentang populasi kunci yaitu Pekerja Seks dan LGBT, 50% menghormati pilihan hidup itu. Segi psikomotorik, semua subjek bersedia membagi informasi yang benar tentang HIV dan AIDS melalui diskusi dan sharing dengan teman-temannya. **Kesimpulan :** Terlihat bahwa isu HIV dan AIDS ini belum dipahami dengan baik. Sosialisasi yang selama ini dilakukan melalui media massa terlihat kurang menjangkau lebih dalam. Peranan pekerja sosial dan pemerintah sebaiknya lebih gencar lagi menyebarkan informasi melalui sosialisasi yang tidak hanya di populasi kunci tapi juga melibatkan kelompok masyarakat umum secara langsung dengan seminar, kelas khusus, dialog, dan diskusi. Jika dilihat, semua subjek peduli terhadap isu ini tetapi stigma yang melekat pada pekerja seks dan LGBT belum hilang sebagai 'sumber penyakit'. Dari semua ini terlihat bahwa selama sosialisasi HIV dan AIDS hanya menyentuh bagian kognitif maka tidak heran jika apa yang diwujudkan dalam tingkah laku akan berbeda dengan yang diharapkan.

Selasa
04
OKT

4320-ON-AB-B Pemuda Ekspresif Dong!

Frans Judea Samosir S.Psi

Cordia Caritas Medan

Tujuan Program : Menyadari berdasar data Dinsos Medan 2010 bahwa penyumbang tertinggi kasus HIV adalah usia pemuda maka program prevention dirasakan sangat penting. Penyebaran informasi HIV dan AIDS di kalangan pemuda baik itu sekolah, kampus, anak jalanan, kumpulan religi. Kebutuhan diperoleh berdasar informasi dan fakta bahwa remaja medan pun tidak jauh dari perilaku seks bebas dan tidak paham akan kesehatan reproduksinya. **Setting Program :** Target adalah pemuda kota Medan. Memberdayakan 10 Pendidik Sebaya (diambil dari berbagai komunitas dan dilatih selama 3 hari tentang HIV dan Drugs) dan 7 Staf lembaga. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Kami pro aktif dalam menawarkan program ini ke sekolah dan komunitas yang ada di Medan. **Hasil Program :** Pemuda antusias dan datang ke Rumah Singgah Cordia sebagai pusat informasi HIV. Mereka belajar dan konseling tentang isu ini. Hambatan adalah waktu yang terbatas di sekolah untuk tanya jawab. ada juga pihak yang masih berpikiran tertutup terhadap pengucapan seks dan kondom sehingga kurang efektif informasi yang diberikan. Saya berharap masyarakat tidak tabu membicarakan seks. Tidak mengintimidasi pihak yang di bawah kuasanya dalam hal belajar isu ini. Padahal ketika di dalam diskusi kelompok kecil mereka lebih ekspresif dan 'vulgar'. Pelajaran bagi saya adalah agar program ini lebih kreatif, menyentuh afektif sehingga psikomotorik mereka kita harapkan kuat untuk mencegah penularan HIV. Pendekatan penyuluhan lebih sesuai budaya setempat dan melibatkan kelompok sasaran dalam kegiatan lembaga agar mereka lebih merasakan fakta lapangan.

Track A

4012-ON-AB-A Program Harm Reduction di Lapas/Rutan, Antara Harapan dan Kenyataan**Drs. M. Ali Zazri Mkes.***Komisi Penanggulangan AIDS Nasional*

Latar Belakang : Kasus HIV dan AIDS yang ditemukan di Lapas dan Rutan semakin bertambah. Dalam rangka pencegahan penularan HIV/AIDS beberapa program telah dijalankan di lembaga tersebut. Salah satunya adalah penurunan dampak buruk penggunaan jarum suntik (harm reduction). Namun beberapa kebijakan yang ada belum sepenuhnya dapat menjalankan program tersebut dengan baik. **Metodologi :** Melalui bantuan dana dari Global Fund penanggulangan HIV dan AIDS telah diintensifkan di Lapas dan Rutan. Tercatat sudah ada 120 Lapas/Rutan yang telah menjalankan program. Melalui mekanisme monitoring setiap bulannya, tersedia data yang dapat menjelaskan apakah program sudah berjalan dengan yang diharapkan. **Hasil :** Dari data program menunjukkan bahwa hingga April 2011, terdapat 76.273 warga binaan yang telah dijangkau oleh program HR di Lapas/Rutan. Sejumlah 20.579 WBP telah melakukan Testing HIV. Hasilnya 1.374 WBP positif HIV dan 415 menerima ARV. Selain itu terdapat 463 WBP mengikuti terapi Metadon. Data lain menunjukkan WBP terinfeksi IMS dan telah mendapat pengobatan sebanyak 1.483. Tentu saja hal ini masih jauh dari jumlah WBP dan Tahanan yang mencapai 131.115 orang yang 28,15% di antaranya adalah WBP dan Tahanan Narkotika. **Kesimpulan :** Walaupun secara kebijakan sulit untuk menerapkan program harm reduction di Lapas/Rutan, namun dari data yang ada menunjukkan beberapa Lapas dan Rutan telah melaksanakan program HR. Hasil yang telah diperoleh seharusnya bisa menjadi bahan pelajaran bagi Lapas/Rutan lainnya untuk menjalankan program serupa.

4014-ON-AB-B Bila Jarak Sosial WBP dan Petugas Lapas Menjadi Kendala Belajar dari Pengalaman di Lapas Kelas IIA Bogor**Andika Widhio Kumoro***LSM Grapiks Bekasi*

Tujuan Program : Perasaan terdiskriminasi dan stigma karena status HIV dan pemakaian napza, dan 'berjarak' secara social dengan petugas lapas, menjadi kendala bagi WBP untuk mengakses layanan kesehatan dalam penjara. Padahal masalah HIV sudah tidak disangkal lagi perlu segera ditangani untuk pencegahan maupun pengobatan didalam penjara. Petugas kesehatan penjara perlu mengembangkan cara terbaik untuk dapat meningkatkan cakupan layanan yang telah tersedia dengan keterbatasan SDM didalam penjara. **Setting Program :** Lapas kelas II A Bogor memiliki 634 WBP per Juni 2011, masalah HIV menjadi hal yang perlu ditangani lebih serius dengan semangat gotong royong bersama WBP. Teman sebaya dibentuk untuk membantu menyelesaikan masalah mereka secara lebih mandiri, mendekatkan jarak antar WBP dan akses kesehatan, meningkatkan rasa senasib sepenanggungan untuk respon kolektif terhadap upaya peningkatan status kesehatan. **Metodologi Pelaksanaan Program :** WBP yang memiliki semangat dan kemampuan, dilatih dan diberikan kepercayaan untuk terlibat dalam penanggulangan AIDS sebagai teman sebaya. Keterlibatan mereka termasuk dalam hal penyebaran informasi kepada sesama WBP, promosi test HIV, pertemuan rutin WBP untuk membahas masalah kesehatan dan sosial dalam lapas, dan mempermudah akses ke layanan poliklinik kesehatan. **Hasil Program :** Sebagian besar WBP lebih terbuka kepada teman sebayanya untuk status kesehatan dan factor resiko tertular HIV, kesadaran melakukan test HIV semakin meningkat, akses kepada layanan kesehatan didalam lapas semakin baik.

4025-ON-AB-B Upaya dan Solusi Pencegahan Penularan HIV/AIDS Akibat Sikap Introvert IDU s Terhadap Pasangannya**Edi Kurniawan S.Sos***LSM Grapiks Bekasi*

Tujuan Program : Berdasarkan survey/pengamatan lapang banyak ditemukan kasus istri/suami tidak mengetahui bahwa penyebab kematian pasangannya adalah HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena IDU's tidak bersikap terbuka terhadap pasangannya sendiri tentang status dirinya. **Setting Program :** Memfasilitasi dan mengedukasi masyarakat terutama IDU's dan pasangannya tentang pentingnya bersikap terbuka terhadap pasangan, guna mencegah perluasan HIV/AIDS atau pun akibat yang ditimbulkannya. **Metodologi Pelaksanaan Program :** a. Lokasi : Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. b. Populasi/Objek Pengamatan : Masyarakat Rentan HIV/AIDS dan Pasangan IDU's. c. Prevalensi/Dampak : Sikap IDU's yang tertutup/introvert terhadap pasangannya sendiri mengakibatkan pasangannya tidak sadar bahwa ia tertular HIV/AIDS. Hal ini membuat pasangan yang masih buta terhadap statusnya sendiri tidak dapat melakukan langkah preventif/pencegahan terhadap HIV/AIDS yang mungkin atau bahkan sudah menularinya melalui transmisi seksual dan lainnya. **Hasil Program :** Perlu ada upaya pendekatan khusus untuk membangun kesadaran IDU's untuk bersikap terbuka dan memaksimalkan layanan KIA.

4054-ON-AB-B Itu Bukan Untuk Disuntik Bro**Syafrinal Hadiansyah***JARKONS*

Tujuan Program : Tingginya penyalahgunaan obat-obatan di kalangan Penasun dan seiring dengan mulai banyaknya obat substitusi yang tersedia agar dapat mengurangi penggunaan narkoba suntik. Namun program substitusi ini membuat mereka yang dulunya menyuntik heroin/putaw, malah menyuntik obat substitusi (Subutex/Subuxon) itu sendiri. **Setting Program :** Sebagai seorang petugas lapangan, saya memberikan informasi tentang efek samping dari menyuntik obat substitusi tersebut. Saya juga mengajak mereka untuk berhenti menyuntik melalui program di PABM (Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat). Saya juga memberikan informasi dan media KIE tentang cara menyuntik yang benar. Dan dalam seminggu sekali saya mengajak mereka berdiskusi tentang efek samping menyuntik obat substitusi. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Akhirnya dengan mengajak mereka berdiskusi dan memberikan informasi KIE sesering mungkin timbul kesadaran mereka akan bahaya menyuntik obat substitusi. **Hasil Program :** Kini beberapa dari mereka mulai berhenti menyuntik obat substitusi. Mereka mulai mengkonsumsi obat substitusi sesuai anjuran pemakaiannya. Walaupun beberapa dari mereka kembali menyuntik putaw, tetapi mereka mulai sadar bahwa obat substitusi tersebut seharusnya di-oral bukan disuntikkan.



4062-ON-AB-B Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan Pada Pasangan IDU

Selvin Pancarina
ORBIT Foundation

Tujuan Program : Meningkatkan layanan yang dapat dengan nyaman diakses oleh pasangan IDU. **Setting Program :** Kami melakukan pemberian informasi dasar kepada pasangan IDU sejak 2009 terkait permasalahan kesehatan yang dihadapi komunitas melalui pendekatan personal dan kelompok dengan konsep pengorganisasian. Komunikasi dua arah dengan IDU dan pasangan juga dibangun dalam melakukan analisa kesehatannya. Kegiatan advokasi dilakukan kepada pemberi layanan dan stake holder dengan pertemuan formal dan informal untuk mendorong ketersediaan ruangan layanan bagi pasangan IDU. **Metodologi Pelaksanaan Program :** pendekatan personal dan kelompok dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan, selain itu juga dilakukan pengorganisasian IDU dan pasangan serta kegiatan advokasi kepada stake holder dan pemberi layanan. **Hasil Program :** Terdapat pelayanan kesehatan berupa sistem rujukan yang pendekatannya berperspektif perempuan dan waktu pelayanan yang khusus untuk pasangan IDU. Selain itu, terbangunnya kerjasama antara IDU dan pasangan dalam menyikapi permasalahan kesehatan dengan peningkatan akses kepada penyedia layanan.

4073-ON-AB-A Ketika Methadone tidak populer: Pembelajaran Tangerang!

Faisal Rifai
KDS Komunitas Methadone Kabupaten Tangerang

Intervensi pencegahan penularan HIV di kalangan pengguna narkoba dengan jarum suntik (Penasun) melalui akses kepada layanan alat suntik steril (LASS) diaktifkan akibat keengganan para Penasun mengikuti program terapi rumatan methadone (PTRM) di kabupaten Tangerang. Estimasi penasun di kabupaten tangerang berjumlah sekitar 650 orang. Berdasarkan data lapangan, penggunaan methadone kurang populer di kalangan penasun. Sedangkan berbagi alat suntik cukup tinggi dan sulit melepas kecanduan dari putaw. Keengganan tersebut diakibatkan karena dugaan putus zat akibat methadone lebih parah dibandingkan penggunaan putaw. Selain itu pengguna methadone harus datang setiap hari dengan jam yang sama dan mereka menganggap akan sulit nantinya melepaskan kecanduan dari methadone. Awal 2011 intervensi dilakukan untuk mencegah penularan HIV di kalangan Penasun melalui akses LASS yang dilakukan oleh para petugas penjangkau. Hingga kini telah dijangkau sekitar 80 penasun di kantong-kantong tempat para Penasun berkumpul. Selain pemberian jarum steril, para penasun juga diberikan informasi HIV dan kondom. Peminat jarum di kalangan Penasun masih tinggi. Dari 80 Penasun yang telah dijangkau, sekitar 1500 jarum steril disebarkan, yang mengembalikan jarum bekas sekitar 90%. Sebanyak 10 orang dirujuk ke layanan konseling dan tes HIV dengan hasil 8 orang HIV positif. Namun hanya 4 orang yang berhasil dirujuk ke PTRM.

4071-ON-AB-B Peranan Harm Reduction bagi Para Penasun

Tasori
JOTHI

Latar Belakang : Program pengurangan dampak buruk (Harm reduction) khususnya yang berkaitan dengan napza suntik terutama ditujukan bagi pengendali HIV. Hingga saat ini layanan kesehatan bagi penasun, termasuk layanan-layanan penyedia jarum alat suntik steril, terapi substitusi dengan rumatan oral metadon, serta pengobatan dan perawatan HIV terus diintegrasikan ke dalam system kesehatan masyarakat. Namun faktanya, sampai Juni 2011 sangat miris hasilnya. Penasun masih belum mengakses layanan-layanan tersebut dikarenakan alasan keamanan. **Metedologi :** 1. Mensosialisasikan program ini kepada teman-teman penasun, merubah pandangan mereka dan lebih aktif berhubungan dengan mereka. 2. Mensosialisasikan kepada pihak Hum dan Ham, kepolisian, dan keamanan daerah agar mengerti program Harm Reduction. 3. Menyediakan layanan seperti alat suntik steril, terapi substitusi, serta pengobatan dan perawatan HIV yang mudah di akses oleh para penasun. **Hasil :** 1. Para penasun mengerti dan faham tentang pentingnya program Harm reduction, karena ini sangat berdampak positif bagi mereka. 2. Pihak Hum dan Ham, kepolisian, dan keamanan daerah mengerti program Harm Reduction, sehingga tahu kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, tidak gegabah, tidak salah tangkap, dan bersifat profesional. 3. Dengan adanya layanan seperti alat suntik steril, terapi substitusi, serta pengobatan dan perawatan HIV yang mudah di akses oleh para penasun bisa berdampak positif mengurangi kesakitan dan kematian karena HIV. **Kesimpulan :** Dengan berjalannya program Harm Reduction yang berkesinambungan dengan seluruh layanan kesehatan, instansi pemerintah dan masyarakat umum diharapkan mampu mengendalikan peningkatan penularan HIV.

4077-ON-AB-B Pembentukan Kader PKK Peduli HIV - AIDS

Eka Lilik Mulyani
ORBIT Surabaya

Tujuan Program : Membentuk kader PKK yang sadar terhadap dampak buruk Narkoba dan tanggap akan HIV - AIDS
Setting Program : Diadakan pelatihan kader PKK selama dua hari yang di ikuti oleh pokja 5 PKK se-kota Malang dengan perwakilan dua orang pada setiap kecamatan Dalam pelatihan ini para kader PKK dibekali dengan materi tentang HIV - AIDS dan NAPZA selain itu mereka juga dibekali dengan ketrampilan berkomunikasi. **Metodologi Pelaksanaan Program :** pelatihan ini menggunakan metodologi ceramah, diskusi terbuka, role play
Hasil Program : Sudah dilatih sebanyak 10 pokja 5 PKK se-kota Malang

4095-ON-AB-C Sinergitas Penasun, Masyarakat dan Puskesmas untuk Harm Reduction di Jakarta**Edi Sugiarto S.Pd***Perkumpulan KB Indonesia DKI Jakarta*

Tujuan Advokasi : Tujuan : Meningkatkan efektifitas program harm reduction yang komprehensif dan integratif di masyarakat. **Setting Advokasi :** Jakarta adalah provinsi dengan jumlah kasus terbesar yang ditemukan di Indonesia. Per Maret 2011, 3.995 kasus telah ditemukan, 70 persen di antaranya dengan faktor risiko sebagai penasun (Kemenkes, 2011). Program harm reduction dilaksanakan harus dengan kerja sama yang terintegrasi multi pihak, mulai dari penasun, pimpinan dan staf Puskesmas serta tokoh formal dan informal masyarakat serta unsur pemerintah. **Metodologi Advokasi :** Peningkatan kapasitas kelompok penasun melalui outreach, diskusi rutin, pendidikan kader, pendidikan dasar kewira-usahaan. Pendidikan masyarakat melalui pendampingan masyarakat, loka-karya perencanaan masyarakat. Penguatan Puskesmas melalui pertemuan rutin dengan Kepala Puskesmas dan staf HR, perencanaan bersama dengan tim Puskesmas. Penciptaan lingkungan kondusif melalui pertemuan dengan KPAP dan loka-karya mekanisme kerja antara masyarakat dan Puskesmas. **Hasil Advokasi :** Kesadaran masyarakat, pimpinan dan staf puskesmas terhadap pentingnya program harm reduction meningkat. Masyarakat dan tim HR Puskesmas dapat bekerja lebih efektif. Tidak terjadi stigma dan diskriminasi terhadap penasun di PKM dan masyarakat. Akses pelayanan kesehatan dan pendampingan untuk penasun meningkat. Tingkat kunjungan penasun ke Puskesmas meningkat. **Pembelajaran :** Masyarakat mampu membentuk wadah untuk program harm reduction di lingkungannya. Masyarakat dan Puskesmas telah berhasil merumuskan mekanisme pendampingan dan pelayanan untuk penasun.

4104-ON-AB-B Layanan Satu Atap**Khaerunnisa***KPAP Banten*

Tujuan Program : Program Terapi Rumatan Methadon merupakan program substitusi bagi penasun dari menyuntik ke oral, hal ini bertujuan untuk memutus penyebaran HIV AIDS melalui jarum suntik sekaligus terapi pengurangan sampai penghentian dosis bagi penasun. Melalui pengawasan dari petugas kesehatan, diharapkan program ini sukses. **Setting Program :** Strategi komunikasi digunakan untuk menjalankan program, baik formal maupun informal sehingga tercipta pemahaman bersama dalam penanggulangan HIV AIDS secara menyeluruh. Karena adanya dukungan dari pemimpin daerah, penasun cukup nyaman dalam akses methadone. Selain itu system yang dibangun sudah cukup baik dari masyarakat sampai pemerintah. Hal lain yang menjadi keberhasilan di PKM Cibodasari adanya kerjasama dengan outreach dalam menjangkau penasun. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Advokasi dengan pihak terkait. **Hasil Program :** Layanan Satu Atap di PKM tersebut CST yang diresmikan pada tanggal 6 Mei 2011.

4107-ON-AB-B Trend metadon mixing anti depresan di kalangan pasien metadon di RSUD kota bekasi**Merlin Oktaviani***LSM Grapiks Bekasi*

Tujuan Program : Methadon adalah salah satu substitusi oral bagi pengguna narkoba suntik (penasun). Tetapi belakangan ini banyak penasun yang mengikuti terapi Methadon, mereka mengemixnya dengan penggunaan anti depresan (andep). Perlu adanya perhatian khusus dari instansi kesehatan & LSM. **Setting Program :** Di klinik PTRM (Pasien Terapi Rumatan Metadon) Rsu Kota Bekasi mempunyai 42 pasien. Para penasun yang ingin mengakses metadon melalui proses screening, untuk mengetahui penggunaan Napza awal. Kemudian di konseling dengan 2 Dokter ahli (Dr. Richard & Dr. Hendar), dari situ di gali penggunaan putawnya untuk disesuaikan dengan dosis metadon yang akan di berikan. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pada 3 bulan pertama pasien terapi metadon diharuskan minum langsung di klinik PTRM. Jam buka pada hari kerja di mulai pukul 11.00 wib sampai 14.00 wib. Hari Minggu atau hari libur dari pukul 10.00 wib sampai 12.00 wib. Setelah 3 bulan pasien diperbolehkan THD (Take Home Dosage) dosis yang dibawa pulang kerumah, dengan syarat menggunakan wali. Kenyataan dilapangan para pasien mengemix penggunaan metadon dengan anti depresan. Hal ini menjelaskan bahwa terapi metadon bukanlah solusi yang tepat bagi napza suntik. Sangat memprihatikan, karena metadon adalah salah satu substitusi oral untuk penghilang dari napza suntik. Dengan begitu di harapkan adanya perubahan prilaku dari sipenasun. **Hasil Program :** Peran LSM disini menjelaskan pentingnya terapi metadon murni, tanpa penggunaan anti depresan. Karena penggunaan anti depresan didalam terapi metadon dapat menyebabkan over dosis bahkan kematian. Petugas klinik PTRM juga menjadwalkan konseling yang bersinambungan, untuk mengali/mengontrol penggunaan zat lain dilain diluar metadon.

4165-ON-AB-B Peran dan Strategi Kanwil Hukum dan HAM DKI Jakarta dalam penanganan HIV dan AIDS di RUTAN | LAPAS | BAPAS di Jakarta**Veriyadi Seswantoro***PKBI DKI Jakarta*

Tujuan Program : UPT berkerja sama dengan LSM & pihak terkait dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS di Lapas dan Rutan. kegiatan dilaksanakan dari layanan informasi sampai kegiatan CST, membutuhkan keberlanjutan melalui keterlibatan peran dari KANWIL KEMKUMHAM DKI Jakarta. **Setting Program :** Pada area kerja KANWIL DKI Jakarta terdapat 4 LAPAS & 3 RUTAN dengan kondisi over kapasitas. Isi rata-rata sebesar 10.000 dengan berlatar belakang penyalah gunaan NAPZA 50% diantaranya, angka HIV + 38% dari +/- 1000 yang mengikuti VCT (data 2010). Penanganan dilaksanakan oleh tim AIDS baik di LAPAS & RUTAN maupun di tingkat KANWIL. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Upaya pembentukan & pemanfaatan POKJA LAPAS RUTAN kerja sama KPA Provinsi DKI Jakarta dengan KANWIL KEMKUMHAM DKI Jakarta menjadi suatu hal yang sangat mendorong. Keterlibatan LSM pada POKJA LAPAS RUTAN dengan diskusi dan sharing bersama mendorong KANWIL memiliki Peran Strategi yang konferensif dalam penanganan HIV & AIDS di Lapas Rutan. **Hasil Program :** Hasil yang dirasakan terkait dengan peran & strategi KANWIL KEMKUMHAM adalah berjalannya upaya penanganan HIV dan AIDS di tingkat UPT. Jenis layanan yang tersedia semakin membantu para warga binaan terinfeksi HIV terlayani. Kegiatan CST yang semakin konferhensif. Tersusunnya alur layanan HIV dan AIDS di UPT yang semakin jelas dan membantu tim AIDS melakukan perannya.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4180-ON-AB-B Harm Reduction di LAPAS KLAS IIA Malabero Bengkulu dalam upaya Pencegahan dan Penanggulangan HIV AIDS dan IMS.

Ronald Ranov Firnanda Poluan
lembaga kipas

Tujuan Program : 1. Menanggulangi dan mencegah penyebaran HIV AIDS di lingkungan LAPAS. 2. Meningkatkan pengetahuan warga binaan tentang HIV AIDS dan IMS. 3. Meningkatkan pengetahuan Staf LAPAS tentang HIV AIDS dan IMS. **Setting Program :** Lapas Klas IIA Malabero Bengkulu pada bulan May 2011 tercatat 517 penghuni diantaranya 181 tahanan dan 336 warga binaan. 60% adalah kasus narkoba. Penghuni Lapas merupakan kelompok rentan penularan HIV AIDS dan IMS. Serta rendahnya pemahaman Staf Lapas terkait HIV AIDS dan IMS masih kurang. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pada 2010, Lembaga Kipas bekerjasama dengan Lapas Klas IIA Malabero Bengkulu melakukan program edukasi dan sosialisasi HIV AIDS dan IMS kepada penghuni lapas. Mendistribusikan Media KIE, pertemuan kelompok diskusi warga binaan. **Hasil Program :** 1. Pengetahuan staf lapas tentang HIV AIDS dan IMS meningkat. 2. Pengetahuan warga binaan tentang HIV AIDS dan IMS meningkat. 3. Ada 50 warga binaan melakukan test zero survey HIV AIDS dengan hasil 3 warga binaan positif mengidap HIV AIDS dan 3 warga binaan terjangkit IMS. 4. Terlaksananya pertemuan rutin kelompok diskusi 2kali dalam 1bulan yang di ikuti 10 warga binaan secara berganti.

4208-ON-AB-A Identifikasi Layanan Alat Jarum Suntik Steril (LJSS) Berdasarkan Perilaku Penasun Dalam Menanggulangi HIV/AIDS

Melati Br Gultom S.KM
Universitas Airlangga (Fakultas Kesehatan Masyarakat)

Latar Belakang : AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV yang mengancam kesehatan masyarakat dunia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jatim, jumlah kasus HIV/AIDS di kota Surabaya menduduki peringkat pertama, sebanyak 705 kasus. Penasun merupakan penyumbang terbesar kedua setelah heteroseksual yaitu berjumlah 133 kasus tahun 2010.) Oleh sebab itu maka pemerintah dan LSM berusaha mengurangi resiko yang ditimbulkan salah satunya melalui Layanan Alat Jarum Suntik Steril(LJSS). Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan mempelajari Layanan Alat Jarum Suntik Steril berdasarkan perilaku Penasun. **Metodologi :** Penelitian ini bersifat deskriptif. Diberikan kuesioner kepada 30 Penasun yang masih aktif menggunakan layanan. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik purposive sampling. Variabel yang diteliti meliputi karakteristi Penasun, identifikasi pemakaian Napza suntik, identifikasi pemanfaatan layanan dan perilaku Penasun meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan. **Hasil :** Mayoritas penyuntikan narkoba dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari dengan tidak berbagi alat suntik. Namun semua Penasun tetap berisiko terinfeksi HIV, oleh karena 96,7% Penasun sebelumnya pernah berbagi alat suntik dengan Penasun lain serta sebagian penasun masih berperilaku seksual yang tidak aman. Terjadi ketidaksesuaian antara biaya yang dikeluarkan untuk penyuntikan Napza dengan pendapatan. **Kesimpulan :** Mayoritas hasil pembelajaran terhadap Layanan ALat Jarum Suntik Steril (LJSS) berdasarkan perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan Penasun termasuk dalam kategori cukup, yaitu kebanyakan Penasun telah mengetahui HIV/AIDS serta program LJSS. Penasun juga tidak lagi berbagi alat suntik dengan Penasun lain tetapi masih terdapat sebagian Penasun lain yang berbagi alat suntik oleh karena keterbatasan ekonomi dan ketergantungan narkoba suntik yang belum dapat dikurangi.

4214-ON-AB-B Penasun, adiksi dan PABM

Sonny Tri Purwanto
yayasan Karisma

Latar Belakang : Terbatasnya program rehabilitasi yang terintegrasi dalam penanganan kecanduan dan penyakit penyerta seperti HIV AIDS pada pengguna napza suntik. Permasalahan yang timbul adalah seorang pecandu. Masalah ini diperburuk para pecandu tidak dapat mengakses layanan kesehatan secara maksimal, selain itu jangka waktu program rehabilitasi umumnya memakan waktu lebih lama dan berbiaya tinggi membuat layanan rehabilitasi pada pecandu terhambat aksesnya. **Kegiatan :** Dua fase kegiatan yaitu fase intensif selama lima minggu melalui konseling 8 jam, seminar kesehatan dan kecanduan selama 60 jam, rujukan VCT dan IMS serta akses layanan kesehatan lainnya dan fase non-intensif serta perencanaan program after-care dilakukan sebagai menu wajib bagi peserta yang mengikuti program ini. **Hasil :** 79% dari 107 peserta yang mengikuti program ini selama delapan bulan merupakan penasun HIV positif. 19 % peserta tidak menyelesaikan keseluruhan program yang direncanakan. **Pembelajaran :** Program penanganan adiksi berbasis masyarakat yang waktunya relative singkat dapat menjadi jawaban untuk menyediakan layanan komprehensif bagi pecandu terutama yang kurang mampu dan koinfeksi. **Rekomendasi :** Program ini akan lebih efektif jika pihak keluarga dan pasangan turut berpartisipasi selama peserta menjalani pemulihan dan dikuti oleh peningkatan kemampuan konselor adiksi terkait penanganan pecandu yang koinfeksi. Perlu usaha lebih besar untuk mendorong keterlibatan dan peran aktif masyarakat dalam menyukseskan program ini.

4219-ON-AB-B penasun mempunyai faktor resiko ganda terinfeksi HIV

Sari Novia
Yayasan ORBIT

Tujuan Program : Meminimalisir penularan HIV bagi pengguna Napza Suntik
Setting Program : menginformasikan bagaimana cara agar teman - teman penasun bisa terhindar dari penularan HIV
Metodologi Pelaksanaan Program : Penularan HIV bagi pengguna Napza suntik bukan hanya dilihat dari seringnya ia bertukar jarum suntik yang tidak steril diantara teman - teman pecandu lainnya, tetapi tingginya perilaku sex yang tidak aman dikalangan pengguna Napza suntik. keterbukaan penasun kepada pasangannya masih sangat kurang terutama bagi teman - teman pengguna napza suntik yang masih aktif menggunakan narkoba.
Hasil Program : Menggalakan pembagian jarum suntik steril, menginformasikan bagaimana membersihkan jarum setelah dipakai dan melakukan hubungan sex yang aman atau memakai kondom yang benar agar meminimalisir penularan HIV bagi Penasun.

4225-ON-AB-B Kurangnya kelompok dukungan buat pengguna napza di kota Surabaya yang berakibat pengguna napza kembali kambuh

Wisnu Dwinata Putra
East Java Action

Tujuan Program :

Pembentukan kelompok dukungan untuk kalangan pecandu Napza agar dapat pulih, tidak kembali memakai narkoba dan bisa diterima kembali di keluarga dan masyarakat.

Setting Program :

menjangkau dan mensosialisasikan pengtingnya kelompok dukungan buat pecandu napza agar bisa terbebas dari kecanduannya.

Medirikan rumah singgah buat pegandu yang sudah bersih agar tidak kembali ke teman-teman lamanya yang masih memakai narkoba.

Metodologi Pelaksanaan Program :

Membentuk lingkaran buat pecandu napza untuk diberikan sesi, materi dan pengetahuan tentang adiksi. Setelah pecandu bebas dari kecanduannya kita akan memberikan ketrampilan dan pelatihan untuk mendapatkan pendapatan.

Hasil Program :

Pecandu napza bisa bertahan bersih dari pemakaian narkobanya dan berdaya, mandiri dan diterima kembali di masyarakat.

Memberdayakan pecandu agar bisa bermanfaat dan bisa menolong teman-temannya yang masih memakai.

4271-ON-AB-A Perilaku Pengguna Napza Suntik (Penasun) Terhadap Program Terapi Rumatan Metadon di Rumah Sakit Ernaldi Bahar 2010

Tri Novia Kumalasari SKM
Universitas Sriwijaya

Latar Belakang : Semakin seriusnya permasalahan HIV/AIDS terutama di kalangan penasun ini sangatlah wajar membuat pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan ini melalui Pengurangan dampak buruk (Harm Reduction) salah satunya melalui program terapi substitusi yang dikenal dengan Program Terapi Rumatan Metadon. Diharapkan Program ini dapat menjadi solusi penyelesaian masalah penyebaran HIV/AIDS terutama pada kelompok beresiko tinggi yaitu kelompok Penasun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pengguna napza suntik (penasun) terhadap program terapi rumatan metadon. **Metodologi :** Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Pendekatan metode kualitatif. Dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti melakukan indeph interview dan focus group discussion (FGD). Kemudian data/informasi yang diperoleh dicatat dan direkam dengan menggunakan alar perekam dan dibuat transkrip. Setelah itu data dipindahkan ke dalam matrik. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi informan untuk menggunakan terapi metadon pada umumnya informan mengatakan ingin lepas dari menyuntik dan sudah lelah dengan cara hidup mereka selama ini. Sedangkan untuk dukungan keluarga dan lingkungan hanya sebagian saja yang mempengaruhi informan, dan sebagian lagi mengatakan keluarga tidak mengetahui ia mengikuti terapi. Manfaat yang pasien rasakan selama menjalani program terapi rumatan metadon sebagian besar mengatakan bahwa dengan menggunakan metadon membuat keuangan mereka membaik, Fisik mereka lebih segar, dan informan merasa metadon membuat hidup mereka menjadi lebih normal. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil Penelitian maka disarankan perlunya kerjasama yang baik antara pasien program terapi rumatan metadon dengan tim pelaksana program terapi rumatan metadon seperti memaksimalkan konseling selama terapi demi kesembuhan pasien dari ketergantungan napza. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa setelah mengikuti terapi pasien masih saja tetap menyuntik.

4282-ON-AB-B Pendekatan Pencegahan Dan Perawatan Yang Komprehensif Bagi Penyalahguna Napza

Basyir Ahmad
Yayasan Karisma

Tujuan Program : 1) pecandu atau penyalahguna NAPZA mendapatkan layanan perawatan yang dibutuhkan 2) terintegritas nya setiap layanan yang ada. 3) setiap penyalahguna mempunyai pilihan dalam mengakses rawatan yang tepat untuk dirinya. 4) pencegahan terhadap orang yang sama sekali belum menggunakan NAPZA agar tidak menggunakan, dan untuk orang yang masih dalam tahap coba-coba, agar tidak terus memakai NAPZA

Setting Program : Berdasarkan laporan Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) DKI Jakarta estimasi jumlah penasun di Jakarta Timur berjumlah 10840 dengan estimasi prevalensi HIV sebesar 49,62%

Metodologi Pelaksanaan Program : 1) memeberikan informasi mengenai HIV/AIDS dan NAPZA disekolah-sekolah. 2) Layanan Konseling adiksi dan HIV/AIDS. 3) LJASS. 4) Perawatan adiksi rawat jalan dan rawat inap. 5) Detoksifikasi. 6) Rawatan Buphormorfin. 7) VCT. 8) Kesehatan dasar. 9) CST. 10) Kelompok Dukungan Sebaya. 11) Rawatan Lanjutan (After Care) semua ini dilaksanakan secara bersama-sama, baik pemerintah, organisasi masyarakat, pendidikan, dan masyarakat itu sendiri

Hasil Program : 1) Menurunnya orang yang menyalahgunakan NAPZA. 2) Menurunnya angka HIV/AIDS. 3) Setiap orang yang sudah dalam tahap adiksi mash terlibat dalam perawatan, sehingga kesempatan untuk menolongnya lebih besar. 4) Dengan banyaknya orang yang terlibat dalam perawatan, jumlah rujukan pun meningkat, baik itu VCT, layanan kesehatan masyarakat, dan lain-lain

Hambatan : 1) Kordinasi antar instansi-instansi terkait. 2) Birokrasi yang sulit, membuat pengakses layanan merasa enggan untuk mengakses. 3) kebijakan mengenai LJASS harus diaksess melalui layanan kesehatan masyarakat. 4) kualitas jarum yang menurun

4297-ON-AB-B Pelibatan Pihak Kepolisian dalam program pengurangan dampak buruk HIV/AIDS pada kelompok pengguna napza suntik

M. Syamsul Arifin SH
Yayasan ORBIT

Tujuan Program : Dalam kegiatan program pengurangan dampak buruk HIV/AIDS perlu dukungan dari : Dinkes Provinsi dan Kota, Komisi penanggulangan AIDS Provinsi dan Kota, Masyarakat, Dinsos Provinsi dan Kota, Jejaring LSM, Kepolisian, Rumah Sakit, Panti Rehabilitasi, Dokter, dan Puskesmas. Penangkapan yang dilakukan pihak kepolisian kepada pengguna napza suntik [penasun], sebagian besar telah mengikuti terapi pengobatan, perawatan dan pemulihan napza, baik pengobatan ARV maupun terapi Metadon, sehingga perlu adanya advokasi dan pertemuan berkala kepada pihak kepolisian untuk mendapatkan kemudahan akses layanan kesehatan penasun ditahanan. **Setting Program :** pelaksanaan kegiatan program dilakukan pada wilayah intervensi surabaya selatan, timur, barat dan utara dengan populasi saat ini sebesar 468 penasun dari yang sudah pernah didampingi, wilayah ini hanya meliputi wilayah surabaya saja. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Mengadakan pertemuan dengan pihak kepolisian sebanyak 4 kali dalam setahun, peserta sebanyak 10 orang dari tingkatan Polda, Polrestabes, dan Polsek antara lain : pakis, Wonokromo, Sawahan, Kapasan, Jagir, Benowo, Rungkut, dibantu oleh KPA Kota dengan narasumber dari LSM dan Kasat Narkoba. **Hasil Program :** Dari 13 tahanan penasun yang telah tertangkap dalam 1 tahun terakhir, sebanyak 10 penasun telah berhasil mendapatkan kemudahan layanan kesehatan dari ke 7 Polsek, Polda dan Polrestabes, baik itu ARV maupun terapi Metadon



4301-ON-AB-B Pecandu Atensif Dan Apresiatif

Victory Brahmana
Medan Plus

Tujuan Program : Adiksi merupakan sebuah masalah bagaikan tembok tebal dan tinggi bagi penderitanya, ditambah dengan berbagai dampak kesehatannya. Solusi menjalani program rehabilitasi menjadi pilihan diantara pilihan lain dimana pilihan itu telah menjadi solusi yang berulang kali terpaksa dipilih. Menjadi produktif merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai, terlebih lagi bila mampu stabil di masa abstinensi. **Setting Program :** Pengalaman ini merupakan sebuah pengamatan aktif, dimana penulis adalah pelaku di dalamnya. Dengan metode observasi aktif ini, lebih terasa adanya dampak yang nyata dan bernilai. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Situasi lingkungan program rehabilitasi, dimana terjadi kontak komunikasi yang intens diantara resident maupun staff program menjadi kunci utama untuk mendorong sikap atensif bahkan apresiatif. Ketika resident menjalani masa putus zat dan mencoba mengatasinya dengan mengonsumsi dosis berkala obat-obatan analgesik, maka disaat itu pula tingkat atensi dari resident lainnya begitu tinggi. Saat dosis berkala obat-obatan tersebut diturunkan atas inisiatif sendiri, maka disaat itu pula sikap apresiatif muncul dari resident lainnya. Staff program dituntut jeli dalam menilai situasi positif ini agar dapat dipertahankan. **Hasil Program :** Respon dan kontak komunikasi antar resident yang bersifat atensif dan apresiatif ini ternyata mampu menciptakan sebuah motivasi baru yang bernilai. Sebuah motivasi yang lebih bergairah demi tercapainya pemulihan dan mendorong seorang pecandu menjadi sosok yang produktif.

4303-ON-AB-C Stop HIV & AIDS Di Kalangan Idu

Sadwina Mufiantoro
pik-r bekasi selatan

Latar Belakang : Di Kota Bekasi ditemukan data bahwa hampir 80% orang yang tertular HIV berlatar belakang sebagai penyalahguna napza, dimana semuanya adalah pengguna napza suntik. Hal ini tidak mengejutkan karena pengguna napza suntik sangat beresiko menularkan HIV dan penyakit lainnya, khususnya bila para pengguna menggunakan jarum suntik bekas pakai yang telah tertular HIV. Bahaya lain yang tidak disadari adalah resiko orang – orang terdekat dari para pengguna yang dapat tertular tanpa sepengetahuan mereka, melalui hubungan seks yang tidak aman. **Proses :** Untuk mencegah penyebaran HIV & AIDS di kalangan IDU, LKI melakukan beberapa kegiatan diantaranya penjangkauan dan pendampingan, distribusi SIK dan KIE, distribusi kondom, Clean up Day, pemberian informasi dan rujukan layanan kesehatan dasar kepada kelompok IDU. **Hasil :** Program ini sudah berjalan satu setengah tahun. Hasilnya LKI sudah menjangkau 1022 IDU dan sudah mendampingi 477 IDU di kodya Bekasi. Dan para IDU sudah memiliki pengetahuan tentang kesehatan dan tentang bahaya HIV & AIDS. Sehingga selalu memakai peralatan suntik steril. **Pelajaran yang Diambil :** penyebaran HIV & AIDS di kalangan IDU bias ditekankan dengan cara meningkatkan pengetahuan/informasi dan kesadaran IDU akan kesehatan dan akan bahaya HIV & AIDS, serta dengan meningkatkan informasi dan kepedulian para Orang tua/keluarga para IDU.

4307-ON-AB-B Mobilisasi Komunitas Korban Napza di Provinsi Jambi

Ardiansyah n.amd
jothi wiayah koordinasi jambi

Hingga pertengahan tahun 2010, belum ada organisasi berbasis komunitas yang dapat menjadi wadah bagi para korban Napza di provinsi Jambi. Meskipun telah disampaikan kepada pemerintah daerah, khususnya yang bertanggung-jawab dalam penanggulangan AIDS dan penanggulangan Napza, inisiatif untuk memfasilitasi terbentuknya komunitas korban Napza di Jambi masih sangatlah minim. Permasalahan ini direspon oleh JOTHI wil.koordinasi provinsi Jambi dengan meningkatkan intensitas koordinasi dengan korban Napza. Pada awal prosesnya, upaya ini menghadapi banyak tantangan, terutama dalam penerapan strategi pendekatan yang tepat. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi secara sistematis mengenai (HAM, Harm Reduction, akses pengobatan, dll) kepada komunitas korban Napza di Jambi, secara persuasif dan dengan mengupayakan terwujudnya komunikasi dua arah secara konsisten. Melalui pertemuan yang dihadiri oleh 23 orang korban Napza pada Oktober 2010, komunitas korban Napza di Jambi menyatukan persepsi dan komitmen dengan membentuk organisasi berbasis komunitas di Jambi, sebagai wadah bagi para korban Napza untuk saling mendukung upaya peningkatan kualitas hidup para korban Napza serta lebih berperan aktif dalam Penanggulangan HIV dan AIDS di Jambi. Meski belum mendapat dukungan yang cukup dari pihak-pihak terkait, saat ini perkembangan dari komunitas korban Napza di Jambi dapat terefleksi melalui jumlah anggota dan peningkatan inisiatif mereka untuk lebih berperan aktif dalam penanggulangan AIDS dan penanggulangan Napza di Jambi

4311-ON-AB-B Temu Medis Antar Tim AIDS Lapas Dan Rutan DKI Jakarta

Veriyadi Seswantoro
PKBI DKI Jakarta

Tujuan Program : Upaya penanganan HIV & AIDS di Lapas dan Rutan di DKI Jakarta terus dilakukan. Salah satu kegiatannya adalah kapasitasisasi para medis dalam tim AIDS. Kapasitasisasi dilakukan dengan proses shering informasi, pengalaman dan transfer ilmu tentang penanganan klinis warga binaan dan tahanan terkait dengan HIV & AIDS. **Setting Program :** DKI Jakarta memiliki 4 Lapas dan 3 Rutan, dengan jumlah penghuni sebesar 10.000 an orang dengan kasus narkoba sebesar 5000an orang. Dimana terdapat 300 an orang yang positif HIV. (Data 2010 sd September). Pada masing Lapas dan Rutan, terdapat tim AIDS yang memiliki peran untuk menanganani masalah HIV dan AIDS. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Temu medis dilaksanakan oleh dan untuk tim AIDS. Kegiatan dilakukan dengan presentasi kasus dan dibahas seluruh peserta dengan dukungan narasumber ahli. Setiap tim AIDS mempersiapkan kasus medis yang pernah dialami serta bagai mana penanganannya. Kasus yang dipresentasikan dibahas terkait bagaimana cara penanganan terbaiknya. Narasumber memberikan masukan terkait penanganan kasus medis yang telah dipresentasikan. **Hasil Program :** Melalui temu medis ini tercipta wadah diskusi, bertukar pengalaman dan transfer ilmu terkait dengan penanganan klinis terhadap warga binaan dan tahanan yang terinfeksi HIV di UPT. Hal lain yang terjadi adalah Peningkatan kemampuan para medis dalam mengungkapkan kasus yang terjadi, upaya penanganan dengan memaksimalkan situasi kondisi yang ada serta advokasi

4312-ON-AB-B Peran Nahdatul Ulama Dalam Penanggulangan Penasun

Dr drg Helwiah Umniyati MPH
PB NU

Tujuan Program : Nahdatul Ulama (NU) didirikan untuk berkhidmah kepada agama, masyarakat dan bangsa Indonesia, oleh sebab itu NU senantiasa hadir di komunitas dalam segala bidang, termasuk kesehatan. Hal ini terbukti dengan terpilihnya NU sebagai salah satu penerima dana G F program HIV dan AIDS. Kehadiran PABM (Pusat Adiksi Berbasis Masyarakat) NU merupakan wujud kepedulian NU terhadap masalah HIV AIDS, meskipun ini merupakan issue baru bagi NU. Penderita HIV dan AIDS di Indonesia semakin meningkat dari tahun ketahun. Penasun merupakan populasi berisiko yang mempunyai andil besar pada kasus epidemi HIV. Untuk mengurangi epidemi HIV AIDS di kalangan penasun maka salah satu program HIV AIDS NU adalah mendirikan pusat rehabilitasi ketergantungan obat berbasis masyarakat yang dikenal dengan PABM

Setting Program : PABM didirikan di 15 propinsi di Indonesia.

Metodologi Pelaksanaan Program : Di kota Pontianak PABM "Bakau center" amatlah penting, karena jumlah penasun di kota Pontianak sangat banyak dibandingkan dengan kota lainnya. Kegiatan PABM Bakau meliputi konseling, Focus Group Discussion, Pelatihan Pendidik Sebaya.

Hasil Program : Pasca konseling penasun dirujuk ke Wisma Sirih untuk rehab dimana setelah sembuh mereka disalurkan untuk bekerja oleh BNN. Kendala yang dihadapi sangat sedikit penasun yang mau mengikuti rehabilitasi. Adanya kendala biaya rehab. Diharapkan untuk ke depannya PABM mendapat subsidi dana dari berbagai pihak termasuk dari pemerintah daerah setempat.

4349-ON-AB-B Kepatuhan Penasun terhadap layanan terapi Methadone

Andian Budi Raharjo
Yayasan Orbit

Tujuan Program : Untuk mendorong patuh terhadap terapi Methadone yang dijalannya, penasun menjadi teratur minum methadone serta tidak menggunakan narkoba lain selain methadone

Setting Program : Support Group dilakukan di tongkrongan penasun yang tempatnya cukup nyaman untuk melakukan diskusi, support group diikuti oleh 10 orang penasun, setiap support group diisi dengan materi yang berbeda dan kadangkala mendatangkan nara sumber dari luar. Support group dilakukan satu bulan dua kali.

Metodologi Pelaksanaan Program : Metode yang digunakan dalam support group adalah diskusi dan share feeling. jika ada narasumber lain dari luar maka metode yang digunakan adalah pemberian materi dan sesi tanya jawab.

Hasil Program : saat ini ada 20 penasun yang menjalani terapi methadone dan aktif mengikuti support group. Mereka juga berhasil tidak lagi menggunakan napza lain dan tidak melakukan tindak kriminal, selain itu dengan adanya support group ini mereka dapat kembali beraktifitas dengan baik.

4358-ON-AB-B Mendorong system layanan kesehatan yang tidak adil bagi penasun di Rutan kelas 1 Medaeng Surabaya.

Ali Subekan SH
Yayasan Orbit Foundation

Tujuan Program : Perpanjangan tahanan tersangka selama ini tidak melampirkan riwayat kesehatan. Sehingga pihak rutan menolak untuk melakukan perawatan kesehatan yang terpadu. Ini berdampak pada lambatnya penanganan layanan kesehatan lanjutan pada penasun, yang berakibat munculnya Infeksi Oportunistik yang tidak terdeteksi.

Setting Program : Rutan Klas I surabaya dihuni oleh 1850 WBP, dengan kapasitas 400 orang. Pelaksanaan program Harm Reduction berkolaborasi dengan jaringan korban napza jawa timur sejak tahun 2007 menjangkau sejumlah 1142 WBP, dari data tersebut jumlah tahanan penasun sebanyak 400 WBP

Metodologi Pelaksanaan Program : Membangun kerjasama dengan Kanwil Hukum dan Pokja Lapas KPA kota Surabaya. Bentuk kegiatan ini yaitu dengan mendorong terbentuknya tim AIDS rutan untuk mendapat pelibatan aktif staf pada bagian regritasi, klinik, pelayanan tahanan dan bantuan hukum. Dengan salah satu kegiatannya melakukan peningkatan capacity building dengan melakukan diskusi kelompok kelas besar setiap 1 bulan sekali dan kelas kecil setiap 2 bulan sekali dalam memberikan pemahaman tentang 9 langkah program HR.

Hasil Program : Terbentuknya sistem layanan kesehatan oleh tim AIDS dengan kerjasama pihak rutan, kepolisian, klinik VCT, PKM, dan RS. Melakukan VCT terhadap 47 WBP, dengan 10 orang mendapatkan terapi ART, 30 orang mendapatkan pelayanan Manajemen Kasus dan 10 orang mendapatkan layanan methadone.

4361-ON-AB-B Advokasi kepada polisi untuk memperluas cakupan Layanan Jarum Suntik Steril (LJSS) di Kota Medan

Jaka Lukman
Yayasan Galatea

Tujuan Program : Meningkatkan layanan dan akses jarum suntik steril bagi penasun dan meningkatkan upaya advokasi kepada kepolisian untuk dapat mendukung program LJSS

Setting Program : Tantangan utama bagi program intervensi IDU di Medan adalah pembatasan dari polisi setempat tentang Program Jarum Suntik. Polisi sering razia dan menghambat pekerja lapangan yang mendistribusikan jarum dan bahan lainnya untuk IDU . Situasi ini menyebabkan penasun enggan untuk mengakses LJSS

Metodologi Pelaksanaan Program : Kami melakukan lokakarya dengan jajaran kepolisian di kota Medan dan memberikan informasi kepada polisi mengenai jumlah IDU yang terinfeksi HIV, kemungkinan epidemi HIV menyebar ke populasi umum, bukti efektivitas LJSS di negara lain dan mendorong polisi untuk menjadi bagian dari program pencegahan HIV di Indonesia. efeknya, polisi di Kota Medan menandatangani surat kesepakatan untuk mendukung Program Harm Reduction termasuk LJSS di Kota Medan.

Hasil Program : Pada Desember 2010, kami telah mendistribusikan lebih dari 3 ratus ribu jarum untuk 1,425 IDU terdaftar sebagai peserta LJSS. Survei Terpadu Biologi dan Perilaku menunjukkan bahwa cakupan LJSS meningkat sampai 96% pada 2007 dari 4% pada tahun 2004. Sharing jarum di antara IDU juga secara signifikan turun dari 52% pada 2004 menjadi 16% pada tahun 2007



Pertemuan Nasional AIDS IV

4365-ON-AB-B Mengurangi Stigma dan diskriminasi terhadap penasun yang mengakses layanan Harm Reduction di Puskesmas

Bayu Iesmana
Yayasan Stigma

Latar Belakang : Ditunjukkanya PKM menjadi salah satu penyedia layanan HR membuat penasun mengakses Layanan ke PKM seperti LJSS,VCT,kesdas maupun kespro membuat PKM harus bisa menerima penasun, stigma dan diskriminasi dari pihak pemberi layanan seperti sikap yang berbeda dari petugas kesehatan, kurang pekanya petugas kesehatan puskesmas terhadap kebutuhan penasun, ketakutan berlebihan dari petugas kesehatan sehingga membuat penasun tidak nyaman dalam mengakses layanan HR, membuat penasun enggan mengakses HR di PKM. **Metodologi :** Petugas Lapangan Stigma melakukan penjangkauan di Jakarta khususnya di wilayah Jakarta Barat, Jakarta Timur dan Jakarta Selatan, cara-cara yang dilakukan petugas lapangan dari lembaga adalah melakukan penjangkauan komunitas dan kunjungan ke PKM secara rutin adapun dilakukan turun lapangan bersama antara staf HR PKM dan petugas lapangan dilakukan 1 kali dalam seminggu ini dilakukan untuk membangun komunikasi antara penasun dan petugas kesehatan agar mengurangi stigma dan diskriminasi oleh petugas dan penasun dan juga sesuai agenda pertemuan PKM ataupun LSM. **Hasil :** Dengan adanya pertemuan ini secara rutin meningkatkan komunikasi antara penasun dan petugas kesehatan dan mampu membangun empati petugas kesehatan sehingga bisa mengurangi cap buruk terhadap penasun adapun pertemuan ini tiap bulannya bisa dilakukan di Hotspot tongkrongan penasun ataupun dilakukan di PKM untuk menarik penasun mengakses layanan, sehingga jumlah penasun yang mengakses ke PKM terutama layanan LJSS, kesdas dan VCT meningkat. **Pembelajaran :** Pentingnya diadakan agenda pertemuan rutin bulanan dengan penasun yang dilakukan di luar PKM (tongkrongan penasun) baik untuk menimbulkan rasa empati dan juga mengurangi labeling terhadap penasun ini juga bisa meningkatkan jumlah penasun yang datang mengakses layanan

4377-ON-AB-B Trend Mix Diazepam Di Medan

Yusmedi
Jarkons

Tujuan Program : Banyak Penasun yang ada di Medan melakukan eksperimen memakai substitusi mix (khususnya mix dengan Diazepam) untuk mencari kenikmatan agar lebih terasa gitingnya. Teman-teman Penasun hanya memikirkan gimana caranya mendapatkan kenikmatan tetapi tidak pernah mengetahui efek sampingnya.

Setting Program : Setelah saya mengetahui apa yang dilakukan oleh teman-teman Penasun begitu ekstrim dengan eksperimennya. Hati saya menjadi terganggu sebagai Petugas Lapangan untuk memberi informasi tentang HIV/AIDS dan dampak dari substitusi mix. Dampak yang dialami oleh Penasun seperti tidak tampaknya urat yang ada di tangan dan kaki, penyumbatan pembuluh darah, susah buang air besar, pembengkakan pada organ tubuh di tangan dan kaki serta virus HIV/AIDS.

Metodologi Pelaksanaan Program : Jadi dengan begitu saya dapat membantu teman-teman Penasun untuk tidak lagi melakukan substitusi mix, karena pada dasarnya tidak ada seorangpun di dunia yang mau terjangkit virus HIV/AIDS. Mendengar informasi yang saya berikan, membuat para Penasun akan berpikir untuk melakukan substitusi mix lagi karena mereka tidak ingin tertular virus HIV/AIDS.

Hasil Program : Dari penjangkauan dan pendampingan yang saya lakukan pada teman-teman Penasun, masih ada sebagian besar diantaranya yang masih melakukan substitusi mix dan ada yang berhenti. Dari semua yang saya lakukan kepada teman-teman Penasun yang memakai substitusi mix, saya menyimpulkan bahwa mereka belum bisa menjadi Penasun yang berdaya.

4402-ON-AB-B Pemberian Informasi HIV & AIDS Secara Komprehensif Di Kalangan Penasun

Sandi Adiansyah
pik-r bekasi selatan

Latar Belakang : Di Kota Bekasi ditemukan data bahwa hampir 80% orang yang tertular HIV berlatar belakang sebagai penyalahguna napza, dimana semuanya adalah pengguna napza suntik. Hal ini tidak mengejutkan karena pengguna napza suntik sangat beresiko menularkan HIV dan penyakit lainnya, khususnya bila para pengguna menggunakan jarum suntik bekas pakai yang telah tertular HIV. Bahaya lain yang tidak disadari adalah resiko orang – orang terdekat dari para pengguna yang dapat tertular tanpa sepengetahuan mereka, melalui hubungan seks yang tidak aman.

Proses : Untuk mencegah penyebaran HIV & AIDS di kalangan IDU, LKI melakukan beberapa kegiatan diantaranya penjangkauan dan pendampingan, distribusi SIK dan KIE, distribusi kondom, Clean up Day, pemberian informasi dan rujukan layanan kesehatan dasar kepada kelompok IDU.

Hasil : Program ini sudah berjalan satu setengah tahun. Hasilnya LKI sudah menjangkau 1022 IDU dan sudah mendampingi 477 IDU di kodya Bekasi. Dan para IDU sudah memiliki pengetahuan tentang kesehatan dan tentang bahaya HIV & AIDS. Sehingga selalu memakai peralatan suntik steril
Pelajaran yang Diambil : penyebaran HIV & AIDS di kalangan IDU bias ditekan dengan cara meningkatkan pengetahuan/informasi dan kesadaran IDU akan kesehatan dan akan bahaya HIV & AIDS, serta dengan meningkatkan informasi dan kepedulian para Orang tua/keluarga para IDU.

4404-ON-AB-A Prevalensi dan Upaya Pencegahan Transmisi HIV/AIDS Melalui Upaya Pelayanan Harm Reduction di Jakarta Utara

dokter Yunita Tambunan
sudinkes Jakarta Utara

Latar Belakang : HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, khususnya pada kelompok beresiko tinggi. Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia versi BAPPENAS memperkirakan pada 2010 sekitar 110. 000 orang penderita terinfeksi HIV meninggal karena AIDS serta sekitar sejuta orang yang mengidap virus HIV. Upaya pencegahan penularan sangat mendesak untuk dilakukan, salah satunya dengan mengupayakan layanan harm reduction di enam puskesmas kecamatan diwilayah Jakarta Utara sejak tahun 2006. Penelitian ini bertujuan mengetahui prevalensi dan karakteristik penderita HIV/AIDS serta upaya yang telah dilakukan.

Metodologi : Penelitian bersifat retrospektif cross sectional terhadap data sekunder laporan tahunan Program penyakit Menular dan Tidak menular Jakarta Utara dan hasil survey Perilaku Pengguna NAPZA suntik tahun 2010 di enam puskesmas kecamatan di Jakarta Utara.

Hasil : Di Jakarta Utara, tahun 2010 jumlah kasus HIV/AIDS 357 kasus, 181 kasus akibat perilaku heteroseksual dan pengguna NAPZA suntik 160 kasus, hal tersebut disebabkan perilaku seks beresiko dan penggunaan NAPZA suntik.

Kesimpulan : Meski layanan tersedia, banyak faktor eksternal lain yang mempengaruhi keberhasilan. Perlu dilakukan upaya yang lebih komprehensif dengan memberdayakan semua lini, pemerintah dan masyarakat, guna meningkatkan kesadaran pencegahan dan penyebaran virus HIV, terutama pada kelompok beresiko.

Track B

4064-ON-AB-C HIV Impor, Produk Perilaku Lokal (Studi Kasus Hiv/Aids Buruh Migran Di Kabupaten Cilacap; Perubahan Perilaku Sosial Budaya

Rubino Sriadji S.Psi. M.Si
RSUD Cilacap

Tujuan Advokasi : 1. Optimalisasi pembekalan buruh migran pada aspek penguatan karakter, sosial budaya dan perilaku religius. 2. Pemberikan KIE terkait penanggulangan dan pencegahan penularan HIV/AIDS secara efektif dan berkelanjutan. 3. Pembinaan segera program, sistem, pelaksana program dan pelaku sistem pelayanan program pengiriman dan pemulangan TKI/TKW baik ditingkat daerah maupun nasional. 4. Dibuatnya kesepakatan (MOU) dan aturan pemerintah terkait jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas) antara Departemen Kesehatan, Kementerian yang membidangi masalah sosial, kesejahteraan dan ketenagakerjaan bagi para buruh migran (TKI/TKW) yang telah menjadi korban akibat dampak negatif pengiriman TKI/TKW ke luar negeri, termasuk didalamnya buruh migran (TKI/TKW) yang terinfeksi HIV. **Setting Advokasi :** Data HIV/AIDS dari populasi buruh migran di Kabupaten Cilacap yang cukup tinggi menunjukkan bukti bahwa para buruh migran (TKI/TKW) tidak terlepas dari bahaya penularan HIV, tercatat data di VCT RSUD Cilacap tahun 2008 s.d 2010 dari 122 ODHA, 70 orang diantaranya mempunyai riwayat sebagai buruh migran, 18 orang merupakan calon buruh migran yang akan berangkat kembali ke luar negeri, sedangkan 2 orang diantaranya (re-buruh migran) yang tetap bisa berangkat ke luar negeri meskipun sudah dinyatakan unfit (reaktif HIV). **Metodologi Advokasi :** Observasi dan Wawancara mendalam. **Hasil Advokasi :** Dari hasil wawancara mendalam diperoleh hasil, sebagai berikut : 1) sebagian besar buruh migran pernah melakukan kontak seksual secara bebas di luar negeri dengan sesama buruh migran dari Indonesia. 2) mereka merasakan adanya perubahan perilaku terkait sosial budaya dan kebiasaan hidup di luar negeri yang cenderung mengarah pada perilaku beresiko penularan penyakit, terutama IMS melalui hubungan seks tidak aman dan berganti-ganti pasangan serta penyakit hepatitis melalui pembuatan seni tato di lokasi wisata atau bar-bar tempat mereka berkumpul sewaktu liburan. 3) tidak adanya pemeriksaan kesehatan pasca kepulangan mereka ke daerah, sehingga menjadikan mereka tidak tau kalo ternyata sudah ada "bibit penyakit" (HIV) di dalam tubuh. 4) di dapat 2 (dua) ODHA yang sudah dinyatakan unfit (reaktif HIV) bisa berangkat kembali ke luar negeri dengan biaya yang sangat tinggi yang difasilitasi oleh salah satu PJTKI. **Pembelajaran :** Semakin banyaknya kasus yang dialami oleh buruh migran (TKI/TKW) Indonesia khususnya mengenai jaminan sosial dan kesehatan dan dampak perubahan perilaku yang cenderung kearah negatif menjadikan sesuatu yang penting untuk segera ditindaklanjuti dan dicari solusi yang tepat baik dari tingkat nasional maupun sampai dengan tingkat daerah/lokal (desa/tempat asal). Diperlukan Kesungguhan dalam pembuatan dan pelaksanaan program terkait penanggulangan, pencegahan dan penularan HIV pada buruh migran oleh unsur-unsur terkait, dan bahwa ada realitas yang harus diakui bahwa HIV IMPOR adalah PRODUK PERILAKU LOKAL yang tidak diantisipasi dan dikelola dengan baik, serius dan benar.

4083-ON-AB-C Advokasi Hak-Hak Seksual Komunitas Waria dan MSM (MARP) Di Jawa Tengah Untuk Mengurangi Stigma Dan Diskriminasi Di Dalam Masyarakat

Ajis Ichwani S.A.B
LSM Graha Mitra

Tujuan Advokasi : Untuk mengadvokasikan hak-hak seksual komunitas waria dan MSM (MARP) ke stakeholder terkait dengan kebijakan yang berpihak pada komunitas. Mengurangi stigma dan diskriminasi komunitas waria dan MSM (MARP) yang ada dalam masyarakat.

Setting Advokasi : Jawa Tengah terdiri dari 35 kab/kota yang berpenduduk sekitar 33.18 juta jiwa. Diantara sekian banyak penduduk tersebut terdapat orientasi seksual yang berbeda yaitu komunitas Waria dan MSM. Jumlah Waria di Jawa Tengah pada tahun 2011 mencapai ± 500 orang, sedangkan jumlah MSM di Jawa Tengah mencapai ± 1400 orang. Oleh karena itu Waria dan MSM berpotensi menjadi populasi kunci dalam pelaksanaan program PMTS.

Metodologi Advokasi : Dalam upaya peningkatan kapasitas komunitas Waria dan MSM untuk memahami peran dan fungsi advokasi dan upaya memperjuangkan hak-haknya diperlukan adanya advokasi yang mengangkat tema komunitas tersebut. Yang sering muncul tentang isu HIV & AIDS adalah outreach atau dampingan, jarang terpikirkan tentang advokasi secara menyeluruh. Oleh karena itu strategi yang dilakukan adalah dengan strategi pendekatan ke komunitas melalui penanganan HIV & AIDS dan advokasi yang berupa penetapan isu strategis, analisis sosial, serta pengorganisasian.

Hasil Advokasi : Adanya dukungan dan peran aktif dari pihak-pihak yang terlibat, seperti KPA, Dinas Sosial, dan Dinas Kesehatan.

Pembelajaran : Rekomitmen diri masing-masing peserta terhadap komunitas dan lingkungan masyarakat sekitar.

4087-ON-AB-B Peran Peer Educator dalam Pencegahan HIV/AIDS di Puncak Jaya

Yery Wonda
Medecins du Monde

Tujuan Program : Berkontribusi terhadap pengembangan akses masyarakat Puncak Jaya untuk kesehatan seksual dan reproduksi termasuk di dalamnya HIV/AIDS. Hal ini terkait dengan sangat kurangnya pengetahuan masyarakat setempat mengenai hal ini. Terbatasnya tenaga dan fasilitas kesehatan, ditambah lagi dengan mayoritas masyarakat Puncak Jaya adalah suku Dani yang tidak bisa berbahasa Indonesia, sehingga menyulitkan petugas kesehatan (yang rata-rata tidak bisa berbahasa Lani), untuk memberikan penyuluhan kesehatan. **Setting Program :** Kabupaten Puncak Jaya khususnya di Mulia, Mewoluk, Yamo, Sinak, Pogoma, Agandugume, total populasi 83,431 jiwa. Menurut Survei Perilaku Beresiko dan Prevalensi HIV di Tanah Papua, yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2006, tingkat prevalensi di daerah pegunungan Papua (termasuk di dalamnya Puncak Jaya) adalah sebesar 2.9%. Mengenai pola penularan, walaupun tidak ada statistik data yang memvalidasi, namun dari pemantauan di lapangan ditemukan bahwa penyebab utamanya adalah melalui transmisi seksual dan penggunaan silet bekas. Praktek seks berganti-ganti pasangan tanpa kondom identik dengan tradisi masyarakat setempat saat melakukan pesta 'wasisi' atau 'pesek'. Budaya ini sangat terkenal di Puncak Jaya dan kadang diartikan dengan pesta seks, karena siapapun yang terlibat dalam pesta bisa melakukan seks dengan orang yang bukan pasangannya. Selain itu adanya teknik pengobatan tradisional yang cenderung dilakukan masyarakat setempat jika jatuh sakit, yaitu menyayat tubuh dengan silet guna mengeluarkan darah kotor. Ini terjadi turun-temurun dan dipercaya dapat menghilangkan rasa sakit. Padahal silet yang digunakan belum tentu silet baru/steril. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Program dilakukan melalui training, mendidik pemuda dan masyarakat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi (termasuk HIV/AIDS) agar dapat menjadi menjadi peer educator (pendidik sebaya). Peer educator bertugas memberikan informasi yang benar kepada masyarakat, dengan pendekatan lokal sehingga informasi tersampaikan dengan mudah dan benar. Selama tahun 2010, dilakukan 2 training peer educator (pertama di Januari untuk 10 peer educator dan 5 peer educator supervisor; kedua di bulan September untuk 5 peer educator dan 1 peer educator supervisor) oleh Medecins du Monde. Saya sendiri adalah seorang peer educator, yang ditraining pada tahun 2009. **Hasil Program :** Selama tahun 2010, kami para peer educator telah dilakukan 25 sesi informasi ke masyarakat, yang menjangkau 4074 orang. Sesi selain dilakukan melalui penyuluhan juga melalui pemutaran film. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya peer educator, karena dapat menjembatani gap dengan tenaga kesehatan dalam hal pemberian informasi mengenai HIV/AIDS dan pencegahannya. Keberadaan peer educator dinilai berkontribusi dalam hal arus informasi kesehatan seksual dan reproduksi termasuk HIV/AIDS untuk masyarakat Mulia. Dengan pembekalan pengetahuan yang memadai, mereka menjadi unsur penting sebagai rujukan masyarakat dalam mendapatkan informasi yang benar mengenai pencegahan, cara penularan, dan detail mengenai HIV/AIDS. Di sisi lain, permasalahan yang dihadapi adalah situasi keamanan yang seringkali menghambat kegiatan penyuluhan agar dapat sampai ke daerah terpencil. Dan juga tidak aktifnya KPA Kabupaten Puncak Jaya sejak 2007.



4090-ON-AB-B Partisipasi Masyarakat secara Apresiasi untuk Program Penanggulangan HIV/AIDS

Fahmi Arizal S.Sos
PKBI

Tujuan Program : Partisipasi Masyarakat secara Apresiasi (PMA). Suatu siklus pengembangan program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dengan menitik beratkan partisipasi masyarakat sebagai pelaksana utama. PMA adalah suatu pendekatan pembangunan masyarakat berdasarkan kekuatan untuk melaksanakan kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. PMA melakukan proses penguatan organisasi masyarakat yang menghasilkan kemampuan mandiri yang berkembang. **Setting Program :** Lokasi Proyek : Pendekatan PMA dilakukan pada proyek dukungan PKBI-Oxfam Novib di 4 Propinsi dan proyek dukungan PKBI-GF R8 di 12 propinsi (pilot proyek). **Target Populasi :** Komunitas Hotspot Lokasi/Lokalisasi Pekerja Seks Perempuan (Pemangku kepentingan lokal (RT/RW, toga, toma, keamanan), mucikari, pekerja seks perempuan, potensial klien, remaja/pemuda). **Metodologi Pelaksanaan Program :** PMA merupakan siklus tindakan masyarakat, yang disingkat menjadi Siklus 5D (5M). Dalam Siklus 5D, pengembangan/ pengorganisasian masyarakat adalah suatu teknik yang memandang permasalahan sebagai kesempatan dan tantangan yang akan dihadapi. Siklus ini terdiri dari: Discovery (Menemukan); Dreaming (Memimpikan); Design (Merencanakan); Delivery (Menyampaikan/Melaksanakan); Developing (mengembangkan). **Hasil Program :** Dalam setiap tahapan 5D (5M) terdapat masing-masing hasil, yaitu : -Discovery (Menemukan); Masyarakat/komunitas mengetahui kondisi dan potensi/sumber yang dimiliki/dialami oleh komunitas. Selain itu juga komunitas menjadi mengetahui kekuatan utama yang bisa mereka manfaatkan untuk mencapai tujuan. -Dreaming (Memimpikan); Masyarakat/komunitas mengetahui apa harapan/keinginan mereka dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS berdasarkan kearifan lokal, kemudian menjadikan harapan/keinginan tersebut menjadi sebuah visi dan tujuan. -Design (Merencanakan); Masyarakat/komunitas memiliki rencana untuk mewujudkan visi/tujuan dengan potensi/kekuatan yang mereka miliki. -Delivery (Menyampaikan/Melaksanakan); Masyarakat dapat melaksanakan rencana kerja mereka dengan uraian kegiatan yang jelas, tupoksi yang saling mendukung dari semua unsur, serta monitoring-evaluasi yang berbasis komunitas. -Developing (mengembangkan); Masyarakat/komunitas dapat mengambil pembelajaran terbaik dari apa yang sudah dilakukan untuk digunakan sebagai inspirasi baru dalam perluasan program (scaling up)

pengembangan program berbasis komunitas (pokja KIE, pokja layanan, pokja advokasi dan kemitraan, pokja kemandirian), movev partisipasi. **Hasil Program :-** Kapasitas pokja/komunitas : masyarakat/komunitas memiliki peran yang jelas (terlembaga) dalam fungsi KIE/BCC, pelayanan kesehatan, advokasi/jaringan. Setiap pokja/lembaga memiliki sistem manajemen (administrasi, keuangan, pelaporan) dan sistme kerja yang jelas. - Komitmen/kebijakan lokal : Terlaksananya komitmen/kebijakan lokal yang ada, dengan partisipasi kelompok dampingan dan masyarakat lokal terhadap pelaksanaan komitmen/kebijakan lokal yang ada. - Menurunnya stigma dan diskriminasi à pengetahuan dan kesadaran, penerapan aturan/sistem, lingkungan kondusif. - Jejaring/akses kerjasama : masyarakat/komunitas memiliki jejaring/akses kerjasama dan kemitraan dengan service provider (kesehatan, sosial, psikologis, hukum) serta meningkatnya peran serta stakeholder lokal dalam upaya-upaya KIE/BCC, pelayanan kesehatan, advokasi/jaringan, dan kemandirian. - Akses informasi dan layanan : masyarakat/komunitas memiliki akses terhadap sumber-sumber informasi dan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Masyarakat memiliki kesadaran kritis terhadap isu-isu IMS, HIV, Kespro dan kesehatan lainnya, terutama dalam hal pemenuhan hak. - Kemandirian : Meningkatnya partisipasi kelompok dampingan dan masyarakat lokal untuk menjalankan usaha-usaha kemandirian yang dikelola secara profesional, baik secara individu, kelompok ataupun komunitas. Meningkatnya sumber-sumber daya (sarana, prasarana) untuk upaya kemandirian program pencegahan IMS, HIV

4149-ON-AB-A Praktik Seks Aman Pada Mahasiswi Pekerja Seksual Di Kota Semarang

Eti Rimawati SKM, M.Kes
Universitas Dian Nuswantoro

Latar Belakang : Fenomena 'ayam kampus' mempunyai perbedaan dengan WPS (Wanita Pekerja Seks) karena statusnya yang mahasiswa, tidak ambisius mencari klien, merupakan pekerjaan sampingan dan mempunyai tarif cukup tinggi. Namun keberadaan mereka juga memberikan peran dalam penyebaran HIV/AIDS, sebagaimana diketahui bahwa faktor risiko tertinggi adalah heteroseksual.

Metodologi : Desain penelitian adalah qualitative exploration dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan sampel menggunakan snowball chain sampling dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Analisa data menggunakan content analysis.

Hasil : Sebagian besar "ayam kampus" telah mempunyai perhatian yang baik terhadap kesehatannya, terbukti mereka telah melakukan perilaku seks aman selama melakukan interaksi seksual dengan klien. Hal ini dibuktikan dengan dipersyaratkannya kondom selama interaksi seksual, pemeriksaan rutin kesehatan ke dokter kandungan serta konsumsi "postinor" untuk mencegah kehamilan. Perilaku ini tidak lepas dari pengalaman kehamilan yang pernah mereka alami sebelumnya. Walaupun mereka telah menunjukkan perilaku seks aman, tetapi potensi penularan HIV/AIDS masih tetap ada ketika mereka melakukan withdrawl dengan pasangannya, yang juga melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan. Pemahaman mereka terhadap penyakit menular seksual membuat mereka memilih klien yang dianggap "bersih", yaitu dari kalangan menengah ke atas.

Kesimpulan : Perguruan tinggi berperan besar mengantisipasi penularan HIV/AIDS melalui peningkatan life skill mahasiswa dalam berperilaku sehat.

4093-ON-AB-B Pencegahan IMS dan HIV/AIDS melalui pemberdayaan komunitas

Fahmi Arizal S.Sos
PKBI

Tujuan Program : 1). Mengurangi hambatan sosial, agama, budaya, ekonomi, hukum dan politik yang membuat orang rentan terhadap IMS dan HIV. 2). Meningkatkan akses informasi-pendidikan dan layanan IMS dan HIV/AIDS melalui integrasi program SRHR dan sensitif gender. 3). Meningkatkan kemitraan dengan berbagai lembaga untuk dukungan akses layanan perawatan-konseling-pengobatan bagi orang yang terdampak HIV. **Setting Program :** Lokasi Proyek : Hotspot Pembatuan Dalam dan Hotspot Batu Besi - Banjarmasin/ Banjarbaru (South Kalimantan), Hotspot Loa Hui dan Hotspot Bayur - Samarinda (East Kalimantan), Hotspot Bukit Sungkai - Palangkaraya dan Hotspot Danau Indah - Kerengpangi (Central Kalimantan), Hotspot Tegalrejo dan Hotspot Sukosari - Kab. Semarang (Central Java). **Target Populasi :** Komunitas Hotspot Lokasi/Lokalisasi Pekerja Seks Perempuan (Pemangku kepentingan lokal (RT/RW, toga, toma, keamanan), mucikari, pekerja seks perempuan, potensial klien, remaja/pemuda). **Metodologi Pelaksanaan Program :** Program dilakukan dengan menggunakan pendekatan Pengorganisasian Komunitas (Community Organizing), dimana komunitas menjadi pelaku utama pelaksanaan program. Adapun tahapan-tahapan program pengorganisasian komunitas : analisa sosial, penyadaran kritis, penguatan kapasitas komunitas hotspot, pembentukan forum komunitas, pembuatan kebijakan lokal, penguatan jejaring dan kemitraan,

4163-ON-AB-B Pencegahan Penularan HIV/AIDS dari suami ke istri melalui Transmisi seksual dengan Program PITC

Benny Handoyo
Global Fund

Latar belakang : fenomena mancairnya gunung es dalam teori temuan Hiv di kalangan masyarakat umum di kota Malang dan sekitarnya seperti halnya akan menjadi kenyataan, karena dari tahun ke tahun jumlah temuan penderita hiv di kota Malang dan sekitarnya semakin bertambah banyak.. Bahwa posisi penularan Hiv yang dulu banyak di pegang oleh penggunaan narkoba jenis suntik sekarang mulai menggunakan kondom padahal tanpa di sadari si suami sudah terinfeksi HIV. Masalah bisa bertambah lagi ketika dari hubungan seks tadi si istri hamil padahal status HIV sang suami tidak terdeteksi dari awal.

Metodologi Pelaksanaan Program : Sebagai seorang Manager Kasus Hiv/Aids yang bertugas di Rumah Sakit Syaiful Anwar Malang yang nota bene sebagai rumah sakit rujukan untuk daerah kota Malang dan sekitarnya hampir setiap hari saya menemukan kasus Hiv dari ibu2 rumah tangga dan bayinya, hal ini berkaitan dari kebijakan rumah sakit tempat saya bekerja untuk melakukan program PITC atau program penjarangan untuk melakukan tes VCT terhadap pasien yang akan melakukan rawat inap karena suatu penyakit ataupun pasien yang rawat jalan yang datang untuk periksa di poli2 semua penyakit setiap hari yang ada di rumah sakit Syaiful Anwar Malang ketika pasien sudah tersuspect dengan gejala awal seperti sudah terserang HIV stadium tiga antara lain batuk, demam yang tinggi ataupun diare yang berkepanjangan. Dan biasanya program PITC ini di lakukan oleh perawat yang sudah terlatih PITC yang berada di ruangan di mana para pasien rawat inap tadi di rawat ataupun pasien yang rawat jalan yang sedang periksa.. Para perawat kemudian memberikan surat rujukan kepada pasien untuk di tindak lanjuti ke poli VCT untuk di lakukan tes VCT. **Hasil Program :** Dari program PITC yang dilakukan ini banyak sekali di temukan kasus penularan Hiv dari suami ke istri maupun bayinya. Hal ini banyak di sebab kan karena keterlambatan pendeteksian status HIV para suami untuk di ketahui oleh para istrinya sehingga penularan menjadi cepat terjadi. Karena rata2 status Hiv suami sudah dalam stadium 3 dan harus di rawat inap di rum,ah sakit baru sang istri menyadari kalau suaminya sudah terinfeksi Hiv. **Kesimpulan :** Dari program PITC ini diharapkan angka kematian ibu dan bayi karena terinfeksi HIV/AIDS bisa di perkecil karena dari program ini bisa segera di ketahui status Hiv ibu dan bayinya serta segera di lakukan pengobatan lanjutan agar infeksi Hiv mereka tidak menjadi parah dan segera tertolong.

4173-ON-AB-B Pojok informasi Di Mall: Sarana Penyebaran Informasi HIV-AIDS, Sosialisasi Serta Membuka Akses Layanan VCT Bagi Kelompok LSL (Laki-laki Seks dengan Laki-laki) tertutup

Asep Hadiansyah
Himpunan Abiasa

Tujuan Program : Meningkatkan pemahaman serta mengurangi stigma masyarakat terkait isu HIV-AIDS dan LSL, serta menyebarkan informasi IMS, HIV-AIDS dan sarana membuka akses layanan VCT bagi kelompok LSL tertutup. **Setting Program :** Koordinasi dan kerjasama dengan layanan kesehatan setempat untuk akses layanan, melakukan mapping lokasi mall, letak stand di mall dan kerjasama dengan pihak mall, penyediaan Stand Pojok Informasi selama 1 hari, penyediaan 4 buah meja, penyediaan 8 buah kursi, pemasangan 2 lembar poster, 4 orang konselor, 8 orang Sales Promotion Boy, KIE IMS dan HIV-AIDS, performance dan merchandise untuk 30 orang LSL yang melakukan konsultasi. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Pemasangan 1 buah tenda Stand Pojok Informasi di mall dengan letak tenda di lokasi yang sudah dikondisikan sebelumnya, didalam tenda disediakan 4 orang konselor yang masing – masing menempati 1 stand meja dengan 2 kursi duduk dengan letak berhadapan untuk memberikan pelayanan konsultasi bagi pengunjung mall, diatas meja disediakan juga KIE sebagai media informasi tambahan. 8 orang Sales Promotion Boy membagikan KIE, performance dancer untuk menarik minat pengunjung, pembagian merchandise untuk yang melakukan konsultasi serta diberikan surat rujukan untuk mengakses layanan VCT. **Hasil Program :** Tanggapan masyarakat sangat positif, yang mengakses layanan untuk melakukan Test HIV sekitar 10 orang LSL dalam satu kali kegiatan

4199-ON-AB-A efektivitas program kondom terhadap perubahan perilaku populasi kunci WPS dalam pencegahan penularan HIV dan AIDS

Tria Meidhiky Tria Meidhiky.SKep S.Kep
Komisi Penanggulangan AIDS

Latas Belakang : AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah penyakit yang di sebabkan Virus HIV (Human Immunodeficiency Virus). Suatu sindrom yang fatal karena terjadi kerusakan progresif pada system kekebalan tubuh yang menyebabkan manusia amat rentan dan mudah terjangkit penyakit. (Spritia, 2007). Sejak tahun 2000, prevalensi HIV di Indonesia ditemukan mulai konstan di atas 5% pada populasi resti (resiko tinggi), seperti pengguna NAPZA Suntik, WPS (Wanita Pekerja Sex), Waria, LSL (Lelaki Suka Lelaki), HRM (Pria Beresiko Tinggi). (Nafsiah Mboi, 2010). Sebagian besar infeksi HIV memang berasal dari hubungan seksual tanpa alat pelindung (Kondom) antar individu yang salah satunya HIV positif. Penularan HIV secara seksual terjadi ketika ada kontak antara cairan vagina atau cairan preseminal seseorang dengan alat kelamin atau membrane mukosa mulut pasangannya. (Slamet Riyadi Sabrawi, 2008). Negara Thailand jumlah orang yang Positif HIV pada tahun 2003 turun menjadi 23.676, turun 83%. Keberhasilan Thailand menghindari epidemi telah memenangkan pujian Internasional Khususnya dalam promosi Kondom 100% dalam Industri seks, dan keterlibatan kaum agamawan (Biksu). (<http://mis.satudunia.net/content/belajar-kampanye-kondom-dari-thailand>). Dalam Ajaran agama Islam perbuatan yang menyimpang dalam hubungan seksual dikenal dengan terminologi zina. Zina merupakan perbuatan manusia yang amat dikutuk oleh Allah SWT, bahkan kalau kita sekedar mendekatinya. Homoseksual sebagai perbuatan menyimpang sangat dikutuk oleh Allah dan dianggap perbuatan melampaui batas. (Zubair <http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/penanggulanganAIDS.pdf>). Di Sumatra Barat kasus HIV dan AIDS juga sudah mengkhawatirkan bahkan sudah mengancam, pada tahun 2010 jumlah penderita AIDS yang meninggal 99 orang. Sumatra Barat menempati peringkat ke 12 setelah DI Yogyakarta. Penderita paling banyak berumur 20-30 tahun (masa produktif). (Propil Spiritia, 2010). Berdasarkan data dari KPA Kota Padang, Kota Padang menempati urutan pertama kasus terbanyak HIV dan AIDS. Pada tahun 2009 jumlah penderita HIV dan AIDS yang meninggal sebanyak 18 orang dari 250 orang penderita. Tahun 2010 jumlah Penderita HIV dan AIDS yang meninggal sebanyak 10 orang dari 323 orang penderita. (KPA Kota Padang, 2010). Pemerintah dan masyarakat Kota Padang yang menjunjung tinggi falsafah 'adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah', bertekad menghapus perbuatan maksiat termasuk seks bebas. Disamping adanya rancangan Perda Anti maksiat, tetapi juga dituntut peranan seluruh lapisan masyarakat, termasuk peranan alim ulama Islam. Tingginya kasus HIV dan AIDS yang terjadi di Sumatra Barat, khususnya di Padang. maka dibentuklah Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang. Komisi Penanggulangan AIDS ini didirikan pada tahun 2007, dimana fungsinya menekan angka penularan HIV dan AIDS di Daerah dan melakukan koordinasi antar stakeholder untuk dapat menyatukan satu suara dalam penanggulangan AIDS di Kota Padang dengan melahirkan suatu Perda (Peraturan Daerah) tentang penanggulangan HIV dan AIDS. Salah satu kegiatannya adalah Program kondom ini telah berjalan semenjak bulan November 2010 setelah mendapatkan persetujuan SK Wali Kota Padang dalam penanggulangan AIDS Kota Padang. Jumlah populasi resti (resiko tinggi) di Kota Padang berdasarkan pemetaan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang pada Agustus 2010 yang telah di sepakati oleh stakeholder pada LSM berjumlah 1636 orang dengan jumlah titik hotspot 109 titik, ini terdiri dari WPS (Wanita Pekerja Sek) 287 orang dengan titi hotspot 18 titik, LSL (Lelaki Suka Lelaki) 258 orang dengan titik hotspot 23 titik, HRM (Pria Beresiko) 861 dengan titik hotspot 18 titik, Waria 74 orang dengan titik hotspot 14 titik, IDU 156 orang dengan titik hotspot 36 titik. Study awal dilakukan dengan mewawancarai 4 orang populasi resti (resiko tinggi) WPS menunjukan tersebut 3 orang WPS (Wanita Pekerja sek) mengetahui program kondom ini tetapi tidak pernah mengambil kondom pada outlet yang sudah disediakan. Bahkan mereka tidak mengetahui dimana outlet kondom yang telah tersedia. Pemerintah dan masyarakat Kota Padang yang menjunjung tinggi 'adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah', bertekad menghapus perbuatan maksiat termasuk seks bebas. Disamping adanya rancangan Perda Anti maksiat, tetapi juga dituntut peranan seluruh lapisan masyarakat, termasuk peranan alim ulama Islam. Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik mengetahui Efektifitas program Kondom dalam perubahan Perilaku Populasi Resti WPS dan implementasi keterlibatan alim ulama Islam dalam mencegah penyakit HIV dan AIDS.

2. Pertanyaan Penelitian. 2.1. Apakah efektif pemberian Program Kondom dalam perubahan perilaku populasi Resti WPS di Kota Padang. 2.2. Bagaimana keterlibatan unsur ulama Islam dalam mencegah Pencegahan Penularan HIV dan AIDS. 3. Tujuan Penulisan. 3.1. Tujuan Umum. Untuk mengetahui efektif pemberian Program Kondom dalam perubahan perilaku



populasi Resti WPS di Kota Padang dan keterlibatan unsur ulama Islam dalam mencegah Pencegahan Penularan HIV dan AIDS. 3.2. Tujuan Khusus. a. Mengetahui efektifitas pemberian Program Kondom dalam perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) populasi Resti WPS di Kota Padang. b. Mengetahui keterlibatan alim ulama Islam dalam mencegah Pencegahan Penularan HIV dan AIDS. **Metodologi** : Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian analitik untuk mengetahui perbedaan perilaku yang diberikan program kondom dan yang tidak diberikan. Penelitian ini berlangsung selama Bulan April – Oktober 2011, adapun tempatnya adalah di lokasi outspot Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan WPS (Wanita Pekerja Sek) yang akan diberikan program kondom yang ada di 4 tempat penelitian di wilayah Kota Padang sebanyak 287 orang WPS. Seluruh WPS yang diberikan program kondom langsung dijadikan unit analisis (responden) diperkirakan tingkat drop out sebesar 10%. Sedangkan kelompok yang belum diberikan program kondom diambil sebanyak 125 orang (50% dari kelompok diberikan program kondom). Kriteria sampling adalah WPS yang berumur antara 17-30 tahun. Data perilaku WPS yang diberikan program kondom dan yang belum diberikan dilakukan dengan wawancara langsung dan alat kuisioner. Data WPS yang dikumpulkan dijamin kerahasiannya dan diminta persetujuannya. Sedangkan data implementasi peran ulama Islam dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam dengan WPS yang telah diberikan materi ajaran agama Islam. WPS dikumpulkan dalam suatu pertemuan dengan dilengkapi modul penyampaian. Pertemuan akan dilaksanakan sebanyak 4 kali tatap muka dengan jumlah peserta 25 orang WPS. Pengolahan data merupakan salah satu bagian rangkaian kegiatan penelitian setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa bivariat. Analisa ini melihat perbedaan perilaku yang diberikan kondom dan yang belum diberikan. Untuk melihat perbedaan dilakukan dengan uji Chi Square dima Ada perbedaan yang bermakna bila nilai $p < 0,05$ maka H_a dalam penelitian ini diterima, sedangkan bila nilai $p > 0,05$ maka H_o dalam penelitian ini ditolak. **Hasil** : Program penanggulangan AIDS Nasional untuk menekan angka penularan HIV yang telah semakin meningkat angka penularan HIV di Indonesia maka KPA Nasional dengan di danai oleh Global Faun telah mengupayakan pencegahan penularan HIV dengan melaksanakan program Harm Reduction dan program kondom kepada setiap populasi risti. Pada program kondom mempunyai komponen Intervensi perubahan perilaku (Behavior Change Intervention = BCI) yang dilakukan dengan program penjangkauan, yang yang disertai dengan pemberian informasi tentang resiko penularan dan pencegahan HIV yang ditularkan melalui hubungan seksual. Intervensi perubahan perilaku di tunjang dengan program komunikasi, informasi dan edukasi lainnya. 5.3. Prilaku Pencegahan Penularan HIV dan AIDS. Perilaku merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terujud dalam bentuk pengetahuan dan tindakan manusia sebagai makhluk hidup yang dilengkapi dengan akal yang berfungsi untuk mengontrol dan mengendalikan perilaku agar sesuai dengan yang diharapkan. Adapun bentuk operasional perilaku, menurut Notoatmojo (2003) dapat di kelompokkan perilaku dalam bentuk pengetahuan, bentuk sikap dan Perilaku dalam bentuk tindakan/praktik. Pengetahuan WPS tentang program kondom pada perubahan perilaku dalam penanggulangan HIV dan AIDS. Diharapkan akan menjadi dasar untuk bersikap positif terhadap pelaksanaan program penanggulangan HIV dan AIDS dan selanjutnya akan mendorong WPS untuk bertindak aman dalam berhubungan sek. 5.4. Peranan ulama dalam perubahan perilaku Seks Bebas. Dalam Ajaran Islam juga demikian, yakni Khalifah menerapkan Islam secara kaafah, yaitu sistem pendidikan Islam yang akan membentuk individu yang berkepribadian Islam; sistem Ekonomi Islam yang mensejahterakan semua orang serta menjauhkan dari segala perbuatan maksiat; menerapkan sistem pergaulan Islam yang membersihkan masyarakat dari perilaku seks bebas dan akhlak yang rendah; menerapkan sistem sanksi yang sesuai syariat yang membuat masyarakat takut dan berhati-hati melanggar aturan Allah. Sehingga Islam mengharamkan perbuatan ini, sebagaimana Hadist Rasulullah; "Jangan sekali-kali seorang lelaki dengan perempuan menyepi (bukan muhrim) karena sesungguhnya syaithan ada sebagai pihak ketiga". (HR Baihaqi). Adapun larangan perbuatan zina, Allah SWT sampaikan pada QS 17:32, yang artinya "Janganlah kalian mendekati zina karena sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan seburuk-buruknya jalan." Dapat dipastikan bahwa peran Agama sangat strategis dalam mengkampanyekan melalui seruan moral kepada umat akan pentingnya kesehatan, dalam hal ini adalah HIV/AIDS. Peran agama, kampanye peduli HIV/AIDS mestinya juga dilakukan oleh pemerintah, swasta, individu dan kelompok strategis lainnya. **Kesimpulan** : Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Padang dan KPA Kota Padang mengenai efektifitas Program Kondom pada perubahan perilaku populasi resti WPS terhadap penularan HIV dan AIDS di Kota Padang.

4206-ON-AB-B Pencegahan HIV Melalui Transmisi Seksual Di Kota Bandar Lampung

Rachmad Cahya Aji
PKBI Daerah Lampung

Tujuan Program : 1. Meningkatkan Pengetahuan serta keterampilan KD (WPS) dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. 2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan KD dalam menggunakan Kondom serta bernegosiasi kondom dalam setiap hubungan beresiko. 3. Mendorong adanya peran pemerintah dan masyarakat sekitar dalam upaya dukungan seks yang aman dengan meningkatkan penggunaan kondom 100% di ekslokalisasi. **Setting Program** : Program dilakukan di 2 eks lokalisasi di bandar Lampung dengan total populasi PSK (baik laki-laki) dengan target 300 PSK, dari hasil kegiatan SCP yang dilakukan KPA Kota Bandar Lampung saat ini 10% populasi PSK HIV+. **Metodologi Pelaksanaan Program** : Adapun methodology yang dilakukan: 1. Melakukan Pemetaan. 2. Penjajakan Kebutuhan/need assesment. 3. Rekrutmen PE 20 orang di 2 lokasi. 4. Pelatihan PE. 5. Penjangkauan dan Pendampingan (Outreach). 6. Penyuluhan, Diskusi, Konsultasi. 7. Peyebaran Media KIE. 8. Distribusi Kondom dan pelumas. 9. Rujukan (Penapisan dan VCT). 10. Rujukan ke KDS. 11. Monitoring dan Evaluasi. **Hasil Program** : 1. Didampinginya PSK sebanyak 338 orang PSK. 2. Meningkatkan pengetahuan tentang Kondom terhadap 338 PSK. 3. terlatihnya 20 orang PE dari kalangan WPS. 4. adanya keterampilan negoisasi kondom pada PSK. 5. dirujuknya 11% PSK ketempat pelayanan kesehatan. 7. Adanya dukungan Stakeholder (Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, KPA, Departemen Agama, Dinas Pendidikan NGO). **Rencana Tindak lanjut** : - Peningkatan perluasan jangkauan Hotspot diluar eks lokalisasi. - Optimalisasi Outlet Kondom. - Advokasi adanya aturan tentang aturan penggunaan kondom 100% di lokalisasi. - membangun Pelayanan yang terjangkau di dalam ekslokalisasi

4296-ON-AB-B POKJA LOKASI Masyarakat Sipil Membangun Sistem Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS di Kediri Raya

Nuryatim Juni Ardiansyah S.P.
PERKUMPULAN SUAR KEDIRI

Tujuan Program : 1. Penurunan angka kasus IMS dan penularan HIV melalui pemberdayaan pekerja seks. 2. Pelibatan Masyarakat sipil peduli AIDS dalam Penanggulangan HIV dan AIDS. 3. Memperkuat peran masyarakat sipil peduli AIDS dan kelompok kunci dalam program pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di lokalisasi. **Setting Program** : Geografis : Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh 5 Kabupaten, yakni : Sebelah Barat : Tulungagung dan Nganjuk. Sebelah Utara : Nganjuk dan Jombang. Sebelah Timur : Jombang dan Malang. Sebelah Selatan : Blitar dan Tulungagung. **Metodologi Pelaksanaan Program** : Pengorganisasian Komunitas eks Lokalisasi melalui pendekatan individu, kelompok, komunitas dan struktural untuk membangun sistem dinamis. Membentuk jaringan Pokja Lokasi Kediri Raya yang memiliki pertemuan berkala 3 bulanan sebagai sarana diskusi, advokasi, penyediaan layanan informasi dan kesehatan, keamanan dan kenyamanan oleh provider dari pemerintah. Target populasi yang terlibat dalam pokja lokasi yang terdiri dari populasi kunci pekerja seks dan pasangannya/kiwir ditambah dengan berbagai profesi yang berada di dalam eks lokalisasi yang peduli pada persoalan HIV dan AIDS sebanyak 45 orang anggota Pokja Peduli AIDS. **Hasil Program** : Hasil Intervensi : 1. Terjadi penurunan angka kasus IMS pada tingkat 49 % pada periode Juni 2011 dari 95 % tingkat IMS pada tahun 2007 dimana baru dimulainya intervensi. 2. Terbentuk simpul dan penguatan komunitas masyarakat sipil dengan nama Pokja Peduli AIDS yang dinamis sebagai agen perubahan perilaku dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Kediri Raya. Hambatan : 1. Masih adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat di luar eks lokalisasi sehingga kasus HIV mulai muncul di kalangan kelompok resiko sedang dan rendah. 2. Program belum terintegrasi sehingga belum banyak anggaran kegiatan dan pendanaan dari kebijakan daerah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas intervensi dan layanan. Potensi yang berbeda untuk dikembangkan dan replikasi : Jika memungkinkan membangun sistem yang melibatkan tidak hanya warga daro dalam lokalisasi, perlu keterlibatan riil dari

jajaran stakeholder baik pemerintah, tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Hal ini untuk mengikis stigma dan diskriminasi serta memperlambat penularan IMS dan HIV di luar lokalisasi. Mendekatkan dan memperbanyak akses layanan kesehatan reproduksi, IMS, VCT dan CST ke setiap pusat layanan kesehatan. Pembelajaran : 1. Pekerja seks, Kiwir, Mucikari, Tukang Ojek, Tukang becak, Tukang parkir, Ketua RT dan RW dari komunitas pinggiran telah membuktikan aksi nyata dalam proses pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS dalam wadah Pokja Lokasi Peduli AIDS Kediri Raya. 2. Kegiatan sederhana yang dilakukan Pokja Peduli HIV dan AIDS mampu memberikan dampak positif luar biasa terhadap penurunan kasus IMS dan pendampingan orang dengan HIV dan AIDS.

4348-ON-AB-B Intervensi Pencegahan Dan Penanggulangan Hiv & Aids Pada Pekerja Konstruksi Waduk Jatibarang Dan Normalisasi Kaligarang

Muhammad Yusuf SKM
Lembaga Kalandara

Tujuan Program : Tujuan jangka panjang. Program pencegahan HIV/AIDS berkontribusi terhadap pencegahan kerugian secara ekonomi dan dampak secara sosial kepada masyarakat umum dan para pekerja proyek khususnya, dalam rangka pemutusan mata rantai epidemi HIV/AIDS di Indonesia dan Semarang. **Indikator tujuan jangka panjang:** 1. Pengurangan kasus Infeksi dan kematian HIV/AIDS pada populasi usia produktif (15-49) di Indonesia dan Semarang. 2. Pengurangan kasus Infeksi menular seksual dan kematian pada usia produktif (15-49) di Indonesia dan Semarang. Tujuan Jangka Pendek. a. Pelibatan sektor pemerintah, Departemen Pekerjaan Umum dan sector swasta / perusahaan, konsorsium Proyek Waduk Jatibarang dalam pelaksanaan komitmen pengelolaan program pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. **Indikator tujuan jangka pendek:** 1. Pengadaan SOP dan kegiatan pencegahan HIV/AIDS bagi Staf dan pekerja proyek di lokasi waduk multiguna Jatibarang dan normalisasi banjir kanal barat, kaligarang. 2. Profitabilitas pengelola proyek dan efisiensi pengelolaan sumber daya pekerja. b. Peningkatan kapasitas building/ pengetahuan, kepedulian dan pelaksanaan pencegahan terhadap HIV/AIDS bagi staf dan pekerja dari perspektif kesehatan dan keselamatan kerja. **Indikator tujuan jangka pendek:** 1. Pengadaan kegiatan pendidikan bagi staf dan pekerja. 2. Pengurangan perilaku beresiko dengan dengan memanfaatkan pengetahuan dan melaksanakan sikap dan perilaku pencegahan terhadap terpajan IMS, HIV dan AIDS bagi staf dan pekerja konstruksi. **Setting Program :** Program pencegahan dan penanggulangan HIV & AIDS di sector konstruksi ini dilakukan oleh Kalandara di dua lokasi pelaksanaan proyek. Yaitu di Pembangunan waduk Jatibarang dan di pembangunan normalisasi sungai Kaligarang Semarang. Adapun lokasi ini sangat dekat sekali dengan lokalisasi maupun titik hotspot WPS mangkal dan bekerja. Populasi pekerja yang harus dijangkau oleh Kalandara adalah 500 sampai 1000 pekerja pembangunan waduk dan Normalisasi sungai Kaligarang. Dengan rincian 75% pekerja adalah laki-laki pekerja migran. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Lembaga Kalandara telah melaksanakan program ini terhitung mulai april 2010 sampai berakhir oktober 2013. Dengan pengalaman kalandara dalam pelaksanaan program HIV & AIDS di tempat kerja selama 4 ditambah juga pengalaman intervensi program di WPS dan HRM, maka sektor konstruksi menjadi sangat perlu untuk menjangkau HRM dalam jumlah besar, serta memberikan pendidikan perubahan perilaku. Kalandara dalam pelaksanaan intervensi program pencegahan dan penanggulangan HIV & AIDS pada pekerja sektor konstruksi ini antara lain menggunakan strategi kegiatan Survey KAP (Knowledge, Attitude, and Practice), Dukungan stakeholder dan capacity building dengan kegiatan pengadaan sesi pertemuan rangsangan eksekutif pada manajemen proyek (unit pelaksana proyek, konsultan, kontraktor) terkait HIV/AIDS dan program HIV/AIDS di tempat kerja, serta stakeholder terkait, Pembentukan Komite Manajemen Program HIV/AIDS yang terdiri dari perwakilan 3 kontraktor serta konsultan dan Kementerian pekerjaan Umum, Pembuatan Media KIE, Outreach/ Pendampingan, Pengadaan sesi pendidikan HIV/AIDS diintegrasikan dengan hal-hal Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pertemuan reguler keselamatan K3, Penyuluhan, FGD di lokasi proyek maupun di camp/ mess tempat tinggal pekerja, Jejaring layanan pemeriksaan

kesehatan, klinik mobile, Pelatihan peer Educator. **Hasil Program :** Hasil dari program yang dilaksanakan oleh kalandara ternyata memperoleh dampak yang luar biasa. Awalnya memang sangat sulit sekali, karena program pencegahan HIV & AIDS pada pekerja konstruksi ini baru pertama kali dilaksanakan di Jawa Tengah, maupun di kota-kota besar yang lain. Namun karena pengalaman kalandara dalam melaksanakan program di HRM dan pendekatan management proyek, serta penjangkauan individu ataupun kelompok yang dilaksanakan, maka dampaknya sangat luar biasa. Disamping itu yang membuat program ini berjalan seiring dengan pelaksanaan proyek fisik, karena memang program ini wajib dilaksanakan oleh kontraktor dan kementerian pekerjaan umum. Karena proyek ini didanai dari pinjaman Jepang, yang kuat dalam pelaksanaan program MDG's. Setelah 6 bulan berjalan klinik VCT mobile bisa dilaksanakan dengan peminat pekerja yang melakukan test HIV sangat banyak. Meskipun ada beberapa kendala yang membuat program ini membutuhkan strategi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Yaitu sangat padatnya waktu bekerja, sehingga kadang pekerja yang di lingkup bawah agak susah, sehingga strategi yang dibutuhkan adalah outreach saat jam istirahat dan makan siang, lewat PE, warung makan serta di mess pekerja, saat jam selesai bekerja. Selain itu Kalandara juga mengajak pemerintah melalui kementerian pekerjaan umum lewat BBWS-PJ (Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana) untuk kedepan adanya Kepmen dari kementerian Pekerjaan Umum, sehingga proyek2 yang kedepan dilaksanakan oleh pemerintah harus terdapat program HIV & AIDS untuk pekerja konstruksi.

Track C

3995-ON-AB-A Tokoh Agama Menjawab Mitos Seputar HIV dan AIDS

Erifah Hidayati S.Pd.I
NTERNA

Latar Belakang : Mitos seperti HIV dan AIDS seringkali berujung pada perlakuan diskriminatif dan pengucilan, yang menyulitkan para penderitanya untuk mau ikut VCT.

Metodologi : Workshop bagi para tokoh agama Muslim sebanyak 40 orang di kab. Malang Jawa Timur. Program ini akan lebih fokus pada pencegahan penularan HIV dan AIDS, dengan merubah pola hidup masyarakat terutama anak muda, dan memberikan dukungan pada ODHA dan keluarganya di sekitar kita, untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran agar bisa mengurangi stigma dan diskriminasi serta untuk meningkatkan perspektif baru dan pemahaman para pemimpin/tokoh agama dalam menghadapi problem HIV dan AIDS serta penyalahgunaan obat-obatan.

Hasil : Perspektif yang lebih baik dan pemahaman para tokoh agama hingga tumbuh kepekaan dalam menghadapi problem HIV dan AIDS serta penyalahgunaan NAPZA.

Kesimpulan : Peran tokoh agama sangatlah penting dalam pencegahan dan dukungan kepada ODHA, hal ini karena mereka masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bergama dan suara para tokoh agama lebih di dengar dan punya pengaruh yang cukup kuat dalam masyarakat.



3997-ON-AB-B Di Lapas Juga Ada

Heru Kristiawan
Medan Plus

Tujuan Program : Sejak tahun 2008 hingga sekarang, saya melakukan pendampingan ke LAPAS kelas I Tanjung Gusta Medan, sudah ada 20 kasus ODHA yang saya dampingi. WBP (Warga Binaan Perumahan) ODHA tidak mengetahui dengan jelas tentang informasi HIV/AIDS, dampak dari hal tersebut bisa menimbulkan resiko, sehingga WBP ODHA tertutup akan statusnya serta takut untuk mencari informasi. Selama saya mendampingi, ternyata ada kebutuhan WBP ODHA untuk berkelompok bersama komunitasnya sendiri.

Setting Program : Kegiatan pendampingan saya lakukan ke LAPAS sebulan 2 kali, dalam proses tersebut saya melakukan sosialisasi dan audiensi dengan tim medis serta petugas LAPAS mengenai apa yang menjadi kebutuhan WBP ODHA. Saya juga melakukan komunikasi melalui proses diskusi dengan WBP ODHA untuk membahas manfaat berkelompok, khususnya Kelompok Dukungan Sebaya (KDS).

Metodologi Pelaksanaan Program : Kunjungan langsung untuk komunikasi dan koordinasi secara rutin dengan WBP ODHA, tim medis dan petugas LAPAS ternyata menjadi cara untuk membangun hubungan yang lebih baik.

Hasil Program : Untuk menjawab apa yang menjadi kebutuhan WBP ODHA, akhirnya pihak LAPAS menyetujui adanya KDS. Dan di tahun 2009 terbentuklah KDS yang diberi nama KDS LABAS (Lapas Berdaya Positif), hal itu terjadi atas dasar kesepakatan bersama WBP ODHA yang mempunyai komitmen untuk berkelompok.

3999-ON-AB-C Pengembangan Model Layanan Konseling Dalam Sinergitas Isu Kesehatan Reproduksi [HIV Dan AIDS], Gender Dan HAM

Gama Triono SP
PKBI DIY

Tujuan Advokasi : 1.Mengembangkan kapasitas pelayanan konseling paripurna bagi konselor lintas gerakan. 2.Membangun system pendataan lewat sinergitas rekam konseling dan mengembangkan system database dan informasi konseling lintas gerakan

Setting Advokasi : Program diikuti oleh Lembaga yang bergerak untuk isu penanggulangan (promosi, advokasi layanan HIV dan pencegahan HIV dan AIDS), untuk isu kekerasan berbasis seksual dan gender (SGBV) dan Hak Asasi Manusia (P). Dilaksanakan di DIY pada tahun 2010 dan diikuti oleh 23 Lembaga.

Metodologi Advokasi : Program dimulai dengan pelatihan prespektif kepada seluruh konselor yang terlibat, kemudian ditindaklanjuti dengan pengayaan pendalaman materi Pemahaman lanjut tentang Gender dan KGB, HIV&AIDS dan IMS, Difabilitas, seksualitas, HAM, Sistem Manajemen dan dokumentasi kasus, Metode Diagnosa dan Treatmen klien dengan pendekatan HIV&AIDS, Metode Diagnosa dan Treatmen klien dengan pendekatan Gender, Metode Diagnosa dan Treatmen klien dengan pendekatan HAM dan Metode assisting dan mekanisme rujukan.

Hasil Advokasi : Setiap lembaga yang terlibat memahami bahwa satu kasus memiliki keterkaitan erat dengan isu lain. Pengabaian hak-hak ODIV pasca berjalannya program dipahami sebagai pelanggaran HAM.

Pembelajaran : Tidak terlayannya seorang komunitas LGBT dan PS saat mengakses layanan rumah sakit dipahami sebagai pelanggaran HAM. Seorang korban kekerasan berbasis Seksual dan gender, jika ditemukan potensi terinfeksi HIV akan dirujuk melakukan VCT (PICT)

4002-ON-AB-A Kematangan Sosial Pemuda Dewasa Awal (Studi Fenomenologis terhadap Mantan Pecandu Narkoba)

Santi Khoiril Nafi'ah Spd
Sadar hati foundation

Latar Belakang : Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa pemuda dewasa awal mantan pecandu narkoba memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka setelah keluar dari rehabilitasi dan memulai pekerjaan baru.

Metodologi : Jenis penelitian ini adalah fenomenologis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah pemuda dewasa mantan pecandu narkoba yang menjadi pengurus panti rehabilitasi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan analisis teks yang diperoleh melalui "life history". **Hasil :** Hasil analisis data dapat diketahui bahwa pemahaman subyek mengenai tanggung jawab terdiri dari empat hal yaitu subyek merasa memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan, subyek merasa memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, subyek merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain dan subyek merasa memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri. Pemahaman subyek mengenai pembuatan keputusan adalah keputusan dibuat berdasarkan realitas dan kebebasan memilih sebagai individu yang mempunyai kesadaran diri. Pemahaman subyek mengenai regulasi diri adalah konsistensi terhadap komitmen, mengembalikan eksistensi diri dan mengembangkan nilai pribadi. Sedangkan pemahaman subyek mengenai motivasi adalah pengharapan hidup ideal dan upaya mengembalikan eksistensi diri. **Kesimpulan :** Temuan penelitian ini dapat disimpulkan mantan pecandu narkoba: (1) berusaha untuk bertanggung jawab memperbaiki kehidupan mereka diantaranya dengan cara memulai pendidikan dan bekerja sesuai dengan kemampuan mereka. (2) Menggunakan pengalaman, pengetahuan dan fakta saat ini untuk membuat suatu keputusan. (3) Mengembangkan nilai pribadi dalam meregulasi diri untuk bertahan melawan stigma masyarakat dan sugesti mereka. (4) Memiliki pengharapan akan hidup ideal dan upaya mengembalikan eksistensi diri sehingga mantan pecandu narkoba termotivasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat termasuk dengan memulai pendidikan dan memilih pekerjaan.

4007-ON-AB-B Layanan Mobile IMS untuk penasun dan pasangannya di drop in center

Yuli Indrias Mukti Spsi
Yayasan Sadar Hati

Tujuan Program : Pencegahan, perawatan dan pengobatan IMS yang komprehensif. **Setting Program :** Mobile IMS. **Metodologi Pelaksanaan Program :** Berdasarkan pengalaman. **Hasil Program :** Layanan Mobile IMS untuk penasun dan pasangannya di Drop in Center Yayasan Sadar Hati malang bekerjasama dengan Poli IMS puskesmas dinoyo malang dalam program pencegahan, perawatan serta pengobatan IMS untuk penasun dan pasangannya, yang diagendakan setiap dua bulan sekali di Drop in Center Yayasan Sadar Hati Malang. Strategi berikut diupayakan untuk mempermudah penasun dan pasangannya untuk akses layanan tersebut secara komprehensif dan memberikan kenyamanan untuk komunitas penasun dan pasangannya. Karena sebelum adanya program mobile IMS, penasun dan pasangannya enggan mengakses layanan dikarenakan ketidaknyamanan untuk membuka diri, tempat umum dan belum terbiasa untuk mengakses sendiri tanpa ada pendampingan. Bagi sebagian besar orang penyakit IMS merupakan penyakit yang memalukan atau aib bagi diri sendiri. Dan penasun dan pasangannya masih tertutup dengan statusnya sebagai penasun. Dengan adanya program mobile IMS penasun dan pasangannya lebih terbuka, nyaman dan mandiri untuk mengakses di Drop in Center dikarenakan kedekatan yang sudah terbangun dengan staff Yayasan Sadar Hati. Adapun media KIE dilaksanakan oleh petugas lapangan untuk merujuk Penasun dan pasangannya dengan menggunakan metode penjangkauan, pendampingan dan membangun kedekatan emosional. Dengan memperkuat jejaring pusat layanan kesehatan dan yayasan sadar hati, mempermudah penasun dan pasangannya untuk mengakses layanan IMS.

4008-ON-AB-B ODHA-Ku Dan Pendampingnya

Hirninsah
Medan Plus

Tujuan Program : Meningkatkan jumlah ODHA dengan CD4 rendah serta munculnya IO yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi saya sebagai pendamping untuk mendorong mereka segera memulai terapi ARV. Hal ini menimbulkan kekhawatiran, apalagi melihat kondisi teman-teman ODHA yang kian lama kian memburuk serta minimnya informasi dan pengetahuan mereka miliki. Keadaan ini membuat jiwa kesebayaan saya sangat tersentuh.

Setting Program : Bagi teman-teman ODHA yang baru mengetahui status dan hasil CD4 yang rendah, saya memberikan dukungan sebaya dalam bentuk motivasi dan informasi terkait kebutuhan ARV. Selain itu, saya juga langsung berkoordinasi dengan tim VCT dan memfasilitasi terjadinya konsultasi dengan dokter CST. Walaupun teman-teman ODHA yang sedang terapi infeksi lain, di saat yang bersamaan mereka juga harus memulai terapi ARV. Hal ini sering membuat teman-teman ODHA sulit membuat keputusan untuk memulai terapi ARV.

Metodologi Pelaksanaan Program : Sampai saat ini pendampingan sangat berperan penting dalam membantu memberikan dukungan dan pemberian informasi terkait kebutuhan teman-teman ODHA, khususnya yang sudah wajib minum ARV dan mendapatkan terapi infeksi lain. Akhirnya teman-teman ODHA sendiri dapat memantau perkembangan kesehatannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hasil Program : Teman-teman ODHA yang sudah minum ARV dan terus-menerus mengikuti perkembangan informasi, kualitas hidupnya semakin meningkat. Kondisi yang baik ini menjadi panutan bagi teman-teman ODHA yang lain.

4010-ON-AB-B dukungan keluarga kunci keberhasilan

dr Valentina Yanti Ruliana Tarihoran
rutan klas I cipinang

Tujuan Program : untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan orang terinfeksi HIV (ODHA)pada Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Klas I Cipinang

Setting Program : semakin banyaknya jumlah orang positif HIV (ODHA)membuat kita harus memikirkan bagaimana menangani mereka secara komprehensif. ARV harus diminum seumur hidup, namun jiwa mereka juga membutuhkan obat lain. Ya, mereka butuh obat " perhatian, dukungan , kasih sayang" dari orang - orang terdekat.

Pada tahun 2010 dari 323 orang yang di VCT , 55 orang positif HIV. Sekitar 10 % (5-6 orang) yang bisa bertahan dengan kualitas hidup yang baik.

Metodologi Pelaksanaan Program : Program dimulai dengan pemberian informasi tentang HIV/AIDS . Kemudian dilanjutkan dengan VCT , baik pre test maupun post test. Dan dilanjutkan dengan IMAI , pertemuan dengan keluarga dengan pemberian informasi tentang HIV / AIDS. Sharing tentang kendala - kendala yang dihadapi keluarga untuk mendukung pengobatan. Mencari solusi yang terbaik dari setiap masalah yang dihadapi.

Hasil Program :

- * kehadiran di KDS
- * stok ARV yang berkesinambungan
- * angka kejadian IO yang menurun
- * peningkatan berat badan

Stress memang salah satu penyebab semakin cepatnya penurunan fisik orang terinfeksi HIV (ODHA) . Namun dengan dukungan , perhatian orang - orang terkasih maka semangat hidup mereka bangkit kembali. Mereka merasa hidup mereka berarti, masih dibutuhkan sehingga mereka berjuang untuk bertahan hidup.

4015-ON-AB-B Mobilisasi Sumber Daya, Memfasilitasi Komunitas Untuk Berdaya

Anggarista Apriyanto Nugroho
Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia

Tujuan Program : Memfasilitasi terwujudnya perubahan cara pandang komunitas waria, dari populasi rentan menjadi komunitas berdaya.

Setting Program : komunitas waria yang berdomisili di RW 04 Sidomulyo berjumlah 28 orang dengan pola prevalensi melalui transmisi seksual

Metodologi Pelaksanaan Program : Pengorganisasian komunitas dengan mengajak komunitas menganalisis apa yang terjadi di sekitar mereka, menemukan pemahaman bersama, dan melakukan tindakan secara komunal.

Hasil Program : Komunitas mampu berpikir secara kritis bahwa sebenarnya mereka memiliki sumber daya dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan mereka secara bersama-sama dengan menumbuhkan pemahaman bersama.

4048-ON-AB-B Nyawa Yang Tertolong

Sahat Tua Gurning
Medan Plus

Tujuan Program : Dari pengalaman mendampingi Odha, masih ada beberapa Odha yang baru mendapat terapi ARV, belum mengerti efek samping dari ARV yang di konsumsinya. Anemia merupakan salah satu efek samping yang sering terabaikan dan banyak dampingan kurang menyadarinya, sehingga proses pemulihan menjadi lambat bahkan menuju kematian.

Setting Program : Kami sebagai pendamping terus memantau perkembangan Odha yang kami dampingi yang baru mulai terapi ARV, bilamana timbul efek samping yang tidak di harapkan seperti Anemia, Kami menyarankan, dan membawa dampingan ke Dokter agar konsultasi, untuk mengetest HB, serta mengganti ARV yang sedang di konsumsinya.

Metodologi Pelaksanaan Program : Apabila Odha mengalami efek samping seperti ini dan terlambat diketahui sehingga HB nya sangat rendah maka Odha dapat mengalami resiko kematian, namun bila cepat diketahui serta di antisipasi maka Odha dapat tertolong dengan melakukan transfusi darah.

Hasil Program : Dari hasil pemantauan dan usaha yang kami lakukan, Odha yang mengalami Anemia mengganti kombinasi ARV nya, dan kini mereka sehat serta dapat beraktifitas kembali seperti Odha lain yang tidak mengalami efek samping seperti Anemia. Dalam melakukan pendampingan Odha yang sudah mengkonsumsi ARV , di berikan pengetahuan yang cukup jelas tentang penggunaan ARV untuk mengantisipasi efek samping yang berlanjut.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4050-ON-AB-B Dukungan Sebaya Bagi ODHA Perempuan (Top Support)

Ika Rosdiana

Yayasan Pelita Ilmu

Tujuan Program : Semakin meningkatnya angka perempuan dengan HIV/AIDS, banyak odha perempuan yang masih awam terhadap info HIV/AIDS, dan lemah secara ekonomi, sebagian dari mereka berstatus single parents dan memiliki anak HIV positif.

Setting Program : Kegiatan dukungan sebaya ini berada di wilayah Jakarta-selatan dengan jangkauan disekitar jabodetabek yang kelompok sasarannya merupakan perempuan HIV positif.

Metodologi Pelaksanaan Program : Kunjungan ke rumah dan rumah sakit, berbagi informasi kesehatan (Kesehatan Reproduksi, kegunaan kondom, informasi IMS), close meeting dukungan sebaya, pertemuan odha, ohidha, keluarga dan relawan, usaha

Hasil Program : TOP SUPPORT telah menjangkau 150 sahabat odha perempuan dan diantara 50 orang aktif menggerakkan TOP SUPPORT, terlibat dalam kampanye di media massa (majalah, koran, media elektronik) terkait dengan upaya pemberian informasi, menekan stigma dan diskriminasi, terbangunnya kepercayaan diri pada odha perempuan, dari penambahan informasi pengetahuan dan juga perubahan perilaku serta kesadaran untuk hidup bertanggung jawab terutama dibidang kesehatan, masih banyak tantangan (karena tidak adanya transport, letak rumah mereka jauh dari lokasi dukungan sebaya) dukungan dari LSM sudah ada tetapi masih sangat dibutuhkan dari lembaga lainnya misalnya swasta.

4056-ON-AB-B Keterlibatan Orang Terinfeksi HIV Dalam Melakukan Fungsi Kontrol Terkait Distribusi ARV Di Maluku

Yenny Bakarbesy

JOTHI

Tujuan Program : Kepatuhan Penggunaan ARV dalam menunjang pengobatan Orang terinfeksi HIV sangat penting sehingga angka resistensi terhadap obat dapat menurun, namun yang terjadi di Provinsi Maluku dari tahun 2009 sampai dengan 2010 sering mengalami kekosongan stok ARV diakibatkan karena kelalaian waktu pengiriman dan kekurangan tenaga profesional dalam mengelola laporan permintaan ARV.

Setting Program : Orang Terinfeksi HIV di Maluku melakukan Monitoring atau fungsi control secara berkala yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam sebulan dengan mengunjungi rumah sakit rujukan khususnya pada Klinik CST di mulai dari proses pembuatan laporan sampai dengan pengiriman laporan tersebut.

Metodologi Pelaksanaan Program : Monitoring, Supervisi /kunjungan ke klinik CST pada tanggal pembuatan dan pengiriman laporan

Hasil Program : Dari bulan January sampai dengan Juni 2011 Distribusi ARV di RSUD . M. Haulussy Ambon berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kekosongan Stok ARV lagi.

Keterlibatan Orang terinfeksi HIV dalam melakukan Fungsi control terhadap kebutuhan kami sangatlah penting terlihat dari proses monitoring ARV secara berkala sehingga tidak terjadi kekosongan stok dan dapat mengurangi angka resistensi terhadap obat.

4057-ON-AB-B Layanan CST Di Lembaga Permasayarakatan

Rahmad

Yayasan Pelita Ilmu

Tujuan Program : Memberikan layanan dukungan dan pengobatan bagi warga binaan yang ada di lembaga permasayarakatan

Setting Program : Layanan CST dilaksanakan di lembaga permasayarakatan wilayah Jakarta, Tangerang dan Bekasi, dan melakukan jejaring kerjasama dengan rumah sakit yang ada di wilayah masing-masing untuk rujukan rumah sakit.

Metodologi Pelaksanaan Program : Rangkaian kegiatan layanan CST ini awalnya adalah penyuluhan tentang HIV&AIDS, VCT, rujukan, konseling, layanan ARV gratis, konseling minum obat, layanan tes darah (CD4, tes HIV, SGPT-SGOT).

Hasil Program : Layanan ini dilakukan dari tahun 2006 sampai 2009, ada 7 lembaga permasayarakatan yang didampingi oleh layanan ini, diantaranya Lapas Cipinang Narkotika, Lapas Cipinang, Lapas Salemba, Lapas Pondok Bambu, Lapas Pemuda Tangerang, Lapas Wanita Dewasa Tangerang, dan Lapas Bekasi. Sudah ada kurang lebih 3000 warga binaan mendapatkan layanan CST ini.

4068-ON-AB-B Perawatan Paliatif

Deni Roslina S.Psi.M.Psi

Medan Plus

Tujuan Program : Penularan HIV/AIDS sangat pesat di Indonesia. Dari peningkatan jumlah kasus yang ada, penanganan pasien HIV/AIDS harus dilakukan secara holistic karena masalah yang dihadapi pasien begitu kompleks, baik secara fisik, biologis, psikologis maupun secara psikososial. Tidak hanya perawatan yang komprehensif dan berkesinambungan diperlukan juga dukungan keluarga dan masyarakat. Menyadari begitu pentingnya perawatan pada pasien HIV/AIDS maka perawatan secara paliatif memberikan solusi yang tepat dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan pasien HIV/AIDS.

Setting Program : Titik sentral perhatian perawatan paliatif adalah pasien sebagai manusia seutuhnya, bukan hanya penyakit yang dideritanya. Dan perhatian ini tidak di batasi pada individu, namun di perluas sampai mencakup kepada keluarganya. Untuk itu metode pendekatan yang terbaik adalah melalui pendekatan terintegrasi dan mengikutsertakan beberapa profesi terkait, sehingga pelayanan pada pasien mencakup dari segi fisik, mental, sosial dan spiritual yang dilakukan oleh dokter, perawat, terapis petugas sosial, psikolog, rohaniawan, relawan dan profesi lain yang di perlukan.

Metodologi Pelaksanaan Program : Dengan perawatan paliatif diharapkan perlakuan dalam perawatan, dukungan, pencegahan dan perlindungan sosial dapat diterima aksesnya oleh penderita HIV/AIDS.

Hasil Program : Perawatan paliatif merupakan bentuk upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan yang begitu kompleks dengan tujuan untuk meringankan beban penderita secara aktif dan progresif dalam upaya mempertahankan kualitas hidup serta perbaikan dalam psikologis, sosial dan spiritual sehingga tercapai tujuan hidup yang maksimal bagi penderita dan keluarganya.

4070-ON-AB-B Di Rutan Juga Bisa

Hardiman
Medan Plus

Tujuan Program : Sebagai petugas pendamping di Rutan Tanjung Gusta Medan, sejak tahun 2008 sampai sekarang, banyak perubahan yang masih perlu dilakukan terkait layanan CST, khususnya dalam pemberian ARV. Di Rutan Tanjung Gusta Medan ada 118 kasus HIV/AIDS, namun layanan terapi ARV belum tersedia.

Setting Program : Dalam melakukan dampingan, saya melakukan advokasi dengan tim medis terkait kondisi kesehatan WBP (Warga Binaan Permasalahannya) yang ODHA serta mendorong tersedianya layanan terapi ARV di Rutan Tanjung Gusta. Kunjungan pendamping saya lakukan 2 kali dalam seminggu. Masalah kesehatan dampingan saya laporkan ke dokter Rutan untuk mendapatkan penanganan. Setiap dampingan yang sudah harus terapi ARV selalu saya rekomendasikan ke dokter Rutan agar dapat dirujuk ke rumah sakit rujukan di luar Rutan.

Metodologi Pelaksanaan Program : Dalam melakukan pendekatan dengan dokter Rutan, komunikasi yang berkesinambungan merupakan suatu cara untuk membangun sebuah hubungan yang baik dan efektif.

Hasil Program : Rekomendasi yang saya berikan kepada dokter Rutan terkait kebutuhan CST WBP ODHA, dapat diterima dan dilaksanakan oleh pihak medis Rutan. Saat ini telah terbangun satu sistem yang tidak tertulis dalam melakukan rujukan WBP ODHA ke layanan CST di luar Rutan. Hal ini sangat membantu bagi kualitas hidup ODHA dan mengurangi angka kesakitan dan kematian ODHA di Rutan Tanjung Gusta Medan.

4080-ON-AB-B MOBILE VCT ; Mendorong kesadaran melakukan VCT dikalangan LSL

Benny Susilo Sihalo
LSM Vesta

Tujuan Program : Mobile VCT adalah memberikan layanan VCT yang sifatnya bergerak. tujuannya agar mendorong mitra strategis yang malu dan tidak mau datang karena jarak yang jauh ke klinik VCT yang sudah ada. sehingga dapat menekan jumlah pertumbuhan HIV khususnya di kalangan LSL serta membongkar fenomena gunung es.

Setting Program : dalam proses Mobile VCT yang lembaga saya lakukan adalah pendekatan kepada pengelola klinik VCT, menginformasikan karakteristik LSL, dimana komunitas LSL sifatnya mobile, kemudian tidak bisa melakukan VCT di siang hari karena dalam keadaan kerja dan melakukan koordinasi yang baik kepada team Mobile VCT.

Metodologi Pelaksanaan Program : lembaga saya sudah melakukan mobile VCT sejak tahun 2006, dan berlangsung sampai sekarang. sudah ada kesepakatan bahwa apabila ada 5 orang atau lebih yang ingin melakukan VCT maka team Mobile VCT akan bergerak menuju lokasi dan waktu yang telah ditentukan. apabila VCT dilakukan sore atau malam hari (diluar kerja klinik VCT)team Mobile VCT akan bergerak apabila sesuai sepakan yang telah ditentukan yaitu 5 orang atau lebih. dilembaga saya setiap bulannya selalu mengadakan VCT mobile.

Hasil Program : dari data 10 bulan terakhir ini (september 2010 - Juni 2011) ada 73 orang LSL yang sudah mendapatkan layanan Mobile VCT.

4082-ON-AB-A Pencegahan Dan Perawatan Yang Berkelanjutan Di KDS Mitra Plus Semarang

Lies Agustin
LSM Graha Mitra

Latas Belakang : HIV&AIDS adalah penyakit kronis dengan berbagai simtom yang memerlukan pengobatan dan perawatan seumur hidup dengan stigma dan diskriminasi yang masih melekat. Dibutuhkan komitmen kepatuhan pengobatan, jika tidak akan terbentuk resistensi yang berakibat serius pada diri ODHIV dan masyarakat. Upaya pelayanan perawatan, pengobatan dan dukungan terhadap ODHIV dilakukan melalui pendekatan klinis maupun berbasis masyarakat dan keluarga serta dukungan persahabatan ODHIV. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi penderitaan akibat HIV/AIDS dan mencegah penularan infeksi HIV serta meningkatkan kualitas hidup ODHIV.

KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) Mitra Plus merupakan organisasi ODHIV waria dan berkedudukan di kota Semarang dengan anggota 18 orang yang sebagian besar tidak mempunyai keluarga. Dengan adanya perawatan, dukungan dan pengobatan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas diharapkan meningkatkan kualitas hidup ODHIV.

Tujuan: Untuk mengetahui peran KDS Mitra Plus dalam perawatan diri, sesama ODHIV, dukungan sosial, akses kesehatan-kesejahteraan sosial.

Metodologi : Dengan community organizer, pelibatan lebih besar ODHIV menjadi bagian dari solusi dan keberlanjutan program.

Metode penelitian bersifat deskriptif dilakukan di Semarang, jenis data primer dan sekunder, periode penelitian Maret-Juni 2011.

Hasil : Terbentuknya community organizer ODHIV waria.

Dukungan adherence : mendapat ART : 15 ,CD4 : 15 Pengobatan IO : 6

Dukungan spiritual : 15 , Sosial : 5

Kesimpulan : Pencegahan dan Perawatan Berkelanjutan perlu dukungan semua komponen termasuk keluarga dan masyarakat

4088-ON-AB-B ODHIV Sebagai Pendidik Pengobatan dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) di Jawa Timur yang bertujuan untuk Meningkatkan M

Yulianto
Kelompok Penggagas (KP) Mahameru

Tujuan Program : Ditemukan permasalahan mengapa banyak ODHIV takut untuk memulai ART, bahkan yang sudah melakukan terapi tidak bisa mempertahankan tingkat kepatuhan atau putus terapi. Hal di atas banyak disebabkan karena salah pemahaman dan juga kurangnya informasi yang benar mengenai ARV.

Setting Program : Mendidik ODHIV menjadi tenaga Pendidik Pengobatan Bagi sebayanya di dalam KDS.

Metodologi Pelaksanaan Program : KDS bagi ODHIV merupakan wadah yang efektif dan tepat sasaran untuk menyebarkan informasi tentang ARV, strategi yang telah kami lakukan yaitu memberikan Pelatihan Pendidik Pengobatan kepada ODHIV sendiri dengan mengundang perwakilan dari setiap KDS. Pendidik pengobatan tidak berperan sebagai dokter tetapi sebagai pendidik sebaya yang paham akan informasi HIV dan AIDS, tentang ART dan efek samping. Pelatihan menciptakan tenaga yang mampu menjadi pendidik pengobatan atau PMO bagi sebayanya di KDS dan mampu memberikan informasi kepada keluarganya.

Untuk mendukung pelaksanaan pelatihan tersebut bekerja sama dengan mitra Nasional maupun Lokal.

Hasil Program : Terbentuknya tenaga terlatih yang memahami informasi ARV dan mampu berperan sebagai pendidik Pengobatan bagi sebayanya, sehingga ODHIV menjadi siap ketika harus terapi ARV dengan kepatuhan yang baik.

Dengan terapi yang benar mutu hidup ODHIV bisa ditingkatkan karena mampu hidup lebih lama dengan kesehatan yang bisa dipertahankan serta keluarganya bisa dilibatkan dalam memberikan dukungan kepada ODHIV



Pertemuan Nasional AIDS IV

4097-ON-AB-B Layanan home visit dalam upaya pengurangan dampak buruk HIV-AIDS pada anak yang terinfeksi HIV di DKI Jakarta

Gracia Valeska Simanullang

Lentera Anak Pelangi - Pusat Penelitian HIV/AIDS Unika Atma Jaya

Tujuan Program : Lentera Anak Pelangi (LAP) adalah program mitigasi dampak HIV-AIDS pada anak di DKI Jakarta yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup anak dengan HIV melalui layanan kesehatan-gizi dan psikososial. Intensitas dan kualitas layanan home visit bagi anak yang kondisi fisiknya cukup lemah dan kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan merupakan kegiatan utama dari program ini.

Setting Program : Sejak 2009 LAP di bawah supervisi UNIKA Atma Jaya Jakarta telah mendampingi 144 anak terdampak HIV berusia 0-12 tahun di 5 wilayah DKI Jakarta. 33 anak di antaranya terinfeksi HIV dan 8 kasus berujung pada kematian akibat penyakit yang berkaitan dengan AIDS.

Metodologi Pelaksanaan Program : Metode intervensi yang dilakukan sebagai upaya pengurangan dampak buruk HIV pada anak adalah home visit, karena dapat ditujukan langsung kepada anak maupun orangtua/caregiver melalui perawatan, pengaturan pola makan yang sehat, edukasi kebersihan dan sanitasi, serta kepatuhan minum obat.

Hasil Program : Terpantaunya kondisi anak secara rutin, berkurangnya angka kesakitan, adanya peningkatan gizi serta keberhasilan mencapai tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya adalah hasil signifikan dari layanan home visit ini. Hambatan yang dihadapi dalam layanan ini adalah kurang optimalnya peran serta orangtua/caregiver dalam memperhatikan perawatan dan kesehatan anak. Monitoring melalui manajemen kasus adalah upaya agar home visit memiliki dampak signifikan dalam mengurangi dampak buruk HIV-AIDS pada anak melalui peran orangtua/caregiver.

4098-ON-AB-A Persepsi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tentang Pelayanan Petugas Voluntary Counseling and Testing (VCT) di BLU RSU Prof D

dr. Jane Maureen Pangemanan MS

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

Voluntary Counseling and Testing (VCT) di rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan yang digunakan dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS. Jumlah Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai klien yang masih mengikuti pelayanan VCT di BLU RSU Prof Dr. R. D. Kandou sampai bulan Februari 2011 VCT berjumlah 106 orang. Keputusan klien untuk mengikuti pelayanan VCT tidak terlepas dari peran petugas pelayanan VCT dalam memberikan pelayanan kepada ODHA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ODHA tentang pelayanan konselor, dokter dan petugas administrasi VCT di BLU RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2011 dengan sumber data (informan) terdiri dari 4 ODHA (klien VCT) dan 2 petugas pelayanan VCT yaitu seorang konselor dan petugas administrasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara mendalam (in-depth interview) dilengkapi daftar pertanyaan dan alat perekam suara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua komponen dari kemampuan konselor, ketrampilan dasar komunikasi dan tugas konselor sudah dilakukan oleh konselor. Dokter telah melakukan tugasnya sesuai dengan pedoman pelaksanaan VCT. Petugas administrasi telah memberikan pelayanan sesuai dengan tugasnya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelayanan yang diberikan oleh petugas VCT sudah baik. Disarankan agar pihak manajemen VCT dapat mengadakan evaluasi kinerja dari petugas secara berkala agar pelayanan tetap berjalan dengan baik.

4105-ON-AB-B Keterlibatan Orang Terinfeksi Dalam Upaya Penanggulangan HIV Dan AIDS Di Ambon

Patrick Stevy Kaya

JOTHI

Tujuan Program : perubahan pencitraan terhadap orang terinfeksi HIV dan peran orang terinfeksi HIV dalam pengurangan HIV secara lebih bermakna. Pelibatan lebih orang terinfeksi dalam seluruh program penanggulangan di kota Ambon sangatlah berdampak kepada masyarakat maupun orang-orang terinfeksi itu sendiri, selain itu kemitraan dengan stekholder dan LSM dalam mengkampanyekan STOP STIGMA DAN DISKRIMINASI terhadap orang terinfeksi.

Setting Program : PERUBAHAN PENCITRAAN TERHADAP ORANG TERINFEKSI HIV DAN PERAN SERTA ORANG TERINFEKSI DALAM UPAYA PENANGGULANGAN HIV DAN ADIS

Metodologi Pelaksanaan Program : perubahan dapat kita lakukan dari diri kita sendiri, dan perubahan tersebut akan sangat berdampak dalam perubahan pandangan di dalam kehidupan bermasyarakat, keterbukaan serta pola pikir positif dari orang terinfeksi sangatlah membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hasil Program : dari hasil pelibatan tersebut orang terinfeksi mendapat nilai tawar yang sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat, kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan dan perubahan pradikma di tengah-tengah masyarakat terhadap pencitraan. dengan kata lain ini memicu motivasi tersendiri dari teman-teman yang baru mengetahui status kesehatan mereka untuk dapat mengambil peran dalam upaya peningkatan kualitas hidup mereka sendiri.

4114-ON-AB-B Kelompok Dukungan Orangtua : Pelibatan orangtua sebagai strategi peningkatan mutu hidup Odha di Kota Padang.

Rozi Asnita

Yayasan Lantera Minangkabau

Tujuan Program : Adanya wadah yang nyaman bagi orangtua Odha untuk berkumpul dan berbagi dukungan di Kota Padang.

Setting Program : Kasus HIV/AIDS di Kota Padang – Desember 2010, 259 kasus (data Sumatera Barat). Peran keluarga khususnya orangtua sangat penting dalam memberikan dukungan kepada anaknya yang terinfeksi. Banyak orangtua yang belum siap menghadapi situasi bahwa anak mereka terinfeksi HIV, diskriminasi dari penyedia layanan kesehatan dan masyarakat, akses informasi dan dukungan yang sulit dijangkau sehingga tak jarang diskriminasi terjadi dari keluarga atau orangtua. Maka dibentuklah Kelompok Dukungan Orangtua Odha pada tanggal 17 Juli 2007 dan beranggotakan 15 orangtua Odha yang aktif berkegiatan.

Metodologi Pelaksanaan Program : Kegiatan setiap bulan dalam bentuk pendampingan dan pertemuan. Pendampingan dilaksanakan oleh anggota kelompok dengan mengunjungi orangtua Odha yang anak mereka sedang mendapatkan perawatan di Rumah Sakit atau rumah. Dukungan psikososial dalam bentuk informasi tentang HIV/AIDS dan berbagi pengalaman. Pertemuan yaitu close meeting dan peningkatan pengetahuan dengan topik terkait HIV/AIDS dan aspek yang melingkupinya yang diberikan oleh Narasumber.

Hasil Program : Meningkatnya pengetahuan 38 Orangtua Odha mengenai HIV/AIDS dan menjadi wadah untuk berbagi dukungan pada tahun 2010. Peran orangtua sangat penting dalam memberikan dukungan, selain sebagai salah satu bentuk pengungkapan cinta kasih orangtua kepada anaknya mereka juga bisa menjadi pengawas minum obat dan pemantau kondisi kesehatan anak.

4127-ON-AB-B Kemitraan antara LSM dan Private Sector dalam Membantu Odha Ekonomi Lemah untuk Mendapatkan Bantuan Biaya Pengobatan

Muktiqoh

Yayasan Pelita Ilmu

Tujuan Program : Turut serta berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial ekonomi Odha, khususnya bantuan biaya pengobatan bagi orang dengan HIV-AIDS (Odha) dari golongan ekonomi lemah.

Setting Program : Sejak tahun 2009, Yayasan Pelita Ilmu bekerjasama dengan organisasi private sector yang dikoordinir YKDKSj menjalankan program pemberian bantuan biaya pengobatan untuk Odha dari golongan ekonomi lemah berupa biaya rawat inap, rawat jalan, pemeriksaan laboratorium, dan pembelian obat-obatan (infeksi oportunistik).

Metodologi Pelaksanaan Program : Odha yang dapat mengakses bantuan ini berasal dari temuan lapangan, dirujuk oleh LSM lain dan rumah sakit, dan telah memiliki surat keterangan tidak mampu. Dana diberikan secara re-imbursh setelah Odha melengkapi persyaratan dan menunjukkan bukti pendukung berupa kwitansi, rincian tagihan, hasil tes laboratorium. Bantuan diberikan jika Odha tidak ditanggung oleh Jamkesmas. Petugas YPI melakukan verifikasi terhadap bukti-bukti tersebut, termasuk menilai kelayakan Odha sebagai penerima bantuan. Kunjungan rumah dan kunjungan rumah sakit juga dilakukan dalam rangka proses verifikasi tersebut.

Hasil Program : Selama 1 tahun (2009 – 2010), sebanyak 155 Odha ekonomi lemah telah menerima bantuan; terdiri dari 108 laki-laki dan 47 perempuan; distribusi usia: 0-14 tahun (16 orang), 15-29 tahun (55 orang), 30-49 tahun (81 orang), > 50 tahun (3 orang), distribusi domisili: di DKI Jakarta 118 orang dan luar DKI Jakarta 37 orang. Jumlah bantuan dana yang telah didistribusikan sebesar Rp. 500,000,000.00.

4138-ON-AB-B Pendampingan ODHA Berbasis Komunitas Di Lokasi Resiko Tinggi Kabupaten Semarang

Wahyu Indriawan STP

PKBI Jawa Tengah

Tujuan Program : Mendekatkan akses layanan pendampingan ODHA berbasis komunitas, Komunitas sebagai pelaku utama program pencegahan penularan HIV dan AIDS serta perawatan ODHA karena keberadaan Manajer Kasus HIV dan AIDS di Kabupaten Semarang hanya satu orang sehingga pendampingan ODHA tidak optimal. Ketidakterbukaan ODHA di komunitas karena faktor keterikatan secara emosional.

Setting Program : Pendampingan dilakukan pada 7 orang di lokasi Bergas, 1 orang di lokasi Getasan, 23 orang di lokasi Bawen dan 8 orang di lokasi Bandungan.

Metodologi Pelaksanaan Program : Seleksi Pendamping ODHA dari komunitas yang mempunyai integritas dan kepedulian yang tinggi terhadap isu HIV dan AIDS. Pelatihan tentang: IMS-HIV&AIDS dasar, perencanaan kebutuhan ODHA, advokasi, terapi ARV, perawatan paliatif, VCT, PITC, perawatan di rumah, infeksi ikutan, akses jamkesmas, rujukan layanan kesehatan, teknik pendampingan, ODHA berdaya, pemulasaran jenazah.

Hasil Program : 1. Adanya Pendamping ODHA di komunitas resiko tinggi
2. Semakin banyak ODHA yang menerima layanan pendampingan
3. Terpantainya kondisi kesehatan ODHA
4. ODHA berdaya
5. Komunitas memahami tentang IMS-HIV dan AIDS serta ikut berperan aktif

4142-ON-AB-B Pendekatan Akses CST Dan Kematian 0 (Nol) Di KDS Solidaritas, Salatiga - Jawa Tengah

Maulana Aries Setyawan

Solidaritas

Tujuan Program : Pelayanan CST bagi ODHIV bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat HIV. Pendekatan akses pelayanan merupakan solusi terbaik untuk mencegah terjadinya kedua hal di atas, sehingga kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

Setting Program : Salatiga merupakan kota terkecil di Jawa Tengah yang memiliki peringkat ke 7 untuk HIV dengan jumlah kasus sebanyak 115 odhiv. KDS Solidaritas Salatiga sejak 2006 telah menjangkau sebanyak 58 orang diantaranya. Tujuan awal pembentukan kelompok adalah melakukan pendampingan dan dukungan bagi Odhiv.

Metodologi Pelaksanaan Program : Sejak tahun 2006 hingga 2009, pendampingan yang dilakukan adalah merujuk pasien ke RS Kariadi Semarang dengan Jarak 60 KM dari Salatiga. Sejak 2006 hingga 2008 setiap tahunnya sebanyak 5 anggota KDS meninggal karena sulitnya mendapatkan pengobatan HIV di Salatiga.

Hasil Program : Pada tahun 2008 kami mendorong ketersediaan akses CST di Salatiga, dan pada tahun 2009 Salatiga memiliki RS Satelit pelayanan CST, dan pada tahun 2010 memiliki 2 RS Rujukan CST. Dalam pendokumentasian yang dilakukan KDS sejak 2006 menunjukkan perbaikan terkait angka kematian pada odhiv, sejak tahun 2009 kematian dalam KDS adalah 0 (nol). sehingga pendekatan akses memiliki dampak yang sangat berarti bagi penanggulangan HIV, apalagi bila diperkuat dengan tenaga medis yang berpengalaman.

4154-ON-AB-A Pengaruh Konseling Spiritual Terhadap Penurunan Depresi pada pasien HIV/AIDS di IRNA A RSCM Jakarta

Ns. Alfriti M. Kep Sp.MB

PKVHI Sumatera Barat

Latar Belakang : Permasalahan yang biasa muncul pada pasien HIV/AIDS adalah selain masalah fisik juga masalah psikologis. Isolasi sosial menjadi permasalahan yang terjadi berikutnya. Permasalahan yang begitu kompleks pada pasien HIV/AIDS diiringi dengan kehilangan dukungan social sehingga banyak Odha yang mengalami depresi. Pasien HIV/AIDS memerlukan dukungan dari semua aspek termasuk intervensi konseling spiritual. Tujuan untuk menilai efektifitas pemberian konseling spiritual terhadap penurunan depresi pasien HIV/AIDS

Metodologi : Penelitian dengan desain quasi- eksperiment, rancangan the unthreated control group design with pretest and posttest. Penelitian dilakukan di RSCM Jakarta selama 30 hari (9 November 2009 sampai dengan 10 Desember 2009) dengan 24 sampel yang diambil secara purposive sampling. Intervensi yang dilakukan yaitu konseling spiritual dan konseling VCT yang dilakukan 2 kali seminggu selama 2 minggu. Analisis data menggunakan uji t. Penilaian Depresi dengan CES-D

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor Depresi kelompok intervensi konseling VCT dan spiritual adalah 1,909 dengan standar deviasi 1,044, sedangkan kelompok intervensi konseling VCT rata-rata skor Depresi 0,909 dengan standar deviasi 1,044 dengan nilai $p=0,016$

Kesimpulan : Terdapat perbedaan yang bermakna rata-rata skor Depresi antara kelompok yang mendapatkan intervensi konseling VCT dan konseling spiritual dengan kelompok yang hanya mendapatkan intervensi konseling VCT. Depresi lebih menurun pada pasien HIV/AIDS yang mendapatkan konseling spiritual.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4187-ON-AB-B Dengan Mengakses Layanan Gakin Pemerintah Dapat Meringankan Beban ODHA

Prayudhi Fadhillah
ADRA Indonesia

Issue: Di kota Sorong ada 515 kasus, 127 orang telah meninggal dan 388 masih hidup. Masalah kemiskinan dialami oleh masyarakat termasuk Odha. Mereka membutuhkan pemberdayaan baik oleh pemerintah maupun LSM. Pemerintah telah melaksanakan beberapa program untuk menanggulangi kemiskinan seperti adanya Jamkesmas, Raskin, BLT, dana BOS dan Nutrisi. Tidak semua masyarakat miskin mengakses layanan ini termasuk Odha.

Proyek: Sejak Juli 2008 Sorong Sehat dengan UNICEF melakukan upaya yaitu dengan identifikasi dan assessment terhadap Odha yang miskin melalui VCT, kami meminta VCT mempertemukan kami dengan Odha yang dianggap miskin. Setelah teridentifikasi Odha yang miskin maka kami melakukan assessment terhadap Odha termasuk akses mereka layanan Gakin Pemerintah. Jika tidak, maka kami akan memfasilitasi Odha mengakses layanan gakin. Pertemuan dengan penyedia layanan dilakukan untuk mengetahui persyaratan.

Hasil: Teridentifikasi 76 Odha yang tidak mengakses layanan Gakin Pemerintah. 45 orang diantaranya telah mengakses layanan Gakin pemerintah yaitu 28 orang untuk Jamkesmas, 2 orang untuk nutrisi, 7 orang untuk Raskin dan 8 orang untuk BLT. Yang sisanya 31 orang belum selesai karena pengurusan birokrasi yang sulit. 50 orang setiap bulannya mendapat dukungan transport untuk mengakses layanan CST.

4188-ON-AB-A Kiyai dan pastor bicara tentang HIV dan AIDS

Erifah Hidayati S.Pd.I
INTERNA

Latar Belakang: Pandemi HIV dan AIDS makin mengkhawatirkan, dibutuhkan kepedulian semua pihak dalam menanggulangi dan menanganinya, termasuk para kiyai, pastor dan pimpinan agama lainnya, hal ini dipandang sangat strategis mengingat mereka sangat dekat dengan masyarakat. melalui berbagai program para pemuka agama dan lembaga peduli HIV dan AIDS berbasis agama ini berusaha untuk merangkul semua orang demi tersampainya sebuah pesan: "Tidak ada alasan bagi umat Tuhan untuk menyisihkan orang yang membutuhkan pertolongan, termasuk ODHA, mengenal penyakitnya dan bersama-sama menanggungnya dengan mendampingi mereka menghadapi penolakan dan keputusan, umat beragama mengekspresikan kesetiannya mengamalkan ajaran agamanya", hal ini sekaligus untuk memupus berbagai stigma dan diskriminasi yang berkembang di masyarakat.

Metodologi: Untuk mempermudah tercapainya pesan ini para pemuka agama yaitu K.H DR. Said Aqil Siradj (ketua umum PBNU) Prof. Syafiqi ma'arif (tokoh Muslim dan mantan ketua Muhammadiyah) Pendeta Ywonge dari Persekutuan Gereja Indonesia, Romo Beni dari KWI, dan pemimpin agama dari KASI serta Konghucu memberikan pandangan dan himbauan terkait penyakit ini, yang hasilnya ada dalam CD sehingga lebih mudah tersebar ke masyarakat luas.

Hasil: Adanya CD berisi himbauan kepada masyarakat luas dan bagaimana peranan tokoh agama dalam menghadapi masalah ini sehingga masyarakat akan lebih faham dan sadar dalam menghadapi masalah ini.

Kesimpulan: Peranan pemuka agama sangatlah strategis dalam penanggulangan penyakit ini, sehingga mereka juga bisa mendorong masyarakat agar lebih sadar bahwa dukungan mereka sangat berarti bagi ODHA.

4190-ON-AB-B PPT Salah Satu Cara Menurunkan Pravelensi IMS di Komunitas Waria di Surabaya

Sofa/Musafak
perwakos

Tujuan Program: pengurangan pravelensi IMS / GO KLAMEDIA dan SIPILIS

Setting Program: PPT (Periodic Presumptive Treatment) adalah suatu pengobatan berkala berulang terhadap komunitas waria di Surabaya yang mempunyai angka pravelensi infeksi yang tinggi (60, klamidia & spilis) dengan mengandaikan bahwa semuanya terinfeksi agar terjadi penurunan angka infeksi yang cepat.

Berawal pada Desember 2006 sebagai Pilot Project untuk pemantapan pengendalian IMS, hingga Juni 2011 ini Perwakos bekerjasama dengan Klinik IMS PKM Perak Timur sudah melakukan Program PPT ini 3 kali yang masing-masing dilakukan dalam 3 tahap.

Metodologi Pelaksanaan Program: Pemberian obat Azithromycin dan Cefixime setiap 3 bulan yang diikuti dengan penapisan IMS.

Pelaksanaan PPT dilakukan di 8 Hot Spot Perwakos baik di Klinik IMS maupun dengan Mobile Klinik. Hingga akhir Juni 2011 (periode 3) dari 352 orang sasaran/target, 8 orang (3%) positif IMS, dan pada periode sebelumnya dari 352 orang sasaran 18 orang (6%) yang dinyatakan positif IMS.

Hasil Program: Keberhasilan penurunan Pravelensi IMS dengan PPT ini tidak terlepas dari integritas kepatuhan penggunaan kondom secara konsisten dan penapisan IMS secara berkala.

4195-ON-AB-B Meningkatkan ketrampilan orang dengan HIV dan AIDS di wilayah cepu melalui pengembangan ketrampilan hidup.

Ita Adiyarti
Jothi Jawa-Timur

Tujuan Program: Meningkatkan produktivitas odha dan keluarga melalui pengembangan usaha kecil dan mandiri

Setting Program:

1. Pertemuan kelompok dan perencanaan.
2. Pelatihan life skill
3. Penguatan hubungan kerjasama dengan pihak usaha
4. Produksi dan pengembangan ketrampilan

Metodologi Pelaksanaan Program: Dengan mengajak untuk melihat peluang, kegiatan lebih di fokuskan dengan memberikan ketrampilan dan melakukan kerjasama dengan beberapa agent usaha, warung kecil. Dalam 4 kali dalam setiap bulannya. Kelompok penggagas melakukan pertemuan dengan memberikan pengayaan yang disampaikan oleh para anggota yang memiliki ketrampilan seperti membuat kue, kerajinan tas dll.

Hasil Program: Terbentuknya kelompok kerja usaha mandiri dengan anggota 10 orang dan memproduksi makan kecil di wilayah cepu

4201-ON-AB-A Meningitis Kriptokokus di RSCM, Jakarta**dr Darma Imran SpS***Departemen Neurologi FKUI RSCM*

Latar Belakang : Di Indonesia laporan angka kematian meningitis kriptokokus pada HIV-AIDS belum ada. Penyakit ini terutama dijumpai pada pasien dalam stadium AIDS, namun juga dapat dijumpai sebagai IRIS (immune reconstitution inflammatory syndrome).

Tujuan : Untuk mendapatkan gambaran presentasi klinis dan keluaran pasien meningitis kriptokokus yang dirawat di RSCM.

Metode : Penelitian ini merupakan studi potong lintang dengan menelusuri rekam medis pasien rawat inap RSCM tahun 2003-2010.

Hasil : Pada tahun 2003-2010 tercatat 110 pasien didiagnosis sebagai meningitis kriptokokus, namun hanya 80 pasien yang memiliki rekam medis lengkap dan dapat dianalisa lebih lanjut. Pria 72 (90%) dan rerata usia 29 tahun. Meningitis kriptokokus terkait AIDS 68 (85%) pasien dan terkait IRIS 12 (15%) pasien. Manifestasi klinis yang dijumpai adalah, onset sakit > 7 hari 55.6%, demam 84.2%, sakit kepala 73.8%, kesadaran menurun 32.5%, gangguan perilaku 30.3%, kejang 20.5 % dan hemiparesis 6.3%. Angka kematian secara berturut-turut dari tahun 2003 sampai tahun 2010 adalah 50%, 40%, 25%, 31%, 60%, 64%, 36% dan 23%.

Kesimpulan : Meningitis kriptokokus di RSCM mengalami penurunan mortalitas dan yang terkait IRIS 15%.

4228-ON-AB-B Memotivasi Warga Binaan ODHA**Darmawan***Yayasan taman Sringanis*

Tujuan Program : Sejak Januari 2011 Yayasan Taman Sringanis (YTS), didukung oleh HIV Cooperation Program for Indonesia (HCPI), melaksanakan program asistensi Kelompok Dukungan Sebaya di Lapas.

Tujuan program adalah memfasilitasi Warga Binaan (WB ODHIV) untuk membentuk, menguatkan dan mengembangkan KDS.

Setting Program : Penerima manfaat program ini adalah WB ODHIV. Lapas yang menjadi sasaran programnya adalah Pemuda Tangerang, Khusus Narkotika Cipinang dan Salemba.

Metodologi Pelaksanaan Program : Kegiatan yang dilaksanakan rutin satu minggu sekali adalah close meeting dan open meeting. Dalam kegiatan ini staf YTS menjelaskan fungsi dibentuknya KDS, peranan KDS untuk WB ODHIV. Sesi diselingi dengan pemberian motivasi agar WB ODHIV mau berbagi pengalaman dirinya dalam menjalani kehidupan di Lapas juga sesi materi seputar HIV/AIDS.

Salah satu poin plus dari kegiatan ini, staf YTS yang memfasilitasi adalah mantan WB ODHIV. Hal ini juga menjadi motivasi bagi WB ODHIV lain untuk dapat berperan aktif dalam penanggulangan HIV/AIDS di Lapas.

Hasil Program : WB ODHA merasa kegiatan KDS sangatlah bermanfaat. Mereka merasa tidak sendirian, dapat berbagi pengalaman satu sama lain, dan mendapatkan bekal ilmu. Mereka juga mulai 'menularkan' motivasi yang mereka dapat ke teman-temannya yang lain. Saat ini, perlahan WB ODHIV sudah mampu mengelola kegiatan KDS secara mandiri dengan tetap dimonitor oleh pihak poliklinik Lapas.

4247-ON-AB-A Korelasi Hitung Limfosit (%) dan CD4 Absolut Pasien TB-HIV di RSCM Gurmeet Singh¹, Anna Uyainah¹, Samsuridjal Djauzi², Teguh Harjono Karyadi² 1Divisi Pulmonologi, Departemen Ilmu Penyakit Dalam,**Dr Gurmeet Singh SpPD***PAPDI*

Latar Belakang : Pemeriksaan CD4 absolut, sebuah pemeriksaan standar untuk staging infeksi HIV, merupakan pemeriksaan yang cukup mahal dan belum tersedia pada tiap sarana laboratorium kesehatan. Berbagai penelitian mengenai parameter laboratorium lain (hemoglobin dan hematokrit) dalam memprediksi hitung CD4 absolut tidak didapatkan korelasi yang signifikan. Belum ada laporan mengenai korelasi hitung limfosit (%) dan CD4 absolut pada pasien TB-HIV di RSCM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan korelasi, sensitifitas, spesifisitas, nilai prediksi (PPV dan NPV) hitung limfosit (%) sebagai pengganti CD4 absolut pada pasien TB-HIV.

Metodologi : Penelitian ini merupakan uji diagnostik dengan menelusuri rekam medis pasien TB-HIV yang datang berobat ke POKDISUS RSCM antara bulan Juli 2008-Desember 2010. Nilai cut off yang digunakan CD4 <200 sel/mm³ dan hitung limfosit <10% dan 10% - <20%. Korelasi dihitung dengan menggunakan korelasi Pearson.

Hasil : Sensitifitas, spesifisitas, PPV, dan NPV hitung limfosit <10% dalam memprediksi CD4 masing-masing 19.62%, 85.18%, 92.85%, dan 9.74%, sedangkan untuk hitung limfosit 10-20% masing-masing 56.45%, 42.85%, 90.53%, dan 9.2%. Didapatkan korelasi lemah antara hitung limfosit (%) dan CD4 absolut ($r = 0.086$; $p = 0.136$).

Kesimpulan : Hitung limfosit (%) mempunyai keterbatasan dalam memprediksi CD4 absolut dan belum dapat digunakan sebagai pengganti CD4 absolut pada pasien TB-HIV.

4253-ON-AB-A Dukungan sebaya bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) ODHIV di Indonesia**Dhayan Dirgantara***Yayasan Spiritia*

Latar Belakang : Meskipun Kementerian Hukum dan HAM telah mengembangkan kebijakan untuk memperkuat layanan klinis HIV di lapas, belum ada cara dan mekanisme seragam yang berlaku untuk pemberian dukungan bagi mereka dengan HIV.

Metodologi : Rangkaian kegiatan dilakukan untuk melihat hal-hal yang menjadi tantangan dan peluang tersedianya dukungan bagi WBP dengan HIV. Pertama; penjajakan dilakukan melalui fokus diskusi dengan WBP dan konsultasi dengan tim AIDS di delapan lapas di pulau Jawa dan Bali. Tujuannya untuk menguji model dukungan sebaya di lapas dan eksplorasi hubungan dan lintas-rujukan antara program di lapas dengan program serupa di masyarakat, serta untuk mengembangkan buku saku dukungan sebaya sebagai panduan untuk para petugas di lapas dalam mendukung terbentuknya dukungan sebaya bagi WBP ODHIV.

Hasil : Terdapat perbedaan kenyamanan WBP ODHIV di lapas yang telah terbentuk dukungan sebaya dengan tidak. Terbukti pula banyak WBP ODHIV dan tim AIDS di lapas lain, ingin menyediakan dukungan sebaya bagi WBP ODHIV, bingung bagaimana memulainya. Diterbitkannya buku saku ini oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dapat menjadi panduan sederhana bagi para pihak untuk memahami penyediaan dukungan bagi WBP ODHIV

Kesimpulan : Komitmen jajaran puncak di dalam sebuah lapas untuk mendukung terbentuknya dukungan sebaya bagi WBP merupakan salah satu elemen penting bagi keberhasilan program HIV di lapas dan program rujukan lanjutan di masyarakat.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4258-ON-AB-B Terapi dan Rehabilitasi Untuk WBP, Mengubah Pememajaan Korban Napza Menjadi Lebih Manusiawi. Program Lapas Narkotika

Shadiq
lapas pamekasan

Tujuan Program : Pemulihan korban napza dari kecanduan narkotika menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pihak Lapas sebagai titik terakhir dari sistem peradilan yang berlaku. Memberikan pilihan-pilihan akan layanan pemulihan napza sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat. Terapi dan rehabilitasi bagi WBP pecandu merupakan pilihan yang disediakan oleh Lapas Kelas II A Pamekasan dalam upaya menekan penggunaan napza didalam penjara.

Setting Program : Metode detoksifikasi adalah terapi dasar dan awal dalam menangani WBP pecandu. Petugas kesehatan diberikan keterampilan dalam menangani over dosis dalam keadaan darurat termasuk terapi gangguan jiwa bagi WBP yang memerlukan. Terapi therapeutic community dilakukan bagi mereka yang beberapa kali mengalami kegagalan dalam terapi dasar.

Metodologi Pelaksanaan Program : Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan adalah; senam pernafasan, pertemuan dan diskusi pagi rutin, siraman rohani bagi pecandu, memberikan keterampilan untuk bisnis, out bond, latihan kepemimpinan, konseling dan kegiatan lain yang merangsang perkembangan mental WBP kearah yang lebih baik.

Hasil Program : Pengetahuan sekitar kesehatan dan kecanduan meningkat, disiplin waktu WBP meningkat tanpa tekanan, angka relaps menurun, dan memberikan ikatan yang cukup erat antar WBP dalam menghadapi kecanduannya.

4261-ON-AB-B Terapi Meditasi untuk Meningkatkan Kualitas Hidup ODHA

Sanding Bayu
KPAN

Tujuan Program : Meringankan keluhan ODHA pada sakit yang diakibatkan pengaruh psikis seperti susah tidur, sakit kepala, susah konsentrasi, dll.

Setting Program : Terapi meditasi dilakukan bagi ODHA yang tergabung dalam Bandung Plus Support (KDS ODHA di Bandung) pada tahun 2009 hingga 2010. Secara individu, penulis memperkenalkan terapi ini dalam beberapa pertemuan ODHA (Open meeting, pelatihan atau penguatan KDS). Kurang lebih 100 ODHA yang sebagian besar adalah anggota BPS dan KDS di Jawa Barat telah terlibat dalam terapi meditasi ini.

Metodologi Pelaksanaan Program : Terapi meditasi dengan metode konsentrasi dan teknik wawasan (Goleman7) dilakukan dengan melihat kebutuhan peserta. Peserta dengan keluhan penurunan semangat (berbagai sebab) diterapi dengan pendekatan teknik wawasan yaitu pendekatan yang lebih pada penilaian, komentar / penafsiran pada objek yang ditampilkan. Sedangkan peserta dengan keluhan susah tidur, sakit kepala (kronis) dan susah konsentrasi diterapi dengan pendekatan metode konsentrasi dengan konsentrasi pada objek yang diperdengarkan dan penggunaan aturan napas.

Hasil Program : Seluruh peserta mengalami peningkatan konsentrasi, lebih segar dan pengurangan rasa sakit di kepala. Jika terapi ini dilakukan secara rutin, maka kualitas hidup ODHA dapat ditingkatkan.

4262-ON-AB-B Penguatan Sistem Manajemen Keuangan KPA Kab/Kota Untuk Menjamin Keberlanjutan Program Penanggulangan AIDS

Ayudha Weniasti SE
KPA Nasional

Tujuan Program : Penguatan sistem manajemen keuangan KPA Kabupaten/Kota bertujuan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana dan meningkatkan kapasitas staf keuangan serta sebagai pendorong kemandirian pendanaan program yang bersumber dari APBD, juga meningkatkan kepercayaan bantuan dana yang diberikan donor

Setting Program : Jumlah populasi kunci di Jawa-Bali yang berasal dari 7 Provinsi dan 63 Kabupaten/Kota prioritas akan sangat mempengaruhi pencapaian target sebanyak 70% dari total target nasional yang harus dicapai pada tahun 2014. Penularan HIV di wilayah Jawa-Bali mayoritas disebabkan melalui transmisi seksual. Apabila program pencegahan melalui transmisi seksual ini tidak berkelanjutan dan tidak tercapai, maka kinerja KPA Kab/Kota sampai di tingkat Nasional akan dinilai tidak berhasil dan epidemi HIV akan melaju dengan cepat.

Metodologi Pelaksanaan Program : Peningkatan kapasitas staf keuangan dengan pelatihan dan bimbingan teknis yang rutin sehingga sistem manajemen keuangan yang diterapkan sesuai dengan standar operasional prosedur. Metode dalam SOP ini adalah menerapkan prinsip dasar akuntansi (akuntabilitas, konsistensi, transparansi, integritas dan sistematis dalam pengelolaan dana) dan menerapkan sistem pengendalian internal.

Hasil Program : Peningkatan kemampuan staf keuangan dalam hal pengelolaan dana dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengelolaan dana dengan system manajemen keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan pemerintah daerah dan donor untuk keberlanjutan program penanggulangan AIDS.

4267-ON-AB-A Prevalensi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hepatitis Imbas Obat pada Pasien TB-HIV di RSCM Ceva W Pitoyo1, Gurmeet Singh1, Samsuridjal Djauzi2, Teguh Harjono Karyadi2 1Divisi Pu

dr Ceva W Pitoyo SpPD, KP, KIC
PAPDI

Latar Belakang : Penyakit Tuberkulosis (TB) makin meningkat secara global sejak tahun 1990 dengan makin bertambahnya populasi dan penyebaran Human Immunodeficiency Virus (HIV). Pengobatan dengan Obat Anti Tuberkulosis sangat efektif namun dapat menyebabkan terjadinya Hepatitis Imbas Obat (DIH). Belum ada laporan mengenai prevalensi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DIH pada pasien TB-HIV di RSCM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi dan hubungan beberapa faktor risiko dengan kejadian DIH pada pasien TB-HIV.

Metodologi : Penelitian ini merupakan rancangan studi kasus kontrol (rasio 1:3) dengan menelusuri rekam medik pasien TB-HIV yang datang berobat ke POKDISUS RSCM antara bulan Juli 2008-Desember 2010. Analisa multivariat dilakukan pada variabel faktor risiko yang pada uji bivariat memberikan hasil $p < 0.25$.

Hasil : Prevalensi DIH didapatkan sebesar 8.04% (42 pasien). Kejadian DIH banyak ditemukan pada laki-laki 25.2%, usia <35 tahun (26.0%), kadar albumin <3.5 gr% (11.2%), Indeks Masa Tubuh <18.5 kg/m² (18.4%), CD4 <100 sel/mm³ (24.4%), dan pengobatan OAT RHZ 31.2%. Pada analisis bivariat dan multivariat tidak didapatkan hubungan yang bermakna diantara berbagai faktor risiko dengan kejadian DIH.

Kesimpulan : Prevalensi DIH cukup tinggi. Diperlukan evaluasi dan pemeriksaan biokimiawi hati secara reguler pada pasien dengan faktor risiko terjadinya DIH.

4270-ON-AB-B Tujuan Program :KERJASAMA MULTI PIHAK UNTUK KEHIDUPAN YANG LEBIH BAIK

R. Teya Adhitasya K. B. H.
Gerakan Korban Napza Banten

PMTCT efektif menurunkan penularan dari ibu hamil (bumil) dengan HIV kepada bayinya. Hal ini menjadi tantangan rumah sakit umum (RSUD) Serang membantu persalinan bumil dengan HIV. Ketidaksiapan RSUD Serang menyebabkan bumil dengan HIV mengakses PMTCT ke RSUD Tangerang. Beberapa bumil memilih melahirkan di bidan karena faktor biaya dan jarak. Advokasi mendorong kesiapan RSUD Serang untuk PMTCT menjadi prioritas. Estimasi Odha perempuan 40 % dari 1.600 kasus di tahun 2010 di provinsi Banten. Hingga tahun 2009, ditemukan 3 bumil HIV+ dan harus dirujuk ke RSUD Tangerang untuk mengikuti PMTCT dikarenakan ketidaksiapan RSUD Serang.

Belum tersedianya PMTCT mendorong dilakukan advokasi kepada pihak RSUD Serang. Audiensi dilakukan melalui pendekatan individu dan struktural. Tim advokasi yang terdiri dari LSM, populasi kunci dan KPA Kota Serang mengajak Tim RSUD Serang untuk terlibat dalam proses PMTCT mulai dari profilaksis, pra/pasca operasi seorang bumil dengan HIV di RSUD Tangerang. RSUD Serang hingga kini berhasil melakukan PMTCT kepada 3 bumil dengan HIV, meski masih menunggu usia bayi hingga usia 18 bulan untuk memastikan status HIVnya. Kini RSUD Serang sedang mempersiapkan proses kelahiran 5 bumil dengan HIV. Perubahan sebuah kebijakan instansi tertentu dapat dilakukan dengan advokasi dan kerjasama multi pihak untuk kehidupan yang lebih baik.

4290-ON-AB-A Kesintasan Lima Tahun Pasien HIV/AIDS Yang Mendapat ARV Di Rs.Kanker Dharmais (Analisa Studi Retrospektif)

dr Haridana Indah Setiawati Mahdi SpPD
HIV RS.Kanker Dharmais

Latar belakang : Penggunaan obat-obat antiretroviral (ARV) telah terbukti memperbaiki harapan, kualitas hidup dan survival pada pasien-pasien AIDS. Belum ada laporan kesintasan pasien AIDS yang mendapat ARV selama 5 tahun di Indonesia.

Tujuan : Mengetahui kesintasan 5 tahun pasien-pasien AIDS yang mendapat ARV di RS.Kanker Dharmais, serta membandingkan kesintasan berdasarkan hitung CD4 dan cara penularan.

Metodologi : Penelitian ini merupakan studi retrospektif dengan menelusuri rekam medik pasien-pasien AIDS di RS. Kanker Dharmais dengan CD4 < 200/mm³, yang menggunakan ARV teratur sampai 5 tahun atau sampai pasien meninggal. Diidentifikasi usia, jenis kelamin, hitung CD4, cara penularan. Analisis kesintasan dilakukan terhadap hitung CD4 dan cara penularan, menggunakan Kurva Kesintasan Kaplan-Meier dengan uji log-rank untuk menyatakan perbedaan kesintasan.

Hasil : Bulan Januari 2002-Mei 2011: 456 pasien. Usia terbanyak 26-36 tahun (58.1%), IDU lebih banyak (58,8%), CD4_T50/mm³ lebih banyak (61,8%) Analisis kesintasan 5 tahun dengan hitung CD4_T 50/mm³ rerata 44,42 bulan, CD4 > 50 rerata 54,09, IDU rerata 43,39, Non IDU rerata 54,85. Terdapat perbedaan bermakna pada cara penularan. IDU mengakibatkan kematian 1,25 kali dibandingkan Non IDU (Cox regression test = 1.25 (P < 0.05))

Kesimpulan : IDU merupakan faktor prognostik buruk

4291-ON-AB-A Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan CD4 Pada Pasien HIV Dengan CD4 < 200 Di R.S Kanker Dharmais

dr Haridana Indah Setiawati Mahdi SpPD
HIV RS.Kanker Dharmais

Latar Belakang : Terapi Antiretroviral (ARV) diberikan pada pasien HIV/AIDS untuk menghambat perkembangan virus didalam darah. Tingkat kepatuhan yang sangat baik diperlukan dalam mengkonsumsi antiretroviral agar dapat mengoptimalkan pengobatan, mencegah resistensi sehingga kualitas hidup pasien bisa ditingkatkan.

Metodologi : Desain penelitian adalah rancang studi potong lintang. Pengambilan data secara retrospektif terhadap rekam medis pasien yang berisi nilai CD4, pengisian kuisioner dari pasien HIV yang mengkonsumsi ARV kurang dari 24 bulan yang berupa data umur, jenis kelamin, pendidikan dan tingkat kepatuhan. Kemudian di analisis dengan uji chi square untuk melihat hubungan kepatuhan dan peningkatan nilai CD4.

Hasil : Terdapat 81 responden dari May 2008 – November 2010, yang terdiri dari 64 laki-laki dan 17 perempuan. Kelompok usia dengan persentase tertinggi 30-39 tahun yaitu 53,09 %. Tingkat pendidikan SLTA dengan persentase tertinggi yaitu 49,38% (40 orang). Sangat patuh merupakan tingkat kepatuhan dengan persentase tertinggi yaitu 79,01% (64 orang). Terdapat hubungan kepatuhan dengan peningkatan CD4 pada pasien HIV/AIDS., dengan hasil uji chi square 0,023 (α=5%).

Kesimpulan : Kepatuhan yang tinggi dalam memakai obat ARV, dapat mencegah resistensi obat serta laju pertumbuhan virus bisa terus ditekan, sehingga kekebalan tubuh dapat membaik pada sehingga pasien HIV/AIDS bisa lebih produktif dan mandiri.

4356-ON-AB-A Gambaran Depresi pada Pasien dengan HIV/AIDS yang Menjalani Terapi Anti Retro Viral (ARV) di RS Kramat 128 Jakarta

dr Astri Parawita Ayu SpKJ
Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya

Latar Belakang : Depresi merupakan kondisi psikiatri yang cukup banyak terjadi pada pasien dengan HIV/AIDS. Berbagai faktor dapat menjadi pemicu munculnya gejala depresi, seperti kondisi psikologis dan fisik. Kondisi depresi juga dapat mempengaruhi perjalanan klinis infeksi HIV/AIDS. Dengan demikian penting untuk mengetahui kondisi depresi pada pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV.

Metodologi : Responden adalah pasien dengan HIV/AIDS yang menjalani terapi Anti Retro Viral (ARV) di RS Kramat 128 Jakarta. Sejumlah 88 responden diminta untuk mengisi kuesioner Centre for Epidemiologic Studies Depression Scale (CES-D). Data-data klinis pasien, termasuk nilai CD4 diambil dari rekam medis.

Hasil : Dari 88 responden, sejumlah 56.8% adalah pengguna Napza suntik, sementara 43.2% bukan pengguna Napza suntik (infeksi melalui hubungan seksual). Sebagian besar responden mempunyai nilai CD4 antara 200 - 500 (51.1%), sementara 26.1% responden mempunyai nilai CD4 di atas 500 dan 22.7% responden di bawah 200. Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden tidak mengalami depresi (62.5%), sementara yang mengalami depresi ringan-sedang (skor 15 - 21) sejumlah 21.6% dan depresi berat (skor > 21). Pengolahan data dilakukan untuk melihat hubungan antara kondisi depresi dengan nilai CD 4 mendapatkan tidak adanya hubungan yang bermakna.

Kesimpulan : Dari penelitian ini didapatkan sebagian besar pasien dengan HIV/AIDS yang menjalani terapi di RS Kramat 128 Jakarta, tidak mengalami kondisi depresi. Juga tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara kondisi depresi dengan nilai CD4. Perlu dipertimbangkan untuk melihat hubungan antara kondisi depresi dengan durasi waktu menjalani terapi HIV.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4374-ON-AB-A Dinamika Emosi Pecandu Narkotika dalam Masa Pemulihan

Rezkiyah Rosyidah S.Psi
Yayasan Bina Hati

Latar Belakang : Seorang pecandu yang sedang menjalani masa pemulihan tentunya akan mengalami perubahan emosional. hal ini terkait dengan perubahan yang terjadi pada saat dulu ketika mereka menggunakan narkotika dan sekarang ketika mereka mulai tidak lagi menggunakan narkotika. perubahan tersebut dapat terjadi secara fisik ataupun emosional. perubahan emosional inilah yang menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana dinamika emosi seorang pecandu yang menjalani masa pemulihan.

Metodologi : Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. untuk wawancara dilakukan kepada pecandu itu sendiri dan seorang significant other. significant other di sini adalah seseorang yang mengenal dekat pecandu dan merupakan hasil rekomendasi dari pecandu itu sendiri. sedangkan untuk observasi dilakukan oleh peneliti sendiri. hal-hal yang diobservasi antara lain terkait dengan gesture, ekspresi wajah, dan keseharian pecandu ketika di rumah maupun ketika berada di komunitasnya.

Hasil : Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Plutchik tentang alur terjadinya emosi, terlihat bahwa emosi yang terjadi pada kedua responden terjadi karena pengaruh perasaan dan pikiran yang terjadi hampir bersamaan, setelah sebelumnya didahului dengan adanya stimulus. emosi yang muncul kemudian diwujudkan dalam suatu respon, yang nantinya akan dapat memunculkan stimulus yang lain.

Kesimpulan : Alur terjadinya emosi pada kedua responden sesuai dengan teori yang dikemukakan Plutchik. dalam teorinya, Plutchik mengungkapkan bahwa antara pikiran dan perasaan terjadi secara bersamaan.

4386-ON-AB-B Pemberdayaan Berbasis Masyarakat

Evilin Theresa Hutuely SE
JOTH

TUJUAN PROGRAM : Diskriminasi dan Stigma yang membelenggu penderita HIV dan AIDS masih menjadi kendala dalam upaya penanggulangan AIDS di kota Ambon khususnya memberdayakan mereka keluar dari belenggu tersebut. Berbagai upaya dilakukan dalam memerangi belenggu ini, perbaikan fasilitas kesehatan, sosialisasi, pendampingan, penjangkauan semua upaya telah dilakukan di tingkat masyarakat akan tetapi Diskriminasi dan Stigma tetap saja menjadi dilema bagi ODHA dalam mengakses layanan CST di kota Ambon. Lingkungan yang tidak kondusif serta kenyamanan status ODHA menjadi alasan tersendiri bagi mereka untuk terus di belenggu keadaan ini, pendekatan berbasis komunitas menjadi tujuan peningkatan kualitas hidup ODHA dalam memerangi STIGMA dan DISKRIMINASI. Rasa kebersamaan serta rasa sepenangungan adalah motivasi yang sangat mendasar dalam tujuan memperbaiki situasi yang ada.

SETTING PROGRAM : Kenyamanan dan keterbukaan mereka terhadap sesama teman terinfeksi HIV merupakan suatu solusi terbaik terkait pendekatan program yang dilakukan.

METODOLOGI PELAKSANAAN PROGRAM : kunjungan rumah, mencari isu prioritas terhadap masalah yang dihadapi, memecahkan masalah, memberikan pengetahuan serta informasi secara sistematis buat ODHA dan keluarga, dukungan psikososial, yang terakhir evaluasi program.

HASIL PROGRAM : Timbulnya rasa percaya diri serta semangat hidup, ODHA dapat mengakses setiap layanan yang sudah ada tanpa ada perasaan bersalah, meningkatnya kualitas hidup ditandai dengan pulihnya situasi (pisisik dan medis)

4382-ON-AB-B Terapi Grup Dan Family Gathering Merupakan Satu Bentuk Alternatif Terapi Bagi ODHA

Ns. Sri Redjeki Julianingsih S.Kep
RS.dr.H.Marzoeki Mahdi

Tujuan Program :

Meningkatkan Pengetahuan Akan Akses Layanan Kesehatan Bagi ODHA
Menolong Odha Dan Keluarga Dalam Melakukan Perawatan Dirumah
Setting Program :

Pertemuan Rutin Setiap Bulan :

1. Meeting Bagi ODHA Rawat Inap Dan Rawat Jalan Serta Pelaku Rawat
2. Penyuluhan Kesehatan Keluarga

Metodologi Pelaksanaan Program :

Rumah Sakit Melalui Instalasi Kesehatan Jiwa Masyarakat Dan Instalasi Pemulihan Ketergantungan Napza Bekerja Sama Dengan Kelompok Dukungan Menginformasikan Odha Dirawat Dan Dikomunitas Serta Ohida Untuk Datang Setiap Bulan Selanjutnya Diberikan Pembekalan Materi CST, HBC DII

Hasil Program :

Kegiatan Harus Terus Dipertahankan
Adanya Peningkatan Jumlah Peserta Dalam Setiap Kegiatan
Peningkatan Pengetahuan Tentang CST Pada ODHA

Track D

3996-ON-AB-B Pendampingan Terhadap Remaja Yang Mengalami Kehamilan Yang Tidak Diinginkan di Jakarta Timur

Sri Sri Sutrisnowati Sutrisnowati
yayasan Pelita Ilmu

Tujuan Program : Remaja dengan Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) pasti akan menghadapi kebingungan yang biasanya bercampur aduk dengan berbagai macam perasaan, seperti takut dimarahi orang tua, pacar, teman, sekolah, masyarakat, prospek masa depan, pertanggungjawaban dan mempersiapkan menjadi seorang ibu.

Setting Program : Program ini berlokasi di 5 Kecamatan di Jakarta Timur dan diadakan layanan konseling dan pendampingan remaja yang berumur 14-24 tahun yang telah dijangkau, sebelumnya remaja diberi informasi tentang Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS

Metodologi Pelaksanaan Program : Untuk menghindari kebingungan, pendampingan bagi remaja yang sedang mengalami KTD sangat diperlukan juga konseling untuk meneruskan atau tidak kehamilannya menjadi hal yang sangat penting. Setelah ada keputusan pun, tetap diperlukan konseling. Remaja yang mengalami KTD pun dilibatkan dalam kegiatan kreatifitas dalam rangka mendukung keputusan yang telah diambilnya.

Hasil Program : Pada tahun 2009 dari 300 remaja yang didampingi, 28% nya sudah melakukan hubungan seks, ini artinya mereka ada risiko untuk hamil. Secara kualitatif, setelah dilakukan konseling, remaja yang KTD lebih banyak meneruskan kehamilannya, walaupun dengan risiko tidak menikah, atau menikah dan berhenti sekolah. Keterlibatannya dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) membuat remaja KTD meneruskan kehamilannya tanpa menikah menjadi merasa dihargai dan diterima oleh orang lain. Diperlukan dukungan berbagai pihak untuk melayani remaja yang mengalami KTD. Dibutuhkan konselor yang sangat memahami dunia remaja dan membantu memberikan alternatif pemecahan masalah sehubungan dengan KTD pada remaja dampingan

4000-ON-AB-C Penanganan jenazah Odha oleh desa adat pekraman di Bali

Putu Ayu Utami Dewi SE
Yayasan Spirit Paramacitta

Tujuan Advokasi : Tidak ada lagi stigma dan diskriminasi pada odha yang meninggal karena HIV dan AIDS. Peningkatan pemahaman desa adat pekraman terkait tata cara pemulasaran jenazah terhadap Odha. Dilaksanakannya prosesi upacara permandian seperti pada umumnya karena upacara tersebut merupakan upacara sakral di Bali.

Setting Advokasi : Spirit Paramacitta dan odha meloby KPAP, KPAP membentuk sebuah kelompok kerja agar tidak terjadi diskriminasi saat upacara permandian. Pelibatan tokoh utama yakni Majelis Utama desa pekraman dan Tokoh agama hindu dan medis.

Metodologi Advokasi : Melalui Buku tatacara permandian jenazah Odha disempurnakan oleh kelompok kerja KPAP sebagai bahan penyuluhan bagi tokoh- tokoh desa adat pekraman . Kelompok kerja KPAP menjadwalkan penyuluhan ke desa – desa yang dihadiri oleh tokoh – tokoh adat desa pekraman .

Hasil Advokasi : 18 kali penyuluhan ke tokoh – tokoh adat dilakukan di 9 kabupaten di Bali. Adanya peningkatan pengetahuan 380 tokoh adat setelah diberikan penyuluhan.

Pembelajaran : Penyuluhan ke tokoh – tokoh adat perlu dilakukan berulang kali karena ada beberapa tokoh adat yang belum bisa hadir. Membutuhkan strategi meyakinkan tokoh adat berdasarkan data forensik medis selama 4 jam jenazah setelah meninggal bisa ditangani agar tidak terjadi ketakutan

4004-ON-AB-C Pemberdayaan Orang Terinfeksi HIV Di Provinsi Maluku Melalui Hubungan Kemitraan Lembaga Pemerintah Dan Non Pemerintah

Evilin Theresa Hutuley SE
JOTHI

Tujuan Advokasi : berbicara penanggulangan AIDS di dalamnya terkandung 4 pilar yaitu Promosi Pencegahan, pengobatan ,dan rehabilitasi /mitigasi dampak. Tingginya angka kasus orang terinfeksi HIV di Provinsi Maluku, yang sebagian besar berasal dari keluarga yang tidak mampu hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah daerah setempat di karenakan sebagian besar dari mereka belum memiliki pekerjaan sehingga mengalami kesulitan biaya untuk pengobatan dan mempertahankan keberlangsungan hidup mereka, untuk itu advokasi anggaran pemberdayaan melalui APBD sangat di perlukan untuk menjawab persoal tersebut.

Setting Advokasi : dengan kemitraan lintas sektor sangat menunjang proses Advokasi

Metodologi Advokasi : pendekatan secara individu dengan salah satu lsm peduli HIV dan AIDS ,kemudian melakukan audience dan lobing dengan badan legislatif daerah.

Hasil Advokasi : Melalui Proses Lobi dan advokasi maka dana APBD mengakomodir Program pemberdayaan berupa bantuan 2 buah badan usaha mandiri dengan total dana sebesar 200 juta rupiah diperuntukan untuk 20 orang terinfeksi HIV di Provinsi Maluku dan bantuan Nutrisi dan Gizi sebesar 78 juta rupiah

Pembelajaran : keterlibatan Orang terinfeksi HIV di Maluku dalam melakukan proses lobing dan advokasi terkait anggaran APBD sangat membantu meningkatkan kualitas hidup orang terinfeksi HIV dalam hal menunjang perekonomian keluarga, selain itu juga memberikan kontribusi bermakna untuk perubahan dalam struktur pendanaan agar tepat sasaran

4017-ON-AB-C Peran Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Dalam Upaya Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Pasuruan

Akhmad Hidayat SH., SHI.
LSM Sadar Hati

Tujuan Advokasi : Memberikan informasi tentang HIV/AIDS kepada Ketua PCNU Kabupaten Pasuruan (KH. Shonhaji Abdusshomad), sehingga peranannya diharapkan dapat mendukung program penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Pasuruan.

Setting Advokasi : Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Dengan target populasi adalah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Pasuruan.

Metodologi Advokasi : Menggandeng aktifis lokal yang mampu melakukan pendekatan (mediasi) kepada Ketua PCNU. Penyampaian informasi tentang HIV/AIDS dilakukan melalui diskusi-diskusi nonformal. Mengundang Ketua PCNU dalam pertemuan-pertemuan program penanggulangan HIV/AIDS baik yang diselenggarakan oleh KPA, Dinas Kesehatan atau LSM.

Hasil Advokasi : Ketua PCNU menjadi salah satu delegasi Indonesia yang mengikuti pertemuan internasional negara-negara muslim se-dunia tentang penanggulangan HIV/AIDS pada tahun 2007 di Ethiopia. Aktif menghadiri pertemuan-pertemuan program penanggulangan HIV/AIDS baik sebagai narasumber maupun peserta sejak tahun 2007 - sekarang. Mendorong pemerintah agar melaksanakan tanggung jawabnya dalam memenuhi hak sehat seluruh warga, termasuk mendorong peningkatan anggaran (APBD) bagi program penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Pasuruan.

Pembelajaran : Dukungan tokoh agama dapat diraih melalui pendekatan personal, dan menjelaskan informasi tentang HIV/AIDS dan program penanggulangannya dengan cara-cara nonformal.

4021-ON-AB-B Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membantu Program Harm Reduction Di Puskesmas Tambun Selatan Kabupaten Bekasi

Wahyu Hidayat
LSM Grapiks Bekasi

Tujuan Program : Menurut data Badan Pusat Statistik/BPS kabupaten Bekasi tahun 2010 jumlah penduduk kabupaten Bekasi sebanyak 8.000.000 jiwa, terdiri dari 23 Kecamatan dan dibagi lagi menjadi 69 Desa yang didalamnya terdapat masyarakat sebagai bagian penting dan kekuatan terbesar yang sering kali kita lupakan keberadaanya didalam menjalankan program harm reduction di kabupaten Bekas

Setting Program : Metode atau pendekatan yang dilakukan petugas lapangan LSM Harm Reduction Grapiks yang bertugas di puskesmas Tambun Selatan adalah dengan cara ikut dalam kegiatan puskesmas Tambun Selatan, seperti melakukan sosialisasi bersama dengan pihak puskesmas Tambun Selatan ditiap kegiatan posyandu dan kegiatan ibu-ibu PKK diwilayah kerja puskesmas Tambun Selatan

Metodologi Pelaksanaan Program : Dari 3 desa di wilayah kecamatan Tambun Selatan petugas lapangan LSM Harm Reduction Grapiks telah melakukan sosialisasi di tiga Rukun Kampung (RK) didesa Tambun bersama dengan Petugas puskesmas. Setelah melakukan kegiatan tersebut diatas akan terlihat klasifikasi masyarakat diwilayah Tambun Selatan yang tersosialisasikan informasi Harm Reduction menjadi 5 bagian yaitu : Proaktif, Propasif, Netral, Kontra aktif

Hasil Program : Pengklasifikasian masyarakat tersebut membantu petugas lapangan Harm Reduction wilayah Tambun Selatan dalam menentukan mana Desa yang menjadi kekuatan/prospek dibuatnya MPA(Masyarakat Peduli AIDS)



Pertemuan Nasional AIDS IV

4028-ON-AB-C Shelter "Hak Anak Terinfeksi HIV" Seorang anak yang terinfeksi HIV cenderung yatim piatu. Tak sekedar harus menanggung beban

Ahli Madya Rizal Adriansah
Pemuda Muhammadiyah

Tujuan Advokasi : Untuk memberikan pemahaman betapa besarnya beban seorang anak yang terinfeksi HIV. Selain harus yatim piatu keberadaan seorang anak yang terinfeksi HIV sering kali terabaikan dalam mengelola kesehatan dan jiwanya. Mereka memang tak mengerti tapi seorang anak balita hanya bisa merasakan. Shelter atau rumah singgah sementara diharapkan dapat membangun sistem dalam mendukung untuk pengelolaan kesehatan dan jiwa bagi seorang anak yang terinfeksi HIV. Mereka bukan tinggal selama di shelter. Tapi di shelter lah tempat membangun jiwa-jiwa mereka yang rapuh termasuk kesehatannya. **Setting Advokasi :** Penguatan isu tentang pentingnya keberadaan shelter untuk membantu pengelolaan tumbuh kembang seorang anak terinfeksi HIV. Pemahaman dan advokasi ini ditujukan kepada mereka pemangku kebijakan, pemegang kebijakan dan corporate social responsible kepada pihak swasta yang mapan. **Metodologi Advokasi :** Melakukan sosialisasi baik apa yang telah terjadi, sedang berlangsung dan apa yang akan dilakukan untuk masa datang terhadap dampak anak yang terinfeksi HIV. Penguatan isu melalui media massa diharapkan mampu menggugah peran semua pihak dalam mendorong untuk terwujud sebuah shelter bagi Hak anak yang terinfeksi HIV. **Hasil Advokasi :** Terwujud sebuah shelter untuk anak yang terinfeksi HIV dan adanya dukungan paliatif care terhadap anak yang terinfeksi HIV akibat infeksi penyakit yang dialaminya secara komprehensif, terukur dan teratur. **Pembelajaran :** Ini ada sebuah wujud kecil dari sebuah proses masa depan yang besar. " Hak anak terinfeksi HIV" tetap harus memiliki masa depan baik itu kesehatannya maupun pendidikannya. Wujud Shelter hanya lah sebuah proses sementara dalam upaya mengembalikan proses psikis dan kesehatan mereka untuk dapat kembali hidup layak sebagai anak normal lainnya.

4029-ON-AB-B Keterlibatan Masyarakat Melalui Program Warga Peduli AIDS (WPA) Dalam Upaya Pencegahan HIV Dan AIDS Di Kota Semarang

Annik Kusumawati SS
LSM Graha Mitra

Tujuan Program : Upaya pencegahan HIV dan AIDS selama ini dibebankan kepada dinas terkait, pemerintah dan lembaga non pemerintah yang peduli terhadap issue tersebut. Namun masyarakat yang terdampak langsung dan tentunya memahami kondisi di lapangan justru tidak maksimal dilibatkan dalam program ini. Untuk itu melalui Program WPA, diharapkan dapat memutus mata rantai penyebaran HIV dan AIDS, serta menghindari terjadinya pergeseran penularan kepada kelompok risiko rendah. Program ini merupakan salah satu solusi yang dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam pencegahan HIV dan AIDS, serta mendukung ODHA yang berada di lingkungannya.

Setting Program : Dalam program WPA akan melibatkan kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai komponen dalam lingkungan masyarakat, baik di tingkat Desa, Kelurahan, Rukun Warga, Dusun, atau tingkatan sejenis di suatu lingkungan tempat tinggal.

Metodologi Pelaksanaan Program : Membangun kesadaran kritis masyarakat dalam gerakan WPA, dimulai dari mengidentifikasi potensi, perumusan masalah, menentukan prioritas, membuat rencana program kegiatan dan monev. Semua proses tersebut dilakukan dengan metode partisipatif.

Hasil Program : 1. Sosialisasi respon terhadap masalah (IMS, napza suntik, HIV dan AIDS) pada seluruh lapisan masyarakat.
2. Melibatkan pemangku kepentingan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dalam merespon masalah.
3. Membangun persepsi yang sama bahwa orang-orang berperilaku risiko tinggi dan ODHA perlu untuk difasilitasi guna akses dalam layanan dan atau rehabilitasi.

4038-ON-AB-A Faktor yang mempengaruhi orangtua atau pelaku rawat dalam mengambil keputusan untuk menjelaskan dan membuka status HIV pada anak

Natasya Evalyne Sitorus S.Psi
Pusat Penelitian HIV-AIDS Unika Atma Jaya Jakarta

Latar Belakang : Mengetahui keadaan dan kondisi diri demi kemampuan menjaga diri sendiri merupakan salah satu hak setiap anak, termasuk anak dengan HIV. Orangtua dan pelaku rawat adalah pihak yang berperan dalam menjelaskan dan membuka status HIV anak pada anak mereka. Untuk itu penggalian informasi tentang faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam mengambil keputusan untuk menjelaskan dan membuka status HIV anak pada anak oleh orangtua dan pelaku rawat perlu dilakukan.

Metodologi : Diskusi kelompok terarah yang diikuti oleh 25 orangtua atau pelaku rawat anak berstatus HIV positif di DKI Jakarta yang merupakan dampingan Lentera Anak Pelangi digunakan sebagai instrumen.

Hasil : Dari 25 orangtua atau pelaku rawat, hanya ada satu orangtua yang sudah menjelaskan dan membuka status HIV anak pada anaknya. Hal-hal yang menjadi kendala adalah usia anak yang masih terlalu dini untuk mengerti keadaan tersebut. Selain itu cara penyampaian yang tepat kepada anak belum ditemukan, di samping ketakutan bahwa diskriminasi dapat terjadi ketika anak tanpa sengaja menceritakan pada orang lain tentang dirinya.

Kesimpulan : Ketidaksiapan orangtua atau pelaku rawat untuk bisa menjelaskan dan membuka status anak dengan HIV merupakan hal penting untuk dipikirkan bersama. Adanya kajian, penelitian, pembelajaran lebih lanjut, serta perancangan metode yang tepat untuk bisa membantu orangtua atau pelaku rawat muncul sebagai kebutuhan yang harus diperhatikan.

4043-ON-AB-A Peran Perawat Dalam Melatih Penguatan Kognitif Positif Pasien HIV-AIDS : Strategi, Keberhasilan Dan Pembelajaran

Ns Wahyu Ekowati MKep., Sp Jiwa
Fak Kedokteran dan Ilmu kesehatan UNSOED Pwkerto

Latar Belakang : Beban psikologis yang dialami wanita penderita AIDS terkadang terasa lebih berat daripada beban fisiknya. Beban psikologis tersebut dapat menimbulkan rasa cemas, depresi, kurang percaya diri, putus asa, bahkan keinginan untuk bunuh diri. Peran perawat dalam mengurangi beban psikis seorang wanita penderita AIDS sangatlah besar. Perawat dapat melakukan tindakan kolaborasi dengan memberi rujukan untuk konseling psikiatri. Strategi yang bisa dilakukan oleh perawat melalui konseling adalah melatih membentuk pikiran yang positif, membentuk perilaku yang positif dalam menjalani fungsi reproduksi, dan menjalankan peran sebagai ibu. Terapi kognitif diberikan dengan memfokuskan untuk mengatasi pikiran negatif yang muncul. Terutama pada konseling kesehatan reproduksi, wanita penderita AIDS perlu dilakukan bimbingan kognitif yang positif.

Metodologi : Studi kasus

Hasil : Kognitif yang positif dalam memandang kehidupan, optimis dapat menjalani fungsi reproduktif, semangat dalam menjalani peran sebagai ibu, dan perilaku yang terkontrol dapat dicapai oleh pasien

Kesimpulan : Perawat perlu melakukan pendampingan pada keluarga serta memberikan pendidikan kesehatan dan pemahaman yang benar mengenai AIDS. Pembelajaran yang dapat diambil dari hal ini adalah upaya terhadap pendidikan masyarakat tentang HIV yang sangat penting bagi wanita penderita AIDS agar dapat menjalankan fungsi reproduksinya dengan optimal.

4053-ON-AB-B Pengalaman menjadi petugas lapangan dalam Program Dunia Remaja Ku Seru (DAKU) untuk Siswa-siswi SMA dan SMK di Wilayah J

Elok Satiti

Yayasan Pelita Ilmu

Tujuan Program : Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi berbasis Teknologi Web Komputer. DAKU terdiri dari 15 Bab tentang Pengenalan diri dan Sosial.

Setting Program : Pertama Dilakukan advokasi Ijin Pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Sekolah dan meminta Guru-guru untuk mengikuti pelatihan Fasilitator DAKU, kemudian Pelaksanaan Implementasi di sekolah-sekolah dengan mengumpulkan siswa-siswa minimal 25 siswa setiap sekolah.

Metodologi Pelaksanaan Program : Pelaksanaan setelah guru-guru dilatih menjadi Fasilitator kemudian Dilakukan Kegiatan Implementasi disekolah dengan menanyakan jadwal kegiatan pelaksanaan selama satu semester setelah ada jadwal kemudian dilakukan kegiatan dengan guru sebagai fasilitator atau pengajar pelaksanaan dilakukan di Labotarium Komputerr sekolah dan saya sebagai petugas lapangan melihat apakah program telah berjalan sesuai dengan kegiatan hari ini di DAKU dan jika guru lupa maka diingatkan untuk melakukan yang belum dilaksanakan

saya juga mendokumentasikan kegiatan juga saya akan menjawab pertanyaan seputar rujukan Klinik dan hal yang berkaitan dengan HIV/AIDS, IMS dan Narkoba pada Tahun ajaran 2010/2011 telah dilakukan kegiatan Implementasi dengan menjangkau 300 siswa dan siswi. Siswa sebanyak 70 orang dan siswi sebanyak 230 siswa

Hasil Program : Siswa dapat mengerti dirinya sendiri terutama alat-alat Reproduksi, bagaimana menjaga kesehatan dirinya dan juga mengetahui hak-hak nya sebagai anak remaja, juga dapat mencegah kehamilan tidak diinginkan dan mancegah dari HIV dan AIDS, Narkoba dan IMS juga Siswa dapat menolak ajakan tidak yang tidak baik dari ajakan sebaya atau pacarnya

4084-ON-AB-C Media Diskriminatif dan Resistensi Publik Pentingnya Advokasi Media

Rezki Mulyadi

Mercurius FM

Tujuan Advokasi : Banyaknya media yang menggunakan gambar tengkorak ataupun tulisan bermotif darah dalam penulisan berita. Untuk itu dibutuhkan upaya advokasi media, untuk memberikan kesadaran akan pentingnya peran media dalam pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS.

Setting Advokasi : Di Makassar terdapat 5 media cetak dan 15 media elektronik. Jumlah pekerja media mencapai ratusan orang. Advokasi media dilakukan secara berkala untuk seluruh media baik cetak maupun elektronik. Saat ini 3.233 orang terinfeksi HIV dan AIDS di Kota Makassar.

Metodologi Advokasi : Kunjungan ke media dan diskusi tentang program HIV/AIDS yang sedang berjalan dilakukan selama tiga bulan. Selanjutnya melibatkan media dalam beberapa kegiatan terkait dengan HIV dan AIDS. Kegiatan lain yang dilakukan bersama media adalah talkshow, pemasangan iklan layanan masyarakat, serta pemuatan berita yang terkait dengan aktifitas program HIV dan AIDS di Makassar.

Hasil Advokasi : Beberapa kegiatan selanjutnya dilakukan bersama media yaitu talkshow, pemasangan iklan layanan masyarakat, serta pemuatan berita yang terkait dengan aktifitas program HIV dan AIDS di Makassar. Iklan yang bersifat diskriminatif mulai berkurang. Media juga lebih bisa menempatkan persoalan dan memilih narasumber yang tepat untuk menumbuhkan dukungan public terkait dengan isu HIV AIDS.

Pembelajaran : Beberapa kegiatan selanjutnya dilakukan bersama media yaitu talkshow, pemasangan iklan layanan masyarakat, serta pemuatan berita yang terkait dengan aktifitas program HIV dan AIDS di Makassar. Iklan yang bersifat diskriminatif mulai berkurang. Media juga lebih bisa menempatkan persoalan dan memilih narasumber yang tepat untuk menumbuhkan dukungan public terkait dengan isu HIV AIDS.

4085-ON-AB-A Integritas program penanggulangan HIV dengan pelibatan Masyarakat

Muhammad nahrowi

GKNB

Rendahnya pengetahuan tentang HIV di kabupaten Tangerang mengakibatkan masyarakat kurang menyadari bahwa mereka berisiko tertular dan menularkan HIV. Sikap apatis terhadap isu HIV mendorong perlunya pelibatan masyarakat umum untuk mendukung upaya penanggulangan HIV dan menurunkan stigma dan diskriminasi kepada orang dengan HIV (ODHA).

Data orang yang terinfeksi HIV di kabupaten Tangerang sampai dengan saat ini mencapai 370 orang, 144 orang yang terkena AIDS dan 13 orang telah meninggal dunia. Faktor penularan tertinggi saat ini masih melalui penularan transmisi seksual yakni sebesar 63% dan disusul penularan melalui jarum suntik.

Pengorganisasian kelompok populasi kunci yang telah berjalan sejak tahun 2009 telah mampu melakukan strategi untuk menyampaikan informasi HIV kepada masyarakat umum. Kelompok organisasi orang yang terinfeksi yang telah dibekali pengetahuan telah mampu melakukan pendekatan kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat. Keseluruhan kelompok populasi kunci seperti Wanita Pekerja Seks, penasun dan pasangan, Gay dan waria telah terlibat dalam advokasi ditingkat penentu kebijakan serta berpartisipasi di POKJA HIV Kabupaten Tangerang.

Dampak yang telah ada saat ini sebagian masyarakat telah mengetahui tentang cara penularan dan pencegahan HIV dan AIDS. Keluarga ODHA dan masyarakat umum telah menerima orang yang terinfeksi HIV sehingga stigma dan diskriminasi semakin berkurang dengan harapan kedepan stigma dan diskriminasi akan hilang.

4091-ON-AB-B Kebijakan Pemda Indramayu dalam upaya menurunkan angka kasus HIV/AIDS

Nono Taryono

Yayasan Kusuma Bongas

Tujuan Program : Selama ini banyak masyarakat Kabupaten Indramayu menjadi korban dari perdagangan manusia dengan pola pengiriman tenaga migran. Sebagai salah satu daerah terbesar di Indonesia dalam hal TKW, tentunya sudah menjadi kewajiban bagi Pemda untuk mempunyai kebijakan yang berpihak dan melindungi masyarakatnya. ada beberapa kebijakan Pemda Indramayu yang dapat menurunkan angka kasus HIV/AIDS terutama bagi tenaga migran yang bekerja di luar kota dan atau di luar negeri.

Setting Program : adanya kemitraan dengan civil society sehingga di harapkan masyarakat dapat merasakan manfaat program.

LSM sebagai mediator dan fasilitator lebih leluasa dalam menjalankan program sosial kemasyarakatan. adanya kepedualian di kalangan stakeholder terkait kasus HIV/AIDS yang terus menginkat teruama dari masyarakat Indramayu yang bekerja di luar kota/negeri. sehingga pentingnya peranan Pemerintah Daerah sebagai regulator sebagai bentuk investasi jangka panjang.

Metodologi Pelaksanaan Program : Melalui advokasi yang konsisten dan kontinyu serta data yang selalu di up date, maka Pemerintah Lokal merasa harus terus bersinergi dengan civil society dan pihak lainnya dalam upaya menekan permasalahan sosial di wilayah yang menjadi kewajibannya.

Hasil Program : Terciptanya rasa aman, nyaman, ketenangan dan jejaring lintas sektor dengan potensi masyarakat. adanya referal sistem terkait dengan masyarakat yang (ODHA) menjadi korban perdagangan manusia. kemudian adanya universal akses sehingga setiap masyarakat (ODHA) akan cepat mengambil tindakna dan juga peranan pada kehidupan soail bermasyarakat.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4108-ON-AB-A Tantangan VCT Sebagai Pencegah Dan Pengendali Penyebaran HIV AIDS Dalam Konteks Prostitusi Dan Perdagangan Perempuan Di Belitung

Nazliansyah

Rumah Sakit Umum Tanjungpandan

Latar Belakang : Melihat pentingnya peran VCT dalam penanggulangan masalah HIV AIDS, terlebih jika dihubungkan dengan angka penemuan kasus HIV pada Perempuan Penaja Seks komersil, ditambah lagi dengan praktek perdagangan perempuan untuk dijadikan Pekerja Seks merupakan sebuah tantangan kompleks bagi VCT selaku gerbang utama pelayanan HIV di Belitung.

Metodologi : Menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain studi dokumentasi. Data diambil pada Dinas Kesehatan, klinik VCT, dan Dinas Perlindungan Anak dan Perempuan pada tanggal 8 Januari sampai dengan 10 Januari 2011.

Hasil : terdapat 30 kafe yang melakukan aktivitas seks komersil, setiap kafe mempekerjakan perempuan penaja seks sekitar 5 sampai 10 orang. Kafe tersebut tersebar di pinggiran ibukota kabupaten, lokasinya sebagian besar didalam hutan dan jauh dari jalanan umum. Sepanjang tahun 2010 terjadi 5 kasus perdagangan perempuan, 2 diantaranya adalah anak dibawah umur. Jumlah Perempuan yang berkunjung ke Klinik VCT sebanyak 43 orang, 26 diantaranya Perempuan Penaja Seks. Perempuan Penaja Seks yang terinfeksi HIV sebanyak 2 orang, meninggal dunia 1 orang. 13 pasangan suami isteri beresiko. Ibu rumah tangga yang meninggal dunia karena HIV AIDS 3 orang.

Kesimpulan : Secara umum, prostitusi dan perdagangan perempuan sebagai predisposisi penyebaran kasus HIV menjadi sebuah tantangan yang cukup berat untuk kinerja VCT di Belitung. Guna meningkatkan kinerja yang berbasis pendekatan personal, Tim VCT hendaknya membuat strategi pelayanan dengan konsep Caregiver Family Provider. Menjadikan klien sebagai teman dengan teknik pendekatan kekeluargaan sehingga mereka tidak merasa di awasi atau di investigasi.

4119-ON-AB-B Peran ibu rumah tangga yang terdampak epidemi HIV dalam bidang sosial dan ekonomi

Novi Suryani

ayasan Inset

Tujuan Program : Dampak sosial dan ekonomi yang dibebankan kepada ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV mengarahkan kehidupan keluarga kepada kemiskinan. Status HIV yang disandang menjadi kendala ketika berinteraksi di masyarakat. Dibutuhkan strategi mencari peluang untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Setting Program : Perempuan, khususnya ibu rumah tangga berada dalam posisi tawar yang lemah sebagai dampak dari epidemi HIV. Data KPA Propinsi NTB sampai April 2011 menyebutkan sebanyak 36,75 % dari total kasus HIV dan AIDS adalah ibu rumah tangga. Sementara kelompok dukungan yang ada dan pemerintah daerah propinsi Nusa Tenggara Barat belum memiliki program pemberdayaan ekonomi bagi mereka.

Metodologi Pelaksanaan Program : Kelompok dukungan sebaya bagi perempuan yang terinfeksi HIV melibatkan 13 orang ibu rumah tangga melakukan diskusi rutin kelompok membahas peluang-peluang untuk peningkatan ekonomi keluarga dan melatih kemampuan berbicara di depan umum.

Hasil Program : Peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara membawa dampak yang positif bagi mereka. Terbukti ada 5 orang ibu rumah tangga yang bergabung menjadi mitra usaha koperasi dan sebanyak 3 orang sudah bekerja di bidang asuransi. Hal ini menjadi contoh bagi anggota kelompok dukungan sebaya yang lain untuk lebih aktif mencari peluang peningkatan ekonomi yang lebih berdampak pada ekonomi keluarga seperti membuat kelompok usaha mandiri.

4143-ON-AB-C Forum Komunikasi Lokasi Resiko Tinggi Di Kabupaten Semarang

Wahyu Indriawan STP

PKBI Jawa Tengah

Tujuan Advokasi : Mendorong terbentuknya aturan lokal yang sama: layanan screening IMS dan VCT, keterbukaan data, menekan tingginya perpindahan WPS dan rasa kebersamaan.

Setting Advokasi : Target populasi lokasi resiko tinggi Getasan 64 orang, Bergas 120 orang, Bawen 110 orang dan Bandungan 211 orang.

Metodologi Advokasi : Perpindahan WPS berputar di 4 lokasi resiko tinggi dan setiap WPS yang pindah terkena IMS dan atau status HIV positif. Melakukan advokasi pemangku kebijakan untuk memfasilitasi pertemuan 4 lokasi resiko tinggi. Adanya jejaring antar 4 wilayah resiko tinggi dan terbentuknya aturan lokal yang menjadi kesepakatan bersama. Tingginya perpindahan WPS dari satu lokasi ke lokasi lain karena aturan lokal yang berbeda, munculnya kasus IMS baru dan penyebaran HIV tidak terkendali.

Hasil Advokasi : Terbentuknya Forum Komunikasi, Menekan perpindahan WPS, Validitas data WPS, Aturan lokal yang berlaku sama di 4 lokasi resiko tinggi, Kasus IMS baru dan penyebaran HIV bisa dikendalikan.

Pembelajaran : Dengan berlakunya aturan lokal yang sama tidak ada perpindahan WPS, penularan IMS dan HIV terkendali serta rasa kebersamaan antara 4 lokasi resiko tinggi.

4167-ON-AB-B Peran pekerja sosial dalam mengupayakan dukungan keluarga terhadap anak dengan HIV-AIDS

Siti Khotimah

Yayasan Tegak Tegar

Tujuan Program : Memberikan pemahaman kepada keluarga dan masyarakat bahwa hiv-aids ada disekitar kita perlu perhatian dan kepedulian bersama karena HIV tidak menular dengan mudah maka perlu mengetahui cara penularan sehingga dapat terhindari penularan HIV-AIDS.

Setting Program : Dilakukan di Jakarta Barat pada satu keluarga dengan tiga anak masing-masing usia : 9 thn, 6 thn dan 4 thn , dua diantaranya dengan HIV-AIDS. Mereka tinggal dengan nenek dan kakek di kontrakan sejak orangtua mereka meninggal. Sehari-hari mereka diurus nenek, kakek mereka bekerja sebagai satpam, untuk kehidupan sehari-hari nenek harus dapat mengatur uang belanja untuk biaya kontrakan, belanja makanan , biaya transportasi konsultasi rutin.

Metodologi Pelaksanaan Program : Casework melalui pendekatan pribadi dengan melakukan assessment, advokasi ke beberapa sumber pelayanan terkait dukungan yang dapat diberikan, Pemberian informasi kepada keluarga besar besan, lingkungan tetangga dan kepada anggota keluarga serta kepada donator perseorangan melalui kenalan dan melakukan kunjungan rumah kemungkinan dapat mendukung dengan menjadi orangtua asuh.

Hasil Program : Adanya dukungan keluarga, pengobatan dengan gakin, lingkungan mendukung, konsultasi pengobatan rutin dilakukan, bantuan susu diperoleh LSM.

Hambatan : kurang komunikasi antar LSM, penggunaan gakin terlalu ribet Saran untuk dampingan perlu jujur, bagi LSM tingkatkan kerjasama, untuk pemerintah perlu dipertimbangkan bentuk kartu gakin (KTP)?

4178-ON-AB-B Peran Driver atau Sopir dalam mendukung upaya Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS di Sekretariat KPAP Sulsel

Muhammad Akbal Anhar
KPAP Sulsel

Tujuan Program : Memberikan dukungan dan supporting untuk kelancaran transportasi bagi staff program KPAP Sulsel untuk mengimplementasikan program Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS di Provinsi Sulawesi Selatan

Setting Program : Mengantar dan menjemput staff program KPAP Sulsel, termasuk untuk monitoring dan supervisi ke Kab / Kota se - Sulawesi Selatan

Metodologi Pelaksanaan Program : Menyusun Jadwal kerja, mempersiapkan kendaraan roda empat untuk kelancaran perjalanan dan transportasi, membuat laporan kegiatan perjalanan.

Hasil Program : Tersedianya akses transportasi yang aman dan nyaman bagi para staff program KPAP Sulsel, termasuk dalam melaksanakan tugas sehari-hari, serta dalam melaksanakan monitoring dan supervisi ke Kab/Kota se-Sulawesi Selatan.

4192-ON-AB-B Penulisan Laporan Penanggulangan HIV dan AIDS Secara Partisipatif oleh Kementerian dan Lembaga Negara

Djadjat Sudradjat
KPA Nasional

Tujuan Program : Sejak terbitnya Peraturan Presiden RI Nomor 36 Tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN), telah mempercepat upaya penanggulangan AIDS di Indonesia. Kementerian dan Lembaga negara sebagai anggota KPAN makin meningkatkan upaya penanggulangan AIDS sesuai dengan bidang kerjanya. Tujuan dari kegiatan penulisan partisipatif adalah untuk mendapatkan dokumentasi yang dapat mempercepat respon dan dapat direplikasi oleh lembaga lain, juga untuk publikasi dan menyediakan saluran yang bisa dimanfaatkan oleh institusi yang membutuhkan.

Setting Program : KPAN telah melakukan 4 Pelatihan: Penulisan Dasar, Pelaporan, Penulisan Populer dan Pengumpulan Data. Hingga April 2011, KPAN melatih 9 Kementerian dan Lembaga Negara, 4 kelompok populasi kunci dan 7 LSM di Indonesia

Metodologi Pelaksanaan Program : Anggota Tim Penulis mendapatkan pelatihan, kemudian melakukan pengumpulan data lapangan yang selanjutnya dilakukan analisa dan penulisan secara partisipatif.

Hasil Program : Telah terjadi peningkatan kapasitas Tim Penulis. Hasilnya adalah dokumentasi "Pembelajaran Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia" terbit 2009 dan Draft Paper "Dokumentasi Program Penanggulangan HIV dan AIDS: Kajian Lapangan 4 Isu" tahun 2010. Pada tahun 2011, program penulisan sedang berjalan. Selain itu juga terbentuk forum komunikasi.

4209-ON-AB-B Pemberdayaan Masyarakat Peduli HIV

Bendryk Koesharjanto
tidak ada

Tujuan Program : Meningkatnya kasus Hiv/Aids di wilayah Kabupaten Madiun dalam kurun waktu terakhir cukup memprihatinkan terdapat 129 kasus faktor resiko masyarakat penaja sek. menuntut jajaran masyarakat yang peduli Aids untuk membantu layanan kesehatan yang komperhensif.

Setting Program : Teridentifikasi latar belakang wps bukan dari warga Madiun tetapi juga berasal dari kota lain di wilayah Jawa Timur yang merupakan kota transit.

Metodologi Pelaksanaan Program : Populasi kunci di sebuah lokalisasi dan warung ayu telah bekerja sama dengan masyarakat yang peduli Aids dengan Ada kesepakatan untuk melakukan pemberian informasi dan pemeriksaan rutin.

Hasil Program : Dampaknya pengelola lokalisasi dan warung ayu mulai sadar akan pentingnya kesehatan bagi kelompok resiko tinggi. hasilnya dengan adanya perubahan perilaku. Hambatannya Jarak layanan pemeriksaan sangat jauh, dan biaya yang dirasakan terlalu mahal. Minimnya biaya petugas pendamping untuk mencakup seluruh wilayah kabupaten madiun dalam membantu pengurus lokalisasi agar mengakses layanan kesehatan secara mandiri.

4210-ON-AB-C pencegahan hiv dan mitigasi dampak pada masyarakat umum

Ridwan SKM,MM
Dinas Kesehatan kota Kediri

Tujuan Advokasi : peningkatan peran pemerintah daerah dan tokoh masyarakat serta media dalam mengantisipasi terjadinya hiv di kalangan pelajar/mahasiswa serta masyarakat umum khususnya yang berada di kota kediri. **Setting Advokasi :** 1. mengajak stakeholder mengsosialisasikan pencegahan hiv pada lembaga pemerintahan termasuk sekolah

2. mengajak tokoh masyarakat memberikan arahan/panutan kepada keluarga dan masyarakat dalam rangka mengenali dan menghindari bahaya hiv

3. bekerjasama dengan media dalam memberikan informasi dan pencerahan kepada masyarakat umum. **Metodologi Advokasi :** 1. sharing dan kerjasama dalam sosialisasi. 2. peningkatan kapasitas tokoh masyarakat sebagai kader terdepan dalam pencegahan dan pengendalian hiv. 3. kerjasama peningkatan informasi media cetak dan elektronik.

Hasil Advokasi : 1. diadakannya sosialisasi life skill education bagi mahasiswa/pelajar di sekolah dan kampus. 2. diadakannya bimbingan konseling/ pengenalan hiv pada tokoh masyarakat dan kader. 3. diadakannya penyebaran informasi hiv baik melalui media cetak, elektronik maupun spanduk/banner.

Pembelajaran : - meningkatkan peran keluarga dalam membina keharmonisan dan keselarasan keluarga, sehingga baik orang tua, anak maupun masyarakat sekitar dapat saling membina dan mengingatkan, termasuk sesama pelajar. - akan cepat terinformasi dan tersosialisasinya pencegahan dan mitigasi/pengenalan hiv terhadap dampak bagi masyarakat umum serta pelajar/ mahasiswa, sehingga masyarakat dapat mengenal hiv untuk tindak lanjut pencegahan,antisipasi maupun bagaimana memperlakukan penderita yg terkena baik dalam kehidupan individu maupun sosial. - peran dan dukungan media sangat besar artinya dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang informasi seputar hiv aids.



Pertemuan Nasional AIDS IV

4242-ON-AB-B Youth Asosiasi (asosiasi remaja yang peduli terhadap kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS)

Joseph Ryan Korbarri
Suara Komunitas untuk Keberagaman

Tujuan Program : YOTHA melibatkan remaja dalam proses-proses advokasi hak seksual dan hak reproduksi serta tindakan preventif dalam rangka menghentikan laju Virus HIV dan AIDS. YOTHA melakukan kerja-kerja advokasi demi terwujudnya tatanan masyarakat dan sistem pemerintahan yang adil, menjamin terpenuhinya Hak Asasi Manusia, tanpa membedakan status sosial, status kesehatan (ODHA), pilihan profesi, orientasi seksual dan identitas gender.

Setting Program : yang tergabung dalam YOTHA antara lain adalah remaja sekolah yang tergabung dalam Youth Forum dari seluruh Kabupaten di DIY, dan juga Remaja-remaja dari beragam identitas, seperti remaja jalanan, remaja pekerja seks, dan remaja LGBT yang bersama-sama melakukan advokasi untuk terpenuhinya hak-hak remaja.

Metodologi Pelaksanaan Program : mengadakan pertemuan rutin dan diskusi, selanjutnya diadakan pertemuan besar dalam 'Youth Camp', yang berkonsep "bersentuhan satu sama lain" yang dilakukan selama 2 hari tersebut melahirkan konsep remaja sebagai identitas, bersama-sama menyusun gerakan untuk memperjuangkan hak seksual dan hak reproduksi remaja yang di dalamnya terdapat isu preventif HIV dan AIDS

Hasil Program : Audiensi ke lembaga-lembaga pemerintah terkait pemenuhan hak-hak remaja terkait hak seksual, hak reproduksi pada umumnya dan isu preventif HIV dan AIDS khususnya. pengawalan kasus kekerasan terhadap remaja. penyampaian informasi tentang HIV dan AIDS melalui Peer Educator. penyediaan leaflet dan booklet tentang layanan kesehatan bagi remaja dan juga infoling (info keliling) tentang layanan kesehatan tersebut.

4304-ON-AB-B Penguatan Kelompok Yang Responsif Isu HIV/AIDS

Mohammad Basuki Kamid
Kelompok Kerja Bina Sehat

Tujuan Program : Menguatkan komunitas dalam memahami subyektifitas atas stigma dan diskriminasi individu sehingga bisa menciptakan pola komunikasi yang persuasif dialogis dengan kelompok-kelompok masyarakat peduli HIV/AIDS dalam rangka meningkatkan kesadaran mereka tentang HIV/AIDS dan isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi

Setting Program : Isolasi kemiskinan secara bertahap memotong seseorang hidup rentan dengan HIV/AIDS. Adanya stigma dan diskriminasi akan berdampak pada tatanan sosial masyarakat. Penderita HIV dan AIDS dapat kehilangan kasih sayang di pergaulan sosialnya. Sebagian akan kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilan yang pada akhirnya menimbulkan kerawanan sosial. Informasi serta dukungan penuh HIV/AIDS sangat diperlukan untuk membantu mereka berinovasi dan meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan mereka sehingga bisa adaptasi dalam merubah situasi.

Metodologi Pelaksanaan Program : Memberikan informasi di kelompok-kelompok masyarakat secara luas terkait dengan HIV dan dampak sosial atas stigma dan diskriminasi dalam melihat dan menterjemahkan relasi sosial masyarakat atas orang dengan HIV. Dengan penguatan di kelompok-kelompok masyarakat ini bisa menimbulkan partisipasi penuh masyarakat dalam penanggulangan HIV/AIDS dalam mempengaruhi intervensi kebijakan yang berpihak pada penanggulangan HIV/AIDS berbasis pemberdayaan.

Hasil Program : Munculnya kelompok-kelompok dan komunitas yang peduli terhadap isu HIV/AIDS

4353-ON-AB-B Penyuluhan dasar-dasar HIV/AIDS dan Pengenalan NAPZA di Kalangan Pelajar SMP dan SMA serta ibu-ibu PKK Banjar di Bali

Mas Hamzah Muslich
YAKEBA Bali

Tujuan Program : Atas dasar semakin meningkatnya jumlah penderita HIV/AIDS yang ada di Bali, maka saya tergerak untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai permasalahan Narkoba dan dasar-dasar HIV/AIDS. Adapun kalangan yang hendak kami capai dalam penyuluhan ini adalah pada kalangan pelajar dan ibu-ibu PKK yang ada di Banjar-Banjar di Bali

Setting Program : Sejak tahun 2008 sampai 2010 sudah sekitar 20 SMP dan 35 SMA serta 25 Banjar di propinsi Bali pada umumnya dan di Kabupaten Badung serta Denpasar pada khususnya. Adapun dalam setiap kali penyuluhan untuk disekolah ada sekitar 50 orang peserta dan 25 orang ibu-ibu PKK pada penyuluhan di Banjar.

Metodologi Pelaksanaan Program : Langkah awal yang kita tempuh adalah berusaha membangun kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali untuk memberikan rekomendasi kepada sekolah yang hendak diberikan penyuluhan. Untuk kegiatan di Banjar kita menjalin kerja sama dengan Camat terkait. Adapun metode penyuluhan yang kita gunakan adalah dengan metode ceramah dan sesi Tanya jawab. Agar nantinya peserta lebih memahami materi yang diberikan.

Hasil Program : Terbentuknya komunitas Siswa siswi Peduli NAPZA dan HIV/AIDS. Serta komunitas PKK peduli Napza dan HIV/AIDS. Dengan sendirinya mereka akhirnya menjadi penyambung lidah bagi lingkungan sekitarnya terhadap pemahaman bahaya Narkoba dan HIV/AIDS.

4380-ON-AB-B Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Ilegal Untuk Program Penanggulangan AIDS Pada Pekerja Konstruksi

Lucky Henjaya
PKBI Cabang Jakarta Utara

Isu : Memberdayakan masyarakat migran di daerah ilegal yang berada disekitar lokasi lokalisasi dan proyek konstruksi pembangunan jalan tol untuk dapat mengakses pelayanan publik agar terhindar dari penularan HIV.

Strategi : • Strategi komunikasi:

- Mengintegrasikan isu HIV terhadap kepentingan mereka sebagai warga yang tinggal di daerah ilegal.

- Melibatkan seluruh elemen masyarakat melalui kegiatan-kegiatan lokal yang selama ini ada di daerah tersebut.

• Strategi pengorganisasian:

Membentuk wadah sebagai alat atau media dalam melakukan kegiatan-kegiatan advokasi kepada pihak-pihak yang terkait disekitar daerah tempat tinggal mereka.

Hasil : Jumlah yang mengakses layanan selama program berlangsung sebanyak 722 orang dengan hasil 3 orang HIV+ dan 438 positif IMS

Pembelajaran : • Program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS tetap bisa berjalan meskipun di daerah ilegal.

• Memanfaatkan isu dan kepentingan masyarakat lokal dapat lebih efektif dalam pelaksanaan program.

• Keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat meliputi ketua kelompok, blok dan tokoh agama merupakan sumber daya yang dapat dikelola dan dimanfaatkan bagi kepentingan program.

• Kegiatan-kegiatan lokal yang ada selama ini merupakan alat atau media dalam mengintegrasikan isu HIV/AIDS ke dalam kepentingan masyarakat.

• Membutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang untuk dapat memasukkan isu HIV ke dalam masyarakat sekitar proyek.

Pengkategorian Topik Abstrak (Track)

PELINDUNG

DR. H.R. Agung Laksono
Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI

Dr. Endang Rahayu Sedyaningsih, MPH, Ph.D
Menteri Kesehatan RI

Gamawan Fauzi S.H., M.M.
Menteri Dalam Negeri RI

Sri Sultan Hamengkubuwono X
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Sri Paku Alam IX
Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Prof. DR. Ir. Sudjarwadi
Rektor Universitas Gadjah Mada

KOMITE PENGARAH

Ketua

Dr. Nafsiah Mboi, SpA, MPH
Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Nasional

Dr. Emil Agustiono, Mkes,
Deputi III Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan
Masyarakat

Dr. Ratna Rosita Hendarji, MPH
Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan

Ir. Tri Harjun Ismaji, M.Sc
Sekretaris Daerah Propinsi DIY

Panel Ahli

Ketua :

Prof. Dr. Zubairi Djoerban, Universitas Indonesia
Prof. Sunyoto Usman, Universitas Gadjah Mada
Prof. Dr. Budi Utomo, Universitas Indonesia

Anggota :

Prof. Koentjoro, Universitas Gadjah Mada
Prof. Irwanto, Unika Atma Jaya
Prof. Adang Bachtiar, IAKMI
Prof. Dr. E. Endang Ekowarni, Universitas Gadjah Mada
Prof. Dr. Wirawan, Universitas Udayana
Dr. Suriadi Gunawan, Komisi Penanggulangan AIDS Nasional
Dr. Yanri Subronto, MD, PhD, Universitas Gadjah Mada
Dr. Toni Wandra, Kementerian Kesehatan
Dr. Slamet Budiarto, SH, MH.Kes, Ikatan Dokter Indonesia
Dr. Adi Sasongko, YKB
Dr. Toha Muhaimin, YPI

Ir. Inne Silviane, Msc, PKBI
Evodia Iswandi, IBCA
Dr. Syahrizal Syarif, MPH, PhD, NU
Dr. Wan Nedra, SpA, NU
Daniel Marguari, Spiritia
Esthi Susanti, Hotline Surabaya
Dede Utomo, Gaya Nusantara Surabaya
Sunarsih, IPPI

KOMITE PELAKSANA

Ketua :

Dr. Kemal Siregar, *Deputi Sekretaris KPAN Bidang
Pengembangan Program*

Ketua Acara Pembukaan/Penutupan :

Drs. Riswanto, *KPAP DIY*

Anggota :

Drs. H. Mulyanto, MMH, *KPAK Sleman*
Ir. Marsudi Hadiwiyono, *KPAK Bantul*
Dr. Yuwono, *KPAK Kulon Progo*
Drs. F. Kaswanto, *KPA Kota Yogyakarta*
Drs. Iswandi, *KPA Gunung Kidul*

Ketua Komite Ilmiah :

Prof. Dr. Budi Utomo, *HCPI*
Prof. Dr. Sunyoto Usman, *Universitas Gadjah Mada*

Ketua Track A :

Prof. Irwanto, *UNIKA Atma Jaya*

Anggota :

Inang Winarso, *KPAN*
Endar Tri Ariningsih, *Kemenhumham*
Asmin Fransisca, *UNIKA Atma Jaya*
Mufitasari, *PKBI*
Nurjannah Sulaiman, *Kemenkes*
Patri Handoyo, *Intuisi*
Totok Yulianto, *PBHI*

Ketua Track B :

Prof. Koentjoro, *Universitas Gadjah Mada*

Anggota :

Priscilla Anastasia, *KPAN*
Firliana Purwati, *HIVOS*
Harry Prabowo, *KPAN*
Moktar Kobaralin, *Gerak*
Indri Oktaria, *Kemenkes*
Amala Rahmah, *Intuisi*
Slamet Riyadi, *PKBI*
Yudi Supriyadi, *PKBI*



Pertemuan Nasional AIDS IV

Susunan Kepanitiaan

Ketua Track C

Dr. Yanri Subronto, MD, PhD , *Universitas Gadjah Mada*

Anggota :

Dr. Fonny J.Silfanus, *KPAN*

Dr. Haryadi, *Kemenkes*

Dr. Zubairi Djoerban, *Universitas Indonesia*

Prof. DR dr Samsuridjal Djauzi, *Universitas Indonesia*

Sri Pandam, *WHO*

Nurholis Madjid, *FHI*

Omar Syarif, *Jothi*

Deddy Darmawan, *HCPI*

Ketua Track D

Esthi Susanti, *Hotline Surabaya*

Anggota :

Wenita Indrasari, *KPAN*

Ella Yulaelawati, *Kemendiknas*

Yudi Supriyadi, *PKBI*

Evodia Iswandi, *IBCA*

Husein Habsyi, *YPI*

Enang Rochjana, *Kementrian Sosial*

Ketua Pertemuan Gubernur/Bupati/Walikota :

Dr.Emil Agustiono, *Kemkokesra*

Anggota :

Dr. Nadiar, *KPAN*

Halik Sidik, *KPAN*

Yufriзал Putra, *KPAN*

Roberta Taher, *KPAN*

Ali Zazri, *KPAN*

Naalih Kelsum, *Kemenkokesra*

Drs. Riswanto, *KPAP DIY*

Chabib Aswan, *Kemenkokesra*

Meirinda Sebayang, *Spiritia*

Eppy Lugiarti, *Kemendagri*

Ir. Sapto Supono, *Kemendagri*

Tono Permana, *GWL – INA*

Viny Tobing, *Kemenkes*

Drs. H. Mulyanto, MM, H., *Sekretaris KPAK Sleman*

H. Ir. Marsudi Hadiwiyono, *Sekretaris KPAK Bantul*

Dr. Yuwono, *Sekretaris KPAK Kulon Progo*

Drs. F. Kaswanto, *Sekretaris KPA Kota Yogya*

Drs. Iswandi, *KPA Gunung Kidul*

Ketua Pertemuan Forum Komunitas :

Sunarsih, *IPPI*

Anggota :

Setyo Warsono, *KPAN*

Mashadi Mulyo, *KPAN*

Irfan Hardiansyah, *KPAN*

Husen Basalamah, *JOTHI*

Arman Arya, *JOTHI*

Oldri Shearly, *IPPI*

Sumedi P. Hutagalung, *GWL-INA*

Ienes Angela, *GWL-INA*

Iman Abdurrahman, *GWL-INA*

Dinda Nuurannisaa Yura, *Solidaritas Perempuan*

Lily Pujiati, *Peduli Buruh Migran*

Thaufiek Zulfahary, *Solidaritas Perempuan*

Aldo Saragi, *OPSI*

Susi Nurti Feriana, *OPSI*

Hamonagan, *OPSI Jabar*

Deri Afriansyah, *ARI*

Nur Hidayati Handayani, *ARI*

Rahardhika Arista Utama, *ARI*

Mike Verawati Tangka, *Setnas Koalisi Perempuan Indonesia*

Chyntia Anggriana, *IPPI (Seknas)*

Theresia Wahyu Sri Utami, *Setnas Koalisi Perempuan Indonesia*

Linarti, *Setnas Koalisi Perempuan Indonesia*

Rudi Permana, *PKNI*

Suhendro Sugiharto, *PKNI*

Glenn Nunuhitu, *Yayasan Hidup Positif*

Santi, *Forum Pekerja Seks DIY*

Mickael, *Victory Plus*

Yudi Bramantio, *KDS*

Evalative, *Victory Plus*

Triani, *Victory Plus*

Ganet, *JOTHI Jogja*

Irvan, *JOTHI Jogja*

Retno, *JOTHI Jogja*

Eddy Kariwusana, *Kebaya*

Tri Santosa Nugroho, *IWAYO*

Niken Elok Santi Utami, *PLU Satu Hati*

Heru Baskoro, *Pesantren Waria*

Aris Widodo, *Kebaya*

Arsita Mega Okta Herianto, *PKBI DKI DIY*

Matius Indarto, *PLU Satu Hati*

Eko Prasetyo, *Vesta*

Novita Dwi Arini, *Solidaritas Perempuan Kinasih*

Firnanda Hesti Wulandari, *Solidaritas Perempuan Kinasih*

Yeyen Subandi, *Yayasan Kembang*

Adi Tristanto, *Yayasan Kembang*

Andre Sulistiawan, *IWORK*

Fajar Pudiarna, *IWORK*

Oktanesia Suratmi(Ami), *P3SY/Jamal Sehat*

Sri Suharti Ningsih (Harni), *Bunga Seroja*

Sri Kinasih (Sri Tejo), *Arum Dalu Sehat*

Tri Mulyanti, *Surti Berdaya*

Safira, *Kebaya*

Yuni Shara, *Pesantren Waria*

Natalia desi, *YOTHA*

Agus triyanto, *YOTHA*

Rosa fariza, *YOTHA*

Syaiful huda, *YOTHA*

Ryan, *YOTHA*

Dahlan fatullah, *YOTHA*

Inez cintya, *YOTHA*

Shinta andy sarasty, *YOTHA*

Adip, *YOTHA*

Danita dwityana gamalwan, *ARI JOGJA*

Diana, *Diajeng (DIY)*

Nurhayati, *IPPI (DIY)*

Farsijana Adeney Risakotta, *Koalisi Perempuan Indonesia*

Renny Frahesty, *Koalisi Perempuan Indonesia*

Sri Roviana, *Koalisi Perempuan Indonesia*

Ummi Akhiroh, *Koalisi Perempuan Indonesia*

Susunan Kepanitiaan

Ketua Program Skills Building :

Dr. Hadiat MA, *BAPPENAS*

Anggota :

Asep Kurniawan, *KPAN*
Eka Nur Hidayat, *KPAN*
Yanti Susanti, *KPAN*
Arif Rahman, *KPAN*
Nurcholis Madjid, *FHI*
Suzanne Blogg, *HCPI*
Deddy Darmawan, *HCPI*
Roberta Taher, *KPAN*

Ketua Bidang Anggaran & Mobilisasi Sumber Daya :

Drs.Budi Harnanto, *KPAN*

Anggota :

Cornelius Indarto, *KPAN*
Sriyanto, *KPAN*
Djoko Budianto, *KPAN*
Elly Mangetan, *KPAN*
Ayudha Weniasti, *KPAN*
Ana Kusdiana, *KPAN*

Ketua Kepanitiaan Daerah :

Drs.Riswanto, *KPA DIY*

Sekretaris KPA Kab/Kota :

Kaswanto, *Sekretaris KPA Kota Yogyakarta*
Marsudi, *Sekretaris KPA Kab. Bantul*
Mulyanto, *Sekretaris KPA Kab. Sleman*
Yuwono, *Sekretaris KPA Kab. Kulon Progo*
Iswandi, *Sekretaris KPA Kab. Gunung*
Ana Yulianti, *Kidul PP KPAP DIY*

Koordinator Bidang Publikasi & Media :

Slamet Riyadi, *LP3Y DIY*

Anggota :

Ajiyanto Nugroho, *KPAN*
Drs. I. Made Arjana Gumbara, *Dinas PerhubKomInfo*
Syaiful Harahap, *Info Kespro*
Danny Yatim, *HCPI*
Teddy Andika, *HCPI*
Hudallah, *FHI*
Nunik, *KPAP DKI Jakarta*
Tri Irwanda, *KPAP Bandung*
Siti Baruni, *KPAP DIY*

Koordinator Bidang Acara Sosial dan Seni Budaya :

Dra. Dian Anggraini Rais, *Dinbud DIY*

Anggota :

Marlina Handayani, *SPd, Dinas Pariwisata*
Tyasrinestu, *Institut Seni Indonesia*
Rully Mally, *LSM Kebaya*
Upi Gufiroh, *WALHI*
Juni Avianti, *PK KPAP DIY*

Koordinator Bidang Pameran :

Ronni M.Guritno, *Dekranasda DIY*

Anggota :

Beni Ismail, *KPAN*
Pudji Astuti, *KPAN*
Rahadi Saptata Abra,S.Si, *KADIN*
Samuel RS, *LSM Victory plus*
Sulistyo, *PKBI-DIY*
Rika Susianawati *PA KPAP DIY*

Koordinator Bidang Kunjungan Lapangan :

M.Syukri, *Suksma DIY*

Anggota :

Drs. Fatchan, *Dinas Sosial Provinsi DIY*
Ika Harmawati, *LSM Kembang*
Suparyadi, *SH, Kemenhumkam*
Dr. Bambang Sigit R, *Sp.PD, RS Sardjito*
Yan Michael, *Victory plus*
Ganet Ryan, *JOTHI*
Vinolia Alfonso, *Kebaya*
Suparyadi, *SH, Kemenhumkam*
Benny, *Vesta*
Bayu Kusuma, *PA HR KPAP DIY*

Koordinator Bidang Fasilitas Sosial :

Drs. Joko Prakoso, *Biro Admin Kesra DIY*

Anggota :

Yuwono Hadikusumo, *SKM.M.Kes, RS Sardjito*
Tri Wahyu Yulianto, *SE, RS. Grhasia*
Sumaryanto, *Asisten Sekretaris*
Dodit Setiawan, *KPAP DIY*

Koordinator Bidang Fasilitas Kesehatan :

Dr. Akhmad Akhadi, *Dinkes DIY*

Anggota :

Urip Wiharnoto, *SH, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi*
Dr.Wiwit Widiastuti, *BPPM Prov DIY*
Dr. Bambang Supriyadi, *Sp.RAD, RS. Sardjito*

Koordinator Bidang Keamanan & Perijinan :

AKP Dwi Prasetyo, *Polda DIY*

Anggota :

Agus Sujarwo, *S.Sos, SATPOL PP Prov. DIY*
Karsono, *Anshor*
Husni Heriyanto, *PP HR KPAP DIY*

Koordinator Bidang Perlombaan :

Dra. Ninik Pudjiati, *MM, DikPora DIY*

Anggota :

Dr. Aris, *BKKBN*
Ja'far Arifin S.Ag, *MA, Kanwil Agama Prov.DIY*
Ghanis, *KPA Kota Yogya*

Koordinator Bidang Relawan :

Sanjaya Faisal, *CIMSA FK UGM DIY*

Anggota :

Sitirahma Desmarleni/Erika, *Jari Mulia, Universitas Muhammadiyah*
Rahmat Hidayat, *Pelita, Universitas Ahmad Dahlan*
Iradat Rayhan Sofyan, *Pelita, Universitas Ahmad Dahlan*
Ruth Roshanty, *LSM Victory Plus*
Ida Ayu Narayani, *CIMSA FK-UGM*
Juniati Rahmadani, *PM KPAP DIY*



Susunan Kepanitiaan

Koordinator Bidang Kesekretariatan :

Elis Widen, *KPAN*

Anggota :

Indira Susatio, *KPAN*

Supeni Ningsih, *KPAN*

Evi Nur Rokhmani, *KPAN*

Irma Doloksaribu, *KPAN*

Evaluthfia Farisa, *KPAN*

Fitriyani Indrawati, *KPAN*

Liefka Mariska Kauripan, *KPAN*

Evi Iksari, *KPAN*

Caterina Lestari, *KPAN*

Dicky Ari Purwanto, *KPAN*

Ria Ningsih, *KPAN*

Resnawati, *KPAN*

Kantor Sekretariat Pernas AIDS IV :

Gedung Menara Thamrin Lt.7

Jl. MH Thamrin Kav 9, Jakarta 10330

Indonesia

No. Telpn : 021 390 1758

No. Fax : 021 390 2664

Website : www.pernasaids.org

Email : sekretariat@pernasaid.org

Professional Congress Organizer :

PACTO CONVEX Ltd.

Head Office:

Lagoon Tower Level B1, The Sultan Hotel

Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta 10270, Indonesia

No. Telpn : 021 570 5800

No. Fax : 021 570 5798

Megawati Handojo

Meitia Farina

Rully Haryaputra

Jaques Zanzibar

Niswa

Yacob Saiya

Zeriansyah

Ratih Sunhadji

Delly Ahmad

Boyke Hendarman

Iffa K.

Gunawan

Project Manager

Sekretariat

Program

Pameran

Registration

Registration - System

Kasir

Akomodasi

Ticketing

IT

Keuangan

Transportasi

Daftar Nama Penilai Abstrak

1. Prof. Irwanto
2. Prof. Koentjoro
3. Prof. Dr. Budi Utomo
4. Prof. Dr. Zubairi Djoerban
5. Prof. Dr. DN. Wirawan
6. Dr. Nadiar
7. Prof. Dr. Charles Suriadi
8. Abby Ruddick
9. Dr. Adang Bachtiar
10. Dede Oetomo
11. Dr. Fonny J. Silfanus
12. Dr. Sri Pandam P
13. Dr. Yanri Subronto
14. Esthi Susanti
15. Aditya Wardhana
16. Amala Rahmah
17. Asmin Fransisca
18. Bambang Dahana
19. Budi Rajab
20. Evodia Iswandi
21. Firliana Purwati
22. Heru Pribadi
23. Heru Suparno
24. Ienes Angela
25. Ign Praptorahardjo
26. IkoSafika
27. Inang Winarso
28. Irawati Atmosukarto
29. Irfan Hardiansyah
30. Kemal Siregar
31. Lely Wahyuniar
32. Marcia Soumokil
33. Margaretha Sitanggang
34. Moktar Kobaralin
35. Mufitasari
36. Nurlan Silitonga
37. Nurul Ilmildrus
38. Siradj Okta
39. Omar Syarif
40. Patri Handoyo
41. Priscilla Ananstasia
42. Ricky Gunawan
43. Sanding Bayu
44. Siti Pariani
45. Slamet
46. Slamet Riyadi
47. Sunarsih
48. Suriadi Gunawan
49. Susi/Aldo
50. Syafira Hardani
51. Syaiful Harahap
52. Toha Muhaimin
53. Tony Wandra
54. Totok Yulianto
55. Wenita Indrasari
56. Endar Tri
57. Viny Tobing
58. Suhendro Sugiharto
59. Djajat Sudrajat
60. Yanti Susanti

Mitra Penyelenggara Pernas AIDS

Pelindung

Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
Kementerian Dalam Negeri
Kementerian Kesehatan
Pemerintah Propinsi DI Yogyakarta
Universitas Gadjah Mada
Komisi Penanggulangan AIDS Nasional

Mitra Internasional

AusAID
USAID
UNAIDS
UNICEF
UNFPA
UNDP
WHO
ILO
ASHM
IMPACT
Exxon Mobil
HIV Consortium
DKT Internasional
Medicin du Monde (Mdm)
Technical Support Facility (TSF)
World Vision Internasional (WVI)
Family Health International (FHI 360°)
HIV Cooperation Program for Indonesia (HCPI)

Mitra Kementerian

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)
Kementerian Transmigrasi & Tenaga Kerja
Kementerian Pendidikan Nasional
Kementerian Pekerjaan Umum
Badan Narkotika Nasional (BNN)
Kementerian Hukum & HAM
Kementerian Sosial
Kementerian Agama
Kementerian Komunikasi dan Informasi
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Kementerian Perhubungan
Kementerian Pemuda dan Olah Raga
Palang Merah Indonesia (PMI)
KADIN
POLRI
TNI

Mitra Nasional

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI)
Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)
Perkumpulan Bantuan Hukum Indonesia (PBHI)
Masyarakat Hukum Kesehatan Indonesia (MHKI)
Indonesian Business Coalition on AIDS (IBCA)
Jaringan Gay, Waria dan LSL Indonesia (GWL-INA)
Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI)
Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI)
Persatuan Korban NAPZA Indonesia (PKNI)

Jaringan Orang Terinfeksi HIV (JOTHI)
Ikatan Dokter Indonesia (IDI)
Koalisi Perempuan Indonesia
Aliansi Remaja Independen
PB Nadhlatul Ullama (NU)
Universitas Katolik Atmajaya
Universitas Indonesia
Universitas Udayana
Solidaritas Perempuan
Yayasan Kusuma Buana
Peduli Buruh Migran
KPA Propinsi DKI Jakarta
KPA Propinsi Jawa Barat
KPA Propinsi Papua
Yayasan Hidup Positif
Yayasan Pelita Ilmu
Yayasan Kertipraja
Hotline Surabaya
Yayasan Spiritia
Gaya Nusantara
Rumah Cemara
Info Kespro
POKDISUS
LP3Y DIY
Intuisi
HIVOS
Gerak

Mitra Pelaksana Daerah

KPA Propinsi DIY
KPA Kota Yogyakarta
KPA Kabupaten Sleman
KPA Kabupaten Bantul
KPA Kabupaten Kulon Progo
KPA Kabupaten Gunung Kidul
Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
Dinas Pemuda & Olahraga
Dinas Perhubungan
Dinas Kebudayaan
Dinas Pariwisata
Dinas Kesehatan
Dinas Sosial
Kanwil Agama DIY
Biro Kesra DIY
BPPM DIY
POLDA DIY
SATPOL PP DIY
RSUP Dr. Sardjito
RS Grhasia
Dekranasda
CIMSA FK-UGM
Tribun Yogya
Kedaulatan Rakyat
Suksma DIY
Anshor
Victory Plus
JOTHI Jogja
KEBAYA
IWAYO



Pertemuan Nasional AIDS IV

Mitra Penyelenggara Pernas AIDS

PLU Satu Hati
PKBI DIY
VESTA
IWORK
YOTHA
ARI JOGJA
WALHI
Diajeng (DIY)
IPPI (DIY)
Surti Berdaya
Bunga Seroja

Arum Dalu Sehat
Pesantren Waria
P3SY/Jamal Sehat
Yayasan Kembang
Forum Pekerja Seks DIY
Institute Seni Indonesia
Jari Mulia, Universitas Muhammadiyah
Pelita, Universitas Ahmad Dahlan
Solidaritas Perempuan Kinasih

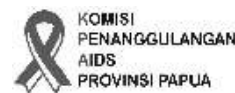
MITRA SPONSOR PENYELENGGARA PERNAS AIDS



Kementerian Koordinator
Bidang Kesejahteraan Rakyat



KOMISI
PENANGGULANGAN
AIDS



ExxonMobil



SCALING
UP FOR
MOST-AT-RISK POPULATIONS



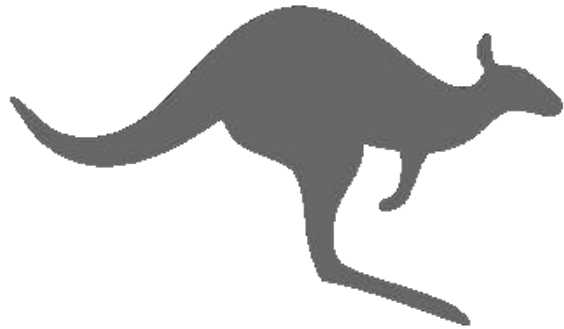
Sponsor Official Condom:



Media Partners:



Australian AID



UNAIDS - 2011-2015 STRATEGY

GETTING TO ZERO



As the world enters into the 30th year of the AIDS epidemic, UNAIDS will work to position the HIV response in a new global environment. Ten years after the United Nations Special Session on HIV/AIDS and the landmark adoption of the Declaration of Commitment on HIV/AIDS, member states are now preparing for the 2011 High Level Meeting on AIDS to review and renew future commitments for the AIDS response.

UNAIDS will be guided by the new UNAIDS strategy 2011–2015, which aims to advance global progress in achieving country set targets for universal access to HIV prevention, treatment, care and support and to halt and

reverse the spread of HIV and contribute to the achievement of the Millennium Development goals by 2015.

“This strategy was developed through a highly inclusive and open process—reflecting the needs and opportunities ahead of us,” said Michel Sidibé, Executive Director of UNAIDS. “It is about fundamentally transforming the global AIDS response.”

Adopted by the Programme Committee Board in December 2010, the strategy will also serve as reference in the lead up to the UN High Level Meeting on AIDS.

“The High Level Meeting will be a major milestone in the history of the AIDS response. Only by working together to set our future course can we accelerate greater results for people,” added Mr Sidibé.

The strategy will be underpinned by a new unified budget and accountability framework. The framework will operationalize the strategy, mobilize and allocate resources for its implementation, measure progress and report on results.



www.supportunicefindonesia.org

Rekomendasi ILO 200 tentang HIV dan AIDS dan Dunia Kerja, melindungi pekerja/calon pekerja (Formal, Informal termasuk Pekerja migran) dari **Stigma & Diskriminasi** dan hak untuk:

- 1. Mengakses informasi, layanan dan perawatan terkait HIV dan AIDS*
- 2. Mendapatkan Jaminan Sosial*



International
Labour
Organization

**CHILD
HEALTH
NOW**

Together we can end
preventable deaths

World Vision

WAHANA VISI INDONESIA
a partner of World Vision



Australian AID





Meningkatkan hidup di mana saja dimulai dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal.

Mengembangkan sumber daya energi bukan sekedar produksi minyak dan gas bumi belaka—tapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat disekitar tempat kami bekerja. Di Indonesia, kami mendukung berbagai program pengembangan masyarakat yang fokus pada kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi.

Jadi, baik itu dukungan pelatihan bagi lebih dari 500 guru pra sekolah atau pendistribusian air bersih kepada masyarakat lokal saat musim kemarau, kami sedang mengembangkan lebih dari sekedar minyak dan gas bumi—mendukung masa depan Indonesia.

exxonmobil.co.id



*Goyang Bola
Goyang Sutra...*



Yang Digoyang Sutra Yang...



Kementerian Koordinator
Bidang Kesejahteraan Rakyat



Kementerian Kesehatan



Kementerian Dalam Negeri



Pemerintah Daerah
Istimewa Yogyakarta



Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta